



RANCANGAN TEKNOKRATIK

RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH PROVINSI BALI

TAHUN 2025 - 2029



BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH PROVINSI BALI

TAHUN 2024

KATA PENGANTAR

Dalam rangka persiapan penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) sesuai dengan amanat dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah, perlu dilakukan penyusunan Rancangan Teknokratik RPJMD. Rancangan Teknokratik RPJMD merupakan rancangan dokumen perencanaan 5 (lima) tahunan yang disiapkan oleh pemerintah Daerah dengan sepenuhnya menggunakan pendekatan teknokratik sebelum terpilihnya Kepala Daerah dan wakil Kepala Daerah

Memenuhi amanat ketentuan di atas, Pemerintah Provinsi Bali Tahun 2024 menyusun Rancangan Teknokratik RPJMD Provinsi Bali Tahun 2025-2029 yang memuat data dan informasi capaian kinerja pembangunan daerah, serta rekomendasi oleh para teknokrat untuk rencana pembangunan 5 (lima) tahun ke depan. Adanya Rancangan Teknokratik dimaksud, menjadi masukan penyusunan RPJMD sekaligus dapat menjadi acuan bagi para calon kepala daerah untuk merumuskan visi, misi, dan program prioritas calon kepala daerah

Rancangan Teknokratik RPJMD Provinsi Bali Tahun 2025-2029, terdiri dari 5 (lima) Bab dengan sistematika:

- BAB I Pendahuluan
- BAB II Gambaran Umum Kondisi Daerah
- BAB III Gambaran Keuangan Daerah
- BAB IV Permasalahan dan Isu Strategis
- BAB V Rekomendasi
- BAB VI Penutup

Selanjutnya disampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga tersusunnya Rancangan Teknokratik RPJMD Provinsi Bali Tahun 2025-2029. Semoga bermanfaat.

Bali, 31 Juli 2024

KEPALA BAPPEDA PROVINSI BALI,



LWIRYAN WIASTHANA IKA PUTRA

NIP. 19710814 200003 1 010

DAFTAR ISI

KATA PENGANTARi

DAFTAR ISI..... ii

DAFTAR TABEL.....vi

DAFTAR GAMBAR xii

BAB I PENDAHULUAN1

1.1. Latar Belakang Penyusunan1

1.2. Dasar Hukum.....2

1.3. Hubungan Antar Dokumen4

1.4. Maksud dan Tujuan 10

1.5. Sistematika Rancangan Teknokratik RPJMD Tahun 2025-2029..... 10

BAB II GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH..... 12

2.1. ASPEK GEOGRAFI DAN DEMOGRAFI..... 12

2.1.1. Luas Wilayah dan Batas Administrasi12

2.1.2. Geologi.....14

2.1.3. Hidrologi.....17

2.1.4. Klimatologi19

2.1.5. Rencana Pemanfaatan Ruang.....21

2.1.6. Demografi26

2.2. ASPEK KESEJAHTERAAN MASYARAKAT 29

2.2.1. FOKUS KESEJAHTERAAN DAN PEMERATAAN EKONOMI29

2.2.1.1. Struktur Ekonomi Wilayah.....30

2.2.1.2. Kinerja Ekonomi Makro34

2.2.1.3. Pemerataan Ekonomi Wilayah37

2.2.1.4. Kesejahteraan Ekonomi Wilayah39

2.2.1.5. Efisiensi Ekonomi Wilayah.....41

2.2.1.6. Pemerataan Antar Golongan Pendapatan44

2.2.2. FOKUS KESEJAHTERAAN SOSIAL47

2.2.2.1. Kualitas Pembangunan Manusia.....47

2.2.2.2. Kesejahteraan Sosial.....58

2.2.3. FOKUS SENI DAN BUDAYA.....68

2.3. ASPEK PELAYANAN UMUM 71

2.3.1. FOKUS LAYANAN URUSAN PEMERINTAH WAJIB DASAR.....72

2.3.1.1. Pendidikan.....72

2.3.1.2. Kesehatan.....86

2.3.1.3. Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang105

2.3.1.4.	Ketentraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan	121
2.3.1.5.	Kebencanaan	125
2.3.1.6.	Sosial	128
2.3.2.	URUSAN PEMERINTAH WAJIB NON DASAR	135
2.3.2.1.	Ketenagakerjaan.....	135
2.3.2.2.	Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.....	143
2.3.2.3.	Pangan	152
2.3.2.4.	Pertanahan	154
2.3.2.5.	Lingkungan Hidup	159
2.3.2.6.	Administrasi Kependudukan dan Catatan Sipil.....	169
2.3.2.7.	Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	173
2.3.2.8.	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana.....	179
2.3.2.9.	Perhubungan.....	180
2.3.2.10.	Komunikasi dan Informatika.....	183
2.3.2.11.	Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah.....	187
2.3.2.12.	Penanaman Modal	190
2.3.2.13.	Kepemudaan dan Olahraga	191
2.3.2.14.	Statistik	194
2.3.2.15.	Persandian.....	196
2.3.2.16.	Kebudayaan	198
2.3.2.17.	Perpustakaan	199
2.3.2.18.	Kearsipan	203
2.3.3.	FOKUS LAYANAN URUSAN PEMERINTAHAN PILIHAN	204
2.3.3.1.	Pariwisata.....	204
2.3.3.2.	Pertanian	207
2.3.3.3.	Kehutanan.....	214
2.3.3.4.	Energi dan Sumber Daya Mineral.....	216
2.3.3.5.	Perdagangan	218
2.3.3.6.	Perindustrian.....	223
2.3.3.7.	Kelautan dan Perikanan	225
2.3.3.8.	Masyarakat Adat	227
2.3.4.	FOKUS PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN	231
2.3.4.1.	Perencanaan Pembangunan	234
2.3.4.2.	Keuangan.....	235
2.3.4.3.	Pengawasan	238
2.3.4.4.	Kepegawaian, Pendidikan, dan Pelatihan	239
2.3.4.5.	Penelitian dan Pengembangan	241
2.3.4.6.	Kesatuan Bangsa dan Politik	242
2.3.4.7.	Sekretariat Dewan	244

2.4. ASPEK DAYA SAING DAERAH	246
2.4.1. Aspek Lingkungan Pendukung.....	248
2.4.2. Aspek Sumber Daya Manusia (SDM)	257
2.4.3. Aspek Pasar.....	260
2.4.4. Aspek Ekosistem Inovasi.....	270
BAB III GAMBARAN KEUANGAN DAERAH	276
3.1. Kinerja Keuangan Masa Lalu	276
3.1.1. Kinerja Pelaksanaan APBD.....	277
3.1.1.1. Pendapatan Daerah.....	277
3.1.1.2. Belanja Daerah	288
3.1.2. Neraca Daerah	302
3.1.2.1. Aset	310
3.1.2.2. Investasi Jangka Panjang.....	316
3.1.2.3. Aset Tetap.....	318
3.1.2.4. Dana Cadangan.....	320
3.1.2.5. Aset Lainnya	321
3.2. Kebijakan Pengelolaan Keuangan Masa Lalu	322
3.2.1. Proporsi Penggunaan Anggaran	322
3.2.2. Analisis Pembiayaan.....	323
3.1. Proyeksi Keuangan Daerah Lima Tahun ke Depan	329
3.3.1. Proyeksi Pendapatan dan Belanja	330
3.3.2. Penghitungan Kerangka Pendanaan.....	338
BAB IV Permasalahan dan Isu Strategis	342
4.1. Analisis Permasalahan	342
4.1.1. Permasalahan Pembangunan Sumber Daya Manusia.....	342
4.1.2. Permasalahan Pengembangan Ekonomi Wilayah.....	349
4.1.3. Permasalahan Pemerataan Infrastruktur	358
4.1.4. Permasalahan Lingkungan Hidup.....	361
4.1.5. Permasalahan Tata Kelola Pemerintahan.....	364
4.2. Isu Strategis Daerah	371
4.2.1. Isu Strategis Internal.....	372
4.2.2. Isu Strategis Eksternal.....	379
4.2.2.1. Isu Strategis Nasional.....	379
4.2.2.2. Isu Strategis Internasional.....	383
BAB V REKOMENDASI.....	388
5.1. Rekomendasi Kebijakan	388
5.2.1. Rangkaian Kinerja	388
5.2.2. Rangkaian Kerja.....	389

BAB VI PENUTUP.....398

6.1. Kesimpulan398

DAFTAR PUSTAKA.....403

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Luas Wilayah Kabupaten/Kota Provinsi Bali.....	13
Tabel 2.2 Iklim Provinsi Bali Tahun 2023	20
Tabel 2.3 Perkembangan Penduduk Menurut Jenis Kelamin Provinsi Bali Tahun 2018-2023	26
Tabel 2.4 Penduduk Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018-2023	27
Tabel 2.5 Laju Pertumbuhan Penduduk, Persentase Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Provinsi Bali Tahun 2023	27
Tabel 2.6 Nilai Tambah PDRB atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Provinsi Bali Tahun 2018-2023 (Rp Miliar).....	31
Tabel 2.7 Kontribusi Lapangan Usaha Dalam PDRB atas Dasar Harga Konstan Provinsi Bali Tahun 2018-2023 (Persen)	32
Tabel 2.8 Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Bali Tahun 2018-2023	36
Tabel 2.9 Laju Pertumbuhan PDRB atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota (persen) di Provinsi Bali 2018-2023.....	37
Tabel 2.10 Pendapatan per Kapita Provinsi Bali dan Nasional Menurut Harga Berlaku Tahun 2018-2022 (Juta Rupiah)	39
Tabel 2.11 Pendapatan per Kapita atas Dasar Harga Berlaku menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2018-2023 (Juta Rupiah)	40
Tabel 2.12 Tingkat Inflasi Kota Denpasar, Kecamatan Singaraja, dan Nasional Tahun 2018-2022 (persen).....	41
Tabel 2.13 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran.....	43
Tabel 2.14 Indeks Gini Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2018-2022.....	45
Tabel 2.15 Persentase Penduduk yang Bekerja Berdasarkan Lapangan Usaha dan Kontribusi Lapangan Usaha Terhadap PDRB Tahun 2023	46
Tabel 2.16 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018-2023.....	48
Tabel 2.17 Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018-2023	51
Tabel 2.18 Harapan Lama Sekolah (HLS) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018-2023	52
Tabel 2.19 Usia Harapan Hidup (UHH) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018-2023	54
Tabel 2.20 Pengeluaran per Kapita (Rp000) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018-2023.....	55
Tabel 2.21 Angka Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Bali Tahun 2018-2023	56
Tabel 2.22 Angka Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Per Bulan Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018-2023	57
Tabel 2.23 Persentase Kemiskinan Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018-2023	60
Tabel 2.24 Jumlah Penduduk Miskin (Ribu/Jiwa) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018-2023.....	62
Tabel 2.25 Garis Kemiskinan Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2018-2022 (Rupiah)	62
Tabel 2.26 Garis Kemiskinan Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018-2023	63

Tabel 2.27 Indeks Kedalaman Kemiskinan Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018-202365

Tabel 2.28 Keparahan Kemiskinan Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018-202367

Tabel 2.29 Angka Kelulusan per Jenjang Pendidikan Provinsi Bali73

Tabel 2.30 Angka Melanjutkan per Jenjang Pendidikan Provinsi Bali74

Tabel 2.31 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Provinsi Bali Kelompok Umur 16-18 Tahun Menurut Kabupaten/Kota (Persen)78

Tabel 2.32 Jumlah Gedung Sekolah SMA, SMK, dan MA Provinsi Bali Tahun 2018-202381

Tabel 2.33 Jumlah Gedung Sekolah SMA, SMK, dan MA Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 202382

Tabel 2.34. Jumlah Gedung Sekolah, Murid, dan Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Provinsi Bali Tahun 202384

Tabel 2.35. Capaian Kinerja Urusan Pendidikan Provinsi Bali Tahun 2018-202385

Tabel 2.36 Angka Kematian Ibu (AKI) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018-202388

Tabel 2.37 Capaian Kinerja Pelayanan Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2018-202391

Tabel 2.38 Capaian Kinerja Pelayanan Kesehatan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali Tahun 2018-202391

Tabel 2.39 Capaian Pencegahan dan Pengendalian Penyakit di Provinsi Bali Tahun 2018-202395

Tabel 2.40 Kondisi Sarana dan Prasarana Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2018-2023 102

Tabel 2.41 Sarana Kesehatan Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2023 103

Tabel 2.42 Rasio Tenaga Paramedis terhadap Penduduk Provinsi Bali Tahun 2018-2023 104

Tabel 2.43 Cakupan Desa/Kelurahan Universal Child Immunization (UCI) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2023 105

Tabel 2.44 Potensi Air Danau dan Situ di WS Bali Penida 107

Tabel 2.45 Potensi Air Provinsi Bali 109

Tabel 2.46 Jaringan Irigasi Provinsi Bali Tahun 2018-2022 (meter) 109

Tabel 2.47 Capaian Kinerja Cakupan Jaringan Irigasi dan Prasarana Sumber Daya Air Tahun 2018-2023 110

Tabel 2.48 Panjang Jalan (km) Berdasarkan Kewenangan di Provinsi Bali Tahun 2018-2022 110

Tabel 2.49 Panjang Jalan (km) Menurut Kabupaten/Kota dan Tingkat Kewenangan Pemerintahan di Provinsi Bali Keadaan Akhir Tahun 2023 111

Tabel 2.50 Kondisi Kemantapan Jalan di Provinsi Bali Tahun 2018-2022 112

Tabel 2.51 Panjang Jalan di Provinsi Bali Berdasarkan Kondisi 112

Tabel 2.52 Banyaknya Kendaraan Menurut Jenisnya di Provinsi Bali Tahun 2021-2023 113

Tabel 2.53 Rasio Panjang Jalan per Jumlah Kendaraan 113

Tabel 2.54 Rasio Tempat Ibadah Provinsi Bali Tahun 2023 114

Tabel 2.55 Akses Masyarakat terhadap Air Bersih dan Sanitasi Dasar Tahun 2019-2023 115

Tabel 2.56 Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar.....	116
Tabel 2.57 Rumah Tangga yang Masih Mempraktikkan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Tempat Terbuka	117
Tabel 2.58 Jumlah Rumah Tidak Layak Huni Tahun 2018-2022	118
Tabel 2.59 Luas Kawasan Kumuh Provinsi Bali Tahun 2018-2022	118
Tabel 2.60 Capaian Kinerja Perumahan dan Permukiman Provinsi Bali Tahun 2018-2023	119
Tabel 2.61 Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai (m2) Tahun 2018-2023	120
Tabel 2.62 Jumlah Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) yang telah ditetapkan.....	121
Tabel 2.63 Persentase Penegakan Perda dan Tingkat Penyelesaian Pelanggaran K3 Provinsi Bali Tahun 2018-2022	122
Tabel 2.64 Jumlah Tindak Pidana Provinsi Bali Tahun 2018-2022.....	122
Tabel 2.65 Angka Penyelesaian Tindak Pidana Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2018-2022	124
Tabel 2.66 Kinerja Pelayanan Umum Perlindungan Masyarakat Provinsi Bali Tahun 2018-2022	124
Tabel 2.67 Indeks Risiko Bencana Provinsi Bali 2018-2022	126
Tabel 2.68 Capaian Kinerja Kebencanaan Provinsi Bali Tahun 2018-2022	127
Tabel 2.69 PMKS Kategori Kelompok Marjinal Provinsi Bali Tahun 2018-2022	128
Tabel 2.70 PMKS Kategori Korban dan Kriminalitas Provinsi Bali Tahun 2018-2022	129
Tabel 2.71 PMKS Kategori Disabilitas Provinsi Bali Tahun 2018-2022	130
Tabel 2.72 PMKS Kategori Kemiskinan Provinsi Bali Tahun 2018-2022	131
Tabel 2.73 Indikator Pelayanan Urusan Sosial Provinsi Bali Tahun 2018-2022	132
Tabel 2.74 Capaian Kinerja Urusan Sosial Provinsi Bali 2018-2023	133
Tabel 2.75 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Bali Tahun 2018-2023	136
Tabel 2.76 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2023	137
Tabel 2.77 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Provinsi Bali Menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2018-2022	138
Tabel 2.78 Pencari Kerja, Perlindungan Kerja, dan Sengketa Ketenagakerjaan Provinsi Bali Tahun 2018-2022	138
Tabel 2.79 Data Sengketa/Perselisihan Ketenagakerjaan Provinsi Bali Tahun 2023	140
Tabel 2.80 Rasio Ketergantungan di Provinsi Bali Tahun 2018-2023 (Ribuan jiwa)	140
Tabel 2.81 Capaian Kinerja Urusan Tenaga Kerja Provinsi Bali Tahun 2018-2023	141
Tabel 2.82 Indeks Pembangunan Gender (IPG) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018-2023.....	147
Tabel 2.83 Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018-2023.....	148
Tabel 2.84 Capaian Kinerja Urusan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Bali 2018-2023.....	150

Tabel 2.85 Kebutuhan, Produksi dan Ketersediaan Pangan Per Kapita Provinsi Bali Tahun 2018-2022	152
Tabel 2.86 Skor PPH Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2018-2022.....	153
Tabel 2.87 Capaian Kinerja Urusan Pangan Provinsi Bali 2018-2023	153
Tabel 2.88 Jumlah Bidang Tanah yang terdaftar dan Bersertifikat di Provinsi Bali Tahun 2018-2021	155
Tabel 2.89 Tanah Pemerintah Provinsi Bali Tercatat Pada Buku Inventaris Pemerintah Provinsi Bali Tahun 2017-2021	156
Tabel 2.90 Tanah Pemerintah Provinsi Bali Yang Sudah Bersertifikat.....	157
Tabel 2.91 Tanah Pemerintah Provinsi Bali Yang Belum Bersertifikat	158
Tabel 2.92 Kualitas Air, Udara, Tutupan Lahan, dan Laut di Provinsi Bali Tahun 2018-2022	160
Tabel 2.93 Standar Daya Tampung Lingkungan Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota	162
Tabel 2.94 Daya Tampung Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.....	163
Tabel 2.95 Kinerja Program Pengendalian dan Pengawasan Lingkungan Hidup Tahun 2018-2023	164
Tabel 2.96 Produksi Sampah Provinsi Bali Tahun 2018-2022	165
Tabel 2.97 Capaian Kinerja Pelayanan Kependudukan dan Catatan Sipil.....	170
Tabel 2.98 Capaian Kinerja Kepemilikan Dokumen Kependudukan dan Catatan Sipil Bagi Bayi Tahun 2018-2022	171
Tabel 2.99 Persentase Penduduk Memiliki Akta Nikah tahun 2018-2022	172
Tabel 2.100 Jumlah Desa Berdasarkan Klasifikasi Desa Provinsi Bali Tahun 2018-2024	175
Tabel 2.101 Capaian Pemberdayaan Masyarakat Provinsi Bali Tahun 2018-2022	175
Tabel 2.102 Capaian Kinerja Urusan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa.....	177
Tabel 2.103 Indikator Kinerja Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Provinsi Bali Tahun 2018-2022	179
Tabel 2.104 Capaian Kinerja Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Provinsi Bali 2018-2023	180
Tabel 2.105 Capaian Kinerja Bidang Perhubungan Provinsi Bali Tahun 2018-2022	181
Tabel 2.106 Capaian Kinerja Urusan Perhubungan Provinsi Bali 2018-2023	182
Tabel 2.107 Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) Provinsi Bali Tahun 2018-2022	183
Tabel 2.108 Capaian Kinerja Telekomunikasi Provinsi Bali Tahun 2018-2022.....	185
Tabel 2.109 Fasilitas Umum dan Jumlah Edukasi TIK Masyarakat Provinsi Bali Tahun 2018-2023	187
Tabel 2.110 Capaian Kinerja Jumlah Koperasi dan Usaha Kecil Menengah	188
Tabel 2.111 Capaian Kinerja Urusan Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah Provinsi Bali 2018-2023	188
Tabel 2.112 Kinerja Penanaman Modal Provinsi Bali Tahun 2018-2022.....	190
Tabel 2.113 Organisasi Pemuda dan Olahraga Provinsi Bali Tahun 2018-2022	191
Tabel 2.114 Capaian Kinerja Urusan Pemuda dan Olahraga Provinsi Bali 2018-2023	192
Tabel 2.115 Kinerja Statistik Provinsi Bali Tahun 2018-2022.....	194
Tabel 2.116 Sumber Daya Urusan Statistik Provinsi Bali Tahun 2021-2023	195
Tabel 2.117 Kinerja Persandian Provinsi Bali Tahun 2018-2022	196

Tabel 2.118 Pelatihan, Penerapan, dan Audit Teknologi Keamanan Siber di Provinsi Bali Tahun 2018-2023	197
Tabel 2.119. Capaian Urusan Kebudayaan Provinsi Bali Tahun 2022	199
Tabel 2.120 Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2023	200
Tabel 2.121 Jumlah Perpustakaan, Pengunjung, dan Koleksi Buku	201
Tabel 2.122 Capaian Kinerja Urusan Perpustakaan Provinsi Bali Tahun 2018-2023	202
Tabel 2.123 Kinerja Pengelolaan Arsip di Provinsi Bali Tahun 2018-2022	203
Tabel 2.124 Kinerja Pariwisata Provinsi Bali Tahun 2018-2022	205
Tabel 2.125 Capaian Kinerja Urusan Pariwisata Provinsi Bali 2018-2023	206
Tabel 2.126 Kinerja Pertanian Provinsi Bali Tahun 2018-2022	208
Tabel 2.127 Produksi Pertanian Provinsi Bali Tahun 2018-2022.....	209
Tabel 2.128 Luas Panen Tanaman Pertanian Provinsi Bali Tahun 2018-2022	210
Tabel 2.129 Capaian Kinerja Urusan Pertanian Provinsi Bali 2018-2023	211
Tabel 2.130 Kinerja Urusan Kehutanan Provinsi Bali Tahun 2018-2022	215
Tabel 2.131 Capaian Kinerja Urusan Kehutanan Provinsi Bali 2018-2023.....	216
Tabel 2.132 Kinerja Urusan Energi dan Sumberdaya Mineral.....	217
Tabel 2.133 Capaian Kinerja Urusan Energi dan Sumber Daya Mineral Provinsi Bali 2018-2023	218
Tabel 2.134 Kinerja Urusan Perdagangan Provinsi Bali Tahun 2018-2022.....	219
Tabel 2.135 Komoditas Ekspor Unggulan Provinsi Bali Tahun 2018-2022	221
Tabel 2.136 Komoditas Impor Melalui Provinsi Bali Tahun 2018-2022	221
Tabel 2.137 Capaian Kinerja Urusan Perdagangan Provinsi Bali 2018-2023	222
Tabel 2.138 Kontribusi Sektor dan Pertumbuhan Industri Provinsi Bali.....	223
Tabel 2.139 Capaian Kinerja Urusan Perindustrian Provinsi Bali 2018-2023.....	224
Tabel 2.140 Produksi Perikanan Provinsi Bali Tahun 2018-2022.....	225
Tabel 2.141 Capaian Kinerja Urusan Kelautan dan Perikanan Provinsi Bali 2018-2023.....	226
Tabel 2.142 Jumlah Desa Adat, Banjar Adat, dan Banjar Dinas Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2022.....	229
Tabel 2.143 Capaian Kinerja Urusan Pemajuan Masyarakat Adat Provinsi Bali Tahun 2021-2023	229
Tabel 2.144 Kinerja Tata Kelola Pemerintahan di Provinsi Bali Tahun 2018-2022	231
Tabel 2.145 Capaian Komponen SAKIP Provinsi Bali Tahun 2020-2022.....	232
Tabel 2.146 Kinerja Perencanaan Pembangunan di Provinsi Bali Tahun 2018-2022	234
Tabel 2.147 Kinerja Keuangan di Provinsi Bali Tahun 2018-2022.....	236
Tabel 2.148 Kinerja Pengawasan di Provinsi Bali Tahun 2018-2022	238
Tabel 2.149 Kinerja Kepegawaian serta Pendidikan dan Pelatihan.....	240
Tabel 2.150 Kinerja Penelitian dan Pengembangan di Provinsi Bali Tahun 2018-2022	241
Tabel 2.151 Capaian Kinerja Urusan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Bali 2018-2023	243
Tabel 2.152 Indeks Demokrasi Provinsi Bali Menurut Aspek Tahun 2018-2020	243
Tabel 2.153 Indeks Demokrasi Provinsi Bali Menurut Aspek Tahun 2021-2022	244
Tabel 2.154 Kinerja Sekretariat Dewan di Provinsi Bali Tahun 2018-2022	245

Tabel 2.155. Indeks Daya Saing Daerah Provinsi Bali, Nasional, dan Rata-rata Kabupaten/Kota Tahun 2023	247
Tabel 3.1. Pendapatan Daerah Provinsi Bali Tahun 2018-2023	278
Tabel 3.2. Rata-rata Pertumbuhan Pendapatan Daerah Provinsi Bali Tahun 2018-2023	279
Tabel 3.3. Jumlah Belanja Daerah Provinsi Bali Tahun 2018-2023 (Juta Rupiah).....	290
Tabel 3.4. Rata-rata Pertumbuhan Belanja Daerah Provinsi Bali Tahun 2017-2023 (%)	292
Tabel 3.6 Neraca Daerah Provinsi Bali Tahun 2018-2023 (Juta Rupiah)	303
Tabel 3.7 Rata rata Pertumbuhan Neraca Daerah Provinsi Bali Tahun 2018-2023 (%)	306
Tabel 3.8 Analisis Proporsi Belanja Pemenuhan Kebutuhan Aparatur Provinsi Bali Tahun 2018-2023 (%)	322
Tabel 3.9 Surplus (Defisit) Provinsi Bali Tahun 2018-2023 (Juta Rupiah)	324
Tabel 3.10 Jumlah Komposisi Penutup Defisit Provinsi Bali Tahun 2018-2023	325
Tabel 3.11 Pertumbuhan Komposisi Penutup Defisit Provinsi Bali Tahun 2018-2023	327
Tabel 3.12 Jumlah Sisa Lebih Perhitungan Anggaran dan Pertumbuhannya Provinsi Bali Tahun 2018-2023 (Juta Rupiah)	328
Tabel 3.13 Realisasi Sisa Lebih Perhitungan Anggaran dan Pertumbuhannya Provinsi Bali Tahun 2018-202	329
Tabel 3.14 Proyeksi Anggaran Pendapatan Belanja Provinsi Bali Tahun 2024-2028 (Milyar Rupiah)	332
Tabel 3.15 Proyeksi Anggaran Belanja Provinsi Bali Tahun 2025-2029 (Rupiah)	334
Tabel 3.16 Proyeksi Anggaran Pembiayaan Daerah Provinsi Bali Tahun 2025-2029 (Rupiah)	337
Tabel 3.17 Kapasitas Riil Kemampuan Keuangan Daerah untuk Mendanai Pembangunan Provinsi Bali Tahun 2024-2029	340
Tabel 3.18 Rencana Penggunaan Kapasitas Riil Kemampuan Keuangan Daerah Provinsi Bali Tahun 2024-2029	340
Tabel 4.2 Analisis Permasalahan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Bali Tahun 2018-2023	344
Tabel 4.3 Analisis Permasalahan Pengembangan Ekonomi Wilayah Provinsi Bali Tahun 2018-2023	350
Tabel 4.4 Analisis Permasalahan Infrastruktur Provinsi Bali Tahun 2018-2023	359
Tabel 4.5 Analisis Permasalahan Lingkungan Hidup Provinsi Bali Tahun 2018-2023	361
Tabel 4.6 Analisis Permasalahan Tata Kelola Pemerintahan Provinsi Bali Tahun 2018-2023	365
Tabel 5.2. Rangkaian Kinerja Provinsi Bali 2025-2029	389

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.2 Keterkaitan RPJMD Provinsi Bali dengan Dokumen Perencanaan Lainnya.....	5
Gambar 2.1 Peta Administrasi Provinsi Bali Tahun 2023	13
Gambar 2.2 Peta Geografi Provinsi Bali.....	16
Gambar 2.3 Peta Hidrologi Provinsi Bali	17
Gambar 2.4 Peta Lokasi Mata Air di Provinsi Bali	19
Gambar 2.5 Peta Cekungan Air Tanah di WS Bali-Penida	19
Gambar 2.6 Peta Curah Hujan Provinsi Bali.....	20
Gambar 2.7 Peta Rencana Struktur Ruang Sistem Permukiman	22
Gambar 2.8 Penduduk Provinsi Bali Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2023	29
Gambar 2.9 Kontribusi Lapangan Usaha Dominan Dalam PDRB Atas Harga	33
Gambar 2.10 Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali dan Nasional Menurut Harga Konstan Tahun 2018-2023 (Persen)	35
Gambar 2.11 Indeks Williamson Provinsi Bali Tahun 2018-2023.....	38
Gambar 2.12 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2018-2023	48
Gambar 2.13 Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2018-2023	50
Gambar 2.14 Harapan Lama Sekolah (HLS) Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2018-2023	52
Gambar 2.15 Usia Harapan Hidup (UHH) Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2018-2023	53
Gambar 2.16 Pengeluaran per Kapita (Rp000) Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2018-2023	55
Gambar 2.17. Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2018-2022	59
Gambar 2.18 Deprivation Trap oleh Robert Chamber	60
Gambar 2.19 Jumlah Penduduk Miskin (Ribu/Jiwa) Provinsi Bali Tahun 2018-2023	61
Gambar 2.20 Indeks Kedalaman Kemiskinan Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2018-2023	64
Gambar 2.21 Indeks Keparahan Kemiskinan Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2018-2023	66
Gambar 2.22 Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2018-2022	69
Gambar 2.23. Komponen Pembentuk Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2022	70
Gambar 2.24 Lima Provinsi dengan Capaian Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) Teratas	71
Gambar 2.25 Angka Partisipasi Kasar (APK) SMA/SMK/MA/Paket C Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2018-2023	75
Gambar 2.26 Angka Partisipasi Murni (APM) SMA/SMK/MA/Paket C Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2018-2023	76
Gambar 2.27 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Kelompok Umur 16-18 Tahun Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2018-2023.....	77
Gambar 2.28 Angka Melanjutkan dari SMK ke Perguruan Tinggi Provinsi Bali Tahun 2018-2023 (Persen).....	79

Gambar 2.29 Penyerapan lulusan SMK Provinsi Bali Tahun 2021-2023	80
Gambar 2.30. Capaian Kemampuan Literasi dan Numerasi Sekolah Luar Biasa (SLB) Provinsi Bali Tahun 2021-2023	84
Gambar 2.31 Angka Kematian Neonatal (AKN), Angka Kematian Bayi (AKB), dan Angka Kematian Balita (AKABA) Provinsi Bali tahun 2018- 2022	87
Gambar 2.32 Persentase Balita Gizi Buruk dan Prevalensi Balita Gizi Kurang Provinsi Bali Tahun 2018-2023	89
Gambar 2.33 Cakupan K1 dan K4 Provinsi Bali Tahun 2019-2023	90
Gambar 2.34 Angka Penemuan (%) dan Angka Keberhasilan Pengobatan TBC (%) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2023	97
Gambar 2.35 Angka Kesakitan DBD (per 100.000 Penduduk) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2023	98
Gambar 2.36 Angka Kesakitan Malaria (per 1.000 Penduduk) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2023	99
Gambar 2.37 Jumlah Baru Kasus AIDS Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2023	100
Gambar 2.38 Proporsi Kasus HIV Menurut Kelompok Umur di Provinsi Bali Tahun 2023	101
Gambar 2.39 Peta Lokasi Mata Air di Provinsi Bali	108
Gambar 2.40 Peta Cekungan Air Tanah di WS Bali-Penida	108
Gambar 2.41 Indeks Kualitas Keluarga (IKK) Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2020-2022	143
Gambar 2.42 Indeks Perlindungan Anak (IPA) Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2018-2022	144
Gambar 2.43 Jumlah Kasus KDRT dan Kasus Kekerasan Anak Provinsi Bali Tahun 2018-2023	145
Gambar 2.44 Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2018-2023	146
Gambar 2.45 Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Provinsi Bali Tahun 2018-2023	146
Gambar 2.46 Kinerja Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	149
Gambar 2.47 Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Provinsi Bali dan Angka Nasional tahun 2018-2022	159
Gambar 2.48 Indeks Kualitas Air di Provinsi Bali Tahun 2015-2022	160
Gambar 2.49 Produksi sampah berdasar wilayah tahun 2022 (ton)	166
Gambar 2.50 Timbulan, Pengurangan, dan Penanganan Sampah (Ton/Tahun) di Provinsi Bali	166
Gambar 2.51 Persentase Sampah Terkelola Kabupaten/Kota di Provinsi Bali	167
Gambar 2.52 Timbulan dan Sampah Terkelola Per Kabupaten/Kota di Provinsi Bali (Ton/Tahun)	168
Gambar 2.53 Persentase Rumah Tangga Per Kabupaten di Provinsi Bali yang Mengelola Sampah Tahun 2022 (%)	169
Gambar 2.54 Komponen Pembentuk Indeks Desa Membangun (IDM)	173
Gambar 2.55 Status Indeks Desa Membangun (IDM) Berdasarkan Ranking Tahun 2022-2024	174
Gambar 2.56 Perbandingan Capaian Indeks Pemerintahan Berbasis Elektronik Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2022-2023	184
Gambar 2.57 Indeks Literasi Digital Provinsi Bali Tahun 2020-2021	185

Gambar 2.58 Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM)	
Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2023	200
Gambar 2.59 Jumlah Desa Adat, Banjar Adat, dan Banjar Dinas	
Provinsi Bali Tahun 2022	228
Gambar 2.60 Skor Pilar Institusi Nasional, Provinsi Bali, dan Rata-rata	
Kabupaten/Kota	249
Gambar 2.61 Skor Pilar Institusi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.....	250
Gambar 2.62 Skor Pilar Infrastruktur Nasional dan Provinsi Bali	251
Gambar 2.63 Skor Pilar Infrastruktur Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.....	251
Gambar 2.64 Skor Pilar Adopsi TIK Nasional, Provinsi Bali, dan Rata-rata	
Kabupaten/Kota	252
Gambar 2.65. Skor Pilar Adopsi TIK Kabupaten/Kota di Provinsi Bali	253
Gambar 2.66 Skor Pilar Stabilitas Ekonomi Makro Nasional, Provinsi Bali, dan Rata-rata Kabupaten/ Kota Provinsi Bali	255
Gambar 2.67. Skor Pilar Stabilitas Ekonomi Makro Kabupaten/Kota di Provinsi Bali	256
Gambar 2.68 Pilar Kesehatan Provinsi Bali, Nasional, dan Rata-rata	
Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.....	257
Gambar 2.69 Skor Pilar Kesehatan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.....	258
Gambar 2.71. Skor Pilar Keterampilan Nasional, Provinsi Bali, dan	
Rata-rata Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.....	259
Gambar 2.72 Skor Pilar Keterampilan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.....	260
Gambar 2.72 Skor Pilar Produk Pasar Nasional, Provinsi Bali, dan Rata-rata	
Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.....	261
Gambar 2.73 Gambar Skor Pilar Produk Pasar Kabupaten/Kota di	
Provinsi Bali.....	262
Gambar 2.75 Skor Pilar Pasar Tenaga Kerja Nasional, Provinsi Bali, dan	
Rata-rata Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.....	264
Gambar 2.75 Skor Pilar Pasar Tenaga Kerja Kabupaten/Kota di	
Provinsi Bali.....	264
Gambar 2.76 Skor Pilar Sistem Keuangan Nasional, Provinsi Bali, Rata-rata	
Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.....	266
Gambar 2.77 Skor Pilar Sistem Keuangan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.....	267
Gambar 2.78 Gambar Skor Ukuran Pasar Nasional, Provinsi Bali, dan Rata-rata	
Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.....	268
Gambar 2.79 Skor Ukuran Pasar Kabupaten/Kota di Provinsi Bali	269
Gambar 2.80 Skor Dinamisme Bisnis Nasional, Provinsi Bali, dan Rata-rata	
Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.....	271
Gambar 2.81 Gambar Skor Dinamisme Bisnis Kabupaten/Kota di Provinsi Bali ..	271
Gambar 2.82 Skor Pilar Kapabilitas Inovasi Nasional, Provinsi Bali,	
dan Rata-rata Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.....	273
Gambar 2.83 Skor Pilar Kapabilitas Inovasi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.....	274
Gambar 3.1. Pertumbuhan Pendapatan Daerah	
Provinsi Bali	
Tahun 2018-2023.....	281
Gambar 3.2. Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah Provinsi Bali	
Tahun 2018-2023	282
Gambar 3.3. Pertumbuhan Komponen Pendapatan Asli Daerah	
Provinsi Bali Tahun 2018-2023	283
Gambar 3.4. Pertumbuhan Pendapatan Transfer Provinsi Bali	
Tahun 2018-2023	284

Gambar 3.5. Pertumbuhan Komponen Pembentuk Pendapatan Transfer Pusat
Provinsi Bali Tahun 2018-2023 285

Gambar 3.6. Pertumbuhan Pendapatan Lain-lain yang Sah di Provinsi Bali Tahun
2018-2023 288

Gambar 3.7. Pertumbuhan Belanja Operasi Provinsi Bali 2018-2023 294

Gambar 3.8. Belanja Operasional Provinsi Bali Tahun 2018-2023..... 295

Gambar 3.9. Belanja Modal Provinsi Bali Tahun 2018-2023 297

Gambar 3.10. Belanja Modal Tanah Provinsi Bali Tahun 2018-2023..... 298

Gambar 3.11. Belanja Tidak Terduga Provinsi Bali Tahun 2018-2023 299

Gambar 3.12. Kinerja Belanja Transfer Provinsi Bali Tahun 2018-2023 300

Gambar 3.13. Komponen Belanja Transfer Provinsi Bali Tahun 2018-2023..... 301

Gambar 3.15 Kinerja Aset Daerah Provinsi Bali Tahun 2018-2023..... 310

Gambar 3.16 Kinerja Aset Lancar Provinsi Bali Tahun 2018-2023..... 311

Gambar 3.17 Kinerja Kas dan Setara Kas Provinsi Bali Tahun 2018-2023..... 312

Gambar 3.18 Kinerja Piutang Provinsi Bali Tahun 2018-2023 313

Gambar 3.19 Kinerja Penyisihan Piutang Provinsi Bali Tahun 2018-2023 314

Gambar 3.20 Kinerja Beban Dimuka Provinsi Bali Tahun 2018-2023..... 315

Gambar 3.21 Kinerja Investasi Jangka Panjang Provinsi Bali
Tahun 2018-2023 316

Gambar 3.22 Capaian Kinerja Investasi Non Permanen dan Permanen Provinsi Bali
Tahun 2018-2023 317

Gambar 3.23 Kinerja Aset Tetap Provinsi Bali Tahun 2018-2023 318

Gambar 3.24 Kinerja Dana Cadangan Pemerintah Provinsi Bali
Tahun 2018-2023 320

Gambar 3.25 Kinerja Pengelolaan Aset Lainnya Provinsi Bali
Tahun 2018-2023 321

Gambar 5.1. Proses Bisnis Level Nol..... 389

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penyusunan

Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) adalah rangkaian dari dokumen perencanaan pembangunan daerah yang digunakan dalam periode lima tahun. Langkah awal dalam menyusun RPJMD adalah dengan Menyusun Rancangan Teknokratik RPJMD sesuai yang diamanatkan oleh Permendagri nomor 86 tahun 2017. Rancangan Teknokratik RPJMD sarat dengan analisis data dan informasi untuk menghasilkan permasalahan dan isu strategis daerah. Dokumen Rancangan Teknokratik RPJMD akan menjadi informasi bagi semua pemangku kepentingan untuk mengetahui kondisi daerahnya selama 5 tahun terakhir. Informasi ini penting bagi siapapun untuk merancang arah kedepannya bagi daerahnya, termasuk bagi calon pemimpin daerah untuk menyusun visi dan misi daerah yang tepat sasaran. Hal ini menjadi penting karena perencanaan yang baik akan memastikan efektivitas dan efisiensi penggunaan sumber daya serta mencapai kesejahteraan masyarakat.

Provinsi Bali terkenal dengan keindahan alam dan kekayaan budayanya, menjadikannya destinasi pariwisata yang populer baik secara domestik maupun internasional. Dikenal sebagai Pulau Dewata, Bali menawarkan berbagai pemandangan alam yang menakjubkan mulai dari pantai berpasir putih, sawah terasering yang hijau, hingga gunung-gunung yang menjulang tinggi. Dengan daya tarik wisata yang beragam, Pemerintah Provinsi Bali berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, infrastruktur, dan kualitas pelayanan publik. Namun, ada tantangan yang harus dihadapi, seperti akses layanan dasar yang belum merata dan ketimpangan pembangunan antarwilayah. Untuk mengoptimalkan potensi dan mengatasi tantangan tersebut, Pemerintah Provinsi Bali menyusun dokumen Rancangan Teknokratik RPJMD yang tepat dan komprehensif. Penyusunan dokumen ini diharapkan menjadi langkah Provinsi Bali mencapai perkembangan yang lebih seimbang dan merata, serta meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakatnya.

Penyusunan dokumen Rancangan Teknokratik RPJMD ini dengan komitmen penuh dari Provinsi Bali serta keterlibatan dari berbagai pihak yang aktif dan terarah. Dokumen Rancangan Teknokratik RPJMD disusun menggunakan metode yang sistematis dengan diskusi secara seksama agar

mendapat hasil dokumen yang komprehensif dan implementatif. Dengan analisis yang mendalam, diharapkan dokumen rencana pembangunan yang dihasilkan memiliki keterkaitan satu sama lain. Selain itu, dalam penyusunan dokumen Rancangan Teknokratik RPJMD menggunakan proses yang menggambarkan keterkaitan erat dengan berbagai dokumen perencanaan lainnya, seperti visi misi Indonesia Emas, Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Kajian Lingkungan Hidup Strategis, dan Rencana Strategis (Renstra) perangkat daerah. Dengan pendekatan yang terstruktur ini, diharapkan dokumen Rancangan Teknokratik RPJMD mampu menjadi panduan yang efektif dalam mencapai tujuan pembangunan jangka menengah di Provinsi Bali.

1.2. Dasar Hukum

Dasar hukum berperan sebagai fondasi penting dalam setiap proses perencanaan pembangunan, termasuk dalam penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD). Dalam konteks perencanaan pembangunan jangka menengah daerah, dasar hukum berfungsi sebagai pedoman yang memastikan bahwa seluruh tahapan perencanaan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dasar hukum ini memperkuat legitimasi, transparansi, dan akuntabilitas dalam penyusunan RPJMD. Berikut ini adalah dasar hukum utama yang digunakan dalam penyusunan Rancangan Teknokratik RPJMD Provinsi Bali Tahun 2025-2029:

1. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
2. Undang-Undang nomor 17 tahun 2003 tentang Keuangan Negara, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 17, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4286);
3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023

Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6856);-

4. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 4, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6757);
5. Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2023 tentang Provinsi Bali (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 62, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6871);
6. Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 2006 tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 97, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4664);
7. Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 26, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4833) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 77, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6042);
8. Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 21, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5103);
9. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2016 tentang Tatacara Penyelenggaraan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 114, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5941);
10. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian Dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, Serta Tata Cara Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Panjang Menengah Daerah, Dan Rencana

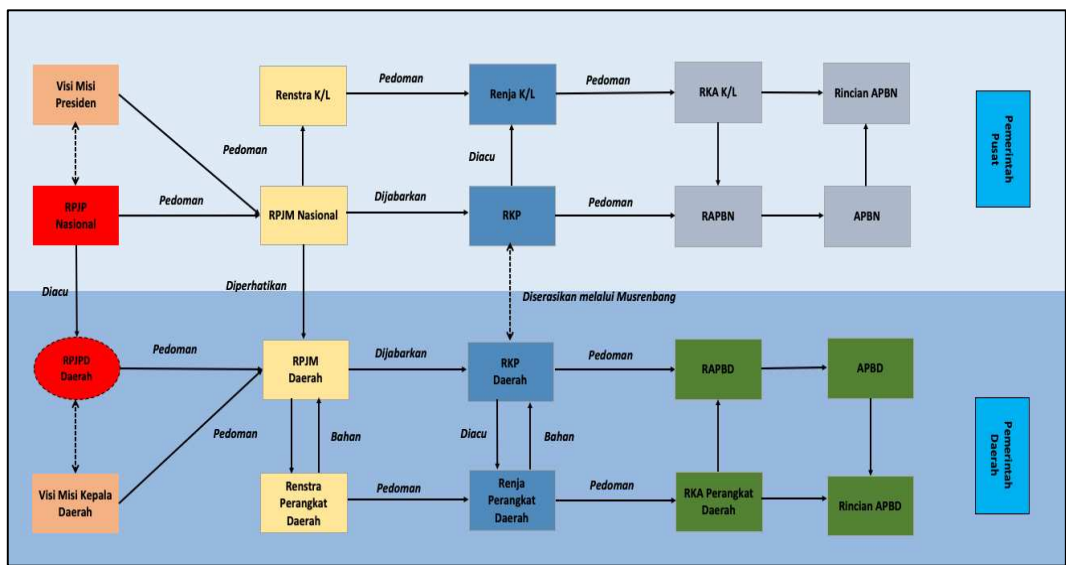
Kerja Pemerintah Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 1312);

11. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2018 tentang Pembuatan dan Pelaksanaan Kajian Lingkungan Hidup Strategis dalam Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 459);
12. Surat Edaran Menteri Dalam Negeri Nomor 100.4.4/110/SJ Tahun 2023 tentang Penyelarasan Dokumen Rencana Pembangunan Daerah dengan Rencana Tata Ruang Wilayah;
13. Surat Edaran Menteri Dalam Negeri Nomor 000.8.2.2/4075/Bangda, Tanggal 12 Juni 2024, Hal Penyusunan Rancangan Teknokratik RPJMD Tahun 2025-2029;
14. Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2023 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali Tahun 2023-2043 (Lembaran Daerah Provinsi Bali Tahun 2023 Nomor 2, Tambahan Lembaran Daerah Nomor 2);
15. Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2023 tentang Haluan Pembangunan Bali Masa Depan, 100 Tahun Bali Era Baru 2025-2045. (Lembaran Daerah Provinsi Bali Tahun 2023 Nomor 4, Tambahan Lembaran Daerah Nomor 4);

1.3. Hubungan Antar Dokumen

Merujuk pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017, pemerintah daerah memiliki kewajiban untuk menyusun Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD). Rancangan Teknokratik RPJMD berfungsi sebagai pedoman utama dalam merumuskan kebijakan dan strategi pembangunan daerah selama periode lima tahun ke depan. Penyusunan dokumen ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh program dan kegiatan pembangunan daerah dapat direncanakan secara sistematis, terukur, dan berkelanjutan. Selain itu, Rancangan Teknokratik RPJMD harus mampu mencerminkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat, serta selaras dengan kebijakan pembangunan nasional. Dengan adanya Rancangan Teknokratik RPJMD, diharapkan pemerintah daerah dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pembangunan, serta mencapai tujuan pembangunan yang telah ditetapkan dengan optimal.

Penyusunan dokumen Rancangan Teknokratik RPJMD Provinsi Bali Tahun 2025-2029 dilakukan dengan mempertimbangkan keterkaitan dan keselarasan dengan berbagai dokumen perencanaan lainnya. Dokumen perencanaan tersebut meliputi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) yang menetapkan visi pembangunan jangka panjang provinsi, serta Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang memberikan arahan pembangunan nasional selama lima tahun. Selain itu, dokumen Rancangan Teknokratik RPJMD Provinsi Bali Tahun 2025-2029 juga diselaraskan dengan Rencana Strategis (Renstra) kementerian/lembaga di pemerintah pusat untuk memastikan sinergi dan koordinasi antar tingkat pemerintahan dalam mencapai tujuan pembangunan yang holistik. Secara umum, keterkaitan tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1.1 Keterkaitan RPJMD Provinsi Bali dengan Dokumen Perencanaan Lainnya

Sumber: Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 (diolah)

2. Keterkaitan Dokumen Perencanaan Nasional dengan Rancangan Teknokratik RPJMD Provinsi Bali Tahun 2025-2029

Keterkaitan antara Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Bali Tahun 2025-2029 adalah hal yang sangat penting dalam perencanaan pembangunan daerah. RPJMN merupakan dokumen perencanaan pembangunan yang disusun oleh pemerintah pusat untuk periode lima tahun dan berfungsi sebagai panduan strategis bagi seluruh daerah di

Indonesia. Rancangan Teknokratik RPJMD, sebagai dokumen perencanaan lima tahunan di tingkat provinsi, harus disusun dengan memperhatikan arah kebijakan dan prioritas pembangunan yang telah ditetapkan dalam RPJMN.

Keselarasan antara RPJMN dan Rancangan Teknokratik RPJMD Provinsi Bali Tahun 2025-2029 bertujuan untuk memastikan bahwa program dan kebijakan pembangunan di tingkat daerah dapat mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional. RPJMN memberikan arahan strategis yang mencakup berbagai sektor pembangunan, seperti ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Dengan merujuk pada RPJMN, Rancangan Teknokratik RPJMD Provinsi Bali Tahun 2025-2029 dapat mengidentifikasi prioritas pembangunan yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan lokal, namun tetap berada dalam kerangka kebijakan nasional.

Secara keseluruhan, keterkaitan antara RPJMN dan Rancangan Teknokratik RPJMD Provinsi Bali Tahun 2025-2029 mencerminkan pentingnya sinergi dan koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah dalam perencanaan pembangunan. Dengan memastikan bahwa Rancangan Teknokratik RPJMD selaras dengan RPJMN, pemerintah daerah dapat melaksanakan program dan kebijakan yang efektif, efisien, dan berkelanjutan, sehingga dapat mencapai tujuan pembangunan daerah dan nasional secara optimal.

3. Keterkaitan Dokumen Perencanaan Jangka Panjang Daerah dengan Rancangan Teknokratik RPJMD Provinsi Bali Tahun 2025-2029

Keterkaitan antara Dokumen Perencanaan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) dengan Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Bali Tahun 2025-2029 sangat penting untuk memastikan kesinambungan dan konsistensi dalam perencanaan pembangunan daerah. RPJPD merupakan dokumen perencanaan yang mencakup visi, misi, dan arah pembangunan daerah dalam jangka waktu 20 tahun, memberikan landasan yang kuat untuk penyusunan dokumen perencanaan jangka menengah seperti RPJMD.

RPJPD Provinsi Bali berfungsi sebagai panduan utama yang menetapkan tujuan jangka panjang, visi pembangunan, dan sasaran strategis yang ingin dicapai oleh pemerintah daerah. Visi ini mencakup berbagai aspek pembangunan, seperti ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan, yang dirancang untuk mencerminkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat Bali dalam jangka panjang. Rancangan Teknokratik RPJMD, sebagai dokumen perencanaan lima tahunan, harus selaras dengan visi dan misi yang ditetapkan dalam RPJPD untuk

memastikan bahwa setiap kebijakan dan program pembangunan yang dirumuskan mendukung pencapaian tujuan jangka panjang tersebut. Keterkaitan lainnya terletak pada penyesuaian kebijakan dan program pembangunan yang responsif terhadap dinamika perubahan dan tantangan yang dihadapi oleh Provinsi Bali. RPJPD memberikan arah strategis yang bersifat umum dan jangka panjang, sementara Rancangan Teknokratik RPJMD memungkinkan penyesuaian yang lebih spesifik dan operasional sesuai dengan kondisi aktual dan prioritas yang berkembang.

Secara keseluruhan, keterkaitan antara Dokumen Perencanaan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) dan Rancangan Teknokratik RPJMD Provinsi Bali Tahun 2025-2029 adalah kunci untuk menciptakan perencanaan pembangunan yang konsisten, berkelanjutan, dan responsif terhadap perubahan. Dengan memastikan bahwa Rancangan Teknokratik RPJMD selaras dengan visi, misi, dan sasaran jangka panjang yang ditetapkan dalam RPJPD, pemerintah daerah dapat menjalankan program-program pembangunan yang efektif dan efisien, sehingga mampu mencapai tujuan pembangunan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Bali secara keseluruhan.

4. Keterkaitan Dokumen Rencana Strategis Perangkat Daerah dengan Rancangan Rancangan Teknokratik RPJMD Provinsi Bali Tahun 2025-2029

Keterkaitan antara Dokumen Rencana Strategis (Renstra) dengan Rancangan Tekokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Bali Tahun 2025-2029 sangat penting untuk memastikan sinergi dan koordinasi antara perencanaan di tingkat sektoral dengan perencanaan di tingkat daerah. Renstra, yang disusun oleh masing-masing kementerian/lembaga di pemerintah pusat, berisi rencana kerja dan program strategis untuk periode lima tahun yang mendukung pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Rancangan Teknokratik RPJMD Provinsi Bali Tahun 2025-2029, sebagai dokumen perencanaan lima tahunan di tingkat provinsi, harus mengintegrasikan arah kebijakan dan program strategis yang terdapat dalam Renstra tersebut. Keselarasan antara Renstra dan Rancangan Teknokratik RPJMD bertujuan untuk memastikan bahwa program-program pembangunan yang dilaksanakan di Provinsi Bali mendukung prioritas nasional serta dapat memanfaatkan sumber daya dan dukungan dari pemerintah pusat.

Secara keseluruhan, keterkaitan antara Dokumen Rencana Strategis (Renstra) dan Rancangan Teknokratik RPJMD Provinsi Bali Tahun 2025-2029 adalah kunci untuk menciptakan perencanaan pembangunan yang terpadu, efektif, dan berkelanjutan. Dengan memastikan bahwa Rancangan Teknokratik RPJMD selaras dengan arah kebijakan dan program strategis yang terdapat dalam Renstra, pemerintah daerah dapat menjalankan program-program pembangunan yang mendukung prioritas nasional dan memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat Bali. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program pembangunan, tetapi juga memastikan bahwa pembangunan yang dilakukan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan.

5. Keterkaitan Dokumen Kajian Lingkungan Hidup dengan Rancangan Teknokratik RPJMD Provinsi Bali Tahun 2025-2029

Keterkaitan antara Dokumen Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Teknokratik Provinsi Bali Tahun 2025-2029 sangat penting untuk memastikan bahwa perencanaan pembangunan daerah dilakukan dengan memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan. KLHS adalah instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi dampak lingkungan dari kebijakan, rencana, dan program pembangunan yang diusulkan, serta memastikan bahwa prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan diintegrasikan dalam proses perencanaan.

Integrasi KLHS dalam Rancangan Teknokratik RPJMD Provinsi Bali Tahun 2025-2029 bertujuan untuk menjamin bahwa setiap kebijakan dan program pembangunan yang dirumuskan tidak hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi dan sosial, tetapi juga mempertimbangkan dampak lingkungan yang mungkin timbul. KLHS menyediakan analisis mendalam mengenai potensi dampak lingkungan dari berbagai proyek pembangunan dan memberikan rekomendasi untuk mengurangi atau menghindari dampak negatif tersebut. Dengan demikian, Rancangan Teknokratik RPJMD dapat menyusun program-program yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, keterkaitan antara Dokumen Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) dan Rancangan Teknokratik RPJMD Provinsi Bali Tahun 2025-2029 adalah kunci untuk menciptakan perencanaan pembangunan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Dengan memastikan bahwa Rancangan Teknokratik RPJMD mengintegrasikan analisis dan rekomendasi dari KLHS,

pemerintah daerah dapat menjalankan program-program pembangunan yang tidak hanya efektif dan efisien, tetapi juga melindungi lingkungan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat Bali. Pendekatan ini penting untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan kelestarian lingkungan, sehingga pembangunan di Bali dapat berlangsung secara berkelanjutan dan inklusif.

6. Keterkaitan Rancangan Teknokratik RPJMD Provinsi Bali Tahun 2025-2029 dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP)

Selain itu, juga terdapat keterkaitan antara Rancangan Teknokratik RPJMD Provinsi Bali Tahun 2025-2029 dengan Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) Provinsi Bali tahun 2023-2043. RTRWP berfungsi sebagai panduan utama dalam pengelolaan ruang wilayah provinsi, yang mencakup pengaturan pemanfaatan lahan, zonasi, serta pengembangan infrastruktur dan fasilitas umum. Keselarasan antara Rancangan Teknokratik RPJMD dan RTRWP sangat penting untuk memastikan bahwa pembangunan daerah dapat dilakukan secara terencana, teratur, dan sesuai dengan tata ruang yang telah ditetapkan.

Integrasi antara Rancangan Teknokratik RPJMD dan RTRW Provinsi Bali bertujuan untuk menghindari konflik pemanfaatan lahan yang seringkali menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembangunan. Dengan adanya RTRWP yang komprehensif, RPJMD dapat memanfaatkan informasi tersebut untuk merumuskan program pembangunan yang tidak hanya efektif tetapi juga efisien dalam penggunaan lahan. Hal ini sangat penting mengingat Bali adalah daerah yang memiliki keterbatasan lahan namun dengan kebutuhan pembangunan yang terus meningkat.

Dengan demikian, keterkaitan antara Rancangan Teknokratik RPJMD Provinsi Bali Tahun 2025-2029 dengan RTRWP tahun 2023-2043 merupakan langkah strategis untuk mewujudkan pembangunan daerah yang terencana, berkelanjutan, dan sesuai dengan tata ruang yang telah ditetapkan. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembangunan, tetapi juga memastikan bahwa pembangunan yang dilakukan tidak merusak lingkungan dan dapat mendukung kesejahteraan masyarakat Bali secara keseluruhan.

1.4. Maksud dan Tujuan

Dokumen Rancangan Teknokratik RPJMD Provinsi Bali disusun dengan maksud untuk menyediakan dokumen secara lengkap yang membahas kondisi dasar daerah selama lima tahun terakhir. Adapun tujuan dari penyusunan dokumen ini adalah untuk menjadi dasar bagi semua kelompok kepentingan yang akan melakukan intervensi dalam pembangunan di Provinsi Bali. Lebih jauh, dokumen ini menjadi landasan bagi penyusunan RPJMD Provinsi Bali dalam lima tahun mendatang. Dengan demikian, dokumen ini juga dapat menjadi dasar dalam penetapan visi dan misi, strategi, arah kebijakan, dan desain program untuk lima tahun ke depan.

1.5. Sistematika Rancangan Teknokratik RPJMD Tahun 2025-2029

Dokumen Rancangan Teknokratik RPJMD Provinsi Bali Tahun 2025-2029 disusun sesuai dengan sistematika yang tercantum dalam pasal 20 Permendagri Nomor 86 Tahun 2017. Sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Memberikan penjelasan singkat tentang isi dokumen, antara lain latar belakang dan dasar hukum yang mendasari penyusunan; hubungan antar dokumen (RPJMN/D Sekitar, RTRW N/P/KK); sistematika penulisan (Pasal 20 PMDN 86); dan tujuan dan maksud dari penyusunan dokumen RPJMD Provinsi, Kabupaten, dan Kota.

BAB II: GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH

Memberi penjelasan seputar gambaran umum seperti kondisi daerah sebagai salah satu pertimbangan dalam perumusan kebijakan RPJMD yang mencakup: aspek geografi dan demografi, aspek kesejahteraan masyarakat, aspek pelayanan umum, dan aspek daya saing daerah.

BAB III : ANALISIS KEUANGAN DAERAH

Menjelaskan mengenai kapasitas fiskal daerah lima tahun mendatang. Pada bagian ini mendiskusikan pendapatan daerah dan berbagai potensi yang bisa digali untuk dapat meningkatkan pendapatan daerah. Berdasar analisis yang dilakukan akan dapat disusun strategi dan kebijakan untuk peningkatan pendapatan daerah. Bagian berikutnya menjelaskan mengenai belanja daerah, analisis atas belanja yang komprehensif akan menghasilkan informasi detail

mengenai efektivitas belanja yang dilakukan. Berdasarkan analisis tersebut dapat disusun strategi untuk meningkatkan efisiensi belanja daerah. Bagian akhir dari BAB III membahas tentang proyeksi pendapatan dan belanja daerah menurut skenario kebijakan yang diambil. Dari proyeksi yang dilakukan akan tersusun proyeksi kapasitas fiskal daerah selama 5 tahun ke depan.

BAB IV : ANALISIS PERMASALAHAN ISU STRATEGIS

Bagian ini membahas analisis mendalam seputar permasalahan dan isu strategis yang dihadapi daerah menggunakan dasar data dan informasi yang dijelaskan dalam BAB II dan BAB III. Permasalahan daerah yang dikaji merupakan permasalahan makro yang timbul dari kinerja dan permasalahan di seluruh organisasi perangkat daerah.

Isu strategis didefinisikan sebagai isu penting yang berpotensi menghambat atau mendukung kelancaran pembangunan di suatu wilayah. Isu strategis ini dapat berasal dari internal daerah itu sendiri, dan penetapannya didasarkan pada analisis permasalahan dan analisis potensi wilayah. Selain itu, isu-isu dari tingkat provinsi, nasional, dan internasional juga menjadi sumber dalam penentuan isu strategis eksternal Provinsi Bali.

BAB V: REKOMENDASI

Bagian ini membahas rangkaian kinerja yang dimungkinkan tercapai hingga Tahun 2029 dengan mempertimbangkan karakteristik dan kemampuan daerah, isu strategis, sasaran visi dan sasaran pokok RPJPD 2025-2045, serta Rancangan Teknokratik RPJMN Tahun 2025-2029, yang dapat menjadi salah satu bahan dalam merumuskan visi calon kepala daerah yang akan mengikuti Pilkada Serentak Tahun 2024.

BAB V: PENUTUP

Menjelaskan pemanfaatan dokumen Rancangan Teknokratik RPJMD Provinsi Bali dan rekomendasi kebijakan yang dapat dilakukan dalam rentang waktu 2025-2029 Provinsi Bali.

BAB II

GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH

Bab ini menjelaskan dan menyajikan secara logis dasar-dasar analisis, gambaran umum kondisi daerah yang meliputi aspek geografis dan demografi, aspek kesejahteraan masyarakat, aspek pelayanan umum dan aspek daya saing daerah.

2.1. ASPEK GEOGRAFI DAN DEMOGRAFI

Kondisi umum geografi menjelaskan karakteristik wilayah yang meliputi kondisi fisik alamiah seperti luas wilayah dan batas administrasi, topografi dan kemiringan, geologi, hidrologi, klimatologi, dan menggambarkan potensi sumber daya dan kependudukan atau demografi.

2.1.1. Luas Wilayah dan Batas Administrasi

Provinsi Bali terletak di antara Pulau Jawa dan Pulau Lombok dan termasuk wilayah Indonesia bagian Tengah. Luas wilayah Provinsi Bali sekitar 5.590,15 km persegi yang terdiri dari delapan Kabupaten dan satu Kota, yaitu Kabupaten Badung, Bangli, Buleleng, Gianyar, Jembrana, Karangasem, Klungkung, dan Tabanan dan kota Denpasar. Kabupaten dan Kota yang terdapat di Provinsi Bali terbagi menjadi 57 kecamatan yang terdiri dari 717 desa/kelurahan.

Pulau Bali secara posisi koordinat terletak pada 07°51'39" Lintang Selatan - 09°03'01" Lintang Selatan dan 114°24'43" Bujur Timur - 115°52'28" Bujur Timur. Provinsi Bali memiliki beberapa pulau kecil disekitar pulau utama, seperti Pulau Nusa Penida, Pulau Nusa Ceningan, Pulau Nusa Lembongan, Pulau Serangan, dan Pulau Menjangan. Batas-batas wilayah Bali mencakup Pulau Serangan yang terkenal dengan kegiatan konservasi penyu dan budaya tradisional, serta Pulau Menjangan yang menjadi surga bagi penyelam dengan terumbu karang yang memikat. Provinsi Bali berbatasan langsung dengan beberapa wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Barat : Selat Bali dan Provinsi Jawa Timur
- Sebelah Selatan : Samudra Hindia
- Sebelah Timur : Selat Lombok dan Provinsi NTB

Gambar berikut menyajikan peta administrasi provinsi Bali.



Gambar 2.1 Peta Administrasi Provinsi Bali Tahun 2023

Sumber: Sistem Informasi Wilayah dan Tata Ruang Bali, 2024

Dilihat dari luas wilayahnya, kabupaten/kota provinsi Bali cukup variatif. Adalah Kabupaten Buleleng yang memiliki wilayah paling luas, sekitar 24% dari total luas wilayah, sementara wilayah yang paling sempit adalah Kota Denpasar. Secara keseluruhan pembagian luas wilayah kabupaten/kota Provinsi Bali disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Luas Wilayah Kabupaten/Kota Provinsi Bali

No	Kabupaten/Kota	Luas Wilayah (km ²)	Persentase Luas Wilayah (%)
1	Jembrana	849,13	15,19
2	Tabanan	849,31	15,19
3	Badung	398,75	7,13
4	Gianyar	364,36	6,52
5	Klungkung	313,96	5,62
6	Bangli	526,76	9,42
7	Karangasem	839,32	15,01
8	Buleleng	1 322,68	23,66
9	Denpasar	125,87	2,25
10	Provinsi Bali	5.590,15	100,00

Sumber: BPS Provinsi Bali 2023

2.1.2. Geologi

Geologi wilayah Provinsi Bali tersusun atas endapan permukaan, batuan sedimen, dan batuan gunung api. Struktur geologi regional di Bali dimulai dengan adanya kegiatan di lautan selama miosin bawah yang menghasilkan batuan lava bantal dan breksi yang disisipi oleh batu gamping. Bagian selatan terjadi pengendapan oleh batu gamping yang kemudian membentuk formasi selatan.

Di jalur yang berbatasan dengan tepi utaranya terjadi pengendapan sedimen yang lebih halus. Pada akhir kala pleitosen seluruh daerah pengendapan itu muncul di atas permukaan laut. Bersamaan dengan pengangkatan terjadi pergeseran yang menyebabkan berbagai bagian tersesarkan satu terhadap yang lainnya. Umumnya sesar ini terbenam oleh batuan organik atau endapan yang lebih muda. Dalam hal ini selama masa pliosin di lautan sebelah utaranya terjadi endapan berupa bahan yang berasal dari endapan yang kemudian menghasilkan formasi asah.

Di barat laut setidaknya sebagian dari batuan muncul di atas permukaan laut. Sementara itu semakin ke barat pengendapan batuan karbonat semakin dominan. Seluruh jalur itu pada akhir masa pleosin terangkat dan tersesarkan terjadi pengangkatan. Kegiatan gunung api lebih banyak terjadi di daratan yang menghasilkan batuan produk gunung api dari barat ke timur. Seirama dengan terjadinya dua kaldera yaitu mula-mula kaldera Buyan-Beratan dan kemudian kaldera Batur. Pulau Bali masih mengalami gerakan yang menyebabkan pengangkatan di bagian utara. Akibat formasi palasari terangkat ke atas permukaan laut dan Pulau Bali pada umumnya mempunyai penampang utara-selatan yang tidak simetris, di bagian selatan lebih landai daripada bagian utara. Sebaran formasi geologi yang terdapat di wilayah Provinsi Bali adalah sebagai berikut (Gambar 2.3) (Purwo-Hadiwidjojo dkk., 1998):

1) Kwarter, formasi ini terbentuk dari:

- a. Batuan Gunung Api Kelompok Buyan-Beratan dan Batur (Qpbb), terdiri dari breksi gunung api dan lava, setempat tuf. Batuan ini sebarannya sangat luas di bagian tengah Pulau Bali meliputi wilayah pesisir Kabupaten Buleleng (Seririt sampai Tejakula), Karangasem bagian utara (Kubu), Tabanan (kecuali Selemadeg Barat), Badung (Kuta, Kuta Utara dan Mengwi), Gianyar (seluruh kecamatan) dan Kota Denpasar.
- b. Batuan Gunung Api Gunung Agung (Qhva), terdiri dari aglomerat, tuf, lava, lahar dan ignimbrit; sebagai hasil kegiatan Gunung Agung yang

masih aktif. Sebarannya sangat luas di lereng Gunung Agung sampai daerah pantai utara Kabupaten Karangasem.

- c. Lava Gunung Pawon (Qvlp), berupa lava bersusunan andesit-basal dari kerucut parasiter Gunung Pawon. Sebarannya sangat terbatas di daerah perbukitan Kabupaten Karangasem.
- d. Endapan Aluvium (Qa) berupa kerakal, kerikil, pasir, lanau dan lempung; sebagai endapan sungai, danau dan pantai. Batuan ini terdapat di leher sepenanjung Prapat Agung, wilayah pesisir dekat pantai di Kabupaten Buleleng (Kecamatan Gerokgak, Seririt, Banjar, Sawan dan sebagian Buleleng), pesisir dekat pantai Kabupaten Jembrana (Kecamatan Negara, Jembrana, dan Mendoyo), Kabupaten Badung (Tanjung Benoa dan Leher Kuta), Kota Denpasar (dekat pantai Denpasar Selatan dan Pulau Serangan asli).

2) Kwarter Bawah, penyebarannya meliputi Pulau Bali bagian barat. Formasi ini terdiri dari:

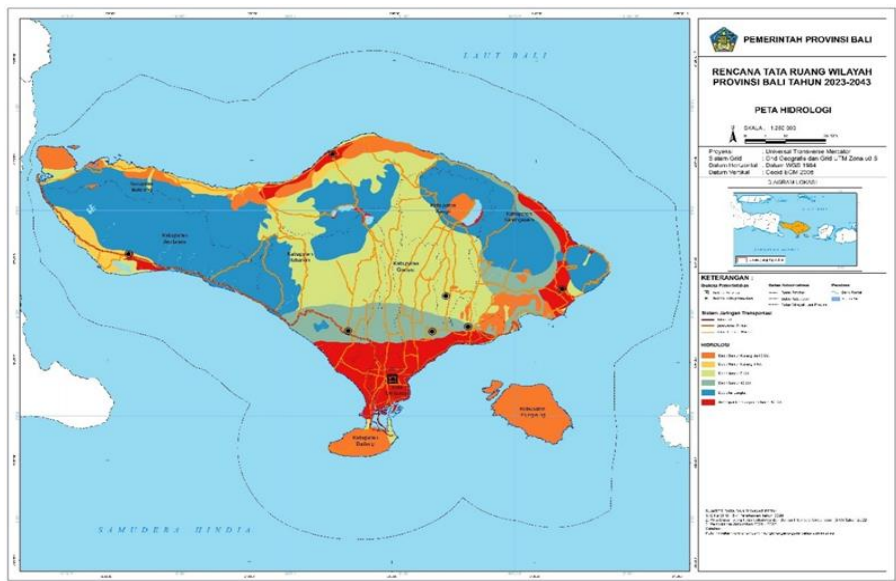
- a. Batuan Gunung Api Jembrana (Qpvj), terdiri dari lava, breksi gunungapi dan tuf, terutama dihasilkan oleh Gunung Klatakan, Gunung Merbuk dan Gunung Patas. Sebarannya terdapat di wilayah perbukitan Pulau Bali bagian barat, meliputi Kabupaten Jembrana (seluruh kecamatan), Buleleng (Gerokgak dan Seririt) dan Tabanan (Selemadeg Barat).
- b. Formasi Palasari (QTsp), produk gunung api terdiri dari konglomerat, batupasir dan batugamping terumbu. Batuan ini terdapat di wilayah pesisir dataran rendah Kabupaten Jembrana (seluruh kecamatan), Kabupaten Tabanan (Selemadeg Barat) dan Labuhan Lalang Kabupaten Buleleng.
- c. Formasi Sorga (Tms), produk gunung api terdiri dari tuf, napal dan batupasir, sedikit konglomerat dan batu lanau. Sebarannya terbatas di daerah perbukitan Kabupaten Buleleng bagian barat (Desa Sumberklampok, Kecamatan Gerokgak).
- d. Batuan Gunung api Seraya (Qpvs), terutama breksi gunung api berselingan lava. Batuan ini terdapat di daerah ujung timur Pulau Bali (Kabupaten Karangasem meliputi daerah Seraya, Bunutan dan Purwakerti).

3) Liosen, terdapat di sepanjang pantai utara dari Temukus sampai Tanjung Pulaki, dan sebagian daerah Buleleng bagian timur. Formasi ini meliputi:

Kondisi geologi yang demikian, menciptakan potensi pertambangan yang relatif terbatas. Potensi tambang yang dapat dimanfaatkan bekisar pada batu gamping, batu kapur, batu tabas, batu andesit, batu permata, batu pada, batu apung, dan batu lahar. Aneka bahan galian pun dapat dimanfaatkan di Bali, mulai dari batu gunung, batu kali, batu kapur, batu koral, marmer, pasir silika, hingga pasir kuarsa.

2.1.3. Hidrologi

Provinsi Bali mempunyai karakteristik hidrologi yang beragam meliputi sungai, danau, mata air dan air tanah. Potensi hidrologi ini menjadi sumber air untuk memenuhi kebutuhan hidup di Bali. Peta Hidrologi Provinsi Bali disajikan di bawah ini.



Gambar 2.3 Peta Hidrologi Provinsi Bali

Sumber: RTRW Provinsi Bali Tahun 2023-2043

Sungai-sungai yang merupakan DAS di Provinsi Bali berjumlah 391 DAS dengan luas 5.636,66 km² dan panjang sungai 2.776 km (Masterplan Air Bersih 2020-2040). Daerah Aliran Sungai (DAS) adalah suatu wilayah daratan yang merupakan satu kesatuan ekosistem dengan sungai dan anak-anak sungainya yang berfungsi menampung, menyimpan, dan mengalirkan air yang berasal dari curah hujan ke danau atau laut secara alami, yang batas di darat merupakan pemisah topografis dan batas di laut sampai dengan daerah pengairan yang masih terpengaruh aktivitas daratan.

Menurut Balai Pengelolaan DAS dan Hutan Lindung Unda-Anyar (2016), Provinsi Bali terdapat satu DAS yaitu DAS Unda Anyar yang dibagi ke dalam 12 Satuan Wilayah Pengelolaan DAS (SWP DAS). Diantara 12 SWP DAS tersebut, SWP DAS Unda merupakan SWP DAS yang paling luas yaitu 91.585 ha atau 16,25% dari

luas DAS Unda Anyar dan SWP DAS yang memiliki luas paling kecil yaitu SWP DAS Sema Bona yaitu seluas 10.659 atau hanya 1,89 % dari luas DAS Unda Anyar.

Ditinjau dari debit airnya, terdapat sepuluh sungai dengan debit maksimum terbesar di Bali. Sungai yang memiliki debit air maksimum tertinggi di Bali adalah Tukad Medewi di Kabupaten Jembrana yaitu sebesar 233,81 m³/detik. Sungai lainnya dengan debit air relatif tinggi (di atas 100 m³/detik) yaitu Tukad Telaga Waja (Karangasem), Tukad Penet (Badung), Tukad Melangit (Klungkung/Gianyar), Tukad Unda (Klungkung), dan Tukad Pangyangan (Jembrana).

1) Danau/Waduk/Bendungan/Embung

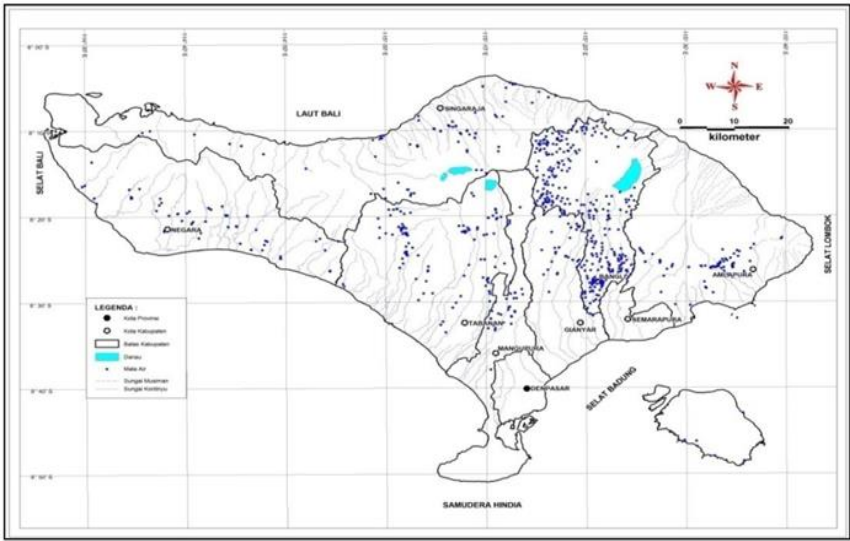
Terdapat empat (4) danau alam di bagian tengah Pulau Bali yaitu: Danau Tamblingan, Danau Buyan, Danau Beratan dan Danau Batur. Keempat danau kaldera tersebut secara alamiah tidak mempunyai saluran keluar menuju sungai, kecuali Danau Beratan yang secara teknis sengaja dibuatkan sistem pelimpah untuk menjaga permukaan air danau pada waktu musim hujan berada pada level tertentu untuk menjaga agar Pura Ulun Danu yang berada di tepian danau tidak tergenang. Air dari masing-masing danau ini berpotensi sebagai salah satu sumber air permukaan dimana filtrasinya akan muncul sebagai mata air dan menjadi sumber dari aliran permukaan yang mengalir ke sungai yang terdekat dengan danau, atau berfungsi sebagai pengisian air bawah tanah.

Waduk/bendungan di Bali sebanyak 7 buah yaitu Bendungan Palasari dan Bendungan Benel di Kabupaten Jembrana, Bendungan Titab dan Waduk Gerokgak di Kabupaten Buleleng, Waduk Telaga Tunjung di Kabupaten Tabanan, Waduk Muara Nusa Dua di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung, yang terbaru adalah Bendungan Tamblang selain Bendungan Sidan yang masih dalam proses pembangunan. Sementara embung yang ada di Bali sebanyak 24 buah, yang mana 22 buah embung terdapat di Kabupaten Karangasem, 1 buah embung terdapat di Kabupaten Buleleng dan 1 buah embung di Kota Denpasar (Dinas Dinas Pekerjaan Umum, Penataan Ruang, Perumahan dan Kawasan Permukiman (PUPRKIM) Provinsi Bali, 2022).

2) Mata air dan Air Tanah

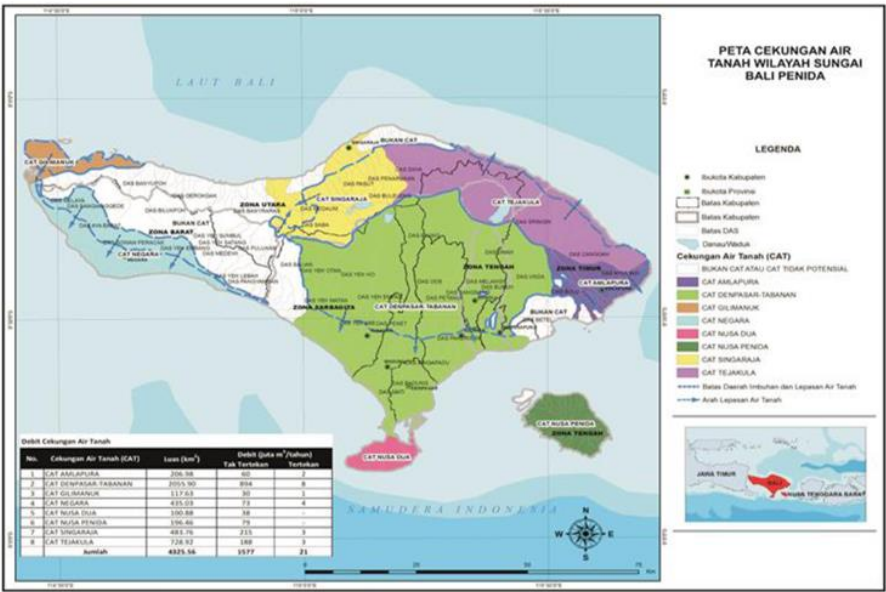
Provinsi Bali memiliki potensi mata air dari 1.281 titik mata air di WS Bali-Penida sebesar 727,68 juta m³ atau sebesar 23,07 liter/detik (Dokumen Status Air Pulau Bali, 2021). Berikut peta lokasi mata air di Provinsi Bali. Potensi air tanah sangat ditentukan oleh karakteristik tanah yang ada di Provinsi Bali.

Berdasarkan pemetaan oleh Badan Geologi Nasional, Provinsi Bali terbagi dalam 8 daerah Cekungan Air Tanah (CAT) seperti pada Gambar 2.5.



Gambar 2.4 Peta Lokasi Mata Air di Provinsi Bali

Sumber: Penyusunan Masterplan Penyediaan Air Bersih Provinsi Bali, 2020



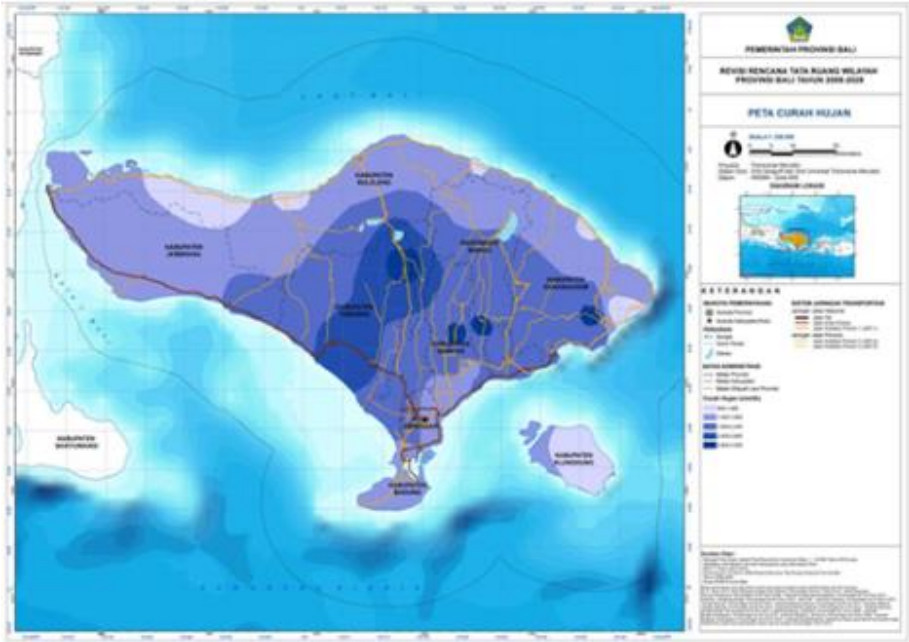
Gambar 2.5 Peta Cekungan Air Tanah di WS Bali-Penida

Sumber: Dokumen Status Air Bali 2021

2.1.4. Klimatologi

Provinsi Bali memiliki iklim tropis serta cuaca hangat dan lembab dengan dua musim utama: musim kemarau dan musim hujan. Rata-rata suhu di Provinsi Bali berkisar antara 24 - 32 °C.

Berdasarkan klasifikasi Schmidt-Ferguson, Provinsi Bali termasuk tipe iklim C sampai F . Tipe iklim F (perbandingan rata-rata bulan kering dengan rata-rata bulan basah 167–300%) tersebar di wilayah pesisir utara dan timur Pulau Bali, sebagian kecil wilayah perbukitan Bali selatan. Sedangkan tipe iklim C (perbandingan rata-rata bulan kering dengan rata-rata bulan basah 33,3–60%) di bagian tengah Pulau Bali dan tipe D (perbandingan rata-rata bulan kering dengan rata-rata bulan basah 60–100%) di bagian tengah dan barat Pulau Bali. Peta curah hujan Provinsi Bali disajikan di bawah ini.



Gambar 2.6 Peta Curah Hujan Provinsi Bali

Sumber: Sistem Informasi Wilayah dan Tata Ruang Provinsi Bali, 2024

Dari Stasiun Geofisika Denpasar, berikut pengamatan unsur iklim Provinsi Bali selama tahun 2023.

Tabel 2.2 Iklim Provinsi Bali Tahun 2023

Uraian		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
1	Suhu (°C)												
	Minimum	22,6	22,0	21,8	22,2	22,8	21,8	20,6	21,2	21,0	23,8	25,0	23,6
	Rata-rata	28,0	27,7	28,7	28,2	28,1	27,8	26,6	26,7	27,2	28,7	29,1	29,0
	Maksimum	33,8	33,4	35,2	34,8	34,0	33,4	32,6	32,2	32,2	35,2	34,8	35,0
2	Kelembaban Udara (%)												
	Minimum	53,0	55,0	51,0	50,0	52,0	53,0	54,0	46,0	46,0	43,0	53,0	50,0
	Rata-rata	79,6	82,2	76,8	81,0	77,5	78,1	80,0	78,3	77,0	77,6	79,1	78,0
	Maksimum	100,0	98,0	97,0	98,0	97,0	100,0	98,0	97,0	95,0	95,0	98,0	98,0
3	Kecepatan Angin (knot)												
	Minimum	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Rata-rata	5,4	5,2	4,2	4,4	5,4	4,8	5,8	5,8	5,5	4,7	4,0	4,3
	Maksimum	16,0	14,0	13,0	11,0	11,0	11,0	13,0	15,0	14,0	10,0	10,0	26,0

Uraian		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
4	Tekanan Udara (mb)												
	Minimum	1 002,4	1 002,9	1 004,3	1 004,1	1 003,4	1 006,3	1 001,7	1 002,4	1 007,9	1 002,8	1 004,9	1 004,5
	Rata-rata	1 006,8	1 006,5	1 008,3	1 007,6	1 010,1	1 010,1	1 011,4	1 012,1	1 011,4	1 011,0	1 009,0	1 008,7
	Maksimum	1 010,9	1 010,6	1 012,4	1 011,8	1 014,3	1 012,7	1 014,9	1 016,9	1 015,0	1 014,4	1 012,6	1 011,9
5	Curah Hujan (mm)	287,8	423,5	68,6	208,4	29,1	43,4	232,6	8,6	1,7	...	89,2	314,9
6	Hari Hujan (hari/day)	23	24	13	16	9	6	9	4	2	1	9	12
7	Rata-rata Harian Penyinaran Matahari (jam)	8,9	9,0	5,9	4,4	6,9	61,0	7,4	7,8	6,3	8,0	8,1	94,0

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

2.1.5. Rencana Pemanfaatan Ruang

Berdasar dokumen RTRW rencana pemanfaatan ruang bagian ini dianalisis melalui struktur ruang dan pola ruang.

1) Struktur Ruang

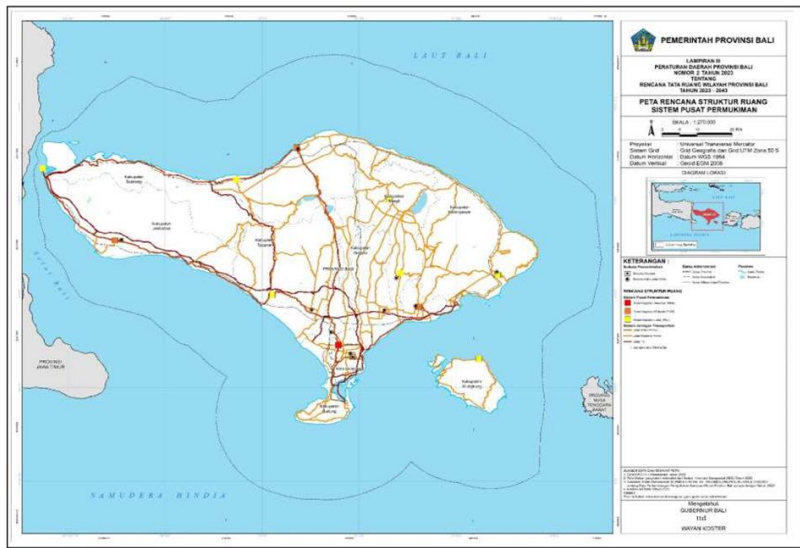
Struktur Ruang adalah susunan pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi Masyarakat yang secara hierarkis memiliki hubungan fungsional. Dalam bagian ini disajikan sistem pusat permukiman untuk memberikan gambaran umum struktur ruang.

Sistem pusat permukiman provinsi Bali mencakup PKN (Pusat Kegiatan Nasional), PKW (Pusat Kegiatan Wilayah), PKL (Pusat Kegiatan Lokal). PKN mencakup kawasan Sarbagita meliputi kawasan perkotaan inti dan kawasan perkotaan sekitar inti. PKW mencakup kawasan perkotaan negara di Kabupaten Jembrana, Kawasan Perkotaan Semarapura di Kabupaten Klungkung; dan Kawasan Perkotaan Singaraja di Kabupaten Buleleng. PKL mencakup kawasan perkotaan Bangli, Perkotaan Amlapura di Kabupaten Karangasem, Kawasan Perkotaan Gilimanuk – Pemuteran di Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Buleleng, Kawasan Perkotaan Bajera di Kabupaten Tabanan, Kawasan Perkotaan Seririt di Kabupaten Buleleng, Kawasan Perkotaan Kintamani di Kabupaten Bangli; dan Kawasan Perkotaan Sampalan di Kabupaten Klungkung.

Sistem pusat permukiman terintegrasi dalam sistem perwilayahan perkotaan termasuk kawasan perdesaan berdasarkan kondisi geografis dan aksesibilitas wilayah mencakupi sistem perkotaan Bali Barat, Bali Selatan, Bali Timur, dan Bali Utara. Sistem perkotaan Bali Barat meliputi sistem perkotaan di Wilayah Kabupaten Jembrana mencakup Kawasan Perkotaan Negara berfungsi sebagai PKW, didukung Kawasan Perkotaan Gilimanuk - Pemuteran berfungsi sebagai PKL, Kawasan Perkotaan berfungsi PPK dan pusat pertumbuhan kelautan pada Wilayah Kabupaten Jembrana. Sistem perkotaan Bali Selatan meliputi

sistem perkotaan di Wilayah Kabupaten Tabanan, Kabupaten Badung, Kota Denpasar dan Kabupaten Gianyar. Sistem perkotaan Bali Timur meliputi sistem perkotaan di Wilayah Kabupaten Bangli, Kabupaten Klungkung dan Kabupaten Karangasem. Sistem perkotaan Bali Utara meliputi sistem perkotaan di Wilayah Kabupaten Buleleng, mencakup pusat pelayanan kawasan Perkotaan Singaraja berfungsi sebagai PKW didukung Kawasan Perkotaan Seririt berfungsi sebagai PKL serta didukung Kawasan Perkotaan berfungsi PPK dan pusat pertumbuhan kelautan pada Wilayah Kabupaten Buleleng.

Peta rencana struktur ruang sistem pusat permukiman disajikan di gambar di bawah ini.



Gambar 2.7 Peta Rencana Struktur Ruang Sistem Permukiman

Sumber: Sistem Informasi Wilayah dan Tata Ruang Provinsi Bali, 2024

2) Pola Ruang

Pola Ruang adalah distribusi peruntukan ruang dalam suatu Wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budi daya. Rencana Pola ruang meliputi dua kawasan utama yakni kawasan lindung dan kawasan budidaya.

3) Kawasan Lindung

Kawasan Lindung adalah Kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan di Provinsi Bali yang ditetapkan sebagai kawasan lindung meliputi: (a). Badan Air; (b). Kawasan yang Memberikan Perlindungan terhadap Kawasan Bawahannya; (c). Kawasan Perlindungan Setempat; (d). Kawasan Konservasi; (e). Kawasan Pencadangan Konservasi di laut; dan (f). Kawasan Ekosistem Mangrove;

- a. Badan air mencakup danau, bendungan//waduk/embung, sungai seluas kurang lebih 2.359 ha (dua ribu tiga ratus lima puluh sembilan hektare), di Kabupaten Jembrana, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Bangli, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Karangasem, dan Kabupaten Buleleng.
- b. Kawasan yang Memberikan Perlindungan terhadap Kawasan Bawahannya, mencakup 18 (delapan belas) lokasi Kawasan Hutan Lindung seluas kurang lebih 96.634 ha (sembilan puluh enam ribu enam ratus tiga puluh empat hektare), mencakup: (1). Hutan Lindung Puncak Landep di Kabupaten Buleleng; (2). Hutan Lindung Gunung Mungsu di Kabupaten Buleleng; (3). Hutan Lindung Gunung Silangjana di Kabupaten Buleleng; (4). Hutan Lindung Gunung Batukau di Kabupaten Buleleng, Kabupaten Tabanan dan Kabupaten Badung; (5). Hutan Lindung Munduk Pengajaran di Kabupaten Bangli; (6). Hutan Lindung Gunung Abang Agung di Kabupaten Bangli dan Kabupaten Karangasem; (7). Hutan Lindung Seraya di Kabupaten Karangasem; (8). Hutan Lindung Yeh Ayah di Kabupaten Tabanan; (9). Hutan Lindung Yeh Leh Yeh Lebah di Kabupaten Tabanan, Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Buleleng; (10). Hutan Lindung Bali Barat di Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Buleleng; (11). Hutan Lindung Penulisan Kintamani di Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Bangli; (12). Hutan Lindung Nusa Lembongan di Kabupaten Klungkung; (13). Hutan Lindung Bunutan di Kabupaten Karangasem; (14). Hutan Lindung Bukit Gumang di Kabupaten Karangasem; (15). Hutan Lindung Bukit Pawon di Kabupaten Karangasem; (17). Hutan Lindung Kondang Dia di Kabupaten Karangasem; (18). Hutan Lindung Suana di Kabupaten Klungkung; dan (19). Hutan Lindung Sakti di Kabupaten Klungkung.
- c. Kawasan Perlindungan Setempat mencakup kawasan kearifan lokal yang mencakup kawasan suci dan tempat suci. Kawasan suci meliputi: (1). Kawasan Suci gunung mencakup kawasan dari lereng kaki gunung menuju ke puncak gunung; (2). Kawasan Suci danau, mencakup Danau Batur, Danau Beratan, Danau Buyan, dan Danau Tamblingan; (3). Kawasan Suci campuhan mencakup seluruh pertemuan aliran dua buah sungai di Wilayah Provinsi; (4). Kawasan Suci pantai mencakup pantai yang dimanfaatkan untuk kegiatan adat, kegiatan spiritual dan melasti pada pantai-pantai tertentu di Wilayah Provinsi; (5). Kawasan Suci laut

mencakup kawasan perairan laut yang difungsikan untuk tempat melangsungkan kegiatan adat, kegiatan spiritual dan melasti pada Wilayah Perairan Pesisir; dan (6). Kawasan Suci mata air mencakup tempat-tempat mata air yang difungsikan sebagai pengambilan air suci untuk melangsungkan kegiatan spiritual di Wilayah Provinsi.

- d. Kawasan Konservasi dengan luas kurang lebih 45.451 ha (empat puluh lima ribu empat ratus lima puluh satu hektar) mencakup: (a). Cagar Alam; mencakup Cagar Alam Gunung Batukau di Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Tabanan. (b). Taman Nasional; bagian dari kawasan pelestarian alam mencakup Taman Nasional Bali Barat pada Wilayah daratan dan Perairan Pesisir Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Buleleng. (c). Taman Hutan Raya; merupakan bagian dari kawasan pelestarian alam mencakup Taman Hutan Raya Ngurah Rai pada Wilayah daratan dan Perairan Pesisir Kota Denpasar dan Kabupaten Badung. (d). TWA: merupakan bagian dari kawasan pelestarian alam mencakup TWA Buyan-Tamblingan di Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Tabanan, TWA Gunung Batur-Bukit Payang di Kabupaten Bangli, TWA Penelokan di Kabupaten Bangli; dan TWA Sangah di Kabupaten Badung. (e). KKP: dikelola dalam bentuk taman wisata perairan Nusa Penida di Perairan Pesisir Kabupaten Klungkung.
- e. Kawasan Ekosistem Mangrove sebagaimana dimaksud dalam Pasal 30 huruf f, dengan luas kurang lebih 252 ha (dua ratus lima puluh dua hektare), berada di Kabupaten Badung, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Buleleng dan Kota Denpasar.

4) Kawasan Budidaya

Kawasan Budi Daya adalah Wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan, atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan. Kawasan Budi Daya provinsi Bali meliputi:

- a. Kawasan Hutan Produksi: seluas kurang lebih 9.034 ha meliputi hutan produksi tetap dan hutan produksi yang dapat dikonversi
- b. Kawasan Pertanian: seluas kurang lebih 300.411 ha tersebar di seluruh Kabupaten/kota. Terdiri atas Kawasan Tanaman Pangan, Kawasan Hortikultura, Kawasan Perkebunan, dan Kawasan Perternakan.
- c. Kawasan Perikanan: seluas kurang lebih 788.538 ha tersebar di Wilayah Perairan Provinsi, Kabupaten Jembrana, dan Kabupaten Buleleng. Terdiri atas Kawasan Perikanan tangkap dan Kawasan Perikanan budidaya.

- d. Kawasan Pergaraman: seluas kurang lebih 276 ha merupakan kegiatan pergaraman rakyat pada Kabupaten Buleleng dan Perairan Pesisir Kabupaten Jembrana dan kegiatan pergaraman di Wilayah daratan merupakan kegiatan pergaraman yang bercampur dengan kawasan peruntukan lainnya.
- e. Kawasan Pertambangan dan Energi: seluas kurang lebih 1.393 ha mencakup kawasan pertambangan batuan dan kawasan pembangkitan tenaga listrik. Kawasan pertambangan batuan di laut pada perairan Selat Bali dan Samudera Hindia. Kawasan pembangkitan tenaga listrik terdapat di Kota Denpasar dan Kabupaten Buleleng.
- f. Kawasan Peruntukan Industri: seluas kurang lebih 2.400 ha terdapat di Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Buleleng. Di wilayah Kabupaten/kota terdapat Kawasan Peruntukan Industri dengan luasan kurang dari 50 ha.
- g. Kawasan Pariwisata: merupakan kawasan yang memiliki potensi DTW (Daya Tarik Wisata) seluas kurang lebih 38.358 ha.
- h. Kawasan Permukiman: seluas kurang lebih 91.372 h adalah kawasan yang diperuntukkan bagi kegiatan permukiman di seluruh Kabupaten/kota. Mencakup fungsi kawasan lingkungan tempat tinggal dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan sesuai dengan karakter tiap Kawasan Permukiman.
- i. Kawasan Transportasi: seluas 7.771 ha untuk menampung fungsi transportasi skala regional, baik di wilayah darat, perairan pesisir, atau kombinasinya. Berada di Kabupaten Jembrana, Kabupaten Badung, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Karangasem, Kabupaten Buleleng, dan Kota Denpasar.
- j. Kawasan Pertahanan dan Keamanan: seluas kurang lebih 90 ha mencakup Komando Daerah Militer (Kodam) IX/Udayana di Kota Denpasar, Komando Resort Militer (Korem) 163/Wirasatya di Kota Denpasar, Batalyon Infanteri (Yonif) 741/Garuda Nusantara di Kabupaten Jembrana, Detasemen Kavaleri (Denkav) 4/Simha Pasupati di Kabupaten Badung, Kesatrian Praja Rakcaka Kodam IX/Udayana di Kota Denpasar, Kepolisian Daerah (Polda) Provinsi di Kota Denpasar, Daerah Latihan Militer di Perairan Pesisir Laut Bali, Daerah Larangan atau daerah terbatas di Perairan Pesisir Selat Bali; dan, Kawasan Pertahanan dan Keamanan lainnya ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

2.1.6. Demografi

Penduduk merupakan unsur penting dalam perkembangan dan kemajuan suatu kota hingga provinsi. Untuk itu, data demografis yang akurat, khususnya mengenai jumlah penduduk laki-laki dan perempuan, memegang peranan vital dalam proses perencanaan pembangunan yang efektif. Dengan informasi yang tepat mengenai jumlah penduduk beserta komposisi gender, dapat mendukung perancangan kebijakan dan program yang lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan spesifik masing-masing kelompok. Dengan demikian, kebijakan pembangunan yang terarah akan memungkinkan pencapaian tujuan pembangunan yang lebih cepat dan efisien. Sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup penduduk dan mempercepat transformasi menuju kemajuan yang berkelanjutan.

Tabel 2.3 Perkembangan Penduduk Menurut Jenis Kelamin Provinsi Bali Tahun 2018-2023

No	Tahun	Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1.	2018	2.169,3	2.139,9	4.309,2
2.	2019	2.195,5	2.166,6	4.362,1
3.	2020	2.171,1	2.146,3	4.317,4
4.	2021	2.182,6	2.160,8	4.343,5
5.	2022	2.219,5	2.177,9	4.374,3
6.	2023	2.209,7	2.194,5	4.404,3

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024

Berdasarkan data BPS Provinsi Bali tren pertumbuhan penduduk dari tahun 2018 hingga 2023 cenderung meningkat. Pada tahun 2018, total penduduk tercatat sebanyak 4.309,2 ribu orang, dengan distribusi antara laki-laki dan perempuan yang hampir seimbang, yaitu 2.169,3 ribu laki-laki dan 2.139,9 ribu perempuan. Namun pada tahun 2020, terjadi sedikit penurunan menjadi 4.317,4 ribu. Hal tersebut mengindikasikan beberapa kemungkinan seperti adanya migrasi, penurunan tingkat kelahiran, kenaikan tingkat kematian, maupun penurunan kondisi ekonomi. Kemudian selama tiga tahun berikutnya, jumlah penduduk kembali menunjukkan tren peningkatan secara bertahap. Pada tahun 2023, jumlah penduduk mencapai puncaknya sebanyak 4.404,3 ribu orang. Pemulihan ini menandakan bahwa mungkin telah terjadi perbaikan dalam faktor-faktor yang sebelumnya menyebabkan penurunan.

Dalam periode tahun 2018 hingga 2023, pertumbuhan penduduk laki-laki dan perempuan di Provinsi Bali, menunjukkan tren peningkatan yang relatif stabil. Namun, pada tahun 2020, terjadi penurunan penduduk secara keseluruhan baik pada jumlah penduduk laki-laki serta jumlah penduduk perempuan.

Penduduk laki-laki menurun dari 2.195,5 ribu di tahun 2019 menjadi 2.171,1 ribu, dan penduduk perempuan turun dari 2.166,6 ribu menjadi 2.146,3 ribu. Kemudian, pada periode 2021 hingga 2023, jumlah penduduk laki-laki maupun perempuan kembali menunjukkan peningkatan yang stabil.

Jika dilihat dari jumlah penduduk Provinsi Bali menurut kabupaten/kota tahun 2023, pertumbuhan penduduknya bervariasi di setiap kabupaten/kota. Sebagai contoh, Kabupaten Badung dan Kota Denpasar menunjukkan tren pertumbuhan yang berfluktuasi selama tahun 2018 hingga tahun 2023. Sementara kabupaten lainnya, terus mengalami peningkatan relatif stabil. Tren pertumbuhan penduduk yang bervariasi ini mencerminkan dinamika demografi yang kompleks di Bali.

Tabel 2.4 Penduduk Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018-2023

Kabupaten/Kota	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Kab. Jembrana	277.0	278.7	317.1	318.8	321.2	323.5
Kab. Tabanan	444.0	446.7	461.6	462.9	464.5	466.1
Kab. Badung	662.9	678.9	548.2	552.8	558.1	563.3
Kab. Gianyar	509.5	514.3	515.3	517.7	520.9	524.0
Kab. Klungkung	178.3	179.1	206.9	207.3	208.1	208.7
Kab. Bangli	226.4	227.6	258.7	259.3	260.4	261.4
Kab. Karangasem	415.0	417.0	492.4	494.9	497.5	500.0
Kab. Buleleng	658.0	661.9	791.8	796.4	802.8	808.9
Kota Denpasar	938.2	957.8	725.3	733.3	741.0	748.4
Provinsi Bali	4309.2	4362.1	4317.4	4343.5	4374.3	4404.3

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024

Tabel 2.5 menunjukkan data tentang laju pertumbuhan penduduk, persentase penduduk, dan kepadatan penduduk di Provinsi Bali pada tahun 2023, dengan rincian per kabupaten/kota.

Tabel 2.5 Laju Pertumbuhan Penduduk, Persentase Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Provinsi Bali Tahun 2023

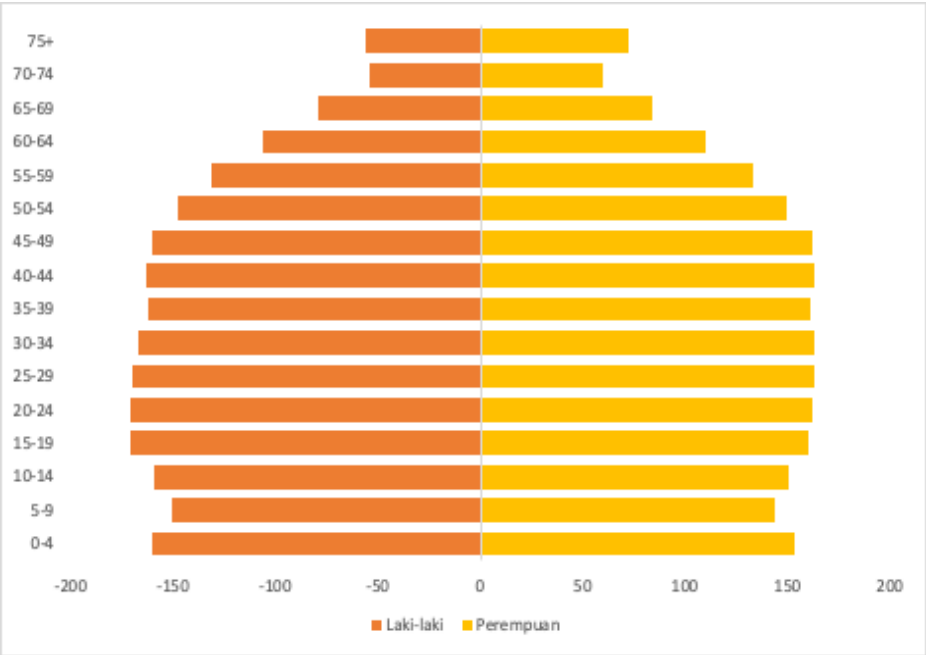
Kabupaten/Kota	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun	Persentase Penduduk	Kepadatan Penduduk (per km ²)
Kab. Jembrana	1,93	7,43	386
Kab. Tabanan	0,95	10,63	553
Kab. Badung	0,14	12,45	1 378
Kab. Gianyar	0,95	11,87	1 438
Kab. Klungkung	1,94	4,85	682
Kab. Bangli	1,85	6,05	507

Kabupaten/Kota	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun	Persentase Penduduk	Kepadatan Penduduk (per km ²)
Kab. Karangasem	2,17	11,58	609
Kab. Buleleng	2,38	18,69	624
Kota Denpasar	0,12	16,46	5 774
Provinsi Bali	1,29	100,00	790

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024

Kabupaten Buleleng memiliki laju pertumbuhan penduduk tertinggi sebesar 2,38% per tahun, menunjukkan adanya peningkatan populasi yang signifikan di daerah ini, juga persentase penduduk yang tinggi yaitu 18,69% dengan kepadatan penduduk 624 per km². Sebaliknya, Kota Denpasar memiliki laju pertumbuhan penduduk terendah sebesar 0,12% per tahun, dengan persentase penduduk yang cukup tinggi mencapai 16,46% dan kepadatan penduduk yang sangat tinggi yaitu 5.774 per km². Hal ini menunjukkan bahwa Kota Denpasar, meskipun pertumbuhannya lambat, tetap menjadi pusat konsentrasi penduduk di Bali.

Secara keseluruhan, Provinsi Bali memiliki laju pertumbuhan penduduk rata-rata sebesar 1,29% per tahun dengan kepadatan penduduk 790 per km². Data ini menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam dinamika kependudukan antar kabupaten/kota di Provinsi Bali, capaian pada beberapa daerah mengalami pertumbuhan penduduk yang cepat dengan kepadatan yang relatif rendah, sementara yang lain memiliki pertumbuhan lambat namun dengan kepadatan yang sangat tinggi.



Gambar 2.8 Penduduk Provinsi Bali Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2023

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024

Lebih jauh, struktur penduduk menurut umur dapat menggambarkan distribusi penduduk sesuai dengan kelompok umur. Struktur penduduk Provinsi Bali pada tahun 2023 didominasi oleh penduduk usia muda, yang sebagian besar merupakan pelajar, serta penduduk usia produktif yang berada dalam rentang usia 15 hingga 64 tahun. Artinya, penduduk di Provinsi Bali dapat memberikan peluang besar bagi perkembangan sosial dan ekonomi. Meskipun komposisi penduduk lebih banyak didominasi oleh laki-laki, namun perbedaannya dengan jumlah penduduk perempuan tidak terpaut jauh.

2.2. ASPEK KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Kesejahteraan masyarakat merupakan konsep yang melibatkan berbagai aspek kehidupan yang berkontribusi pada kualitas hidup masyarakat mencakup dimensi ekonomi, seperti pendapatan, inflasi dan pemerataan antar wilayah, dimensi kesejahteraan manusia seperti indeks pembangunan manusia dan kondisi kemiskinan serta ketimpangan antar golongan pendapatan.

2.2.1. FOKUS KESEJAHTERAAN DAN PEMERATAAN EKONOMI

Pada bagian ini, aspek kesejahteraan masyarakat berfokus pada kesejahteraan dan pemerataan ekonomi di Provinsi Bali. Dalam hal kesejahteraan dan pemerataan ekonomi terdapat beberapa indikator untuk melihat kondisi masyarakat, seperti struktur ekonomi, pertumbuhan ekonomi, PDRB per

Kabupaten, dan pendapatan perkapita. Sedangkan, indikator makro untuk melihat kesejahteraan dan pemerataan ekonomi masyarakat Provinsi Bali dengan menggunakan inflasi dan indeks gini.

2.2.1.1. Struktur Ekonomi Wilayah

Struktur ekonomi suatu wilayah dapat dilihat dari kontribusi sektor ekonomi terhadap PDRB. Nilai PDRB menggambarkan nilai keseluruhan dari semua barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah selama satu periode waktu tertentu. Nilai PDRB dapat disajikan berdasarkan sektor dan berdasar pengeluaran.

Provinsi Bali pada tahun 2023 mencatat angka PDRB berdasarkan harga konstan sebesar Rp. 159.477 miliar. Hasil perhitungan pada tahun 2023 mengalami pertumbuhan sebesar 5,71 persen apabila dibandingkan dengan tahun 2022. Sedangkan, PDRB atas dasar harga berlaku yang terhitung pada tahun 2023 di Provinsi Bali sebesar Rp. 274.355 miliar yang menunjukkan perbedaan cukup besar. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa besaran nilai ekonomi suatu wilayah dapat meningkat atau menurun secara riil tanpa dipengaruhi oleh harga yang berubah.

PDRB berdasarkan harga berlaku digunakan untuk menggambarkan nilai ekonomi suatu wilayah pada harga saat ini, sementara untuk PDRB berdasarkan harga konstan untuk menggambarkan nilai ekonomi pada harga tahun tertentu yang digunakan untuk titik referensi. Perbandingan antara PDRB harga berlaku dan konstan menunjukkan selisih yang besar, menandakan adanya perubahan nilai ekonomi yang disebabkan oleh inflasi. Perbandingan PDRB antara harga berlaku dan harga konstan pada tahun 2023 sekitar 172% yang menunjukkan bahwa nilai PDRB harga berlaku yang jauh lebih tinggi daripada nilai PDRB harga konstan. Persentase tersebut menunjukkan sebagian besar pertumbuhan ekonomi yang tercatat dapat disebabkan oleh kenaikan harga atau inflasi, tidak karena peningkatan aktivitas ekonomi yang sebenarnya.

Nilai PDRB tersebut mendapatkan kontribusi dari 17 sektor perekonomian, sebagaimana disajikan pada tabel tabel berikut.

Tabel 2.6 Nilai Tambah PDRB atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Provinsi Bali Tahun 2018-2023 (Rp Miliar)

No	Lapangan Usaha	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	20.760	21.479	21.269	21.338	21.146	21.022
2.	Pertambangan dan Penggalian	1.441	1.423	1.362	1.363	1.426	1.447
3.	Industri Pengolahan	9.700	10.359	9.694	9.701	10.240	10.472
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	323	338	282	268	311	354
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	319	338	337	323	322	333
6.	Konstruksi	15.256	16.305	15.856	15.843	16.439	16.589
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	14.250	15.297	14.219	14.016	14.817	15.616
8.	Transportasi dan Pergudangan	11.347	11.872	8.062	6.638	8.070	10.110
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	31.391	32.970	23.902	21.460	24.441	28.391
10.	Informasi dan Komunikasi	10.888	11.657	12.375	12.713	12.639	12.858
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	6.214	6.759	6.456	6.244	6.750	7.651
12.	Real Estate	7.054	7.468	7.504	7.541	7.716	7.756
13.	Jasa Perusahaan	1.730	1.810	1.736	1.681	1.824	1.949
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	8.569	8.955	8.921	8.973	8.632	8.539
15.	Jasa Pendidikan	8.574	8.991	8.916	8.987	8.989	8.976
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3.709	3.930	4.042	4.269	4.314	4.410
17.	Jasa Lainnya	2.540	2.734	2.557	2.506	2.745	2.965
18.	Produk Domestik Regional Bruto	154.072	162.693	147.498	143.871	150.830	159.447

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat lapangan usaha yang dominan berperan terhadap PDRB Provinsi Bali, sektor terbesar penyumbang PDRB adalah Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum yang mencapai nilai Rp. 28.391 miliar. Jika dilihat dari kontribusinya terdapat tiga lapangan usaha yang mendominasi dalam PDRB Provinsi Bali, yaitu Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum dengan angka 17,81%, Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan angka 13,18%, dan Konstruksi dengan angka 10,40%. Selain itu, lapangan usaha yang memiliki peran besar dalam kontribusi PDRB adalah Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor pada angka 9,79%, Informasi dan

Komunikasi pada angka 8,06%, dan Industri Pengolahan pada angka 6,57%. Lapangan usaha yang menunjang perekonomian Bali sebagian besar ditunjang dari sektor tersier yang diikuti oleh sektor sekunder.

Tabel 2.7 Kontribusi Lapangan Usaha Dalam PDRB atas Dasar Harga Konstan Provinsi Bali Tahun 2018-2023 (Persen)

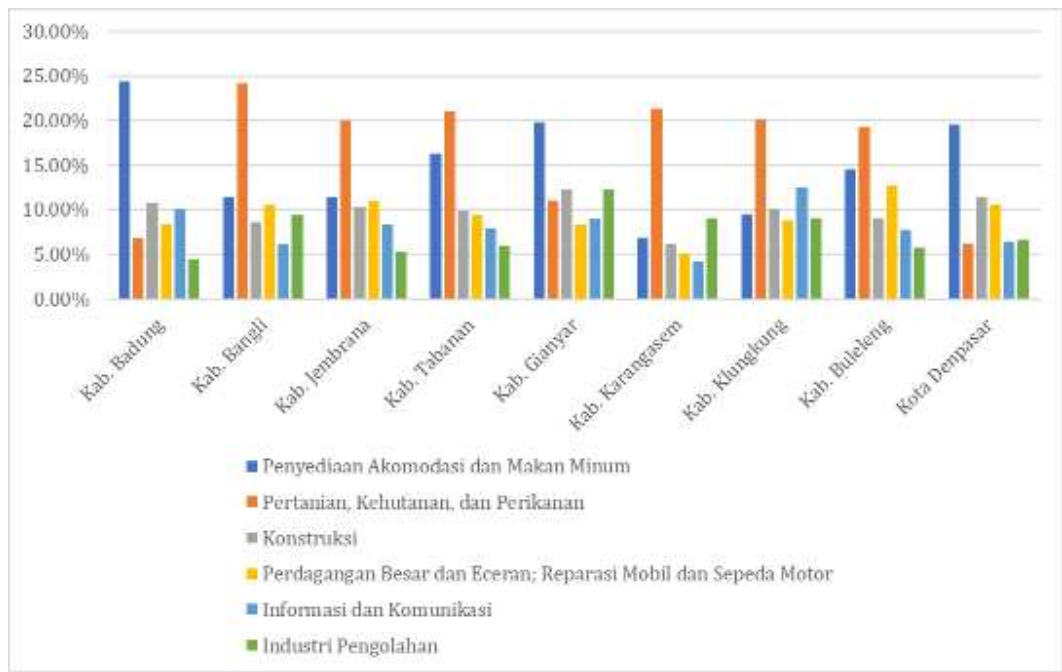
No	Lapangan Usaha	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	13.47	13.20	14.42	14.83	14.02	13.18
2	Pertambangan dan Penggalian	0.94	0.87	0.92	0.95	0.95	0.91
3	Industri Pengolahan	6.30	6.37	6.57	6.74	6.79	6.57
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0.21	0.21	0.19	0.19	0.21	0.22
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.21	0.21	0.23	0.22	0.21	0.21
6	Konstruksi	9.90	10.02	10.75	11.01	10.90	10.40
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	9.25	9.40	9.64	9.74	9.82	9.79
8	Transportasi dan Pergudangan	7.36	7.30	5.47	4.61	5.35	6.34
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	20.37	20.27	16.20	14.92	16.20	17.81
10	Informasi dan Komunikasi	7.07	7.17	8.39	8.84	8.38	8.06
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	4.03	4.15	4.38	4.34	4.48	4.80
12	Real Estate	4.58	4.59	5.09	5.24	5.12	4.86
13	Jasa Perusahaan	1.12	1.11	1.18	1.17	1.21	1.22
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	5.56	5.50	6.05	6.24	5.72	5.36
15	Jasa Pendidikan	5.56	5.53	6.04	6.25	5.96	5.63
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.41	2.42	2.74	2.97	2.86	2.77
17	Jasa Lainnya	1.65	1.68	1.73	1.74	1.82	1.86
18	Produk Domestik Regional Bruto	100.00	100.00	100,00	100.00	100,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Berdasarkan dua tabel di atas menggambarkan nilai tambah dan kontribusi dari dominasi lapangan usaha yang membentuk perekonomian di Bali dengan karakter perekonomian yang disandarkan pada sektor tersier atau jasa. Kontribusi yang cukup besar pada Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum menggambarkan karakter Bali sebagai daerah pariwisata. Namun, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum kontribusinya mengalami fluktuasi yang menurun jika dibandingkan lapangan usaha sektor tersier lainnya. Fluktuasi yang terjadi diakibatkan oleh adanya Pandemi *COVID-19* (Faktor Eksternal) yang dimulai pada tahun 2020 membuat kegiatan ekonomi terhenti sementara. Sedangkan, sektor

primer dan sekunder nilai tambah dan kontribusinya cenderung stabil sekalipun pada masa *COVID-19*.

Secara umum perekonomian Bali berkarakter jasa utamanya pariwisata, namun demikian dilihat secara detail dalam karakter kabupaten/ kota terlihat perbedaan yang cukup signifikan. Gambar berikut menyajikan kontribusi sektor dominan di masing masing kabupaten/kota di Provinsi Bali.



Gambar 2.9 Kontribusi Lapangan Usaha Dominan Dalam PDRB Atas Harga

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten atau Kota Provinsi Bali

Gambar tersebut menjelaskan kontribusi dari enam lapangan usaha yang dominan dalam PDRB Bali, sebagian besar kabupaten/kota di Bali mendapatkan kontribusi dari Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Gambar tersebut berbanding terbalik dengan data secara keseluruhan di Provinsi Bali yang menggambarkan bahwa Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum menjadi penyumbang utama PDRB. Penyebab dari Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum menjadi penyumbang utama PDRB adalah dari dominasi kontribusi tiga kabupaten/kota di Bali yang penyumbang utamanya adalah sektor tersebut, seperti kontribusi Kabupaten Badung (24,83%), Kota Denpasar (21,82%), dan Kabupaten Gianyar (11,08%). Ketiga kabupaten/kota tersebut kontribusi Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum menjadi penyumbang utama PDRB kabupaten/kota yang membawa ketiga kabupaten/kota tersebut menjadi penyumbang utama PDRB provinsi.

Secara keseluruhan apabila dilihat dari persebaran di Kabupaten/kota dari enam lapangan usaha yang mendominasi, Pertanian, Kehutanan, dan

Perikanan menjadi penyumbang utama di sebagian besar Kabupaten/kota. Namun, dominasi dari sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di beberapa kabupaten/kota tidak sebanding dengan dominasi Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum di Kabupaten/kota yang berperan besar terhadap PDRB Provinsi Bali. Maka dari itu, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum menjadi penyumbang utama PDRB Bali karena nilai tambah dan kontribusi yang besar dibandingkan Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan dominasi di beberapa Kabupaten yang nilai tambahnya tergolong rendah. Ini merupakan kekuatan bagi provinsi Bali untuk menjaga ketahanan daerah yang dimulai dari ketahanan pangan.

2.2.1.2. Kinerja Ekonomi Makro

Indikator kunci untuk mengukur kemajuan suatu daerah adalah laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan memberikan landasan yang kuat bagi pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Penting untuk diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan harus diimbangi dengan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan, yang memperhatikan keadilan sosial, perlindungan lingkungan, dan kesetaraan ekonomi. Laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali mengalami fluktuasi hingga mengalami penurunan yang sangat drastis pada tahun tertentu karena pandemi.

Provinsi Bali pada periode 2018-2023 mengarah ke tren positif, meskipun pada periode *COVID-19* mengalami penurunan drastis. Laju pertumbuhan mengalami penurunan drastis pada tahun 2020 hingga mencapai -9,34 persen, penurunan yang drastis diakibatkan oleh adanya pandemi *COVID-19* pada tahun 2020-2021. Pandemi *COVID-19* membuat pembatasan aktivitas masyarakat yang berakibat aktivitas ekonomi masyarakat tidak berjalan secara normal. Namun, pemulihan pasca terjadinya pandemi menunjukkan tren positif secara bertahap hingga tahun 2023 mencapai 5,71 persen yang laju pertumbuhan ekonominya lebih tinggi dibandingkan laju pertumbuhan secara nasional. Pertumbuhan tersebut menandakan bahwa perekonomian Provinsi Bali mulai membaik.

Secara kewilayahan pertumbuhan ekonomi provinsi Bali terlihat perbedaan fluktuasi maupun kekuatan pemulihannya. Gambar berikut menyajikan pertumbuhan kabupaten/ kota di provinsi Bali.



Gambar 2.10 Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali dan Nasional Menurut Harga Konstan Tahun 2018-2023 (Persen)

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024

Wilayah dengan karakter jasa pariwisata, seperti Badung dan Denpasar memiliki fluktuasi yang sangat tajam, namun memiliki tingkat pemulihan yang juga jauh lebih tinggi. Berhentinya aktivitas pariwisata menghentikan hampir seluruh aspek perekonomian, namun ketika aktivitas pariwisata kembali hidup, maka wilayah wilayah tersebut juga meningkat dengan kecepatan yang sangat tinggi, bahkan lebih tinggi dibandingkan nasional. Karakter pariwisata yang bersifat instan (karena sudah terbentuk), mendapatkan demand yang meningkat, membuat aktivita sini dengan cepat kembali pulih. Berbeda dengan karakter sektor primer. Di satu sisi dalam kondisi apapun permintaan sektor ini relatif tetap, ada wisatawan ataupun tidak ada wisatawan, penduduk tetap membutuhkan pangan. Pada sisi lain aktivitas produksi pertanian tidak perlu atau tidak dapat berhenti sekalipun ada wabah *COVID-19*. Selain itu perbedaan pelaku ekonomi juga turut menentukan fluktuasi yang terjadi. Pada sektor tersier pelaku ekonominya secara umum adalah pelaku ekonomi yang menggunakan rasionalitas ekonomi. Jika produksi tidak menguntungkan maka kegiatan produksi akan berhenti, tenaga kerja dihentikan, aset dibiarkan idle. Hal ini sangat berbeda dengan karakter pertanian yang secara umum karakter pelakunya masih berkarakter memenuhi kebutuhan sendiri. Dampak dari berbagai perbedaan ini adalah fluktuasi yang rendah untuk sektor pertanian, namun tingkat pertumbuhanya juga tetap rendah, sementara sektor tersier memiliki pertumbuhan yang cenderung lebih tinggi namun dengan tingkat fluktuasi yang juga tinggi.

Laju pertumbuhan ekonomi provinsi Bali cenderung lebih tinggi dari angka nasional, namun sebagai kawasan yang berkarakter tersier, utamanya pariwisata, provinsi Bali memiliki fluktuasi pertumbuhan yang jauh lebih tinggi. Kinerja pertumbuhan ekonomi tersebut mendapatkan kontribusi dari 17 sektor pembentuknya, sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2.8 Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Bali Tahun 2018-2023

No	Lapangan Usaha	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4,73	3,46	-0,98	0,33	-0,90	-0,59
2	Pertambangan dan Penggalian	-2,65	-1,23	-4,28	0,07	4,69	1,48
3	Industri Pengolahan	5,69	6,97	-6,41	-0,07	5,56	2,26
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1,94	4,52	-16,49	-5,08	16,02	13,84
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2,03	6,17	-0,51	-3,96	-0,51	3,55
6	Konstruksi	9,76	6,87	-2,75	-0,08	3,77	0,91
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	7,52	7,35	-7,05	-1,43	5,72	5,40
8	Transportasi dan Pergudangan	6,13	4,63	-32,09	-17,67	21,57	25,29
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,70	5,03	-27,50	-10,22	13,89	16,16
10	Informasi dan Komunikasi	7,74	7,06	6,16	2,74	-0,58	1,73
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,93	8,78	-4,48	-3,29	8,10	13,35
12	Real Estate	4,07	5,87	0,48	0,49	2,32	0,51
13	Jasa Perusahaan	7,79	4,61	-4,08	-3,20	8,51	6,88
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	4,19	4,50	-0,38	0,59	-3,80	-1,08
15	Jasa Pendidikan	7,38	4,86	-0,83	0,79	0,02	-0,15
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8,59	5,97	2,84	5,62	1,06	2,23
17	Jasa Lainnya	8,37	7,61	-6,45	-2,00	9,55	8,01
18	Produk Domestik Regional Bruto	6,31	5,60	-9,34	-2,46	4,84	5,71

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024

Berdasarkan tabel di atas, enam sektor yang mendominasi dalam PDRB berdasarkan kontribusinya dan nilai tambahnya menurut lapangan usaha terlihat bahwa laju pertumbuhan yang fluktuatif dengan peningkatan laju hanya Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Lima sektor yang mendominasi lainnya juga mengalami fluktuasi, tetapi tidak signifikan seperti Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum dan laju pertumbuhan dari lima sektor lapangan usaha tersebut menurun. Namun, ada satu lapangan usaha yang laju pertumbuhannya cukup besar di luar enam sektor kontributor PDRB, yaitu Transportasi dan Pergudangan yang laju pertumbuhannya di atas 20 persen. Laju pertumbuhan yang meningkat pada hanya pada sektor tersier, seperti Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum serta Transportasi dan Pergudangan.

Laju pertumbuhan yang tinggi pada lapangan usaha sektor tersier dari data di atas tidak membawa dampak yang cukup besar pada sektor primer dan sekunder. Pertumbuhan sektor primer seperti Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan serta Pertambangan dan Penggalian sangat rendah dan cenderung menurun, bahkan lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan tercatat hingga angka minus pada tahun 2023. Sektor sekunder juga mengalami hal yang sama dengan sektor primer, laju pertumbuhan yang fluktuatif dan pertumbuhannya cenderung rendah hingga akhir periode pada tahun 2023. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam struktur ekonomi, di mana sektor tersier yang mendominasi pertumbuhan ekonomi tidak mampu mendorong perkembangan sektor primer dan sekunder secara signifikan.

Ketidakseimbangan pertumbuhan antar sektor menggambarkan kondisi dari ketahanan ekonomi, karena ketergantungan yang berlebihan pada sektor tersier dapat membuat perekonomian rentan terhadap faktor eksternal. Kebijakan yang lebih strategis dan terarah untuk mendorong pertumbuhan sektor primer dan sekunder, seperti inovasi teknologi dalam pertanian, investasi infrastruktur, serta pengembangan industri pengolahan untuk meningkatkan nilai tambah produk domestik Hal tersebut diharapkan membuat pertumbuhan ekonomi lebih seimbang dan berkelanjutan di masa depan.

2.2.1.3. Pemerataan Ekonomi Wilayah

PDRB Kabupaten/kota di Provinsi Bali terbagi menjadi 8 Kabupaten dan 1 Kota, yang masing-masing memiliki peran dalam kontribusi pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali. Perkembangan PDRB Kabupaten/kota di Provinsi Bali memungkinkan untuk mengidentifikasi kontribusi Kabupaten/kota yang paling signifikan bagi Provinsi Bali.

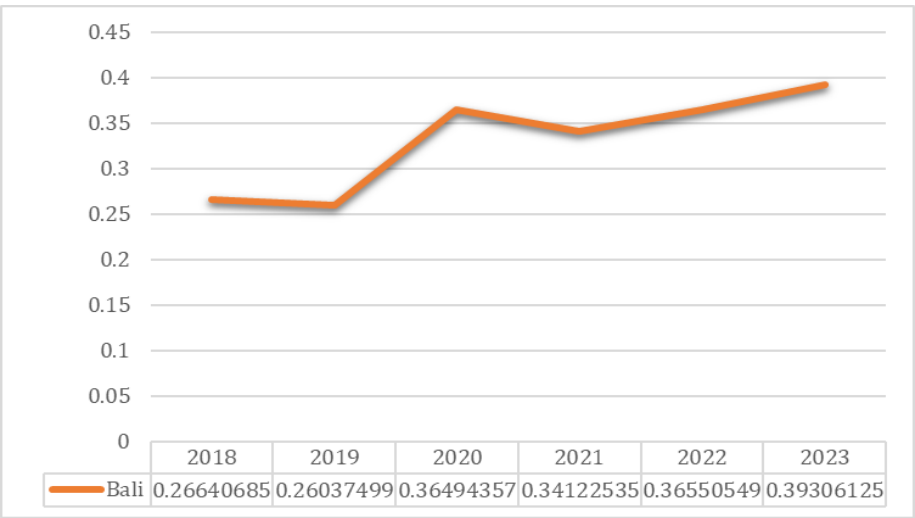
Tabel 2.9 Laju Pertumbuhan PDRB atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota (persen) di Provinsi Bali 2018-2023

No	Kabupaten/Kota	Tahun					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1.	Jembrana	5,59	5,56	-4,98	-0,65	2,98	3,66
2.	Tabanan	5,71	5,58	-6,17	-1,98	2,94	3,56
3.	Badung	6,73	5,81	-16,55	-6,74	9,97	11,29
4.	Gianyar	6,01	5,62	-8,39	-1,05	4,04	5,06
5.	Klungkung	5,48	5,42	-6,38	-0,23	3,12	4,70
6.	Bangli	5,48	5,45	-4,10	-0,33	2,79	3,50
7.	Karangasem	5,44	5,50	-4,49	-0,56	2,58	3,10
8.	Buleleng	5,60	5,51	-5,80	-1,27	3,11	3,64
9.	Denpasar	6,42	5,82	-9,44	-0,92	5,06	5,69
10.	Bali	6,31	5,60	-9,34	-2,46	4,84	5,71

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024

Perkembangan PDRB Kabupaten/kota di Provinsi Bali terlihat fluktuatif dari tahun 2018-2023, sebagian besar Kabupaten/kota di Provinsi Bali mengalami peningkatan pada tahun 2021-2023. Namun, penurunan drastis terjadi pada tahun 2020 yang mencapai angka minus, perkembangan PDRB hingga minus tersebut mungkin disebabkan oleh dampak pandemi *COVID-19*. Salah satu penurunan yang signifikan terjadi di Badung tahun 2020 mencapai -16,55 persen, tetapi Badung juga mencatatkan pertumbuhan PDRB yang cukup tinggi pada tahun 2023 sebesar 11,29 persen. Demikian dengan Kota Denpasar sebagai pusat ekonomi utama di Provinsi Bali menunjukkan pemulihan yang kuat setelah penurunan pada tahun 2020 yang mencapai -9,34 persen. Secara keseluruhan, perkembangan PDRB Kabupaten/kota di Provinsi Bali mengalami tren yang positif dengan peningkatan yang konsisten.

Selain itu, pemerataan ekonomi pada suatu wilayah dapat dilihat menggunakan Indeks Williamson, indeks ini digunakan untuk mengukur ketimpangan pembangunan ekonomi antar wilayah dalam suatu negara atau daerah. Nilai indeks yang rendah memberikan gambaran terkait dengan tingkat ketimpangan yang rendah, artinya pembanguana ekonomi antar wilayah relatif merata. Sedangkan, jika nilai indeks yang tinggi menunjukkan tingkat ketimpangan yang tinggi, artinya terdapat perbedaan besar dalam pembangunan ekonomi antar wilayah. Nilai Indeks Williamson dihitung dengan mengkombinasikan data pendapatan per kapita dan populasi dari sebuah wilayah, kemudian membandingkan wilayah yang lebih tinggi. .



Gambar 2.11 Indeks Williamson Provinsi Bali Tahun 2018-2023

Sumber: BPS Provinsi Bali, diolah Penulis, 2024

Berdasarkan gambar Indeks Williamson Provinsi Bali pada tahun 2018-2023, memberikan gambaran terkait nilai indeks yang mengalami fluktuasi dengan kecenderungan peningkatan nilai. Peningkatan yang signifikan terjadi

pada tahun 2020, indeks ini mengalami peningkatan nilai menjadi 0,36, yang menunjukkan peningkatan ketimpangan antar wilayah yang tajam. Peningkatan nilai indeks tersebut kemungkinan diakibatkan oleh pandemi *COVID -19* yang mempengaruhi sektor pariwisata dan ekonomi lokal yang menyumbang PDRB Bali. Upaya pemulihan ditunjukkan pada tahun 2021 dengan nilai indeks yang menurun, walaupun penurunan ketimpangan antar wilayah tidak signifikan serta ketimpangan masih tergolong tinggi dibandingkan periode 2018-2019.

Ketimpangan antar wilayah di Bali melalui indeks williamson menunjukkan peningkatan yang konsisten mulai dari tahun 2022 hingga 2023. Peningkatan terjadi pada tahun 2022 menjadi 0,36 yang pada tahun 2021 nilai indeks sebesar 0,34 yang sempat mengalami penurunan. Peningkatan nilai indeks kembali terjadi pada tahun 2023 menjadi 0,39 dengan indikasi bahwa ketimpangan pembangunan ekonomi yang semakin tinggi. Nilai indeks yang meningkat menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Bali tidak merata dan terdapat wilayah yang tertinggal. Peningkatan nilai Indeks Williamson Provinsi Bali kemungkinan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal, seperti dampak lanjutan dari pandemi yang mempengaruhi sektor penyumbang PDRB.

2.2.1.4. Kesejahteraan Ekonomi Wilayah

Tingkat kesejahteraan masyarakat suatu wilayah dapat diukur dengan indikator pendapatan per kapita, indikator ini memperhitungkan pendapatan yang diperoleh oleh setiap individu dalam suatu populasi. Pendapatan per kapita Provinsi Bali akan memberikan gambaran tingkat kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, pendapatan per kapita juga menggambarkan daya beli masyarakat yang menjadi indikator penting dalam mengevaluasi tingkat kesejahteraan ekonomi dan sosial suatu wilayah. Jadi, pendapatan per kapita yang semakin tinggi menggambarkan masyarakat yang sejahtera.

Tabel 2.10 Pendapatan per Kapita Provinsi Bali dan Nasional Menurut Harga Berlaku Tahun 2018-2022 (Juta Rupiah)

No	Wilayah	Tahun					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1.	Provinsi Bali	54,43	57,75	52,01	50,75	56,09	62,29
2.	Nasional	55,99	59,06	56,00	62,30	71,00	75,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024

Pendapatan per kapita Provinsi Bali relatif fluktuatif dari tahun ke tahun dan cenderung ke arah trend yang positif. Pendapatan per kapita tertinggi terjadi

ditahun 2023 sebesar Rp. 62,29 juta rupiah yang mengalami kenaikan 0,11 persen dari tahun sebelumnya. Jika dibandingkan dengan pendapatan per kapita nasional, angka tersebut masih lebih rendah pada tahun yang sama. Secara keseluruhan, pendapatan per kapita Provinsi Bali dari tahun 2018-2023 masih lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan per kapita nasional diperiode yang sama. Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pendapatan di Provinsi Bali masih tergolong rendah apabila dibandingkan dengan pendapatan per kapita nasional. Meskipun pendapatan per kapita Provinsi Bali di bawah Nasional, perkembangan pendapatan per kapita bali mengarah tren yang positif tiap tahunnya.

Tabel 2.11 Pendapatan per Kapita atas Dasar Harga Berlaku menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2018-2023 (Juta Rupiah)

No	Kabupaten/Kota	Tahun					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Kab. Jembrana	47,495	50,722	42,516	42,382	45,249	48,269
2	Kab. Tabanan	49,892	53,275	48,248	47,573	50,978	54,772
3	Kab. Badung	87,972	92,561	89,312	81,198	99,076	121,416
4	Kab. Gianyar	52,076	55,452	50,179	49,810	53,645	58,259
5	Kab. Klungkung	47,453	50,795	40,970	41,163	44,269	48,298
6	Kab. Bangli	28,697	30,722	26,035	26,319	28,182	30,256
7	Kab. Karangasem	38,298	40,971	33,432	33,353	35,519	37,953
8	Kab. Buleleng	50,102	53,429	42,241	41,893	44,603	47,413
9	Kota Denpasar	55,204	57,897	68,298	67,754	73,732	80,305

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024

Gambaran lebih jauh tingkat kesejahteraan masyarakat dengan indikator pendapatan per kapita di Provinsi Bali dapat dilihat dari pendapatan per kapita menurut Kabupaten/kota. Pendapatan per Kapita tertinggi dimiliki oleh Kabupaten Badung, pada tahun 2018 pendapatan per kapita Kabupaten Badung sebesar Rp. 87 Juta rupiah. Sementara, Kabupaten Bangli memiliki pendapatan per kapita terendah yang hanya mencapai Rp. 28 juta rupiah. Tingginya pendapatan Kabupaten Badung disebabkan daerah tersebut menjadi salah satu tujuan wisata utama di Bali.

Sebagian besar Kabupaten/kota di Provinsi Bali mengalami peningkatan pendapatan per kapita dari tahun ke tahun pada sebagian daerah di Bali, tetapi fluktuasi tahunan dapat terjadi karena pengaruh dari berbagai faktor ekonomi, sosial, dan politik. Salah satu contoh yang terdapat fluktuasi cukup signifikan adalah Kabupaten Badung, penurunan pendapatan mulai terjadi pada tahun 2020 setelah pada tahun 2019 tercatat sebesar Rp. 92 juta rupiah. Lonjakan cukup

signifikan dimulai dari tahun 2021 ke tahun 2022, yang pada awalnya Rp. 81 juta rupiah menjadi Rp. 99 juta rupiah pada tahun 2022. Pendapatan per kapita di Kabupaten Badung terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2023 yang menjadikan daerah tersebut pendapatan tertinggi di Provinsi Bali yang mencapai Rp. 121 juta rupiah.

Data pendapatan per kapita Kabupaten/kota di Provinsi Bali juga memperlihatkan perbedaan antara daerah urban dan rural yang terlihat jelas. Kota Denpasar yang menjadi pusat kegiatan ekonomi dan bisnis memiliki pendapatan per kapita cenderung stabil dalam peningkatannya dari tahun ke tahun, Selain itu, pendapatan per kapita Kota Denpasar relatif lebih tinggi apabila dibandingkan dengan kabupaten lainnya, seperti Kabupaten Bangli yang pendapatan per kapita tertinggi selama periode tersebut sebesar Rp. 30 juta rupiah. Perbedaan pendapatan antara dua daerah tersebut menggambarkan perbedaan dalam struktur ekonomi, tingkat urbanisasi, dan kesempatan kerja antara wilayah urban dan rural di Provinsi Bali.

Secara keseluruhan, data mengenai pendapatan per kapita menurut Kabupaten/kota di Provinsi Bali dari tahun 2018 hingga 2023 memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang distribusi dan tren pendapatan per kapita. Gambaran yang lebih mendalam ini penting untuk melihat kesenjangan pendapatan per kapita Provinsi Bali apabila disandingkan dengan data secara nasional.

2.2.1.5. Efisiensi Ekonomi Wilayah

Efisiensi ekonomi suatu wilayah secara umum dapat dideteksi dari angka inflasi. Inflasi mengacu pada kenaikan umum dan terus-menerus harga barang dan jasa di pasar yang menyebabkan penurunan daya beli mata uang. Dampak dari inflasi dapat meluas ke berbagai sektor ekonomi, seperti harga konsumen, investasi, dan pengangguran. Inflasi akan berdampak besar pada masyarakat dengan pendapatan tetap yang akan tergerus oleh kenaikan harga.

Tabel 2.12 Tingkat Inflasi Kota Denpasar, Kecamatan Singaraja, dan Nasional Tahun 2018-2022 (persen)

No	Wilayah	Tahun					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1.	Kota Denpasar	3,40	2,37	0,55	2,01	6,44	2,54
2.	Kecamatan Singaraja	1,88	2,42	2,48	2,39	4,63	4,31
2.	Nasional	3,13	2,72	1,68	1,87	5,51	2,61

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024

Tabel di atas memberikan gambaran tingkat inflasi di Kota Denpasar, Kecamatan Singaraja, dan secara nasional pada periode tahun 2018 hingga 2023 yang mengalami fluktuasi. Awal periode tahun 2018, inflasi Kota Denpasar dan Nasional relatif lebih tinggi apabila dibandingkan dengan Kecamatan Singaraja. Tingkat inflasi Kota Denpasar dan Nasional pada tahun 2018 secara keseluruhan menghadapi tekanan inflasi yang lebih besar daripada Singaraja. Pada tahun 2019, inflasi menurun di Denpasar menjadi 2,37% dan nasional menjadi 2,72%, sementara inflasi di Singaraja sedikit meningkat menjadi 2,42%. Perbedaan tingkat inflasi tersebut menunjukkan dinamika ekonomi lokal di Singaraja dibandingkan dengan Denpasar dan rata-rata nasional.

Tingkat inflasi terendah pada Kota Denpasar dan Nasional terjadi pada tahun 2020, angka inflasi yang menurun diakibatkan oleh Pandemi *COVID-19*. Namun, berbeda dengan Singaraja yang angka inflasinya meningkat menjadi 2,48%. Jika dibandingkan dengan Denpasar dan Indonesia yang menurun pada angka sebesar 0,55% dan 1,68%. Penurunan angka inflasi terjadi akibat dari penurunan aktivitas ekonomi dan konsumsi karena pembatasan kegiatan oleh pemerintah dengan adanya pandemi *COVID-19*.

Inflasi mulai meningkat kembali pada tahun 2021 seiring dengan pemulihan ekonomi secara nasional. Kenaikan angka inflasi yang signifikan terjadi di Denpasar menjadi 2,39% dan Nasional meningkat menjadi 1,87%, sementara di Singaraja angka inflasi menurun menjadi 2,39%. Lonjakan angka inflasi yang cukup besar terjadi pada tahun 2022 berdampak pada semua daerah, Denpasar mencapai 6,44%, Singaraja mencapai 4,63%, dan Nasional mencapai angka 5,51%. Peningkatan angka inflasi menunjukkan tekanan harga global dan pemulihan ekonomi yang cepat sehingga mendorong kenaikan harga barang dan jasa.

Penurunan angka inflasi di semua wilayah terjadi pada tahun 2023, Kota Denpasar menjadi 2,54%, Singaraja menjadi 4,31%, dan Nasional menjadi 2,61%. Penurunan angka inflasi menunjukkan upaya yang berhasil dalam mengendalikan tingkat inflasi setelah terjadi lonjakan yang besar pada tahun sebelumnya. Namun, angka inflasi di Singaraja tetap lebih tinggi dibandingkan dengan Denpasar dan tingkat Nasional. Hal tersebut menandakan perbedaan dalam stabilitas harga di berbagai wilayah.

Data tersebut mencerminkan bahwa Kota Denpasar mengalami fluktuasi dalam hal inflasi yang lebih besar dibandingkan dengan Kecamatan Singaraja dan tingkat Nasional. Lonjakan inflasi pada Kota Denpasar tahun 2022 jauh lebih

tinggi dibandingkan dengan Singaraja dan Nasional. Namun, Denpasar dapat menurunkan angka inflasi lebih cepat pada tahun 2023. Sementara, Singaraja menunjukkan tingkat inflasi yang lebih stabil, tetapi tetap lebih tinggi pada tahun 2023 apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Tingkat inflasi Indonesia mencerminkan tren yang mirip dengan Denpasar, dengan penurunan signifikan setelah lonjakan inflasi pada tahun 2022.

Untuk melihat, komponen penyumbang inflasi, dapat dilihat dari inflasi dalam berbagai kelompok pengeluaran seperti makanan dan minuman, transportasi, perumahan, kesehatan, dan lainnya. Setelah teridentifikasi sektor yang mempengaruhi secara signifikan akan diketahui sektor spesifik yang menjadi penyebab utama inflasi, sehingga kebijakan yang lebih tepat dapat diambil untuk mengendalikan inflasi. Selain itu, inflasi menurut kelompok pengeluaran juga membantu dalam memahami dampak terhadap berbagai segmen masyarakat. Kenaikan harga pada kelompok pengeluaran tertentu dapat memiliki dampak yang berbeda pada berbagai kelompok pendapatan.

Tabel 2.13 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran Kota Denpasar Tahun 2020-2023 (persen)

No	Kelompok Pengeluaran	Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran			
		2020	2021	2022	2023
1.	Makanan, Minuman, dan Tembakau	1,55	3,95	6,70	6,36
2.	Pakaian dan alas kaki	-0,68	-2,50	1,18	-1,61
3.	Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga	-0,32	-0,02	4,60	0,93
4.	Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	1,06	10,39	8,63	-0,46
5.	Kesehatan	1,66	0,78	2,78	0,82
6.	Transportasi	-3,43	2,23	15,15	1,07
7.	Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	1,35	0,68	-1,02	0,23
8.	Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	1,02	-3,78	5,99	1,91
9.	Pendidikan	0,61	-0,67	3,64	5,27
10.	Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran	1,65	0,72	5,82	1,07
11.	Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	3,69	2,96	8,49	3,35
12.	Umum	0,55	2,01	6,44	2,54

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024

Berdasarkan tabel Inflasi Menurut Lapangan Usaha Kota Denpasar Tahun 2020-2023, terdapat dua kelompok pengeluaran yang mengalami peningkatan. Dua kelompok pengeluaran tersebut adalah Makanan, Minuman, dan Tembakau serta Pendidikan yang terus merangkak naik dalam berkontribusi pada inflasi. Kelompok pengeluaran Makanan, Minuman, dan Tembakau mengalami peningkatan kontribusi dalam hal inflasi selama tahun 2020 hingga 2023 yang pada awalnya hanya 1,55

menjadi 6,36 persen. Peningkatan yang signifikan disebabkan karena Makanan, Minuman, dan Tembakau menjadi kebutuhan dasar dalam kehidupan sehari-hari, yang menyebabkan harganya sangat sensitif terhadap perubahan pasokan dan permintaan. Selain itu, faktor seperti gangguan cuaca, fluktuasi harga bahan baku, serta kebijakan mengenai impor subsidi dapat secara langsung mempengaruhi harga produk yang menyebabkan kontribusi besar terhadap inflasi keseluruhan.

Kelompok pengeluaran lain yang berkontribusi besar pada inflasi adalah Pendidikan, peningkatan yang signifikan pada tahun 2022 dan 2023 menjadi puncak kontribusi Pendidikan. Biaya pendidikan yang terus meningkat, termasuk gaji guru, biaya perawatan fasilitas, dan investasi dalam teknologi pendidikan. Permintaan akan pendidikan yang berkualitas dapat mendorong kenaikan biaya serta faktor-faktor seperti kebijakan pendidikan, perubahan kurikulum, dan inflasi umum dalam biaya hidup turut mempengaruhi biaya pendidikan. Beban biaya pendidikan yang meningkat dapat menambah beban ekonomi bagi keluarga yang menyebabkan kontribusi meningkat terhadap inflasi secara keseluruhan.

Makanan, Minuman, dan Tembakau serta Pendidikan menjadi kontributor besar pada tingkat inflasi karena kedua kelompok pengeluaran tersebut merupakan kebutuhan utama masyarakat. Kebutuhan utama tersebut permintaanya cenderung tidak elastis terhadap perubahan harga yang dinamis mengikuti keadaan atau fenomena yang terjadi. Jika, terjadi kenaikan harga dalam kelompok ini akan berdampak langsung pada daya beli masyarakat dan biaya hidup secara umum, membuat dua kelompok pengeluaran tersebut menjadi komponen utama dalam perhitungan inflasi. Kebijakan yang efektif dibutuhkan untuk mengendalikan harga dalam dua kelompok pengeluaran ini untuk menjaga stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

2.2.1.6. Pemerataan Antar Golongan Pendapatan

Tingkat ketidaksetaraan pendapatan suatu wilayah dapat diukur dengan indeks gini, dari indikator ini akan terlihat ketidaksetaraan distribusi pendapatan dalam suatu populasi. Indeks Gini menggunakan skala dari 0 hingga 1 yang mengindikasikan distribusi, 0 akan menggambarkan bahwa distribusi yang

sempurna (semua individu memiliki pendapatan atau kekayaan yang sama). Sedangkan, skala 1 menggambarkan distribusi yang paling tidak merata (satu individu memiliki seluruh pendapatan atau kekayaan). Indeks gini pada Provinsi Bali akan memberikan gambaran tingkat ketimpangan yang akan dibandingkan dengan indeks gini nasional.

Tabel 2.14 Indeks Gini Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2018-2022

No	Wilayah	Tahun					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Provinsi Bali	0,3774	0,3662	0,3690	0,3780	0,3630	0,3620
2	Nasional	0,384	0,376	0,376	0,379	0,379	0,383

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024

Indeks gini Provinsi Bali cenderung lebih rendah dibandingkan nilai indeks gini nasional, indeks gini Bali di angka 0,3620 dan nasional di angka 0,384 pada tahun 2023. Meskipun terjadi fluktuasi yang rendah setiap tahunnya, tingkat ketimpangan ekonomi Bali memiliki kecenderungan yang sedikit lebih rendah dibandingkan nilai indeks gini nasional. Selama periode tahun 2018-2023, indeks gini Bali cenderung mengalami penurunan yang berarti distribusi pendapatan atau kekayaan Provinsi Bali mengalami perbaikan seiring waktu, walaupun penurunan tersebut tidak signifikan secara angka.

Ketimpangan di Bali dapat dianalisis lebih mendalam dengan memperhatikan persebaran penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha. Data yang menampilkan persebaran penduduk yang bekerja akan memperlihatkan konsentrasi tenaga kerja pada lapangan usaha tertentu. Ketika tenaga kerja terkonsentrasi di satu sektor, hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dan ketergantungan yang tinggi pada sektor tersebut. Persebaran tenaga kerja yang tidak merata juga berdampak pada distribusi kesejahteraan dan kesempatan ekonomi di berbagai daerah. Data persentase penduduk yang bekerja pada beberapa sektor tersebut disandingkan dengan kontribusi lapangan usaha terhadap PDRB. Dengan menyandingkan data tersebut dapat dilihat lapangan usaha yang menyebabkan ketimpangan yang terjadi di Bali.

Tabel 2.15 Persentase Penduduk yang Bekerja Berdasarkan Lapangan Usaha dan Kontribusi Lapangan Usaha Terhadap PDRB Tahun 2023

Lapangan Usaha	Kontribusi Sektor (%)	Persentase Penduduk yang Bekerja di Sektor
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	13.2%	18.9%
Pertambangan dan Penggalian	0.9%	0.2%
Industri Pengolahan	6.6%	14.7%
Pengadaan Listrik dan Gas	0.2%	0.2%
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.2%	0.7%
Konstruksi	10.4%	6.7%
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	9.8%	21.4%
Transportasi dan Pergudangan	6.3%	3.8%
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	17.8%	13.7%
Informasi dan Komunikasi	8.1%	0.5%
Jasa Keuangan dan Asuransi	4.8%	2.1%
Real Estate	4.9%	0.2%
Jasa Perusahaan	1.2%	1.8%
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5.4%	4.4%
Jasa Pendidikan	5.6%	4.2%
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.8%	1.9%
Jasa lainnya	1.9%	4.8%

Sumber : Diolah berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali 2023

Ketimpangan yang signifikan antara kontribusi terhadap PDRB dan persentase penduduk yang bekerja pada masing-masing sektor di Bali. Lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan menyumbang 13,2 persen terhadap PDRB, tetapi menyerap 18,9 persen tenaga kerja. Hal tersebut menandakan bahwa produktivitas per tenaga kerja di sektor ini relatif rendah. Sebaliknya, sektor industri pengolahan yang menyumbang 6,6 persen terhadap PDRB menyerap 14,7 persen tenaga kerja, menunjukkan bahwa meskipun tenaga kerja yang diserap cukup tinggi, kontribusinya terhadap PDRB masih kurang maksimal.

Selain itu, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum memiliki kontribusi terbesar terhadap PDRB sebesar 17,8 persen, namun hanya menyerap 13,7 persen tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa sektor ini memiliki produktivitas yang lebih tinggi per tenaga kerja dibandingkan sektor lainnya. Sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor juga terlihat cukup signifikan dengan kontribusi 9,8 persen terhadap PDRB dan

menyerap 21,4 persen tenaga kerja, menandakan bahwa sektor ini merupakan salah satu sektor penting dalam penyerapan tenaga kerja di Bali.

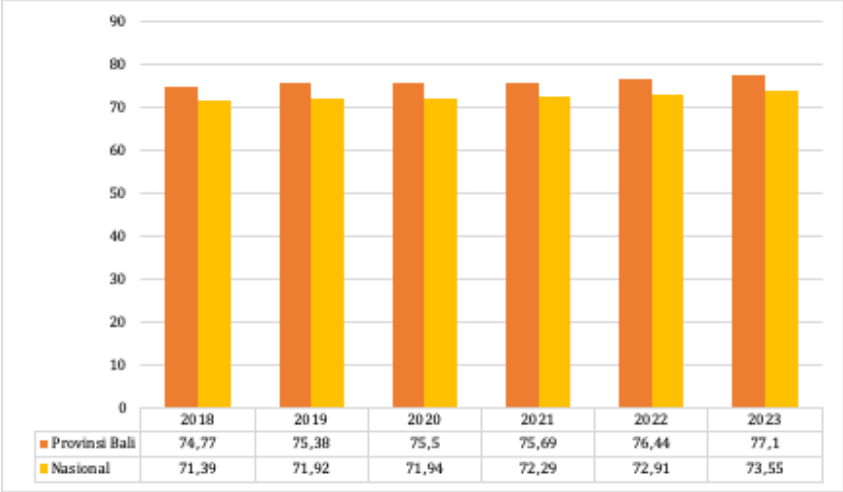
Ketimpangan distribusi tenaga kerja dan kontribusi terhadap PDRB menunjukkan adanya kebutuhan untuk diversifikasi ekonomi di Bali. Sektor-sektor dengan penyerapan tenaga kerja yang tinggi namun kontribusi PDRB rendah perlu ditingkatkan produktivitasnya, sementara sektor-sektor dengan kontribusi PDRB yang tinggi namun penyerapan tenaga kerja rendah dapat diarahkan untuk menciptakan lebih banyak lapangan kerja. Dengan demikian, akan tercipta keseimbangan yang lebih baik dalam perekonomian Provinsi Bali.

2.2.2. FOKUS KESEJAHTERAAN SOSIAL

Pada bagian ini, menjelaskan fokus kesejahteraan sosial di Provinsi Bali sebagai gambaran kemajuan dalam pembangunan sumber daya manusia. Dalam hal kesejahteraan sosial, indikator makro yang digunakan adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) untuk menilai tingkat kesejahteraan di Provinsi Bali dan kemudian dibandingkan dengan pencapaian Indeks Pembangunan Manusia nasional.

2.2.2.1. Kualitas Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai tingkat capaian pembangunan manusia berdasarkan beberapa elemen penting dari kualitas hidup. IPM menggabungkan tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan, umur panjang dan sehat, serta kehidupan yang layak. Dimensi pengetahuan dinilai melalui indikator rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah. Kemudian dimensi kesehatan menggunakan indikator harapan hidup saat lahir. Sedangkan dimensi hidup layak diukur melalui indikator pendapatan, yang dilihat dari rata-rata pengeluaran per kapita, untuk merepresentasikan kemampuan masyarakat membeli kebutuhan pokok sebagai bagian dari capaian pembangunan manusia. Gambar berikut menyajikan capaian kinerja pembangunan manusia (IPM) provinsi Bali dan Nasional.



Gambar 2.12 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2018-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024; Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024

Berdasarkan data BPS, tren Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Bali tahun 2018 hingga tahun 2023 menunjukkan peningkatan yang konsisten selama periode tersebut, dimulai dari 74,77 pada tahun 2018 dan mencapai 77,10 pada tahun 2023. Lebih lanjut, IPM Provinsi Bali juga melampaui capaian IPM nasional setiap tahunnya dari tahun 2018 hingga 2023. Peningkatan pada IPM di Provinsi Bali menunjukkan peningkatan kualitas hidup dan kapasitas pembangunan manusia. Capaian IPM provinsi Bali lebih baik dari angka nasional, namun demikian jika dilihat detail dalam setiap kabupaten/kota terlihat adanya diversifikasi yang sangat tinggi. Tabel berikut menyajikan data IPM Kabupaten/ Kota di Provinsi Bali.

Tabel 2.16 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018-2023

Kabupaten/Kota	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Kab. Jembrana	71,65	72,35	72,36	72,75	73,58	74,04
Kab. Tabanan	75,45	76,16	76,17	76,45	76,75	77,43
Kab. Badung	80,87	81,59	81,6	81,83	82,13	83,08
Kab. Gianyar	76,61	77,14	77,36	77,7	78,39	79,24
Kab. Klungkung	70,9	71,71	71,73	71,75	72,55	73,11
Kab. Bangli	68,96	69,35	69,36	69,37	70,26	70,79
Kab. Karangasem	66,49	67,34	67,35	67,36	68,28	68,91
Kab. Buleleng	71,7	72,3	72,55	72,56	73,45	73,97
Kota Denpasar	83,3	83,68	83,93	84,03	84,37	84,73
Provinsi Bali	74,77	75,38	75,5	75,69	76,44	77,1

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024

Dari tabel yang disajikan terlihat kesenjangan atau persebaran IPM yang tidak merata antar kabupaten/kota di Provinsi Bali. Rata-rata nilai IPM Provinsi Bali pada tahun 2023 adalah 77,1. Namun, jika dilihat berdasarkan kabupaten/kota, terlihat perbedaan yang cukup tinggi. Kota Denpasar meraih nilai IPM tertinggi yaitu 84,73, yang melampaui capaian rata-rata provinsi dan menunjukkan kualitas pembangunan manusia yang sangat baik. Sebaliknya, Kabupaten Karangasem memiliki nilai IPM terendah sebesar 68,91. Tampaknya IPM provinsi Bali erat berkaitan dengan corak perekonomiannya. Pada kawasan dengan fokus pariwisata memiliki kecenderungan nilai IPM yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari Kota Denpasar, kabupaten Badung dan Gianyar. Sebaliknya wilayah dengan karakter sektor primer dominan cenderung memiliki kinerja IPM yang lebih rendah.

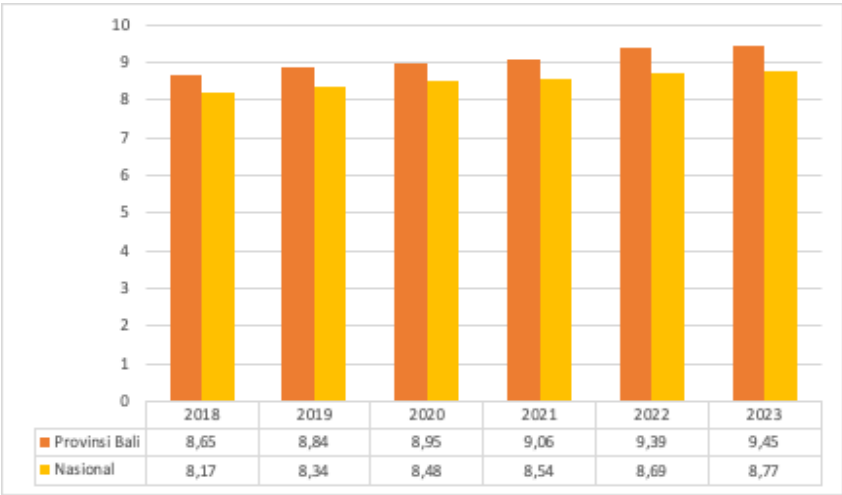
Kesenjangan antara Kota Denpasar dan Kabupaten Karangasem ini cukup tinggi dan mencerminkan disparitas dalam berbagai aspek pembangunan. Perbedaan ini dipengaruhi oleh capaian-capaian komponen pembentuk IPM lainnya seperti pengetahuan, kesehatan, dan kesejahteraan. Kota Denpasar, sebagai pusat kota dan ekonomi, memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan berkualitas, layanan kesehatan, dan kesempatan ekonomi, yang secara langsung berkontribusi pada tingginya nilai IPM. Sebaliknya, Kabupaten Karangasem mungkin menghadapi tantangan dalam menyediakan fasilitas dan layanan yang sama, sehingga berpengaruh pada nilai IPM.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun Provinsi Bali secara keseluruhan memiliki IPM yang relatif tinggi, masih ada kebutuhan untuk fokus pada peningkatan pembangunan manusia di daerah-daerah dengan capaian yang lebih rendah. Upaya peningkatan IPM di seluruh kabupaten/kota di Bali memerlukan pendekatan yang inklusif, dengan fokus pada peningkatan akses dan kualitas pendidikan, layanan kesehatan yang lebih baik, dan penciptaan peluang ekonomi yang lebih merata. Dengan demikian, kesenjangan antar daerah dapat dikurangi, dan seluruh masyarakat Bali dapat menikmati kualitas hidup yang lebih baik.

Adapun Komponen pembentuk IPM yang memengaruhi capaian-capaian IPM didukung oleh dimensi pengetahuan, dimensi kesehatan, dan dimensi hidup layak. Dimensi pengetahuan mencakup tingkat pendidikan yang diukur melalui rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah. Sementara dimensi kesehatan melibatkan indikator seperti angka harapan hidup. Terakhir, dimensi hidup layak mengukur standar hidup melalui pengeluaran per kapita dan kemiskinan. Secara

keseluruhan, ketiga dimensi ini saling terkait dan bersama-sama membentuk IPM.

Komponen pembentuk IPM yang pertama merupakan bagian dari dimensi pengetahuan yaitu rata-rata lama sekolah (RLS) yang diartikan sebagai jumlah tahun belajar penduduk usia 15 tahun keatas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal. Rata-rata lama sekolah di Provinsi Bali menunjukkan tren positif dan lebih tinggi dari capaian nasional. RLS Provinsi Bali meningkat dari 8,65 pada tahun 2018 menjadi 9,45 pada tahun 2023. Artinya, di Provinsi Bali rata-rata penduduk telah menyelesaikan pendidikan lanjutan pertama. Lebih lanjut, hal ini mengindikasikan adanya kemajuan dalam pendidikan sehingga penduduk cenderung menempuh pendidikan lebih lama. Meskipun mengalami peningkatan, namun pertumbuhannya relatif stagnan. Sehingga, perlu adanya perhatian pada lamanya tahun belajar penduduk.



Gambar 2.13 Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2018-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024; Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024

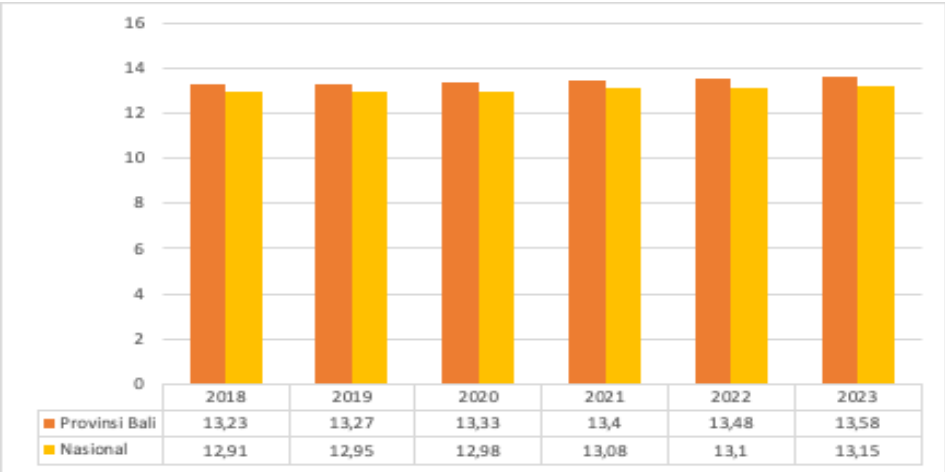
Rata-rata lama sekolah (RLS) di Provinsi Bali tahun 2023 adalah 9,45 tahun, yang berarti rata-rata penduduk Bali telah menyelesaikan pendidikan hingga tingkat sekolah lanjutan pertama (SMP). Jika dibandingkan dengan capaian nasional, RLS Provinsi Bali berada lebih tinggi. Namun, ketika dilihat berdasarkan kabupaten/kota, terdapat ketidakmerataan dalam rata-rata lama sekolah.

Tabel 2.17 Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018-2023

Kabupaten/Kota	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Kab. Jembrana	7,95	8,22	8,23	8,35	8,64	8,65
Kab. Tabanan	8,64	8,87	8,88	9,14	9,15	9,35
Kab. Badung	10,06	10,38	10,39	10,62	10,64	10,9
Kab. Gianyar	8,92	8,94	9,04	9,29	9,55	9,8
Kab. Klungkung	7,75	8,12	8,13	8,14	8,46	8,48
Kab. Bangli	7,13	7,16	7,17	7,18	7,47	7,57
Kab. Karangasem	5,97	6,31	6,32	6,33	6,67	6,68
Kab. Buleleng	7,04	7,08	7,24	7,25	7,56	7,57
Kota Denpasar	11,16	11,23	11,47	11,48	11,5	11,52
Provinsi Bali	8,65	8,84	8,95	9,06	9,39	9,45

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024

Sebagai contoh, capaian RLS di Kabupaten Karangasem hanya mencapai 6,68 tahun, yang menunjukkan bahwa rata-rata penduduk di sana baru menempuh pendidikan hingga tahun pertama SMP atau telah menyelesaikan pendidikan dasar. Di sisi lain, Kota Denpasar mencatatkan RLS tertinggi yaitu 11,52 tahun, melebihi rata-rata Provinsi Bali, menunjukkan bahwa penduduk di kota ini cenderung menempuh pendidikan hingga hampir menyelesaikan tingkat sekolah menengah atas (SMA). Meskipun demikian, seluruh kabupaten/kota di Provinsi Bali belum mencapai wajib belajar 12 tahun sesuai dengan target nasional. Hal ini menekankan perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di Provinsi Bali. Dengan upaya bersama, diharapkan semua kabupaten/kota di Bali dapat mencapai target wajib belajar 12 tahun, sehingga seluruh penduduk dapat memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup dan pembangunan manusia di Provinsi Bali secara keseluruhan.



Gambar 2.14 Harapan Lama Sekolah (HLS) Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2018-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024; Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024

Komponen kedua dimensi pendidikan adalah angka harapan lama sekolah yang merupakan lamanya sekolah yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Berdasarkan data BPS, angka harapan lama sekolah (HLS) Provinsi Bali melebihi capaian rata-rata nasional. Pada tahun 2018 hingga tahun 2023 mengalami peningkatan meskipun tidak terlalu signifikan dan cenderung stagnan. Rata-rata anak yang memulai pendidikan di Provinsi Bali diharapkan dapat menempuh pendidikan formal selama sekitar 13,58 tahun dari pendidikan dasar hingga mencapai sebagian dari pendidikan tinggi atau sederajat.

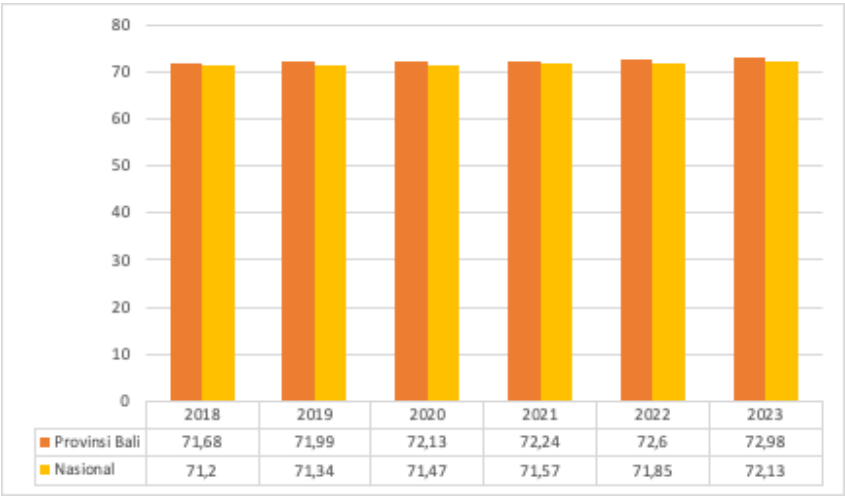
Tabel 2.18 Harapan Lama Sekolah (HLS) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018-2023

Kabupaten/Kota	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Kab. Jembrana	12,61	12,63	12,65	12,92	13,01	13,02
Kab. Tabanan	12,96	12,99	13	13,01	13,03	13,04
Kab. Badung	13,95	13,97	13,98	13,99	14,03	14,22
Kab. Gianyar	13,71	13,8	13,89	13,97	14,01	14,09
Kab. Klungkung	12,95	12,98	12,99	13	13,02	13,12
Kab. Bangli	12,31	12,33	12,34	12,35	12,49	12,52
Kab. Karangasem	12,39	12,4	12,41	12,42	12,62	12,63
Kab. Buleleng	12,89	12,91	13,07	13,08	13,26	13,27
Kota Denpasar	13,98	13,99	14	14,09	14,1	14,11
Provinsi Bali	13,23	13,27	13,33	13,4	13,48	13,58

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024

Jika dilihat berdasarkan kabupaten/kota, mayoritas kabupaten/kota di Provinsi Bali memiliki angka Harapan Lama Sekolah (HLS) di bawah rata-rata

capaian provinsi. Dari sembilan kabupaten/kota di Provinsi Bali, hanya terdapat tiga kabupaten/kota yang mencatatkan capaian HLS lebih tinggi dari rata-rata provinsi, yaitu Kabupaten Badung dengan 14,22 tahun, Kota Denpasar dengan 14,11 tahun, dan Kabupaten Gianyar dengan 14,09 tahun. Secara keseluruhan, angka HLS di kabupaten/kota di Provinsi Bali menunjukkan bahwa penduduk umumnya menyelesaikan pendidikan hingga jenjang SMA. Hal ini mencerminkan pentingnya peningkatan akses dan kualitas pendidikan di seluruh wilayah Bali untuk mencapai standar pendidikan yang lebih merata dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.



Gambar 2.15 Usia Harapan Hidup (UHH) Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2018-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024; Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024

Komponen pembentuk IPM selanjutnya adalah angka harapan hidup yang merupakan rata-rata jumlah tahun hidup seorang bayi yang lahir pada suatu tahun tertentu. Angka harapan hidup merupakan bagian dari dimensi kesehatan. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh BPS Provinsi Bali, terjadi peningkatan pada angka harapan hidup dari tahun 2018 hingga 2023, meskipun peningkatan tersebut tidak terlalu signifikan setiap tahunnya dan cenderung stagnan. UHH Provinsi Bali dan nasional tercatat memiliki angka yang tidak jauh berbeda dengan selisih di bawah angka 1. Pada tahun 2018, angka harapan hidup tercatat sebesar 71,68 tahun yang secara bertahap meningkat hingga mencapai 72,98 tahun di tahun 2023 dengan rata-rata pertumbuhan sebanyak 1,81%.

Tabel 2.19 Usia Harapan Hidup (UHH) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018-2023

Kabupaten/Kota	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Kab. Jembrana	71,91	72,21	72,35	72,46	72,82	73,2
Kab. Tabanan	73,23	73,53	73,65	73,75	74,1	74,48
Kab. Badung	74,71	74,99	75,1	75,18	75,51	75,88
Kab. Gianyar	73,26	73,56	73,68	73,78	74,13	74,52
Kab. Klungkung	70,7	71,06	71,25	71,41	71,83	72,28
Kab. Bangli	70,05	70,37	70,52	70,62	70,97	71,33
Kab. Karangasem	70,05	70,35	70,47	70,56	70,89	71,25
Kab. Buleleng	71,36	71,68	71,83	71,95	72,32	72,7
Kota Denpasar	74,38	74,68	74,82	74,93	75,3	75,69
Provinsi Bali	71,68	71,99	72,13	72,24	72,6	72,98

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, 2024

Berdasarkan data BPS terkait angka UHH menurut kabupaten/kota di Provinsi Bali, terlihat bahwa harapan hidup penduduk masih berada pada kisaran 70 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan dan kualitas hidup penduduk di Bali sudah cukup baik, namun masih terdapat ruang untuk peningkatan. Harapan hidup yang tinggi mengindikasikan rendahnya angka kematian, yang merupakan tanda positif dari berbagai aspek kehidupan di Bali, termasuk akses terhadap layanan kesehatan yang baik, kesadaran akan pentingnya pola hidup sehat, dan dukungan infrastruktur kesehatan yang memadai.

Untuk mencapai UHH yang lebih tinggi, diperlukan upaya berkelanjutan yang mencakup perbaikan pelayanan kesehatan, peningkatan gizi masyarakat, serta pencegahan dan penanganan penyakit. Pemerintah dan instansi terkait harus terus berkolaborasi untuk memastikan bahwa setiap penduduk, di setiap kabupaten dan kota, memiliki akses yang merata terhadap fasilitas dan layanan kesehatan. Langkah-langkah ini sangat penting demi meningkatkan harapan hidup dan kualitas hidup bagi seluruh penduduk Provinsi Bali. Dengan demikian, diharapkan Provinsi Bali tidak hanya dapat mempertahankan tetapi juga meningkatkan UHH, sehingga dapat memberikan kehidupan yang lebih baik dan sejahtera bagi seluruh masyarakatnya.



Gambar 2.16 Pengeluaran per Kapita (Rp000) Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2018-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024; Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024

Komponen pembentuk IPM yang terakhir adalah pengeluaran per kapita yang merupakan bagian dari dimensi layak hidup. Pengeluaran per Kapita Provinsi Bali berada di atas rata-rata nasional dan pertumbuhannya terlihat fluktuatif. Pada tahun 2023 pengeluaran per kapita mencapai Rp14.382.000 dari Rp13.886.000 di tahun 2018 dengan dengan rata-rata pertumbuhan tahunan yang paling signifikan di antara semua komponen pembentuk IPM, yakni 3,57%.

Tabel 2.20 Pengeluaran per Kapita (Rp000) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018-2023

Kabupaten/Kota	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Kab. Jembrana	11.666	11.902	11.790	11.675	11.915	12.236
Kab. Tabanan	14.245	14.608	14.494	14.326	14.475	14.832
Kab. Badung	17.325	17.628	17.503	17.327	17.445	17.915
Kab. Gianyar	14.376	14.623	14.544	14.391	14.630	15.047
Kab. Klungkung	11.318	11.484	11.376	11.287	11.500	11.760
Kab. Bangli	11.160	11.369	11.268	11.201	11.424	11.670
Kab. Karangasem	10.050	10.302	10.237	10.175	10.278	10.753
Kab. Buleleng	13.235	13.780	13.463	13.362	13.529	13.987
Kota Denpasar	19.698	19.992	19.723	19.598	19.850	20.128

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, 2024

Merujuk pada data pengeluaran per kapita Provinsi Bali menurut kabupaten/kota, sangat jelas terlihat adanya kesenjangan yang signifikan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Kabupaten dengan pengeluaran per kapita paling rendah adalah Kabupaten Karangasem sebesar Rp10.753.000, diikuti oleh Kabupaten Bangli sebesar Rp11.670.000, dan Kabupaten Klungkung sebesar

Rp11.760.000. Di sisi lain, pengeluaran per kapita di Kota Denpasar sudah mencapai Rp20.128.000. Perbedaan ini menunjukkan adanya kesenjangan ekonomi yang cukup besar di antara kabupaten/kota di Provinsi Bali. Kesenjangan terjadi karena Kota Denpasar merupakan pusat perekonomian, pemerintahan, dan pariwisata di Provinsi Bali. Sebagai ibu kota provinsi, Denpasar memiliki akses yang lebih baik terhadap berbagai fasilitas dan layanan, termasuk pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur, yang secara langsung berkontribusi pada tingginya pengeluaran per kapita. Selain itu, sebagai pusat pariwisata, Denpasar menarik investasi yang lebih besar dan menciptakan lebih banyak peluang kerja dengan gaji yang lebih tinggi dibandingkan dengan kabupaten lainnya.

Kabupaten-kabupaten dengan pengeluaran per kapita yang lebih rendah, seperti Karangasem, Bangli, dan Klungkung, tidak memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan peluang ekonomi yang ada di Denpasar. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan infrastruktur, kurangnya investasi, serta tantangan geografis dan demografis yang membatasi potensi ekonomi daerah-daerah tersebut. Untuk mengatasi kesenjangan ini, diperlukan kebijakan yang tepat dan efektif dari pemerintah, termasuk program-program yang ditujukan untuk meningkatkan perekonomian di kabupaten-kabupaten yang tertinggal. Selain itu, diperlukan pula upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif, sehingga manfaat pembangunan dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat di setiap kabupaten/kota di Provinsi Bali. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, diharapkan kesenjangan ekonomi antar daerah di Bali dapat dikurangi, sehingga tercipta kesejahteraan yang lebih merata bagi seluruh penduduk.

Tabel 2.21 Angka Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Bali Tahun 2018-2023

No	Indikator	Tahun					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1.	Rata rata Konsumsi Rumah Tangga per bulan (Ribu Rupiah)	1.367	1.387	1.509	1.468	1.442	1.741
2.	Persentase pengeluaran untuk makanan	43,8%	43,9%	44,7%	42,7%	42,2%	41,9%

Sumber: Provinsi Bali dalam Angka, 2024

Data di atas menunjukkan pengeluaran konsumsi rumah tangga di Provinsi Bali selama periode 2018-2023. Pertama, rata-rata konsumsi rumah tangga per bulan menandakan adanya fluktuasi yang mencerminkan berbagai dinamika ekonomi yang mempengaruhi daya beli dan pola konsumsi rumah

tangga di Bali, seperti inflasi, perubahan pendapatan, dan dampak dari situasi global seperti pandemi *COVID-19*. Kemudian, persentase pengeluaran untuk makanan menunjukkan tren penurunan yang stabil dari tahun 2018 hingga 2023. Penurunan ini menunjukkan adanya perubahan dalam pola konsumsi, sebagai contoh rumah tangga mengalokasikan lebih sedikit anggaran untuk makanan dan lebih banyak untuk kebutuhan non-makanan, seperti pendidikan, kesehatan, transportasi, dan lain sebagainya.

Tabel 2.22 Angka Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Per Bulan Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018-2023

No	Kabupaten/Kota	Rata-Rata Pengeluaran Per Bulan (Ribu Rupiah)					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Kab. Jembrana	977	946	1.088	1.114	1.128	1.213
2	Kab. Tabanan	1.250	1.198	1.303	1.304	1.095	1.650
3	Kab. Badung	1.837	1.839	1.913	1.811	1.741	2.196
4	Kab. Gianyar	1.251	1.438	1.503	1.613	1.725	1.912
5	Kab. Klungkung	1.116	1.115	1.185	970	1.283	1.360
6	Kab. Bangli	1.055	981	1.105	1.086	1.196	1.421
7	Kab. Karangasem	772	769	884	803	828	999
8	Kab. Buleleng	950	930	969	961	968	1.150
9	Kota Denpasar	1.954	2.000	2.247	2.125	1.980	2.343

Sumber: Provinsi Bali dalam Angka, 2024

Data di atas menunjukkan rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga per bulan di Provinsi Bali dari tahun 2018 hingga 2023. Kota Denpasar secara konsisten menunjukkan pengeluaran rata-rata rumah tangga tertinggi setiap tahun, mencapai puncaknya pada 2.343 ribu rupiah pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa Denpasar, kemungkinan memiliki biaya hidup yang lebih tinggi dan akses yang lebih besar terhadap barang dan jasa dibandingkan dengan wilayah lain di Bali.

Sebagian besar wilayah menunjukkan peningkatan pengeluaran rumah tangga dari tahun 2018 hingga 2023, yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi. Sementaraa sebagian lainnya mengalami fluktuasi. Secara rata-rata, semua wilayah menunjukkan tren pertumbuhan dalam pengeluaran rumah tangga yang mencerminkan peningkatan ekonomi secara keseluruhan dan kapasitas pengeluaran rumah tangga yang meningkat di Provinsi Bali. Namun masih terdapat disparitas yang jelas dalam pengeluaran rumah tangga di berbagai wilayah. Misalnya, Kabupaten Karangasem secara konsisten menunjukkan pengeluaran terendah, mencapai puncaknya pada 999 ribu rupiah pada tahun

2023, menunjukkan kemungkinan perbedaan dalam aktivitas ekonomi, tingkat pendapatan, dan biaya hidup dibandingkan dengan wilayah yang lebih urban atau berkembang seperti Denpasar dan Badung.

Secara keseluruhan, data-data komponen pembentuk IPM mencerminkan peningkatan yang konsisten dan positif dalam berbagai aspek pembangunan manusia di Provinsi Bali. Peningkatan yang terjadi pada komponen-komponen IPM, seperti kesehatan, pendidikan, dan ekonomi, mengindikasikan adanya kemajuan dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat di Provinsi Bali. Perbaikan dalam layanan kesehatan, peningkatan akses dan mutu pendidikan, serta pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan semuanya berkontribusi terhadap tren positif ini.

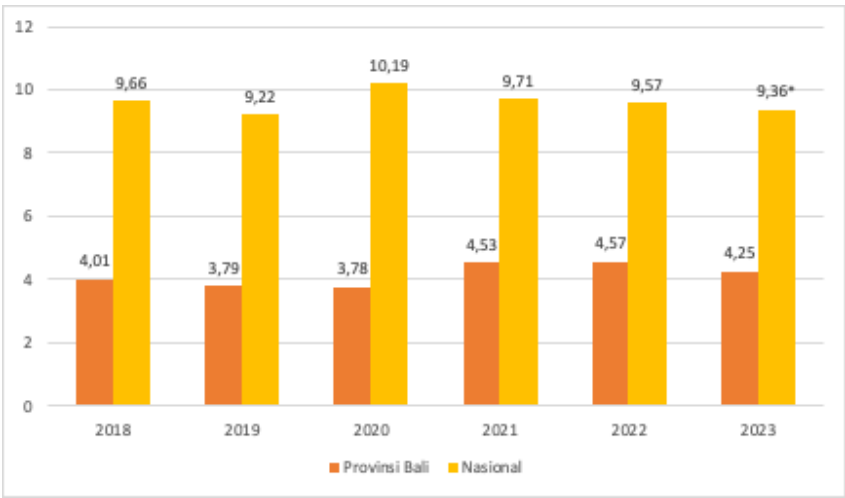
Namun demikian, meskipun terdapat peningkatan, laju pertumbuhan tersebut belum cukup signifikan untuk menjamin keberlanjutan kemajuan dalam jangka panjang. Jika tren pertumbuhan ini berlanjut dengan kecepatan yang sama, Provinsi Bali berisiko mengalami ketertinggalan dalam perbandingan IPM dengan daerah lain. Untuk mengatasi potensi ketertinggalan ini, diperlukan upaya yang lebih intensif dan strategis.

Langkah-langkah yang diperlukan termasuk peningkatan investasi dalam sektor kesehatan untuk memastikan akses layanan yang lebih merata dan berkualitas tinggi, pengembangan sistem pendidikan yang inovatif dan inklusif untuk meningkatkan daya saing sumber daya manusia, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih dinamis melalui diversifikasi sektor ekonomi dan peningkatan daya tarik investasi. Dengan pendekatan yang holistik dan terencana, diharapkan Provinsi Bali dapat mempercepat laju peningkatan IPM dan memastikan bahwa seluruh masyarakat dapat menikmati manfaat dari pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif.

2.2.2.2. Kesejahteraan Sosial

Angka kemiskinan dijadikan indikator penting untuk mengukur kesejahteraan sosial sebuah wilayah. Indikator ini menghitung proporsi penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan, yang menunjukkan persentase individu atau keluarga yang tidak memiliki sumber daya ekonomi cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dengan memantau angka kemiskinan, dapat dilihat sejauh mana upaya pembangunan berhasil mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, angka kemiskinan menggambarkan situasi ekonomi suatu kelompok populasi serta digunakan sebagai ukuran kinerja bagi strategi pembangunan yang telah diterapkan,

membantu dalam penyusunan strategi yang lebih efektif. Gambar berikut menyajikan persentase penduduk miskin provinsi Bali dan angka Nasional.



Gambar 2.17. Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2018-2022

*Catatan: Capaian Semester I (Maret 2023)

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024; Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024; Profil Kemiskinan di Indonesia, 2024

Persentase penduduk miskin di Provinsi Bali dari tahun 2018 hingga 2023 menunjukkan tren yang fluktuatif. Pada tahun 2018, persentase penduduk miskin adalah 4,01%, yang kemudian menurun ke 3,79% di tahun 2019, dan 3,78% di tahun 2020, menunjukkan penurunan kecil dalam tingkat kemiskinan. Namun, terjadi peningkatan menjadi 4,53% pada tahun 2021 dan 4,57% pada tahun 2022, sebelum kembali menurun ke 4,25% pada tahun 2023. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa Provinsi Bali memiliki tingkat kemiskinan yang lebih rendah dibandingkan persentase penduduk miskin nasional. Akan tetapi, fluktuasi tingkat kemiskinan dari tahun ke tahun menandakan adanya dinamika ekonomi yang kompleks serta beberapa masalah ekonomi dan sosial yang lebih luas.

Jika melihat pada data persentase kemiskinan Provinsi Bali berdasarkan kabupaten/kota, terlihat bahwa kabupaten dengan tingkat persentase kemiskinan yang tinggi berada pada Kabupaten Karangasem (5,65%), Kabupaten Buleleng (5,85%), dan Kabupaten Klungkung (5,61%). Kabupaten-kabupaten ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap angka kemiskinan di Provinsi Bali secara keseluruhan. Faktor-faktor yang menyebabkan tingginya tingkat kemiskinan di kabupaten-kabupaten tersebut meliputi minimnya akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, keterbatasan infrastruktur, serta kondisi geografis dan topografis yang menantang. Selain itu, keterbatasan ekonomi dan

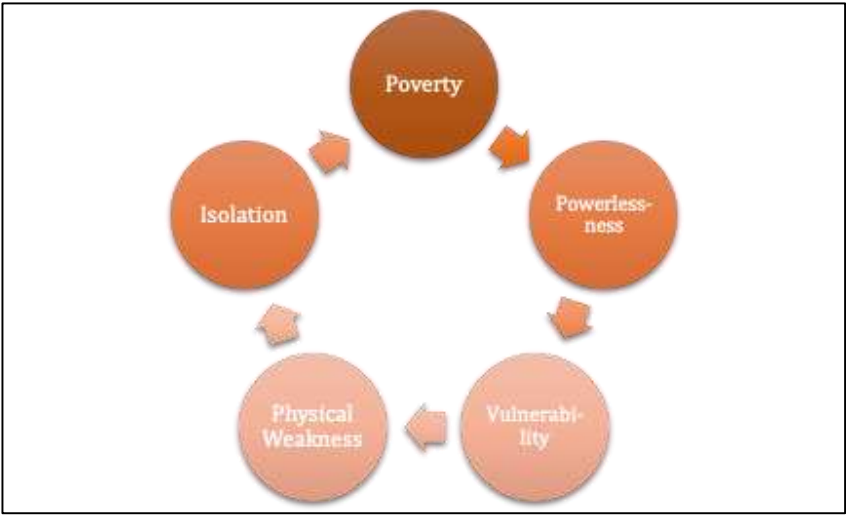
lapangan kerja yang kurang berkembang juga berkontribusi pada tingginya angka kemiskinan di wilayah-wilayah ini.

Tabel 2.23 Persentase Kemiskinan Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018-2023

Kabupaten/Kota	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Kab. Jembrana	5,2	4,88	4,51	5,06	5,3	4,96
Kab. Tabanan	4,46	4,21	4,27	5,12	5,18	4,7
Kab. Badung	1,98	1,78	2,02	2,62	2,53	2,3
Kab. Gianyar	4,19	3,88	4,08	4,85	4,7	4,47
Kab. Klungkung	5,86	5,4	4,87	5,64	6,07	5,61
Kab. Bangli	4,89	4,44	4,19	5,09	5,28	5,28
Kab. Karangasem	6,28	6,25	5,91	6,78	6,98	6,56
Kab. Buleleng	5,36	5,19	5,32	6,12	6,21	5,85
Kota Denpasar	2,24	2,1	2,14	2,96	2,97	2,68
Provinsi Bali	4,01	3,79	3,78	4,53	4,57	4,25

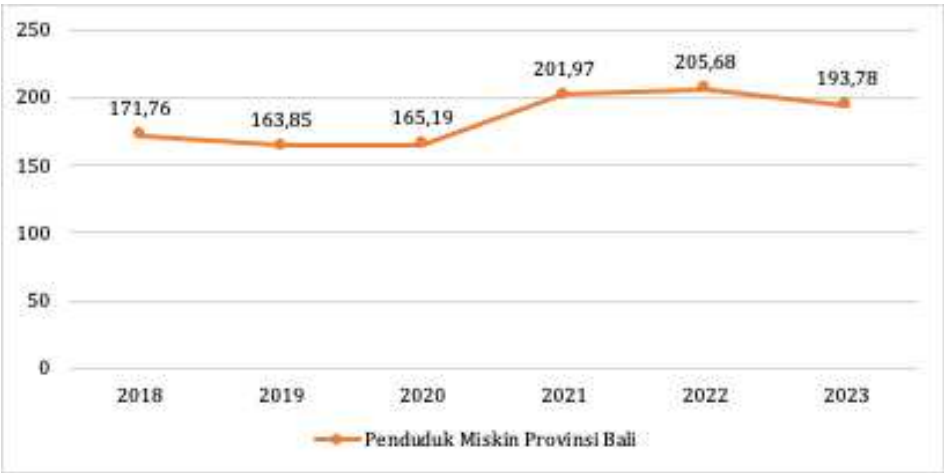
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, 2024

Dalam evaluasi terhadap kinerja upaya pengurangan kemiskinan di Provinsi Bali, akan dianalisis melalui kerangka teoritis yang dikenal sebagai *deprivation trap*, yang mendefinisikan kemiskinan melalui lima dimensi yang saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain, yaitu kemiskinan (*poverty*), ketidakberdayaan (*powerlessness*), kerentanan (*vulnerability*), kelemahan fisik (*physical weakness*), dan isolasi (*isolation*) (Chamber, 2015). Masing-masing dimensi ini memberikan pandangan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dan memperburuk kondisi kemiskinan.



Gambar 2.18 Deprivation Trap oleh Robert Chamber
Sumber: Chamber, 2015

Dimensi pertama dari analisis Chambers adalah kemiskinan itu sendiri yang merupakan input awal dari kondisi terjadinya lingkaran kemiskinan. Untuk menilai kemiskinan dilihat dari data jumlah penduduk miskin, dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 2.19 Jumlah Penduduk Miskin (Ribu/Jiwa) Provinsi Bali Tahun 2018-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024

Provinsi Bali memiliki jumlah penduduk miskin yang berfluktuasi dengan kecenderungan terjadi peningkatan. Pada tahun 2021 dan 2022 penduduk miskin cenderung meningkat yang disebabkan oleh pandemi *COVID-19*. Kemudian menurun di tahun 2023 menjadi 193,78 ribu jiwa. Kemiskinan di Provinsi Bali juga dikarenakan indeks gini yang masih rendah. Artinya, masih terdapat ketimpangan distribusi pendapatan dalam masyarakat. Meskipun tidak menunjukkan ketimpangan yang ekstrem, akan tetapi tetap menandakan adanya disparitas ekonomi yang signifikan antara individu yang berada di ujung atas dan bawah skala ekonomi. Selain itu, pendapatan per kapita Provinsi Bali juga tergolong rendah dibandingkan dengan pendapatan per kapita rata-rata nasional. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun Bali merupakan pusat pariwisata dan budaya, keuntungan yang dihasilkan belum dapat dinikmati secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.

Merujuk pada jumlah penduduk miskin di Provinsi Bali berdasarkan Kabupaten/Kota, Kabupaten Buleleng memiliki jumlah penduduk miskin tertinggi, yaitu sebanyak 39,52 ribu jiwa. Angka ini sejalan dengan rendahnya pengeluaran per kapita di Kabupaten Buleleng, yang masih berkisar Rp13.987.000. Sementara itu, Kabupaten Klungkung memiliki jumlah penduduk miskin terendah, yakni sebanyak 10,22 ribu jiwa. Perbedaan yang signifikan ini

menunjukkan adanya tantangan dalam pengentasan kemiskinan yang masih belum merata.

Tabel 2.24 Jumlah Penduduk Miskin (Ribu/Jiwa) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018-2023

Kabupaten/Kota	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Kab. Jembrana	14.35	13.55	12.60	14.24	15.00	14.12
Kab. Tabanan	19.77	18.74	19.11	23.11	23.46	21.42
Kab. Badung	12.97	11.89	13.75	18.52	18.28	17.01
Kab. Gianyar	21.26	19.85	21.01	25.36	24.74	23.76
Kab. Klungkung	10.43	9.66	8.76	10.19	10.89	10.22
Kab. Bangli	11.05	10.08	9.56	11.68	12.17	12.24
Kab. Karangasem	26.02	25.99	24.69	28.52	29.45	27.83
Kab. Buleleng	35.20	34.26	35.25	40.92	41.68	39.52
Kota Denpasar	20.72	19.83	20.48	29.41	30.02	27.69

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, 2024

Dimensi kedua dalam analisis kemiskinan menurut Robert Chambers adalah "*powerlessness*" atau ketidakberdayaan. Terdapat dua aspek dalam ketidakberdayaan, yaitu terkait kapasitas ekonomi dan ketidakmampuan berpartisipasi dalam pengambilan kebijakan. Ketidakberdayaan pada kapasitas ekonomi yang rendah di kalangan masyarakat miskin, tercermin dari kemampuan daya beli terhadap kebutuhan sehari-hari. Di Provinsi Bali, rata-rata pengeluaran per kapita di tahun 2023 adalah sebanyak Rp14.382.000 per tahun atau Rp 1 juta per bulan. Sementara, garis kemiskinan Provinsi Bali di tahun 2023 sekitar 529.643 rupiah. Perbandingan antara rata-rata pengeluaran per kapita bulanan dengan garis kemiskinan menunjukkan bahwa daya beli rata-rata penduduk Provinsi Bali secara umum berada jauh di atas garis kemiskinan. Ketika rata rata pengeluaran penduduk di atas garis kemiskinan, namun masih terdapat penduduk miskin

Tabel 2.25 Garis Kemiskinan Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2018-2022 (Rupiah)

No	Wilayah	Tahun					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Provinsi Bali	382.598	400.624	429.834	452.221	485.022	529.643
2	Nasional	410.670	440.538	458.947	486.168	535.547	550.458*

*Catatan: Capaian Semester I (Maret 2023)

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024; Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024; Profil Kemiskinan di Indonesia, 2024

Angka garis kemiskinan Provinsi Bali yang terus meningkat setiap tahunnya mencerminkan daya beli masyarakat miskin menjadi lebih rendah. Hal

ini membuat masyarakat miskin semakin kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Kondisi ini menambah beban bagi masyarakat miskin, sehingga mendorong ke dalam siklus kemiskinan yang lebih dalam dan ketidakberdayaan yang lebih besar. Dengan demikian, perlu adanya strategi komprehensif yang lebih efektif untuk mengentaskan kemiskinan.

Berdasarkan data BPS Provinsi Bali tahun 2018-2023, terlihat jelas bahwa garis kemiskinan di setiap kabupaten dan kota di Provinsi Bali mengalami peningkatan yang konsisten selama lima tahun tersebut. Peningkatan garis kemiskinan ini mencerminkan peningkatan biaya hidup di seluruh Provinsi Bali. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kenaikan ini antara lain inflasi, yang mengakibatkan kenaikan harga barang dan jasa; perkembangan ekonomi, yang meskipun membawa pertumbuhan, sering kali tidak merata sehingga tidak semua lapisan masyarakat dapat merasakan manfaatnya; serta perubahan sosial yang bisa mempengaruhi struktur pengeluaran rumah tangga. Inflasi, dapat mengurangi daya beli masyarakat, sementara perubahan sosial, seperti urbanisasi atau peningkatan angka pengangguran, bisa menambah beban ekonomi keluarga. Oleh karena itu, kenaikan garis kemiskinan ini tidak hanya menjadi indikator dari meningkatnya biaya hidup tetapi juga menunjukkan adanya tantangan ekonomi dan sosial yang perlu segera diatasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Bali secara keseluruhan.

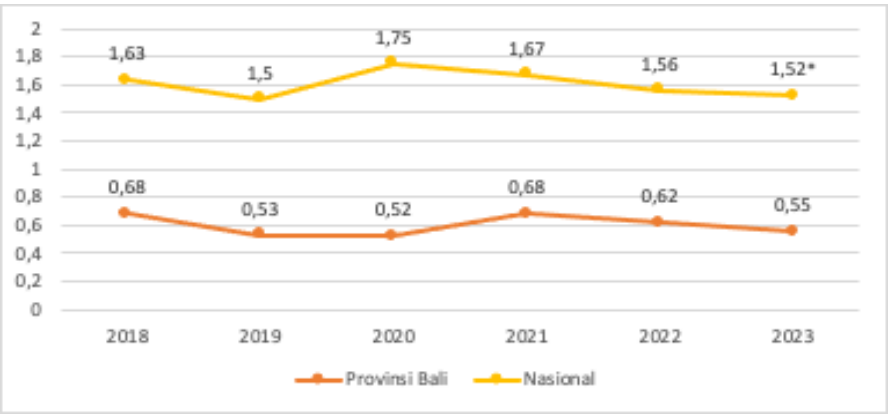
Tabel 2.26 Garis Kemiskinan Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018-2023

Kabupaten/Kota	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Kab. Jembrana	385.959	390.102	403.462	434.839	458.214	496.435
Kab. Tabanan	422.345	425.926	450.571	488.750	522.520	562.801
Kab. Badung	534.069	547.186	587.737	613.993	633.769	688.018
Kab. Gianyar	378.561	382.380	400.079	407.945	434.163	468.307
Kab. Klungkung	310.764	312.864	318.139	342.043	359.415	384.983
Kab. Bangli	327.668	329.014	346.458	370.732	401.650	436.928
Kab. Karangasem	311.321	315.805	330.441	354.123	376.229	404.083
Kab. Buleleng	395.678	401.377	424.602	461.018	496.390	537.262
Kota Denpasar	545.357	571.246	618.064	662.499	712.815	778.203

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, 2024

Selanjutnya, ketidakberdayaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengambilan kebijakan. Secara umum, pengambilan kebijakan terkait kemiskinan tidak melibatkan masyarakat miskin. Sehingga, sering kali terdapat kesenjangan signifikan antara apa yang diberikan oleh pembuat kebijakan dan kebutuhan nyata yang dirasakan oleh masyarakat miskin. Akibatnya, sering menimbulkan ketidaktepatan dalam kebijakan yang diimplementasikan. Ketidakberdayaan berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan dapat dikaitkan dengan berbagai faktor. Misalnya, masyarakat miskin mungkin tidak memiliki akses ke forum-forum kebijakan, atau tidak memiliki sumber daya, seperti pendidikan atau informasi, untuk berpartisipasi secara efektif dalam diskusi-diskusi tersebut. Selain itu, sering kali ada hambatan struktural dan institusional yang menghalangi partisipasi tersebut, seperti birokrasi yang kompleks dan proses kebijakan yang tidak transparan.

Dimensi ketiga adalah *vulnerability* atau kerentanan terhadap kemiskinan. Dalam analisis ini, kerentanan tersebut merujuk pada kelompok masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan, namun kondisinya sangat rentan. Oleh karena itu, analisis ini memperhatikan angka kedalaman kemiskinan dan angka keparahan kemiskinan untuk memahami tingkat kerentanan tersebut.



Gambar 2.20 Indeks Kedalaman Kemiskinan Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2018-2023

*Catatan: Capaian Semester I (Maret 2023)

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024; Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024; Profil Kemiskinan di Indonesia, 2024

Indeks kedalaman kemiskinan mengukur seberapa jauh, rata-rata, pendapatan penduduk miskin berada di bawah garis kemiskinan. Pada tahun 2018, Indeks Kedalaman Kemiskinan di Provinsi Bali tercatat sebesar 0,68%, artinya rata-rata memiliki pendapatan yang kurang dari garis kemiskinan sebesar 0,68%. Angka ini menurun menjadi 0,53% pada tahun 2019 dan 0,52% pada

tahun 2020, menunjukkan adanya perbaikan dalam mengurangi keparahan kemiskinan. Namun, indeks ini kembali naik menjadi 0,68% pada tahun 2021, lalu turun lagi ke 0,62% pada tahun 2022, dan lebih lanjut menurun menjadi 0,55% pada tahun 2023. Jika dibandingkan dengan capaian indeks kedalaman kemiskinan secara nasional, Provinsi Bali masih berada di bawah rata-rata nasional. Artinya, tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Bali lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata nasional. Meskipun demikian, fluktuasi pada indeks keparahan kemiskinan di Provinsi Bali ini mengindikasikan ketidakstabilan ekonomi secara signifikan serta kebutuhan akan pemantauan yang berkelanjutan terhadap kemiskinan.

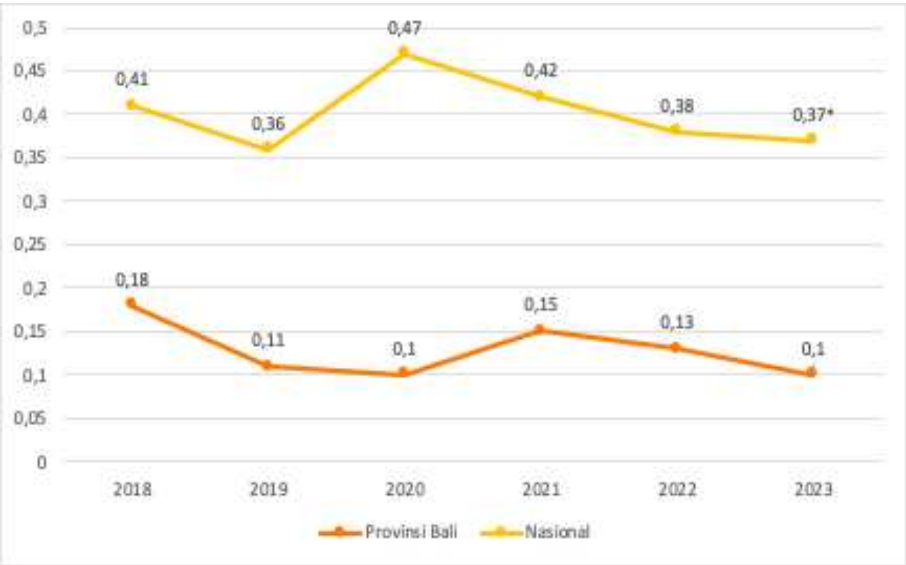
Tabel 2.27 Indeks Kedalaman Kemiskinan Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018-2023

Kabupaten/Kota	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Kab. Jembrana	0.57	0.59	0.39	0.63	0.73	0.38
Kab. Tabanan	0.50	0.26	0.58	0.82	0.67	0.52
Kab. Badung	0.28	0.16	0.31	0.43	0.29	0.11
Kab. Gianyar	0.43	0.27	0.57	0.51	0.69	0.42
Kab. Klungkung	0.79	0.62	0.67	0.82	0.53	0.58
Kab. Bangli	0.49	0.24	0.30	0.56	0.72	0.75
Kab. Karangasem	0.83	0.75	0.52	0.64	0.84	0.62
Kab. Buleleng	0.62	0.72	0.53	0.74	0.60	0.53
Kota Denpasar	0.32	0.29	0.25	0.37	0.30	0.35

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, 2024

Data di atas menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa wilayah yang mengalami perbaikan dalam mengurangi kedalaman kemiskinan, ada juga yang menunjukkan peningkatan kesenjangan. Pada tahun 2023, Kabupaten Badung merupakan kabupaten dengan kedalaman kemiskinan paling rendah, yaitu 0,11. Angka ini mencerminkan bahwa penduduk miskin di Kabupaten Badung memiliki rata-rata pendapatan yang lebih dekat dengan garis kemiskinan dibandingkan dengan wilayah lain. Di sisi lain, Kabupaten Bangli mencatat indeks kedalaman kemiskinan tertinggi di Bali pada tahun 2023, dengan nilai sebesar 0,75. Angka ini jauh melampaui capaian rata-rata Provinsi Bali, menunjukkan bahwa penduduk miskin di Bangli mengalami kesenjangan yang lebih besar dan pendapatan mereka berada jauh di bawah garis kemiskinan. Kesenjangan dalam kedalaman kemiskinan ini menyoroti disparitas ekonomi yang masih ada di Bali, beberapa kabupaten berhasil meningkatkan kesejahteraan penduduk miskinnya lebih baik dibandingkan dengan yang lain. Hal ini menekankan perlunya kebijakan yang

lebih terfokus dan berbasis kebutuhan lokal untuk mengatasi masalah kemiskinan secara efektif.



Gambar 2.21 Indeks Keparahan Kemiskinan Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2018-2023

*Catatan: Capaian Semester I (Maret 2023)
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024; Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024;
Profil Kemiskinan di Indonesia, 2024

Lebih jauh, terdapat indeks keparahan kemiskinan yang digunakan untuk mengukur ketidaksetaraan pendapatan tersebut di antara penduduk miskin. Tabel di atas menunjukkan indeks keparahan kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2018 hingga 2023 dengan tren yang fluktuatif namun cenderung menurun. Pada tahun 2018 hingga 2020, indeks tersebut mengalami penurunan yang mengindikasikan bahwa kondisi ekonomi penduduk miskin paling rentan mengalami perbaikan atau program pengentasan kemiskinan yang efektif. Akan tetapi, mengalami peningkatan di tahun 2021 menjadi 0,15 dari 0,10 di tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2022 hingga 2023 kembali mengalami penurunan. Indeks keparahan kemiskinan di Provinsi Bali secara konsisten lebih rendah dibandingkan dengan tingkat nasional sepanjang periode 2018 hingga 2023. Namun, fluktuasi tahunan menegaskan bahwa kondisi ekonomi yang berubah dan krisis eksternal dapat dengan cepat memengaruhi kelompok-kelompok yang sudah rentan.

Tabel 2.28 Keparahan Kemiskinan Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018-2023

Kabupaten/Kota	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Kab. Jembrana	0.09	0.11	0.06	0.12	0.15	0.04
Kab. Tabanan	0.10	0.03	0.10	0.22	0.13	0.09
Kab. Badung	0.07	0.03	0.07	0.10	0.05	0.01
Kab. Gianyar	0.08	0.03	0.11	0.09	0.21	0.06
Kab. Klungkung	0.21	0.13	0.17	0.25	0.08	0.09
Kab. Bangli	0.10	0.02	0.04	0.11	0.15	0.17
Kab. Karangasem	0.22	0.14	0.06	0.08	0.18	0.09
Kab. Buleleng	0.13	0.14	0.08	0.14	0.09	0.08
Kota Denpasar	0.07	0.06	0.05	0.06	0.05	0.10

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, 2024

Sejalan dengan indeks kedalaman kemiskinan, indeks keparahan kemiskinan juga menunjukkan tren yang fluktuatif di berbagai kabupaten dan kota di Provinsi Bali selama periode 2018-2023. Kabupaten Badung, yang mencatat nilai indeks kedalaman kemiskinan terendah pada tahun 2023 sebesar 0,11, juga menunjukkan indeks keparahan kemiskinan terendah dengan nilai 0,01. Hal ini mencerminkan bahwa tidak hanya lebih sedikit penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan di Badung, tetapi juga memiliki pendapatan yang relatif lebih dekat ke garis kemiskinan. Di sisi lain, Kabupaten Bangli juga menunjukkan nilai tertinggi untuk indeks keparahan kemiskinan mencapai 0,17 pada tahun 2023. Ini menunjukkan bahwa penduduk miskin di Bangli tidak hanya lebih jauh di bawah garis kemiskinan tetapi juga mengalami kondisi kemiskinan yang lebih parah.

Dimensi keempat adalah *physical weaknesses* atau kelemahan fisik, yang menghambat pemenuhan kebutuhan ekonomi. Menurut Chamber, hal ini merujuk pada kondisi fisik dan kesehatan yang buruk, yang secara signifikan mengurangi kemampuan individu untuk bekerja atau berpartisipasi dalam kegiatan produktif. Kelemahan fisik ini mencakup berbagai aspek, termasuk status gizi, kesehatan umum, dan tingkat aktivitas fisik. Di Provinsi Bali, angka kematian bayi, balita, dan neonatal masih mengalami peningkatan secara konsisten dari tahun 2018 hingga 2022. Pada tahun 2022, Angka Kematian Neonatal (AKN) mencapai 7,3, Angka Kematian Bayi (AKB) 9,7, dan Angka Kematian Balita (Akaba) 10,6. Peningkatan angka kematian ini mencerminkan kondisi kesehatan yang lemah di kalangan anak-anak, yang dapat mengindikasikan masalah gizi dan akses terhadap layanan kesehatan yang kurang memadai.

Selain itu, tingkat aktivitas fisik penduduk di Provinsi Bali menunjukkan fluktuasi, dengan hanya 34% masyarakat yang berolahraga pada tahun 2023. Rendahnya tingkat aktivitas fisik ini juga berkontribusi pada kondisi kesehatan yang buruk, yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi yang produktif. Secara keseluruhan, kelemahan fisik menjadi salah satu hambatan utama dalam upaya mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Bali.

Dimensi kelima dalam aspek kemiskinan adalah isolasi, yang dalam konteks kemiskinan di Provinsi Bali berkaitan dengan aksesibilitas. Provinsi Bali memiliki kondisi geografis yang unik dengan kombinasi pegunungan, dataran rendah, dan pantai, yang secara signifikan mempengaruhi aksesibilitas terhadap pelayanan dasar serta konektivitas antar desa. Daerah pegunungan dan hutan cenderung sulit dijangkau, sehingga menimbulkan tantangan besar dalam penyediaan infrastruktur. Sebaliknya, daerah dataran rendah dan pesisir yang lebih mudah diakses umumnya memiliki infrastruktur yang lebih baik dan kedekatan dengan pusat-pusat layanan.

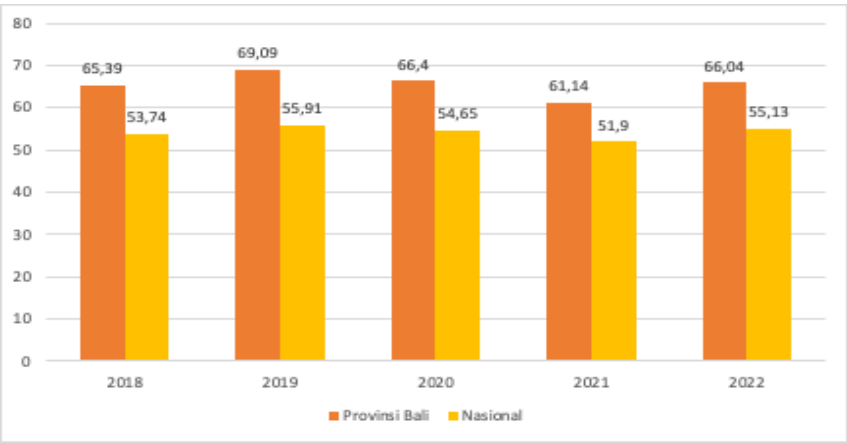
Di daerah dataran rendah dan pesisir, aksesibilitas lebih baik karena jalan-jalan yang lebih mudah dibangun dan dipelihara. Hal ini memungkinkan perjalanan antar desa yang lebih lancar dan cepat, sehingga distribusi barang dan layanan menjadi lebih efisien dan mobilitas penduduk lebih mudah. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Provinsi Bali masih mengalami isolasi di beberapa wilayah, khususnya di daerah pegunungan dan hutan, yang memerlukan perhatian lebih dalam hal peningkatan aksesibilitas dan penyediaan infrastruktur.

2.2.3. FOKUS SENI DAN BUDAYA

Pada bagian ini, menjelaskan fokus seni budaya di Provinsi Bali sebagai gambaran untuk memberikan gambaran kemajuan pembangunan kebudayaan. Dalam hal seni budaya, instrumen yang digunakan adalah Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) untuk menilai pembangunan dan pemajuan kebudayaan di Provinsi Bali. Lebih lanjut, pencapaian Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) kemudian dibandingkan dengan capaian kebudayaan secara nasional.

Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) merupakan alat ukur strategis untuk mengevaluasi dan memetakan kemajuan dalam sektor kebudayaan. Indeks ini bertujuan untuk menyediakan data yang terperinci dan akurat mengenai tingkat perkembangan kebudayaan di berbagai wilayah, yang dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan yang berkaitan dengan kebudayaan.

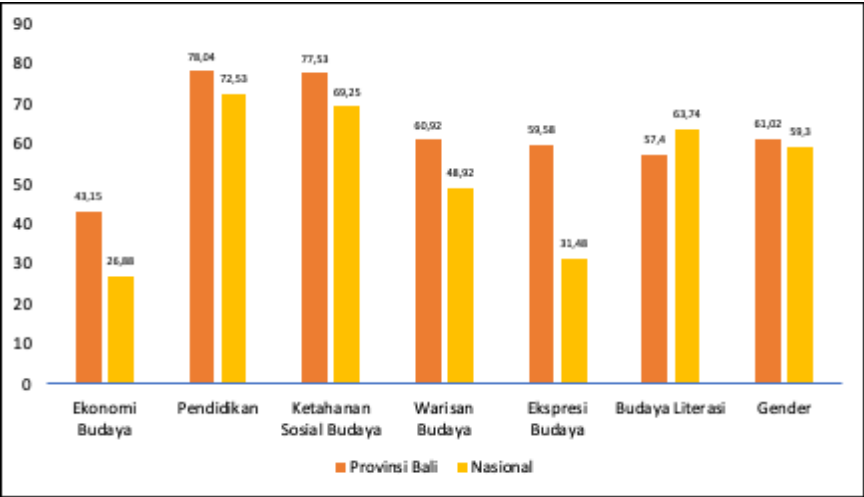
Dengan adanya IPK, dapat memberikan panduan yang lebih jelas dalam merumuskan strategi dan intervensi yang efektif untuk memajukan kebudayaan. Sehingga, pemajuan kebudayaan dapat berjalan sinergis dan terintegrasi dengan kebijakan di sektor lain.



Gambar 2.22 Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2018-2022

Sumber: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023

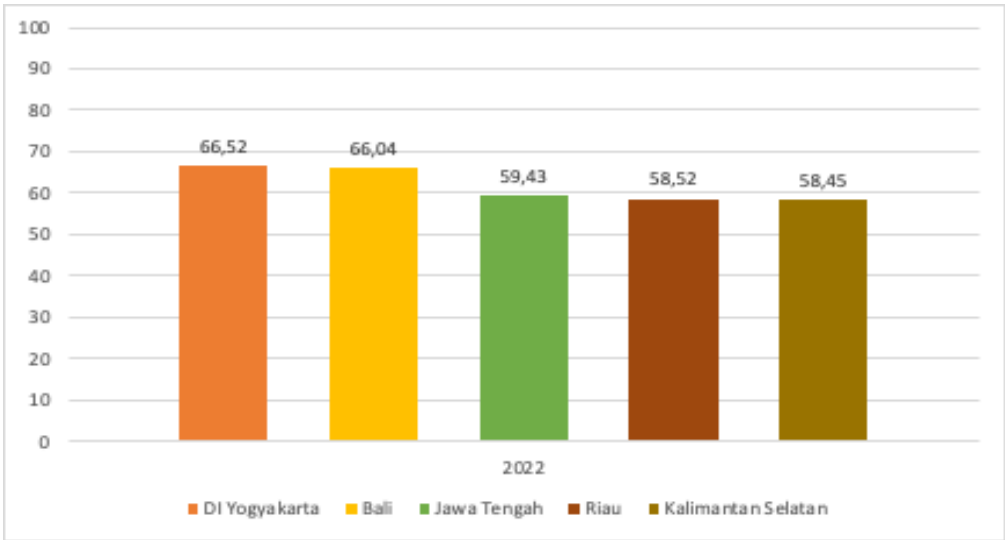
Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, IPK Provinsi Bali dari tahun 2018 hingga 2022 secara konsisten menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai nasional. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Bali memiliki kekayaan budaya yang luas dan upaya pelestarian budaya yang intensif dibandingkan dengan rata-rata nasional, karena kekayaan budaya tradisional yang kuat dan usaha yang terfokus pada pelestarian serta promosi kebudayaan. IPK Provinsi Bali menunjukkan tren yang fluktuatif namun cenderung meningkat. Tren peningkatan berlanjut pada tahun 2019, dengan pencapaian skor tertinggi Provinsi Bali yakni 69,09, sementara skor nasional juga meningkat menjadi 55,91. Namun, terjadi penurunan pada tahun 2020 hingga tahun 2021 di Provinsi Bali maupun nasional. Penurunan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk dampak pandemi *COVID-19*, yang secara signifikan memengaruhi aktivitas kebudayaan, termasuk pariwisata dan semua bentuk perayaan budaya, yang merupakan pilar penting dari kebudayaan di Bali. Sebagai contoh, tradisi Ngayah, yang biasanya dilakukan secara rutin, mengalami penurunan signifikan dalam partisipasinya selama pandemi, dengan hanya 25% hingga 50% dari jumlah yang biasanya hadir sebelum pandemi. Penurunan ini secara langsung berdampak pada penurunan angka IPK. Kemudian pada tahun 2022, terjadi kenaikan nilai yang mengindikasikan bahwa adanya upaya pemulihan bertahap dalam kegiatan kebudayaan.



Gambar 2.23. Komponen Pembentuk Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2022

Sumber: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023, diolah

Dapat dilihat pada gambar di atas bahwa komponen pembentuk IPK di Provinsi Bali secara keseluruhan menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional. Dimensi yang paling tinggi di Provinsi Bali berada pada pendidikan dengan nilai 78,04 sedangkan rata-rata nasional sebanyak 72,52. Kemudian diikuti oleh dimensi ketahanan sosial budaya di Provinsi Bali mencapai 77,53 sementara nasional 69,25. Lebih jauh, terdapat dimensi yang memiliki selisih signifikan antara Provinsi Bali dan nasional, yakni pada dimensi ekspresi budaya dengan selisih 28,10. Hal ini mengindikasikan bahwa Provinsi Bali memiliki berbagai kegiatan yang berkontribusi pada proses kreasi karya-karya budaya, menampilkan keistimewaan dan kemakmuran budaya masyarakat setempat.



Gambar 2.24 Lima Provinsi dengan Capaian Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) Teratas

Sumber: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023, diolah

Pada tahun 2022, Provinsi Bali memperoleh nilai IPK sebesar 66,04, yang lebih tinggi dibandingkan angka nasional yang berada pada 55,13. Namun, jika dibandingkan dengan provinsi lain yang mendapat predikat baik, seperti DI Yogyakarta dengan IPK sebesar 66,52, terlihat bahwa Bali masih sedikit tertinggal. Data ini menunjukkan bahwa meskipun Bali telah mencapai banyak kemajuan dalam bidang kebudayaan, namun masih perlu melakukan perbaikan dan peningkatan.

2.3. ASPEK PELAYANAN UMUM

Aspek pelayanan umum mendiskusikan kinerja pemerintah daerah dalam menjalankan urusan wajib dan urusan pilihan serta penunjangnya dalam rangka menjalankan pelayanan kepada masyarakat. Pada bagian ini diawali dengan kinerja pelayanan daerah yang dicapai oleh pemerintah daerah yang ada di Provinsi Bali melalui indikator indeks pelayanan publik. Indikator ini merupakan proxy dari data Indkes Kepuasan Masyarakat yang merupakan gambaran sebenarnya dalam menilai keberhasilan pelayanan pemerintah di suatu daerah. Setelah melakukan pembahasan terhadap indeks pelayanan publik, selanjutnya analisis dilanjutkan dengan capaian kinerja pada masing masing urusan pemerintahan yang menjadi dasar tanggungjawab pemerintah daerah.

Pemerintah Provinsi Bali pada tahun 2022 memperoleh nilai kepatuhan pelayanan publik sebesar 94,01, termasuk kategori “zona hijau” dengan opini kualitas tertinggi kedua dari 34 Provinsi tingkat Pemerintah Provinsi se-

Indonesia. Peringkat pertama diraih oleh Pemerintah Sulawesi Selatan dengan nilai 98,15. Semua kabupaten/kota di Bali juga meraih predikat “zona hijau” dengan opini kualitas tertinggi. Adapun raihan kepatuhan pelayanan publik menurut kabupaten/kota sebagai berikut: Pemerintah Kota Denpasar dengan nilai 93,27 masuk zonasi hijau dengan opini kualitas tertinggi (peringkat 5 dari 98 Kota se-Indonesia), Pemerintah Kabupaten Badung dengan nilai 97,53 (peringkat 2 dari 415 Kabupaten se-Indonesia), Pemerintah Kabupaten Klungkung dengan nilai 94,00 (peringkat 4 dari 415 Kabupaten se-Indonesia), Pemerintah Kabupaten Buleleng dengan nilai 93,80 (peringkat 5 dari 415 Kabupaten se-Indonesia), Pemerintah Kabupaten Bangli dengan nilai 93,55 (peringkat 6 dari 415 Kabupaten se-Indonesia), Pemerintah Kabupaten Tabanan dengan nilai 93,23 (peringkat 8 dari 415 Kabupaten se-Indonesia), Pemerintah Kabupaten Jembrana dengan nilai 91,70 (peringkat 16 dari 415 Kabupaten se-Indonesia), Pemerintah Kabupaten Karangasem dengan nilai 90,47 (peringkat 27 dari 415 Kabupaten se-Indonesia), dan Pemerintah Kabupaten Gianyar dengan nilai 89,77 (peringkat 35 dari 415 Kabupaten se-Indonesia).

Hal ini berarti bahwa Pemerintah Provinsi Bali memiliki tingkat kepatuhan pelayanan publik yang sangat baik dan kompetitif di tingkat nasional, menunjukkan komitmen yang kuat dalam memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat. Sementara itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas pelayanan publik, termasuk peningkatan efisiensi birokrasi, peningkatan kompetensi aparatur, serta pengembangan sarana dan prasarana yang lebih baik. Dengan demikian, seluruh kabupaten/kota di Bali dapat terus memberikan pelayanan publik yang optimal dan merata, meningkatkan kepuasan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

2.3.1. FOKUS LAYANAN URUSAN PEMERINTAH WAJIB DASAR

2.3.1.1. Pendidikan

Pemenuhan atas pendidikan merupakan sebuah hak fundamental bagi seluruh masyarakat. Pendidikan merupakan fondasi bagi pembangunan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan juga memainkan peran vital dalam membentuk karakter, kemampuan berpikir kritis, keterampilan hidup, dan kesadaran sosial setiap individu. Oleh karena itu, akses terhadap pendidikan berkualitas adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan berdaya saing. Sesuai dengan amanah Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 dan Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007, Pemerintah Provinsi memiliki

tanggung jawab dalam urusan pendidikan menengah, termasuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Pendidikan Khusus.

Analisis pada urusan pendidikan dilakukan melalui beberapa kelompok analisis yang terstruktur. Pertama-tama, dimulai dengan analisis singkat pada pendidikan dasar, yang merupakan pondasi penting bagi perkembangan pendidikan di tingkat berikutnya. Setelah itu, dilanjutkan dengan analisis pendidikan menengah yang mencakup SMA dan SMK. Terakhir, analisis pendidikan luar biasa yang secara khusus dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak dengan kebutuhan khusus, agar semua anak bisa mendapatkan akses yang setara dan dukungan yang memadai dalam proses belajar mengajar.

A. Pendidikan Dasar dan Lanjutan Pertama

Pendidikan sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang diperuntukkan bagi anak berusia 7 sampai 12 tahun. Pendidikan dasar bertujuan untuk membentuk dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, dan karakter anak-anak. Selain itu, pendidikan dasar juga bertujuan untuk memberikan bekal yang kuat dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang mencakup penguasaan baca, tulis, dan hitung sebagai kemampuan dasar yang esensial. Sedangkan sekolah lanjutan pertama atau yang lebih dikenal sebagai Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah jenjang pendidikan yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia sekitar 12 hingga 15 tahun. Pada tahap ini, sekolah menengah pertama bertujuan untuk mengembangkan kemampuan akademik, keterampilan sosial, dan karakter siswa secara lebih kompleks.

Tabel 2.29 Angka Kelulusan per Jenjang Pendidikan Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No	Angka Kelulusan	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	SD/MI	100%	100%	100%	100%	100%
2	SMP/MTS	100%	99,98%	100%	100%	99,99%

Sumber: Profil Pendidikan, 2023

Pada periode tahun 2018-2022, angka kelulusan Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Provinsi Bali telah mencapai 100% secara konsisten. Capaian ini mencerminkan keberhasilan program pendidikan dasar di Bali dalam memastikan bahwa semua siswa yang memulai pendidikan dasar dapat

menyelesaikannya dengan baik. Namun, untuk jenjang SMP dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), angka kelulusan masih menunjukkan tren yang fluktuatif. Pada tahun 2022, angka kelulusan SMP/MTs mencapai 99,99%. Meskipun angka ini hampir sempurna, fluktuasi yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya menunjukkan bahwa masih ada tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai stabilitas yang sama seperti pada jenjang pendidikan dasar.

untuk mencapai angka harapan lama sekolah yang makin tinggi, maka anak yang telah lulus pendidikan dasar seharusnya melanjutkan ke pendidikan menengah. data menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat sekitar 5% anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah.

**Tabel 2.30 Angka Melanjutkan per Jenjang Pendidikan Provinsi Bali
Tahun 2018-2022**

No	Angka Melanjutkan	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Dari SD/MI ke SMP/MTS	96,24	96,73	98,74	91,56	104,83
2	Dari SMP/MTS ke SMA/MA/SMK	95,85	96,79	97,89	93,77	94,14

Sumber: Profil Pendidikan, 2023

Capaian melanjutkan dari SD/MI ke SMP/MTs pada periode tahun 2018 hingga 2022 menunjukkan tren yang fluktuatif namun cenderung meningkat. Pada tahun 2022, angka melanjutkan dari SD/MI ke SMP/MTs mencapai 104,83%. Angka yang melebihi 100% ini menunjukkan adanya siswa yang sebelumnya putus sekolah atau mengambil jeda, atau terdapat siswa yang pindah dari luar daerah dan bergabung ke jenjang pendidikan SMP/MTs di Provinsi Bali. Dengan capaian ini, diharapkan dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan agar semua anak di Provinsi Bali mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu, sehingga mereka siap menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan tantangan masa depan.

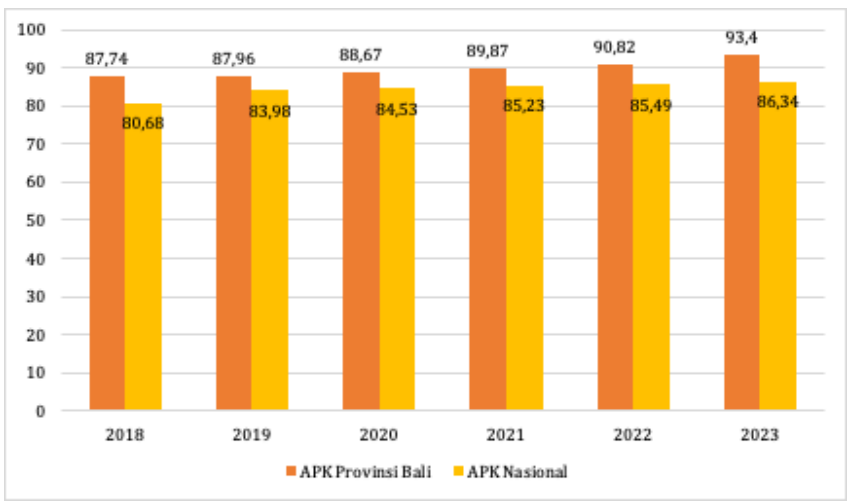
Sedangkan angka melanjutkan dari SMP/MTs ke Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA) di Provinsi Bali menunjukkan tren fluktuatif yang cenderung stagnan. Pada tahun 2022, angka tersebut tercatat sebesar 94,14%. Angka ini mengindikasikan bahwa masih ada sekitar 6% siswa yang lulus dari SMP/MTs namun tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya, yaitu SMA/MA. Dalam hal ini, diharapkan angka melanjutkan ke jenjang pendidikan

menengah atas dapat terus meningkat, memastikan lebih banyak siswa yang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi secara optimal dan siap bersaing di dunia kerja maupun pendidikan yang lebih tinggi.

B. Pendidikan Lanjutan Atas

Sekolah lanjutan atas atau Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 16 hingga 18 tahun. Pendidikan di SMA bertujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan. Selain itu, pendidikan tahap ini juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreativitas siswa serta berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa, dengan menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial.

Selain dimensi pengetahuan pada komponen pembentuk IPM, kualitas pendidikan juga dapat diukur melalui Angka Partisipasi Kasar (APK). APK digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi atau keterlibatan populasi dalam jenjang pendidikan tertentu, dan memberikan gambaran persentase jumlah total siswa yang terdaftar di suatu jenjang pendidikan tertentu tanpa memperhatikan batasan usia, terhadap jumlah total penduduk dalam kelompok usia resmi untuk jenjang pendidikan tersebut. Dalam konteks ini, semakin tinggi APK berarti semakin banyak anak usia sekolah yang bersekolah di jenjang pendidikan tertentu, yang menunjukkan tingkat partisipasi yang baik.

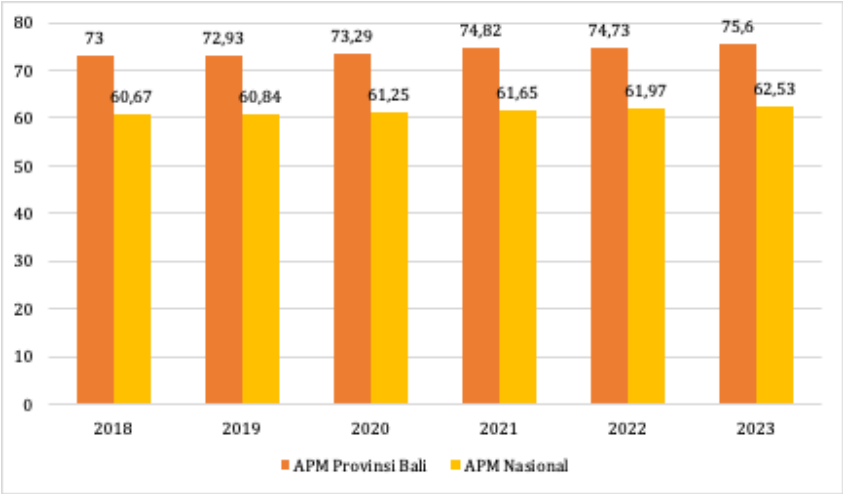


Gambar 2.25 Angka Partisipasi Kasar (APK) SMA/SMK/MA/Paket C Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2018-2023
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024

APK untuk jenjang SMA/SMK/MA/Paket C di Provinsi Bali menunjukkan tren yang meningkat, meskipun peningkatannya tidak terlalu signifikan. Pada tahun 2023, angka partisipasi kasar ini mencapai 93,40%, yang lebih tinggi

dibandingkan dengan capaian nasional sebesar 86,34%. Secara konsisten dari tahun 2018-2023, capaian Provinsi Bali lebih tinggi dari APK nasional. Meskipun demikian, namun angka 93,40% masih menunjukkan bahwa sekitar 6,60% anak-anak usia sekolah menengah atas di Provinsi Bali belum melanjutkan pendidikan ke jenjang tersebut.

Selanjutnya, kualitas pendidikan dilihat dari Angka Partisipasi Murni (APM) sebagai indikator yang menunjukkan persentase anak usia sekolah yang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan kelompok usianya. APM memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai keteraturan dan ketepatan usia siswa dalam mengikuti pendidikan. Angka ini penting untuk memastikan bahwa anak-anak tidak hanya bersekolah, tetapi juga bersekolah pada jenjang yang tepat sesuai dengan usia mereka, yang berdampak pada efektivitas proses belajar mengajar.



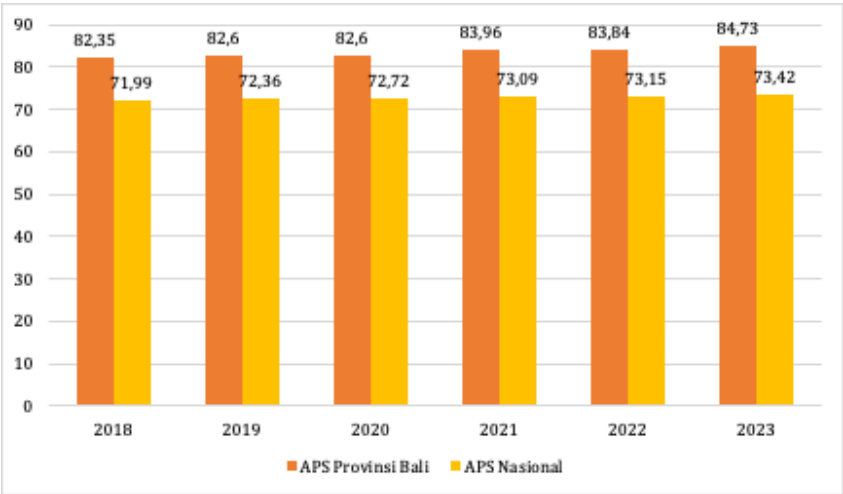
Gambar 2.26 Angka Partisipasi Murni (APM) SMA/SMK/MA/Paket C Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2018-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024

Dalam konteks ini, APM untuk jenjang SMA/SMK/MA/Paket C di Provinsi Bali menunjukkan tren yang cenderung stagnan. Pada tahun 2023, angka tersebut hanya mencapai 75,60%. Meskipun capaian ini secara konsisten lebih tinggi daripada rata-rata nasional, angka tersebut masih menunjukkan adanya ruang yang signifikan untuk perbaikan. Angka 75,60% mengindikasikan bahwa masih ada sekitar 24,40% penduduk yang berada pada usia SMA (16-18 tahun) yang tidak mengenyam pendidikan pada jenjang yang semestinya. Beberapa faktor yang mungkin berkontribusi terhadap rendahnya APM ini antara lain keterbatasan ekonomi, kesulitan akses geografis, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan menengah atas. Selain itu, sebagian remaja lebih

memilih untuk memasuki dunia kerja lebih awal atau terlibat dalam kegiatan ekonomi keluarga, yang menghambat dalam melanjutkan pendidikan.

Lebih lanjut, Angka Partisipasi Sekolah (APS) juga berperan penting dalam mengukur persentase jumlah anak yang sedang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan tertentu terhadap total populasi usia sekolah. APS memberikan gambaran umum tentang seberapa besar proporsi anak usia sekolah yang mendapatkan pendidikan, tanpa memperhitungkan ketepatan usia atau jenjang pendidikan yang mereka ikuti. Indikator ini sangat penting untuk menilai tingkat keterlibatan keseluruhan populasi usia sekolah dalam sistem pendidikan, sehingga dapat mengidentifikasi seberapa luas pendidikan telah menjangkau anak-anak dan remaja.



Gambar 2.27 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Kelompok Umur 16-18 Tahun Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2018-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024

APS untuk kelompok umur 16-18 tahun di Provinsi Bali dan nasional menunjukkan hasil yang relatif stagnan dalam beberapa tahun terakhir. Namun, capaian APS di Provinsi Bali masih lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional, yaitu sebesar 84,73% di tahun 2023, sementara capaian nasional hanya sebesar 73,42%. Meskipun angka ini mencerminkan bahwa Provinsi Bali berhasil mempertahankan tingkat partisipasi sekolah yang lebih baik daripada rata-rata nasional, tetapi masih ada ruang untuk peningkatan partisipasi di kalangan remaja usia 16-18 tahun. Partisipasi sekolah yang stagnan pada kelompok usia ini mengindikasikan adanya tantangan yang masih perlu diatasi untuk memastikan bahwa semua remaja mendapatkan akses pendidikan menengah atas. Sehingga, lebih banyak remaja bisa mendapatkan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan menengah atas dan mempersiapkan diri untuk masa depan yang lebih baik.

Tabel 2.31 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Provinsi Bali Kelompok Umur 16-18 Tahun Menurut Kabupaten/Kota (Persen)

Kabupaten /Kota	Tahun		
	2021	2022	2023
Jembrana	84,48	84,24	84,30
Tabanan	86,33	86,68	86,18
Badung	90,79	90,59	90,30
Gianyar	89,89	89,89	89,81
Klungkung	86,92	86,79	87,27
Bangli	74,76	74,47	74,01
Karangasem	80,54	80,13	78,87
Buleleng	80,58	80,33	81,57
Denpasar	80,40	80,80	83,63
Bali	83,96	83,84	84,73

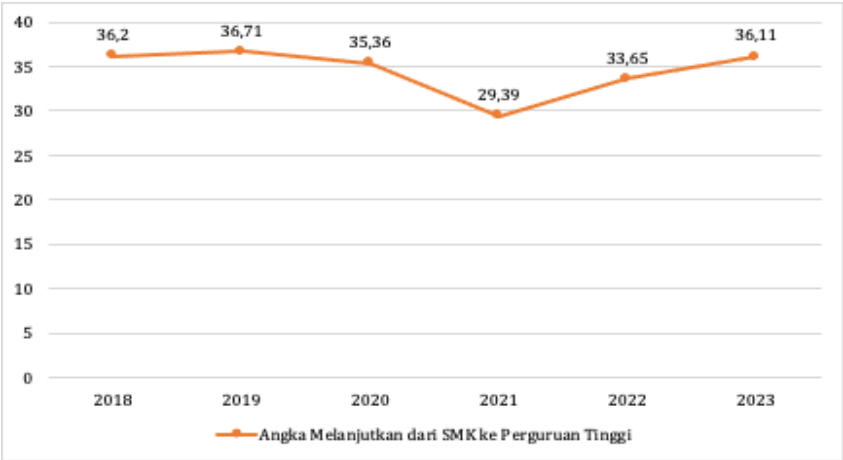
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024

Jika dilihat berdasarkan kabupaten/kota, capaian APS tertinggi di Provinsi Bali terdapat di Kabupaten Badung, yang mencapai angka 90,30%. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 16-18 tahun di Kabupaten Badung telah mendapatkan akses pendidikan menengah atas. Sebaliknya, di Kabupaten Bangli dan Karangasem, capaian APS masih terhitung rendah yaitu berada di angka sekitar 70%. Angka ini mengindikasikan bahwa masih ada sekitar 30% remaja usia 16-18 tahun di kedua kabupaten tersebut yang belum melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah atas.

Kualitas pendidikan yang tercermin dari indikator lama sekolah, menunjukkan peluang yang semakin besar untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, yang siap berkontribusi secara positif terhadap pembangunan daerah. Dalam konteks ini, peningkatan jumlah siswa dari SMA, SMK, dan MA yang melanjutkan ke perguruan tinggi menjadi salah satu tolok ukur penting bagi kualitas pendidikan di Bali. Namun, data spesifik mengenai jumlah siswa SMA dan MA yang melanjutkan ke perguruan tinggi belum tersedia. , sehingga sebagai alternatif, data mengenai siswa SMK yang melanjutkan ke perguruan tinggi dapat digunakan sebagai proxy. Penggunaan data ini membantu memberikan gambaran umum mengenai tren peningkatan pendidikan tinggi di kalangan lulusan sekolah menengah atas di Bali.

Pendidikan pada SMK dirancang untuk mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja dengan keterampilan dan pengetahuan yang spesifik dan terapan. SMK menawarkan pendidikan yang lebih fokus pada praktik dibandingkan dengan pendidikan umum, dengan tujuan utama untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja dan memiliki kompetensi yang dibutuhkan oleh industri dan pasar

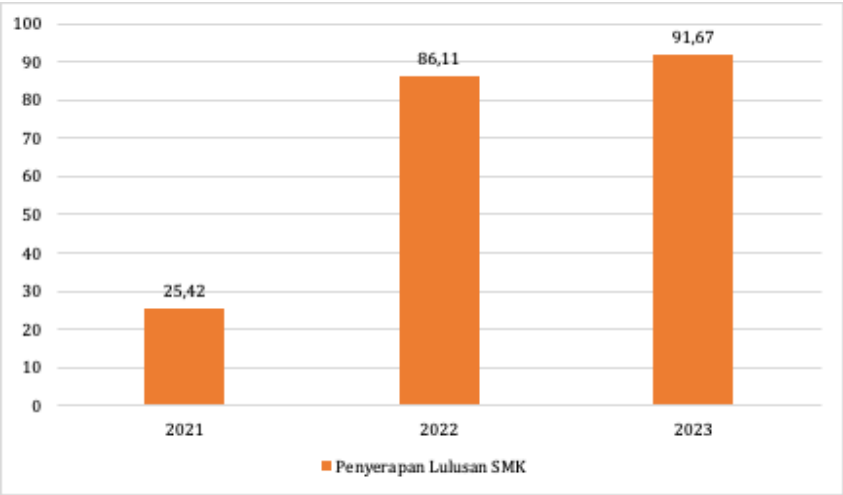
kerja. Dengan demikian, pendidikan di SMK ditujukan untuk memberikan pendidikan yang holistik dan terintegrasi, yang tidak hanya fokus pada teori tetapi juga pada aplikasi praktis dan pengembangan keterampilan yang diperlukan di dunia kerja. Ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing lulusan di pasar kerja, mengurangi pengangguran, dan mendukung pertumbuhan ekonomi melalui tenaga kerja yang terampil.



Gambar 2.28 Angka Melanjutkan dari SMK ke Perguruan Tinggi Provinsi Bali Tahun 2018-2023 (Persen)

Sumber: BPS Provinsi Bali, 2024

Di Provinsi Bali, angka lulusan SMK yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada periode tahun 2018-2023 menunjukkan tren yang fluktuatif. Salah satu pencapaian terendah terjadi pada tahun 2021, yaitu hanya sekitar 23,39% lulusan SMK yang melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Kemudian capaian pada tahun-tahun lainnya rata-rata berkisar di angka 36%. Penurunan yang signifikan pada tahun 2021 dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk dampak pandemi *COVID-19* yang mengakibatkan banyaknya kendala dalam melanjutkan pendidikan, baik dari sisi ekonomi, maupun aksesibilitas.



Gambar 2.29 Penyerapan lulusan SMK Provinsi Bali Tahun 2021-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024

Pendidikan SMK merupakan jenjang pendidikan yang dirancang untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan yang spesifik serta terapan, dengan harapan lulusannya dapat langsung terserap di dunia kerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh, penyerapan lulusan SMK di Provinsi Bali selama periode tahun 2021 hingga 2023 menunjukkan tren yang sangat positif dan meningkat secara signifikan. Pada tahun 2021, tingkat penyerapan lulusan SMK hanya sebesar 25,42%. Persentase yang relatif rendah ini mengindikasikan bahwa mayoritas lulusan SMK pada tahun tersebut belum dapat terserap secara optimal baik di dunia kerja maupun pendidikan lanjut. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk dampak pandemi *COVID-19* yang membuat banyak sektor usaha mengalami penurunan dan kesempatan kerja menjadi lebih terbatas.

Kemudian pada tahun 2022, penyerapan lulusan SMK mengalami peningkatan yang sangat signifikan menjadi 86,11%. Peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan dalam berbagai aspek, termasuk peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan di SMK, serta meningkatnya peluang kerja dan kesadaran akan pentingnya melanjutkan pendidikan. Dari angka tersebut, 35,84% lulusan memilih untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sementara 33,41% berhasil memasuki dunia kerja, dan 16,86% memilih untuk berwirausaha. Tren positif ini berlanjut hingga tahun 2023 dengan capaian 91,67%. Dari jumlah tersebut, 36,11% lulusan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, 39,17% lulusan berhasil mendapatkan pekerjaan, serta 16,39% lulusan memilih untuk berwirausaha.

Namun, untuk mempertahankan dan meningkatkan tren positif ini, masih diperlukan upaya berkelanjutan untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan kejuruan. Ini termasuk penyelarasan kurikulum dengan kebutuhan industri, peningkatan fasilitas pendidikan, serta pengembangan program-program yang mendorong inovasi dan kewirausahaan di kalangan siswa SMK. Selain itu, penting juga untuk meningkatkan kesadaran akan peluang pendidikan lanjutan dan menyediakan lebih banyak jalur akses bagi lulusan SMK untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian, diharapkan lulusan SMK di Provinsi Bali tidak hanya mampu terserap dengan baik di pasar kerja atau melanjutkan pendidikan, tetapi juga dapat menjadi motor penggerak dalam pembangunan ekonomi dan sosial.

Kualitas pendidikan juga sangat ditunjang oleh ketersediaan fasilitas sekolah yang memadai, seperti gedung sekolah. Di Provinsi Bali, gedung sekolah untuk jenjang SMA, SMK, dan MA tersebar di berbagai kabupaten/kota, menyediakan infrastruktur yang penting untuk mendukung proses belajar mengajar yang efektif dan nyaman. Ketersediaan dan kualitas fasilitas sekolah di seluruh Provinsi Bali, merupakan sebuah wujud agar semua siswa dapat belajar dalam lingkungan yang mendukung dan kondusif.

Tabel 2.32 Jumlah Gedung Sekolah SMA, SMK, dan MA Provinsi Bali Tahun 2018-2023

Jenjang Pendidikan	Gedung Sekolah					
	2018	2019	2020	2021	2022	2023
SMA	158	161	160	158	163	163
SMK	174	172	165	166	171	170
MA	28	28	28	30	34	34

Sumber: Provinsi Bali dalam Angka, 2024

Pada tahun 2023, terdapat 163 sekolah SMA, 170 SMK, dan 34 MA yang tersebar di Provinsi Bali. Jumlah ini mencerminkan perkembangan dan dinamika dalam sektor pendidikan menengah atas di Provinsi Bali. Dalam kurun waktu 2018 hingga 2023, jumlah sekolah SMA dan MA mengalami peningkatan, yang menunjukkan adanya upaya untuk memperluas akses pendidikan dan memenuhi kebutuhan populasi siswa yang semakin bertambah. Penambahan jumlah sekolah ini diharapkan dapat mengurangi beban kapasitas dan memberikan lebih banyak pilihan bagi siswa dalam menentukan sekolah yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Namun, berbeda dengan SMA dan MA, jumlah sekolah SMK mengalami penurunan. Pada tahun 2018, terdapat 174 SMK di Bali, namun jumlah ini berkurang menjadi 170 pada tahun 2023, menunjukkan penurunan sebanyak

4 sekolah. Penurunan jumlah SMK ini, perlu mendapat perhatian karena pendidikan vokasional memainkan peran penting dalam menyiapkan tenaga kerja terampil yang siap memasuki dunia kerja.

Tabel 2.33 Jumlah Gedung Sekolah SMA, SMK, dan MA Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2023

Kabupaten/Kota	Gedung Sekolah		
	SMA	SMK	MA
Kab. Jembrana	11	9	11
Kab. Tabanan	10	14	4
Kab. Badung	30	29	3
Kab. Gianyar	11	27	1
Kab. Klungkung	11	7	1
Kab. Bangli	6	12	-
Kab. Karangasem	19	12	2
Kab. Buleleng	29	26	7
Kota Denpasar	36	34	5
Provinsi Bali	163	170	34

Sumber: Provinsi Bali dalam Angka, 2024

Jika dilihat dari persebarannya, jumlah gedung sekolah di kabupaten/kota di Provinsi Bali masih menunjukkan ketidakmerataan. Di beberapa daerah, akses ke fasilitas pendidikan sangat melimpah. Sebagai contoh, Kota Denpasar memiliki sebanyak 36 SMA dan 34 SMK, sementara Kabupaten Badung memiliki 30 SMA dan 29 SMK. Kabupaten Jembrana memiliki jumlah sekolah MA paling banyak, yaitu sebanyak 11 MA. Kondisi ini menunjukkan bahwa di wilayah-wilayah tersebut, siswa memiliki banyak pilihan untuk melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang menengah atas, baik di SMA, SMK, maupun MA, yang memungkinkan akses pendidikan yang lebih luas dan beragam. Namun, di sisi lain, terdapat kabupaten-kabupaten yang memiliki akses terbatas terhadap fasilitas pendidikan menengah atas. Misalnya, Kabupaten Bangli hanya memiliki 6 SMA dan tidak memiliki sekolah MA sama sekali. Sementara itu, Kabupaten Klungkung hanya memiliki 7 SMK. Ketimpangan ini mengindikasikan bahwa siswa di daerah-daerah tersebut mungkin menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan menengah atas, yang dapat berdampak negatif pada angka partisipasi sekolah dan kualitas pendidikan.

Dengan demikian, diharapkan Pemerintah Provinsi Bali dapat meningkatkan kesempatan yang setara untuk seluruh remaja dalam pendidikan menengah atas yang berkualitas. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan angka partisipasi sekolah di seluruh provinsi tetapi juga akan berkontribusi pada

peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan sosial-ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan.

C. Pendidikan Khusus

Selain pendidikan tingkat atas, Pemerintah Provinsi juga memiliki tanggung jawab dalam mengurus pendidikan khusus. Pendidikan khusus adalah sistem pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu dengan berbagai jenis disabilitas mencakup SDLB, SMPLB, dan SMALB serta kebutuhan pendidikan khusus lainnya. Pemerintah Provinsi berperan dalam memastikan bahwa anak-anak dengan disabilitas memiliki akses yang setara dan inklusif terhadap pendidikan berkualitas. Dengan mengurus pendidikan khusus, Pemerintah Provinsi tidak hanya meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan bagi semua anak, tetapi juga membantu membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil, sehingga setiap individu memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi sepenuhnya tanpa diskriminasi.

Pendidikan khusus di Provinsi Bali masih menunjukkan rendahnya partisipasi sekolah penduduk disabilitas. Berdasarkan data rapor pendidikan tahun 2022, menunjukan bahwa APS penyandang disabilitas kelompok umur 4-18 tahun di Provinsi Bali pada tahun 2023 terhitung sangat rendah, yaitu hanya sekitar 25,2%. Angka ini mencerminkan bahwa lebih dari tiga perempat anak-anak dan remaja dengan disabilitas dalam rentang usia tersebut tidak bersekolah. Pada tahun 2023, APS ini mengalami peningkatan hingga mencapai 59,73%. Meskipun terdapat peningkatan namun angka tersebut masih tergolong rendah. Lebih dari 40% anak-anak dan remaja dengan disabilitas dalam rentang usia tersebut masih belum berpartisipasi dalam pendidikan formal. Ini berarti adanya tantangan besar dalam memastikan akses pendidikan yang inklusif dan merata bagi penyandang disabilitas. Rendahnya APS ini mencerminkan berbagai hambatan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas dalam mendapatkan pendidikan.

Salah satu faktor utama yang menghambat partisipasi sekolah ini adalah stigma sosial, yang menyebabkan orang tua merasa malu atau khawatir untuk menyekolahkan anak mereka yang memiliki disabilitas. Stigma dan diskriminasi yang masih ada di masyarakat membuat banyak orang tua enggan mengirim anak-anak mereka ke sekolah, karena takut akan penilaian negatif atau kurangnya penerimaan dari lingkungan sekitar. Untuk itu, diperlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi melalui langkah-langkah proaktif untuk meningkatkan

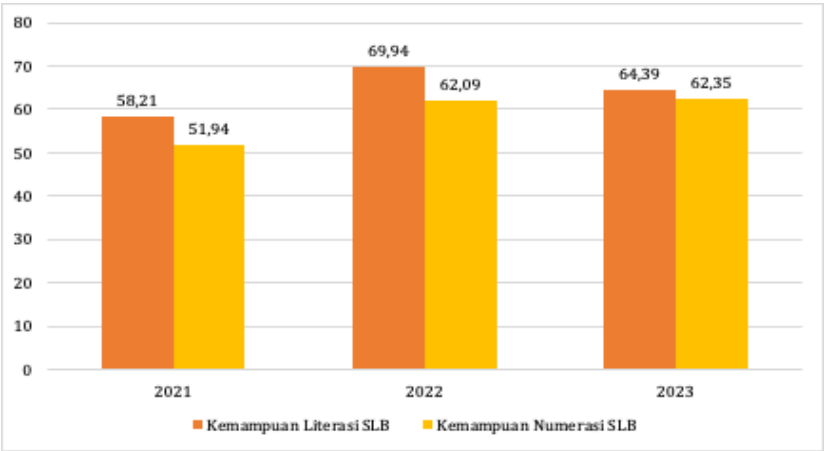
kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusif dan mengurangi stigma terhadap disabilitas.

Tabel 2.34. Jumlah Gedung Sekolah, Murid, dan Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Provinsi Bali Tahun 2023

Indikator	Jumlah
Gedung Sekolah	14
Murid	2.393
Guru	378

Sumber: Dinas Pendidikan Provinsi Bali, 2023

Lebih lanjut, fasilitas gedung sekolah luar biasa di Provinsi Bali masih sangat terbatas, dengan hanya terdapat 14 sekolah yang tersebar di seluruh provinsi. Kondisi ini mencerminkan bahwa akses pendidikan khusus bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus masih belum memadai. Pada tahun 2023, tercatat jumlah murid SLB di Bali hanya sebanyak 2.393 siswa, dengan didukung oleh 378 guru. Jumlah ini menunjukkan adanya ketimpangan yang signifikan antara kebutuhan pendidikan bagi penyandang disabilitas dengan ketersediaan fasilitas dan tenaga pengajar yang ada. Terbatasnya jumlah gedung SLB dan guru khusus menyebabkan banyak anak dengan kebutuhan khusus tidak mendapatkan pendidikan yang ideal. Selain itu, jumlah guru yang ada sering kali tidak sebanding dengan jumlah murid yang membutuhkan perhatian khusus, dapat berdampak pada kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa.



Gambar 2.30. Capaian Kemampuan Literasi dan Numerasi Sekolah Luar Biasa (SLB) Provinsi Bali Tahun 2021-2023

Sumber: Dinas Pendidikan Provinsi Bali, 2023

Berdasarkan data, kemampuan literasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) di Provinsi Bali selama periode 2021-2023 menunjukkan tren yang fluktuatif. Pada tahun 2023, capaian literasi di kalangan siswa SLB berada pada angka 64,39%. Angka ini mencerminkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam beberapa tahun,

masih ada banyak tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan kemampuan literasi di antara siswa dengan kebutuhan khusus. Faktor-faktor seperti kualitas pengajaran, ketersediaan sumber daya, dan dukungan individu yang memadai memainkan peran penting dalam pencapaian literasi di SLB. Di sisi lain, kemampuan numerasi di SLB menunjukkan stagnasi, tetap berada pada angka 62% selama periode yang sama. Stagnasi ini mengindikasikan bahwa meskipun ada upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, hasil yang diharapkan belum tercapai, terutama dalam bidang numerasi.

Sebagai tanggung jawab provinsi, pendidikan menengah lanjutan dan pendidikan khusus di Provinsi Bali telah menunjukkan berbagai capaian dalam meningkatkan akses dan mutu pendidikan menengah lanjutan, seperti SMA, SMK, dan MA, serta pendidikan khusus bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Namun, meskipun terdapat kemajuan, masih banyak aspek yang dapat ditingkatkan untuk mencapai kualitas pendidikan yang maksimal dan merata di seluruh wilayah Bali. Dengan demikian, akan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, yang tidak hanya mampu bersaing di tingkat nasional tetapi juga di kancah internasional, serta mendukung pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat Bali.

Tabel 2.35. Capaian Kinerja Urusan Pendidikan Provinsi Bali Tahun 2018-2023

No.	Indikator Kinerja	Tahun					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1.	Nilai Evaluasi Manajemen Kinerja	88,87	83,75	80,90	80,90	80,90	81,54
2.	Angka Partisipasi Murni (APM) Pendidikan Menengah	73,15	73,21	82,51	75,80	74	81,80
3.	Persentase lulusan siswa SMK yang diterima bekerja di dunia usaha/dunia industri	-	52,73	47,96	50,10	65,95	82,49
4.	Angka Partisipasi Kasar (APK) Pendidikan Khusus	15,14	43,46	43,73	43,88	67,21	43,27
5.	Persentase sekolah yang menerapkan pembelajaran berbasis TIK	29,85	-	-	50,35	57	75,00
6.	Nilai Prestasi Kinerja (NPK) Pendidik dan Tenaga Kependidikan	84	82,00	85,99	100	100	87,30
8.	Persentase pemahaman Peserta Didik terhadap nilai-nilai kearifan lokal	-	-	-	56,90	57,85	59,20
9.	Persentase Implementasi penggunaan bahasa, aksara dan sastra bali pada satuan pendidikan	-	-	-	70	73,02	74,00

Sumber: Dinas Pendidikan, Kepemudaan, dan Olahraga Provinsi Bali, 2024

Kualitas pendidikan yang masih belum maksimal dan merata di Provinsi Bali dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, termasuk indikator-indikator kerja serta program-program pendidikan yang masih menunjukkan angka-angka fluktuasi seperti tersaji pada tabel di atas. Pengelolaan pendidikan mencakup manajemen pendidikan yang belum maksimal sering kali menyebabkan ketidakefisienan dalam distribusi sumber daya, yang berdampak pada kualitas fasilitas pendidikan dan ketersediaan tenaga pengajar berkualitas. Selain itu, pengembangan kurikulum yang belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan lokal dan tuntutan pasar kerja global juga menjadi tantangan. Kurikulum yang tidak relevan dengan perkembangan teknologi dan dinamika industri saat ini dapat menghambat siswa dalam memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk bersaing di dunia kerja.

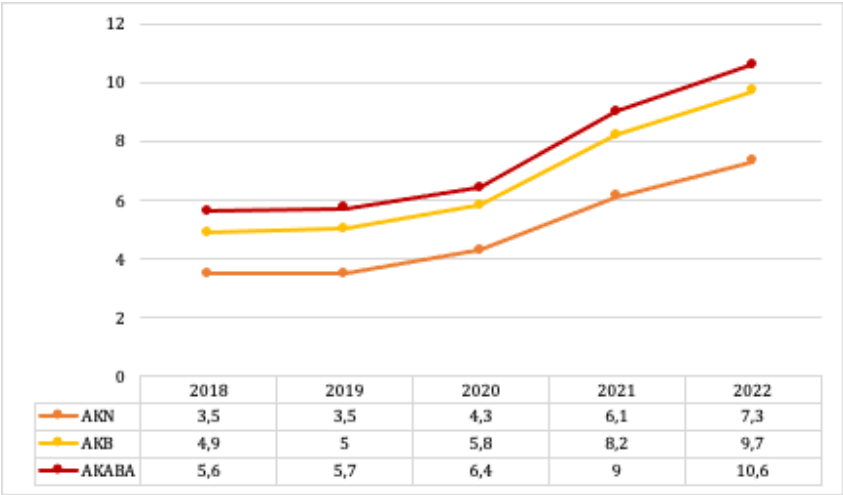
Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik dan tenaga kependidikan masih dapat ditingkatkan. Guru yang terlatih dengan baik dan terus mengikuti perkembangan pendidikan akan lebih mampu menginspirasi dan membimbing siswa menuju prestasi akademik yang lebih baik. Program pelatihan yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan pengajaran modern sangat penting untuk memastikan guru memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan.

2.3.1.2. Kesehatan

Aspek kesehatan merupakan layanan urusan wajib dasar dalam pembangunan daerah untuk menentukan kualitas kehidupan masyarakat. Kondisi kesehatan yang baik berdampak positif pada individu, komunitas, dan lingkungan yang lebih luas. Kesehatan yang optimal mendorong produktivitas yang tinggi kemudian berkontribusi pada pembangunan ekonomi daerah yang lebih kuat dan berkelanjutan. Kesehatan yang baik juga berimplikasi pada derajat kesehatan yang lebih tinggi di kalangan masyarakat. Dengan derajat kesehatan yang lebih baik, masyarakat dapat menikmati kualitas hidup yang lebih tinggi, yang mencakup akses yang lebih baik terhadap pendidikan, pekerjaan, dan layanan sosial. Pada akhirnya, peningkatan kondisi kesehatan masyarakat memiliki dampak yang luas pada kesejahteraan pembangunan secara keseluruhan melalui berkontribusi lebih efektif dan efisien dalam pembangunan sosial dan ekonomi.

Mengacu pada komponen pembentuk IPM, kondisi kesehatan masyarakat Provinsi Bali menunjukkan hasil yang cukup baik. Angka UHH di Provinsi Bali

mencapai 72,98 tahun pada tahun 2023, sedikit lebih tinggi dari capaian nasional. Lebih lanjut, kondisi kesehatan masyarakat juga dapat dinilai dari berbagai aspek lainnya. Sebagai contoh melalui Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) sebagai indikator kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak. Kemudian status gizi pada anak-anak untuk mencerminkan kecukupan gizi dan kesehatan secara keseluruhan serta morbiditas atau tingkat kesakitan. Secara keseluruhan, berbagai indikator kesehatan ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi kesehatan masyarakat di Provinsi Bali. Sehingga dapat dilakukan upaya perbaikan dan pengembangan program kesehatan untuk memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat dapat menikmati kualitas hidup yang lebih baik.



Gambar 2.31 Angka Kematian Neonatal (AKN), Angka Kematian Bayi (AKB), dan Angka Kematian Balita (AKABA) Provinsi Bali tahun 2018-2022

Sumber: Seksi Kesehatan Keluarga Dinas Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2023

Data di atas menunjukkan tren peningkatan Angka Kematian Neonatal (AKN), Angka Kematian Bayi (AKB), dan Angka Kematian Balita (AKABA) di Provinsi Bali selama periode 2019-2022. Setiap tahun, angka-angka ini menunjukkan kenaikan yang konsisten, yang mengindikasikan adanya isu kesehatan yang signifikan. Tren peningkatan ini mencerminkan tantangan dalam sistem kesehatan Provinsi Bali. Situasi ini memerlukan perhatian dan intervensi yang serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat, untuk meningkatkan akses dan kualitas layanan kesehatan, serta memperkuat program edukasi dan pencegahan. Upaya terpadu ini diharapkan dapat menurunkan AKN, AKB, dan AKABA, serta meningkatkan kesejahteraan anak-anak di Provinsi Bali.

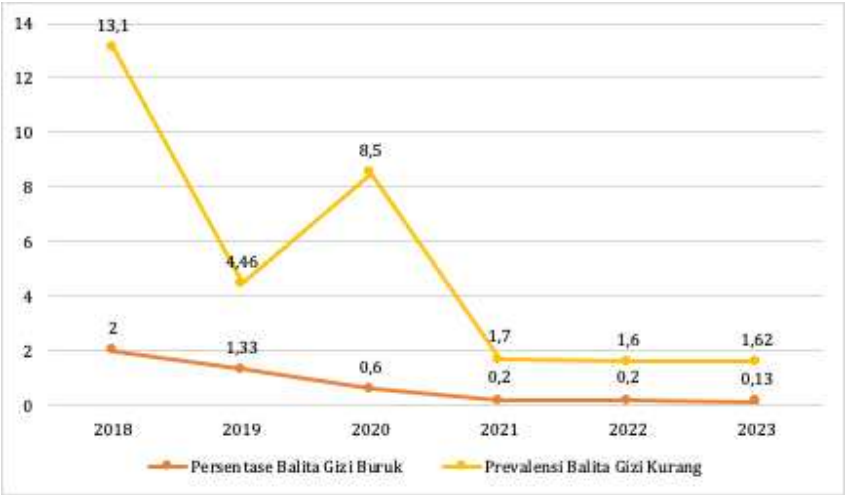
Tabel 2.36 Angka Kematian Ibu (AKI) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018-2023

No	Kabupaten/Kota	Tahun					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Jembrana	3	5	5	8	7	0
2	Tabanan	4	4	4	18	6	6
3	Badung	3	3	12	19	8	8
4	Gianyar	2	7	4	13	6	5
5	Klungkung	4	5	2	5	1	1
6	Bangli	1	6	6	5	2	2
7	Karangasem	4	4	8	10	10	2
8	Buleleng	10	9	7	27	10	7
9	Denpasar	4	2	8	20	18	9
Provinsi Bali		35	45	56	125	68	40

Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024

Sementara itu, Angka Kematian Ibu (AKI) di Provinsi Bali menunjukkan tren yang fluktuatif relatif menurun dari tahun 2018 hingga 2023, dengan puncak tertinggi mencapai 125 kematian pada tahun 2021. Tren serupa juga terlihat di tingkat Kabupaten/kota di Provinsi Bali, yaitu fluktuasi dan penurunan angka kematian ibu terjadi. Pada tahun 2023, Kabupaten Jembrana berhasil mencapai prestasi signifikan dengan mencatatkan 0 angka kematian ibu. Namun, meskipun terdapat penurunan secara keseluruhan, kematian ibu masih tercatat di hampir seluruh Kabupaten/kota lainnya di Provinsi Bali.

Kualitas kesehatan juga dapat dinilai dari status gizi anak-anak, yang merupakan indikator penting dalam menentukan kesejahteraan dan perkembangan anak. Status gizi ini diukur melalui beberapa parameter, yaitu berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Pemantauan status gizi memberikan informasi yang berkelanjutan mengenai kondisi gizi anak-anak sehingga dapat digunakan untuk menilai kebutuhan gizi masyarakat, mengidentifikasi masalah gizi yang mungkin ada, dan merencanakan intervensi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan data yang akurat dan berkesinambungan, pemerintah dan lembaga kesehatan dapat merumuskan kebijakan yang lebih efektif, efisien, dan tepat sasaran untuk memperbaiki status gizi masyarakat.



Gambar 2.32 Persentase Balita Gizi Buruk dan Prevalensi Balita Gizi Kurang Provinsi Bali Tahun 2018-2023

Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024

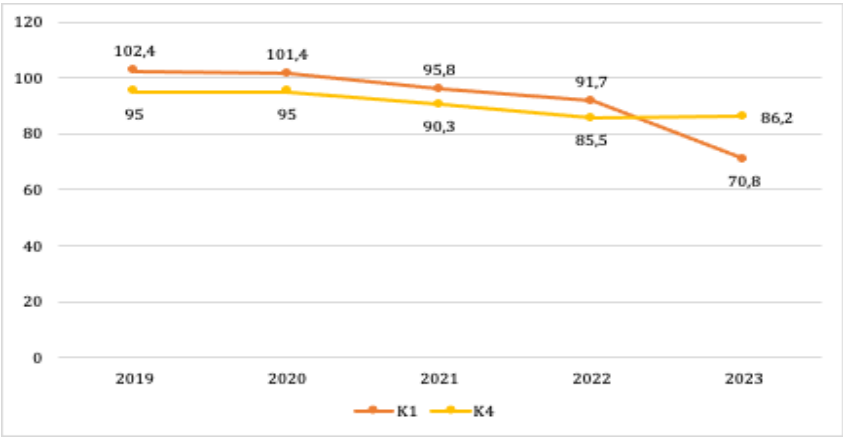
Data di atas menunjukkan perkembangan kondisi gizi pada balita di Provinsi Bali tahun 2018-2023 mencakup gizi buruk dan gizi kurang. Persentase balita gizi buruk merupakan indikator yang mengukur proporsi balita yang mengalami gizi buruk dalam populasi balita yang diukur berdasarkan kriteria berat badan menurut tinggi badan yang jauh di bawah standar normal. Sementara prevalensi balita gizi kurang adalah indikator yang mengukur proporsi balita yang mengalami kekurangan gizi dalam populasi balita, mencakup kondisi gizi buruk dan gizi kurang. Melihat kedua indikator ini, kondisi gizi balita di Provinsi Bali menunjukkan tren yang menurun tetapi relatif stagnan. Meskipun terdapat penurunan, namun tingkat perbaikan tidak signifikan.

Berdasarkan data-data di atas, dapat dilihat bahwa secara keseluruhan Provinsi Bali menghadapi masalah kesehatan seperti angka kematian bayi yang meningkat, masih terdapat angka kematian ibu hamil, dan prevalensi balita yang mengalami gizi buruk. Permasalahan ini menunjukkan adanya tantangan besar dalam sistem kesehatan yang harus segera diatasi untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat. Penyebab dari masalah-masalah ini dapat ditelusuri melalui beberapa aspek utama, yang mencakup pelayanan kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengendalian penyakit, kualitas dan kapasitas sarana dan prasarana, serta ketersediaan tenaga medis yang memadai.

A. Aspek Pelayanan Kesehatan Masyarakat

Salah satu aspek yang berkontribusi dalam masalah kesehatan adalah terkait dengan pelayanan kesehatan masyarakat. Kematian bayi, balita, dan neonatal yang terus meningkat merupakan salah satu indikator serius bahwa pelayanan kesehatan ibu dan anak di rumah sakit belum memenuhi standar yang

diperlukan, terutama dalam layanan kegawatdaruratan. Begitu pula dengan permasalahan yang menyebabkan kematian pada ibu juga masih terletak pada minimnya standar pelayanan kegawatdaruratan. Hal ini tercermin dari data yang menunjukkan bahwa pada tahun 2022, terdapat 90% kematian ibu bersalin di rumah sakit. Angka yang tinggi ini menggambarkan betapa pentingnya peningkatan kualitas dan standar pelayanan kesehatan, khususnya dalam penanganan situasi darurat yang memerlukan tindakan cepat dan tepat. Pelayanan kegawatdaruratan yang belum baik tidak hanya mempengaruhi keselamatan ibu, tetapi juga berdampak langsung pada kesehatan dan keselamatan bayi dan balita. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang signifikan untuk memperbaiki sistem pelayanan kesehatan, termasuk pelatihan yang lebih baik bagi tenaga medis, peningkatan fasilitas dan peralatan medis, serta penerapan protokol yang lebih ketat untuk memastikan bahwa setiap pasien mendapatkan perawatan yang sesuai dengan standar internasional.



Gambar 2.33 Cakupan K1 dan K4 Provinsi Bali Tahun 2019-2023

Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024

K1 dan K4, yang merupakan indikator kunjungan pemeriksaan pada masa kehamilan, menunjukkan stagnasi dan penurunan pada data di atas. Kondisi ini mencerminkan bahwa masih banyak ibu hamil yang belum bersedia atau belum memiliki akses untuk melakukan layanan pemeriksaan sesuai standar yang telah ditetapkan. Faktor-faktor seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya pemeriksaan rutin selama kehamilan, serta keterbatasan akses ke fasilitas kesehatan berkontribusi terhadap rendahnya angka cakupan K1 dan K4. Akibatnya, dapat memberikan kontribusi langsung pada tingginya angka kematian anak dan ibu. Pemeriksaan kehamilan yang tidak memadai dapat menyebabkan komplikasi yang tidak terdeteksi dan tidak tertangani dengan baik, meningkatkan risiko kematian ibu dan bayi selama kehamilan dan persalinan.

Tabel 2.37 Capaian Kinerja Pelayanan Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2018-2023

No.	Indikator	Tahun					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1.	Cakupan Komplikasi Kebidanan yang Ditangani (%)	86.53	50.77	80.95	90.48	88.05	100
2.	Cakupan Pertolongan Persalinan oleh Tenaga Kesehatan yang Memiliki Kompetensi Kebidanan (%)	95.97	97.57	91.78	94.25	96.7	96.8
3.	Cakupan Pelayanan Kesehatan Rujukan Pasien Masyarakat Miskin (%)	100	100	100	100	100	100
4.	Cakupan Kunjungan Bayi (%)	102.92	100	99.92	96.81	97.5	93.96
5.	Cakupan Kunjungan Puskesmas (%)	80	100	100	100	100	100
6.	Cakupan Puskesmas Pembantu (%)	0.12	0.12	0.12	0.12	0.12	0.12
7.	Cakupan Pelayanan Nifas (%)	96.81	88.03	89.94	95.39	87.9	86.88
8.	Cakupan Neonatus dengan Komplikasi yang Ditangani (%)	100	35.71	72.88	75.56	76.7	100
9.	Cakupan Pelayanan Balita (%)	100	74.75	99.9	74.44	70.31	88.57
10.	Cakupan Pelayanan Kesehatan Dasar Masyarakat Miskin (%)	100	100	100	100	100	100

Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024

Data-data di atas menyajikan cakupan pelayanan kesehatan masyarakat di Provinsi Bali pada tahun 2018-2023. Analisis terhadap data tersebut menunjukkan adanya tren yang fluktuatif dan stagnasi yang cenderung menurun dalam beberapa aspek pelayanan kesehatan. Fluktuasi dan stagnasi ini menjadi penyebab-penyebab terkait masalah kesehatan di Provinsi Bali.

Tabel 2.38 Capaian Kinerja Pelayanan Kesehatan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali Tahun 2018-2023

No	Indikator	Kabupaten/Kota	Tahun 2023
1	Cakupan Pelayanan Kesehatan Calon Pengantin	Kab. Jembrana	28,7
		Kab. Tabanan	100
		Kab. Badung	55,6
		Kab. Gianyar	67,8
		Kab. Klungkung	100
		Kab. Bangli	43,1
		Kab. Karangasem	100
		Kab. Buleleng	50

No	Indikator	Kabupaten/Kota	Tahun 2023
		Kota Denpasar	100
		Provinsi Bali	67,6
2	Cakupan Pemberian Tablet Tambah Darah pada Ibu Hamil	Kab. Jembrana	75,35
		Kab. Tabanan	91,18
		Kab. Badung	89,48
		Kab. Gianyar	90,55
		Kab. Klungkung	92,98
		Kab. Bangli	92,67
		Kab. Karangasem	86,83
		Kab. Buleleng	91,23
		Kota Denpasar	99,03
		Provinsi Bali	91,8
3	Cakupan Persalinan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan	Kab. Jembrana	91,78
		Kab. Tabanan	85,09
		Kab. Badung	78,98
		Kab. Gianyar	76,66
		Kab. Klungkung	91,67
		Kab. Bangli	82,87
		Kab. Karangasem	89,45
		Kab. Buleleng	91,98
		Kota Denpasar	102,3
		Provinsi Bali	89,5
4	Cakupan Pelayanan Kesehatan pada Ibu Nifas	Kab. Jembrana	91,8
		Kab. Tabanan	85,1
		Kab. Badung	79
		Kab. Gianyar	76,7
		Kab. Klungkung	91,7

No	Indikator	Kabupaten/Kota	Tahun 2023
		Kab. Bangli	82,9
		Kab. Karangasem	89,4
		Kab. Buleleng	92
		Kota Denpasar	102,3
		Provinsi Bali	89,5
5	Cakupan Peserta KB Aktif	Kab. Jembrana	87,1
		Kab. Tabanan	81,6
		Kab. Badung	61,8
		Kab. Gianyar	68
		Kab. Klungkung	75,6
		Kab. Bangli	83,3
		Kab. Karangasem	72,4
		Kab. Buleleng	68,8
		Kota Denpasar	61,8
		Provinsi Bali	69,7
6	Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap	Kab. Jembrana	98,3
		Kab. Tabanan	99,8
		Kab. Badung	97,6
		Kab. Gianyar	96,6
		Kab. Klungkung	102,5
		Kab. Bangli	98,1
		Kab. Karangasem	97,2
		Kab. Buleleng	96,7
		Kota Denpasar	95,9
		Provinsi Bali	97,3
7	Cakupan Pelayanan Kesehatan Lansia	Kab. Jembrana	105
		Kab. Tabanan	70

No	Indikator	Kabupaten/Kota	Tahun 2023
		Kab. Badung	92,3
		Kab. Gianyar	80
		Kab. Klungkung	98,5
		Kab. Bangli	84,2
		Kab. Karangasem	100
		Kab. Buleleng	97,2
		Kota Denpasar	102,5

Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024

Dari data yang disajikan, terlihat bahwa kualitas pelayanan kesehatan di Provinsi Bali masih belum baik. Pertama, dalam hal pelayanan kesehatan bagi calon pengantin, hanya 67,6% dari total calon pengantin yang mendapatkan layanan kesehatan di tahun 2023. Kedua, cakupan pemberian tablet penambah darah untuk ibu hamil sudah mencapai 91,8%. Hal ini penting mengingat anemia adalah salah satu masalah kesehatan ibu hamil yang cukup signifikan dengan persentase 23,2%. Namun, di Kabupaten Jembrana, pemberian tablet tambah darah masih belum memenuhi target dengan cakupan hanya sebesar 75,35%. Ketiga, cakupan persalinan di fasilitas pelayanan kesehatan berada pada angka 89,5%. Persalinan di fasilitas kesehatan merupakan salah satu upaya penting dalam menurunkan angka kematian ibu karena memberikan akses langsung pada pertolongan medis yang dibutuhkan selama periode kritis persalinan. Meskipun cakupan ini cukup tinggi, masih ada 10,5% persalinan yang dilakukan di luar fasilitas kesehatan.

Keempat, cakupan pelayanan kesehatan bagi ibu nifas masih berada pada angka 89,5%, dengan capaian terendah tercatat di Kabupaten Badung sebesar 79%. Angka ini menunjukkan bahwa ada sejumlah ibu nifas yang belum mendapatkan layanan kesehatan yang memadai, yang dapat mempengaruhi kesehatan ibu pasca melahirkan. Kelima, cakupan pelayanan kontrasepsi melalui program Keluarga Berencana (KB) tercatat sebesar 69,7%. Program KB ini penting untuk mengurangi angka kematian ibu dengan cara menurunkan angka kelahiran dan mengurangi kehamilan berisiko tinggi. Meskipun capaian ini menunjukkan kemajuan, masih ada ruang untuk peningkatan agar lebih banyak pasangan usia subur dapat terjangkau oleh layanan kontrasepsi. Keenam,

cakupan imunisasi dasar lengkap di Bali sudah mencapai 97,3%. Ini merupakan pencapaian yang sangat baik, namun masih ada peluang untuk meningkatkan angka ini lebih tinggi lagi guna memastikan seluruh anak mendapatkan perlindungan maksimal dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Terakhir, capaian pelayanan kesehatan bagi lansia di Bali secara keseluruhan sudah cukup baik, namun masih ada beberapa kabupaten yang perlu perhatian lebih. Di Kabupaten Tabanan, capaian pelayanan kesehatan lansia hanya mencapai 70%, Kabupaten Gianyar 80%, dan Kabupaten Bangli 84,2%. Angka-angka ini menunjukkan bahwa masih ada lansia yang belum mendapatkan akses penuh terhadap layanan kesehatan.

Secara keseluruhan, meskipun Provinsi Bali menunjukkan beberapa capaian positif dalam berbagai indikator kesehatan, namun masih ada beberapa bidang yang memerlukan peningkatan dan perhatian khusus. Perlu adanya upaya berkelanjutan untuk meningkatkan akses dan kualitas pelayanan kesehatan di seluruh kabupaten Provinsi Bali, sehingga seluruh penduduk dapat merasakan manfaat dari pelayanan kesehatan yang maksimal.

B. Pencegahan dan Pengendalian

Aspek kedua yang menjadi masalah kesehatan di Provinsi Bali adalah terkait pengendalian dan pencegahan penyakit. Upaya pengendalian dan pencegahan ini sangat penting karena bertujuan untuk menurunkan insiden, prevalensi, morbiditas, dan mortalitas dari berbagai penyakit, sehingga dapat menjadi indikator derajat kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Pengendalian dan pencegahan yang efektif dapat membantu mengurangi beban penyakit, meningkatkan kualitas hidup, dan mengurangi biaya kesehatan jangka panjang.

Tabel 2.39 Capaian Pencegahan dan Pengendalian Penyakit di Provinsi Bali Tahun 2018-2023

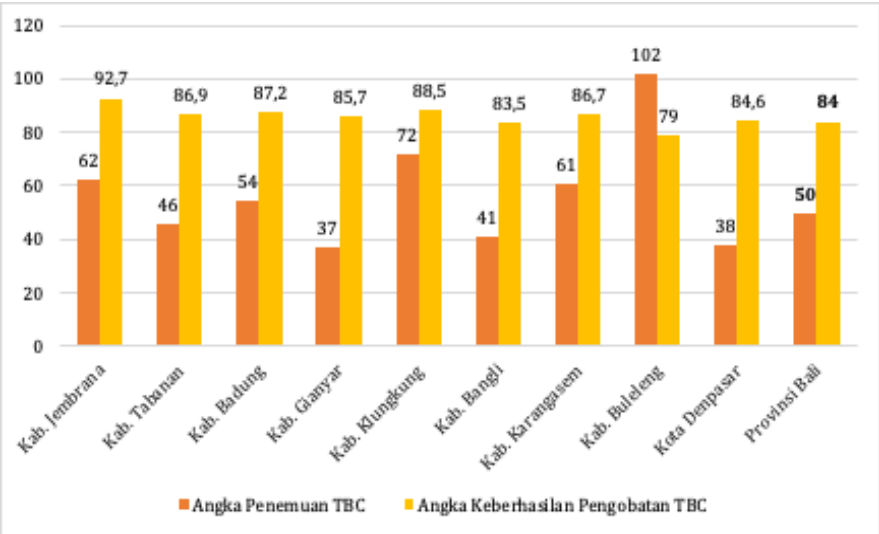
No.	Indikator	Tahun					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1.	Angka Penemuan TBC (%)	30	34	19	24,48	28,5	50
2.	Angka Keberhasilan Pengobatan TBC (%)	89	89	88	83,21	83,6	84
3.	Angka Kesakitan DBD (per 100.000 penduduk)	21,1	116	269.94	59.84	130.49	152,28
4.	Penanganan Penderita Penyakit DBD (%)	100	100	100	100	100	100
5.	Angka Kesakitan Malaria (per 1.000 penduduk)	0.02	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01

No.	Indikator	Tahun					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
6.	Angka Kematian Malaria (%)	0	0	0	0	0	0
7.	Cakupan Penemuan Kasus HIV/AIDS (%)	66.4	72	72	84	89,9	94
8.	Kasus HIV yang Diobati (%)	57.54	57	57	55	87	55
9.	Proporsi Jumlah Penduduk Usia 15-24 Tahun Yang Memiliki Pengetahuan Komprehensif tentang HIV/AIDS (%)	21	21	21	22	22,2	22,2

Sumber: Dinas Kesehatan, 2024

Data morbiditas tersebut menggambarkan kondisi kesehatan masyarakat di Provinsi Bali, yang mencakup berbagai penyakit dan gangguan kesehatan yang dialami oleh penduduk. Dari tabel tersebut, dapat dilihat tren penyakit yang dominan dan tingkat penyebarannya. Selain itu, tabel ini juga menunjukkan angka kesembuhan yang memberikan gambaran tentang efektivitas layanan kesehatan dan fasilitas medis yang tersedia di Provinsi Bali.

Salah satu penyakit yang banyak diderita oleh penduduk di Provinsi Bali adalah tuberculosis (TBC). Tuberculosis merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang ditularkan melalui droplet udara ketika penderita batuk atau bersin. Penyakit ini tergolong dalam kategori penyakit menular kronis dan memerlukan pengobatan yang cukup lama. Pada umumnya, masa pengobatan minimal berlangsung selama 6 bulan secara teratur. Namun, jika pengobatan terhenti atau penderita dengan sengaja tidak melanjutkan program pengobatan, durasi pengobatan dapat bertambah menjadi 9 bulan atau lebih. Kondisi ini menekankan pentingnya kepatuhan terhadap regimen pengobatan untuk mencegah perpanjangan masa pengobatan serta penularan yang lebih luas di masyarakat. Penanganan yang efektif terhadap TBC memerlukan kerjasama antara tenaga medis dan pasien, serta kesadaran masyarakat tentang pentingnya deteksi dini dan pengobatan yang tepat.



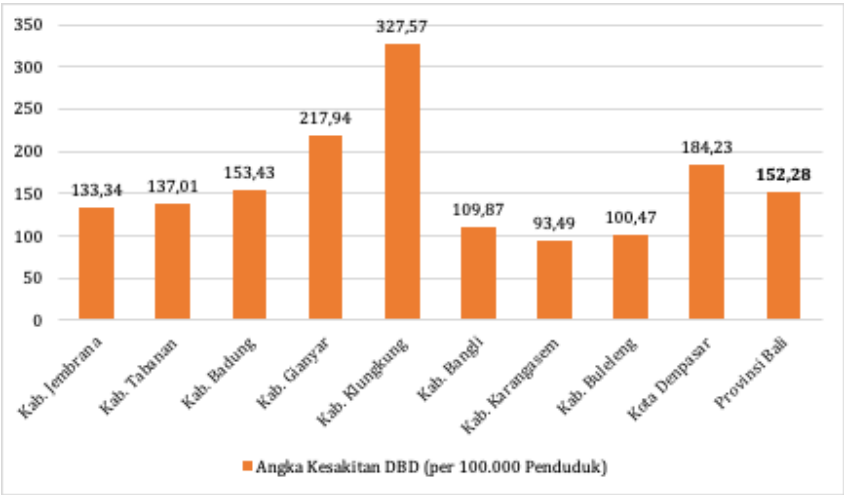
Gambar 2.34 Angka Penemuan (%) dan Angka Keberhasilan Pengobatan TBC (%) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2023

Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024

Data di atas menunjukkan angka penemuan TBC atau *Case Detection Rate* di Provinsi Bali tahun 2023 serta angka keberhasilan pengobatannya. Angka penemuan TBC digunakan untuk menemukan, mengobati, dan melaporkan kasus TBC secara berjenjang, mulai dari layanan di tingkat dasar hingga pusat (Kementerian Kesehatan). Pada tahun 2023, angka penemuan di Provinsi Bali telah melebihi target yang ditentukan, namun angka tersebut masih berada pada 50%. Berdasarkan data dari masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Bali, Kabupaten Buleleng tercatat memiliki angka penemuan TBC paling tinggi, mencapai 102%.

Di sisi lain, angka keberhasilan pengobatan TBC di Provinsi Bali selama periode 2018-2023 tercatat fluktuatif dan cenderung stagnan pada angka 84%. Dalam hal ini, angka keberhasilan pengobatan adalah jumlah semua kasus TBC yang sembuh dan pengobatan lengkap di antara semua kasus TBC yang diobati dan dilaporkan. Berdasarkan laporan, angka ini masih berada di bawah target yang telah ditentukan sebesar 90%. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya yang signifikan dalam mendeteksi kasus TBC, tantangan dalam memastikan keberhasilan pengobatan masih cukup besar. Di tingkat kabupaten/kota di Provinsi Bali, angka keberhasilan pengobatan TBC sebagian besar berkisar di sekitar 80%. Hanya Kabupaten Jembrana yang memiliki tingkat keberhasilan paling tinggi, yaitu 92,7%, menunjukkan efektivitas program pengobatan yang lebih baik dibandingkan daerah lain. Sebaliknya, Kabupaten Buleleng, meskipun memiliki angka penemuan TBC yang tinggi, hanya mencapai 79% dalam keberhasilan pengobatan.

Selanjutnya, penyakit lainnya yang diderita oleh penduduk Provinsi Bali adalah Demam Berdarah Dengue (DBD). DBD merupakan penyakit infeksi virus akut yang disebabkan oleh virus dengue, yang termasuk dalam Arthropod-Borne virus, genus flavivirus, famili flaviviridae, dan ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes* spp., khususnya *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Penyakit DBD dapat muncul sepanjang tahun dan tidak mengenal batasan usia, sehingga dapat menyerang semua kelompok umur, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Tingginya kasus DBD sangat berkaitan dengan kondisi lingkungan serta perilaku masyarakat. Lingkungan yang tidak bersih dan banyaknya genangan air menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk *Aedes*, sementara perilaku masyarakat yang kurang memperhatikan kebersihan dan pencegahan juga turut berkontribusi dalam penyebaran penyakit ini.



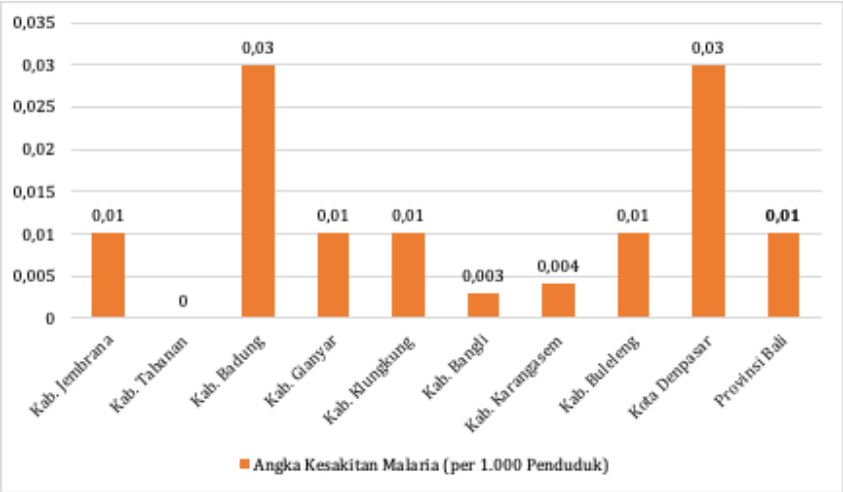
Gambar 2.35 Angka Kesakitan DBD (per 100.000 Penduduk) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2023

Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024

Data di atas menunjukkan angka kesakitan Demam Berdarah Dengue (DBD), yaitu frekuensi penyakit atau kasus baru yang muncul di masyarakat dalam kurun waktu tertentu (1 tahun) dibandingkan dengan jumlah penduduk yang berisiko terkena penyakit tersebut. Dalam konteks ini, angka kesakitan yang semakin kecil menunjukkan situasi kesehatan yang semakin baik. Namun, pada tahun 2023, angka kesakitan DBD di Provinsi Bali belum mencapai target yang telah ditentukan. Dengan capaian sebesar 152,28%, sementara target yang ditetapkan adalah 102%, data ini mengindikasikan bahwa kejadian penyakit DBD di Provinsi Bali masih cukup tinggi dan belum terkendali dengan baik. Berdasarkan data tersebut, angka kesakitan di Kabupaten Klungkung tercatat sangat tinggi hingga mencapai 327,57%. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran

DBD di Klungkung jauh lebih tinggi dibandingkan daerah lain di Provinsi Bali, mencerminkan perlunya upaya lebih intensif dalam pengendalian dan pencegahan penyakit.

Lebih lanjut, penyakit lainnya yang menjadi perhatian di Provinsi Bali adalah malaria. Salah satu penyakit menular yang upaya pengendaliannya telah menjadi komitmen global dalam Millenium Development Goals (MDGs). Malaria disebabkan oleh hewan bersel satu (protozoa) plasmodium, yang ditularkan melalui gigitan nyamuk Anopheles. Penyakit ini cenderung berkembang biak di lingkungan yang tidak sehat dan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebiasaan hidup sehat.



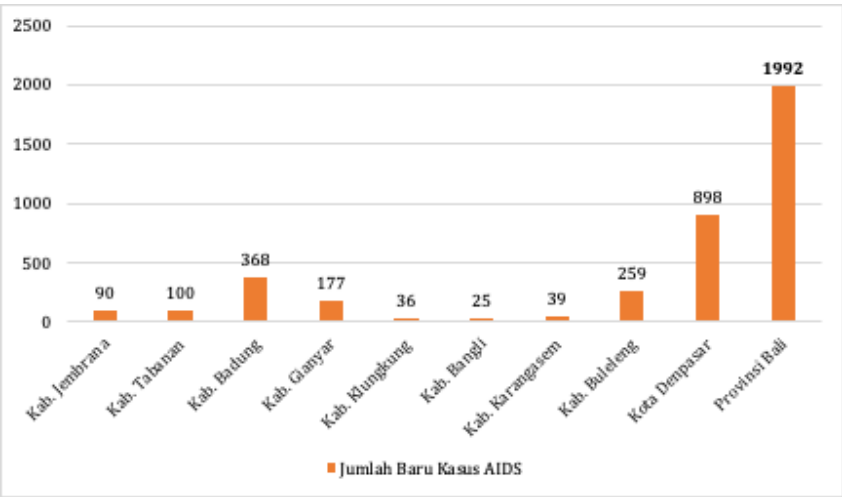
Gambar 2.36 Angka Kesakitan Malaria (per 1.000 Penduduk) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2023

Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024

Data di atas menunjukkan angka kesakitan malaria berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun 2023. Angka tersebut terlihat positif dengan capaian di bawah 1%, yang menunjukkan bahwa upaya pengendalian malaria di provinsi ini sudah berjalan dengan baik. Namun, masih ada ruang untuk perbaikan lebih lanjut agar angka kesakitan dapat mencapai 0%, seperti yang telah dicapai oleh Kabupaten Tabanan. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Bali, seluruh kasus malaria yang ditemukan merupakan kasus impor, yaitu kasus yang datang dari luar Bali. Pencapaian angka kesakitan malaria yang rendah di Provinsi Bali didukung oleh beberapa faktor, termasuk peningkatan penemuan penderita di antara penduduk pendatang, peningkatan mutu sumber daya manusia seperti Juru Malaria Desa (JMD) dan tenaga mikroskopis, serta tenaga pembersih lumut. Selain itu, sosialisasi kegiatan

Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) tentang penanggulangan malaria juga turut berperan dalam pencapaian ini.

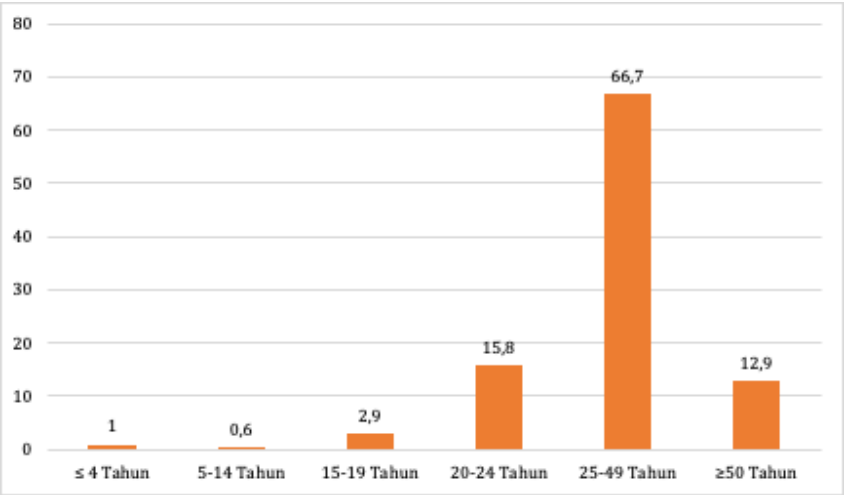
Terakhir, *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) merupakan kasus yang cukup banyak ditemukan di Provinsi Bali. HIV adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh, menyebabkan penurunan kekebalan yang membuat penderita rentan terhadap berbagai infeksi dan penyakit lainnya. Sementara AIDS adalah tahap lanjut dari infeksi HIV, yang ditandai dengan kumpulan gejala akibat berkurangnya kemampuan tubuh untuk melawan penyakit. Penyakit ini ditularkan melalui cairan tubuh penderita, yang dapat terjadi melalui hubungan seksual tanpa pelindung, transfusi darah yang terkontaminasi, penggunaan jarum suntik yang tidak steril secara bergantian, serta penularan dari ibu ke anak selama kehamilan, persalinan, dan menyusui melalui plasenta.



Gambar 2.37 Jumlah Baru Kasus AIDS Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2023

Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024

Berdasarkan data capaian pengendalian dan pencegahan penyakit, angka penemuan kasus HIV/AIDS di Provinsi Bali mengalami tren peningkatan yang signifikan dari tahun 2018 hingga 2023, dengan kenaikan dari 66,4% hingga mencapai 94%. Sedangkan pada tahun 2023, hanya 55% dari kasus HIV yang diobati. Angka ini menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan yang signifikan antara deteksi dan pengobatan. Lebih lanjut, pada tahun 2023, jumlah kasus baru AIDS tertinggi tercatat berada di Kota Denpasar dengan 898 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Denpasar menghadapi tantangan serius dalam penanganan HIV/AIDS, dan memerlukan perhatian khusus untuk meningkatkan program pengendalian dan pencegahan di daerah tersebut.



Gambar 2.38 Proporsi Kasus HIV Menurut Kelompok Umur di Provinsi Bali Tahun 2023

Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2023

Berdasarkan data di atas, jumlah terbanyak kasus HIV terdapat pada golongan usia 25-49 tahun, yang merupakan usia produktif, dengan persentase mencapai 66,7%. Selain itu, penderita kasus HIV menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak terkena dibandingkan perempuan, dengan persentase 69% untuk laki-laki dan 31% untuk perempuan. Meningkatnya angka kasus HIV mengindikasikan perlu adanya program pencegahan yang lebih spesifik dan tepat sasaran.

Secara keseluruhan, kualitas kesehatan di Provinsi Bali masih belum baik. Hal ini terlihat dari angka morbiditas yang tinggi untuk beberapa penyakit seperti TBC, DBD, Malaria, dan HIV/AIDS. Data menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan pengendalian penyakit di Provinsi Bali belum mencapai hasil yang maksimal. Salah satu penyebab utamanya adalah pola hidup penduduk yang cenderung masih belum bersih, serta kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebiasaan hidup sehat. Lingkungan yang tidak terjaga kebersihannya, perilaku tidak higienis, dan rendahnya edukasi kesehatan berkontribusi signifikan terhadap penyebaran penyakit tersebut. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada peningkatan angka kesakitan, tetapi juga mempengaruhi kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan dan bahkan berkontribusi terhadap angka kematian. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif dan komprehensif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, layanan kesehatan, dan masyarakat, untuk meningkatkan kesadaran dan praktik hidup sehat.

C. Kualitas dan Kapasitas Sarana dan Prasarana

Aspek lainnya yang berkontribusi signifikan terhadap masalah kesehatan di Provinsi Bali adalah kualitas serta kapasitas sarana dan prasarana kesehatan yang tersedia. Fasilitas kesehatan yang memadai, baik dari segi jumlah maupun kualitas, sangat penting untuk memastikan masyarakat mendapatkan pelayanan kesehatan yang maksimal. Sehingga, sarana dan prasarana harus menjadi prioritas agar terwujud kualitas kesehatan yang maksimal.

Tabel 2.40 Kondisi Sarana dan Prasarana Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2018-2023

No.	Indikator	Tahun					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1.	Rasio Posyandu Per Satuan Balita (%)	1,45	1,5	2,81	1,52	1,61	2,27
2.	Rasio Puskesmas per 30.000 penduduk (%)	1,17	0,029	0,027	0,027	0,027	0,027
3.	Rasio Klinik (%)	0,021	0,021	0,025	0,033	0,05	0,06
4.	Rasio Puskesmas Pembantu (%)	0,12	0,12	0,12	0,12	0,12	0,11
5.	Rasio Rumah Sakit per Satuan Penduduk (%)	0,016	0,016	0,018	0,0019	0,0021	0,0021

Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024

Berdasarkan data di atas, kondisi sarana dan prasarana kesehatan di Provinsi Bali menunjukkan fluktuasi yang cenderung menurun pada beberapa aspek penting. Sebagai contoh, rasio puskesmas terhadap penduduk menunjukkan angka yang stagnan sebanyak 0,027%. Begitu pula dengan rasio rumah sakit terhadap penduduk yang menurun cenderung stagnan sebanyak 0,0021%. Selain itu, rasio puskesmas mengalami penurunan menjadi 0,11% di tahun 2023. Stagnasi dan penurunan ini berpengaruh signifikan terhadap masalah kesehatan yang dihadapi oleh masyarakat. Sarana dan prasarana kesehatan, seperti rumah sakit, puskesmas, dan fasilitas penunjang lainnya, memainkan peran krusial dalam menunjang kesehatan masyarakat. Ketidakcukupan atau kualitas yang menurun dari sarana ini dapat menghambat upaya pencegahan dan penanganan berbagai penyakit, serta mengurangi aksesibilitas masyarakat terhadap layanan kesehatan yang diperlukan.

Tabel 2.41 Sarana Kesehatan Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2023

Kabupaten/Kota	Rumah Sakit Umum	Rumah Sakit Khusus	Puskesmas Rawat Inap	Puskesmas Non Rawat Inap	Klinik Pratama	Posyandu
Jembrana	4	0	6	4	3	331
Tabanan	8	2	5	15	14	830
Badung	9	2	1	12	57	571
Gianyar	8	0	0	13	26	569
Klungkung	5	0	3	6	16	310
Bangli	2	1	5	7	13	369
Karangasem	3	0	7	5	13	690
Buleleng	9	0	4	16	12	719
Denpasar	15	7	0	11	54	459
Jumlah / Total :	63	12	31	89	208	4 848

Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024

Berdasarkan data di atas, seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Bali telah dilengkapi dengan berbagai sarana kesehatan, seperti rumah sakit, puskesmas, klinik, dan posyandu. Keberadaan fasilitas-fasilitas ini menunjukkan komitmen pemerintah daerah dalam menyediakan layanan kesehatan bagi masyarakat. Namun, meskipun fasilitas-fasilitas tersebut telah tersedia, persebarannya belum merata dan belum sepenuhnya mencakup semua penduduk di Provinsi Bali. Beberapa daerah, terutama yang terpencil atau memiliki akses yang sulit, masih mengalami keterbatasan dalam mendapatkan layanan kesehatan yang memadai. Hal ini mengakibatkan kesenjangan dalam akses dan kualitas layanan kesehatan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa sarana dan prasarana kesehatan dapat diakses oleh seluruh penduduk yang mendukung aksesibilitas layanan kesehatan.

D. Ketersediaan Tenaga Medis dan Paramedis

Aspek lainnya yang berkontribusi signifikan terhadap masalah kesehatan di Provinsi Bali adalah ketersediaan tenaga medis dan paramedis. Meskipun Provinsi Bali memiliki sejumlah fasilitas kesehatan yang memadai, keberadaan tenaga medis dan paramedis yang kompeten dan cukup sangat penting untuk menjamin layanan kesehatan yang maksimal. Kekurangan tenaga medis, seperti dokter, perawat, bidan, dan tenaga kesehatan lainnya, dapat menghambat pelayanan yang cepat dan efektif kepada masyarakat. Selain itu, distribusi tenaga

medis yang tidak merata, dengan konsentrasi yang lebih tinggi di daerah perkotaan dibandingkan dengan daerah pedesaan dan terpencil, memperburuk disparitas dalam akses dan kualitas layanan kesehatan.

Tabel 2.42 Rasio Tenaga Paramedis terhadap Penduduk Provinsi Bali Tahun 2018-2023

No.	Indikator	Tahun					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1.	Rasio Dokter per Satuan Penduduk (%)	0,35	1,56	0,620	0,97	0,098	0,098
2.	Rasio Tenaga Perawat per Penduduk (%)	1,85	1,85	2,630	2,66	2,76	2,77
3.	Rasio Tenaga Bidan per Penduduk (%)	1,07	1,02	1,46	1,23	1,27	1,27
4.	Cakupan Desa/Kelurahan Universal Child Immunization	99.16	96	90	95.67	100	100

Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024

Berdasarkan data di atas, ketersediaan tenaga medis dan paramedis di Provinsi Bali menunjukkan hasil yang stagnan dan cenderung menurun pada beberapa aspek. Pada tahun 2023, rasio dokter terhadap penduduk mengalami penurunan dan kemudian stagnan di angka 0,098%, menunjukkan bahwa jumlah dokter yang tersedia tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan masyarakat. Rasio tenaga perawat juga menunjukkan stagnasi di angka 2,77%, yang mengindikasikan tidak adanya peningkatan yang signifikan dalam jumlah perawat meskipun kebutuhan pelayanan kesehatan terus meningkat. Rasio tenaga bidan menunjukkan fluktuasi tetapi cenderung stagnan sebanyak 1,27%, yang berarti jumlah bidan yang tersedia juga tidak mengalami peningkatan yang memadai untuk melayani kebutuhan kesehatan ibu dan anak. Di sisi lain, cakupan Desa/Kelurahan dengan program *Universal Child Immunization* (UCI) tetap stabil di angka 100%, yang menunjukkan bahwa meskipun ada kekurangan dalam jumlah tenaga medis dan paramedis, upaya imunisasi anak berhasil dipertahankan dengan baik.

Tabel 2.43 Cakupan Desa/Kelurahan *Universal Child Immunization* (UCI) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2023

No	Kabupaten/ Kota	Puskesmas	Jumlah Desa/Kelurahan	Desa/Kelurahan Uci	Desa/Kelurahan Uci (%)
1	Jembrana	10	51	51	100.0
2	Tabanan	20	133	133	100.0
3	Badung	13	62	62	100.0
4	Gianyar	13	70	70	100.0
5	Klungkung	9	59	59	100.0
6	Bangli	12	73	73	100.0
7	karangasem	12	78	76	97.4
8	Buleleng	20	148	146	98.6
9	Kota Denpasar	11	43	43	100.0
JUMLAH (KAB/KOTA)			717	713	99.4

Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024

Meskipun cakupan desa/kelurahan UCI di Provinsi Bali secara keseluruhan stabil di angka 100%, namun jika dilihat lebih mendetail berdasarkan kabupaten/kota menunjukkan bahwa masih terdapat dua kabupaten yang belum mencapai angka maksimal. Kabupaten Karangasem mencapai 97,4% dan Kabupaten Buleleng 98,6%, menunjukkan adanya ketimpangan dalam pelaksanaan program imunisasi anak di tingkat kabupaten. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun upaya imunisasi telah dilakukan secara luas, masih ada tantangan spesifik di beberapa daerah yang perlu diatasi. Hal ini dapat dikarenakan akses geografis yang sulit, distribusi tenaga kesehatan yang tidak merata, serta kurangnya kesadaran dan edukasi masyarakat mengenai pentingnya imunisasi.

Secara keseluruhan, ketersediaan tenaga medis dan paramedis di Provinsi Bali masih belum merata. Keterbatasan tenaga medis dan paramedis berdampak langsung pada kemampuan fasilitas kesehatan untuk memberikan pelayanan yang cepat, efektif, dan menyeluruh kepada masyarakat. Dengan rasio yang stagnan atau menurun, tenaga kesehatan yang ada harus bekerja dengan beban yang lebih berat, yang dapat berdampak pada kualitas pelayanan serta kesejahteraannya. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif untuk meningkatkan jumlah dan distribusi tenaga medis dan paramedis di seluruh Provinsi Bali.

2.3.1.3. Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, kewenangan pemerintah kota di bidang pekerjaan umum terbagi atas 5

sub urusan yaitu: sumber daya air, binamarga, ciptakarya, perumahan dan bina konstruksi. Sementara penataan ruang menjadi urusan tersendiri. Berikut disajikan kinerja pekerjaan umum dan penataan ruang di Provinsi Bali.

A. Sumber Daya Air

Provinsi Bali memiliki sumber air baku seperti Waduk Muara Nusa, Bendungan Sidan, dan Bendungan Tamblang yang memiliki peranan vital dalam memastikan pasokan air yang memadai bagi penduduk. Pengelolaan sumber daya air yang terencana ini memberikan kestabilan yang esensial, menghindari kemungkinan krisis air dan menciptakan dasar untuk pembangunan yang berkelanjutan (tarubali.baliprov.go.id).

Hasil perhitungan ketersediaan air permukaan dan air tanah (CAT) di Provinsi Bali secara keseluruhan mencapai 5,09 miliar m³/tahun. Dimana ketersediaan air terbanyak adalah wilayah Kabupaten Buleleng yaitu 905,99 juta m³/tahun, sementara untuk ketersediaan air terendah adalah Kota Denpasar yang hanya 168,84 juta m³/tahun. Ketersediaan air permukaan sebesar 3,50 miliar m³/tahun, menurut kabupaten/kota mengikuti luas wilayah dimana ketersediaan air paling banyak terdapat di Kabupaten Buleleng yaitu 618,79 juta m³/tahun dan terkecil di Kota Denpasar yaitu 116,48 juta m³/tahun. Dibandingkan dengan kebutuhan air, ketersediaan air di Bali telah defisit, kecuali di Jembrana dan Tabanan masih surplus.

1) Air Permukaan

Air permukaan adalah air yang tersedia karena air hujan yang mengalir dan/ atau terdapat pada sungai, mata air, danau dan waduk/embung. Sungai-sungai yang merupakan DAS (Daerah Aliran Sungai) di Provinsi Bali berjumlah 391 DAS dengan luas 5.636,66 km² dan panjang sungai 2.776 km (Masterplan Air Bersih 2020-2040). Menurut Balai Pengelolaan DAS dan Hutan Lindung Unda-Anyar (2016), Provinsi Bali terdapat satu DAS yaitu DAS Unda Anyar yang dibagi ke dalam 12 Satuan Wilayah Pengelolaan DAS (SWP DAS). Diantara 12 SWP DAS tersebut, SWP DAS Unda merupakan SWP DAS yang paling luas yaitu 91.585 ha atau 16,25% dari luas DAS Unda Anyar dan SWP DAS yang memiliki luas paling kecil yaitu SWP DAS Sema Bona yaitu seluas 10.659 atau hanya 1,89 % dari luas DAS Unda Anyar.

Selain air permukaan yang mengalir di sungai, terdapat empat (4) danau alam di bagian tengah Pulau Bali yaitu: Danau Tamblingan, Danau Buyan, Danau Beratan dan Danau Batur. Waduk/bendungan di Bali sebanyak 6 buah yaitu

Bendungan Palasari dan Bendungan Betel di Kabupaten Jembrana, Waduk Gerokgak di Kabupaten Buleleng, Waduk Telaga Tunjung di Kabupaten Tabanan, Waduk Muara Nusa Dua di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung, yang terbaru adalah Bendungan Tamblang selain Bendungan Sidan yang masih dalam proses pembangunan. Sedangkan embung yang ada di Bali sebanyak 24 buah, yang mana 22 buah embung terdapat di Kabupaten Karangasem, 1 buah embung terdapat di Kabupaten Buleleng dan 1 buah embung di Kota Denpasar (Dinas Dinas Pekerjaan Umum, Penataan Ruang, Perumahan dan Kawasan Permukiman (PUPRKIM) Provinsi Bali, 2022). Data Potensi Air Bendungan/Waduk/Embung di Provinsi Bali dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 2.44 Potensi Air Danau dan Situ di WS Bali Penida

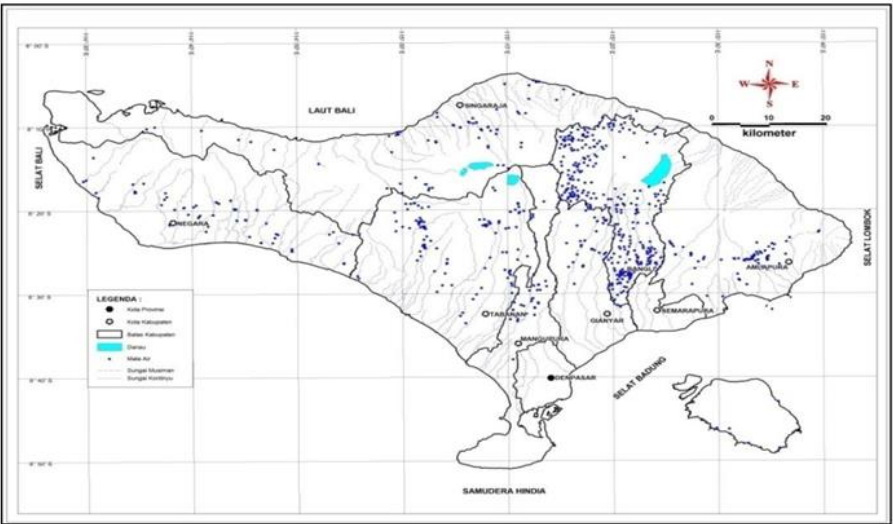
No	Nama Danau	Kabupaten/ Kota	Luas Permukaan (Ha)	Vol Air (Juta m ³)
1	Batur	Bangli	389,09	773,33
2	Beratan	Tabanan	137	29,74
3	Buyan	Buleleng	460	49,6
4	Tamblingan	Buleleng	1655	19,8
5	Situ Yeh Malet	Karangasem	7,59	0,211
Jumlah				872,68

Sumber: Studi Evaluasi dan Perencanaan Pemantauan 4 Buah Danau di Provinsi Bali (2015) dalam Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air oleh BWS Bali-Penida (2019)

Perkiraan besarnya potensi mata air dari 1.281 titik mata air di WS Bali-Penida sebesar 727,68 juta m³ atau sebesar 23,07 liter/detik. (Dokumen Status Air Pulau)

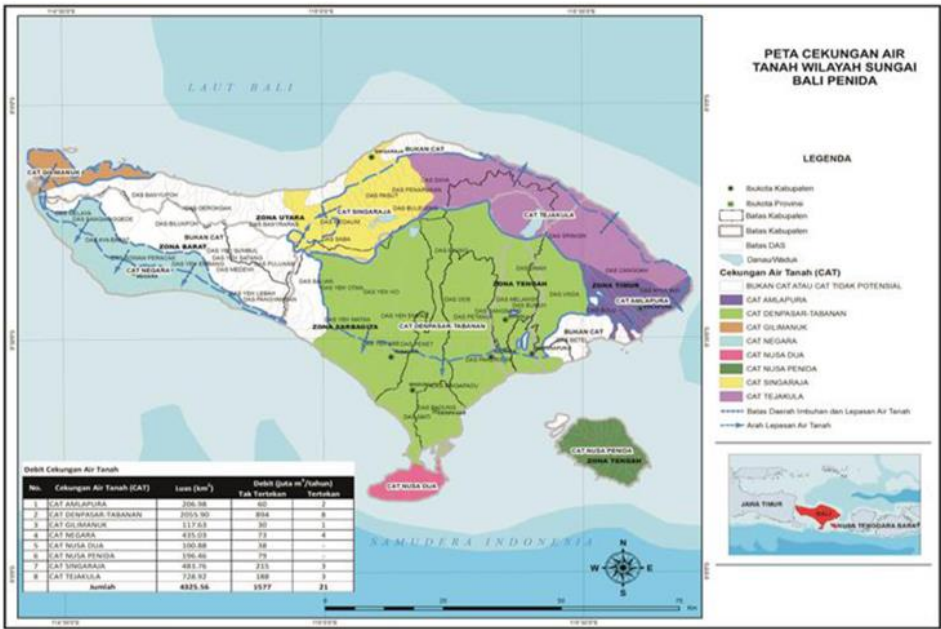
2) Air Bawah Permukaan / Air Tanah

Potensi air tanah sangat ditentukan oleh karakteristik lapisan tanah yang ada di Provinsi Bali. Berdasarkan pemetaan oleh Badan Geologi Nasional, Provinsi Bali terbagi dalam 8 daerah Cekungan Air Tanah (CAT) seperti pada ilustrasi di bawah ini



Gambar 2.39 Peta Lokasi Mata Air di Provinsi Bali

Sumber:Penyusunan Masterplan Penyediaan Air Bersih Provinsi Bali, 2020



Gambar 2.40 Peta Cekungan Air Tanah di WS Bali-Penida

Sumber: Dokumen Status Air Bali, 2021

Potensi air di Provinsi Bali terbanyak berada pada zona timur yang memiliki volume air permukaan serta volume mata air terbanyak. Sedangkan untuk sumber air tanah paling banyak berada di zona sarbagita. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.45 Potensi Air Provinsi Bali

No	Zona	Potensi Sumber Air (Juta m ³)			Total Sumber Air (Juta m ³)
		Air Permukaan	Air Tanah	Mata Air	
1	Zona Utara	849,73	27,01	155,5	1.032,2
2	Zona Timur	3.256,20	6,2	241,99	3.504,4
3	Zona Tengah	81,72	1,42	106,34	189,5
4	Zona Sarbagita	1.734,66	225,77	222,37	2.182,8
5	Zona Barat	623,65	24,75	1,48	649,9
Total		6.545,96	285,15	727,68	7.558,8

Sumber: Dinas PUPR Provinsi Bali, 2023

Potensi sumber air yang ada di pulau Bali memang sangat tinggi, namun demikian berdasarkan hasil FGD yang dilakukan pada bulan Mei 2024, teridentifikasi banyak danau maupun waduk yang mengalami penyusutan air dan pendangkalan. Demikian juga dengan sungai yang mulai mendapatkan pencemaran dari lingkungan sekitar. Pada sisi mata air juga terdapat cukup banyak informasi dari FGD yang menyatakan bahwa banyak mata air yang mulai kering. Perubahan iklim selalu ditunjuk menjadi salah satu sebabnya, namun pada sisi lain pengelolaan dan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah maupun pemanfaatan air juga menjadi masalah.

Menjaga dan menata agar air yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan baik, urusan PU juga memiliki amanah untuk mengelola jaringan irigasi. Di bawah ini disajikan jaringan irigasi Provinsi Bali Tahun 2018-2022

Tabel 2.46 Jaringan Irigasi Provinsi Bali Tahun 2018-2022 (meter)

No	Jaringan Irigasi	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Jaringan Primer	67.789	67.789	67.789	67.789	67.789
2	Jaringan Sekunder	105.183	105.183	105.183	105.183	105.183
3	Jaringan Tersier	267.602	267.602	267.602	267.602	267.602
4	Luas Lahan Budidaya	0	0	0	0	0

Sumber: Dinas PUPR Provinsi Bali, 2023

Tabel 2.47 Capaian Kinerja Cakupan Jaringan Irigasi dan Prasarana Sumber Daya Air Tahun 2018-2023

No.	Program dan Indikator Kinerja Program (Outcome)	Realisasi (%)					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1.	Persentase cakupan jaringan irigasi dalam kondisi baik	71,51	73,99	75,55	76,84	79,99	80,83
2.	Persentase prasarana sumber daya air dalam kondisi mantap	68,00	57,46	62,47	48,19	48,33	48,50

Sumber: Dinas PUPR Provinsi Bali, 2023

Dari tabel di atas diketahui bahwa panjang jaringan irigasi baik jaringan primer, sekunder, maupun tersier di Provinsi Bali tidak mengalami peningkatan dari tahun 2018-2022, ini menunjukkan bahwa pemerintah Provinsi Bali tidak pernah menambah jaringan irigasi dalam beberapa tahun terakhir dan hanya melakukan perawatan saja. Bila dilihat dari tabel capaian kinerja, persentase cakupan jaringan irigasi dalam kondisi baik meningkat, hal ini menunjukkan pemerintah Provinsi Bali melakukan usaha dalam memperbaiki jaringan irigasi. Namun demikian, realisasi prasarana sumber daya air dalam kondisi mantap mengalami penurunan, ini mengindikasikan 2 hal, yang pertama kemampuan pemerintah dalam memelihara sarana prasarana memang rendah, atau pemerintah tidak peduli dengan sarana dan prasarana yang dimiliki.

B. Binamarga

Setiap wilayah di Indonesia memiliki jalan yang beragam dari jalan nasional, jalan provinsi dan jalan kabupaten. Setiap lima (lima) tahun, status jalan ditetapkan secara berkala. Jalan Nasional ditetapkan oleh Menteri Pekerjaan Umum, Jalan Provinsi ditetapkan oleh Gubernur, Jalan Kabupaten ditetapkan oleh Bupati, dan Jalan Kota ditetapkan oleh Walikota. Di bawah ini disajikan data panjang jalan berdasarkan kewenangan di Provinsi Bali tahun 2018-2023.

Tabel 2.48 Panjang Jalan (km) Berdasarkan Kewenangan di Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No.	Wilayah	2020	2021	2022	2023
1.	Jalan Kabupaten/Kota	8.462,91	7.312,6	7.322,97	7.308,81
2.	Jalan Provinsi	743,34	743,34	743,34	805,35
3.	Jalan Nasional	629,39	629,39	629,39	589,64
Total		9.835,64	8.685.33	8.695.70	8.702,80

Sumber: Dinas PUPR Provinsi Bali, 2023

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa secara keseluruhan pajangan jalan di provinsi bali mengalami penurunan, dari 9 ribu lebih menjadi hanya 8 ribu, berkurang sekitar 1000 km jalan. Berkurangnya jalan ini terdapat

di jalan kabupaten dan jalan nasional. Berkurangnya jalan kabupaten, dapat muncul ketika kepada daerah (bupati/ walikota) membuat ketetapan baru tentang status jalan. Ketika jalan yang tadinya jalan kabupaten, kemudian turun menjadi jalan desa, maka jalan ini akan hilang dalam catatan jalan kabupaten. Hal yang sama terjadi pada jalan nasional yang mengalami penurunan digantikan oleh peningkatan jalan provinsi di tahun 2023.

Dilihat dari aspek kewilayahan, maka jalan terpanjang ada di kabupaten Karangasem, diikuti oleh Buleleng dan terpendek di kota Denpasar. Jika dilihat dari statusnya memang di masing masing wilayah menunjukkan jalan kabupaten adalah jalan yang paling banyak dijumpai. Sementara jalan provinsi merupakan jalan yang terpendek di setiap wilayah. Menarik membandingkan wilayah Klungkung misalnya proporsi jalan nasional maupun provinsinya relatif sedikit dibandingkan lainnya.

Tabel 2.49 Panjang Jalan (km) Menurut Kabupaten/Kota dan Tingkat Kewenangan Pemerintahan di Provinsi Bali Keadaan Akhir Tahun 2023

Kabupaten/Kota	Status Jalan			
	Jalan Negara	Jalan Provinsi	Jalan Kabupaten	Jumlah Total
Jembrana	72,91	29,37	1 003,74	1 106,02
Tabanan	75,34	155,65	872,00	1 102,99
Badung	54,12	63,64	809,59	927,35
Gianyar	66,56	88,85	556,98	712,39
Klungkung	30,82	12,69	464,96	508,47
Bangli	12,40	167,37	999,00	1 178,77
Karangasem	91,24	128,56	1 202,59	1 421,39
Buleleng	146,61	106,28	949,82	1 202,71
Denpasar	39,64	52,94	450,13	542,71

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2023

Dilihat dari kondisinya, maka secara umum kondisi jalan nasional merupakan jalan yang teridentifikasi yang paling mantap, diikuti jalan kabupaten baru jalan provinsi. Kondisi kemantapan jalan Provinsi Bali terlihat penurunan yang cukup banyak sebesar 3,46%. Kemantapan jalan provinsi yang cenderung turun ini akan berpotensi menimbulkan masalah kedepannya karena Jalan Provinsi merupakan infrastruktur yang menghubungkan ibukota provinsi dengan Ibu Kota Kabupaten maupun antar kabupaten/kota.

Tabel 2.50 Kondisi Kemantapan Jalan di Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No.	Kondisi Jalan	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Jalan Nasional	98,30	99,34	98,28	98,75	98,81
2.	Jalan Provinsi	80,81	78,46	78,46	79,01	75,55
3.	Jalan Kabupaten	72,02	76,10	79,51	81,13	83,20

Sumber: RPJPD Provinsi Bali, 2024

Secara lebih detail kondisi jalan provinsi disajikan pada tabel berikut. Kondisi jalan di Provinsi Bali secara umum mengalami trend yang baik dengan peningkatan jalan kondisi baik dari tahun 2021. Pemerintah juga melakukan upaya yang baik untuk menangani jalan rusak dengan berkurangnya jalan kondisi sedang rusak dan jalan kondisi rusak. Jalan dengan kondisi rusak berat bertambah dengan angka yang cukup besar, hal ini perlu menjadi perhatian bagi pemerintah untuk memperbaiki jalan yang menjadi prasarana transportasi darat ini.

Tabel 2.51 Panjang Jalan di Provinsi Bali Berdasarkan Kondisi

No.	Kondisi Jalan	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Kondisi Baik	n/a	n/a	5.651,85	5.479,97	5.937,33
2.	Kondisi Sedang Rusak	n/a	n/a	1.372,85	1.661,37	1.371,68
3.	Kondisi Rusak	n/a	n/a	760,36	978,35	690,93
4.	Kondisi Rusak Berat	n/a	n/a	910,80	565,64	695,76
Total Panjang Jalan		9,835.640	8,582.65	8,695.86	8,685.33	8,695.70

Sumber: BPS, 2023

Kecepatan kerusakan jalan salah satunya disebabkan oleh pengguna jalan yakni kendaraan bermotor. Secara umum jumlah kendaraan bermotor di Provinsi Bali terus mengalami peningkatan, hal ini dapat berpotensi memperburuk kualitas jalan, karena semakin tinggi volume lalu lintas maka kerusakan jalan juga akan semakin besar. Peningkatan jumlah kendaraan yang memiliki bobot yang berat seperti bus dan truk di Provinsi Bali dapat menjadi pemicu bertambahnya jalan dalam kondisi rusak berat.

Tabel 2.52 Banyaknya Kendaraan Menurut Jenisnya di Provinsi Bali Tahun 2021-2023

Jenis Kendaraan	Banyaknya Kendaraan Menurut Jenisnya di Provinsi Bali		
	2021	2022	2023
Bus	8.911	11.257	11.584
Truk	15.900,3	17,160,3	17.688,2
Sepeda Motor	38.775,95	40.796,17	43.032,66
Mobil Penumpang	46.528,2	49.388,7	52.461,9
Jumlah	451.079,1	475.636,4	501.635,1

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2023

Melihat tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa Provinsi Bali tiap tahun mengalami peningkatan jumlah kendaraan, yang didominasi oleh kenaikan kendaraan pribadi seperti sepeda motor dan mobil. Berdasarkan LKJiP Dishub Provinsi Bali, kenaikan jumlah kendaraan ini dipicu oleh banyaknya kendaraan pribadi yang memiliki faktor muat yang rendah sehingga penggunaan ruang jalan menjadi tidak efisien. Disamping itu, pelayanan angkutan umum masih sangat buruk. Alasan lain kenaikan jumlah kendaraan paling banyak didominasi oleh kendaraan pribadi adalah maraknya bisnis persewaan kendaraan di Bali dan kurangnya sarana transportasi umum yang memadai di Bali.

Tabel 2.53 Rasio Panjang Jalan per Jumlah Kendaraan
Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No	Indikator	Tahun					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1.	Panjang Jalan	-	-	9.835,64	8.685,33	8 695,70	8 702,80
2.	Jumlah Kendaraan	4.096.134	4.330.987	4.438.695	4.510.791	4.756.364	5.016.351
3.	Rasio	--		0,002	0,001	0,001	0,001

Sumber: bali.bps.go.id; satudata.go.id, 2024

Jalan yang ada melayani kebutuhan pengguna jalan yakni kendaraan, membandingkan panjang jalan per jumlah kendaraan terlihat bahwa jalan di provinsi Bali ini sudah sangat padat dan kemampuan untuk menampung jumlah kendaraan sangat rendah dan terus turun. Dengan angka rasio jalan per kendaraan sebesar 0,001 di tahun 2023 artinya setiap kendaraan rata rata hanya memiliki space 10m di jalan. Jumlah kendaraan di Provinsi Bali terus meningkat, selain berpotensi membuat kemacetan yang parah, lonjakan jumlah kendaraan ini akan berpotensi menurunkan kualitas udara di Provinsi Bali.

C. Ciptakarya

Berdasarkan tugas fungsi Kementerian PUPR, bidang Cipta Karya mempunyai tugas mengelola sistem penyediaan air minum, pengelolaan air limbah domestik, pengelolaan drainase lingkungan, dan pengelolaan persampahan, penataan bangunan gedung, pengembangan kawasan permukiman, dan pengembangan sarana prasarana strategis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Prasarana sosial berupa rumah ibadah merupakan tempat untuk menjalankan ibadah umat beragama secara berjamaah untuk memenuhi kebutuhan rohani. Dilihat dari jenisnya, maka tempat ibadah agama Hindu yang paling banyak, diikuti dengan tempat ibadah agama Islam. Hal tersebut dapat dipahami karena pemeluk agama Hindu dan Islam di Provinsi Bali berturut-turut sebanyak 33,9 persen dan 53,9 persen.

Tabel 2.54 Rasio Tempat Ibadah Provinsi Bali Tahun 2023

No	Bangunan tempat Ibadah	Tahun 2023		
		Jumlah (unit)	Jumlah pemeluk	Rasio
1.	Masjid/Musholla	785	520.244	662,731
2.	Gereja	274	31.397	114,587
3.	Katedral/Capel	43	64.454	1.498
4.	Pura	5.059	327.383	64,71
5	Vihara/Cetiya	90	21.156	235,06
6.	Klenteng	5	427	85,4
Jumlah		6.256	965.061	

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024

Pengelolaan lingkungan dapat diidentifikasi dari berbagai indikator, salah satunya adalah akses penduduk terhadap air bersih, sanitasi dasar maupun fasilitas kesehatan dasar. Rumah tangga dengan status kepemilikan rumah milik di Provinsi Bali terus meningkat sejak tahun 2020, berbanding terbalik dengan rumah tangga dengan status kepemilikan sewa/kontrak. Proporsi rumah tangga dengan akses terhadap layanan air minum masih berada di bawah 50% sejak tahun 2019, ini perlu menjadi perhatian pemerintah untuk memberikan akses terhadap layanan air minum. Kinerja pemerintah tercerminkan dari proporsi rumah tangga dengan akses terhadap layanan sanitasi dasar dan kesehatan dasar yang memiliki angka tinggi di atas 90%, ini memperlihatkan kesadaran pemerintah atas pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Tabel 2.55 Akses Masyarakat terhadap Air Bersih dan Sanitasi Dasar Tahun 2019-2023

No	Indikator	2019	2020	2021	2022	2023
1.	Proporsi rumah tangga dengan status kepemilikan rumah milik	72,88	71,17	73,92	83,56	85,24
2.	Proporsi rumah tangga dengan status kepemilikan rumah kontrak/sewa	21,03	22,03	19,63	11,37	8,22
3.	Proporsi rumah tangga dengan akses terhadap layanan air minum	43,49	40,22	40,93	43,87	44,62
4.	Proporsi rumah tangga dengan akses terhadap layanan sanitasi dasar	94,59	95,01	95,95	95,94	95,70
5.	Proporsi rumah tangga dengan akses pada fasilitas kesehatan dasar	88,33	89,68	91,30	90,43	90,54

Sumber: BPS, 2024

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa akses masyarakat terhadap air bersih dan sanitasi dasar di Provinsi Bali menunjukkan beberapa tren yang bervariasi antara tahun 2019 hingga 2023. Hal ini terlihat dari proporsi rumah tangga dengan status kepemilikan rumah yang meningkat signifikan dari 72,88% pada tahun 2019 menjadi 85,24% pada tahun 2023, sementara proporsi rumah tangga dengan status kepemilikan rumah kontrak/sewa menurun drastis dari 21,03% pada tahun 2019 menjadi 8,22% pada tahun 2023. Kondisi ini menandakan bahwa semakin banyak rumah tangga di Bali yang memiliki rumah sendiri, yang merupakan indikator positif dari stabilitas dan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Namun, proporsi rumah tangga dengan akses terhadap layanan air minum masih relatif stagnan dan rendah, hanya sedikit meningkat dari 43,49% pada tahun 2019 menjadi 44,62% pada tahun 2023. Ini menunjukkan bahwa akses terhadap layanan air minum masih menjadi tantangan signifikan yang perlu diatasi oleh pemerintah untuk memastikan ketersediaan air bersih bagi seluruh masyarakat.

Di sisi lain, proporsi rumah tangga dengan akses terhadap layanan sanitasi dasar tetap tinggi dan stabil, berada di atas 94% selama periode 2019 hingga 2023, yang mencerminkan bahwa sebagian besar masyarakat sudah memiliki akses terhadap sanitasi yang layak. Demikian pula, proporsi rumah tangga dengan akses pada fasilitas kesehatan dasar juga menunjukkan peningkatan yang stabil, dari 88,33% pada tahun 2019 menjadi 90,54% pada tahun 2023, menandakan adanya perbaikan dalam layanan kesehatan dasar yang tersedia bagi masyarakat.

Tabel 2.56 Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar

No.	Indikator	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1.	Fasilitas Tempat Buang Air Besar Sendiri	78,65	80,44	82,87	85,95	-	85,41
2.	Fasilitas Tempat Buang Air Besar Bersama	15,01	15,12	13,45	11,01	-	11,89
3.	Fasilitas Tempat Buang Air Besar MCK Umum	0,13	0,02	0,17	0,05	-	0,09
4.	Fasilitas Tempat Buang Air Besar Tidak Menggunakan	0,09	0,12	0,08	0,03	-	0,02
5.	Fasilitas Tempat Buang Air Besar Tidak Ada	6,13	4,29	3,43	2,97	-	2,59

Sumber: BPS, 2024

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa penggunaan fasilitas tempat buang air besar oleh rumah tangga di Provinsi Bali mengalami perubahan yang signifikan antara tahun 2018 hingga 2023. Hal ini terlihat dari peningkatan persentase rumah tangga yang menggunakan fasilitas tempat buang air besar sendiri dari 78,65% pada tahun 2018 menjadi 85,41% pada tahun 2023. Kondisi ini menandakan bahwa semakin banyak rumah tangga yang memiliki akses terhadap fasilitas sanitasi pribadi, yang menunjukkan peningkatan dalam standar kebersihan dan kesehatan di masyarakat.

Sebaliknya, persentase rumah tangga yang menggunakan fasilitas tempat buang air besar bersama mengalami penurunan dari 15,01% pada tahun 2018 menjadi 11,89% pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sedikit rumah tangga yang harus berbagi fasilitas sanitasi, yang dapat mengurangi risiko penyebaran penyakit dan meningkatkan kualitas hidup.

Penggunaan fasilitas tempat buang air besar MCK umum dan tidak menggunakan fasilitas hampir tidak berubah signifikan dan tetap rendah, menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat tidak lagi mengandalkan fasilitas umum atau tidak menggunakan fasilitas sama sekali. Persentase rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas tempat buang air besar juga menurun dari 6,13% pada tahun 2018 menjadi 2,59% pada tahun 2023, menunjukkan bahwa akses terhadap fasilitas sanitasi telah membaik secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, meskipun ada peningkatan signifikan dalam penggunaan fasilitas tempat buang air besar sendiri, masih terdapat tantangan untuk memastikan bahwa seluruh rumah tangga memiliki akses terhadap fasilitas

sanitasi yang memadai dan layak. Perbaikan lebih lanjut diperlukan untuk mencapai akses sanitasi universal di Provinsi Bali.

Tabel 2.57 Rumah Tangga yang Masih mempraktikkan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Tempat Terbuka

No.	Tipe Daerah	2020	2021	2022	2023
1.	Perkotaan	1,46	1,10	1,04	1,15
2.	Perdesaan	8,21	7,66	6,07	5,90
3.	Perkotaan+Perdesaan	3,51	3,00	2,53	2,61

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa praktik buang air besar sembarangan (BABS) di tempat terbuka di Provinsi Bali telah mengalami penurunan selama periode 2020 hingga 2023. Hal ini terlihat dari penurunan persentase rumah tangga yang masih mempraktikkan BABS di daerah perkotaan dari 1,46% pada tahun 2020 menjadi 1,15% pada tahun 2023. Meskipun demikian, terdapat sedikit peningkatan pada tahun 2023 dibandingkan tahun 2022.

Di daerah perdesaan, penurunan persentase rumah tangga yang mempraktikkan BABS lebih signifikan, dari 8,21% pada tahun 2020 menjadi 5,90% pada tahun 2023. Penurunan yang lebih tajam di perdesaan menunjukkan adanya perbaikan akses dan kesadaran sanitasi di wilayah-wilayah tersebut. Secara keseluruhan, untuk gabungan daerah perkotaan dan perdesaan, persentase rumah tangga yang mempraktikkan BABS menurun dari 3,51% pada tahun 2020 menjadi 2,61% pada tahun 2023. Kondisi ini menandakan adanya kemajuan dalam upaya pemerintah dan masyarakat untuk mengurangi praktik BABS di tempat terbuka, yang sangat penting untuk kesehatan masyarakat dan lingkungan.

Namun, masih terdapat tantangan dalam mengeliminasi praktik BABS sepenuhnya, terutama di daerah perdesaan. Perlu ada upaya yang terus menerus untuk meningkatkan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak serta edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya praktik sanitasi yang baik untuk mencapai tujuan sanitasi universal di Provinsi Bali.

D. Penataan Ruang

Penataan ruang merupakan urusan pemerintahan yang penting untuk memastikan keseimbangan antara pembangunan dan kelestarian lingkungan. Untuk menilai keberhasilan urusan dalam penataan ruang seharusnya dilakukan

pengukuran terhadap ruang terbuka hijau dan alih fungsi lahan, namun data ini tidak tersedia sehigga analisis diawali dengan data rumah tidak layak huni. Adapun capaian dari Provinsi Bali dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2.58 Jumlah Rumah Tidak Layak Huni Tahun 2018-2022

No.	Jumlah Rumah Tidak Layak Huni	Tahun	
		2021	2022
1.	Badung	812	-
2.	Bangli	5.351	5.351
3.	Buleleng	17.938	17.938
4.	Gianyar	7.964	8.029
5.	Jembrana	3.824	3.898
6.	Karangasem	8.279	8.907
7.	Klungkung	3.348	4.017
8.	Tabanan	3.421	3.421
9.	Denpasar	474	0
Total		51.411	51.561

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024

Dari tabel di atas, terlihat bahwa peningkatan rumah tidak layak huni terjadi di Kabupaten Gianyar, Jembrana, Karangasem, dan Klungkung. RTLH paling banyak tercatat pada Kabupaten Buleleng yang dari tahun 2021 jumlahnya tetap sama, penurunan rumah tidak layak huni secara keseluruhan malah mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan kurang perhatiannya dinas terkait terhadap masalah RTLH ini.

Tabel 2.59 Luas Kawasan Kumuh Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No.	Luas Kawasan Kumuh	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Badung	n/a	-	-	79,36	79,36
2.	Bangli	n/a	84,7	1354,3	1354,3	1354,3
3.	Buleleng	n/a	77,54	77,54	94,75	81,58
4.	Gianyar	n/a	82,67	82,67	50,52	24,92
5.	Jembrana	n/a	30,84	30,84	158,05	255,26

No.	Luas Kawasan Kumuh	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
6.	Karangasem	n/a	76,21	76,21	76,21	76,21
7.	Klungkung	n/a	72,15	72,15	72,15	72,15
8.	Tabanan	n/a	211,66	211,66	194,00	194
9.	Denpasar	n/a	116,35	116,35	116,35	116,35
	Total		752,12	2021,72	2195,69	2254,13

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024

Melalui tabel di atas dapat dilihat bahwa total luas kawasan kumuh terus meningkat dari tahun ke tahun, selain itu, penanganan yang kurang maksimal mengakibatkan angka luas kawasan kumuh stagnan seperti pada Kabupaten Denpasar, Klungkung, Karangasem, dan Bangli. Kurangnya perhatian terhadap kawasan kumuh menyebabkan kenaikan luas kawasan kumuh seperti pada Kabupaten Jembrana yang sejak tahun 2021 mengalami peningkatan yang signifikan.

Tabel 2.60 Capaian Kinerja Perumahan dan Permukiman Provinsi Bali Tahun 2018-2023

No.	Indikator	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1.	Rumah tangga yang memiliki akses dengan hunian layak dan terjangkau	99,03	77,24	77,05	78,47	81,65	84,26
2.	Persentase rumah tangga dengan akses layanan air limbah domestik	-	-	-	-	-	-
3.	Persentase Rumah Tangga Yang Memiliki Akses Terhadap Layanan Sumber Air Minum Layak Dan Berkelanjutan (40% Bawah)	84,28	95,27	-	-	-	-
4.	Sumber air minum	N/A	87,00%	88,75%	89,00%	89,79%	-
5.	Jumlah Sarana Prasarana Air Minum	n/a	362	n/a	n/a	n/a	-
6.	Kapasitas SPAM	n/a	5,843,73	n/a	n/a	n/a	-
7.	Persentase Rumah Tangga yang memiliki Akses terhadap sanitasi layak	91,14	94,59	95,01	95,95		-

No.	Indikator	2018	2019	2020	2021	2022	2023
8.	Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah dengan Ketahanan Bangunan (Atap, Lantai, Dinding) Memenuhi Syarat Perkotaan+Pedesaan	-	-	90,91	91,01	93,43	93,66
9.	Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Penerangan dari Listrik	99,82	99,87	99,87	99,91	99,99	99,90

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024

Berdasarkan data capaian kinerja perumahan dan permukiman Provinsi Bali tahun 2018-2023, terlihat bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam beberapa indikator kunci. Proporsi rumah tangga yang memiliki akses terhadap hunian layak dan terjangkau meningkat dari 77,24% pada tahun 2019 menjadi 84,26% pada tahun 2023. Ini menunjukkan kemajuan yang baik dalam menyediakan perumahan yang layak bagi masyarakat. Selain itu, persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak juga mengalami peningkatan, mencapai 95,95% pada tahun 2021 sebelum data tidak tersedia pada tahun 2022 dan 2023. Persentase rumah tangga yang menempati rumah dengan ketahanan bangunan memenuhi syarat juga meningkat dari 90,91% pada tahun 2020 menjadi 93,66% pada tahun 2023, yang menunjukkan perbaikan dalam kualitas konstruksi perumahan. Secara keseluruhan, meskipun terdapat kemajuan dalam beberapa aspek perumahan dan permukiman, masih ada kebutuhan untuk pengumpulan data yang lebih lengkap dan berkelanjutan untuk memastikan pemantauan dan peningkatan yang konsisten dalam semua indikator.

Tabel 2.61 Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai (m²) Tahun 2018-2023

Indikator	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai < 19	13,57	13,47	13,34	-	-	4,43
Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai 20 - 49	24,30	18,87	21,15	-	-	23,66
Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai 50 - 99	31,17	41,05	39,43	-	-	41,90
Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai 100 - 149	14,74	15,61	17,02	-	-	17,73
Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai 150+	10,22	11,00	9,06	-	-	12,29

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024

Dapat dilihat bahwa sebagian besar rumah di Provinsi Bali tergolong layak dan baik, karena sebagian besar sudah memiliki akses terhadap sanitasi layak,

kemudian lebih dari 90% rumah tangga menempati rumah dengan ketahanan bangunan yang memenuhi syarat, selain itu rumah tangga yang menggunakan listrik sebagai sumber penerangan hampir 100%.

Mengenai rumah tangga menurut luas lantai, rumah di Provinsi Bali lambat laun mengalami kenaikan luasan lantai karena per tahun 2023, rumah tangga menurut luas lahan <19m² semakin sedikit dan pada tahun 2023 hampir 50% rumah tangga di Provinsi Bali memiliki luas lantai antara 50-99m².

Tabel 2.62 Jumlah Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) yang telah ditetapkan

No	Indikator	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1.	Jumlah dokumen rencana detail tata ruang (RDTR) yang telah ditetapkan	0	4	8	19	21

Sumber: Dinas PUPR Provinsi Bali, 2023

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa jumlah Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) yang telah ditetapkan di Provinsi Bali mengalami peningkatan signifikan dari tahun 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020, tidak ada dokumen RDTR yang ditetapkan. Namun, jumlah ini meningkat menjadi 4 dokumen pada tahun 2021, kemudian 8 dokumen pada tahun 2022, 19 dokumen pada tahun 2023, dan mencapai 21 dokumen pada tahun 2024.

Peningkatan jumlah RDTR yang ditetapkan menunjukkan adanya kemajuan dalam perencanaan tata ruang di Provinsi Bali, yang penting untuk mendukung pembangunan yang teratur dan berkelanjutan. Namun, masih ada tantangan dalam memastikan bahwa semua wilayah di Bali memiliki RDTR yang lengkap dan up-to-date. Selain itu, implementasi dan penegakan RDTR yang telah ditetapkan juga menjadi isu krusial yang perlu diperhatikan untuk menghindari pelanggaran tata ruang dan memastikan bahwa pembangunan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Tanpa penegakan yang efektif, upaya perencanaan ini tidak akan mencapai hasil yang optimal dan dapat mengakibatkan ketidakteraturan dalam perkembangan wilayah.

2.3.1.4. Ketentraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan Masyarakat

Urusan ketentraman, ketertiban umum, dan perlindungan masyarakat merupakan urusan yang memiliki tugas utama yakni untuk menjamin keamanan dan kenyamanan hidup masyarakat di suatu daerah. Hal ini telah diatur dalam Undang-Undang No. 9 Tahun 2015 Tentang Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat. Sehingga, penilaian dari kinerja urusan ini dilakukan dengan melihat dua aspek yakni pertama, bagaimana tingkat ketentraman dan ketertiban yang ditunjukkan oleh indikator angka kriminalitas dan tingkat penyelesaiannya.

Kemudian, aspek kedua yang dilihat dari urusan ini adalah bagaimana upaya perlindungan yang diberikan kepada masyarakat, sehingga hal ini diukur melalui kinerja kebencanaan. Adapun indikator yang dapat dilihat untuk mengukur kinerja dalam hal kebencanaan yakni berupa Indeks Risiko Bencana beserta indikator capaian kinerja urusan kebencanaan itu sendiri. Secara umum, kinerja urusan ini dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2.63 Persentase Penegakan Perda dan Tingkat Penyelesaian Pelanggaran K3 Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No	Indikator	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Angka Kriminalitas	4.027	3.844	2.923	2.754	3.945
2.	Tingkat Penyelesaian Pelanggaran Kriminalitas	75,35	82,36	89,02	91,43	70,22

Sumber: Statistik Kriminalitas Provinsi Bali, 2022

Berdasarkan data di atas, dapat dipahami bahwa secara umum angka kriminalitas di Provinsi Bali mengalami sedikit penurunan dari tahun 2018 ke tahun 2023, namun penurunan yang terjadi ini masih belum diiringi dengan tingkat penyelesaian pelanggaran kriminalitas yang mumpuni. Sejak tahun 2018-2023, tingkat penyelesaian pelanggaran kriminalitas ini justru mengalami fluktuasi dan bahkan cenderung menurun di tahun 2023. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum, Provinsi Bali masih belum sepenuhnya menjadi daerah yang aman dari tindakan kriminalitas. Hal ini menjadi penting untuk ditangani mengingat Provinsi Bali merupakan salah satu destinasi tujuan pariwisata dunia. Untuk melihat lebih jelasnya, berikut adalah kategori tindak pidana yang ada di Provinsi Bali.

Tabel 2.64 Jumlah Tindak Pidana Provinsi Bali Tahun 2018-2022

Jenis Tindak Pidana	Banyaknya Tindak Pidana Menonjol Menurut Jenisnya di Provinsi Bali (Kasus)					Rata-Rata
	2018	2019	2020	2021	2022	
Pencurian dengan Pemberatan	420	361	265	240	344	333,5
Penipuan	115	107	83	88	220	165,6
Pencurian Biasa	466	474	289	355	577	483,3
Penggelapan	218	202	131	142	244	218,6
Penganiayaan Ringan	89	5	275	255	368	249,1
Penganiayaan Berat	4	7	12	7	5	7,33
Narkotika	818	830	770	718	718	777,5
Perjudian	129	68	55	75	80	74,3
Pencurian dengan Kekerasan	59	58	53	27	68	49,3

Jenis Tindak Pidana	Banyaknya Tindak Pidana Menonjol Menurut Jenisnya di Provinsi Bali (Kasus)					Rata-Rata
	2018	2019	2020	2021	2022	
Lain-lain	1709	1732	990	847	1321	1298,1
Jumlah	4027	3844	2923	2754	3945	

Sumber : Statistik Kriminal Provinsi Bali, 2022

Terlihat dalam data tersebut bahwa belum amannya Provinsi Bali disebabkan oleh tingginya tindak kriminal pada kasus narkoba, pencurian biasa, dan tindak kriminal lain-lain. Secara kuantitatif, kasus narkoba yang terjadi di Provinsi Bali memang menunjukkan penurunan yang cukup signifikan, namun meski demikian, jumlah kasus pada kategori ini masih jauh lebih tinggi dari kasus-kasus kriminalitas lainnya dengan rata-rata 777 kasus dalam rentang waktu 2018-2022. Hal ini disebabkan oleh kondisi Provinsi Bali yang merupakan tujuan pariwisata dunia, sehingga peredaran narkoba di Provinsi Bali menjadi salah satu masalah utama yang harus dihadapi oleh aparat penegak hukum. Peredaran narkoba yang tinggi ini juga didorong oleh banyaknya wisatawan asing dan lokal yang berkunjung, sehingga menjadikan Bali sebagai pasar potensial bagi para pelaku kejahatan narkoba.

Selanjutnya, tingkat kriminalitas tertinggi kedua dimiliki oleh kategori pencurian biasa dengan rata-rata kasus mencapai 483 dalam rentang 2018-2022. Kondisi ini menandakan bahwa masalah pencurian biasa masih menjadi tantangan besar bagi keamanan dan ketertiban di Bali. Pencurian biasa sering kali terjadi di kawasan-kawasan wisata yang ramai, tempat wisatawan sering menjadi target karena kurangnya kewaspadaan atau lemahnya keamanan di tempat-tempat umum.

Kriminalitas tertinggi ketiga juga ditunjukkan oleh tindak kriminalitas lain-lain dengan total rata-rata mencapai 1298 kasus. Hal ini menandakan bahwa terdapat berbagai jenis kejahatan lain yang juga signifikan dan mempengaruhi tingkat keamanan di Provinsi Bali. Kategori kriminalitas lain-lain ini mencakup berbagai tindakan kriminal seperti penipuan, kekerasan, dan kejahatan jalanan yang mungkin tidak masuk dalam kategori-kategori spesifik seperti narkoba atau pencurian, namun tetap memiliki dampak yang besar terhadap rasa aman masyarakat dan wisatawan.

Ketiga pernyataan tersebut akhirnya berbanding lurus dengan kondisi yang terjadi di Provinsi Bali, di mana sebagian besar kasus yang terjadi berada di daerah-daerah yang menjadi tujuan pariwisata seperti Kabupaten Badung, Kota Denpasar, dan Kabupaten Gianyar. Sementara itu, justru capaian penyelesaian

tindak pidana di kabupaten/kota ini justru lebih lemah dari daerah-daerah lainnya di Provinsi Bali. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2.65 Angka Penyelesaian Tindak Pidana Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No	Kabupaten/Kota	Tahun					Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	Jembrana	91,88	99,36	100	97,73	80,79	93,952
2	Tabanan	83,06	75,36	95,54	94,30	89,10	87,472
3	Badung	56,52	82,57	79,49	87,36	48,02	70,792
4	Gianyar	74,76	89,71	92,86	81,37	78,65	83,47
5	Klungkung	85,51	75,38	100	100	70,81	86,34
6	Bangli	88,66	86,46	100	86,15	84,62	89,178
7	Karangasem	86,99	100	100	100	74,40	92,278
8	Buleleng	74,10	85,94	89,88	90,84	79,06	83,964
9	Denpasar	67,82	74,90	82,14	88,95	77,62	78,286

Sumber: Statistik Kriminal Provinsi Bali, 2023 (diolah)

Dari data tersebut dapat dipahami juga bahwa secara umum keamanan di daerah-daerah tujuan pariwisata favorit di Provinsi Bali masih rendah. Secara berturut-turut, Kabupaten Badung, Kota Denpasar, dan Kabupaten Gianyar menunjukkan kinerja yang fluktuatif namun cenderung menurun pada tahun 2018-2022. Padahal jumlah petugas keamanan seperti polisi paling banyak dimiliki oleh daerah ini. Tahun 2022, rasio polisi per 400 penduduk di Kota Denpasar mencapai 682, Kabupaten Badung 487, dan Kabupaten Gianyar 448. Jumlah ini jauh lebih tinggi dari rasio yang dimiliki oleh Kabupaten Jembrana yang justru memiliki tingkat capaian penanganan kasus yang paling tinggi dalam rentan waktu 2018-2023. Adapun penyebab dari hal ini dapat disebabkan oleh belum maksimalnya capaian pada indikator berikut.

Tabel 2.66 Kinerja Pelayanan Umum Perlindungan Masyarakat Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No	Indikator	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Rasio jumlah Polisi Pamong Praja per 400 penduduk	357	369	387	405	400
2.	Rata-rata Jumlah Pos Siskamling per desa/kelurahan	1	1	1	1	1
3.	Persentase SDA Pol PP yang meningkat kompetensinya	20	20	4.5	20	-
4.	Rasio Linmas	29.83	29.83	29.83	30.26	-

Sumber: Satpol PP Provinsi Bali, 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa belum amannya daerah-daerah di Provinsi Bali erat kaitannya dengan lemahnya kapasitas

pendukungnya. Pertama, jumlah rasio Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) per 400 penduduk menunjukkan kinerja yang stagnan meskipun terdapat sedikit peningkatan pada tahun 2021. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada upaya untuk menambah jumlah personel Satpol PP, peningkatan tersebut belum cukup signifikan untuk mengimbangi kebutuhan perlindungan dan keamanan masyarakat di Provinsi Bali. Peningkatan dari 357 pada tahun 2018 menjadi 405 pada tahun 2021 menunjukkan adanya usaha, tetapi penurunan kembali menjadi 400 pada tahun 2022 menunjukkan fluktuasi yang bisa mempengaruhi efektivitas kinerja Satpol PP.

Selanjutnya, permasalahan juga terjadi karena sarana keamanan berupa pos siskamling yang tidak mengalami perubahan sejak tahun 2018 hingga 2022. Rata-rata jumlah pos siskamling per desa/kelurahan yang tetap 1 setiap tahunnya mengindikasikan kurangnya pengembangan dan peningkatan sarana keamanan komunitas. Pos siskamling yang tidak bertambah ini berarti bahwa sistem keamanan lingkungan yang berbasis masyarakat tidak berkembang seiring dengan potensi peningkatan populasi dan aktivitas kriminal di daerah tersebut.

Terakhir, penyebab dari rendahnya keamanan di Provinsi Bali juga disebabkan oleh rendahnya kompetensi Satuan Polisi Pamong Praja. Persentase Sumber Daya Aparatur (SDA) Pol PP yang meningkat kompetensinya sangat fluktuatif, dengan penurunan drastis pada tahun 2020 sebesar 4.5% dari 20% pada tahun-tahun sebelumnya dan setelahnya. Ini menandakan adanya inkonsistensi dalam program peningkatan kompetensi dan pelatihan untuk Satpol PP, yang dapat berdampak langsung pada kemampuan mereka dalam menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat. Serta, Rasio Linmas yang menunjukkan peningkatan kecil dari 29.83 pada tahun 2018-2020 menjadi 30.26 pada tahun 2021 juga mencerminkan upaya yang belum maksimal dalam meningkatkan kapasitas dan peran Linmas sebagai bagian dari sistem perlindungan masyarakat.

2.3.1.5. Kebencanaan

Selain dari tingkat ketentraman dan keamanan suatu daerah dalam sudut pandang tingkat kriminalitas, keamanan dan perlindungan masyarakat juga dapat dilihat dari bagaimana tingkat kebencanaan yang ada di suatu daerah. Oleh karena itu, untuk memahami ini dilakukan pemetaan berdasarkan data Indeks Risiko Bencana yang merupakan ukuran komprehensif yang menggabungkan berbagai faktor seperti ancaman bencana alam, kerentanan masyarakat, dan

kapasitas untuk menghadapinya. Indeks ini memberikan gambaran tentang potensi risiko bencana di suatu daerah dan kemampuan daerah tersebut untuk mengelola risiko tersebut. Adapun capaian Indeks Risiko Bencana di Provinsi Bali dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2.67 Indeks Risiko Bencana Provinsi Bali 2018-2022

No	Indikator	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Indeks Risiko Bencana	144,20	134,20	130,23	124,19	123,98

Sumber: LKjIP BPBD Provinsi Bali, 2023

Target indeks risiko bencana ditetapkan turun setiap tahun 3% dan telah ditetapkan dalam IKU. Pada Tahun 2018 berdasarkan IRBI (Indeks Risiko Bencana Indonesia) oleh BNPB Pusat untuk Provinsi Bali ditetapkan 144,2 penilaian ketahanan daerah untuk menurunkan risiko bencana. Dari data indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) tersebut maka di Tahun 2019 BPBD Provinsi Bali telah menetapkan IRB (indeks Risiko Bencana) sebesar 139,8 atau 3 % penurunan risiko bencana dan hasil dari penilaian ketahanan daerah yang dimiliki dan setelah dihitung melalui penilaian Indikator Ketahanan Daerah (IKD) yang dimiliki, Provinsi Bali berhasil memperoleh capaian penurunan IRB 134,2 atau 6,90% berdasarkan penilaian ketahanan daerah yang dimiliki di tahun 2019 tersebut. Hal ini tidak terlepas dari kerjasama, sinkronisasi program/kegiatan dan komitmen daerah melalui Instansi terkait bencana di dalam upaya penanggulangan bencana.

Pada Tahun tahun 2020 Penurunan IRB (Indeks Risiko Bencana) yang ditetapkan 130,20% dari hasil tingkat penurunan IRB (134,20 %) di Tahun 2019. Hasil penilaian Indeks Ketahanan Daerah (IKD) yang dinilai oleh BNPB untuk Provinsi Bali hanya mencapai tingkat penurunan IRB sebanyak 2,956 % atau mencapai 130,23% kurang dari 3% target yang harus dicapai sebesar 130.20%.

Tahun 2021 dibandingkan dengan nilai Indeks tahun 2020 (130,23) tercapai 124,19 maka nilai IRBI Provinsi Bali turun sebesar 6,04% pada tahun 2021 Capaian Tahun 2021 adalah 124,19. Dari capaian Tahun 2021 tercapai di Tahun 2022 sebesar 123,98. Jadi, Provinsi Bali berhasil memperoleh capaian penurunan sebesar 0,21%. Indeks Risiko Bencana Tahun 2022 berkurang 0,21% sementara targetnya 3% (122,4) dari target Tahun 2021 (126,20). Dalam kondisi belum pulih dari dampak pandemi masih dapat menurunkan Indeks Risiko Bencana sebesar 0,21%. Target penurunan 5 Tahun 3% dikali 5 adalah 15%.

Capaian secara keseluruhan penurunan target Indeks Risiko Bencana sudah melebihi 15% Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa Indeks Risiko Bencana di Provinsi Bali menunjukkan tren penurunan dari tahun 2018 hingga 2022.

Tabel 2.68 Capaian Kinerja Kebencanaan Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No	Indikator	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1..	Tingkat waktu tanggap (<i>response time rate</i>) daerah layanan Wilayah Manajemen Kebakaran (WMK)	44.62	44.63	57.13	65.81	73.20
2.	Persentase Kapasitas Kelompok Masyarakat atau Aparatur yang ditingkatkan dalam Menghadapi Bencana	95	20	40	60	0

Sumber: Damkar Provinsi Bali, 2022

Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa penurunan risiko kebencanaan di Provinsi Bali didukung oleh komitmen kuat dari pemerintah dalam menjamin respons cepat terhadap kejadian kebencanaan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan tingkat waktu tanggap (*response time rate*) di daerah layanan Wilayah Manajemen Kebakaran (WMK) yang secara konsisten mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2018, tingkat waktu tanggap berada di angka 44.62 dan meningkat menjadi 73.20 pada tahun 2022. Peningkatan ini mencerminkan upaya yang signifikan dalam mempercepat respons terhadap kebakaran, yang merupakan salah satu indikator penting dalam mitigasi bencana.

Sementara itu, rawannya bencana di Provinsi Bali yang masih tinggi belum mendapatkan dukungan yang memadai dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari fluktuasi dan penurunan persentase kapasitas kelompok masyarakat atau aparaturnya yang ditingkatkan dalam menghadapi bencana. Pada tahun 2018, persentase ini sangat tinggi, yaitu 95%, namun kemudian mengalami penurunan drastis menjadi 20% pada tahun 2019. Meskipun ada peningkatan pada tahun-tahun berikutnya, dengan 40% pada tahun 2020 dan 60% pada tahun 2021. Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan dalam respons instansi pemerintah terhadap kebakaran, upaya peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana masih belum optimal dan perlu perhatian lebih lanjut. Sehingga, untuk mengurangi risiko bencana secara efektif di Provinsi Bali, perlu ada sinergi antara upaya pemerintah dalam mempercepat respons terhadap bencana dan peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana.

2.3.1.6. Sosial

Urusan sosial bertanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Dalam hal ini, berfokus dalam mengatasi dan mendukung Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), yang merupakan kelompok individu yang mengalami berbagai kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan mengakses layanan sosial yang memadai. Sehingga dapat tercapai tujuan untuk untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan harmonis yang memungkinkan semua individu dapat memperoleh akses yang sama terhadap sumber daya dan peluang, serta mendapatkan perlindungan dari berbagai risiko sosial.

Dalam konteks sosial, terdapat 26 jenis PMKS yang menjadi fokus perhatian utama. Jenis-jenis PMKS ini diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama, yang mencerminkan keragaman dan kompleksitas masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Salah satu kategori adalah kelompok marjinal, yang mencakup individu atau komunitas yang terpinggirkan dari arus utama masyarakat. Kategori lainnya mencakup individu yang berkaitan dengan masalah hukum dan korban. Selain itu, kategori disabilitas mencakup individu dengan keterbatasan fisik, mental, atau sensorik yang membutuhkan perhatian dan dukungan khusus. Kategori terakhir adalah kelompok miskin, yang mencakup individu atau keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan dan memerlukan bantuan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Tabel 2.69 PMKS Kategori Kelompok Marjinal Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No	Jenis PMKS	Satuan	Tahun				
			2018	2019	2020	2021	2022
1	Anak Balita Terlantar (ABT)	Anak	1,989	1,903	2,110	5,574	4,315
2	Anak Terlantar (AT)	Anak	11,337	10,497	29,018	37,585	33,441
3	Anak Jalanan	Anak	22	35	39	22	9
4	Lanjut Usia Terlantar	Orang	34,743	19,172	33,666	40,696	92,482
5	Tuna Susila	Orang	270	243	-	37	38
6	Kelompok Minoritas	Orang	3	3	-	2	-
7	Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA)	Orang	1,075	2,055	1,057	1,034	133
8	Pekerja Migran Bermasalah Sosial (PMBS)	Orang	159	138	-	-	3
9	Keluarga Bermasalah Sosial Psikologis	KK	160	97	49	661	191
10	Komunitas Adat Terpencil (KAT)	KK	-	-	-	37	-

Sumber: Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Bali, 2023

Jenis-jenis PMKS yang termasuk dalam kategori kelompok marginal merupakan individu atau kelompok yang berada dalam posisi rentan dan terpinggirkan dalam masyarakat. Kelompok ini mencakup orang-orang terlantar, kelompok minoritas, dan individu-individu yang menghadapi stigma sosial. Orang-orang terlantar, khususnya lansia dan anak-anak, mendominasi jumlah PMKS dalam kategori ini. Pada tahun 2022, jumlah lansia terlantar mencapai 92,482 orang, sedangkan anak terlantar berjumlah 33,441 orang, dan balita terlantar sebanyak 4,315 orang. Selain itu, individu dengan HIV/AIDS juga mencapai 133 orang.

Tingginya jumlah PMKS ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti ketidakmerataan akses terhadap layanan sosial dan kesehatan, stigma sosial yang kuat terhadap kelompok tertentu, kebijakan sosial yang belum sepenuhnya inklusif dan tidak mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara efektif, serta ekonomi yang mempengaruhi kemampuan keluarga dalam merawat anggota yang rentan. Tingginya jumlah PMKS menunjukkan perlunya intervensi yang lebih komprehensif dan terpadu dari berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga sosial, maupun masyarakat, untuk mengatasi masalah ini dan meningkatkan kesejahteraan kelompok marginal.

Tabel 2.70 PMKS Kategori Korban dan Kriminalitas Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No	Jenis PMKS	Satuan	Tahun				
			2018	2019	2020	2021	2022
1	Anak yang Berhadapan dengan Hukum	Anak	89	31	59	62	96
2	Anak yang menjadi Korban Tindak Kekerasan atau diperlakukan salah	Anak	3	50	32	46	22
3	Anak yang memerlukan Perlindungan Khusus	Anak	14	22	43	10	53
4	Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (BWBLP)	Orang	2,637	2,732	1,825	597	697
5	Korban Penyalahgunaan NAPZA	Orang	101	92	39	58	51
6	Korban Trafficking	Orang	-	3	-	2	2
7	Korban Tindak Kekerasan	Orang	385	382	14	14	6
8	Korban Bencana Alam	Orang	1,893	3,47	974	1,201	4,178
9	Korban Bencana Sosial	Orang	137	135	40,78	1,376	27

Sumber: Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Bali, 2024

Selanjutnya, PMKS dengan kategori korban dan kriminalitas mencakup individu-individu yang mengalami penderitaan akibat tindakan kriminal atau yang terlibat dalam sistem hukum karena berbagai alasan. Dalam kategori ini, terdapat korban bencana alam, individu yang berhubungan dengan hukum, serta individu dengan perlindungan khusus. PMKS jenis korban bencana alam memiliki jumlah tertinggi sebanyak 4.178 orang pada tahun 2022. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 2022 terdapat beberapa bencana alam seperti cuaca ekstrem, tanah longsor, dan gempa bumi yang berdampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Selain itu, bekas warga binaan lembaga pemasyarakatan (BWBLP) mencapai 697 orang. Mereka sering kali menghadapi tantangan besar dalam reintegrasi sosial dan ekonomi setelah dibebaskan dari penjara, yang memerlukan perhatian khusus untuk mencegah kembalinya mereka ke tindakan kriminal. Lebih lanjut, masih terdapat anak-anak yang berhadapan dengan hukum serta mereka yang membutuhkan perlindungan khusus. Anak-anak ini sering kali mengalami trauma dan memerlukan program rehabilitasi serta dukungan psikososial yang komprehensif. PMKS dalam kategori korban dan kriminalitas ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk pengembangan dan implementasi program-program yang mampu memberikan perlindungan, rehabilitasi, dan reintegrasi sosial yang efektif. Sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup para PMKS.

Tabel 2.71 PMKS Kategori Disabilitas Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No	Jenis PMKS	Satuan	Tahun				
			2018	2019	2020	2021	2022
1	Anak dengan Kedisabilitasan (ADK)	Anak	5,667	5,432	2,742	2,326	2,391
2	Penyandang Disabilitas	Orang	36,221	17,024	21,547	16,82	17,649

Sumber: Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Bali, 2024

Kemudian, PMKS dengan kategori disabilitas mencakup individu-individu yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik yang dapat menghambat mereka dalam berpartisipasi penuh dan efektif dalam masyarakat. Dalam kategori ini, terdapat dua jenis PMKS yang utama, yaitu anak dengan kedisabilitasan dan penyandang disabilitas dewasa. Pada tahun 2022, jumlah penyandang disabilitas mencapai 17,649 orang, sementara jumlah anak dengan kedisabilitasan tercatat sebanyak 2,391 anak. Keterbatasan yang dialami oleh individu-individu ini sering kali memerlukan perhatian dan dukungan khusus

agar mereka dapat mencapai potensi penuh. Sehingga perlu adanya upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah disabilitas. Dengan demikian, individu-individu dengan disabilitas dapat berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam kehidupan bermasyarakat, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan.

Tabel 2.72 PMKS Kategori Kemiskinan Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No	Jenis PMKS	Satuan	Tahun				
			2018	2019	2020	2021	2022
1	Gelandangan	Orang	607	603	9	192	17
2	Pengemis	Orang	663	642	51	100	100
3	Pemulung	Orang	354	297	207	183	209
4	Perempuan Rawan Sosial Ekonomi	Orang	30,403	16,287	25,119	36,175	124,282
5	Fakir Miskin (FM)	KK	111,595	116,904	145,739	178,607	177,958

Sumber: Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Bali, 2024

Terakhir, PMKS dengan kategori kemiskinan mencakup individu atau keluarga yang berada dalam kondisi ekonomi sangat terbatas, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka secara memadai. Dalam kategori ini, terdapat beberapa kelompok utama seperti fakir miskin, perempuan rawan sosial ekonomi, pemulung, pengemis, dan gelandangan. Pada tahun 2022, tercatat jumlah fakir miskin mencapai 177,958 Kepala Keluarga (KK), yang menunjukkan tingkat kemiskinan yang masih tinggi di masyarakat. Selain itu, terdapat 124,282 perempuan yang tergolong rawan sosial ekonomi, yang menghadapi berbagai tantangan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sering kali tanpa dukungan yang memadai.

Kelompok pemulung, pengemis, dan gelandangan, meskipun jumlahnya tidak signifikan dibandingkan dengan fakir miskin dan perempuan rawan sosial ekonomi, tetap memerlukan perhatian dan pembinaan khusus. Mereka biasanya hidup dalam kondisi yang sangat tidak layak, tanpa akses yang memadai ke perumahan, kesehatan, dan pendidikan. Kondisi ini memperkuat siklus kemiskinan dan membuat mereka rentan terhadap berbagai risiko sosial dan kesehatan.

Untuk itu, perlu adanya program-program pemberdayaan ekonomi, akses terhadap pendidikan dan pelatihan keterampilan, serta kebijakan sosial yang inklusif harus diperkuat dan diperluas untuk mengatasi masalah ini. Selain itu,

pendekatan yang holistik dan berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi akar penyebab kemiskinan, termasuk ketidakadilan ekonomi, akses yang tidak merata terhadap sumber daya, dan keterbatasan dalam kesempatan kerja. Dengan demikian, diharapkan dapat terjadi pengurangan yang signifikan dalam PMKS dan peningkatan kualitas hidup bagi seluruh anggota masyarakat yang berada dalam kondisi ekonomi terbatas.

Tabel 2.73 Indikator Pelayanan Urusan Sosial Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No	ASPEK/FOKUS/BIDANG URUSAN/ INDIKATOR KINERJA PEMBANGUNAN DAERAH	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Persentase PMKS yang memperoleh bantuan sosial	5.26	0.06	0	0,40	0.47
2	Persentase PMKS yang tertangani	10.48	0.67	0.76	0,98	0.72
3	Persentase PMKS skala yang memperoleh bantuan sosial untuk pemenuhan kebutuhan dasar	10.29	0.43	0.43	0,51	0.54
4	Persentase panti sosial yang menyediakan sarana prasarana pelayanan kesehatan sosial	100	100	60	60	60
5	Persentase wahana kesejahteraan sosial berbasis masyarakat (WKBSM) yang menyediakan sarana prasarana pelayanan kesejahteraan sosial	-	N/A	N/A	N/A	N/A
6	Persentase korban bencana yang menerima bantuan sosial selama masa tanggap darurat	100	100	100	100	100
7	Persentase korban bencana yang dievakuasi dengan menggunakan sarana prasarana tanggap darurat lengkap	100	100	100	100	
8	Persentase penyandang cacat fisik dan mental, serta lanjut usia tidak potensial yang telah menerima jaminan sosial	17.81	52.63	4.8	21	9.06

Sumber: Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Bali, 2024

Berdasarkan laporan pelayanan urusan sosial Provinsi Bali, realisasi di tahun 2023 masih menunjukkan capaian yang belum ideal dalam berbagai aspek. Sebagai contoh, jumlah PMKS yang memperoleh bantuan sosial dan yang tertangani masih berada di bawah satu persen dari total populasi yang membutuhkan. Ini menunjukkan adanya kesenjangan besar antara kebutuhan dan penyediaan layanan sosial, yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan individu dan komunitas yang rentan.

Selain itu, panti sosial yang menyediakan sarana dan prasarana pelayanan kesehatan sosial juga masih berada pada tingkat 60%. Artinya, 40% dari panti sosial yang ada belum mampu memberikan layanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan kesehatan sosial para penghuninya. Kondisi ini

menunjukkan bahwa masih banyak panti sosial yang memerlukan peningkatan kapasitas, baik dari segi infrastruktur maupun sumber daya manusia, agar dapat memberikan pelayanan yang optimal.

Dengan demikian, perlu adanya perbaikan untuk meningkatkan alokasi anggaran program-program kesejahteraan sosial, memperkuat kapasitas institusi sosial, serta memastikan bahwa bantuan dan layanan sosial dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat yang membutuhkan. Sehingga, diharapkan realisasi pelayanan sosial di Provinsi Bali dapat meningkat secara signifikan serta mampu memberikan dampak positif yang lebih luas bagi kesejahteraan masyarakat.

Tabel 2.74 Capaian Kinerja Urusan Sosial Provinsi Bali 2018-2023

No.	Program dan Indikator Kinerja Program (Outcome)	Realisasi					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Nilai Evaluasi Manajemen Kinerja	-	-	A	-	-	-
2	Nilai Evaluasi Manajemen Kinerja	-	-	-	A	A	A
3	Persentase Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang terpenuhi kebutuhan sandang yang layak	-	-	0%	-	-	-
4	Jumlah laporan verifikasi dan monitoring penanganan fakir miskin	-	-	1 Laporan	-	-	-
5	Persentase Penyandang ketunaan, disabilitas, keterlantaran yang mendapat penanganan rehabilitasi sosial	-	-	8.87%	-	-	-
6	Persentase Penyandang ketunaan, disabilitas, keterlantaran yang mendapat penanganan rehabilitasi sosial	-	-	-	21,87%	17,91%	17,91%
7	Persentase masyarakat yang mendapat perlindungan dan jaminan sosial	-	-	13.46%	-	-	-
8	Jumlah laporan verifikasi dan monitoring penanganan fakir miskin	-	-	-	1 Laporan	1 Laporan	100%

No.	Program dan Indikator Kinerja Program (Outcome)	Realisasi					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
9	Persentase masyarakat yang mendapat perlindungan dan jaminan sosial	-	-	-	20,62%	100%	100%
10	Persentase Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) dalam penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)	-	-	1.37%	-	-	-
11	Persentase Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) dalam penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)	-	-	-	22,57%	8,22%	8,22%
12	Persentase Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) dalam penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)	-	-	-	-	8,22%	100%
13	Persentase penyandang keterlantaran yang mendapatkan pelayanan sosial	-	-	95%	-	-	-

Sumber: Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Bali, 2024

Realisasi pelayanan urusan sosial di Provinsi Bali pada tahun 2023 selaras dengan capaian kinerja urusan sosial yang masih belum ideal secara keseluruhan. Meskipun beberapa program berhasil mencapai target 100%, sebagian besar lainnya masih menunjukkan capaian yang rendah, terutama pada program rehabilitasi sosial dan program pemberdayaan sosial. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam pelaksanaan dan efektivitas berbagai program sosial yang dilaksanakan.

Program rehabilitasi sosial, yang bertujuan untuk membantu individu-individu dalam mengatasi masalah kesejahteraan sosial dan meningkatkan kualitas hidup mereka, masih menghadapi berbagai tantangan. Capaian rendah dalam program ini menunjukkan bahwa masih banyak PMKS yang belum mendapatkan layanan rehabilitasi yang memadai, sehingga mereka tetap berada dalam kondisi rentan dan membutuhkan perhatian lebih.

Begitu pula dengan program pemberdayaan sosial, yang seharusnya berfungsi untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian individu serta kelompok rentan, juga masih belum berada pada kategori baik. Rendahnya capaian dalam program ini mencerminkan bahwa upaya untuk mengembangkan keterampilan, memberikan akses terhadap peluang ekonomi, dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi kelompok-kelompok rentan masih perlu ditingkatkan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi yang lebih holistik dan terintegrasi. Dengan upaya yang terfokus dan berkelanjutan, diharapkan kinerja urusan sosial di Provinsi Bali dapat meningkat, sehingga dapat memberikan dampak positif yang lebih luas bagi kesejahteraan masyarakat, terutama bagi mereka yang berada dalam kondisi paling rentan.

2.3.2. URUSAN PEMERINTAH WAJIB NON DASAR

Urusan pemerintah wajib non dasar merupakan urusan yang harus dilaksanakan oleh pemerintah daerah di luar urusan pelayanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Urusan ini mencakup berbagai bidang yang mendukung pembangunan daerah secara menyeluruh. Analisis terhadap urusan pemerintah wajib non dasar akan menjadi landasan penting bagi penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Bali Tahun 2025-2029. Analisis ini akan membantu mengidentifikasi prioritas pembangunan di sektor-sektor non-dasar, memastikan bahwa sumber daya dialokasikan secara efektif, dan mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di Provinsi Bali.

2.3.2.1. Ketenagakerjaan

Tenaga kerja menjadi aspek yang penting dalam dinamika ekonomi suatu daerah, termasuk Provinsi Bali. Pertumbuhan jumlah dan kualitas tenaga kerja akan memberikan dampak yang signifikan terhadap produktivitas, inovasi, dan daya saing suatu wilayah. Tenaga kerja yang berkualitas dan produktif menjadi landasan utama dan menjaga pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Aspek tenaga kerja mencakup partisipasi angkatan kerja, angka pengangguran, keselamatan dan perlindungan kerja, dan angka sengketa ketenagakerjaan yang dapat diselesaikan.

Tabel 2.75 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Bali Tahun 2018-2023

No	Indikator	Tahun					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Angka partisipasi angkatan kerja	2.561.518	2.508.294	2.567.919	2.580.523	2.738.539	2.690.237
2	Tingkat partisipasi angkatan kerja	76.56%	73.77%	74.32%	73.54%	76.86%	77,08%
3.	Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan	70.14	65.67	67.86	67.61	69.62	70,63
4.	Tingkat pengangguran terbuka	1.40%	1.57%	5.63%	5.37%	4.80%	2,69%

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, 2024

Tabel berikut ini memberikan gambaran umum tentang indikator makro ketenagakerjaan di Provinsi Bali, mencakup angkatan kerja, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), dan tingkat pengangguran terbuka. Berdasarkan data, angkatan kerja di Provinsi Bali pada tahun 2023 mencapai 2.690.237 orang. Kemudian, TPAK menunjukkan fluktuasi dari tahun 2018 hingga 2023, dengan angka sebesar 77,08% di tahun 2023. Ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk usia kerja di Bali aktif terlibat dalam pasar kerja, meskipun ada variasi dalam tingkat partisipasi dari tahun ke tahun. TPAK yang tinggi di tahun 2023 menunjukkan bahwa Provinsi Bali memiliki tenaga kerja yang besar dan sebagian besar penduduk usia kerja aktif mencari pekerjaan atau bekerja. Namun, fluktuasi dalam TPAK juga menunjukkan bahwa stabilitas partisipasi tenaga kerja belum sepenuhnya tercapai. Program-program pelatihan keterampilan, peningkatan akses ke peluang kerja, dan kebijakan yang mendukung fleksibilitas tenaga kerja dapat membantu meningkatkan dan menstabilkan tingkat partisipasi angkatan kerja.

Lebih jauh, TPAK perempuan di Provinsi Bali dengan angka 70% menunjukkan konsistensi yang cukup baik dalam keterlibatan perempuan di pasar tenaga kerja. Angka ini mencerminkan bahwa sebagian besar perempuan usia kerja di Provinsi Bali aktif secara ekonomi, baik dalam pekerjaan formal maupun informal. Namun, penting untuk tetap mengawasi kondisi kerja dan kesetaraan upah untuk memastikan bahwa partisipasi perempuan dalam angkatan kerja tidak hanya memiliki akses ke pekerjaan, tetapi juga mendapatkan pekerjaan yang layak dengan kondisi kerja yang adil dan kesempatan untuk berkembang.

Begitu pula dengan tingkat pengangguran terbuka yang mengalami fluktuasi selama periode tersebut, mencapai 2,69% di tahun 2023. Angka ini mencerminkan bahwa sebagian kecil dari angkatan kerja masih belum berhasil mendapatkan pekerjaan, meskipun tingkat pengangguran di Bali relatif rendah. Pengangguran ini dapat menjadi indikasi adanya ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja. Sehingga, diperlukan upaya yang lebih intensif dalam menyelaraskan kurikulum pendidikan dan pelatihan dengan kebutuhan industri, serta memperkuat program penempatan kerja yang efektif.

Tabel 2.76 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2023

Kabupaten/Kota	TPAK	Pengangguran Terbuka
Kab. Jembrana	80,05	2,52
Kab. Tabanan	74,16	2,64
Kab. Badung	73,79	2,72
Kab. Gianyar	77,26	2,96
Kab. Klungkung	79,88	1,29
Kab. Bangli	83,04	0,75
Kab. Karangasem	86,01	2,61
Kab. Buleleng	75,49	3,6
Kota Denpasar	73,13	2,85

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, 2024

Data di atas menunjukkan dinamika tenaga kerja di Provinsi Bali berdasarkan sebaran kabupaten/kota tahun 2023. Dalam konteks ini, mayoritas kabupaten/kota di Provinsi Bali menunjukkan TPAK yang tinggi, dengan sebagian besar wilayah memiliki TPAK di atas 70%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk usia kerja di Provinsi Bali aktif dalam kegiatan ekonomi. Meskipun TPAK tinggi, terdapat variasi dalam tingkat pengangguran terbuka di antara kabupaten/kota. Beberapa wilayah seperti Kabupaten Bangli dan Klungkung memiliki tingkat pengangguran yang sangat rendah, sementara Kabupaten Buleleng menghadapi tantangan dengan tingkat pengangguran terbuka yang lebih tinggi. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa Provinsi Bali memiliki partisipasi tenaga kerja yang kuat, namun terdapat kebutuhan untuk fokus pada penciptaan lapangan kerja, khususnya di wilayah dengan tingkat pengangguran yang lebih tinggi.

Tabel 2.77 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Provinsi Bali Menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2018-2022

PENDIDIKAN	TAHUN				
	2018	2019	2020	2021	2022
≤SD	74,73	71,82	72,83	71,93	75,86
SMTp	62,27	58,56	63,12	64,13	62,07
SMTA Umum	78,26	75,45	74,84	73,70	76,41
SMTA Kejuruan	83,31	80,08	78,71	76,84	84,71
DIPLOMA I/II/III/AKADEMI	87,81	86,94	79,36	77,67	88,39
UNIVERSITAS	89,03	88,72	87,91	84,73	88,03
TPAK	76,56	73,77	74,32	73,54	76,86

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, 2024

TPAK di Provinsi Bali menunjukkan variasi yang cukup signifikan berdasarkan jenjang pendidikan. Tingkat partisipasi tertinggi secara konsisten ditemukan pada lulusan universitas, diikuti oleh diploma dan SMTA Kejuruan. Sebaliknya, tingkat partisipasi untuk lulusan SMTp dan ≤SD cenderung lebih rendah. TPAK keseluruhan provinsi menunjukkan fluktuasi, dengan angka tertinggi pada tahun 2018 sebesar 76,56% dan sedikit menurun pada tahun-tahun berikutnya, kemudian meningkat lagi menjadi 76,86% pada tahun 2022. Data ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin besar kemungkinan individu untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja, yang menekankan pentingnya pendidikan dalam meningkatkan partisipasi ekonomi di Provinsi Bali.

Tabel 2.78 Pencari Kerja, Perlindungan Kerja, dan Sengketa Ketenagakerjaan Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No	Indikator	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Pencari kerja yang ditempatkan	78.05%	80.44%	140.97%	65.46%	73.84%
2	Jumlah pencari kerja yang mendapatkan pelatihan	612 orang	704 orang	480 orang	416 orang	352 orang
3	Keselamatan dan Perlindungan Kerja	0.94 %	3.18%	4.28%	6.13%	7.16%
4	Angka sengketa pengusaha-pekerja per tahun	0,006:1000 perusahaan	0,003:1000 perusahaan	0,003:1000 perusahaan	0,003:1000 perusahaan	0,004:1000 perusahaan
5	Jumlah sengketa ketenagakerjaan yang bisa diselesaikan	63 Sengketa/ Perselisihan	34 Sengketa/ Perselisihan	63 Sengketa/ Perselisihan	165 Sengketa/ Perselisihan	43 Sengketa/ Perselisihan

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, 2024

Tabel tersebut menunjukkan data mengenai keadaan tenaga kerja mencakup pelatihan, perlindungan, dan sengketa ketenagakerjaan di Provinsi Bali dari tahun 2018 hingga 2022. Beberapa indikator penting yang tercantum meliputi persentase pencari kerja yang berhasil ditempatkan, jumlah pencari kerja yang mendapatkan pelatihan, keselamatan dan perlindungan kerja, angka sengketa pengusaha-pekerja, dan jumlah sengketa ketenagakerjaan yang bisa diselesaikan. Pada tahun 2018, terdapat 78,05% pencari kerja berhasil ditempatkan, dan angka ini meningkat pada tahun 2019 menjadi 80,44%. Tahun 2020 mencatat lonjakan signifikan hingga 140,97%, namun pada tahun 2021 angka ini menurun drastis menjadi 65,46% dan sedikit naik menjadi 73,84% pada tahun 2022. Fluktuasi ini mungkin mencerminkan dinamika pasar kerja yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pandemi *COVID-19*.

Kemudian, jumlah pencari kerja yang mendapatkan pelatihan juga mengalami fluktuasi dari tahun 2018 hingga 2022 dan mencapai 352 orang pada tahun 2022. Fluktuasi ini dapat menunjukkan adanya pengurangan dalam program pelatihan atau sumber daya yang tersedia. Lebih jauh terkait perlindungan kerja, di Provinsi Bali keselamatan dan perlindungan kerja menunjukkan peningkatan yang stabil dari 0,94% pada tahun 2018 menjadi 7,16% pada tahun 2022. Peningkatan ini menunjukkan perbaikan dalam aspek keselamatan dan perlindungan pekerja, yang mungkin disebabkan oleh regulasi yang lebih ketat atau peningkatan kesadaran tentang pentingnya keselamatan kerja. Meskipun demikian, angka tersebut masih terbilang rendah. Sehingga perlu adanya upaya lebih besar lagi dalam hal keselamatan dan perlindungan kerja.

Urusan ketenagakerjaan juga bertanggung jawab atas sengketa tenaga kerja. Dalam hal ini, angka sengketa antara pengusaha dan pekerja per tahun relatif stabil dan rendah, dengan capaian 0,006:100 pada tahun 2018 dan sedikit penurunan menjadi 0,004:100 pada tahun 2022. Angka yang rendah ini menunjukkan bahwa sengketa antara pengusaha dan pekerja dapat dikendalikan atau diselesaikan dengan baik. Lebih jauh, jumlah sengketa ketenagakerjaan yang dapat diselesaikan mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 terdapat 63 sengketa yang diselesaikan, menurun menjadi 34 pada tahun 2019. Tahun 2020 mencatat jumlah yang sama seperti tahun 2018, yaitu 63 sengketa, namun angka ini melonjak drastis menjadi 165 pada tahun 2021, sebelum kembali turun menjadi 43 pada tahun 2022. Fluktuasi ini mungkin mencerminkan perubahan dalam sistem penyelesaian sengketa atau dinamika pasar kerja yang berubah.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa Provinsi Bali mengalami berbagai dinamika dalam pasar tenaga kerjanya dari tahun 2018 hingga 2022. Meskipun terdapat peningkatan dalam keselamatan dan perlindungan kerja serta kemampuan untuk menyelesaikan sengketa, fluktuasi dalam penempatan kerja dan pelatihan pencari kerja menunjukkan tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan stabilitas dan peningkatan kesejahteraan tenaga kerja di wilayah ini.

Tabel 2.79 Data Sengketa/Perselisihan Ketenagakerjaan Provinsi Bali Tahun 2023

Jenis Perselisihan	Jumlah
Perselisihan yang Diselesaikan Melalui Perjanjian Bersama/PB	33
Perselisihan yang Diselesaikan Melalui Anjuran	31
Masih dalam Proses Mediasi	27
Total	91

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, 2024

Berdasarkan data di atas, perselisihan yang terjadi pada tenaga kerja di Provinsi Bali tahun 2023 mencapai 91 kasus. Dari total 91 perselisihan, sebanyak 33 perselisihan diselesaikan melalui Perjanjian Bersama (PB), yang mencerminkan pendekatan kolaboratif dan kesepakatan antara pihak yang berselisih untuk mencapai solusi yang disetujui bersama. Sebanyak 31 perselisihan diselesaikan melalui anjuran, yang melibatkan pihak ketiga yang memberikan saran atau rekomendasi untuk menyelesaikan perselisihan. Selain itu, terdapat 27 perselisihan yang masih dalam proses mediasi, menunjukkan bahwa upaya untuk mencapai resolusi masih berlangsung melalui negosiasi dan dialog antara pihak yang berselisih dengan bantuan mediator. Proses mediasi ini penting untuk mencapai kesepakatan yang damai dan adil tanpa perlu eskalasi ke tingkat sengketa yang lebih formal.

Tabel 2.80 Rasio Ketergantungan di Provinsi Bali Tahun 2018-2023 (Ribu Jiwa)

No	Indikator	Tahun					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Jumlah Penduduk Usia <15 tahun	972,3	970,4	926,2	923,2	921,3	919,6
2	Jumlah Penduduk Usia >64 tahun	318	331	363,7	376,9	391,3	406,4
3	Jumlah Penduduk usia tidak produktif (poin 1 & 2)	1.290,3	1.301,4	1.289,9	1.300,1	1.312,6	1.326
4	Jumlah Penduduk Usia 15 s/d 64	3.018,8	3.060,7	3.027,7	3.043,4	3.061,9	3.078,3
5	Rasio Ketergantungan (%)	42,74	42,51	42,60	42,46	42,87	43,07

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024

Tabel di atas menunjukkan data mengenai jumlah penduduk produktif dan tidak produktif beserta dengan rasio ketergantungan di Provinsi Bali dari tahun 2018 hingga 2023. Rasio ketergantungan di Provinsi Bali relatif stabil selama periode 2018-2023, dengan sedikit fluktuasi. Pada tahun 2018, rasio ketergantungan adalah 42,74% dan sedikit menurun hingga 42,46% pada tahun 2021, kemudian meningkat kembali menjadi 43,07% pada tahun 2023. Rasio ketergantungan yang relatif stabil ini menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan dalam jumlah penduduk usia tidak produktif, pertumbuhan jumlah penduduk usia produktif mampu menyeimbangkan beban ekonomi yang harus ditanggung oleh penduduk usia kerja. Hal ini penting untuk memastikan bahwa penduduk usia produktif memiliki kapasitas yang memadai untuk mendukung kelompok usia yang lebih muda dan lebih tua yang tidak aktif secara ekonomi.

Dapat disimpulkan bahwa rasio ketergantungan ini menggambarkan Provinsi Bali memiliki dinamika demografi yang cukup stabil dengan peningkatan jumlah penduduk usia produktif yang konsisten. Meskipun rasio ketergantungan menunjukkan sedikit peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, tingkat pertumbuhannya tetap terkendali. Ini menunjukkan bahwa Provinsi Bali mampu menjaga keseimbangan antara populasi usia produktif dan tidak produktif, yang penting untuk pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan kesejahteraan sosial.

Tabel 2.81 Capaian Kinerja Urusan Tenaga Kerja Provinsi Bali Tahun 2018-2023

No.	Program dan Indikator Kinerja Program (Outcome)	Satuan	Realisasi					
			2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Indikator Kinerja 1 : Persentase tenaga kerja yang bersertifikasi kompetensi	Persentase (%)	34,75	43,99	47,93	51,02	56,71	61,81
2	Indikator Kinerja 2 : Persentase calon tenaga kerja yang bersertifikat dan mengisi pasar kerja sesuai kompetensi	Persentase (%)	51,56	63,06	10,8	29,33	87,5	53,53
3	Indikator Kinerja 1 : Jumlah tenaga kerja yang mendapatkan pekerjaan	Orang	9.638	6918	4380	9.187	17.060	12.040
4	Indikator Kinerja 2 : Jumlah kawasan pekerja sektor informal yang tumbuh dan berkembang berciri khas Bali	Kawasan	0	0	0	1	4	4

No.	Program dan Indikator Kinerja Program (Outcome)	Satuan	Realisasi					
			2018	2019	2020	2021	2022	2023
5	Indikator Kinerja 1 : Persentase perusahaan yang mentaati peraturan perundangan di bidang perlindungan tenaga kerja	Persentase (%)	4,74	5,23	5,72	6,22	6,71	7,2
6	Indikator Kinerja 2 : Persentase Perusahaan yang menaati peraturan perundangan di bidang lingkungan kerja serta kesehatan kerja	Persentase (%)	100	100	10	100	100	100
7	Indikator Kinerja : Persentase Penerapan Upah Minimum di Perusahaan dan Penyelesaian PHI	Persentase (%)	-	-	-	-	-	100

Sumber: Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Disnaker ESDM Provinsi Bali, 2024

Tabel di atas menyajikan data terkait program tenaga kerja di Provinsi Bali pada periode 2018 hingga 2023. Program pertama adalah “Program Pelatihan Kerja dan Produktivitas Tenaga Kerja”, yang terdiri dari dua indikator kinerja. Indikator kinerja pertama menunjukkan persentase tenaga kerja bersertifikasi kompetensi dengan capaian yang meningkat dari 34,75% pada tahun 2018 menjadi 61,81% pada tahun 2023. Indikator kinerja kedua mengukur persentase calon tenaga kerja yang bersertifikat dan mengisi pasar kerja sesuai kompetensi mengalami fluktuasi selama periode 2018-2023, mencapai titik tertinggi pada tahun 2022 sebesar 87,5%.

Program yang kedua adalah “Program Penempatan Tenaga Kerja” dengan indikator kinerja yang mengukur jumlah tenaga kerja yang memiliki pekerjaan dan jumlah kawasan pekerja informal yang tumbuh. Jumlah tenaga kerja yang berhasil ditempatkan mengalami fluktuasi, jumlah tertinggi terdapat pada tahun 2022 sebesar 17.060 yang merupakan peningkatan paling besar dari tahun sebelumnya. Penurunan jumlah tenaga kerja paling rendah terjadi pada tahun 2020 mencapai 4.380, penurunan ini mungkin terjadi akibat dampak dari pandemi *COVID-19*. Sedangkan, untuk indikator kinerja kawasan pekerja sektor informal yang tumbuh menunjukkan peningkatan stabil setiap tahunnya.

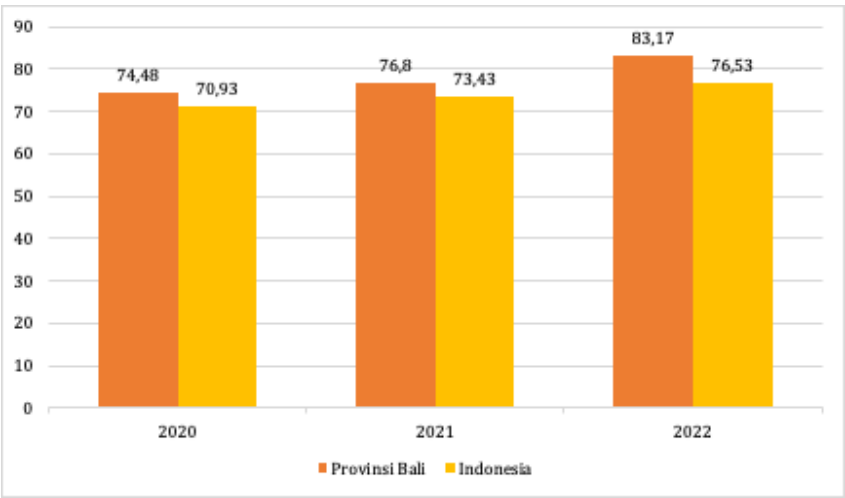
Program ketiga mengenai “Program Pengawasan Ketenagakerjaan” yang mencakup dua indikator kinerja, yaitu mengukur kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perundangan di bidang perlindungan tenaga kerja dan lingkungan kerja serta kesehatan kerja. Kedua indikator kinerja pada program ini

cenderung mengarah ke tren positif dan persentasenya meningkat serta stabil. Sementara, program terakhir adalah “Program Hubungan Industrial” yang menilai persentase penerapan upah minimum di perusahaan dan penyelesaian perselisihan hubungan industrial. Meskipun persentase tidak ada pada beberapa tahun awal periode, tetapi penyelesaian perselisihan mencapai 100% pada tahun 2023.

2.3.2.2. Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Dalam pemerintahan, urusan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak ditujukan untuk mendukung hak dan kesejahteraan perempuan serta melindungi dari kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi. Lebih lanjut, pemberdayaan ini dirancang untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Sehingga, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak berperan penting untuk memenuhi komitmen hak asasi manusia dan fondasi penting untuk pembangunan sosial dan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

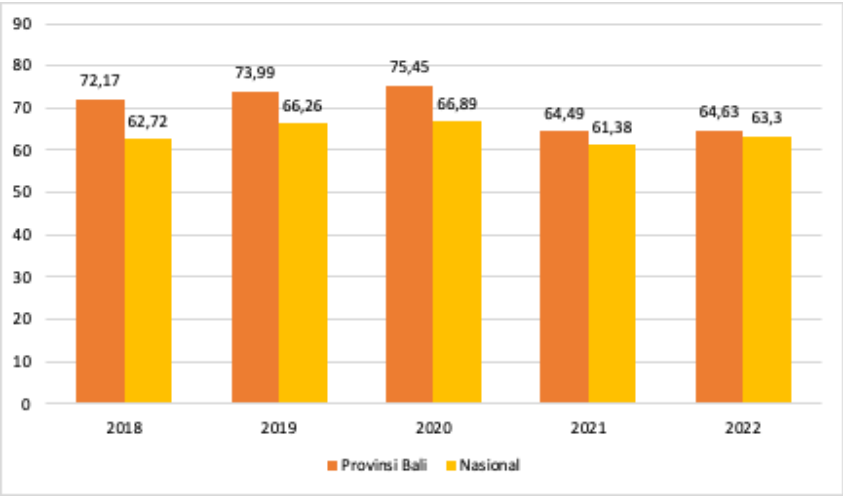
Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan dalam keluarga untuk mewujudkan kesetaraan gender dan pemenuhan hak anak adalah Indeks Kualitas Keluarga (IKK). Indeks tersebut terdiri atas lima dimensi dilengkapi dengan 25 indikator sebagai komponen pembentuknya. Dimensi-dimensi tersebut adalah dimensi Kualitas Legal-Struktur (KLS), dimensi Kualitas Ketahanan Fisik (KKF), dimensi Kualitas Ketahanan Ekonomi (KKE), dimensi Kualitas Ketahanan Sosio-Psikologi (KKSP), dan dimensi Kualitas Ketahanan Sosial-Budaya (KKSB).



Gambar 2.41 Indeks Kualitas Keluarga (IKK) Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2020-2022

Sumber: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2023

Gambar di atas menunjukkan bahwa capaian Indeks Kualitas Keluarga (IKK) Provinsi Bali tahun 2020 hingga tahun 2022 secara konsisten mengalami peningkatan bahkan berada di atas nilai capaian rata-rata nasional. Selain itu, Provinsi Bali memiliki skor tertinggi setiap tahunnya dibandingkan dengan provinsi-provinsi Indonesia lainnya. Ditambah, pada tahun 2022 nilai IKK Provinsi Bali meningkat signifikan yakni 83,17, menjadikan Provinsi Bali sebagai satu-satunya provinsi dengan nilai yang melebihi angka 80. Ini menandakan bahwa mayoritas keluarga di Provinsi Bali memiliki kualitas yang baik dalam hal ketahanan keluarga, perlindungan anak, kesetaraan dan keadilan gender serta partisipasi keluarga dalam masyarakat.

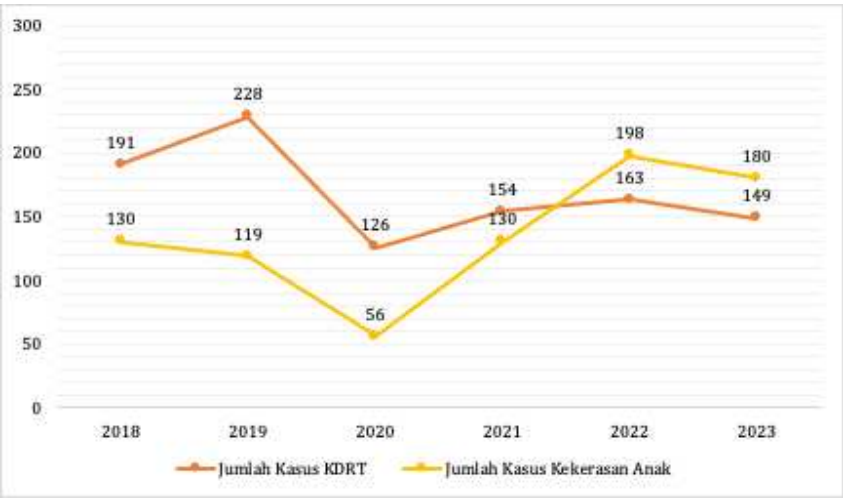


Gambar 2.42 Indeks Perlindungan Anak (IPA) Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2018-2022

Sumber: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2024

Selain itu, terdapat Indeks Perlindungan Anak (IPA) yang mencerminkan pemenuhan terhadap hak-hak anak serta perlindungan khusus anak. Pengukuran indeks perlindungan anak terdiri dari lima dimensi yaitu, hak sipil dan kebebasan, lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif, kesehatan dasar dan kesejahteraan, pendidikan dan pemanfaatan waktu luang, serta kegiatan budaya. Data capaian IPA di Provinsi Bali secara konsisten lebih tinggi dari rata-rata nasional selama periode tahun 2018 hingga 2022. IPA di Provinsi Bali mengalami fluktuasi relatif meningkat. Di tahun 2018 hingga 2020, nilai indeks terus meningkat hingga mencapai 75,45. Namun menurun di tahun 2021 menjadi 64,49 dan kembali meningkat di tahun 2022 dengan nilai 64,63. Secara keseluruhan, data IPA menggambarkan upaya positif Pemerintah Provinsi Bali untuk meningkatkan dan mempertahankan standar tinggi dalam perlindungan anak.

Namun, penurunan dalam dua tahun terakhir mengindikasikan adanya kebutuhan perbaikan lebih lanjut dan penyesuaian strategi guna mengatasi hambatan-hambatan.

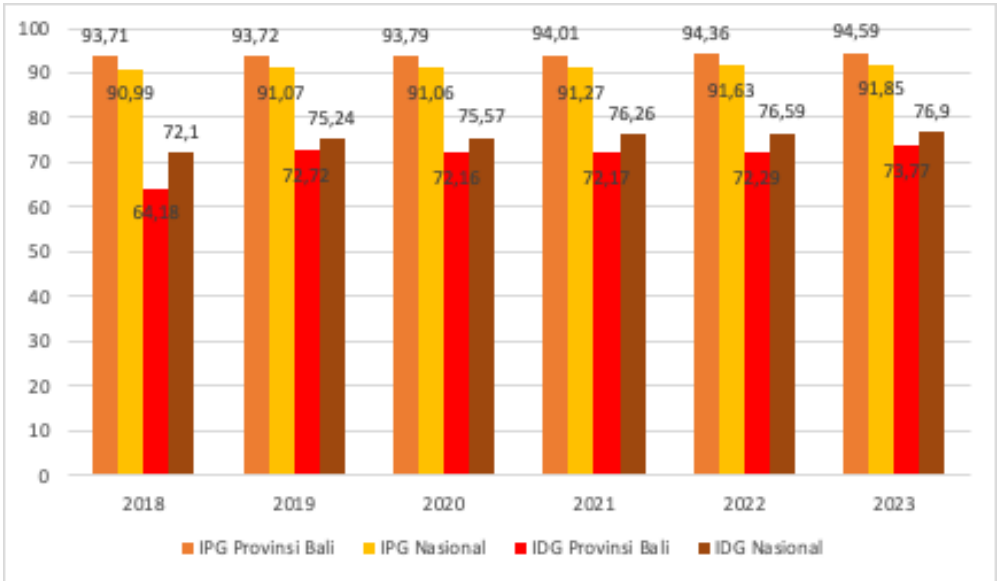


Gambar 2.43 Jumlah Kasus KDRT dan Kasus Kekerasan Anak Provinsi Bali Tahun 2018-2023

Sumber: Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Bali, 2024

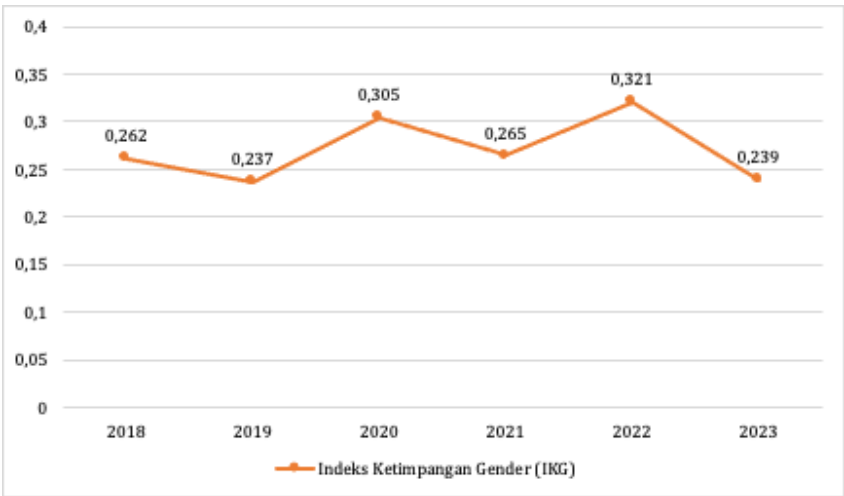
Pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak mengurus masalah-masalah yang berkaitan dengan kesejahteraan pembangunan perempuan dan anak seperti kekerasan dan kesenjangan. Meskipun nilai indeks kualitas keluarga dan indeks perlindungan anak di Provinsi Bali menunjukkan angka yang tinggi, namun masih terdapat kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan kekerasan pada anak. Berdasarkan data kinerja pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, kasus KDRT dan kekerasan anak menunjukkan tren fluktuasi yang menurun. Selama tahun 2018 hingga 2023, kasus KDRT paling tinggi mencapai 228 kasus di tahun 2019. Setelah itu jumlah kasusnya terus mengalami penurunan dan kenaikan secara dinamis. Hingga pada pada tahun 2023 terdapat 149 kasus. Selain itu, kekerasan pada anak di Provinsi Bali juga memiliki tren yang sama dengan kasus KDRT, yaitu fluktuatif namun cenderung menurun. Pada periode tahun 2018 hingga 2023, kasus kekerasan pada anak paling rendah terjadi di tahun 2020 dengan 56 kasus dan paling tinggi di tahun 2022 sebanyak 198 kasus. Terakhir, di tahun 2023 mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan, yaitu 180 kasus. Meskipun kasus KDRT dan kekerasan pada anak cenderung menurun, akan tetapi Pemerintah Provinsi Bali perlu meningkatkan komitmen yang lebih besar untuk mengurangi kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Lebih lanjut, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak berfokus pada pembangunan yang berbasis gender sebagai sebuah upaya keadilan dan pemerataan masyarakat. Hal tersebut diukur menggunakan beberapa instrumen seperti Indeks Pembangunan Gender (IPG) untuk mengukur disparitas gender menggunakan dimensi dan variabel dalam IPM, Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) untuk mengukur peranan dan partisipasi perempuan dalam proses politik, ekonomi, dan pengambil keputusan profesional, serta Indeks Ketimpangan Gender (IKG) untuk mengukur kesenjangan pencapaian antara perempuan dan laki-laki dalam tiga dimensi yaitu kesehatan reproduksi, pemberdayaan, dan pasar tenaga kerja.



Gambar 2.44 Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2018-2023

Sumber: Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Bali, 2024



Gambar 2.45 Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Provinsi Bali Tahun 2018-2023

Sumber: Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Bali

IPG di Provinsi Bali menunjukkan tren yang meningkat setiap tahunnya dari tahun 2018 hingga 2023. Mulai dari 93,71 di tahun 2018 menjadi 94,59 di tahun 2023. Meskipun demikian, peningkatan tersebut tidak terlalu signifikan dengan nilai rata-rata pertumbuhan 0,94. Selanjutnya, nilai IDG tercatat mengalami fluktuasi yang meningkat. Selama periode tahun 2018 hingga 2023, di tahun 2020 mengalami penurunan kemudian meningkat kembali pada 3 tahun selanjutnya dan mencapai nilai 73,77 di tahun 2023. Nilai IDG Provinsi Bali juga masih menunjukkan hasil yang rendah yaitu berada di bawah capaian rata-rata nasional. Terakhir, nilai IKG di Provinsi Bali terlihat mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Selama periode tahun 2018 hingga 2023, nilai IKG tercatat paling tinggi pada tahun 2022 yaitu 0,321. Kemudian menurun di tahun 2023 menjadi 0,239. Penurunan pada nilai IKG menandakan adanya perbaikan dalam mengatasi ketidaksetaraan gender dalam masyarakat. Dengan kata lain, perbedaan antara kondisi laki-laki dan perempuan semakin mengecil. Meskipun demikian, Pemerintah Provinsi Bali tetap harus berfokus untuk mengatasi ketidaksetaraan. Sehingga tercipta kesejahteraan dan keadilan dalam masyarakat.

Tabel 2.82 Indeks Pembangunan Gender (IPG) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018-2023

Kabupaten/Kota	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Kab. Jembrana	93,21	93,52	93,38	93,86	94,43	94,52
Kab. Tabanan	95,34	95,35	95,36	95,42	95,45	95,72
Kab. Badung	94,9	95,5	95,51	95,53	95,65	95,94
Kab. Gianyar	94,16	94,26	94,63	94,7	94,72	95,09
Kab. Klungkung	91,06	91,1	91,12	91,18	91,37	91,79
Kab. Bangli	91,23	91,25	91,54	91,58	91,86	92,23
Kab. Karangasem	89,22	88,87	88,93	88,96	89,9	90,17
Kab. Buleleng	91,92	91,94	91,59	91,65	91,85	91,99
Kota Denpasar	96,89	96,92	96,77	96,88	96,92	96,68

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, 2024

IPG Provinsi Bali yang tinggi merupakan hasil dari kontribusi positif IPG yang dicapai oleh beberapa kabupaten/kota di provinsi tersebut. Kota Denpasar, Kabupaten Badung, Kabupaten Tabanan, dan Kabupaten Gianyar menunjukkan

capaian IPG yang paling tinggi di antara seluruh kabupaten/kota di Bali. Kontribusi dari daerah-daerah ini secara signifikan meningkatkan rata-rata IPG Provinsi Bali. Hal ini dikarenakan kawasan-kawasan tersebut merupakan kawasan metropolitan yang memiliki akses lebih baik terhadap fasilitas pendidikan, kesehatan, serta peluang ekonomi, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan IPG di daerah-daerah tersebut. Sebaliknya, kabupaten lainnya seperti Jembrana, Bangli, Buleleng, Klungkung, dan Karangasem memiliki capaian IPG yang berada di bawah rata-rata provinsi. Perbedaan ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah ketidakmerataan pembangunan gender antara wilayah-wilayah tersebut. Sehingga menyebabkan perbedaan yang mencolok dalam capaian IPG di antara kabupaten/kota di Bali.

Tabel 2.83 Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018-2023

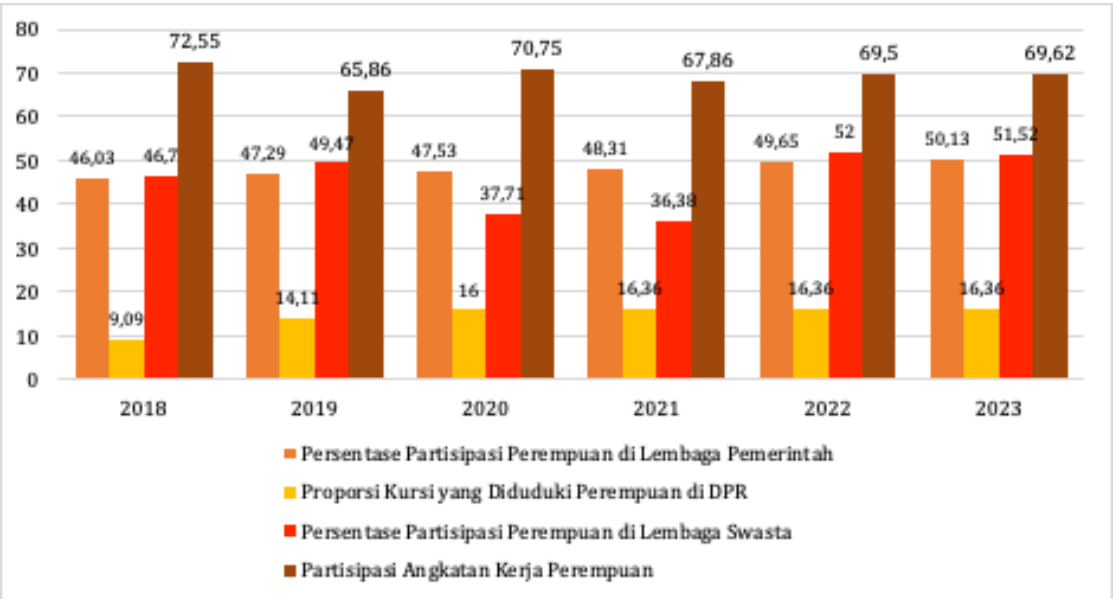
Kabupaten/Kota	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Kab. Jembrana	66.23	74.60	74.39	74.55	72.40	72.44
Kab. Tabanan	61.62	78.14	77.95	78.27	78.51	78.07
Kab. Badung	62.03	75.23	75.49	76.99	76.33	76.08
Kab. Gianyar	62.59	66.22	66.14	65.64	68.58	68.82
Kab. Klungkung	71.77	78.35	78.36	75.50	75.75	76.07
Kab. Bangli	61.07	61.81	65.16	65.36	65.69	65.57
Kab. Karangasem	60.20	60.77	63.61	65.09	64.59	65.79
Kab. Buleleng	65.58	73.13	72.89	72.91	73.73	72.57
Kota Denpasar	59.09	62.16	67.26	67.02	67.21	69.22

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, 2024

IDG Provinsi Bali yang masih rendah dapat dijelaskan oleh rendahnya IDG di tingkat kabupaten/kota. Pada tahun 2023, hanya beberapa kabupaten yang menunjukkan capaian IDG yang relatif tinggi, yaitu Kabupaten Tabanan dengan 78,07, Kabupaten Badung dengan 76,08, dan Kabupaten Klungkung dengan 76,07. Di antara ketiga kabupaten tersebut, hanya Kabupaten Tabanan yang berhasil melampaui rata-rata capaian nasional yang berada pada angka 76,90. Sementara itu, capaian IDG kabupaten/kota lainnya di Provinsi Bali masih berada di bawah rata-rata provinsi maupun nasional. Hal tersebut menunjukkan adanya disparitas

dalam hal akses dan kesempatan yang tersedia bagi perempuan di berbagai wilayah di Bali. Disparitas ini mungkin disebabkan oleh perbedaan dalam alokasi sumber daya, tingkat pembangunan infrastruktur, serta kebijakan lokal yang belum sepenuhnya mendukung peningkatan pemberdayaan gender. Akibatnya, capaian IDG Provinsi Bali secara keseluruhan terdampak oleh kontribusi yang masih rendah dari sebagian besar kabupaten/kota yang ada.

Urusan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak juga berfokus pada peningkatan keterlibatan dan partisipasi perempuan secara langsung dalam pengambilan keputusan pada lembaga pemerintah maupun swasta. Keterlibatan perempuan tersebut menunjukkan komitmen terhadap kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, yang merupakan prinsip dasar pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Sehingga, dapat mewujudkan kesetaraan yang mengarah pada masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.



Gambar 2.46 Kinerja Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Bali Tahun 2018-2023

Sumber: Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Bali, 2024

Di Provinsi Bali, partisipasi perempuan pada lembaga pemerintah menunjukkan hasil yang positif. Pada tahun 2018 hingga tahun 2023 persentase partisipasinya meningkat setiap tahunnya dari 46,03% di tahun 2018 hingga 50,13% di tahun 2023. Meskipun secara konsisten mengalami peningkatan, akan tetapi rata-rata pertumbuhannya masih terhitung rendah. Selain itu, proporsi kursi yang diduduki perempuan di DPR juga menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2018 sebanyak 9,09 hingga 16,00 di tahun 2020. Namun di tiga tahun selanjutnya menunjukkan hasil yang stagnan sebanyak 16,36. Sehingga, perlu

adanya upaya untuk meningkatkan nilai yang masih tergolong rendah maupun stagnasi pada partisipasi perempuan di DPR.

Persentase partisipasi perempuan di lembaga swasta memiliki nilai yang relatif sama dengan persentase partisipasi perempuan di lembaga pemerintah. Namun, di lembaga swasta menunjukkan persentase partisipasi perempuan yang berfluktuasi cenderung menurun. Penurunan drastis terjadi di tahun 2020 dan 2021 yaitu sebanyak 37,71 dan 36,31 setelah sebelumnya mencapai 49,47 di tahun 2019. Tren yang menurun di dua tahun tersebut kemungkinan terjadi karena dipengaruhi oleh pandemi *COVID-19*. Kemudian di tahun 2022 mengalami peningkatan yang cukup baik menjadi 52,00. Akan tetapi, pada tahun 2023 kembali mengalami penurunan kecil yaitu 51,25. Fluktuasi yang relatif menurun ini membutuhkan penanganan yang lebih dalam meningkatkan keterlibatan perempuan di sektor swasta. Terakhir, partisipasi angkatan kerja perempuan di Provinsi Bali menunjukkan tren fluktuatif yang meningkat. Selama periode tahun 2018 hingga tahun 2021, partisipasi angkatan kerja perempuan tersebut mengalami kenaikan dan penurunan yang dinamis. Kemudian di tahun 2022 hingga tahun 2023 secara perlahan meningkat dari 69,50 menjadi 69,62. Angka ini menandakan bahwa perempuan di Provinsi Bali aktif berpartisipasi dalam tenaga kerja. Namun, partisipasi perempuan tersebut masih dapat didorong lebih keras lagi sehingga mampu mewujudkan kesejahteraan dan pembangunan berkelanjutan.

Tabel 2.84 Capaian Kinerja Urusan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Bali 2018-2023

No.	Program dan Indikator Kinerja Program (Outcome)	Satuan	Realisasi					
			2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Nilai Evaluasi Manajemen Kinerja	Nilai				A	A	A
2	Persentase penduduk perempuan yang bekerja	Persen			67.29%			
3	Persentase perempuan korban kekerasan terhadap perempuan termasuk TPPO yang mendapat pelayanan sesuai standar	Persen			100%			
4	Persentase Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak	Persen			100%			

No.	Program dan Indikator Kinerja Program (Outcome)	Satuan	Realisasi					
			2018	2019	2020	2021	2022	2023
5	Persentase Penduduk perempuan yang bekerja	Persen				98,75%	98,75%	98,8%
6	Persentase Kabupaten / Kota Layak Anak minimal Predikat Madya	Persen				100%	100%	100%
7	Persentase pengaduan korban kekerasan terhadap perempuan termasuk TPPO yang mendapat pelayanan sesuai dengan standar	Persen				100%	100%	100%
8	Persentase Korban Kekerasan terhadap Anak yang tertangani Sesuai dengan Standar	Persen				100%	100%	100%
9	Persentase pengaduan korban kekerasan terhadap perempuan termasuk TPPO yang mendapat pelayanan sesuai dengan standar	Indeks						76 (Indeks)

Sumber: Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Bali, 2024

Secara umum, capaian kinerja urusan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak di Provinsi Bali menunjukkan hasil yang cukup baik. Dalam hal ini, terdapat berbagai program yang mencakup layanan perlindungan perempuan dan anak, kesetaraan gender, hingga peningkatan kualitas keluarga. Program-program tersebut sebagian besar telah mencapai targetnya. Namun, tetap perlu ada upaya tambahan untuk mempertahankan serta meningkatkan kualitas layanan kinerja program lainnya yang diberikan kepada perempuan dan anak di Provinsi Bali.

2.3.2.3. Pangan

Pangan menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berkaitan dengan nutrisi, tetapi memiliki implikasi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang luas. ketersediaan pangan yang mencukupi dan berkualitas menjadi landasan yang baik untuk keberlangsungan kehidupan dan pembangunan yang berkelanjutan serta kesejahteraan masyarakat. Masalah pangan menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dan ketahanan pangan yang dipengaruhi oleh fluktuasi harga, ketidakpastian pasokan, dan perubahan iklim. Pembahasan tentang pangan tidak hanya melibatkan produksi dan distribusi, tetapi juga isu-isu seperti ketahanan pangan, keberlanjutan pertanian, aksesibilitas terhadap pangan bergizi, dan mitigasi terhadap perubahan iklim yang berdampak pada sektor pertanian.

Tabel 2.85 Kebutuhan, Produksi dan Ketersediaan Pangan Per Kapita Provinsi Bali Tahun 2018-2022

Tahun	Kebutuhan Pangan Per Kapita (Kg)	Ketersediaan Pangan Berdasarkan Produksi Per Kapita (kg)	Ketersediaan Pangan dari Luar Daerah (Kg)	Ketersediaan Pangan Per Kapita (Kg)
2018	84	124	-	40
2019	83	124	-	41
2020	84	110	-	26
2021	90	113	-	23
2022	91	118	-	27

Sumber: Diolah Dengan Data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024

Berdasarkan tabel di atas kebutuhan pangan per kapita di Bali mengalami peningkatan secara bertahap dari tahun 2018 hingga 2022. Awal periode tahun 2018, kebutuhan pangan per kapita Provinsi Bali sebanyak 84 kg yang meningkat hingga 91 kg pada tahun 2022. Peningkatan akan kebutuhan pangan berbanding terbalik dengan ketersediaan pangan berdasarkan produksi per kapitanya. Ketersediaan pangan berdasarkan produksi mengalami fluktuasi yang memiliki kecenderungan menurun. Walaupun, ketersediaan pangan berdasarkan produksi per kapita menurun, tetapi ketersediaan pangan tetap mengalami surplus.

Meskipun ketersediaan pangan per kapita di Bali mengalami surplus dan mampu untuk mandiri dalam pangan, tetapi perlu diperhatikan bahwa terjadi penurunan surplus yang signifikan. Penurunan ini memberikan indikasi bahwa terdapat potensi risiko yang akan mempengaruhi ketahanan pangan, terutama apabila terjadi bencana alam maupun perubahan iklim yang mengganggu produksi. Selain itu, ketersediaan pangan dari luar daerah tidak muncul dalam

tabel di atas mengindikasikan bahwa Bali tidak mengandalkan impor pangan untuk kebutuhannya. Maka dari itu, untuk memastikan ketahanan pangan yang berkelanjutan diperlukan peningkatan dalam hal produksi dan strategi untuk cadangan pangan dalam menghadapi kekurangan di masa depan.

Sedangkan, untuk melihat ketahanan pangan yang baik digunakan skor PPH (Pola Pangan Harapan). Skor PPH akan menunjukkan akses masyarakat terhadap makanan yang bergizi dan beragam. Jika, skor PPH cenderung rendah mengindikasikan bahwa ketahanan pangan juga rendah, yang disebabkan konsumsi pangan tidak beragam dan kurang bergizi. Maka dari itu, upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan akan memperbaiki pola konsumsi dan meningkatkan kualitas gizi masyarakat dengan ukuran skor PPH.

Tabel 2.86 Skor PPH Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2018-2022

Tahun	Provinsi Bali	Nasional
2018	94,9	88,4
2019	94,8	87,9
2020	91,4	86,3
2021	86,9	87,2
2022	88,3	92,9
2023	92,2	94,1

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024

Tabel skor PPH (Pola Pangan Harapan) Provinsi Bali dan secara Nasional pada periode 2018-2022 menunjukkan pada tahun 2018 Skor PPH Bali mencatat skor sebesar 94,9, sedangkan secara nasional skornya 88,4. Perbedaan skor antara Provinsi Bali dan Nasional menunjukkan bahwa pada tahun 2018, Bali memiliki PPH yang lebih tinggi daripada skor PPH Nasional. Namun, pada tahun 2019 hingga 2022 skor PPH Bali turun menjadi 86,9. Sementara, skor nasionalnya sedikit meningkat menjadi 87,2. Meskipun skor nasional mengalami fluktuasi, pada tahun 2022 skor PPH Provinsi Bali kembali meningkat menjadi 88,3 sementara skor nasional mencapai 92,9. Skor yang berbeda pada tahun 2022 menunjukkan tren yang lebih baik secara nasional daripada di Bali. Provinsi Bali memiliki potensi peningkatan yang signifikan untuk meningkatkan pola pangan harapan untuk mengimbangi atau melampaui skor nasional.

Tabel 2.87 Capaian Kinerja Urusan Pangan Provinsi Bali 2018-2023

No.	Program dan Indikator Kinerja Program (Outcome)	Satuan	Realisasi					
			2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Angka Kecukupan Energi (AKE)	kkal/kap/hari	2646	2656	2650	2654	2672	3247
2	Harga GKP lebih besar dari HPP	%	22,74	-	-	-	-	-

No.	Program dan Indikator Kinerja Program (Outcome)	Satuan	Realisasi					
			2018	2019	2020	2021	2022	2023
3	Persentase Pangan Segar Aman Konsumsi	%	80	100	85	90	85	83
4	Persentase pangan segar yang bersertifikat mutu	%	-	-	-	-	100	100
5	Jumlah Lumbung yang masih berfungsi baik	unit	79	80	80	81	81	81

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Bali, 2024

Provinsi Bali telah memiliki kemampuan untuk menyediakan pangan secara mandiri, menunjukkan ketahanan pangan yang cukup kuat dengan melihat Angka Kecukupan Energi yang terus meningkat setiap tahunnya. Selain itu, Bali memiliki surplus ketersediaan pangan per kapita, yang menjadi indikator positif dari kemampuan provinsi ini dalam memenuhi kebutuhan pangannya. Namun, angka surplus tersebut mengalami penurunan setiap tahunnya akibat dari produksi yang mengalami fluktuasi. Penurunan produksi kemungkinan terjadi akibat dari jumlah lumbung yang berfungsi baik tidak meningkat dan cenderung stagnan serta mobilitas tenaga kerja yang beralih ke lapangan usaha yang modern dan memiliki upah tinggi.

2.3.2.4. Pertanahan

Urusan pertanahan merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan wilayah dan pembangunan daerah. Sehingga, urusan pertanahan di tingkat provinsi memiliki tugas dan kewenangan inti untuk mengatur, mengelola, dan mengawasi penggunaan serta pemanfaatan lahan agar sesuai dengan peruntukannya. Hal ini sejalan dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2010 tentang Penertiban dan Pendayagunaan Tanah Terlantar yang mengarahkan untuk memastikan bahwa penggunaan lahan di setiap daerah dapat mendukung pembangunan yang berkelanjutan dan tertib administrasi pertanahan.

Urusan pertanahan di Provinsi Bali dilakukan bersama-sama dengan Kantor Wilayah ATR/BPN sebagai instansi vertikal Kementerian ATR/BPN di Provinsi Bali, BPKAD Provinsi Bali khususnya Bidang Aset, dan OPD lain yang membutuhkan tanah dalam pelaksanaan urusannya. Untuk menilai keberhasilan urusan ini, dilakukan pengukuran atas indikator berupa seberapa luas lahan hak milik pemerintah daerah yang telah bersertifikat, jumlah kasus tanah negara yang terselesaikan, dan seberapa banyak izin lokasi yang diselesaikan. Pengukuran ini dilakukan untuk dapat menggambarkan efektivitas dan efisiensi dalam

pengelolaan pertanahan di tingkat provinsi. Adapun capaian dari Provinsi Bali dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2.88 Jumlah Bidang Tanah yang terdaftar dan Bersertifikat di Provinsi Bali Tahun 2018-2021

Tahun	Luas Wilayah (Ha)	Estimasi Jumlah Bidang Tanah	Jumlah Bidang Terdaftar	Jumlah Bidang Bersertifikat
2021	513.100	2.247.974	2.173.958	1.994.102
2020	513.100	2.068.058	1.994.102	1.892.061
2019	513.100	1.931.082	1.850.756	1.791.791
2018	513.100	1.843.226	1.709.226	1.681.468

Sumber: Buku Bali Membangun, 2021

Berdasarkan data dalam Tabel 2.88 mengenai jumlah bidang tanah yang terdaftar dan bersertifikat di Provinsi Bali dari tahun 2018 hingga 2021, dapat diamati beberapa tren dan tantangan yang perlu diperhatikan dalam tata kelola pertanahan di provinsi ini. Terjadi peningkatan yang signifikan dalam jumlah bidang tanah yang terdaftar dan bersertifikat selama periode tersebut. Jumlah bidang terdaftar meningkat dari 1.709.226 pada tahun 2018 menjadi 2.173.958 pada tahun 2021, sementara jumlah bidang bersertifikat meningkat dari 1.681.468 pada tahun 2018 menjadi 1.994.102 pada tahun 2021. Ini menunjukkan upaya yang kuat dari pemerintah Provinsi Bali dalam meningkatkan administrasi dan legalisasi tanah di daerah tersebut.

Namun, meskipun ada peningkatan jumlah bidang tanah yang terdaftar dan bersertifikat, terdapat kesenjangan antara jumlah bidang terdaftar dan jumlah bidang bersertifikat. Pada tahun 2021, dari 2.173.958 bidang tanah yang terdaftar, hanya 1.994.102 yang telah bersertifikat. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada sejumlah besar bidang tanah yang belum bersertifikat, yang dapat menghambat kepastian hukum dan potensi penggunaan tanah tersebut. Selain itu, tingkat peningkatan jumlah bidang bersertifikat tampaknya melambat dibandingkan dengan jumlah bidang terdaftar, mengindikasikan adanya tantangan dalam proses sertifikasi tanah yang mungkin terkait dengan kendala administratif, birokrasi, atau kurangnya sumber daya.

Kesenjangan antara jumlah bidang tanah yang terdaftar dan bersertifikat menunjukkan potensi masalah administratif dan birokrasi yang mempengaruhi proses sertifikasi tanah. Ini perlu diatasi untuk memastikan bahwa semua bidang

tanah yang terdaftar dapat segera bersertifikat, memberikan kepastian hukum dan mendukung pembangunan berkelanjutan di Provinsi Bali. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah perlunya peningkatan dalam efisiensi proses administrasi dan sertifikasi tanah, yang bisa dilakukan dengan mempercepat prosedur, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, dan memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung proses tersebut.

Tabel 2.89 Tanah Pemerintah Provinsi Bali Tercatat Pada Buku Inventaris Pemerintah Provinsi Bali Tahun 2017-2021

No	Kab/Kota	2017	2018	2019	2020	2021
1	Badung	1.041	1.111	1.147	1.142	1.146
2	Bangli	205	206	209	215	233
3	Buleleng	181	250	252	340	357
4	Denpasar	398	460	469	454	445
5	Gianyar	435	438	436	436	462
6	Jembrana	226	232	237	232	231
7	Karangasem	578	585	622	629	631
8	Klungkung	963	1.063	1.069	1.068	1.079
9	Tabanan	490	598	617	618	628
	Luar Bali	10	11	9	11	5

Sumber: BPKAD Provinsi Bali, 2022

Selaras dengan data sebelumnya, dari data di atas juga dapat dipahami bahwa hampir semua kabupaten/kota di Provinsi Bali menunjukkan tren peningkatan jumlah tanah yang tercatat. Kabupaten Badung, Bangli, Buleleng, Gianyar, Karangasem, Klungkung, dan Tabanan semuanya mencatat peningkatan jumlah tanah yang signifikan selama periode tersebut.

Namun, ada beberapa kabupaten yang menunjukkan fluktuasi jumlah tanah yang tercatat, seperti Denpasar dan Jembrana, yang mengalami penurunan pada beberapa tahun tertentu. Hal ini dapat menunjukkan adanya tantangan dalam proses pencatatan dan sertifikasi tanah di daerah-daerah tersebut. Kabupaten Denpasar, misalnya, menunjukkan penurunan dari 469 bidang tanah pada tahun 2019 menjadi 445 bidang tanah pada tahun 2021. Sedangkan di luar Bali, jumlah tanah tercatat tetap sangat kecil dan bahkan menurun dari 11 bidang pada tahun 2017 menjadi 5 bidang pada tahun 2021, menunjukkan bahwa urusan pertanahan di luar Bali mungkin tidak menjadi prioritas atau mengalami

hambatan lebih besar.

Tabel 2.90 Tanah Pemerintah Provinsi Bali Yang Sudah Bersertifikat

No	Kab/Kota	2017	2018	2019	2020	2021
1	Badung	1.023	1.095	1.121	1.117	1.125
2	Bangli	163	164	168	177	226
3	Buleleng	143	213	217	309	340
4	Denpasar	337	396	410	409	410
5	Gianyar	401	404	408	412	430
6	Jembrana	209	215	219	216	225
7	Karangasem	544	549	583	586	596
8	Klungkung	945	1.047	1.047	1.043	1.061
9	Tabanan	451	560	566	568	599
	Luar Bali	9	10	9	9	4

Sumber: BPKAD Provinsi Bali, 2022

Berdasarkan data mengenai tanah Pemerintah Provinsi Bali yang sudah bersertifikat, terlihat bahwa secara umum ada peningkatan yang signifikan dalam jumlah tanah bersertifikat di hampir semua kabupaten/kota di Provinsi Bali selama periode 2017-2021. Hal ini menunjukkan adanya upaya yang baik dari pemerintah daerah dalam mengamankan dan memformalkan kepemilikan aset tanah melalui sertifikasi.

Beberapa kabupaten/kota seperti Badung, Bangli, Buleleng, Gianyar, Karangasem, Klungkung, dan Tabanan menunjukkan tren peningkatan yang stabil dan konsisten dalam jumlah tanah yang bersertifikat. Misalnya, Kabupaten Buleleng mengalami peningkatan dari 143 bidang tanah bersertifikat pada tahun 2017 menjadi 340 bidang pada tahun 2021, menunjukkan peningkatan signifikan dalam upaya sertifikasi. Kabupaten Bangli juga mengalami peningkatan yang cukup tajam, terutama pada tahun 2021.

Namun, ada beberapa kabupaten yang menunjukkan stagnasi atau penurunan jumlah tanah yang bersertifikat pada beberapa tahun tertentu, seperti Denpasar dan Jembrana. Kabupaten Denpasar, misalnya, menunjukkan stagnasi pada tahun 2020 dan 2021 dengan jumlah tanah bersertifikat tetap di angka 409 dan 410 bidang. Di luar Bali, jumlah tanah yang bersertifikat sangat kecil dan bahkan menurun dari 9 bidang pada tahun 2017 menjadi hanya 4 bidang pada tahun 2021, mengindikasikan bahwa sertifikasi tanah di luar Bali mungkin

menghadapi lebih banyak hambatan atau kurang menjadi prioritas.

Tabel 2.91 Tanah Pemerintah Provinsi Bali Yang Belum Bersertifikat

No	Kab/Kota	2017	2018	2019	2020	2021
1	Badung	18	16	24	25	21
2	Bangli	42	42	41	38	7
3	Buleleng	38	37	38	31	17
4	Denpasar	61	64	56	45	35
5	Gianyar	34	34	29	24	32
6	Jembrana	17	17	17	16	6
7	Karangasem	34	36	41	43	35
8	Klungkung	18	16	22	25	18
9	Tabanan	39	38	50	50	29
	Luar Bali	1	1	1	2	1

Sumber: BPKAD Provinsi Bali, 2024

Berdasarkan data tersebut terlihat adanya fluktuasi jumlah tanah yang belum bersertifikat di berbagai kabupaten/kota di Provinsi Bali selama periode 2017-2021. Beberapa daerah menunjukkan penurunan yang signifikan, sementara yang lain mengalami stagnasi atau bahkan peningkatan dalam jumlah tanah yang belum bersertifikat.

Secara umum, data ini menunjukkan adanya kemajuan dalam upaya sertifikasi tanah pemerintah daerah, terutama di kabupaten seperti Bangli, Buleleng, Jembrana, dan Tabanan yang menunjukkan penurunan jumlah tanah yang belum bersertifikat. Misalnya, Kabupaten Bangli berhasil mengurangi jumlah tanah yang belum bersertifikat dari 42 bidang pada tahun 2017 menjadi hanya 7 bidang pada tahun 2021. Kabupaten Buleleng juga menunjukkan kemajuan yang signifikan dengan penurunan dari 38 bidang pada tahun 2017 menjadi 17 bidang pada tahun 2021.

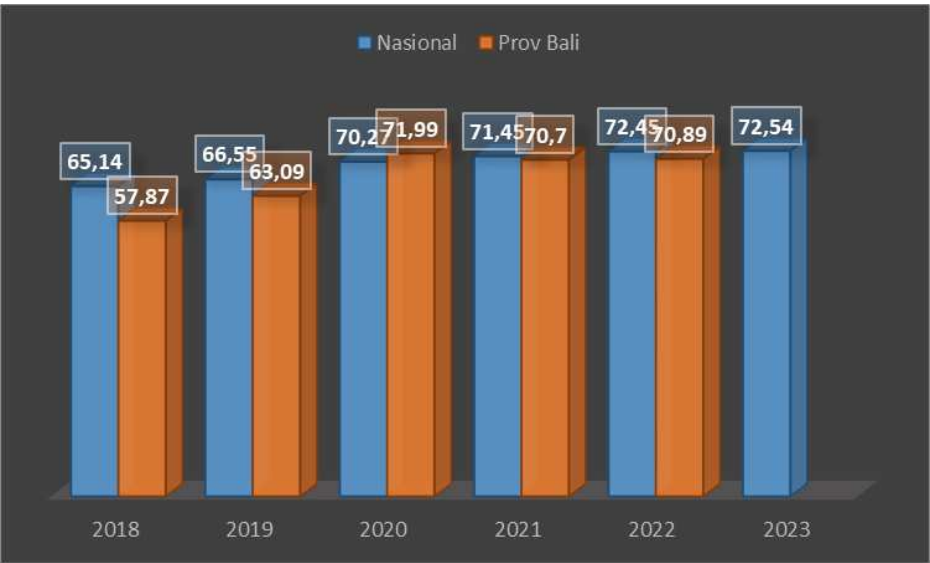
Namun, ada beberapa daerah yang menunjukkan ketidakstabilan atau peningkatan jumlah tanah yang belum bersertifikat pada beberapa tahun tertentu. Misalnya, Kabupaten Gianyar mengalami fluktuasi jumlah tanah yang belum bersertifikat, yang menurun pada awal periode tetapi meningkat kembali pada tahun 2021. Kabupaten Karangasem juga menunjukkan jumlah tanah yang belum bersertifikat yang relatif stabil tetapi tetap tinggi. Sementara itu, di luar Bali, jumlah tanah yang belum bersertifikat tetap kecil dan relatif stabil,

menunjukkan bahwa upaya sertifikasi di luar Bali mungkin tidak seintensif di dalam Bali.

Permasalahan ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam upaya sertifikasi tanah, masih terdapat tantangan signifikan yang perlu diatasi. Beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi lambatnya proses sertifikasi termasuk kendala administratif, kurangnya sumber daya, dan masalah koordinasi antar instansi terkait. Selain itu, proses penyelesaian sengketa tanah yang kompleks dan panjang juga dapat menjadi hambatan utama dalam upaya sertifikasi.

2.3.2.5. Lingkungan Hidup

Urusan lingkungan hidup bertanggung jawab atas kualitas lingkungan hidup di suatu wilayah dan membawahi urusan lingkungan hidup dan pengelolaan sampah. Kualitas lingkungan hidup merupakan hasil dari kerja lintas sektor dan urusan, dan urusan lingkungan hidup berfungsi sebagai koordinator. Penyediaan data lingkungan hidup dan pengelolaan persampahan adalah tugas yang secara bertahap ditangani oleh lingkungan hidup. Di bawah ini disajikan data mengenai indeks kualitas lingkungan hidup di Provinsi Bali dibandingkan dengan angka nasional.



Gambar 2.47 Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Provinsi Bali dan Angka Nasional tahun 2018-2022

Sumber: Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup Provinsi Bali, 2024

Dibandingkan angka nasional, capaian kualitas lingkungan hidup provinsi Bali relatif lebih rendah. Tahun 2020 angka provinsi Bali melampaui angka nasional, namun demikian tahun berikutnya kembali ke posisi di bawah angka nasional. Angka ini mengirimkan pesan bahwa upaya untuk menjaga kualitas

lingkungan hidup belum dilakukan secara baik. Tahun 2020 masa *COVID-19*, banyak kegiatan terhenti yang artinya lingkungan hidup keluar dari tekanan, itulah mengapa pada tahun tersebut kualitas lingkungan hidup membaik di Bali. memasuki masa normal kembali terjadi tekanan terhadap lingkungan akibat aktivitas manusia, membuat kualitas lingkungan hidup di Bali justru mengalami penurunan dan peningkatan yang terjadi juga relatif lemah.

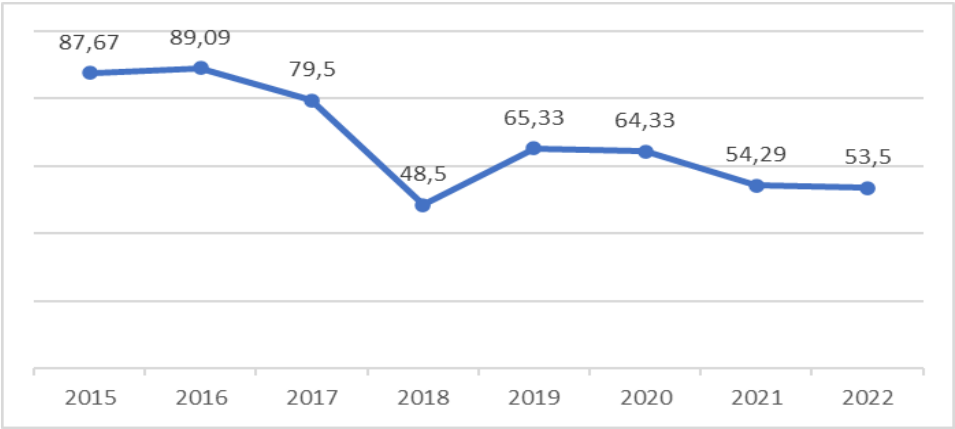
Kualitas lingkungan hidup ditentukan oleh 3 atau 4 komponen pembentuknya, kualitas air, kualitas udara dan kualitas tutupan lahan, serta kualitas air laut, jika telah dihitung. Dalam kasus provinsi Bali tekanan tertinggi datang dari kualitas air dan kualitas tutupan lahan. Tabel berikut menyajikan unsur pembentuk kualitas lingkungan hidup di Provinsi Bali.

Tabel 2.92 Kualitas Air, Udara, Tutupan Lahan, dan Laut di Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No.	Indikator	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Indeks Kualitas Air	48,50	65,33	64,33	54,29	53,5
2.	Indeks Kualitas Udara	91,98	89,85	88,34	89,28	89,19
3.	Indeks Kualitas Tutupan Lahan	38,57	41,34	40,59	42,11	43,36
4.	Indeks Kualitas Air Laut	-	52,65	69,75	85,14	88,49

Sumber: Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup Provinsi Bali, 2024

Kondisi kualitas atau mutu air di Provinsi Bali cenderung menurun dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini dapat dilihat dari Indeks Kualitas Air (IKA). IKA diukur berdasarkan parameter DO (Oksigen Terlarut), *Fecal Coliform*, COD, BOD, pH, total Fosfat (T-P), Nitrat (NO₃-N), dan TSS. Pada tahun 2015, kondisi kualitas air di Provinsi Bali berada dalam kondisi “sangat baik” dengan nilai IKA sebesar 87,67. Pada tahun-tahun berikutnya terjadi penurunan poin hingga menjadi 53,50 pada tahun 2022 dengan predikat “kurang baik”.



Gambar 2.48 Indeks Kualitas Air di Provinsi Bali Tahun 2015-2022

Sumber: Dinas Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2024

Menurunnya kualitas air menunjukkan bahwa sumber daya air semakin terkontaminasi oleh bahan-bahan pencemar. Pencemaran air dapat berasal dari sumber terpusat dan sumber tak terpusat. Sumber pencemar terpusat terbawa dari lokasi-lokasi khusus seperti pabrik atau industri. Untuk sumber tak terpusat, yang ditimbulkan jika hujan mengalir melewati lahan dan menghanyutkan pencemar-pencemar di atasnya seperti pestisida dan pupuk serta mengendapkannya dalam badan air seperti danau dan sungai. Selain hal tersebut, kota-kota dan pemukiman juga menjadi penyumbang pencemar.

Kualitas udara hingga tahun 2022 masih menunjukkan angka yang cukup baik (mendekati angka 90), namun demikian jika dilihat dari kecenderungannya, angka kualitas udara cenderung mengalami penurunan. Provinsi Bali sebagai daerah yang berfokus pada pengembangan pariwisata dan industri kreatif relatif tertolong untuk kualitas udara karena terbatasnya industri besar yang memiliki potensi besar untuk mempengaruhi kualitas udara. Sebagai pulau yang terpisah dari pulau lainnya, maka provinsi Bali juga relatif terbebas dari aktivitas pabrik dari pulau Jawa misalnya. Satu satunya penyebab dari menurunnya kualitas udara datang dari pertumbuhan jumlah kendaraan bermotor. Dari data BPS diperoleh informasi bahwa jumlah kendaraan bermotor pada 2020 sebanyak 4.438.695 unit. Dua tahun kemudian, jumlah kendaraan bermotor bertambah menjadi 4.756.364 unit atau bertambah 7,15% selama 2 tahun.

Indeks kualitas tutupan lahan menjadi kontributor terburuk bagi rendahnya kualitas lingkungan hidup di provinsi bali. Akademisi Bidang Pertanian Universitas Udayana, Dr. Ir. Ni Luh Kartini mengatakan dalam Perda Rencana Tata Ruang Wilayah Bali No 16 tahun 2009 diatur, lahan pertanian hanya boleh beralih fungsi 10% dalam 20 tahun. Namun yang terjadi dilapangan, alih fungsi lahan pertanian sangat tinggi, mencapai 1000 hektare per tahun, mengacu pada hasil penelitian Prof. Wayan Windia tahun 2021 (rri.co.id). Alih fungsi lahan tertinggi terjadi di kawasan kota Denpasar, jika tahun 2017 luas lahan sawah adalah 2.409 Ha, maka tahun 2022 tinggal 1.871 Ha atau menyusut sebesar 22% lebih. Walhi Bali menyoroti dampak negatif alih fungsi lahan terhadap ekologi. Menurut Krisna, saat ini jumlah hutan di Bali kurang dari 30% jumlah wilayahnya. Hal ini tentu akan berdampak pada keberlangsungan lingkungan hidup.

Kualitas tutupan lahan yang memburuk juga mendapatkan kontribusi dari berkurangnya lahan hutan. dari laporan yang disampaikan WALHI Provinsi Bali didapatkan informasi bahwa luas hutan di Bali sudah kurang dari 30%. Pembangunan infrastruktur menghilangkan tutupan lahan dengan sangat masif.

Jalan Tol Gilimanuk - Mengwi yang akan dibangun dengan panjang sekitar 96 kilometer akan berpotensi menghilangkan 98 titik subak.

Kualitas air laut menunjukkan kinerja yang semakin membaik. Dengan meningkatkan indeks kualitas air laut, pemerintah Provinsi Bali menunjukkan keseriusannya dalam menangani masalah lingkungan hidup di wilayah perairan dan ingin mewujudkan lingkungan hidup yang *sustainable*. Namun demikian dari hasil FGD didapatkan informasi bahwa pengambilan sample untuk menentukan kualitas air laut belum cukup representatif mewakili kondisi yang sebenarnya. Untuk itu penilaian terhadap kualitas laut perlu untuk dilakukan secara lebih baik.

Tabel 2.93 Standar Daya Tampung Lingkungan Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota

No	Kabupaten/Kota	Standar (ha/orang)
1	Jembrana	0,2689
2	Tabanan	0,2856
3	Badung	0,2481
4	Gianyar	0,2752
5	Klungkung	0,2788
6	Bangli	0,3274
7	Karangasem	0,2733
8	Buleleng	0,2730
9	Denpasar	0,2519
Rata-Rata		0,2730

Sumber: Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Universitas Udayana (2011)

Untuk menampung sejumlah penduduk agar dapat memperoleh kehidupan yang layak, penting untuk mengetahui daya tampung ruang atas penduduk. Perhitungan daya dukung penduduk dapat mengacu pada tiga macam standar yaitu standar WHO, standar nasional, dan standar daerah. Menurut standar WHO, daya dukung yang dianggap layak adalah 2,4 orang per hektar, atau setara dengan 0,4167 hektar per orang. Sedangkan, menurut standar nasional, daya dukung yang dianggap layak adalah 0,4162 orang per hektar. Selain itu, terdapat pula standar daerah yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan spesifik di masing-masing wilayah. Tabel di atas ini menunjukkan standar daya tampung penduduk kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Seluruh tekanan terhadap lingkungan hidup bersumber dari bertambahnya penduduk dengan berbagai aktivitasnya. Saat ini daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup di Bali telah melampaui kapasitasnya. Perhitungan daya dukung penduduk dapat mengacu pada tiga macam standar yaitu standar WHO, standar nasional, dan standar daerah. Menurut standar WHO,

daya dukung yang dianggap layak adalah 2,4 orang per hektar, atau setara dengan 0,4167 hektar per orang. Sedangkan, menurut standar nasional, daya dukung yang dianggap layak adalah 0,4162 orang per hektar. Selain itu, terdapat pula standar daerah yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan spesifik di masing-masing wilayah. Tabel berikut menyajikan daya tampung penduduk berdasar kabupaten di Provinsi Bali.

Tabel 2.94 Daya Tampung Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

Kabupaten/Kota	Luas Wilayah (Ha)	Luas Efektif (Ha)	% Luas Efektif	Standar (ha/orang)	Daya Tampung Penduduk (Orang)	Penduduk 2022 (Ribu Orang)	Status
Jembrana	84.913	41.944	49,40	0,2689	155.983	327,9	Terlampau
Tabanan	84.931	74.251	87,43	0,2856	259.982	469,3	Terlampau
Badung	39.875	38.034	95,38	0,2481	153.302	549,5	Terlampau
Gianyar	36.436	36.432	99,99	0,2752	132.385	524,0	Terlampau
Klungkung	31.396	30.344	96,65	0,2788	108.839	214,0	Terlampau
Bangli	52.676	41.695	79,15	0,3274	127.351	267,1	Terlampau
Karangasem	83.932	69.662	83,00	0,2733	254.890	511,3	Terlampau
Buleleng	132.268	74.511	56,33	0,2730	272.936	825,1	Terlampau
Denpasar	12.587	11.931	94,79	0,2519	47.363	726,9	Terlampau
Bali	559.015	418.805	74,92	0,2730	1.513.031	4.415,10	Terlampau

Sumber: Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) RPJPD Provinsi Bali Tahun 2025-2045

Tabel di atas menunjukkan bahwa di setiap kabupaten/kota di Provinsi Bali telah melampaui daya tampung lingkungannya. Berdasarkan data dari Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) RPJPD Provinsi Bali Tahun 2025-2045, luas wilayah Provinsi Bali adalah 559.015 hektar dengan luas efektif 418.805 hektar atau 74,92% dari total luas wilayah. Menggunakan standar daya tampung 0,2730 hektar per orang, daya tampung penduduk Provinsi Bali seharusnya adalah 1.513.031 orang. Namun, jumlah penduduk Bali pada tahun 2022 mencapai 4.415.100 orang, yang berarti seluruh provinsi mengalami kondisi "Terlampau" dalam hal daya tampung penduduk. Secara keseluruhan, data ini menyoroti tekanan demografis yang signifikan di seluruh wilayah Bali. Jumlah penduduk yang jauh melebihi kapasitas daya tampung menuntut perhatian serius dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian penduduk. Upaya ini penting untuk memastikan keberlanjutan dan kualitas hidup yang memadai bagi penduduk di masa mendatang.

A. Pengendalian dan Pengawasan Lingkungan Hidup

Urusan Lingkungan hidup memiliki dua tugas pokok dalam menjaga kualitas lingkungan hidup yakni pengendalian kerusakan lingkungan dan pengelolaan persampahan. pada aspek pengendalian lingkungan terdapat 3

program utama yang dijalankan oleh urusan lingkungan hidup Provinsi Bali, yakni pengendalian lingkungan dan pembinaan izin lingkungan. Tabel berikut menyajikan kinerja urusan lingkungan hidup dalam pengelolaan lingkungan.

Tabel 2.95 Kinerja Program Pengendalian dan Pengawasan Lingkungan Hidup Tahun 2018-2023

No.	Program dan Indikator Kinerja Program (Outcome)	Satuan	Realisasi					
			2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Persentase penurunan pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup (IKLH)	Indeks	57,87	63,09	71,99	70,70	70,89	71,38
2	Persentase ketaatan terhadap ijin lingkungan	Persen	50	55	48	65	75	90

Sumber: Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup Provinsi Bali, 2024

Pengendalian adalah upaya pencegahan, pengawasan, penanggulangan, dan pemulihan. Pencegahan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup adalah upaya untuk mempertahankan fungsi lingkungan hidup mencakup daya dukung dan daya tampung melalui cara-cara yang tidak memberi peluang berlangsungnya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup. Pengawasan adalah upaya yang meliputi pemantauan penataan persyaratan, ketentuan teknis administrasi oleh penghasil, pemanfaat, pengumpul, pengelola limbah, dan penimbun limbah B3. Penanggulangan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup adalah upaya untuk menghentikan meluas dan meningkatnya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup serta dampaknya yang diakibatkan oleh suatu usaha dan/atau kegiatan. Pemulihan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan adalah upaya untuk mengembalikan fungsi lingkungan yang berkaitan dengan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan sesuai dengan daya dukungnya.

Dari berbagai aktivitas yang dilakukan untuk upaya pengendalian lingkungan hidup, Dinas lingkungan hidup telah mencapai angka yang cukup baik, yakni terus menurunnya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup yang terjadi. Namun demikian angka akhir yang dicapai belum mencapai 100%. Kinerja ini mendapatkan kontribusi dari pengawasan perizinan yang juga menunjukkan kinerja yang terus membaik walaupun mengalami fluktuasi. Kinerja kedua program memang telah menunjukkan hasil yang cukup baik, namun demikian kinerja makro kualitas lingkungan hidup masih belum baik. Seperti diuraikan pada bagian sebelumnya kinerja lingkungan hidup merupakan outcome dari berbagai aktivitas. Kinerja pengawasan lingkungan hidup belum cukup untuk

memperbaiki kualitas lingkungan hidup tanpa keikutsertaan bidang bidang lainnya. Untuk itu diperlukan informasi lebih detail mengenai bagaimana pengewasan ini dilakukan dalam kaitannya dengan keterlibatan berbagai stakeholder.

B. Pengelolaan sampah

Tanggungjawab berikutnya untuk urusan lingkungan hidup adalah pengelolaan persampahan. Di bawah ini dijelaskan mengenai kinerja lingkungan hidup dalam urusan persampahan, dimulai dari jumlah produksi sampah.

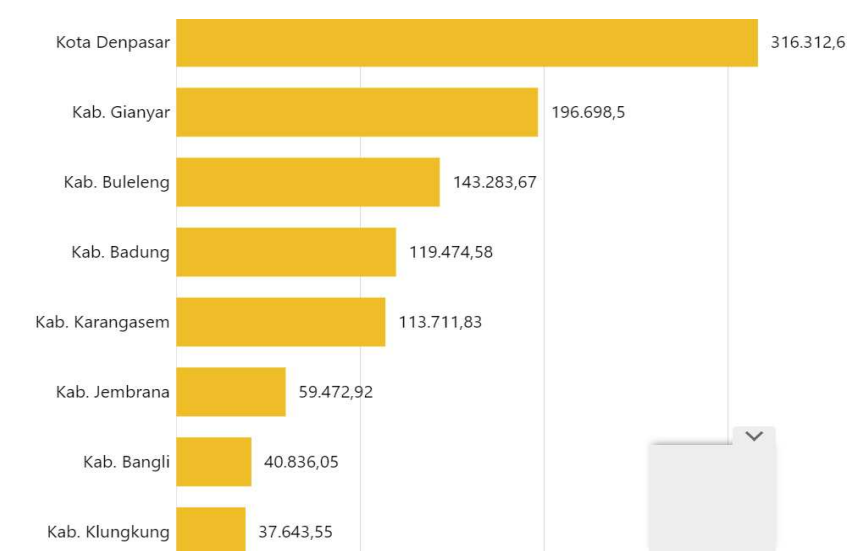
Tabel 2.96 Produksi Sampah Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No	Indikator	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Jumlah produksi sampah (ton)	989.980,38	961.356,15	980.087,37	1.046.616,04	1.112.356,840
2.	Pertumbuhan produksi sampah (%)		-2,8	1,97	6,73	6,30

Sumber: Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup Provinsi Bali, 2024

Jumlah produksi sampah di Provinsi Bali menjadi sorotan utama pada tabel di atas karena terjadi peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan produksi sampah ini tampak berkaitan erat dengan aktivitas pariwisata yang terjadi. Tahun 2019 dan 2020 jumlah sampah yang terproduksi menurun atau meningkat hanya dengan angka yang sangat kecil. Angka ini melonjak naik memasuki tahun 2021 ketika pariwisata sudah kembali bergerak di Bali. Dengan angka pertumbuhan berkisar pada 6%, hanya butuh waktu 15 tahun produksi sampah ini meningkat 2 kali lipat, jika cara pengelolaan sampah tidak dilakukan perubahan.

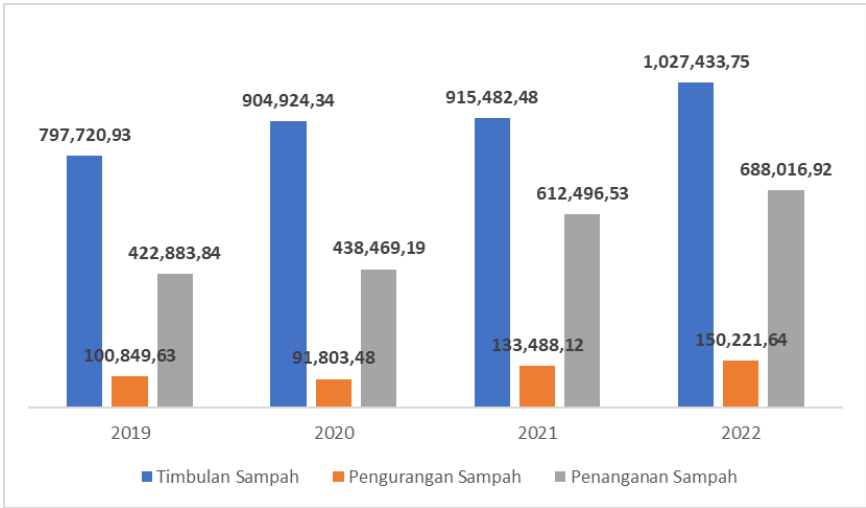
Produksi sampah yang berhubungan dengan aktivitas pariwisata dikonfirmasi oleh produksi sampah berdasar kabupaten/kota berikut.



Gambar 2.49 Produksi sampah berdasar wilayah tahun 2022 (ton)

Sumber: BPS Provinsi Bali, 2024

Produksi sampah yang terus meningkat ternyata kurang dibarengi dengan kemampuan untuk pengelolaan baik oleh pemerintah maupun oleh penghasil sampah itu sendiri yakni masyarakat. Gambar berikut menyajikan timbulan, pengurangan dan pengelolaan sampah di provinsi Bali.

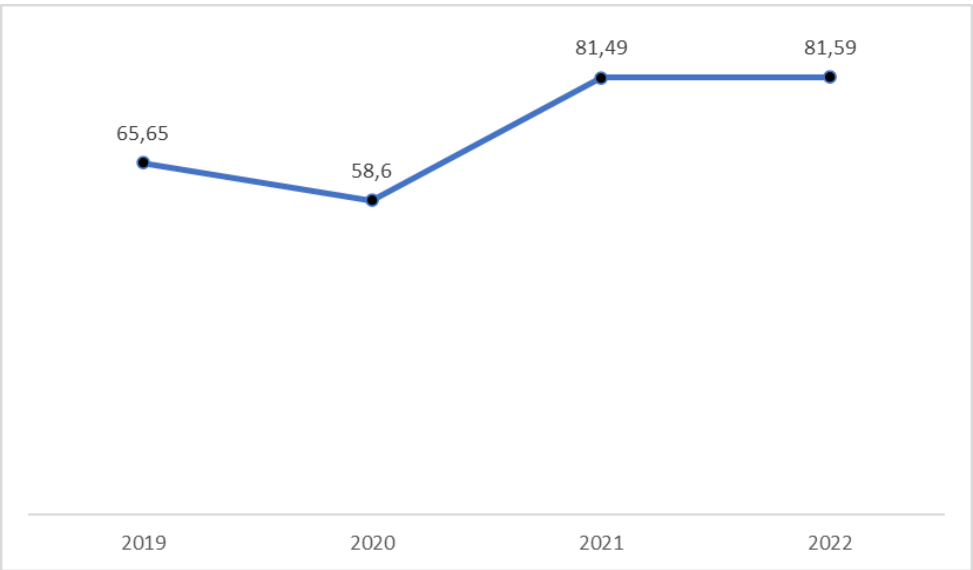


Gambar 2.50 Timbulan, Pengurangan, dan Penanganan Sampah (Ton/Tahun) di Provinsi Bali

Sumber: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2024

Jumlah timbulan sampah di Provinsi Bali pada tahun 2022 adalah 1.027.433,75 ton/tahun, terus meningkat sejak tahun 2019. Kemampuan untuk melakukan pengurangan sampah melalui kegiatan pembatasan, penggunaan kembali, dan pendaur ulangan sampah sebanyak 150.221,64 ton/tahun pada tahun 2022 dan terus menunjukkan perbaikan. Angka yang dicapai relatif kecil dibandingkan dengan produksi sampah, namun ini sebuah titik baik untuk

dilanjutkan. Sementara itu kemampuan untuk melakukan penanganan sampah melalui kegiatan pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir sebanyak 688.016,92 ton/tahun di tahun 2022 dan terus meningkat sejak tahun 2019. Namun demikian jika dicermati jarak antara produksi sampah dan kemampuan untuk mengelola sampah masih cukup lebar. Jika tahun 2019 dan 2020 kemampuan pengelolaan ini mencapai angka sekitar 50%, maka tahun 2021 dan 2022 telah meningkat menjadi sekitar 65%. Angka ini mengirimkan pesan bahwa setiap tahun jumlah sampah yang tidak terkelola semakin banyak.



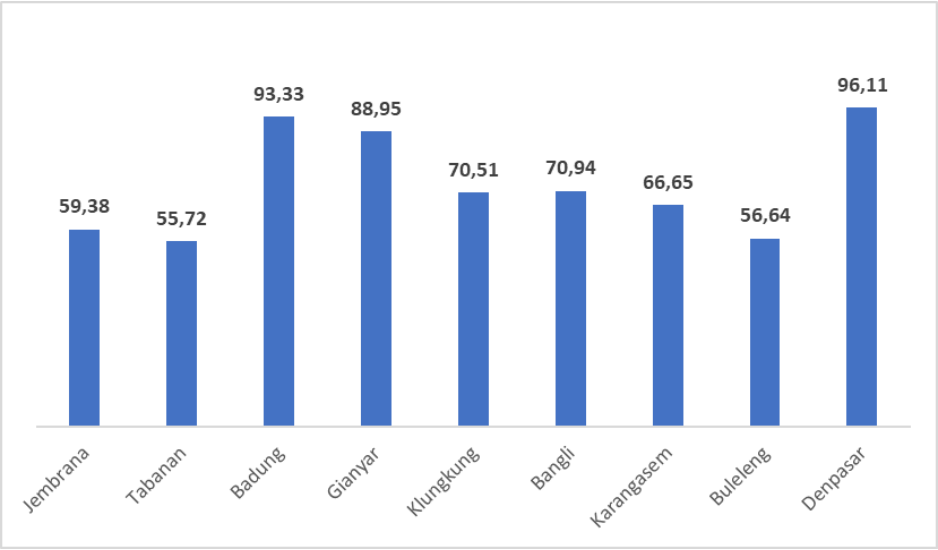
Gambar 2.51 Persentase Sampah Terkelola Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

Sumber: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2024

Kinerja pengelolaan sampah yang dilaporkan sudah sangat baik, namun demikian realitas di lapangan menunjukkan bahwa permasalahan sampah di Bali tidak seindah yang dilaporkan. Adalah TPA suwung yang merupakan TPA terbesar di Bali dan TPA lainnya yang masih menyimpan masalah gunung sampah. Gunung sampah ini terjadi karena konsep pengelolaan TPA yang keliru. TPA adalah tempat pembuangan akhir yang bermakna, sampah yang tidak lagi dapat dikelola akan sampai di TPA, namun selama sampah dikelola, tidak akan sampai di TPA. Fakta menunjukkan bahwa semua sampah ada di TPA, mulai dari plastik, sampai bangkai kendaraan ada di TPA. Artinya dibutuhkan upaya yang lebih serius untuk pengelolaan sampah, sehingga TPA benar benar berfungsi sebagai TPA bukan tempat menampung semua sampah.

Jika dilihat dari aspek kewilayahan, maka terlihat beberapa daerah memiliki kemampuan pengelolaan yang lebih tinggi dibandingkan daerah lainnya. Secara umum kota Denpasar, Gianyar dan Badung memiliki kemampuan untuk

pengelolaan sampah di atas 90%, sementara Bangli dan Klungkung sekitar 70% dan wilayah lainnya di bawah 50%. Mengamati kemampuan daerah ini tampaknya kemampuan pengelolaan sampah berkaitan dengan karakteristik wilayah, Ketika wilayah itu adalah wilayah pariwisata kemampuan pengelolaan sampah yang dicapai juga semakin tinggi dan sebaliknya. Tuntutan terhadap demand wisatawan atas kawasan yang bersih dan sehat menjadi salah satu pendukungnya. aspek lain adalah ketika kawasan masih berkarakter pertanian maka permasalahan sampah masih belum menjadi permasalahan yang sangat diperhatikan.



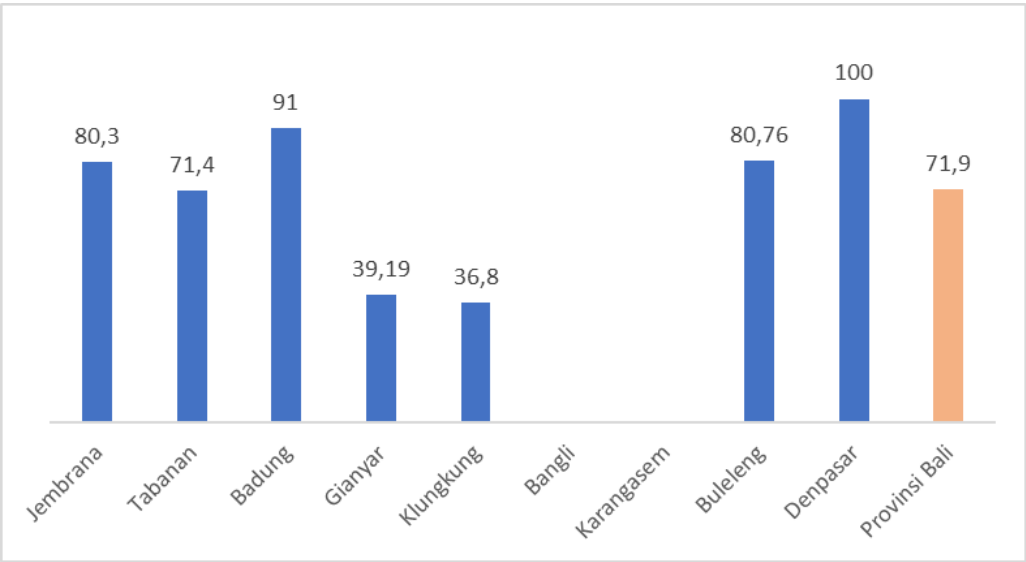
Gambar 2.52 Timbulan dan Sampah Terkelola Per Kabupaten/Kota di Provinsi Bali (Ton/Tahun)

Sumber: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2024

Pengelolaan sampah serta timbulan sampah terolah di fasilitas pengolahan sampah merupakan indikator dalam mewujudkan lingkungan hidup yang berkualitas. Berdasarkan data tersebut, bahwa Kota Denpasar sebagai Ibu Kota atau etalase Provinsi Bali memiliki jumlah timbulan sampah terbanyak namun diimbangi pula dengan persentase tinggi untuk sampah yang terkelola. Kondisi tersebut, kedepannya tentu membutuhkan upaya dan strategi yang dilakukan Pemerintah Provinsi Bali untuk meningkatkan pengelolaan sampah dari tingkat rumah tangga hingga pengelolaan pada fasilitas pengolahan sampah yang disiapkan.

Pada sisi masyarakat pengelolaan sampah juga dilakukan. Persentase rumah tangga yang mengelola sampah rumah tangga di Bali pada tahun 2022 baru mencapai 71,9%. Persentase rumah tangga di kabupaten/kota yang mengelola sampah rumah tangga sangat bervariasi. Gianyar dan Klungkung baru

mencapai masing-masing 39,19% dan 36,8%. Sementara Jembrana, Badung, Buleleng, dan Denpasar telah mencapai angka di atas rata-rata provinsi (Keterangan: Karangasem dan Bangli tidak tersedia data).



Gambar 2.53 Persentase Rumah Tangga Per Kabupaten di Provinsi Bali yang Mengelola Sampah Tahun 2022 (%)

Sumber: Profil Kesehatan Provinsi Bali (Dinas Kesehatan Provinsi Bali); Profil Kesehatan Kabupaten/kota (Dinas Kesehatan Kabupaten/kota), 2024

2.3.2.6. Administrasi Kependudukan dan Catatan Sipil

Administrasi kependudukan dan catatan sipil memiliki peranan penting dalam mengelola populasi dan menyediakan data dasar yang diperlukan untuk perencanaan pembangunan. Selain itu, data kependudukan dan catatan sipil dapat dimanfaatkan sebagai landasan untuk rujukan dalam aspek pemerintahan. Sehingga dalam penyusunan dokumen perencanaan, penting untuk menganalisis kinerjanya berdasarkan data administrasi kependudukan yang akurat. Adapun indikator yang dapat dilihat untuk mengukur keberhasilan urusan administrasi kependudukan antara lain adalah persentase penduduk yang memiliki identitas kependudukan. Adapun capaian di Provinsi Bali dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2.97 Capaian Kinerja Pelayanan Kependudukan dan Catatan Sipil
Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No.	Indikator	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Rasio penduduk ber KTP	0,93	0,96	0,99	0,99	0,99
2.	Persentase Kepemilikan KTP	94,62	98,99	99,10	99,61	99,70
3.	Penerapan KTP Nasional berbasis NIK	sudah	sudah	sudah	sudah	sudah

Sumber: Data Agregat Kependudukan, Tahun 2018-2023

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa secara umum kinerja Pemerintah Provinsi Bali khususnya dalam melakukan pelayanan administrasi kependudukan dan catatan sipil mengalami peningkatan dalam hal pengadaan identitas kependudukan. Pertama, dari aspek rasio kepemilikan KTP, dari tahun 2018-2023 terdapat peningkatan rasio yang cukup signifikan dari awalnya 0,93 menjadi 0,99 pada tahun 2023. Hal ini juga selaras dengan peningkatan penduduk yang memiliki KTP, yang naik dari sebelumnya hanya 94,62 persen menjadi 99,70 persen selama periode 2018-2023. Hal ini berarti bahwa Pemerintah Provinsi Bali secara umum telah menunjukkan komitmennya untuk menjamin legalitas kependudukan masyarakat di Provinsi Bali.

Namun, di balik itu, terdapat sebuah permasalahan yang cukup krusial di mana pada tahun 2022-2023 tercatat dari total 9.176 Warga Negara Asing, terdapat 2.035 Warga Negara Asing yang juga memiliki Kartu Tanda Penduduk (Widyati, 2023; Sari; 2023). Hal ini menandakan bahwa masih ada tantangan dalam pengelolaan administrasi kependudukan terkait warga negara asing di Bali. Pemberian KTP kepada Warga Negara Asing bisa jadi mencerminkan upaya pemerintah dalam memfasilitasi legalitas dan hak-hak sipil mereka, namun di sisi lain, juga memunculkan pertanyaan mengenai ketatnya pengawasan dan validasi terhadap pemberian KTP tersebut. Penting bagi Pemerintah Provinsi Bali untuk memastikan bahwa prosedur dan regulasi terkait kepemilikan KTP oleh Warga Negara Asing diterapkan dengan sangat ketat agar tidak disalahgunakan dan tetap melindungi kepentingan nasional serta integritas data kependudukan.

Selanjutnya, selain urusan identitas kependudukan, capaian dalam administrasi kependudukan dan catatan sipil juga dapat dilihat dari bagaimana kondisi kepemilikan dokumen kependudukan bagi anak-anak yang baru lahir. Hal ini dapat tercermin dari indikator berupa rasio anak yang memiliki akta kelahiran

dan persentasenya. Adapun capaian dalam indikator ini dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2.98 Capaian Kinerja Kepemilikan Dokumen Kependudukan dan Catatan Sipil Bagi Bayi Tahun 2018-2022

No.	Indikator	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Persentase bayi berakte kelahiran	84	96,13	92,08	98,46	96,68
2.	Kepemilikan akta kelahiran per 1000 penduduk	35,79	40,42	43,2	46,12	49,7

Sumber: Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Desa, Kependudukan, dan Pencatatan Sipil, *Provinsi Bali*, 2024

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa meskipun Pemerintah Provinsi Bali menunjukkan peningkatan kinerja dalam menjamin kepemilikan penduduk melalui KTP, namun di sisi lain dalam aspek administrasi kependudukan dan catatan sipil bagi anak-anak masih belum baik. Hal ini dapat dilihat dalam data yang pada tahun 2018-2022 persentase bayi yang memiliki akta kelahiran mengalami fluktuasi meski cenderung meningkat. Selain itu, capaiannya pun masih belum mencapai 100 persen. Kemudian, hal tersebut juga selaras dengan data rasio kepemilikan akta kelahiran per 1000 penduduk yang memang menunjukkan peningkatan, namun pada tahun 2022 angka rasio ini masih hanya pada angka 49,7.

Hal ini menandakan bahwa upaya pemerintah dalam memastikan setiap anak memiliki akta kelahiran masih perlu ditingkatkan. Akta kelahiran merupakan dokumen penting yang tidak hanya memberikan identitas resmi bagi seorang anak, tetapi juga menjadi dasar untuk akses berbagai hak seperti pendidikan, kesehatan, dan perlindungan hukum. Rendahnya rasio kepemilikan akta kelahiran menunjukkan adanya tantangan dalam sistem pencatatan sipil yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya akta kelahiran, kendala administratif, dan mungkin juga akses yang terbatas ke layanan pencatatan sipil di daerah-daerah tertentu.

Rendahnya kepemilikan akta kelahiran di Provinsi Bali disebabkan oleh rendahnya persentase pasangan yang memiliki akta nikah. Hal ini karena akta nikah merupakan salah satu syarat administratif untuk mendaftarkan akta

kelahiran anak yang sah secara hukum. Adapun hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2.99 Persentase Penduduk Memiliki Akta Nikah tahun 2018-2022

No.	Indikator	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Persentase pasangan berakte nikah	40	37,33	42,76	47,94	55,2

Sumber: Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Desa, Kependudukan, dan Pencatatan Sipil, Provinsi Bali, 2024

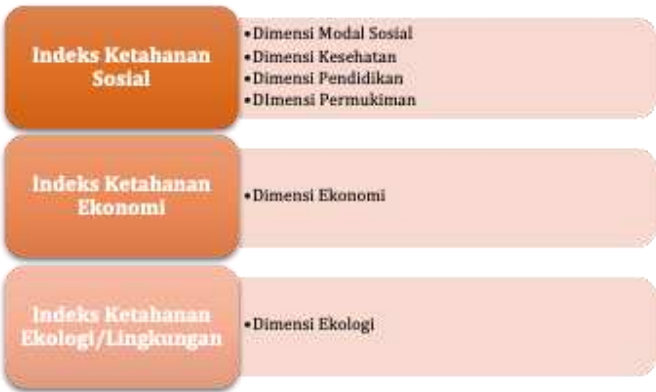
Berdasarkan data tersebut juga dapat dipahami bahwa Provinsi Bali masih memiliki pekerjaan rumah untuk memastikan seluruh pasangan yang ada di Provinsi Bali memiliki akta nikah. Meski dari data terlihat bahwa kinerja Pemerintah Provinsi Bali telah mengalami peningkatan dalam menjangkau pasangan untuk memiliki akta pernikahan. Namun, capaian tersebut masih tergolong rendah yang artinya baru hanya 55 persen penduduk yang menikah memiliki akta pernikahan. Maka tidak heran jika kepemilikan terhadap akta kelahiran per 1000 penduduk menjadi rendah, karena salah satu syarat untuk dapat mengajukan akta kelahiran adalah orang tua dari anak tersebut harus memiliki akta pernikahan. Adapun hal yang menyebabkan ini terjadi adalah banyaknya penduduk yang menikah secara adat namun tidak mendaftarkan perkawinannya ke urusan kependudukan dan catatan sipil (Tabelak, 2020). Hal ini sering terjadi karena kuatnya tradisi pernikahan adat yang dianggap cukup sah di mata masyarakat, meskipun tidak diakui secara resmi oleh negara tanpa adanya akta nikah.

Selain itu, faktor lain yang berkontribusi adalah kurangnya kesadaran atau pengetahuan mengenai pentingnya akta nikah untuk berbagai keperluan administratif dan legal, seperti pendaftaran anak di sekolah, pengurusan warisan, atau urusan hukum lainnya. Kesulitan dalam mengakses layanan pencatatan sipil, terutama di daerah-daerah terpencil, juga bisa menjadi penyebab rendahnya angka kepemilikan akta nikah.

2.3.2.7. Pemberdayaan Masyarakat dan Desa

Pemberdayaan masyarakat dan desa merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan penduduk desa serta memperkuat struktur dan fungsi pemerintahan desa. Tujuannya adalah untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat desa mengembangkan potensi secara maksimal, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Dalam pemberdayaan masyarakat dan desa instrumen yang digunakan untuk mengukur kemajuan desa dan kapasitas pemberdayaan penduduk desa adalah Indeks Desa Membangun (IDM).

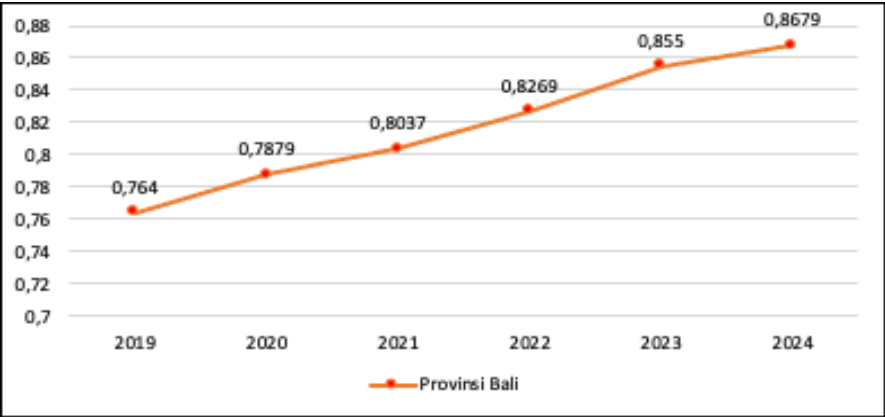
Indeks Desa Membangun (IDM) dirancang sebagai instrumen penting dalam menilai dan menetapkan status kemajuan serta kemandirian desa. Tujuan utama dari IDM adalah untuk menyediakan gambaran yang jelas mengenai tingkat perkembangan desa, yang membantu dalam mengidentifikasi desa-desa yang telah mencapai tingkat kemandirian tertentu serta desa-desa yang masih memerlukan intervensi lebih lanjut. Selain itu, IDM berfungsi sebagai sumber data dan informasi yang esensial untuk perencanaan dan implementasi kebijakan pembangunan desa.



Gambar 2.54 Komponen Pembentuk Indeks Desa Membangun (IDM)

Sumber: Direktorat Jenderal Pembangunan Desa dan Perdesaan, 2024, diolah

Indeks Desa Membangun (IDM) terdiri dari tiga komponen pembentuk, yaitu indeks ketahanan sosial, indeks ketahanan ekonomi, dan indeks ketahanan ekologi atau lingkungan. Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat Desa harus menghasilkan pemerataan dan keadilan dengan memperhatikan nilai-nilai budaya lokal disertai pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Sehingga, ketiga indeks pembentuk IDM dapat berperan sebagai pendorong proses pencapaian tujuan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa.



Gambar 2.55 Status Indeks Desa Membangun (IDM) Berdasarkan Ranking Tahun 2022-2024

Sumber: Direktorat Jenderal Pembangunan Desa dan Perdesaan, 2024, diolah

Data di atas menunjukkan capaian Indeks Desa Membangun (IDM) yang mencerminkan tingkat kemandirian desa Provinsi Bali tahun 2019 hingga tahun 2024. Jika dilihat dari pencapaian skor rata-rata, IDM di Provinsi Bali secara konsisten mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan mampu mempertahankan status provinsi Mandiri dari tahun 2022 yang mengindikasikan tingkat kemajuan dan kemandirian desa yang tinggi setelah sebelumnya dikategorikan sebagai provinsi Maju. Meskipun mengalami peningkatan yang positif namun tidak terlalu signifikan terutama jika dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi di provinsi lain seperti Kepulauan Riau. Akibatnya, pada tahun 2024, Provinsi Bali mengalami penurunan menjadi posisi kedua setelah sebelumnya Provinsi Bali secara konsisten menempati posisi tertinggi IDM dari tahun 2019 hingga 2023. Peningkatan skor IDM yang tidak signifikan tersebut menunjukkan adanya dinamika atau perubahan dalam beberapa faktor pembangunan desa yang mungkin dipengaruhi oleh berbagai kebijakan, sumber daya, atau faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi kemampuan desa untuk mempertahankan atau meningkatkan status kemandiriannya.

Tabel 2.100 Jumlah Desa Berdasarkan Klasifikasi Desa Provinsi Bali Tahun 2018-2024

No	Klasifikasi Desa	Tahun						
		2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1.	Desa Mandiri	43	143	211	296	386	636	312
2.	Desa Maju	280	370	343	275	218	0	n/a
3.	Desa Berkembang	313	123	82	65	32	0	n/a
4.	Desa Tertinggal	0	0	0	0	0	0	n/a
5.	Desa Sangat Tertinggal	0	0	0	0	0	0	n/a
	Jumlah Desa	636	636	636	636	636	636	636

Sumber: Data Indeks Desa Membangun, Tahun 2018-2024

Berdasarkan capaian IDM Provinsi Bali, perkembangan desa di Provinsi Bali secara konsisten selalu mengalami tren yang positif. Dapat dilihat pada tabel di atas terkait klasifikasi status desa di Provinsi Bali menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam jumlah desa yang dikategorikan sebagai "Mandiri", meningkat dari 43 desa pada tahun 2018 menjadi puncaknya 636 desa pada tahun 2023. Jumlah desa "Maju" secara progresif menurun dari 280 desa pada tahun 2018 menjadi tidak ada pada tahun 2023, yang menandakan perubahan kondisi desa menjadi Mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa adanya komitmen yang kuat dalam mendorong seluruh desa di Provinsi Bali untuk berada pada tingkat kemandirian dan kemajuan desa yang sangat baik. Namun, meskipun demikian, Pemerintah Provinsi Bali tetap harus memperhatikan dan mempertahankan perkembangan desa agar tetap stabil pertumbuhannya.

Tabel 2.101 Capaian Pemberdayaan Masyarakat Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No	Pemberdayaan Masyarakat	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Jumlah Lembaga Pemberdayaan Masyarakat yang Dibina/Diberdayakan	-	-	-	4843	5201
2.	Jumlah Kelompok PKK yang Dibina/Diberdayakan	88	176	264	716	716
3.	Jumlah Lembaga Swadaya Masyarakat	220	217	222	270	60
4.	Jumlah Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Berprestasi	25,5	23,9	23,9	16,97	18,93
5.	Jumlah PKK aktif	100	100	100	100	100
6.	Jumlah Posyandu aktif	72,43	75,67	78,60	70,78	78,13

Sumber: Data Lembaga Kemasyarakatan & Lembaga Desa yang aktif, Tahun 2018-2022; Data Umum PKK, Tahun 2018-2022

Data capaian pemberdayaan masyarakat Provinsi Bali tahun 2018 hingga 2023 menunjukkan beberapa indikator yang menunjukkan informasi perkembangan lembaga terkait serta keterlibatan masyarakat dalam proses

pembangunan desa dan peningkatan kapasitas pemberdayaan penduduk. Data pertama menunjukkan adanya peningkatan jumlah Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) yang dibina atau diberdayakan pada tahun 2021 hingga 2022. Hal ini mengindikasikan adanya peluang yang lebih besar bagi masyarakat lokal untuk terlibat secara langsung dalam proses pembangunan. Meski mengalami kenaikan, Pemerintah Provinsi Bali tetap perlu mendorong dan merangkul lebih banyak kelompok masyarakat.

Selanjutnya terdapat perkembangan positif dari kelompok binaan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang mengalami kenaikan setiap tahunnya dari tahun 2018 hingga 2022. PKK aktif di Provinsi Bali juga mencapai 100% dari tahun 2018 hingga 2022, menunjukkan konsistensi dan komitmen dalam membantu pemberdayaan masyarakat. Jumlah kelompok PKK yang dibina tahun 2020 mengalami peningkatan yang signifikan dari 264 kelompok binaan menjadi 716 kelompok binaan pada tahun 2021. Peningkatan ini mengindikasikan suatu langkah maju dalam upaya pemberdayaan dan pengembangan kapasitas kelompok-kelompok di tingkat desa maupun komunitas lokal. Akan tetapi, pada tahun 2022, jumlah kelompok PKK yang dibina menunjukkan angka yang stagnan, yaitu tetap pada angka 716. Kondisi stagnasi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti keterbatasan sumber daya, perubahan prioritas dalam kebijakan pemberdayaan, atau kapasitas adopsi program yang pasif oleh kelompok-kelompok yang sudah ada. Sehingga, perlu adanya tindak lanjut dan upaya yang lebih besar dalam meningkatkan pemberdayaan kelompok-kelompok lokal.

Lebih lanjut, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Provinsi Bali menunjukkan angka yang fluktuatif namun cenderung menurun. Selama periode tahun 2018 hingga tahun 2022, jumlah LSM mencapai angka tertinggi pada tahun 2021 sebanyak 270 LSM. Akan tetapi, menurun drastis pada angka 60 di tahun 2022. Penurunan tajam ini diperkirakan karena beberapa tantangan yang signifikan, seperti berkurangnya pendanaan, perubahan kebijakan pemerintah yang memengaruhi dukungan terhadap LSM, atau mungkin kesulitan dalam menjaga keberlanjutan dalam jangka panjang. Sehingga, hal ini membutuhkan perhatian khusus serta adaptasi pendekatan terhadap pemberdayaan komunitas dan peran LSM untuk memperkuat pembangunan yang berkelanjutan.

Kinerja LSM juga menjadi bagian dari capaian pemberdayaan masyarakat dan desa. Dalam hal ini, LSM yang berprestasi menunjukkan efektivitas dan kinerja LSM dalam mencapai tujuan pemberdayaan. Meskipun jumlah LSM

berkurang secara signifikan pada tahun 2022, persentase LSM yang berprestasi justru meningkat dari 16,97% pada tahun 2021 menjadi 18,93% pada tahun 2022. Ini dapat menunjukkan bahwa, meskipun jumlah LSM berkurang, kualitas atau dampak dari LSM yang tersisa mungkin meningkat, mengindikasikan adanya fokus yang lebih besar pada kualitas daripada kuantitas dalam pendekatan pemberdayaan masyarakat. Meskipun demikian, peningkatan persentase tersebut masih jauh dari target yang diinginkan. Sehingga, tetap perlu adanya pemantauan dan pengoptimalan untuk mencapai pemberdayaan yang efektif.

Terakhir, tingkat partisipasi posyandu di Provinsi Bali selama periode 2018 hingga 2022 juga menunjukkan angka yang fluktuatif relatif meningkat. Persentase posyandu aktif dapat dinilai cukup baik pada angka 78,13% pada tahun 2022 naik dari tahun 2021 dengan hasil 70,78%. Meskipun terjadi peningkatan, namun hasil tersebut masih belum mencapai target maksimal.

Secara keseluruhan, data capaian pemberdayaan masyarakat di Provinsi Bali periode 2018 hingga 2022 menggambarkan upaya yang signifikan dan positif yang telah dilakukan dalam rangka meningkatkan partisipasi dan kemandirian masyarakat setempat dalam proses pembangunan dan pemberdayaan diri. Peningkatan jumlah lembaga pemberdayaan yang dibina dan diberdayakan serta kelompok-kelompok PKK yang aktif menunjukkan komitmen kuat terhadap pengembangan kapasitas lokal dan penguatan peran masyarakat dalam mengatur dan menentukan arah pembangunan mereka sendiri. Keterlibatan yang konsisten dan produktif dari Posyandu dan LSM berprestasi memberikan indikasi yang jelas bahwa ada upaya berkelanjutan untuk mendukung kesejahteraan masyarakat. Namun, stagnasi dan penurunan dalam beberapa hal lainnya menunjukkan perlu adanya perbaikan dan peningkatan untuk memperkuat pembangunan yang inklusif dan partisipatif sehingga dapat pencapaian pembangunan yang berkelanjutan di Provinsi Bali.

**Tabel 2.102 Capaian Kinerja Urusan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
Provinsi Bali 2018-2023**

No.	Program dan Indikator Kinerja Program (Outcome)	Satuan	Realisasi					
			2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Nilai Evaluasi Manajemen Kinerja	Nilai	81,88	80,14	-	81,39	81,67	-
2	Jumlah Desa yang Mengalami Peningkatan PADes	Desa	-	-	-	0	34	25
3	Persentase Desa Cepat Berkembang	%	31,13	46,7	46,7	58,96	67,92	76,1

No.	Program dan Indikator Kinerja Program (Outcome)	Satuan	Realisasi					
			2018	2019	2020	2021	2022	2023
4	Persentase Usaha Ekonomi Desa (UED) yang Aktif	%	73,58	90,14	92,92	97,48	Sudah Tidak Ada	Sudah Tidak Ada
5	Persentase Peningkatan Swadaya Murni Masyarakat dalam Menunjang Pembangunan Desa	%	60	65	68	75	Sudah Tidak Ada	Sudah Tidak Ada
6	Persentase Kelembagaan Desa yang Aktif	%	100	100	100	100	100	100

Sumber: Perda Nomor 7 Tahun 2022

Dapat dilihat dari data capaian kinerja urusan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Provinsi Bali periode tahun 2018 hingga 2023 menunjukkan capaian dinamis yang mencerminkan efektivitas program dalam mendorong pembangunan desa dan meningkatkan kemandirian masyarakat. Dalam program pengembangan urusan pemerintahan daerah provinsi, indikator nilai evaluasi manajemen kinerja terpantau fluktuatif. Pada tahun 2022 nilai tersebut mengalami kenaikan sebanyak 0,28 dari 81,39 di tahun 2021 menjadi 81,67. Hal ini menunjukkan bahwa perlu ada upaya lebih besar dalam meningkatkan efisiensi pemerintahan yang relatif konstan.

Program selanjutnya terkait peningkatan kerja sama desa, tercatat adanya penurunan jumlah desa yang mengalami peningkatan dalam Pendapatan Asli Desa (PADEs) dari 34 pada tahun 2022 menjadi 25 pada tahun 2023. Penurunan ini dapat mengindikasikan kebutuhan untuk mengevaluasi pemberdayaan desa dan peningkatan kapasitas masyarakat sehingga mampu meningkatkan PADEs.

Program administrasi pemerintah desa dengan indikator kinerja persentase desa cepat berkembang meningkat setiap tahunnya selama periode 2018 hingga 2023. Hal ini sejalan dengan capaian Provinsi Bali yang memperoleh status Provinsi Mandiri dalam IDM dengan skor paling tinggi dibandingkan provinsi-provinsi di Indonesia. Meskipun demikian, masih diperlukan peningkatan sehingga mampu meraih capaian persentase ideal yang diinginkan.

Terakhir, program pemberdayaan lembaga kemasyarakatan, lembaga adat, dan masyarakat. Dalam hal ini, capaian kinerja Provinsi Bali tidak menunjukkan hasil yang baik. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2022 dan 2023, tidak ada lagi Usaha Ekonomi Desa (UED) yang aktif. Hal ini merupakan perubahan drastis dibandingkan dengan periode dari tahun 2018 hingga 2021 yang mengalami peningkatan sangat baik dan konsisten. Penurunan signifikan juga terjadi pada peningkatan swadaya murni masyarakat dalam menunjang pembangunan desa. Setelah mengalami peningkatan dari tahun 2018 hingga

2021, persentase swadaya murni tersebut tidak berjalan lagi. Di sisi lain, terdapat konsistensi yang positif dalam kelembagaan desa dengan capaian 100% dari tahun 2018 hingga 2023. Oleh karena itu, perlu adanya upaya perbaikan dan peningkatan untuk memberdayakan masyarakat beserta lembaga-lembaganya.

2.3.2.8. Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana

Pengendalian penduduk dan keluarga berencana berperan dalam mengatur pertumbuhan penduduk serta meningkatkan kesejahteraan keluarga. Tujuannya adalah untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan dengan menekankan pada kualitas hidup, kesehatan reproduksi, dan kesetaraan gender. Sehingga, dapat membantu meningkatkan kapasitas sumber daya lebih efektif dan memperkuat dasar-dasar sosial ekonomi masyarakat.

Tabel 2.103 Indikator Kinerja Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No.	Indikator Kinerja	Capaian				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP)	2,15	2,15	2,15	N/A	0,19
2.	Total Fertility Rate (FTR)	2,1	2,3	2,2	2,3	1,98
3.	Rata-Rata Jumlah Anak Per Keluarga	2,02	2,3	2,3	2,4	1,41
4.	Rasio Akseptor KB	-	-	-	53,44	57,37

Sumber: Pendataan Keluarga (PK) Tahun 2018-2022

Data di atas menunjukkan indikator kinerja urusan pengendalian penduduk dan keluarga berencana tahun 2018 hingga 2022 yang mencerminkan perkembangan penduduk serta dinamika keluarga di Provinsi Bali. Laju pertumbuhan penduduk yang terjadi di Provinsi Bali tercatat mengalami stagnasi namun cenderung menurun. Sejak tahun 2018 hingga 2020, pertumbuhan penduduk berada pada angka 2,15 dan menurun menjadi 0,19 di tahun 2022. Penurunan tersebut menandakan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap keluarga berencana maupun akses yang lebih luas terhadap alat kontrasepsi. Hal ini sejalan dengan penurunan jumlah angka kelahiran total atau *total fertility rate* (FTR) dan peningkatan rasio akseptor KB. Angka kelahiran total di Provinsi Bali menunjukkan nilai yang fluktuatif namun cenderung menurun. Selama periode tahun 2018 hingga 2022, angka kelahiran total mencapai puncak terendah di tahun 2022 yaitu sebanyak 1,98 setelah sebelumnya berada pada angka 2,3 di tahun 2021. Selain itu, penurunan laju pertumbuhan selaras dengan peningkatan jumlah rasio akseptor KB dari 53,44 di tahun 2021 menjadi 57,37 di tahun 2022. Lebih lanjut, rata-rata jumlah anak per keluarga di Provinsi Bali menunjukkan peningkatan dari 2,02 pada tahun 2018 menjadi 2,4 pada tahun

2021, sebelum turun menjadi 1,41 pada tahun 2022. Dinamika ini juga sesuai dengan indikator-indikator kinerja pengendalian penduduk dan keluarga berencana yang saling terkait dan memengaruhi satu sama lain. Meskipun demikian, tetap harus memperhatikan pertumbuhan penduduk agar penduduk Provinsi Bali tidak melebihi kapasitas idealnya.

Tabel 2.104 Capaian Kinerja Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Provinsi Bali 2018-2023

No.	Program dan Indikator Kinerja Program (Outcome)	Satuan	Realisasi					
			2018	2019	2020	2021	2022	2023
1.	Program Pembinaan Keluarga Berencana							
	Jumlah sektor (perangkat daerah dan mitra kerja) yang memanfaatkan profil penataan penduduk dan Keluarga Berencana	Sektor	-	2	0	6	7	7

Sumber: Perda Nomor 7 Tahun 2022

Tabel di atas menyajikan data pencapaian kinerja urusan pengendalian penduduk dan keluarga berencana Provinsi Bali tahun 2018 hingga 2023. Dalam hal ini terdapat program pembinaan keluarga berencana dengan indikator kinerja Jumlah sektor (perangkat daerah dan mitra kerja) yang memanfaatkan profil penataan penduduk dan Keluarga Berencana. Data ini mencerminkan efektivitas kerjasama antarsektor dalam implementasi program keluarga berencana di Provinsi Bali. Selama periode tahun 2018 hingga 2023, terjadi fluktuasi dan stagnasi mengenai jumlah perangkat daerah yang memanfaatkan profil penataan penduduk dan keluarga berencana. Tahun 2019 terdapat dua sektor kemudian di tahun 2020 tidak ada satupun sektor yang memanfaatkan data tersebut. Hal tersebut memungkinkan karena terdampak oleh pandemi *COVID-19*. Kemudian meningkat dan mengalami stagnasi di tahun 2022 dan 2023 dengan jumlah 7 sektor. Peningkatan ini menandakan pentingnya pendataan terkait kependudukan dan keluarga berencana serta penguatan kerjasama lintas sektor dalam pelaksanaan program keluarga berencana.

2.3.2.9. Perhubungan

Urusan perhubungan seperti halnya dijelaskan dalam Undang-Undang 23 tahun 2014 yang menjadi kewenangan Pemerintah Kota meliputi : 1) Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (LLAJ); 2) Pelayaran; 3) Penerbangan; dan 4) Perkeretaapian. Provinsi Bali memiliki 1 terminal penumpang tipe A, 3 terminal penumpang tipe B, dan 3 terminal barang. Untuk pelabuhan, terdapat 7 pelabuhan yang sudah ditetapkan lokasinya dan 20 pelabuhan yang belum ditetapkan lokasinya.

Sementara, bandara yang terdapat di Provinsi Bali hanya Bandara Internasional Ngurah Rai. Namun demikian, belum terdapat data yang cukup memadai untuk mendeteksi masalah perhubungan yang ada di Provinsi Bali.

Fasilitas-fasilitas perhubungan ini ditujukan untuk menciptakan konektivitas antar wilayah. Konektivitas ini dapat dilihat melalui skor Indeks konektivitas. Indeks ini menunjukkan bahwa daerah atau wilayah yang terhubung oleh jaringan jalan memiliki pola yang menggambarkan interaksi suatu wilayah. Indeks konektivitas jaringan jalan adalah teknik yang digunakan untuk mengukur kekuatan interaksi di suatu wilayah dengan mempertimbangkan jalan dan simpul yang ada di sana. Karena itu, urusan perhubungan sangat penting karena membangun kegiatan daerah dan menghubungkan wilayah yang berbeda.

Tabel 2.105 Capaian Kinerja Bidang Perhubungan Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No	Indikator	Tahun					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Indeks konektivitas	2,74	2,74	2,5	2,5	2,5	2,3
2	Jumlah arus penumpang angkutan umum (semua angkutan umum)	-	-	-	-	134.543.030	31.181.258 (triwulan ke-1)
3	Jumlah izin trayek	141	96	96	382	387	-
4	Jumlah uji KIR angkutan umum	-	-	-	-	79.450	-
5	Persentase kepemilikan KIR angkutan umum	-	-	-	-	-	-
6	Persentase layanan angkutan umum	3	3	3	3	3	-
7	Persentase rambu lalu lintas yang tersedia	25,41	27,01	27,01	28,89	29,24	-
8	Rasio Panjang jalan per jumlah kendaraan	0,368055556	0,147222222	0,05081019	0,0002349	0,0002388	-

Sumber: Dishub Provinsi Bali dalam Angka, 2024

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa penurunan indeks konektivitas terjadi dalam kurun waktu 6 tahun terakhir. Penurunan ini menunjukkan terjadi penurunan tingkat keterhubungan antar wilayah di Provinsi Bali, walaupun penurunan indeks konektivitas hanya turun sebesar 0,4 namun tetap menunjukkan bahwa keterhubungan antar wilayah di Provinsi Bali semakin lama semakin buruk. Arus penumpang dan konektivitas di Provinsi Bali dilayani oleh angkutan udara, darat, dan laut. Jumlah izin trayek yang dikeluarkan oleh Dinas Perhubungan sebelum pandemi COVID-19 mengalami penurunan, namun saat COVID-19 mengalami kenaikan setiap tahun dengan lonjakan besar terjadi pada

tahun 2020 ke tahun 2021, hal ini cukup unik karena pada tahun tersebut terjadi pandemi *COVID-19* yang menghimbau masyarakat untuk tetap dirumah. Di sisi lain, pemerintah sudah melakukan usaha untuk meningkatkan fasilitas keselamatan dengan meningkatnya persentase rambu lalu lintas yang tersedia.

Tabel 2.106 Capaian Kinerja Urusan Perhubungan Provinsi Bali 2018-2023

No.	Program dan Indikator Kinerja Program (Outcome)	Satuan	Realisasi					
			2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Nilai Evaluasi Manajemen Kinerja	Nilai	83,99	83,63	N/A	83,55	84	84
2	Terwujudnya Peningkatan Pelayanan Angkutan	Persen	N/A	70,37	100	100	N/A	N/A
3	Rasio konektivitas layanan angkutan	Rasio	N/A	N/A	N/A	N/A	0,78	0,84
4	Tingkat Pelayanan Simpang	Tingkat	C	C	C	C	N/A	N/A
5	Persentase terpenuhinya Standar Pelayanan Minimum angkutan	Persen	N/A	N/A	N/A	N/A	66,35	72,51
6	Indeks kepuasan terhadap kinerja sistem Transportasi Bali	Indeks	N/A	72,07	73	70	75	79
7	Tingkat Pelayanan ruas jalan	Tingkat	C	C	C	C	N/A	N/A
8	Persentase pencapaian waktu tempuh 2,5 jam/100Km dari KSP menuju jalan nasional	Persen	N/A	N/A	N/A	N/A	50	65
9	Persentase Pelabuhan yang menerapkan manajemen keselamatan	Persen	N/A	100	100	100	N/A	N/A
10	Persentase Pelabuhan Pengumpan Regional yang Operasionalnya menerapkan SPM	Persen	N/A	N/A	N/A	N/A	25	50
11	Jumlah infrastruktur transportasi publik dalam kualitas baik		N/A	9	9	10	N/A	N/A
12	Persentase lintasan keretaapi wilayah sarbagita yang mendapatkan kepastian pembiayaan	Persen	N/A	N/A	N/A	N/A	50	50

Sumber: LkjIP, 2024

Dalam upaya pemerintah Provinsi Bali untuk meningkatkan kinerja urusan perhubungan, pemerintah Provinsi Bali berhasil meningkatkan nilai evaluasi manajemen kinerja yang meningkat tiap tahun, walaupun peningkatannya tidak signifikan. Indeks kepuasan terhadap kinerja sistem transportasi Bali terus meningkat dari 72,07 poin pada tahun 2023 menjadi 79 poin. Peningkatan ini didukung oleh peningkatan rasio konektivitas layanan angkutan dari 0,78 menjadi 0,84. Selain itu, peningkatan persentase Standar

Pelayanan Minimum (SPM) angkutan dan persentase pelabuhan pengumpan regional yang menerapkan SPM adalah dua faktor yang berkontribusi pada peningkatan indeks kepuasan kinerja sistem transportasi. Bukti-bukti ini menunjukkan komitmen pemerintah Provinsi Bali untuk meningkatkan perhubungan darat dan laut, namun masih dibutuhkan data yang lebih banyak untuk dapat menganalisis urusan perhubungan di Provinsi Bali.

2.3.2.10. Komunikasi dan Informatika

Untuk mendorong kinerja pemerintahan yang baik, maka dibutuhkan adanya dukungan dari urusan komunikasi dan informatika. Hal ini karena dalam pelaksanaan tata kelola pemerintahan, urusan komunikasi dan informatika berbicara tentang integrasi teknologi informasi dalam berbagai aspek layanan publik dan administrasi pemerintahan. Sehingga indikator yang digunakan untuk melihat keberhasilan urusan ini adalah Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (*e-Government Index*). Indeks ini mengukur sejauh mana pemerintah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan kualitas layanan publik, serta untuk memperkuat partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, peran urusan komunikasi dan informatika menjadi krusial dalam mencapai tata kelola pemerintahan yang efektif dan berdaya saing. Adapun capaian Indeks SPBE di Provinsi Bali dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2.107 Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) Provinsi Bali Tahun 2018-2022

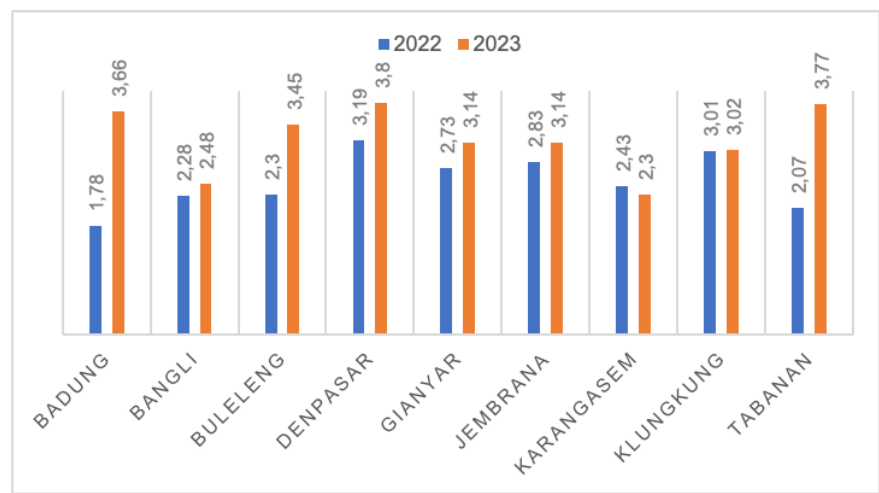
No	Indikator Kinerja	Tahun					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1.	Provinsi Bali	1,62	1,62	1,72	3,68	3,68	4,07
2.	Nasional	1,98	2,18	2,26	2,24	2,34	2,79

Sumber: Kementerian PAN RB, 2024

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa secara umum Pemerintah Provinsi Bali berkomitmen dalam meningkatkan implementasi pemerintahan yang efektif dan efisien. Jika dilihat sekilas memang terlihat bahwa terjadi peningkatan capaian Indeks SPBE dari awalnya 1,62 pada tahun 2018 kemudian menjadi 4,07 pada tahun 2023. Selain itu, capaian dari Provinsi Bali juga jauh lebih baik dari Nasional yang masih stagnan pada rentang nilai 2. Kendati demikian, dari data tersebut juga dapat dilihat bahwa capaian Provinsi Bali cukup unik. Dari data 2018-2019 capaian SPBE yang stagnan kemudian meningkat di tahun 2020 dan hal ini terulang kembali di tahun 2021-2022 capaian yang stagnan kemudian meningkat di tahun 2023. Hal ini berarti bahwa perbaikan

kualitas pemerintahan berbasis elektronik belum tumbuh secara konsisten.

Selain itu, capaian SPBE yang ada di Provinsi Bali juga belum merata. Hal inilah yang juga menjadi penyebab mengapa efektivitas dan efisiensi pemerintahan masih belum berjalan dengan baik di Provinsi Bali. Secara lebih jelas, berikut dijabarkan capaian Indeks Pemerintahan Berbasis Elektronik di masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.

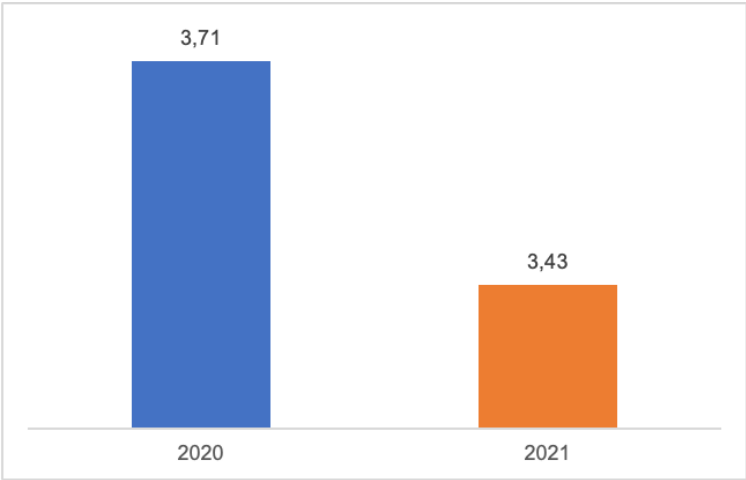


Gambar 2.56 Perbandingan Capaian Indeks Pemerintahan Berbasis Elektronik Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2022-2023

Sumber: Satu Data Provinsi Bali, 2023 (diolah).

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa capaian di masing-masing kabupaten/kota masih belum merata dan terdapat dinamika yang cukup signifikan dalam capaian Indeks SPBE pemerintahan kabupaten/kota di Provinsi Bali. Beberapa pemerintah daerah seperti Badung, Buleleng, Denpasar, Gianyar, Jembrana, dan Tabanan berhasil dalam meningkatkan capaian SPBE, sementara itu Kabupaten Bangli dan Klungkung mengalami perbaikan hanya sedikit dan bahkan di Kabupaten Karangasem capaian indeks SPBE mengalami penurunan dari tahun 2022 ke tahun 2023. Hal ini menandakan bahwa masih ada daerah di Provinsi Bali yang harus ditingkatkan infrastruktur dan manajemen pemerintahannya untuk dapat mencapai pemerintahan yang lebih efektif dan efisien. Apalagi mengingat bahwa Kabupaten Bangli, Klungkung, dan Karangasem ini merupakan daerah yang memiliki letak geografis yang cukup menyulitkan masyarakat untuk memperoleh layanan langsung di dinas terkait.

Salah satu penyebab dari belum maksimalnya pengembangan sistem pemerintahan berbasis elektronik di beberapa kabupaten disebabkan oleh menurunnya capaian dalam Indeks Literasi Digital selama tahun 2020-2021. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 2.57 Indeks Literasi Digital Provinsi Bali Tahun 2020-2021

Sumber: Dinas Komunikasi, Informatika, dan Statistik Provinsi Bali, 2023

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa capaian Indeks Literasi Digital Provinsi Bali menurun dari awalnya 3,71 pada tahun 2020 kemudian menjadi 3,43 pada tahun 2021. Hal ini menandakan bahwa terdapat penurunan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital secara optimal selama periode tersebut. Dampak dari hal ini bagi penyelenggaraan pemerintahan yang berbasis elektronik adalah cukup signifikan. Pertama, penurunan literasi digital dapat menyebabkan masyarakat menjadi kurang mampu atau kurang nyaman dalam menggunakan layanan pemerintahan yang berbasis elektronik. Hal ini dapat menghambat adopsi teknologi oleh masyarakat dan mengurangi efektivitas program-program digital yang diterapkan oleh pemerintah. Kedua, dengan literasi digital yang rendah, partisipasi masyarakat dalam proses pemerintahan digital juga dapat menurun. Masyarakat dapat mengalami kesulitan dalam mengakses informasi, mengajukan permohonan layanan, atau memberikan masukan secara daring, yang pada akhirnya dapat mengurangi transparansi dan akuntabilitas pemerintah. Ketiga, penurunan literasi digital juga bisa berdampak pada kualitas pelayanan publik yang diberikan secara elektronik.

Tabel 2.108 Capaian Kinerja Telekomunikasi Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No	Indikator	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Jumlah Cakupan pengembangan dan pemberdayaan kelompok informasi masyarakat di tingkat kecamatan	120	120	120	120	120
2.	Persentase Cakupan layanan telekomunikasi	50	64,97	100	100	100
3.	Persentase penduduk yang menggunakan telepon/HP	93,62	78,69	94,93	83,62	83,51

No	Indikator	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
4.	Persentase rumah tangga dengan akses internet	46,42	54,08	85,67	67,75	70,59
5.	Persentase rumah tangga yang memiliki komputer pribadi	33,25	23,5	25,82	25	27,72

Sumber: Buku Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Bali, 2024

Dari data tersebut dapat dipahami bahwa penurunan capaian indeks literasi digital di Provinsi Bali disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pelatihan dan edukasi digital, akses yang terbatas terhadap teknologi, atau hambatan lainnya yang menghalangi masyarakat untuk meningkatkan keterampilan digital mereka. Hal ini tercermin dari data pada Tabel 2.xx yang menggambarkan bahwa capaian pemberdayaan kelompok informasi di tingkat kecamatan yang stagnan.

Kemudian, meskipun cakupan layanan telekomunikasi sudah mencapai 100% sejak tahun 2020, persentase penduduk yang menggunakan telepon/HP justru mengalami fluktuasi dan penurunan dari 93,62% pada tahun 2018 menjadi 83,51% pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun infrastruktur telekomunikasi tersedia, pemanfaatannya oleh penduduk tidak optimal. Faktor-faktor seperti aksesibilitas, keterjangkauan, atau bahkan preferensi masyarakat terhadap teknologi lain mungkin berperan dalam hal ini.

Selanjutnya, persentase rumah tangga dengan akses internet mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2020 menjadi 85,67%, namun menurun pada tahun-tahun berikutnya dan hanya mencapai 70,59% pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa ada ketidakstabilan dalam akses internet dan masih adanya beberapa daerah yang memiliki *blank spot* yang mungkin disebabkan oleh faktor ekonomi, infrastruktur yang belum merata, atau kurangnya literasi digital di beberapa kalangan masyarakat (Prasetya, 2024).

Terakhir, persentase rumah tangga yang memiliki komputer pribadi tetap rendah dan hanya mengalami sedikit peningkatan dari 23,5% pada tahun 2019 menjadi 27,72% pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat untuk memiliki perangkat teknologi yang mendukung pemerintahan berbasis sistem elektronik masih terbatas.

Tabel 2.109 Fasilitas Umum dan Jumlah Edukasi TIK Masyarakat Provinsi Bali Tahun 2018-2023

No	Indikator	Tahun					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1.	Jumlah fasilitas umum teknologi informasi yang ada di desa	350	1300	1414	1454	1644	2108
2.	Jumlah edukasi dan pelatihan kepada Masyarakat terkait Komunikasi dan Informatika	4	4	4	12	12	12

Sumber: Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Bali, 2024

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa rendahnya kapabilitas teknologi dan informasi yang ada di masyarakat Provinsi Bali disebabkan oleh fasilitas umum teknologi informasi yang memiliki kinerja yang baik belum diiringi dengan edukasi yang mumpuni. Hal ini terlihat jelas dari data jumlah edukasi yang dilaksanakan cenderung mengalami stagnasi dalam kurun waktu tiga tahun sekali. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masyarakat memiliki literasi digital yang masih rendah, hal ini kemudian selaras dengan kondisi indeks literasi digital yang menurun di tahun 2021.

2.3.2.11. Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah

Koperasi merupakan organisasi bisnis yang dimiliki dan dioperasikan oleh anggotanya yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi ekonomi, sosial, dan budaya melalui Perusahaan yang dikelola secara demokratis. Prinsip utama dari koperasi adalah gotong royong, di mana setiap anggota memiliki hak suara yang setara dalam mengambil keputusan, terlepas dari jumlah modal yang disertakan. Koperasi dijalankan didasarkan pada nilai-nilai seperti keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab bersama, dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat sekitar. Keuntungan yang diperoleh dari operasional koperasi akan didistribusikan kembali kepada anggota dalam bentuk Sisa Hasil Usaha (SHU) atau digunakan untuk pengembangan lebih lanjut dari koperasi itu sendiri.

Sedangkan, Usaha Menengah, Kecil, dan Mikro merupakan sektor ekonomi yang memainkan peran penting dalam perekonomian, terutama dalam penciptaan lapangan kerja dan pengentasan kemiskinan, UMKM mencakup berbagai jenis bisnis, mulai dari industri rumahan, perdagangan kecil, jasa, hingga manufaktur kecil. UMKM memiliki karakteristik utama meliputi jumlah karyawan yang terbatas, omset tahunan yang relative kecil, dan modal yang terbatas. UMKM juga dapat menjadi motor penggerak inovasi dan adaptasi ekonomi lokal, yang

mampu berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan yang berkelanjutan.

**Tabel 2.110 Capaian Kinerja Jumlah Koperasi dan Usaha Kecil Menengah
Provinsi Bali Tahun 2018-2023**

No	Indikator	Tahun					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1.	Persentase koperasi aktif	87,42	79,65	79,90	68,94	78,98	
2	Omset per koperasi aktif						
3	Jumlah BPR/LKM						
4	Jumlah UKM non BPR/LKM UKM						
5	Persentase usaha mikro dan kecil yang menggunakan layanan BPR/LKM UKM						
6	Jumlah Usaha Mikro dan Kecil yang naik kelas						
7	Omset per usaha Mikro						
8	Omset per usaha Kecil						

Sumber: Dinas Koperasi UKM Provinsi Bali, 2024

**Tabel 2.111 Capaian Kinerja Urusan Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah
Provinsi Bali 2018-2023**

No.	Program dan Indikator Kinerja Program (Outcome)	Satuan	Realisasi					
			2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Persentase Koperasi yang Bankable	Persentase	N/A	49,02	53,70	59,26	85	87,57
2	Persentase Koperasi yang sehat dan berkualitas	Persentase	N/A	67,84	55,66	61,32	-	76
3	Persentase KSP/USP koperasi yang sehat dan berkualitas	Persentase	N/A	-	-	7,22	31,95	39,44
4	Persentase pengelola UMKM yang berkompeten dan bersertifikat	Persentase	N/A	0,99	0,25	0,25	3,27	2,78
5	Persentase koperasi / koperasi tenun / koperasi subak yang mendapat pembiayaan dan bermitra dengan BUMN, BUMD/Swasta	Persentase	N/A	2,60	2,54	3,08	2,37	3,17
6	Persentase UMKM yang bankable	Persentase	N/A	0,03	0,05	0,06	1,32	0,28

No.	Program dan Indikator Kinerja Program (Outcome)	Satuan	Realisasi					
			2018	2019	2020	2021	2022	2023
7	Nilai Evaluasi Manajemen Kinerja	Nilai	82,25		82,26	82,45	82,69	-

Sumber: Dinas Koperasi UKM Provinsi Bali, 2024

Pertumbuhan koperasi di Bali sebagai lembaga ekonomi yang dapat membantu permodalan usaha dan meningkatkan perekonomian anggotanya menunjukkan tren yang positif. Tren positif ini terlihat dari peningkatan persentase koperasi yang dapat mengakses permodalan dari bank, yang setiap tahunnya mengalami peningkatan signifikan. Pada tahun 2019, persentase koperasi yang bankable mencapai 49,02 persen, dan pada tahun 2023 meningkat tajam menjadi 85,75 persen. Selain itu, persentase koperasi yang sehat dan berkualitas juga mengalami peningkatan, meskipun masih terjadi fluktuasi dalam periode tahun 2019 hingga 2023. Peningkatan ini menunjukkan bahwa koperasi di Bali semakin mampu memenuhi kriteria keuangan yang diperlukan untuk mendapatkan akses permodalan, yang pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi anggotanya dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Koperasi yang hanya bersifat simpan pinjam juga mengalami pertumbuhan yang signifikan. Meskipun data yang tersedia hanya mencakup tiga tahun, peningkatan yang signifikan terlihat dalam periode tersebut. Persentase peningkatan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan koperasi di Bali mengarah pada tren yang positif. Namun, yang perlu mendapat perhatian adalah ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten dan bersertifikat untuk mengelola koperasi dan UMKM. Persentase pengelola koperasi dan UMKM yang berkompeten masih rendah dan fluktuatif. Rendahnya dan ketidakstabilan persentase ini dapat menurunkan pertumbuhan koperasi yang telah menunjukkan tren positif. Tanpa peningkatan kualitas pengelola, keberlanjutan dan efektivitas koperasi bisa terhambat, meskipun pertumbuhan awalnya menjanjikan.

Sementara itu, koperasi tenun yang mendapatkan pembiayaan dan bermitra dengan BUMN, BUMD, atau pihak swasta, masih menunjukkan persentase yang rendah dan fluktuatif. Persentase rendah ini menandakan bahwa koperasi tenun membutuhkan dorongan lebih kuat dari Pemerintah Bali agar persentasenya dapat meningkat dan fluktuasinya bisa dikendalikan dengan lebih baik. Selain itu, persentase UMKM yang bankable juga sangat rendah dan

mengalami fluktuasi. Rendahnya persentase ini mengindikasikan bahwa banyak UMKM di Bali tidak memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh bank, sehingga sulit mendapatkan akses permodalan. Dukungan yang lebih besar dari pemerintah dan penyesuaian kebijakan yang lebih inklusif mungkin diperlukan untuk membantu UMKM dan koperasi tenun mengatasi hambatan ini dan meningkatkan kinerja mereka secara keseluruhan.

2.3.2.12. Penanaman Modal

Penanaman modal adalah tindakan mengalokasikan sejumlah dana atau aset ke dalam suatu usaha atau proyek dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di masa depan. Selain sebagai motor penggerak ekonomi, penanaman modal juga memberikan kontribusi penting dalam pembangunan ekonomi dengan menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan produktivitas. Sebagai salah satu destinasi wisata terkemuka di Indonesia, Bali menarik investasi yang signifikan, terutama dalam sektor tersier seperti perhotelan dan restoran. Selain mengembangkan sektor pariwisata, Bali juga sedang menggencarkan pengembangan sektor lain seperti pertanian dan industri kreatif untuk mengurangi ketergantungan ekonomi pada sektor tunggal. Untuk menarik minat investor, Bali telah menerapkan kebijakan yang mendukung kemudahan berbisnis, penyederhanaan perizinan, serta memberikan insentif fiskal.

Tabel 2.112 Kinerja Penanaman Modal Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No	Indikator	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Jumlah Investor Berskala Nasional (PMDN)	NA	NA	1.513	2.330	4.114
2.	Jumlah nilai investasi berskala nasional (PMDN)	NA	NA	5,43T	6,36T	6,00T
3.	Jumlah Investor Berskala nasional (PMA)	NA	NA	3.967	2.798	8.179
4.	Jumlah nilai investasi berskala nasional (PMA)	NA	NA	4,22T	6,60T	6,45T
5.	Rasio daya serap tenaga kerja	NA	NA	25,1%	22,6%	50,3%

Sumber: Dinas Penanaman Modal Provinsi Bali, 2024

Tren yang sama terlihat pada Jumlah investor Penanam Modal Asing (PMA) dan Penanam Modal Dalam Negeri (PMDN) dengan nilai investasi PMA dan PMDN, jumlah investor mengalami peningkatan sedangkan nilai investasinya mengalami fluktuasi dan menurun di akhir periode. Kesamaan tren antara PMA dan PMDN menunjukkan bahwa jumlah investor yang meningkat tidak berbanding lurus dengan nilai investasinya. Meskipun peningkatan jumlah investor PMA sangat drastis, tetapi tidak membawa dampak pada nilai investasinya. Penyebab hal tersebut dapat berbagai faktor seperti perubahan

kondisi ekonomi, atau perubahan dalam kebijakan investasi yang mempengaruhi besaran modal. Namun, hal yang penting diperhatikan adalah nilai investasi yang dibawa oleh investor tersebut harus memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian daerah.

Berbanding terbalik dengan rasio daya serap tenaga kerjanya yang menunjukkan fluktuasi yang menarik selama periode 2020 hingga 2022. Rasio daya serap tenaga kerja tercatat sebesar 25,1% pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 22,6% pada tahun 2021 dan meningkat signifikan menjadi 50,3% pada tahun 2022. Peningkatan yang signifikan ini kemungkinan terjadi karena investasi yang dilakukan, baik nasional maupun internasional telah berhasil menciptakan lebih banyak lapangan kerja. Peningkatan yang signifikan tersebut menunjukkan bahwa investasi yang dilakukan oleh PMA maupun PMDN dapat menyerap tenaga kerja dan berdampak positif meskipun nilai investasinya menurun.

2.3.2.13. Kepemudaan dan Olahraga

Urusan kepemudaan dan olahraga dalam pemerintah meliputi aspek pembinaan generasi muda dan pengembangan kegiatan olahraga. Fokus utama dari urusan ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup pemuda melalui berbagai program dan kegiatan yang mendukung pengembangan fisik, intelektual, hingga sosial. Sehingga mampu memberikan dampak yang luas dan mendalam terhadap pembangunan sosial serta menciptakan masyarakat yang lebih dinamis.

Tabel 2.113 Organisasi Pemuda dan Olahraga Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No	Indikator	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Persentase Organisasi Pemuda yang Aktif	76	77	78	65	40
2.	Persentase Wirausaha Muda Terhadap Total Wirausaha	0,82	0,83	0	0	0,5
3.	Jumlah Organisasi Olahraga	63	65	61	67	72
4.	Jumlah Prestasi Olahraga	20 cabor	24 cabor	0	26 cabor	33 cabor
5.	Jumlah Atlet Berprestasi	124 orang	180 orang	0	173 orang	226 orang

Sumber: Dinas Pendidikan, Kepemudaan, dan Olahraga Provinsi Bali, 2024

Tabel di atas menunjukkan capaian organisasi pemuda dan olahraga Provinsi Bali periode tahun 2018 hingga 2022 yang memberikan gambaran umum tentang aktivitas dan pencapaian di bidang kepemudaan dan olahraga. Organisasi pemuda di Provinsi Bali tercatat mengalami fluktuasi cenderung

menurun. Tahun 2022, terdapat 40% organisasi pemuda yang aktif dari 76% di tahun 2018. Persentase wirausaha muda terhadap total wirausaha juga mengalami fluktuasi. Persentase ini relatif stabil di tahun 2018 dan 2019 dengan 0,82% dan 0,83% secara berturut-turut, tetapi turun menjadi 0 pada tahun 2020 dan 2021, dan sedikit naik menjadi 0,5% pada tahun 2022. Penurunan kedua indikator tersebut kemungkinan terjadi karena berkurangnya partisipasi pemuda dalam kegiatan organisasi, faktor ekonomi, atau bahkan dampak pandemi *COVID-19*. Sehingga, diperlukan usaha perbaikan untuk meningkatkan partisipasi generasi muda dalam proses pembangunan.

Selanjutnya, Provinsi Bali memiliki organisasi olahraga dengan capaian yang fluktuatif namun relatif meningkat. Di tahun 2018 terdapat 63 organisasi olahraga kemudian menurun menjadi 61 organisasi olahraga di tahun 2020. Angka tersebut perlahan meningkat pada dua tahun selanjutnya hingga mencapai 72 organisasi olahraga di tahun 2022. Fluktuasi juga terjadi pada jumlah prestasi olahraga dan atlet yang berprestasi. Penurunan terjadi di tahun 2020 dengan jumlah 0 pada prestasi olahraga maupun atlet berprestasi. Kemudian keduanya mengalami peningkatan hingga mencapai 33 cabang olahraga dan 226 atlet berprestasi di tahun 2022. Penyebab terjadinya penurunan tersebut menandakan berbagai kemungkinan baik karena faktor internal seperti kurangnya pengelolaan dan pembinaan maupun faktor eksternal seperti adanya dampak pandemi *COVID-19* yang menghambat ruang kreasi dan prestasi.

Tabel 2.114 Capaian Kinerja Urusan Pemuda dan Olahraga Provinsi Bali 2018-2023

No.	Program dan Indikator Kinerja Program (Outcome)	Satuan	Realisasi					
			2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Persentase Organisasi Pemuda yang aktif	Persen	77,00	77,00	20,00	65,00	60,00	60,00
2	Persentase Masyarakat yang berolahraga	Persen	29	30	40	42	33	34
3	Jumlah Medali yang diperoleh Atlet pelajar di tingkat Regional, Nasional dan Internasional	Buah	11	98	0	142	180	112
4	Persentase Organisasi Pramuka yang aktif dalam Satuan Karya Pramuka	Persen				100	60	60
5	Persentase Pemuda yang berpartisipasi dalam pembangunan	Persen	0.81	3.85	1.14	0,18	83	85,4

Sumber: Dinas Pendidikan, Kepemudaan, dan Olahraga Provinsi Bali, 2024

Dapat dilihat dari tabel capaian kinerja urusan pemuda dan olahraga di Provinsi Bali tahun 2018 hingga 2023 memberikan gambaran tentang perkembangan generasi muda beserta dampaknya pada komunitas lokal. Dalam kinerja urusan kepemudaan dan olahraga terdapat beberapa program dan indikator kinerja programnya. Pertama, program pengembangan kapasitas daya saing kepemudaan yang menunjukkan persentase organisasi pemuda yang dinamis namun cenderung menurun. Sebanyak 77% organisasi pemuda yang aktif pada tahun 2018 menurun menjadi 20% di tahun 2020. Persentase tersebut kemudian meningkat di tahun 2021 menjadi 65% namun kembali menurun di tahun 2023 menjadi 60%. Penurunan ini mengindikasikan kurangnya keterlibatan dan partisipasi langsung generasi muda. Oleh karena itu penting untuk melakukan perbaikan dalam rangka pembangunan daerah.

Kedua, program pengembangan daya saing keolahragaan mencatat adanya fluktuasi pada persentase masyarakat yang berolahraga, dari 29% pada tahun 2018 meningkat menjadi 42% di tahun 2021. Kemudian di tahun 2022 menurun menjadi 33% dan meningkat menjadi 34%, Meskipun mengalami kemajuan, namun capaian tersebut hanya peningkatan kecil. Fluktuasi juga dialami pada jumlah medali yang diperoleh atlet pelajar di tingkat regional, nasional, dan internasional. Pada periode 2018, terdapat 11 medali yang diperoleh kemudian meningkat hingga 98 medali di tahun 2019. Pandemi *COVID-19* menghentikan seluruh aktivitas kepemudaan termasuk perlombaan, sehingga di tahun 2020 tidak memperoleh medali satupun. Di tahun 2021 dan 2022 perolehan medali meningkat hingga mencapai 142 dan 180 medali. Namun di tahun 2023 kembali menurun menjadi 112 medali. Penurunan ini memerlukan usaha yang lebih besar untuk meningkatkan pengembangan daya saing pemuda.

Ketiga, program kapasitas kepramukaan memiliki indikator kinerja program berupa persentase organisasi pramuka yang aktif dalam satuan karya pramuka. Data capaian ini menunjukkan penurunan dari 100% di tahun 2021 menjadi 60% di tahun 2022 dan 2023. Hal ini menandakan adanya kemungkinan kurangnya dukungan termasuk pelatihan dan fasilitas kemampuan organisasi maupun kurangnya minat atau partisipasi generasi muda. Oleh karena itu perlu upaya perbaikan berupa dukungan maupun peningkatan sosialisasi kegiatan kepemudaan.

Terakhir, program pengembangan kapasitas daya saing kepemudaan yang dinilai melalui indikator kinerja persentase pemuda yang berpartisipasi dalam pembangunan. Hal tersebut menunjukkan angka yang fluktuatif cenderung

meningkat. Di tahun 2018 dan 2021, persentase pemuda yang terlibat dalam pembangunan hanya sebanyak 0,81%. Selama periode tersebut, nilainya naik turun menandakan ketidakstabilan. Kemudian meningkat di tahun 2022 dan 2023 menjadi 83% dan 85,4%. Meskipun demikian, peningkatan tersebut masih belum mencapai kondisi ideal yang diharapkan. Sehingga, masih memerlukan dorongan untuk melibatkan secara langsung lebih banyak pemuda dalam proses pembangunan.

2.3.2.14. Statistik

Dalam penyelenggaraan pemerintahan, statistik merupakan aspek penting dalam pembuatan kebijakan pemerintah karena melibatkan pengumpulan, analisis, penafsiran, dan penyajian data untuk mendukung perencanaan daerah yang lebih komprehensif. Statistik berperan sebagai alat untuk menyajikan informasi numerik secara terstruktur. Hal ini telah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah yang mengatur bahwa di tingkat pemerintahan Kabupaten/kota, pengelolaan statistik sektoral termasuk dalam lingkup tugas. Adapun capaian kinerja urusan statistik di Provinsi Bali dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2.115 Kinerja Statistik Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No	Indikator	Tahun					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1.	Indeks Keterbukaan Informasi Publik	N/A	71	85,87	83,15	80,99	81,86
2.	Indeks Pembangunan Statistik	-	-	-	-	-	3,11
3.	Jumlah Dokumen Statistik yang telah diterbitkan	1	1	1	3	3	3
4.	Buku "Kabupaten Dalam Angka"	9	9	9	9	9	9
5.	Buku "PDRB"	1	1	1	1	1	1
6.	Persentase Data Statistik Sektoral Yang Valid	-	20	40	60	80	100

Sumber: Laporan Evaluasi Renstra 2018-2023 Diskominfos

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa pengelolaan informasi statistik di Provinsi Bali masih belum optimal. Hal ini terlihat dari Indeks Keterbukaan Informasi Publik yang menunjukkan peningkatan sejak tahun 2019 hingga 2022 namun masih belum mencapai nilai maksimal. Ditambah lagi, Indeks Pembangunan Statistik di Provinsi Bali tahun 2023 hanya mencapai skor 3,11 dari skala 5. Capaian ini menandakan adanya kesenjangan antara peningkatan kualitas

data statistik dengan pemanfaatannya dalam penyelenggaraan pemerintahan berbasis elektronik. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kualitas data meningkat, implementasi dan pemanfaatan data tersebut dalam proses pemerintahan masih memerlukan perhatian lebih.

Selain itu, data ini juga mengindikasikan bahwa pengelolaan informasi publik harus ditingkatkan untuk menjamin penyelenggaraan pemerintahan yang lebih baik. Salah satu penyebab utama dari hal tersebut adalah stagnannya penyediaan dokumen statistik. Terlihat bahwa jumlah dokumen statistik yang diterbitkan setiap tahunnya tetap konsisten pada angka 1, demikian pula dengan buku "Kabupaten Dalam Angka" dan buku "PDRB" yang stagnan pada angka 9 yang mencakup satu dokumen per kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Pada sisi yang lain, walaupun jumlah dokumen yang diterbitkan stabil, dari kinerja urusan statistik Provinsi Bali terlihat bahwa persentase data statistik sektoral yang valid meningkat secara signifikan dari tahun 2018 hingga 2022, mencapai 100% pada tahun 2023. Meski kualitas data statistik meningkat, masih terjadi stagnasi dalam Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) di Provinsi Bali. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa meskipun kualitas data statistik meningkat, belum ada peningkatan dalam pemanfaatan data statistik tersebut dalam penyelenggaraan pemerintahan berbasis elektronik.

Permasalahan yang dapat muncul dari hal ini adalah kurangnya integrasi antara data statistik yang disajikan dengan penyelenggaraan pemerintahan berbasis elektronik. Meskipun kualitas data statistik sektoral meningkat, namun belum tentu data tersebut dimanfaatkan secara optimal dalam pengambilan keputusan dan penyelenggaraan layanan publik berbasis elektronik. Selain itu, kemungkinan adanya kendala dalam pemanfaatan teknologi informasi yang tepat dalam pengelolaan data statistik juga dapat menjadi faktor penyebab stagnasi kinerja urusan statistik di Provinsi Bali.

Tabel 2.116 Sumber Daya Urusan Statistik Provinsi Bali Tahun 2021-2023

Indikator Kinerja	Tahun		
	2021	2022	2023
Jumlah Tenaga Statistik	1	2	4
Jumlah sistem informasi pengelolaan data dan evaluasi daerah	0	1	1
Jumlah ASN/ Non ASN yang memiliki kompetensi untuk pengelolaan data di daerah	3	6	5

Sumber: Dinas Komunikasi, Informatika, dan Statistik Provinsi Bali, 2024

2.3.2.15. Persandian

Dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 telah ditegaskan bahwa urusan persandian menjadi tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh seluruh pemerintah daerah di tingkat provinsi, kabupaten, dan kota. Persandian adalah sistem yang mengatur pengelolaan dan pertukaran informasi yang bersifat rahasia antara entitas pemerintah atau organisasi, dengan tujuan untuk menjamin keamanan, kerahasiaan, dan keutuhan data atau informasi yang memiliki nilai sensitif atau strategis. Sehingga urusan ini memiliki peranan penting dalam menjamin keamanan sistem pemerintahan. Adapun kinerja dari urusan persandian di Provinsi Bali dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2.117 Kinerja Persandian Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No	Indikator	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Persentase Perangkat Komunikasi Daerah yang telah menggunakan sandi	91,3	93,62	100	100	100
2.	Jumlah kasus peretasan dalam perangkat daerah	53	35	3	4	14
3.	Persentase keamanan transaksi data dan Informasi Publik	n/a	20	40	60	80

Sumber: Dinas Komunikasi, Informatika, dan Statistik Provinsi Bali, 2024

Data kinerja persandian Provinsi Bali dari tahun 2018 hingga 2022 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam penggunaan sandi pada perangkat komunikasi daerah, dengan persentase mencapai 100% pada tahun 2020 dan tetap stabil pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini mencerminkan komitmen yang kuat dari pemerintah Provinsi Bali dalam meningkatkan keamanan komunikasi di wilayah tersebut. Namun, meskipun penggunaan sandi telah meningkat, jumlah kasus peretasan masih mengalami fluktuasi.

Meskipun terjadi penurunan yang cukup besar dari 53 kasus pada tahun 2018 menjadi hanya 3 kasus pada tahun 2020, namun kemudian jumlah kasus peretasan kembali meningkat pada tahun-tahun berikutnya, mencapai 14 kasus pada tahun 2022. Hal ini menandakan bahwa meskipun langkah-langkah keamanan seperti penggunaan sandi telah diimplementasikan dengan baik, tetapi tantangan dalam hal keamanan siber terus berkembang dan menghadirkan ancaman yang beragam.

Fluktuasi kasus peretasan ini disebabkan oleh terjadinya peningkatan pada jenis serangan siber yang terjadi. Sehingga, ini menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan keamanan siber di Provinsi Bali masih harus terus dilakukan

secara berkelanjutan. Peretasan yang meningkat pada tahun-tahun terakhir menyoroti perlunya perhatian ekstra dalam menghadapi ancaman siber yang semakin kompleks dan canggih. Oleh karena itu, pemerintah Provinsi Bali perlu terus mengoptimalkan sistem keamanan siber dan meningkatkan kesadaran serta keterampilan masyarakat dalam menghadapi risiko keamanan digital yang semakin berkembang.

Selain itu, data juga menunjukkan peningkatan yang konsisten dalam persentase keamanan transaksi data dan informasi publik dari tahun 2019 hingga 2022. Hal ini berarti bahwa terdapat upaya yang diambil untuk meningkatkan keamanan informasi publik. Secara keseluruhan, sementara Provinsi Bali telah melakukan upaya yang signifikan dalam meningkatkan kinerja persandian dan keamanan informasi, namun masih ada tantangan yang perlu diatasi, terutama terkait dengan peningkatan jumlah kasus peretasan.

Tabel 2.118 Pelatihan, Penerapan, dan Audit Teknologi Keamanan Siber di Provinsi Bali Tahun 2018-2023

No	Indikator	Tahun					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1.	Jumlah pelatihan tentang keamanan siber di kalangan pegawai pemerintahan	-	-	-	11	12	7
2.	Jumlah penerapan teknologi keamanan siber yang mutakhir	-	-	-	1	-	1
3.	Jumlah pelatihan dan peningkatan kapasitas bagi petugas yang menangani transaksi data	1	-	-	-	-	-
4.	Jumlah audit rutin terhadap sistem keamanan data dan informasi	-	-	3	3	8	8

Sumber: Dinas Komunikasi, Informatika, dan Statistik Provinsi Bali, 2024

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa peningkatan serangan siber di Provinsi Bali dapat disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan penerapan teknologi keamanan siber yang memadai di kalangan pegawai pemerintahan. Hal ini terlihat dari jumlah pelatihan tentang keamanan siber yang baru dimulai pada tahun 2021 dengan 11 pelatihan, meningkat sedikit menjadi 12 pelatihan pada tahun 2022, namun menurun kembali menjadi 7 pelatihan pada tahun 2023. Jumlah ini masih relatif rendah mengingat pentingnya pemahaman dan keterampilan dalam menangani ancaman siber yang semakin kompleks.

Kemudian, penerapan teknologi keamanan siber yang mutakhir hanya tercatat satu kali pada tahun 2022 dan 2023. Hal ini menandakan bahwa meskipun ada upaya untuk menerapkan teknologi terbaru, frekuensinya masih sangat terbatas. Rendahnya penerapan teknologi keamanan yang mutakhir dapat mengakibatkan sistem keamanan yang tidak maksimal dalam menghadapi serangan siber yang terus berkembang.

Selain itu, jumlah pelatihan dan peningkatan kapasitas bagi petugas yang menangani transaksi data hanya tercatat satu kali pada tahun 2018, dan tidak ada data lanjutan pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini menandakan bahwa upaya peningkatan kapasitas bagi petugas yang menangani data belum menjadi prioritas yang berkelanjutan, sehingga dapat menyebabkan kurangnya kesiapan dan keahlian dalam menangani transaksi data yang aman.

Di sisi lain, jumlah audit rutin terhadap sistem keamanan data dan informasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dari 3 audit pada tahun 2021 menjadi 8 audit pada tahun 2022 dan 2023. Hal ini menunjukkan kesadaran dan langkah-langkah konkret dalam mengawasi dan memastikan keamanan sistem data, meskipun demikian, peningkatan audit ini perlu diimbangi dengan peningkatan pelatihan dan penerapan teknologi keamanan siber untuk memberikan perlindungan yang komprehensif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan serangan siber di Provinsi Bali dapat disebabkan oleh kurangnya pelatihan yang berkelanjutan dan penerapan teknologi keamanan yang mutakhir. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya peningkatan pelatihan, penerapan teknologi yang lebih mutakhir, serta peningkatan kapasitas petugas yang menangani transaksi data untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan terlindungi dari ancaman siber.

2.3.2.16. Kebudayaan

Pengembangan kebudayaan menjadi salah satu unsur penting dalam pemerintahan. Urusan kebudayaan berkontribusi dalam pelestarian, pengembangan, hingga promosi warisan budaya. Sehingga, tercipta nilai-nilai budaya yang tetap lestari dan terintegrasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi yang lebih luas serta relevan di masa depan.

Dalam hal ini, kinerja urusan kebudayaan dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) sebagai proxy-nya. Capaian IPK Provinsi Bali di tahun 2022 mencapai 66,04 dan merupakan Provinsi dengan capaian tertinggi setelah Provinsi DI Yogyakarta. Ini mencerminkan adanya komitmen dan upaya

pemerintah serta masyarakat Bali dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan lokal, yang mencakup berbagai aspek seperti kesenian, tradisi, bahasa, dan warisan budaya lainnya.

Tabel 2.119. Capaian Urusan Kebudayaan Provinsi Bali Tahun 2022

No	Indikator	Jumlah
1	Bahasa	5
2	Cagar Budaya	73
3	Warisan Budaya Takbenda (WBTb)	92

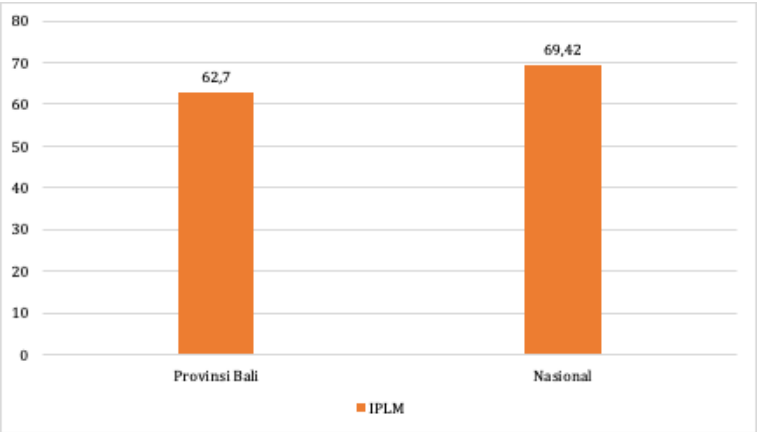
Sumber: Kebudayaan Dalam Perbandingan: Analisis Komparatif atas IPK dan Enam Dimensi Terkait, 2024

Berdasarkan data di atas, Provinsi Bali memiliki lima bahasa daerah yang dilestarikan. Di sisi lain, Provinsi Bali juga memiliki 73 Cagar Budaya sebagai situs bersejarah dan peninggalan budaya yang menjadi sejarah dan kebudayaan Bali. Selain itu juga terdapat 92 Warisan Budaya Takbenda (WBTb) yang mencakup tradisi, ritus, dan ekspresi budaya lainnya. Kebudayaan-kebudayaan tersebut dikelola dan dilindungi sebagai kekayaan budaya lokal, yang memperkuat identitas budaya serta juga mendukung sektor pariwisata dan ekonomi kreatif di Provinsi Bali.

2.3.2.17. Perpustakaan

Urusan perpustakaan dalam pemerintahan memegang peranan penting dalam menyediakan layanan yang berkualitas dan memastikan pelestarian bahan pustaka meliputi pengelolaan, pengembangan, dan pemeliharaan koleksi perpustakaan yang memungkinkan akses luas bagi masyarakat kepada berbagai sumber informasi dan pengetahuan. Hal ini dijalankan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, yang menetapkan standar dan prosedur untuk pengumpulan, penyimpanan, dan pengolahan materi perpustakaan secara sistematis dan terorganisasi.

Dalam hal ini, Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) dapat digunakan sebagai konsep yang menggambarkan capaian dalam membina dan mengembangkan perpustakaan untuk mencapai budaya literasi masyarakat. IPLM berfungsi sebagai alat evaluasi untuk mengukur sejauh mana upaya yang telah dilaksanakan dalam meningkatkan literasi di masyarakat. Indeks ini mencakup berbagai aspek, mulai dari ketersediaan dan aksesibilitas perpustakaan, kualitas bahan bacaan, hingga program-program literasi yang ditawarkan kepada masyarakat.



Gambar 2.58 Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2023

Sumber: Satu Data Perpustnas, 2024

Data di atas menunjukkan angka IPLM Provinsi Bali dan Nasional tahun 2023. Provinsi Bali memiliki skor 62,70 yang masuk dalam kategori sedang, sementara capaian nasional berada di angka 69,42. Perbedaan skor ini menunjukkan bahwa Provinsi Bali masih memiliki tantangan dalam upaya meningkatkan literasi masyarakat dibandingkan dengan rata-rata nasional. Meskipun kategori sedang mengindikasikan adanya upaya yang telah dilakukan untuk membangun dan mengembangkan perpustakaan sebagai pusat belajar, hasil ini juga menyoroti adanya beberapa aspek yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan.

Capaian Provinsi Bali yang berada di bawah rata-rata nasional menandakan bahwa aksesibilitas dan kualitas layanan perpustakaan serta program literasi masih perlu ditingkatkan. Ini mungkin mencakup peningkatan jumlah perpustakaan, terutama di daerah-daerah terpencil yang mungkin masih kurang terlayani, serta peningkatan koleksi bahan bacaan yang relevan dan berkualitas untuk memenuhi kebutuhan literasi masyarakat yang beragam. Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi pustakawan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan layanan yang efektif dan mendukung kegiatan literasi juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan.

Tabel 2.120 Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2023

Kabupaten/Kota	IPLM
Kab. Jembrana	56,00
Kab. Tabanan	53,96
Kab. Badung	72,70
Kab. Gianyar	54,80
Kab. Klungkung	61,07

Kabupaten/Kota	IPLM
Kab. Bangli	54,94
Kab. Karangasem	55,85
Kab. Buleleng	65,00
Kota Denpasar	71,92

Sumber: Satu Data Perpustnas, 2024

Dilihat dari Kabupaten/kota, angka IPLM tertinggi di Provinsi Bali berada di Kabupaten Badung dengan skor 72,70 dan Kota Denpasar dengan skor 71,92. Capaian ini menunjukkan bahwa kedua wilayah tersebut telah berhasil melampaui rata-rata nasional yang berada pada angka 69,42. Namun, kabupaten lainnya belum mencerminkan kondisi literasi yang merata di seluruh Provinsi Bali. Kabupaten-kabupaten lainnya masih menunjukkan angka IPLM yang berada di bawah rata-rata provinsi Bali. Hal ini mengindikasikan adanya ketimpangan dalam akses dan kualitas layanan literasi di berbagai daerah. Beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi rendahnya skor IPLM di kabupaten-kabupaten lain termasuk kurangnya infrastruktur perpustakaan, keterbatasan bahan bacaan yang relevan, serta kurangnya program literasi yang terstruktur dan berkelanjutan.

**Tabel 2.121 Jumlah Perpustakaan, Pengunjung, dan Koleksi Buku
Provinsi Bali Tahun 2018-2022**

No.	Indikator	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Jumlah pengunjung perpustakaan per tahun	61.823	41.538	14.220	48	3.968
2.	Rasio Perpustakaan per 100.000 penduduk	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A
3.	Jumlah koleksi judul buku di perpustakaan daerah	9651	625	39790	42659	56498
4.	Persentase koleksi buku dalam bentuk digital	-	-	-	8%	6%
5.	Persentase pustakawan, tenaga teknis, dan penilai yang memiliki sertifikat	124	25	30	34	39

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Bali, 2024

Data-data di atas yang menunjukkan tren fluktuatif merupakan cerminan dari angka IPLM yang belum merata dengan baik di Provinsi Bali. Selama periode 2018 hingga 2022, terdapat variasi yang signifikan dalam beberapa aspek capaian urusan perpustakaan, yang mencerminkan tantangan dalam menciptakan stabilitas dan peningkatan berkelanjutan dalam literasi masyarakat. Selama periode ini, terdapat fluktuasi yang signifikan dalam jumlah pengunjung per tahun, dimulai dari 61.823 pengunjung pada tahun 2018, menurun drastis hingga 48 pengunjung di tahun 2021, sebelum naik kembali menjadi 3.968 pada tahun

2022. Penurunan drastis ini diperkirakan karena faktor-faktor seperti pandemi *COVID-19* yang membatasi akses fisik ke perpustakaan, serta perubahan kebiasaan pengunjung yang beralih ke sumber daya digital.

Jumlah koleksi judul buku di perpustakaan daerah juga mengalami fluktuasi namun relatif meningkat. Selama periode tahun 2018 hingga tahun 2022, jumlah koleksi judul buku terendah di tahun 2019 sebanyak 625 buah. Kemudian meningkat secara konsisten di tahun-tahun berikutnya hingga mencapai 56.498 buah pada tahun 2022. Sementara koleksi buku dalam bentuk digital hanya sebanyak 6% di tahun 2022. Selanjutnya kualifikasi staf perpustakaan yang bersertifikasi menunjukkan tren fluktuasi. Di periode tahun 2018 terdapat sebanyak 124 staf yang memiliki sertifikat. Mengalami penurunan di tahun selanjutnya menjadi 25. Di tahun 2020 hingga 2022 meningkat mencapai 39 staf yang bersertifikasi. Meskipun mengalami peningkatan, akan tetapi nilai tersebut tidak lebih banyak dari tahun 2018. Sehingga, perlu adanya upaya untuk meningkatkan lebih banyak staf yang memiliki sertifikat hingga mencapai jumlah yang ideal.

Fluktuasi dalam data-data terkait perpustakaan mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam upaya meningkatkan literasi masyarakat secara merata di Provinsi Bali. Ketidakstabilan dalam jumlah pengunjung, koleksi buku, dan kualifikasi staf menunjukkan bahwa masih banyak pekerjaan yang perlu dilakukan untuk mencapai stabilitas dan peningkatan berkelanjutan. Pemerintah provinsi perlu mengadopsi pendekatan yang lebih strategis dan berkelanjutan dalam mengelola perpustakaan dan program literasi, termasuk meningkatkan akses digital, memperkaya koleksi, dan meningkatkan kualifikasi staf perpustakaan. Dengan demikian, Provinsi Bali dapat meningkatkan angka IPLM secara keseluruhan dan memastikan bahwa literasi masyarakat berkembang secara merata dan berkelanjutan.

Tabel 2.122 Capaian Kinerja Urusan Perpustakaan Provinsi Bali Tahun 2018-2023

No.	Program dan Indikator Kinerja Program (Outcome)	Satuan	Realisasi					
			2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Persentase Perpustakaan yang Tertangani dengan Baik	Persen	N/A	N/A	50	51	52	53

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Bali, 2024

Data capaian kinerja urusan perpustakaan Provinsi Bali Tahun 2018-2023 menunjukkan hasil yang belum cukup baik. Persentase perpustakaan yang

tertangani dengan baik meningkat dari tahun 2020 hingga tahun 2023. Akan tetapi peningkatan tersebut tidak terlalu signifikan dan berada pada angka yang terbilang rendah serta belum mencapai hasil ideal yang diinginkan. Hal ini menandakan masih terdapat banyak perpustakaan yang belum mencapai standar pengelolaan yang diharapkan. Kondisi yang terjadi pada urusan perpustakaan dapat diperkirakan karena beberapa tantangan dalam sistem pengelolaan perpustakaan seperti kurangnya sumber daya yang terlatih maupun dukungan penuh dari pimpinan dalam penanganan perpustakaan.

2.3.2.18. Kearsipan

Dalam konteks perencanaan strategis di Provinsi Bali, keberadaan urusan kearsipan memiliki peran yang krusial dalam mendukung pencapaian tata kelola pemerintahan yang efektif. Arsip menjadi sumber informasi krusial yang mendokumentasikan kinerja pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan. Dengan demikian, urusan ini memiliki tugas untuk menyediakan akses yang mudah dan efisien terhadap dokumen dan data yang diperlukan dalam pengambilan keputusan serta evaluasi kinerja pemerintah. Melalui tata kelola kearsipan yang baik, Provinsi Bali dapat memastikan bahwa informasi yang relevan dan akurat dapat diakses dan digunakan secara efektif dalam proses perencanaan strategis untuk pembangunan yang berkelanjutan. Adapun capaian dalam kearsipan di Provinsi Bali dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2.123 Kinerja Pengelolaan Arsip di Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No.	Indikator	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Persentase Perangkat Daerah yang mengelola arsip secara baku	42	11	20	20	28
2.	Nilai Evaluasi Kearsipan	67	60.02	69.38	70.38	67.38
3.	Persentase Lembaga Pemerintah, Organisasi dan Masyarakat yang Tertib Arsip	42	11	20	20	28

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Bali, 2024

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa secara umum pengelolaan arsip di Provinsi Bali masih menunjukkan kinerja yang rendah. Hal ini tergambar dengan jelas dalam data persentase perangkat daerah yang melakukan pengelolaan arsip secara baku mengalami penurunan dari tahun 2018 hingga 2022, dengan persentase tertinggi hanya mencapai 42% pada tahun 2018 dan terendah 11% pada tahun 2019. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa implementasi standar pengelolaan arsip masih belum merata di seluruh perangkat daerah di Provinsi Bali.

Adapun penyebab dari rendahnya pengelolaan arsip di Provinsi Bali selaras dengan rendahnya nilai evaluasi kearsipan yang pada periode 2018-2022

mengalami fluktuasi, dengan nilai tertinggi 70,38 pada tahun 2021 dan terendah 60,02 pada tahun 2019. Fluktuasi ini menandakan bahwa masih ada tantangan yang dihadapi dalam hal standar pengelolaan dan kepatuhan terhadap evaluasi kearsipan.

Selain itu, rendahnya persentase lembaga pemerintah, organisasi, dan masyarakat yang tertib dalam mengelola arsip juga menjadi faktor penyebab rendahnya pengelolaan arsip di Provinsi Bali. Dari data, terlihat bahwa persentase ini juga mengalami fluktuasi dari tahun 2018 hingga 2022, dengan persentase tertinggi 42% pada tahun 2018 dan terendah 11% pada tahun 2019. Hal ini menandakan bahwa masih diperlukan upaya yang lebih besar untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam pengelolaan arsip, baik di tingkat pemerintah maupun masyarakat umum. Dengan demikian, perlu adanya langkah-langkah strategis untuk memperbaiki sistem pengelolaan arsip di Provinsi Bali guna meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan keamanan informasi yang tersimpan.

2.3.3. FOKUS LAYANAN URUSAN PEMERINTAHAN PILIHAN

Fokus layanan urusan pemerintahan pilihan merupakan layanan yang dipilih oleh pemerintah daerah sesuai dengan potensi dan kebutuhan spesifik daerah tersebut. Layanan ini mencakup sektor-sektor yang tidak termasuk dalam urusan wajib tetapi memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan daerah, seperti pariwisata, budaya, olahraga, dan ekonomi kreatif. Analisis terhadap fokus layanan urusan pemerintahan pilihan akan menjadi dasar penting bagi perencanaan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Bali Tahun 2025-2029. Analisis ini akan membantu mengidentifikasi sektor-sektor prioritas yang dapat dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendukung pertumbuhan ekonomi daerah yang berkelanjutan.

2.3.3.1. Pariwisata

Sektor yang memiliki dampak besar terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah, baik secara langsung maupun tidak langsung adalah pariwisata. Tidak hanya menjadi sektor ekonomi yang vital, pariwisata dapat menjadi jendela dunia yang memperkenalkan budaya, tradisi, dan keindahan alam suatu destinasi kepada wisatawan lokal maupun mancanegara. Pariwisata sebagai sektor yang dinamis dan berkembang telah menjadi salah satu pilar utama dalam strategi pembangunan banyak negara, termasuk Indonesia. Provinsi Bali dengan

keindahan alam, kekayaan Budaya dan keramahannya menjadi daya tarik perhatian wisatawan dari berbagai penjuru dunia. Salah satu sektor unggulan di Provinsi Bali adalah pariwisata, berikut disajikan tabel terkait dengan kinerja pariwisata di Provinsi Bali.

Tabel 2.124 Kinerja Pariwisata Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No	Indikator	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara	6.070.473	6.275.210	1.069.473	51	2.155.747
2	Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara	9.757.991	10.545.039	4.596.147	4.301.592	8.052.974
3	Rata-rata Pengeluaran Belanja Per Wisatawan Mancanegara	\$ 142.00	\$ 145.15	-	-	-
4	Rata-rata Pengeluaran Belanja Per Wisatawan Nusantara	Rp. 575.000	Rp. 530.000	-	-	-
5	Lama Kunjungan Wisatawan Mancanegara (hari)	9.60	8.20	2.68	2.87	2.54
6	Lama Kunjungan Wisatawan Nusantara (hari)	4	4.30	2.01	2.09	1.99
7	Jumlah destinasi wisata dalam kondisi baik	42	57	60	78	97
8	Jumlah kelompok masyarakat yang mengelola obyek wisata	204	246	253	263	306
9	PAD pariwisata		Rp. 10.295.241.904	Rp. 11.078.110.872	Rp. 18.923.528.959	Rp. 15.960.349.906

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Bali, 2024

Kinerja sektor pariwisata di Provinsi Bali pada periode tahun 2018-2022 dapat dilihat dalam tabel di atas, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Bali menunjukkan tren yang fluktuatif selama periode tersebut. Walaupun terjadi peningkatan pada tahun 2019, tetapi pada tahun berikutnya terjadi penurunan yang cukup drastis. Penurunan yang cukup parah terjadi pada tahun 2021, terutama untuk wisatawan mancanegara. Penurunan kunjungan wisatawan ke Provinsi Bali pada tahun tersebut mungkin terjadi akibat adanya pandemi *COVID-19* yang membatasi kegiatan masyarakat.

Rata-rata pengeluaran belanja per wisatawan menunjukkan penurunan dan peningkatan dari tahun 2018-2019, pengeluaran wisman mengalami kenaikan, tetapi pengeluaran wisnus mengalami penurunan. Variasi tersebut dapat disebabkan oleh faktor-faktor, seperti kondisi ekonomi global dan domestik serta fluktuasi nilai tukar. Selain itu, durasi kunjungan wisatawan, baik wisman maupun wisnus mengalami penurunan yang signifikan setiap tahunnya. Sedangkan, Jumlah destinasi wisata dalam kondisi baik mengalami peningkatan setiap tahun pada periode 2018 hingga 2022, menandakan upaya pemeliharaan dan pengembangan infrastruktur pariwisata.

Peningkatan yang mengarah pada tren positif juga terlihat pada kelompok masyarakat yang mengelola obyek wisata. Jumlah yang meningkat merupakan bentuk dari partisipasi yang lebih besar dari masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata. Sedangkan, Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada sektor pariwisata menunjukkan tren yang fluktuatif. Peningkatan PAD sektor pariwisata terjadi dari tahun 2019 hingga 2021, sementara pada tahun 2022 mengalami penurunan. PAD sektor pariwisata mencerminkan kontribusi dari pariwisata terhadap perekonomian regional, meskipun keberlanjutan pertumbuhan memerlukan pemantauan dan upaya yang berkelanjutan.

Tabel 2.125 Capaian Kinerja Urusan Pariwisata Provinsi Bali 2018-2023

No.	Program dan Indikator Kinerja Program (Outcome)	Satuan	Realisasi					
			2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Nilai Evaluasi Manajemen Kinerja	Persen	-	-	71,86	82,02	82,65	83
2	Persentase daya tarik wisata yang berdaya saing	Persen	-	-	0,28	2,56	3,85	5,13
3	Persentase Peningkatan Jumlah Kunjungan Wisatawan	Persen	-	-	5,92	28,79	78,75	146,76
4	Persentase Pengajuan Usaha Ekonomi Kreatif yang memanfaatkan Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual	Persen	-	-	49,06	0	2,2	3
5	Persentase SDM pariwisata dan ekonomi kreatif yang memiliki sertifikat	Persen	-	-	9,8	75	44	25,8

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Bali, 2024

Kinerja program sektor pariwisata di Provinsi Bali disajikan pada tabel diatas, program-program tersebut dirancang untuk meningkatkan berbagai aspek yang berkaitan dengan industri pariwisata dan ekonomi kreatif. Program Penunjang Urusan Pemerintahan Daerah Provinsi mencatat peningkatan nilai evaluasi manajemen kinerja setiap tahunnya selama periode 2018 hingga 2023. Peningkatan nilai evaluasi manajemen kinerja menandakan upaya yang terarah untuk memperbaiki efisiensi dan efektivitas dalam mengelola urusan terkait sektor pariwisata. Meskipun data terkait Nilai Evaluasi Manajemen Kinerja pada tahun 2018 hingga 2019 tidak tersedia, tetapi dari tahun ke tahun menunjukkan tren yang positif.

Program yang kedua adalah Program Peningkatan Daya Tarik Destinasi Pariwisata dengan indikator persentase daya tarik wisata yang berdaya saing. Indikator tersebut mengukur daya tarik destinasi pariwisata di Provinsi Bali dalam bersaing dengan destinasi lainnya. Persentase indikator tersebut

mengukur peningkatan persentase setiap tahunnya selama periode 2020 hingga 2023. Peningkatan tersebut menunjukkan upaya yang berhasil dalam meningkatkan kualitas dan daya tarik destinasi pariwisata Provinsi Bali.

Program yang selanjutnya adalah Program Pemasaran Pariwisata dengan indikator Persentase Peningkatan Jumlah Kunjungan Wisatawan yang mengukur peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Provinsi Bali. Angka yang mencapai 146,76 persen pada tahun 2021 menunjukkan keberhasilan besar dalam strategi pemasaran. Indikator tersebut mencatat bahwa program ini dapat meningkatkan kunjungan wisatawan yang signifikan setiap tahunnya dan mencerminkan keberhasilan program tersebut.

Program Pengembangan Ekonomi Kreatif melalui Pemanfaatan dan Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual, memberikan gambaran peningkatan dalam persentase pengajuan usaha ekonomi kreatif yang memanfaatkan perlindungan hak kekayaan intelektual. Walaupun pada awalnya nol pada tahun 2019, program ini menunjukkan progres signifikan pada tahun berikutnya. Program selanjutnya adalah Pengembangan Sumber Daya Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang memiliki sertifikat dari tahun 2018 hingga 2020. Meskipun tidak terdapat data pada tahun awal periode, peningkatan awal ini menunjukkan arah positif dalam pengembangan sumber daya manusia di sektor pariwisata dan ekonomi kreatif di Provinsi Bali.

2.3.3.2. Pertanian

Pertanian menjadi salah satu sektor utama dalam perekonomian pada suatu wilayah, termasuk Provinsi Bali. Pertanian tidak hanya menjadi sumber penghasilan bagi sebagian besar penduduk wilayah tersebut, tetapi berperan penting untuk memenuhi kebutuhan pangan lokal dan mendukung ketahanan pangan nasional. Sektor pertanian di Provinsi Bali memiliki ciri khas tersendiri dengan geografis mempengaruhi pola tanam, jenis komoditas yang dihasilkan, dan praktik pertanian yang beragam. Selain itu, Bali juga terkenal dengan sistem pertanian yang terorganisir dengan baik, seperti Subak yang tidak hanya sistem irigasi tetapi juga menggambarkan kebersamaan dan keberlanjutan.

Indikator untuk mengukur kinerja pertanian di Provinsi Bali terdiri dari produksi pertanian, luas panen, produksi perikanan, serta berbagai indikator lainnya. Penggunaan indikator tersebut bertujuan untuk menggambarkan program yang dilaksanakan dapat meningkatkan pertumbuhan dan keberlanjutan pertanian serta dampak yang ditimbulkan terhadap petani dan

masyarakat wilayah tersebut. Indikator kinerja pertanian dapat dilihat pada tabel di bawah ini yang menyajikan kontribusi dan cakupan dari sektor pertanian.

Tabel 2.126 Kinerja Pertanian Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No	Indikator	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Kontribusi Sektor Pertanian terhadap PDRB (%)	9,43	9,22	10,37	10,68	9,93
	Kontribusi Sub Sektor Perkebunan terhadap PDRB (%)	1,34	1,34	1,53	1,58	1,47
	Kontribusi Sub Sektor Tanaman pangan terhadap PDRB (%)	1,73	1,53	1,67	1,72	1,65
	Kontribusi Sub Sektor Hortikultura terhadap PDRB (%)	1,85	1,81	2,06	2,12	1,80
2.	Kontribusi peternakan terhadap PDRB (%)	4,30	3,34	4,88	5,03	4,79
3.	Cakupan Bina Kelompok Petani	-	-	-	-	-

Sumber : Provinsi Bali dalam Angka, 2024

Kinerja sektor pertanian di Provinsi Bali dalam periode tahun 2018 hingga 2022, melalui tabel kinerja pertanian tersebut dapat dilihat gambaran terkait kinerja di sektor pertanian. Kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang menunjukkan tren fluktuasi selama periode tersebut. Pada tahun 2018, kontribusi tersebut sebesar 9,43 persen dan mengalami penurunan menjadi 9,22 persen pada tahun 2019. Peningkatan kontribusi sektor pertanian tertinggi dicapai pada tahun 2021 sebesar 10,68 persen dan kembali menurun pada tahun 2022 menjadi 9,93 persen.

Kontribusi dari sub-sektor pertanian, seperti perkebunan, tanaman pangan, dan hortikultura terlihat bahwa masing-masing sub-sektor memberikan kontribusi yang berbeda terhadap PDRB. Sektor perkebunan meskipun mengalami fluktuasi yang cenderung menunjukkan kontribusi yang relatif stabil dari tahun ke tahun. Sementara itu, kontribusi pada sub-sektor tanaman pangan dan hortikultura menunjukkan fluktuasi kecil dengan tren umum yang relatif stabil. Kontribusi peternakan menunjukkan fluktuasi dengan nilai tertinggi pada tahun 2021 sebesar 5,03 persen. Meskipun tabel yang menggambarkan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB lengkap, indikator cakupan Bina Kelompok Petani tidak tersedia data selama periode tersebut.

Tabel 2.127 Produksi Pertanian Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No	Sektor / Sub Sektor	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Produksi Sub Sektor Pertanian Hortikultura	2.991.224	2.816.912	2.635.939	2.584.646	2.507.575
	- SBS (sayuran Buah Semusim)	6.567.345	7.772.307	10.108.794	8.500.708	5.437.042
	- BST)Buah dan sayuran Tahunan)	67.103	143.292	113.126	90.447	259.665
	- TBF (Tanaman Biofarmaka)	17.392	113.125	1.195.013	796.629	368.449
	- TH (Tanaman Hias)	1.804.175	1.864.475	302.297	419.205	309.735
	pohon tangkai kg rumpun	-	-	-	-	-
2.	Produksi Sub Sektor Perkebunan	97.643,06	98.045,44	97.735,26	96.145,08	93.919,75
3.	Produksi Sub Sektor Tanaman Pangan	905.258	934.821	818.890	847.544	894.219
4.	Produksi daging ternak besar	167.388,17	203.842,12	178.521,22	182.187,69	55.302,78
5.	Produksi daging unggas	16.433,38	16.092,81	25.088,38	242.944,12	92.508.945,99
6.	Produksi telur	41.794,57	26.790,46	60.540,99	77.406,84	210.434.719

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Bali, 2024

Produksi pertanian di Provinsi Bali selama periode tahun 2018 hingga 2022 digambarkan dengan tabel di atas. Dalam sub-sektor pertanian hortikultura, produksi sayuran buah semusim mengalami penurunan dari tahun 2018 hingga 2022, pada tahun 2018 sebanyak 2.991.224 kg pada tahun 2022 menjadi 2.507.575. Sementara, produksi buah dan sayuran tahunan menunjukkan tren yang berbeda dengan peningkatan produksi dari 6.567.345 kg pada tahun 2018 menjadi 5.437.042 kg pada tahun 2022. Produksi tertinggi buah dan sayuran tahunan terjadi pada tahun 2020 mencapai 10.108.794.

Sub-sektor perkebunan menunjukkan produksi yang relatif stabil dari tahun ke tahun dengan fluktuatif yang rendah, tetapi secara umum menunjukkan tren stabil dari tahun 2018 hingga 2022. Sama halnya dengan produksi tanaman pangan yang mengalami fluktuasi dengan peningkatan dan penurunan yang relatif rendah dan angka yang stabil pada periode tersebut. Sedangkan, untuk produksi daging ternak besar mengalami fluktuatif dengan produksi tertinggi pada tahun 2019 mencapai 203.842,12 kg, tetapi pada tahun selanjutnya mengalami penurunan produksi hingga pada tahun 2022 mencapai produksi

terendah sebesar 55.302,78 kg. Sementara untuk produksi telur mengalami peningkatan yang cukup drastis dari 41.794,57 kg pada tahun 2018 menjadi 210.434.719 kg pada tahun 2022. Data tersebut memberikan gambaran tentang kontribusi berbagai sub-sektor pertanian terhadap pasokan pangan di Provinsi Bali selama periode lima tahun tersebut.

Tabel 2.128 Luas Panen Tanaman Pertanian Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No	Sektor / Sub Sektor	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Tanaman pangan	167.441	175.626	159.128	164.979	169.254
2	Tanaman perkebunan	126.334,71	129.304,52	129.304,52	127.575,96	126.825,28
3.	Tanaman hortikultura					
	- SBS (sayuran Buah Semusim)	16.155	14.714	14.450	14.584	14.035
	- BST)Buah dan sayuran Tahunan)	5.563.608	5.953.611	5.820.529	5.989.148	5.412.094
	- TBF (Tanaman Biofarmaka)	11.209.286	10.317.081	9.874.596	11.815.701	11.219.215
	- TH (Tanaman Hias)	226	452	371	258	451
	hektar	19	19	10	9	6
	pohon	120	200	90	113	158

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Bali, 2024

Tabel di atas memberikan gambaran luas area dan jumlah pohon atau rumpun untuk berbagai sektor pertanian di Provinsi Bali dari tahun 2018 hingga 2022. Sektor tanaman pangan terdapat peningkatan dari 167.441 hektar pada tahun 2018 menjadi 169.254 hektar pada tahun 2022, walaupun terdapat fluktuasi diantaranya. Angka luas panen tanaman pangan terjadi terdapat pada tahun 2019 sebesar 175.626 hektar. Sektor tanaman perkebunan menunjukkan sedikit peningkatan pada awalnya dari 126.334,71 hektar pada tahun 2018 menjadi 129.304,52 hektar pada tahun 2019 dan 2020, namun mengalami penurunan pada tahun 2021 dan 2022 menjadi 126.825,28 hektar.

Sektor tanaman hortikultura dengan luas area untuk sayuran buah semusim (SBS) mengalami penurunan dari tahun 2018 hingga tahun 2022, yang awalnya 16.155 hektar menjadi 14.035 hektar. Sedangkan, jumlah pohon untuk buah dan sayuran tahunan (BST) mengalami penurunan dari 5.563.608 pohon pada tahun 2018 menjadi 5.412.094 pohon pada tahun 2022 dengan fluktuatif yang stabil. Sementara, rumpun buah dan sayuran tahunan menunjukkan fluktuasi yang cenderung stabil pada tahun 2018 dari 11.209.286 menjadi

11.219.215 pada tahun 2022. Pada tanaman Biofarmaka (TBF) menunjukkan fluktuatif dengan tren positif pada akhir periode 2018 hingga 2022.

Luas area untuk tanaman hias mengalami penurunan setiap tahunnya dalam periode tahun 2018 hingga 2022, pada awalnya 19 hektar menjadi 6 hektar pada tahun 2022. Sedangkan, untuk jumlah pohon tanaman hias terjadi fluktuasi yang pada awal periode sejumlah 120 pohon pada tahun 2018 hingga 158 pohon pada tahun 158 pohon. Jumlah pohon terbanyak pada tahun 2019 sebesar 200 pohon dan mengalami penurunan yang drastis pada tahun 20220 menjadi 90 pohon. Secara keseluruhan, ketersediaan data menggambarkan tren pertumbuhan yang beragam pada berbagai sub-sektor pertanian di Bali, dengan beberapa sektor mengalami peningkatan dan yang lain mengalami penurunan. Data tersebut mencerminkan dinamika yang kompleks dalam sektor pertanian di provinsi tersebut selama periode lima tahun terakhir.

Tabel 2.129 Capaian Kinerja Urusan Pertanian Provinsi Bali 2018-2023

No .	Indikator Kinerja	Realisasi					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Nilai Evaluasi Manajemen Kinerja	-	77,81	80,88	-	81,92	-
2	Indek Pertanaman Lahan sawah	7,43	95,77	-	99,92	96,22	-
3	Jumlah unit taman gumi banten yang produktif	1	1	1	1	1	1
4	Jumlah Peningkatan Produksi Perkebunan	93,54 5	94,246	94,403	92,941	90,940	90,936
5	Persentase lahan pertanian produktif	75	-	77,45	77,95	78,45	78,95
6	Persentase sarana produksi pertanian dalam kondisi baik dan siap pakai	75	76	77	78	79	80
7	Jumlah Kelompok pemanfaata n teknologi tepat guna yang ramah lingkungan	2	1	1	1	1	1
8	Jumlah industri pengolahan hasil pertanian yang	1	1	1	1	1	1

No	Indikator Kinerja	Realisasi					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
	dibangun dan berproduksi						
9	Jumlah kawasan pertanian organik yang produktif	4	1	1	1	1	1
10	Jumlah pertanian Hidroponic perkotaan yang produktif	1	1	1	1	1	1
11	Jumlah Kelompok tani yang bersertifikasi	45	10	15	20	25	30
12	Jumlah Pengawasan Peredaran Sertifikasi dan Mutu Benih (ton) ; Sayuran (ton) dan Buah-buahan (btg)	N/A	N/A	155;55;71000	165;65;72.000	165;65;74.000	165;65;74.000
13	Persentase Luas Serangan Maksimum Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT)	-	-	4.5	4	3.5	3
14	Persentase produktivitas pertanian	2	2,2	2,4	2,6	2,8	3
15	Nilai Evaluasi Manajemen Kinerja	76	76	77	78	79	80
16	Jumlah populasi ternak lokal Bali	-	623.703	570.564	584.463	892.938	926.754
17	Jumlah kelompok yang menerapkan Agribisnis Peternakan yang baik (Jumlah kelompok)	27	35	35	35	35	35
18	Jumlah kasus penyakit hewan menular strategis dan zoonosis	149	230	100	233	690	638
19	Jumlah produksi semen (dosis)beku	21.280	96.309	94.580	89509	94.215	59.301

No	Indikator Kinerja	Realisasi					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
20	Indeks kepuasan masyarakat terhadap pelayanan laboratorium veteriner	83,50	81,95	84,42	87,84	83,61	85,90

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Bali, 2024

Capaian kinerja urusan pertanian Provinsi Bali dari tahun 2018 hingga 2023 digambarkan dengan tabel diatas, gambaran urusan pertanian memperlihatkan beberapa tren dan pencapaian penting dalam berbagai program yang dilaksanakan. Program peningkatan akuntabilitas capaian kinerja menunjukkan tren yang positif, nilai evaluasi manajemen kinerja meningkat dari 77,81 pada tahun 2019 menjadi 81,92 pada tahun 2022. Sementara, untuk program peningkatan ketahanan pangan melalui kedaulatan beras dengan indikator indeks pertanaman lahan sawah menunjukkan peningkatan signifikan. Peningkatan indeks dari 7,43% pada tahun 2018 menjadi 99.92% pada tahun 2021, tetapi mengalami penurunan pada tahun berikutnya menjadi 96,22% pada tahun 2022.

Program selanjutnya adalah program pengembangan pertanian Taman Gumi Banten tetap stabil dengan satu unit yang produktif setiap tahunnya. Namun, pada produksi perkebunan mengalami peningkatan dari 93.545 ton pada tahun 2018 menjadi 94.403 ton pada tahun 2020. Meskipun pada tahun berikutnya mengalami penurunan hingga pada tahun 2023 menjadi 90.936 ton. Sedangkan, program peningkatan perlindungan lahan pertanian dari 75% pada tahun 2018 menjadi 78,95% pada tahun 2023. Selain itu, peningkatan sarana produksi pertanian terdapat tren peningkatan persentase sarana dalam kondisi baik dan siap pakai dari 75% pada tahun 2018 menjadi 80% pada tahun 2023.

Dalam hal, Program Peningkatan Pemanfaatan Teknologi Tepat Guna Ramah Lingkungan yang memanfaatkan teknologi ramah lingkungan dari 2 kelompok pada tahun 2018 menjadi 1 kelompok pada tahun-tahun berikutnya. Sementara, Program Pengembangan Industri Pengolahan Hasil Pertanian dan Program Pengembangan Pertanian Organik menunjukkan stabilitas dengan masing-masing mempertahankan 1 unit industri pengolahan dan 1 kawasan pertanian organik yang produktif setiap tahunnya. Namun, Program Peningkatan Kapasitas SDM petani menunjukkan fluktuasi, pada awal periode kelompok tani bersertifikasi terdapat 45 kelompok tahun 2018 dan menurun pada tahun berikutnya hingga pada tahun 2023 hanya terdapat 30 kelompok tani. Dalam hal

sertifikasi dan pengawasan mutu benih tanaman pangan dan hortikultura, pengawasan peredaran sertifikasi dan mutu benih terus meningkat dari tahun ke tahun.

Capaian kinerja Program Perlindungan Tanaman Pangan dan Hortikultura berhasil mengurangi persentase luas serangan maksimum organisme pengganggu tumbuhan dari 4,5% pada tahun 2020 menjadi 3% pada tahun 2023. Sedangkan, Program Peningkatan Produktivitas Pertanian menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dalam persentase produktivitas dari awal periode yang hanya 2% menjadi 3% pada tahun 2023. Capaian kinerja lainnya, pada Program Peningkatan Populasi Ternak Lokal Bali memperlihatkan peningkatan jumlah populasi ternak lokal dari 623.703 ekor pada tahun 2019 menjadi 926.754 ekor pada tahun 2023. Namun, pada Program Pengembangan Agribisnis Peternakan tetap stabil dengan 35 kelompok setiap tahunnya sejak 2019.

Program pencegahan dan penanggulangan penyakit ternak/hewan menunjukkan fluktuasi jumlah kasus penyakit hewan menular strategis dan zoonosis, peningkatan signifikan dari 100 kasus pada tahun 2020 menjadi 690 kasus pada tahun 2022. Sedangkan, program pengembangan Semen menunjukkan jumlah produksi semen beku yang berfluktuasi dengan peningkatan dari 21.280 dosis pada tahun 2018 menjadi puncak 96.309 dosis pada tahun 2019. Penurunan terjadi pada tahun 2023 menjadi 59.301. Program Penjaminan Mutu Hasil Pengujian Veteriner menunjukkan indeks kepuasan masyarakat terhadap pelayanan laboratorium veteriner yang relatif stabil dengan peningkatan dari 83,50 pada tahun 2018 menjadi 85,90 pada tahun 2023.

2.3.3.3. Kehutanan

Urusan pada sektor kehutanan melibatkan beberapa aspek utama yang bertujuan untuk menjaga dan mengelola sumber daya hutan secara berkelanjutan. Pemerintah memiliki kewajiban untuk mengatur pengelolaan hutan dengan perencanaan, pemantauan, dan penegakan hukum untuk melindungi hutan dari kerusakan dan degradasi. Selain itu Pemerintah juga harus memastikan bahwa pemanfaatan hasil hutan, seperti kayu dan non-kayu, dilakukan secara berkelanjutan dan sesuai dengan regulasi yang berlaku. Rehabilitasi dan penanaman tumbuhan pada lahan kritis menjadi bagian penting dari upaya untuk memulihkan ekosistem hutan yang telah terdegradasi.

Selain menjaga dan mengelola sumber daya hutan, Pemerintah juga fokus pada pemberdayaan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan melalui

program-program kehutanan sosial. Program ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus mengurangi tekanan terhadap hutan dengan memberikan akses legal kepada masyarakat untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya hutan secara berkelanjutan. Pemerintah juga mendukung pengembangan industri berbasis hasil hutan non-kayu yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Dukungan ini mencakup penyediaan bantuan teknis, peningkatan kapasitas, serta fasilitasi akses pasar bagi produk-produk hasil hutan non-kayu.

Tabel 2.130 Kinerja Urusan Kehutanan Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No	Indikator	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Persentase Luas Hutan dan Lahan Kritis yang direhabilitasi	5,02	6,71	4,59	9,54	4,37
2.	Persentase kerusakan kawasan hutan	5,56	27,26	6,96	7,25	3,83
3.	Rasio luas kawasan lindung untuk menjaga kelestarian keanekaragaman hayati terhadap total luas kawasan hutan	60	73,15	73,15	71,19	71,19

Sumber: Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup, 2024

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa fluktuasi terjadi dalam semua indikator utama yang mencerminkan upaya rehabilitasi hutan dan pengelolaan Kawasan hutan yang berkelanjutan. Persentase luas hutan dan lahan kritis yang direhabilitasi tertinggi pada tahun 2021 sebesar 9,54 persen, tetapi kembali mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 4,37 persen. Sedangkan, peningkatan paling tinggi terjadi pada indikator persentase kerusakan Kawasan hutan, peningkatan yang signifikan terjadi pada tahun 2019 menjadi sebesar 27,26 persen. Kerusakan Kawasan hutan dapat diturunkan pada tahun 2020 menjadi 6,96 persen. Kerusakan kawasan hutan menunjukan penurunan menjadi 3,83 persen pada tahun 2022 mencerminkan kerusakan kawasan hutan telah berkurang.

Rasio luas kawasan lindung untuk menjaga kelestarian keanekaragaman hayati terhadap total luas kawasan hutan menunjukkan tren yang relatif stabil, meningkat dari 60% pada tahun 2018 menjadi 73,15% pada tahun 2019 dan tetap stabil hingga tahun 2020. Namun, terjadi penurunan ke 71,19% pada tahun 2021 dan 2022, stabilitas dan sedikit penurunan ini mencerminkan upaya konservasi yang konsisten, meskipun perlu peningkatan untuk menjaga kelestarian hutan secara lebih efektif.

Tabel 2.131 Capaian Kinerja Urusan Kehutanan Provinsi Bali 2018-2023

No.	Program dan Indikator Kinerja Program (Outcome)	Satuan	Realisasi					
			2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Persentase penurunan kerusakan kawasan hutan	Persen	5,56	27,26	6,96	7,25	3,83	3,48
2	Persentase penurunan kerusakan kawasan hutan wilayah UPTD KPH Bali Selatan	Persen	-	-	-	-	0,31	-
3	Persentase penurunan lahan kritis di dalam dan di luar kawasan hutan	Persen	5,02	6,71	4,59	9,54	4,37	4,99
4	Persentase peningkatan kelas kelompok wilayah UPTD KPH Bali Timur	Persen	-	-	-	-	2,25	-

Sumber: Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup, 2024

Kerusakan kawasan hutan di Bali menunjukkan hal yang negatif karena tingkat kerusakan kawasan hutan mengalami peningkatan pada tahun 2023. Peningkatan kerusakan kawasan hutan di Bali dapat dilihat dari persentase penurunan kerusakan kawasan hutan yang persentasenya terus merosot hingga tahun 2023. Indikasi dari peningkatan kerusakan hutan disebabkan alih fungsi untuk keperluan pertanian dan pemukiman yang semakin meningkat akibat dari pertumbuhan populasi dan kebutuhan lahan yang terus bertambah. Selain itu penurunan lahan kritis di dalam dan di luar kawasan hutan menunjukkan tren yang positif. Penurunan lahan kritis menunjukkan bahwa luas area yang mengalami degradasi atau kerusakan berkurang yang menandakan adanya perbaikan dalam kondisi lahan tersebut.

2.3.3.4. Energi dan Sumber Daya Mineral

Energi dan sumber daya mineral mencakup pengelolaan dan pengembangan sumber daya energi secara berkelanjutan serta memastikan keamanan pasokan energi bagi masyarakat. Pemerintah merumuskan kebijakan energi nasional, mengatur eksplorasi dan eksploitasi sumber dan energi serta mengawasi distribusi dengan pemanfaatan energi. Upaya diversifikasi sumber energi, termasuk pengembangan energi terbarukan seperti tenaga surya dan angin menjadi prioritas untuk mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil dan menurunkan emisi gas rumah kaca. Selain itu, pengelolaan pertambangan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan menjadi fokus untuk mencegah kerusakan lingkungan, meningkatkan nilai tambah mineral melalui industri pengolahan, dan menciptakan lapangan kerja. Pemerintah juga

mengawasi praktik pertambangan ilegal untuk melindungi sumber daya alam dan menjaga keseimbangan ekosistem.

Tabel 2.132 Kinerja Urusan Energi dan Sumberdaya Mineral
Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No	Indikator	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Persentase rumah tangga pengguna listrik	100	100	100	100	100
2.	Rasio ketersediaan daya listrik	100	100	100	100	100
3.	Jumlah keluarga yang menggunakan listrik PLN	982,678	1,210,012	1,269,974	1,309,826	1,349,798
4.	Jumlah keluarga yang menggunakan listrik Non PLN	17	17	17	17	17
5.	Jumlah keluarga belum berlistrik	0	0	0	0	0
6.	Desa yang menggunakan PLN	716	716	716	716	716
7.	Desa yang menggunakan Non PLN	0	0	0	0	0
8.	Desa belum belistrik	0	0	0	0	0
9.	Persentase pertambangan tanpa ijin	-	-	-	-	-

Sumber: Dinas Ketenagakerjaan dan Energi Sumber Daya Mineral Provinsi Bali, 2024

Menurut data di atas, penggunaan energi listrik dan pemenuhan kebutuhan listrik untuk rumah tangga di Bali telah merata diseluruh wilayah, hal tersebut dapat dilihat dari persentase pengguna listrik dan rasio ketersediaan daya listrik yang telah 100 persen setiap tahunnya. Selain itu, jumlah keluarga yang menggunakan listrik dari PLN meningkat yang memiliki indikasi bahwa pembangunan serta pemerataan energi ke wilayah di Bali telah dilaksanakan. Dari data di atas juga diketahui bahwa terdapat 17 keluarga menggunakan tenaga listrik terbarukan. Namun, data di atas tidak menunjukkan penggunaan energi dan sumber daya mineral di Bali, hanya mencerminkan data mengenai penggunaan energi listrik.

Tabel 2.133 Capaian Kinerja Urusan Energi dan Sumber Daya Mineral Provinsi Bali 2018-2023

No.	Program dan Indikator Kinerja Program (Outcome)	Satuan	Realisasi					
			2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Indikator Kinerja: Jumlah kapasitas Energi Bersih dan Energi Baru Terbarukan yang sesuai dengan dokumen Rencana Umum Energi Daerah (RUED)	MW	4.3	4.3	6.39	8.62	10.6	19.1
2	Indikator Kinerja: Persentase pengusahaan sumber daya mineral yang sesuai ketentuan	Persentase (%)	55	100	97	55	58	60
3	Indikator Kinerja: Persentase Pemanfaatan Sumber Daya Mineral Sesuai Ketentuan	Persentase (%)	-	-	-	-	-	60

Sumber: Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) DisnakerESDM Provinsi Bali, 2024

Pengelolaan energi terbarukan juga menjadi fokus Pemerintah Bali dalam sektor energi dan sumber daya mineral, Jumlah kapasitas energi bersih dan energi terbarukan yang sesuai dengan dokumen Rencana Umum Energi Daerah (RUED) meningkat jumlahnya. Peningkatan pengelolaan energi terbarukan adalah wujud dari upaya untuk mengintegrasikan berbagai sumber energi terbarukan, seperti tenaga surya, angin, dan hidro, ke dalam sistem energi daerah untuk mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Namun, yang perlu menjadi perhatian adalah pengelolaan Mineral dan Batubara yang persentase pengusahaan sumber daya mineral yang sesuai ketentuannya menurun kembali setelah persentasenya 100 persen pada tahun 2019. Pemerintah perlu memperhatikan dalam pengelolaan Mineral dan Batubara karena pengelolaan energi dan sumber daya akan berdampak langsung pada lingkungan.

2.3.3.5. Perdagangan

Perdagangan merupakan aktivitas ekonomi yang melibatkan pertukaran barang maupun jasa antara individu, perusahaan, atau negara. Proses ini dapat terjadi dalam bentuk perdagangan domestik, yang berlangsung di dalam negeri, atau perdagangan internasional yang melibatkan pihak dari negara yang berbeda. Perdagangan di Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan yang menyediakan kerangka hukum untuk menjaga kelancaran, efisiensi, dan keamanan kegiatan perdagangan. Pemerintah memiliki

peran untuk merumuskan kebijakan perdagangan yang memastikan keterbukaan pasar dan perlindungan terhadap praktik perdagangan yang tidak adil.

Aspek yang penting dalam perdagangan adalah fasilitasi perdagangan yang meliputi simplikasi prosedur perdagangan, pengurangan hambatan tarif dan non-tarif, serta peningkatan efisiensi logistik. Dengan Pemerintah mendorong diversifikasi produk ekspor dengan meningkatkan kualitas dan nilai tambah produk dalam negeri agar lebih kompetitif di pasar global. Selain itu, pemerintah fokus pada pengembangan perdagangan dalam negeri untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan stabilitas ekonomi. Pemerintah juga menginisiasi berbagai program untuk mendukung Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang merupakan tulang punggung perekonomian nasional melalui pelatihan, akses, pembiayaan, dan promosi produk.

Tabel 2.134 Kinerja Urusan Perdagangan Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No	Indikator	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Jumlah pedagang	-	34,680.00	-	-	-
2	Jumlah fasilitas perdagangan	-	-	-	-	-
	Pasar Tradisional	371	279	279	355	355
	Toko Modern	1,370	992	992	1,333	1,333
3	Jumlah kelompok pedagang yang dibina	-	-	-	-	-
4	Nilai ekspor perdagangan US\$	595,843,296	591,676,973	508,167,138	508,167,138	616,975,629
5	Nilai impor perdagangan US\$	267,241,383	267,555,767	35,913,626	35,913,626	82,697,940

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, Disperindag Provinsi Bali, 2024

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah fasilitas perdagangan, baik itu pasar tradisional maupun toko modern mengalami tren yang mirip. Pasar tradisional yang pada awal periode sebanyak 371 menurun menjadi 279.000 pada tahun 2019 hingga 2020 dan kembali meningkat pada tahun 2021 hingga 2022 sebanyak 355. Sedangkan, toko modern pada awal periode terdapat 1.370

mengalami penurunan pada tahun 2019 hingga 2020 menjadi 992 dan meningkat menjadi 1.333 pada tahun 2021 hingga 2022. Fluktuasi yang mirip tersebut menunjukkan bahwa kedua jenis fasilitas perdagangan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang serupa, seperti kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, dan perubahan perilaku konsumen. Perubahan ini mencerminkan adaptasi sektor perdagangan terhadap dinamika pasar dan kebutuhan masyarakat, serta upaya pemerintah dalam menyeimbangkan antara modernisasi perdagangan dan pelestarian pasar tradisional.

Selain itu, nilai ekspor perdagangan Bali menuju tren positif setelah mengalami fluktuasi. Nilai ekspor perdagangan mengalami penurunan secara bertahap dari tahun 2018 hingga 2020, tetapi peningkatan kembali pada tahun 2022 menjadi 616.975.629 US dollar. Sedangkan, untuk nilai impor perdagangan mengalami fluktuatif yang cenderung menunjukkan penurunan, meskipun pada akhir periode menunjukkan peningkatan nilai impor. Awal periode tahun 2018 hingga 2019 nilai impor meningkat dari 267.241.383 US dollar menjadi 267.555.767 US dollar dan mengalami penurunan drastis pada tahun 2020 menjadi 35.913.626 US dollar stabil hingga tahun 2021. Peningkatan nilai impor terjadi pada tahun 2022 menjadi 82.697.940 US dollar.

Jika diperhatikan, nilai ekspor perdagangan mengalami peningkatan sementara nilai impor menunjukkan tren yang menurun, hal tersebut dapat diindikasikan peningkatan nilai ekspor dapat menggambarkan bahwa produk lokal atau barang ekspor dari suatu wilayah semakin diminati. Namun, jika peningkatan ekspor tidak diimbangi dengan penurunan impor yang seimbang atau pertumbuhan dalam sektor manufaktur domestik dapat diindikasikan terdapat ketergantungan yang terus-menerus pada impor barang mentah atau bahan baku. Hal tersebut dapat mengakibatkan ketidakseimbangan perdagangan yang mempengaruhi neraca perdagangan suatu wilayah dengan potensi mengurangi nilai tambah barang domestic dan menambah ketergantungan terhadap impor serta mendorong defisit perdagangan yang lebih besar dalam jangka panjang.

Tabel 2.135 Komoditas Ekspor Unggulan Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No	Komoditas	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Ikan Tuna	\$208,788,767.14	\$66,118,168.57	\$67,093,711.64	\$74,776,521.51	\$85,060,747.57
2	Tekstil Dan Produk Tekstil (TPT)	\$128,595,784.76	\$106,676,960.94	\$89,057,279.84	\$66,201,797.20	\$80,996,740.75
3	Kerajinan Kayu	\$111,083,379.47	\$52,509,571.99	\$36,195,023.93	\$24,098,025.09	\$37,823,186.38
4	Kerajinan Perak	\$30,318,378.98	\$34,429,162.42	\$21,156,142.60	\$26,892,963.20	\$24,336,696.91
5	Kerajinan Furniture	\$30,670,375.78	\$30,579,740.51	\$22,497,102.27	\$19,452,486.00	\$21,496,719.27

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, 2024

Komoditas ekspor unggulan Provinsi Bali beberapa mengalami penurunan yang bertahap dan cukup signifikan, penurunan nilai ekspor komoditas Ikan Tuna cukup signifikan dari yang awalnya 208.788.767,14 US dollar pada tahun 2018 menjadi 66.118.168,57 US dollar pada tahun 2019. Sedangkan, penurunan bertahap terjadi pada komoditas Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) dan Kerajinan Kayu, kedua komoditas tersebut menurun secara bertahap hingga terendah pada tahun 2021. Komoditas ekspor yang lain menunjukkan nilai ekspor yang stabil dari tahun 2018 hingga 2022, komoditas tersebut adalah kerajinan perak dan kerajinan furniture. Penurunan nilai komoditas ekspor dapat disebabkan oleh fluktuasi harga di pasar internasional, perubahan permintaan global, dan kondisi ekonomi di negara-negara tujuan ekspor. Selain itu, masalah domestik dapat menjadi gangguan produksi akibat bencana alam, perubahan iklim, atau masalah infrastruktur dapat mengurangi volume ekspor.

Tabel 2.136 Komoditas Impor Melalui Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No	Komoditas	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Barang Konsumsi (US\$)	\$31,032,436.46	\$28,023,304.22	\$17,551,667.41	\$9,251,690.18	\$13,341,462.73
2	Bahan Baku dan Barang Penolong (US\$)	\$7,485,844.03	\$4,220,293.06	\$6,931,361.22	\$4,127,265.41	\$3,452,261.37
3	Barang Modal (US\$)	-	-	-	-	

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, 2024

Nilai impor perdagangan pada tabel Kinerja Urusan Perdagangan dapat dibagi menjadi Barang Konsumsi serta Bahan Baku dan Barang Penolong dalam tabel Komoditas Impor Melalui Provinsi Bali. Komoditas Barang Konsumsi mengalami penurunan nilai impor secara bertahap hingga titik terendah nilai impor terjadi pada tahun 2021 menjadi 9.251690,18 US dollar. Sedangkan, untuk komoditas Bahan Baku dan Barang Penolong mengalami fluktuasi yang tidak terlalu signifikan atau stabil dengan kecenderungan tren yang negatif. Indikasi dari penurunan komoditas impor barang konsumsi di Bali adalah daya beli masyarakat yang menurun akibat oleh penurunan pendapatan, peningkatan tingkat pengangguran, atau ketidakpastian ekonomi. Sementara itu, penurunan impor bahan baku dan barang penolong memiliki indikasi penurunan kegiatan produksi dan manufaktur yang terdapat di Bali. Kombinasi dari penurunan komoditas impor dapat menandakan bahwa ekonomi Bali sedang mengalami tekanan pada periode tersebut, tekanan ini akan mempengaruhi baik konsumsi rumah tangga maupun sektor industri.

Tabel 2.137 Capaian Kinerja Urusan Perdagangan Provinsi Bali 2018-2023

No.	Program dan Indikator Kinerja Program (Outcome)	Satuan	Realisasi					
			2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM)	%	-	80.70	81.85	82,07	84	85,14
2	Jumlah Pasar ber SNI	Pasar	-	4	4	4	5	5
3	Persentase stabilitas harga barang Pokok	%	-	3,86	4,10	3,20	4,72	3,32
4	Persentase Nilai Ekspor Industri Kreatif	%	-	67,42	64,95	59,44	60,99	56,79
5	Indeks Keberdayaan Konsumen	Indeks	-	32,8	51,79	49,68	52,35	56.05
6	Persentase penggunaan dan pemasaran produk lokal krama bali	%	-	25	25	30	30	30

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, 2024

Dalam hal pelayanan pengurusan izin perdagangan, Provinsi Bali telah mengarah pelayanan yang baik dengan melihat Indeks Kepuasan Masyarakat yang mengalami peningkatan secara bertahap. Selain itu, sarana distribusi perdagangan yang memiliki standar SNI peningkatannya bertahap dan cenderung stabil. Pasar yang memiliki standar SNI perlu ditingkatkan jumlahnya agar dapat meningkatkan iklim perdagangan sehingga ekonomi dapat tumbuh. Namun, yang perlu diperhatikan adalah nilai ekspor industri kreatif yang persentasenya mengalami penurunan secara bertahap hingga pada tahun 2023 menjadi 56,79 persen.

Peningkatan Indeks Keberdayaan Konsumen menggambarkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang kuat, peningkatan lapangan kerja, dan kenaikan pendapatan rumah tangga. Konsumen yang merasa lebih berdaya cenderung lebih aktif dalam pengeluaran, pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan permintaan barang dan jasa. Peningkatan tersebut diiringi dengan persentase penggunaan dan pemasaran produk lokal krama bali juga meningkat, meskipun persentase menunjukkan tingkat stabil selama beberapa tahun.

2.3.3.6. Perindustrian

Urusan perindustrian memiliki cakupan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan sektor industri agar menjadi lebih kompetitif, inovatif, dan berkelanjutan. Peran pemerintah dalam urusan perindustrian berkaitan dengan merumuskan kebijakan dan regulasi yang mendukung pertumbuhan industri, termasuk memberikan insentif, menyederhanakan birokrasi, dan peningkatan akses terhadap teknologi dan sumber daya. Indikator untuk melihat pertumbuhan industri, antara lain jumlah unit usaha industri, omset per unit usaha, jumlah tenaga kerja per unit usaha, dan jumlah kelompok usaha yang dibina. Data dan penjelasan terkait indikator tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 2.138 Kontribusi Sektor dan Pertumbuhan Industri Provinsi Bali
Tahun 2018-2022

No	Indikator	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Jumlah Unit Usaha Industri	15.239	15.922	16.215	16.474	16.748
	Skala Besar	16	32	55	67	72
	Skala Menengah	5	6	17	22	26
	Skala Kecil	15.218	15.884	16.143	16.385	16.650
	Skala Mikro	-	-	-	-	-
2	Omset Per Unit Usaha	-	-	-	-	-
	Skala Besar	-	-	-	-	-
	Skala Menengah	-	-	-	-	-
	Skala Kecil	-	-	-	-	-
	Skala Mikro	-	-	-	-	-
3	Jumlah Tenaga Kerja Per Unit Usaha	104.193	104.417	125.855	137.522	149.371
	Skala Besar	-	-	-	-	10.392
	Skala Menengah	-	-	-	-	869
	Skala Kecil	104.193	104.417	125.855	137.522	138.110
	Skala Mikro	-	-	-		
4	Jumlah Kelompok Usaha yang Dibina	-	-	-	5	10

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, 2024

Jumlah unit usaha yang terdapat di Bali menunjukkan pertumbuhan yang positif, jumlah unit usaha tersebut dapat diuraikan berdasarkan skala untuk mengetahui seberapa banyak unit usaha per skala. Pertumbuhan unit usaha skala besar, menengah, dan kecil secara bertahap mengalami peningkatan. Namun, unit usaha skala mikro tidak terlihat jumlahnya pada data tersebut. Tidak munculnya jumlah usaha skala mikro dapat mengindikasikan bahwa unit usaha skala mikro telah berkembang menjadi usaha dengan skala kecil.

Pertumbuhan jumlah unit usaha di Bali diiringi dengan peningkatan jumlah tenaga kerja per unit usaha yang terdapat di Bali. Jika, dilihat secara keseluruhan jumlah tenaga kerja per unit usaha menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, tetapi yang patut diperhatikan adalah data tenaga kerja per unit usaha berdasarkan skala tidak terlalu lengkap. Data jumlah tenaga kerja yang lengkap hanya terlihat dari tenaga kerja pada unit usaha skala kecil yang pertumbuhannya fluktuatif dan pada akhir periode mengalami penurunan sejak tahun 2020. Secara keseluruhan jumlah tenaga kerja per unit usaha dapat meningkat karena pada tahun 2022, data jumlah tenaga kerja skala besar dan menengah muncul sehingga ditambahkan dengan jumlah tenaga kerja skala kecil. Selain itu, jumlah kelompok usaha yang dibina meningkat secara signifikan pada periode tahun 2021 hingga 2022 yang mencerminkan upaya serius Pemerintah Bali dalam mengembangkan industri lokal.

Tabel 2.139 Capaian Kinerja Urusan Perindustrian Provinsi Bali 2018-2023

No.	Program dan Indikator Kinerja Program (Outcome)	Satuan	Realisasi					
			2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Persentase industri kreatif yang tumbuh dan berkembang	%	-	4,93	1,63	1,50	1,62	36,02
2	Persentase Ketersediaan Data Industri	%	-	100	100	100	100	100

Sumber: Disperindag Provinsi Bali, 2024

Kinerja urusan perindustrian Provinsi Bali menunjukkan hal yang cukup menarik karena salah satu programnya meningkat sangat signifikan. Program tersebut adalah Perencanaan dan Pembangunan Industri dengan indikator persentase industri kreatif yang tumbuh dan berkembang. Peningkatan ini sangat signifikan karena pada tahun 2019 persentase industri kreatif yang tumbuh dan berkembang diangka 4,93 persen dan mengalami penurunan hingga tahun 2021 menjadi 1,50 persen. Namun, pada tahun 2022 terjadi pemulihan industri kreatif yang tumbuh menjadi 1,62 persen dan meningkat drastic menjadi 36,02 persen pada tahun 2023. Peningkatan yang drastis ini kemungkinan karena Pemerintah

Bali berhasil dalam melakukan pembinaan dan pendampingan, tetapi pertumbuhan dan perkembangan industri kreatif ini tidak terlihat jumlah ataupun persentase penyerapan tenaga kerja.

2.3.3.7. Kelautan dan Perikanan

Urusan perikanan melibatkan pengelolaan sumber daya perikanan untuk memastikan kelestarian dan keberlanjutannya, serta peningkatan kontribusi sektor perikanan terhadap perekonomian. Pemerintah memiliki peran dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengelolaan perikanan yang berkelanjutan, termasuk pengaturan penangkapan ikan, perlindungan habitat laut, dan pengawasan terhadap praktik perikanan ilegal. Selain itu, pemerintah fokus pada peningkatan produktivitas dan kualitas hasil tangkapan, serta pengembangan akuakultur yang ramah lingkungan menjadi prioritas. Pemerintah juga menyediakan dukungan bagi nelayan dan pembudidaya ikan melalui program pelatihan, penyediaan akses ke teknologi modern, dan fasilitas pembiayaan. Jadi, urusan perikanan memiliki tujuan untuk memastikan keberlanjutan sumber daya ikan, meningkatkan kesejahteraan nelayan, dan mengoptimalkan kontribusi sektor perikanan terhadap ketahanan pangan dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Tabel 2.140 Produksi Perikanan Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No	Sektor / Sub Sektor	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Produksi Sektor Perikanan Tangkap (Ton)	110.174,41	95.841,73	95.973,24	11.3041,96	105.719,23
2.	Produksi Sektor Perikanan Budidaya (Ton)	17.387,25	16.410,75	31.862,23	27.362,47	32.304,73
3.	Tingkat Konsumsi Ikan Per Kapita/tahun	33,26	31,77	38,83	44,81	45,87
4.	Produksi Perikanan yang Diolah (Ton)	14.350,95	16.410,75	31.862,23	27.362,47	32.060,08
5.	Jumlah Kelompok Nelayan yang Diberdayakan	887	885	885	887	882
6.	Jumlah Kelompok Pembudidaya Ikan	846	848	851	851	851
7.	Jumlah Tempat Pelelangan Ikan	10	10	10	10	10
8.	Jumlah Kasus <i>Illegal Fishing</i>	0	1	0	0	0

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Bali, 2024

Produksi sektor perikanan tangkap dan budidaya berbanding terbalik, Perikanan tangkap menunjukkan fluaktif dengan kecenderungan menurun pada periode 2018 hingga 2022. Perikanan sektor Budidaya menunjukkan peningkatan jumlah secara bertahap meskipun terjadi penurunan yang tidak signifikan. Kebutuhan akan konsumsi akan di Bali cukup menarik, karena mengalami peningkatan tingkat konsumsi Ikan perkapita secara bertahap setiap tahunnya. Kebutuhan tersebut diimbangi dengan produksi perikanan yang diolah terus meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2018 produksi perikanan yang diolah mencapai 14.350,95 ton dan meningkat hingga tahun 2022 menjadi sebanyak 32.060,08 ton.

Selain itu, kinerja urusan perikanan dalam hal kelompok nelayan dan budidaya ikan menunjukkan angka yang stabil dan cenderung tidak meningkat atau menurun. Angka yang stabil dapat menjadi masalah ketika kebutuhan konsumsi ikan meningkat, tetapi ketersediaan ikan menurun menyebabkan ketahanan pangan terganggu. Sedangkan, tempat pelelangan ikan tidak menunjukkan peningkatan. Kasus *illegal fishing* juga perlu menjadi perhatian pemerintah karena pada tahun 2019 terjadi 1 kasus *illegal fishing* yang dapat mengganggu nelayan dalam menangkap ikan.

Tabel 2.141 Capaian Kinerja Urusan Kelautan dan Perikanan Provinsi Bali 2018-2023

No.	Indikator Kinerja	Realisasi					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Nilai evaluasi manajemen kinerja	75	80	77	78	79	80
2	Jumlah kawasan konservasi yang dikelola	1	2	2	3	4	5
3	Jumlah kawasan konservasi yang dikelola secara berkelanjutan	1	1	2	2	3	4
4	Jumlah produksi perikanan tangkap	110.174,41	95.841,73	95.973,24	11.3041,96	105.719,23	107.375,08
5	Peningkatan Pelayanan Usaha Perikanan Tangkap di Pelabuhan	1	1	1	1	1	1
6	Jumlah produksi perikanan Budidaya	17.387,25	16.410,75	31.862,23	27.362,47	32.304,73	32.220,50
7	Jumlah uji coba teknologi komoditas perikanan budidaya air payau/laut	1	2	2	3	3	3
8	Jumlah pelaku usaha taat hukum	38	2	25	50	0	0

No.	Indikator Kinerja	Realisasi					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
9	Jumlah produk perikanan bersertifikat	267	277	242	309	282	189
10	Jumlah sampel yang diuji	1.000	6.113	4.098	5.039	2.695	3.720

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Bali, 2024

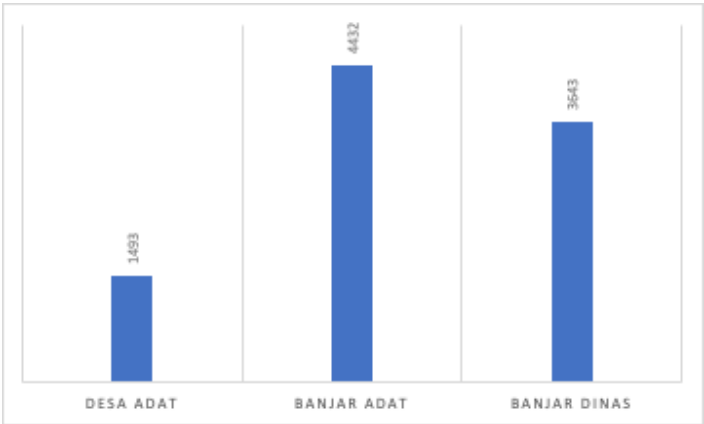
Manajemen kinerja urusan kelautan dan perikanan telah menunjukkan peningkatan dalam hal nilai evaluasi manajemen. Peningkatan nilai evaluasi mencerminkan upaya Pemerintah dalam mengatur urusan kelautan dan perikanan agar pertumbuhan dan perkembangannya meningkat kea rah positif. Selain itu, upaya Pemerintah Bali dalam menjaga lingkungan untuk perikanan terlihat dengan peningkatan kawasan konservasi yang dikelola meningkat secara bertahap setiap tahunnya. Meskipun, jumlah kawasan konservasi meningkat, jumlah produksi perikanan tangkap mengalami fluktuasi yang cenderung penurunan jumlah.

Pengelolaan perikanan budidaya menunjukkan fluktuasi jumlah produksi perikanan, yang mungkin disebabkan oleh faktor cuaca maupun teknologi yang diujikan. Pemerintah juga perlu memperhatikan terkait dengan pelaku usaha yang taat hukum karena jumlahnya menurun setiap tahunnya hingga pada angka 0. Tidak hanya pelaku usaha saja yang perlu diperhatikan, tetapi produk perikanan yang memiliki sertifikat juga mengalami fluktuasi jumlahnya dan mengarah kepada penurunan jumlah produk perikanan yang bersertifikat.

2.3.3.8. Masyarakat Adat

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019, masyarakat adat atau desa adat di Bali merupakan kesatuan masyarakat hukum adat yang memiliki keunikan dan kemandirian yang khas. Desa adat ini memiliki wilayah, kedudukan, dan susunan asli yang telah diwariskan secara turun-temurun serta memiliki hak-hak tradisional, harta kekayaan sendiri, dan tradisi dan tata krama pergaulan hidup yang khas, yang semuanya terjalin erat dalam ikatan tempat suci yang dikenal sebagai kahyangan tiga atau kahyangan desa. Desa adat memiliki tugas, kewenangan, serta hak untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. Hal ini mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat adat, termasuk tradisi, adat upacara, dan tata cara lainnya yang berkaitan dengan urusan masyarakat desa. Dengan kata lain, Masyarakat Bali memiliki sistem kemasyarakatan yang kuat dan mandiri, yang mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan jati diri budaya. Ini memperkuat

identitas budaya Bali sekaligus memastikan bahwa warisan tradisional tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang.



Gambar 2.59 Jumlah Desa Adat, Banjar Adat, dan Banjar Dinas Provinsi Bali Tahun 2022

Sumber: Satu Data Indonesia Provinsi Bali, 2024

Berdasarkan data, pada tahun 2022 Provinsi Bali tercatat memiliki 1.493 desa adat, 4.432 banjar adat, dan 3.643 banjar dinas. Desa adat di Bali merupakan entitas komunitas yang memiliki sistem pemerintahan tradisional sendiri, yang berfungsi untuk mengatur kehidupan sosial dan budaya masyarakat Bali. Keberadaan 1.493 desa adat ini mencerminkan betapa kuatnya struktur masyarakat adat di Bali, yang tetap bertahan dan berfungsi secara efektif hingga saat ini. Di samping itu, terdapat 4.432 banjar adat yang berfungsi sebagai unit sosial dan administratif di bawah desa adat. Banjar adat ini memainkan peran penting dalam pelaksanaan berbagai kegiatan adat dan upacara, serta sebagai wadah untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial di tingkat komunitas. Banjar adat berperan dalam menjaga keteraturan dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat Bali. Sementara itu, terdapat 3.643 banjar dinas yang berfungsi sebagai unit administratif formal yang diakui oleh pemerintah. Banjar dinas berfokus pada pengelolaan administratif dan pelayanan publik yang lebih modern, termasuk administrasi kependudukan, pembangunan infrastruktur, dan pelayanan sosial lainnya. Keberadaan banjar dinas ini melengkapi struktur tradisional banjar adat, sehingga menciptakan sinergi antara sistem pemerintahan tradisional dan formal. Untuk melihat lebih lanjut lagi, tabel di bawah ini merincikan jumlah desa adat, banjar adat, dan banjar dinas menurut kabupaten/kota.

Tabel 2.142 Jumlah Desa Adat, Banjar Adat, dan Banjar Dinas Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2022.

No	Kabupaten/Kota	Jumlah		
		Desa Adat	Banjar Adat	Banjar Dinas
1	Denpasar	35	360	258
2	Jembrana	64	282	238
3	Gianyar	273	576	559
4	Tabanan	349	688	617
5	Buleleng	170	650	591
6	Klungkung	122	295	195
7	Karangasem	190	732	395
8	Bangli	168	306	230
9	Badung	122	543	560

Sumber: Dinas Pemajuan Masyarakat Adat Provinsi Bali, 2024

Jumlah desa adat, banjar adat, dan banjar dinas yang besar ini menunjukkan kompleksitas dan kekayaan struktur sosial di Bali. Keberadaan mereka tidak hanya penting untuk pelestarian budaya dan tradisi, tetapi juga untuk pengelolaan yang efektif dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Desa adat dan banjar adat berperan dalam menjaga identitas budaya dan pelaksanaan tradisi, sementara banjar dinas memastikan bahwa kebutuhan administratif dan layanan publik masyarakat terpenuhi dengan baik. Dengan demikian, Provinsi Bali memiliki sistem pemerintahan yang unik, yang menggabungkan antara tradisi dan modernitas, untuk mendukung kesejahteraan dan keberlanjutan masyarakatnya.

Tabel 2.143 Capaian Kinerja Urusan Pemajuan Masyarakat Adat Provinsi Bali Tahun 2021-2023

No	Uraian	Tahun		
		2021	2022	2023
1.	Persentase Desa Adat yang mandiri dalam penyelenggaraan Kehidupan Krama Bali	7,97	13,86	15,27
2.	Persentase Desa Adat yang Tata Kelola Pemerintahannya baik	46,55	78,43	91,29
3.	Persentase Desa adat yang tata kelola Perekonomiannya baik	0,27	4,09	13,40
4.	Persentase Desa Adat yang tata kelola hukum adatnya berkualitas	93,84	94,84	97,39
5.	Persentase Desa Adat yang tata kelola perencanaan pembangunan baik	73,01	78,16	81,65

Sumber: LKjIP Dinas Pemajuan Masyarakat Adat Provinsi Bali 2022-2023

Berdasarkan data tersebut, dapat ditarik pemahaman bahwa kualitas pemerintahan desa adat di Provinsi Bali masih belum sepenuhnya mandiri. Hal ini terlihat dari total keseluruhan desa adat yang mencapai 1.493, hanya sebesar

15,27% yang memiliki kemandirian dalam penyelenggaraan kehidupan krama Bali pada tahun 2023. Pada tahun 2021, persentasenya hanya sebesar 7,97%, meningkat menjadi 13,86% pada tahun 2022, dan mencapai 15,27% pada tahun 2023. Meskipun terjadi peningkatan, angka ini masih relatif rendah. Hal ini menunjukkan bahwa banyak desa adat masih bergantung pada dukungan eksternal dalam penyelenggaraan kehidupan krama Bali.

Persentase desa adat yang tata kelola pemerintahannya baik mengalami peningkatan signifikan dari 46,55% pada tahun 2021 menjadi 78,43% pada tahun 2022, dan kemudian mencapai 91,29% pada tahun 2023. Peningkatan ini mencerminkan perbaikan dalam tata kelola pemerintahan desa adat, meskipun masih ada desa adat yang perlu memperbaiki tata kelola mereka untuk mencapai standar yang lebih tinggi.

Sementara itu, persentase desa adat yang tata kelola perekonomiannya baik menunjukkan peningkatan yang signifikan tetapi masih berada pada tingkat yang rendah. Pada tahun 2021, hanya 0,27% desa adat yang memiliki tata kelola perekonomian yang baik. Angka ini meningkat menjadi 4,09% pada tahun 2022 dan mencapai 13,40% pada tahun 2023. Meskipun ada peningkatan yang signifikan, persentase ini masih menunjukkan bahwa banyak desa adat menghadapi tantangan besar dalam mengelola perekonomian mereka secara efektif.

Persentase desa adat yang tata kelola hukum adatnya berkualitas relatif tinggi dan stabil, meningkat dari 93,84% pada tahun 2021 menjadi 94,84% pada tahun 2022, dan mencapai 97,39% pada tahun 2023. Tingginya persentase ini menunjukkan bahwa mayoritas desa adat di Bali telah memiliki tata kelola hukum adat yang berkualitas, yang penting untuk menjaga tradisi dan hukum adat.

Persentase desa adat yang tata kelola perencanaan pembangunannya baik juga mengalami peningkatan dari 73,01% pada tahun 2021 menjadi 78,16% pada tahun 2022, dan mencapai 81,65% pada tahun 2023. Meskipun ada peningkatan, masih ada ruang untuk perbaikan dalam kapasitas perencanaan pembangunan desa adat untuk memastikan kebutuhan masyarakat adat terpenuhi secara efektif.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan signifikan dalam beberapa aspek tata kelola desa adat, masih diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kemandirian dan kualitas tata kelola di semua bidang. Upaya ini dapat mencakup peningkatan kapasitas aparatur desa adat, pengembangan ekonomi lokal, serta perbaikan sistem perencanaan dan

pengelolaan pemerintahan desa adat. Dengan demikian, diharapkan semua desa adat di Provinsi Bali dapat mencapai kemandirian dan kualitas tata kelola yang optimal, mendukung kehidupan krama Bali yang sejahtera dan berkelanjutan.

2.3.4. FOKUS PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN

Fokus penunjang urusan pemerintahan berbicara tentang bagaimana pengelolaan pemerintahan yang baik (*good governance*) dan diterapkan untuk semua kegiatan publik dengan mengacu kepada proses pencapaian keputusan dan pelaksanaan yang dapat dipertanggungjawabkan secara bersama sehingga pemerintah dapat melaksanakan tugas secara profesional, efektif dan efisien serta sesuai dengan harapan masyarakat. Keberhasilan konsep *good government governance* dinilai berdasarkan prinsip-prinsip tata kelola pemerintahan yang baik yaitu partisipasi masyarakat, supremasi hukum, transparansi, akuntabilitas, kesetaraan, efektivitas dan efisiensi, serta berorientasi pada konsensus.

Oleh karena itu, kualitas pemerintahan yang efektif harus didukung oleh manajemen pemerintahan yang teratur. Kinerja yang diinginkan berhubungan dengan seberapa baik program-program dan kegiatan pemerintah dapat memberikan manfaat bagi warga, sehingga tingkat kepercayaan masyarakat meningkat. Untuk mencapai manajemen pemerintahan yang baik tersebut, reformasi birokrasi menjadi suatu keharusan yang harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Ini melibatkan perbaikan dalam berbagai aspek, termasuk manajemen perubahan, penyusunan peraturan, restrukturisasi organisasi, peningkatan tata kelola, manajemen sumber daya manusia, akuntabilitas, pengawasan, dan pelayanan masyarakat. Adapun capaian dari Provinsi Bali dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2.144 Kinerja Tata Kelola Pemerintahan di Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No	Indikator	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Indeks Reformasi Birokrasi	67.29	69.31	69.49	70.10	72.16
2.	Opini BPK	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP
3.	Nilai AKIP	77.05	78.00	78.44	78.72	78.95
4.	Nilai LPPD	3,07	-	-	3,44	3,48
5.	Indek Kepuasan Masyarakat Daerah					

Sumber: Biro Organisasi Pemerintah Provinsi Bali, 2023

Berdasarkan data tersebut, dapat diamati bahwa secara keseluruhan, tata kelola pemerintahan di Provinsi Bali mengalami peningkatan yang signifikan sejak periode 2018 hingga 2022. Indeks Reformasi Birokrasi menunjukkan tren

peningkatan yang konsisten dari 67,29 pada tahun 2018 menjadi 72,16 pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah Provinsi Bali dalam melakukan reformasi birokrasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan publik. Peningkatan ini dapat dilihat dari pencapaian predikat "BB" atau sangat baik pada tahun 2022. Namun jika diamati dari nilainya, selama periode 5 tahun kebelakang, indeks reformasi birokrasi di Provinsi Bali masih belum mencapai nilai yang maksimal yakni "AA" atau sangat memuaskan. Hal ini berarti Provinsi Bali masih memiliki tantangan untuk meningkatkan kinerja pemerintahan yang lebih efektif dan efisien.

Kemudian, peningkatan tata kelola pemerintahan ini juga belum diimbangi dengan peningkatan akuntabilitas kinerja yang signifikan. Meskipun Indeks Reformasi Birokrasi menunjukkan peningkatan, nilai Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) masih stagnan dalam kisaran skor 77-78 sejak tahun 2018 hingga 2022. Stagnansi nilai SAKIP ini mengindikasikan bahwa upaya untuk meningkatkan akuntabilitas kinerja belum memberikan hasil yang maksimal dalam menjamin pemerintahan yang sangat memuaskan masyarakat.

Tabel 2.145 Capaian Komponen SAKIP Provinsi Bali Tahun 2020-2022

No	Indikator	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Skor Perencanaan Kinerja pada AKIP	-	-	25,61	25,69	26,01
2.	Skor Pelaporan Kinerja pada AKIP	-	-	11,58	11,61	11,85
3.	Skor Evaluasi Akuntabilitas Kinerja Internal pada AKIP	-	-	8,56	8,62	18,51

Sumber: Bappeda Provinsi Bali 2023

Berdasarkan data yang ada, stagnansi pada capaian SAKIP di Provinsi Bali disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, capaian skor perencanaan kinerja pada AKIP menunjukkan peningkatan yang sangat lambat, dari 25,61 pada tahun 2020 menjadi 26,01 pada tahun 2022. Sementara standar yang seharusnya dicapai lebih tinggi yakni 30, hal ini menandakan bahwa proses perencanaan kinerja di Provinsi Bali belum efektif dan masih memerlukan banyak perbaikan dalam penyusunan program dan kegiatan yang lebih terarah dan sesuai dengan tujuan pembangunan.

Kedua, skor pelaporan kinerja juga menunjukkan stagnansi, dari 11,58 pada tahun 2020, nilai ini hanya mampu meningkat menjadi 11,85 pada tahun 2022 dengan skor maksimal 15. Hal ini berarti bahwa mekanisme pelaporan kinerja belum sepenuhnya transparan dan akurat. Adanya kekurangan dalam

dokumentasi dan pelaporan hasil kinerja mengindikasikan bahwa ada kendala dalam menyajikan informasi yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan kepada publik.

Ketiga, skor evaluasi akuntabilitas kinerja internal menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 8,56 pada tahun 2020 menjadi 18,51 pada tahun 2022. Namun demikian, terdapat perubahan tata cara perhitungan yang menyebabkan terlihatnya perubahan besar pada tahun 2022 ini. Jika dilihat dari skor maksimal yang harus dicapai adalah 25, maka dapat disimpulkan bahwa Provinsi Bali saat ini masih berada jauh dari target ideal. Hal ini menandakan bahwa meskipun ada upaya evaluasi, prosesnya belum berjalan optimal dan memerlukan peningkatan dalam mekanisme monitoring dan evaluasi internal yang lebih konsisten.

Meski demikian, satu hal yang mendukung tata kelola yang baik di Provinsi Bali adalah konsistensi Provinsi Bali dalam mempertahankan predikat Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) yang diberikan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sejak tahun 2018 hingga 2022. Predikat WTP ini menandakan bahwa laporan keuangan pemerintah daerah di Provinsi Bali telah dianggap transparan, akurat, dan dapat dipercaya oleh BPK.

Selain itu, nilai LPPD (Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah) yang mencerminkan kinerja keseluruhan pemerintah daerah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, menunjukkan peningkatan dari 3,07 pada tahun 2018 menjadi 3,48 pada tahun 2022. Meskipun data untuk tahun 2019 dan 2020 tidak tersedia, peningkatan yang terjadi pada tahun 2021 dan 2022 menunjukkan adanya perbaikan dalam kinerja pemerintah daerah.

Namun, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai tata kelola pemerintahan yang baik. Pertama, meskipun terdapat peningkatan dalam Indeks Reformasi Birokrasi dan nilai LPPD, stagnasi nilai AKIP menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan akuntabilitas kinerja belum sepenuhnya berhasil. Hal ini mengindikasikan perlunya perbaikan dalam mekanisme evaluasi kinerja dan penerapan manajemen berbasis hasil.

Kedua, meskipun predikat WTP dari BPK menunjukkan bahwa laporan keuangan pemerintah Provinsi Bali telah memenuhi standar transparansi dan akuntabilitas, masih terdapat ruang untuk peningkatan dalam manajemen keuangan daerah agar dapat mendukung efisiensi dan efektivitas program-program pembangunan.

2.3.4.1. Perencanaan Pembangunan

Perencanaan pembangunan merupakan landasan utama bagi sebuah daerah untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan dan efektif. Hal ini tertuang dalam berbagai regulasi dan kebijakan yang mengatur proses perencanaan di tingkat provinsi, seperti Permendagri 86 Tahun 2017 yang menegaskan pentingnya perencanaan yang terintegrasi dan berkesinambungan. Regulasi ini menyatakan bahwa perencanaan pembangunan harus selaras dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) dan disusun secara transparan untuk memastikan akuntabilitas pemerintah daerah.

Urusan perencanaan pembangunan di Provinsi Bali dilakukan oleh lembaga terkait yang bertanggung jawab dalam menyusun Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) berdasarkan arahan RPJMD. Adapun indikator yang diukur dalam menilai keberhasilan perencanaan pembangunan mencakup konsistensi program-program antara RPJMD dan RKPD, serta kelengkapan data perencanaan yang tersedia. Hal ini menjadi penting karena menentukan sejauh mana implementasi program pembangunan dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

Adapun capaian dari Provinsi Bali dalam periode 2018-2022 dapat dilihat melalui Tabel Kinerja Perencanaan Pembangunan. Data tersebut mencerminkan persentase konsistensi program RPJMD ke dalam RKPD, ketersediaan data perencanaan, serta skor evaluasi kinerja dan akuntabilitas internal yang mencatatkan tren peningkatan dalam beberapa aspek. Meskipun demikian, terdapat beberapa indikator yang menunjukkan penurunan, seperti kesesuaian rencana pembangunan dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW).

Tabel 2.146 Kinerja Perencanaan Pembangunan di Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No	Indikator	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Persentase Konsistensi Program RPJMD ke dalam RKPD	100	100	95,59	98,13	99,35
2.	Persentase Konsistensi Program RKPD ke dalam APBD	100	100	100	100	100
3.	Kesesuaian Rencana Pembangunan dengan RTRW	-	-	92	93	94
4.	Persentase Ketersediaan Data Perencanaan	100	100	100	100	100
5.	Jumlah Fungsional Perencana	3	3	5	20	20

Sumber: Bappeda Provinsi Bali, 2024

Dari data tersebut juga dapat dipahami bahwa belum baiknya perencanaan di Provinsi Bali yang tercermin dari nilai skor perencanaan pada SAKIP yang hanya menyentuh angka 26,01 dari nilai 30 pada tahun 2022 disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, penurunan persentase konsistensi program RPJMD ke dalam RKPD dari 100% pada tahun 2018 menjadi 99,35% pada tahun 2022 menandakan adanya tantangan dalam menjaga konsistensi implementasi program pembangunan. Hal ini menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara perencanaan strategis jangka panjang dengan perencanaan tahunan yang perlu diatasi.

Kedua, meskipun persentase konsistensi program RKPD ke dalam APBD tetap 100% selama periode tersebut, penurunan kesesuaian rencana pembangunan dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dari 92% pada tahun 2020 menjadi 94% pada tahun 2022 menunjukkan adanya tantangan dalam integrasi rencana pembangunan dengan regulasi tata ruang. Hal ini berarti bahwa meskipun ada kesesuaian antara perencanaan tahunan dan penganggaran, masih terdapat kesenjangan dalam mengharmonisasikan rencana pembangunan dengan tata ruang yang berlaku.

Meski demikian, peningkatan jumlah fungsional perencana dari 3 orang pada tahun 2018 menjadi 20 orang pada tahun 2021 dan 2022 menunjukkan adanya upaya peningkatan kapasitas perencanaan dengan penambahan sumber daya manusia yang kompeten di bidang perencanaan. Hal ini menandakan bahwa Provinsi Bali telah berusaha meningkatkan kualitas perencanaannya melalui penambahan tenaga ahli, meskipun masih ada tantangan dalam hal konsistensi dan kesesuaian perencanaan dengan regulasi yang ada.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat peningkatan dalam beberapa indikator, nilai skor perencanaan yang masih belum mencapai target ideal menunjukkan bahwa kinerja perencanaan pembangunan di Provinsi Bali masih perlu ditingkatkan. Diperlukan upaya yang lebih terarah dan konsisten dalam menjaga konsistensi perencanaan, mengintegrasikan rencana pembangunan dengan regulasi tata ruang, serta meningkatkan kapasitas perencana agar kualitas perencanaan pembangunan dapat mencapai tingkat yang lebih baik dan sesuai dengan tujuan pembangunan jangka panjang.

2.3.4.2. Keuangan

Urusan keuangan daerah memiliki tugas untuk menjamin pengelolaan keuangan daerah telah berjalan dengan efektif dan efisien sehingga akan menghasilkan daerah yang menjadi mandiri. Sehingga, kinerja keuangan

merupakan cerminan dari seberapa baik pengelolaan keuangan untuk mencapai tujuan pembangunan lokal. Aspek-aspek kinerja keuangan ini tercermin dalam beberapa indikator utama, seperti persentase SILPA dalam APBD, rasio kemandirian dan efisiensi keuangan daerah, dan persentase pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah.

Persentase SILPA dalam APBD dihitung dengan membandingkan Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SILPA) dengan total Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), kemudian dikalikan dengan 100%. Sementara itu, untuk Rasio Kemandirian Keuangan Daerah, Rasio Efisiensi Keuangan Daerah, dan Rasio Efektivitas Keuangan Daerah dihitung dengan metode berikut: Rasio Kemandirian Keuangan Daerah dihitung dengan membandingkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan total pendapatan daerah, menunjukkan kontribusi PAD terhadap total pendapatan daerah; Rasio Efisiensi Keuangan Daerah dihitung dengan membandingkan total belanja daerah dengan total pendapatan daerah, menunjukkan seberapa efisien penggunaan anggaran dalam mencapai target pendapatan; Rasio Efektivitas Keuangan Daerah dihitung dengan membandingkan realisasi pendapatan daerah dengan target pendapatan yang ditetapkan, menunjukkan seberapa efektif penggunaan anggaran dalam mencapai target yang telah ditetapkan. Nilai maksimal dari rasio-rasio ini adalah 1 (atau 100% jika dalam bentuk persen), dengan kategori bahwa rasio di atas 1 menunjukkan ketidakefisienan atau ketidakefektifan, sedangkan rasio di bawah 1 menunjukkan efisiensi atau efektivitas yang baik. Rasio Kemandirian Keuangan Daerah mendekati 1 menunjukkan keuangan daerah yang semakin mandiri, Rasio Efisiensi Keuangan Daerah mendekati 1 menunjukkan penggunaan anggaran yang efisien, dan Rasio Efektivitas Keuangan Daerah mendekati 1 menunjukkan penggunaan anggaran yang efektif. Adapun capaian Provinsi Bali selama tahun 2018-2023 dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2.147 Kinerja Keuangan di Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No	Indikator	Tahun					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1.	Persentase SILPA terhadap APBD	10,48	11,32	2,94	11,87	4,6	2,39
2.	Rasio Kemandirian Keuangan Daerah	0,59	0,61	0,54	0,53	0,66	0,68
3.	Rasio Efisiensi Keuangan Daerah	0,96	0,98	1,11	1,06	1,15	0,98
4.	Rasio Efektivitas Keuangan Daerah	104%	107%	89%	98%	111%	98%
5.	Persentase Peningkatan PAD	9,4%	8,2%	-23,7%	1,6%	23,9%	19,8%

Sumber: Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Provinsi Bali, 2023

Berdasarkan data kinerja keuangan Provinsi Bali dari tahun 2018 hingga 2023, dapat dilihat bahwa terdapat fluktuasi yang cukup signifikan pada berbagai indikator. Pertama, persentase SILPA terhadap APBD menunjukkan fluktuasi dengan puncaknya pada tahun 2019 sebesar 11,32% dan penurunan tajam pada tahun 2020 menjadi 2,94%. Tingginya SILPA pada tahun 2019 menunjukkan adanya anggaran yang tidak terserap dengan baik, sementara penurunan drastis pada tahun 2020 besar disebabkan oleh pandemi *COVID-19* yang menghambat pelaksanaan program dan belanja daerah. Setelah itu, SILPA kembali naik pada tahun 2021 dan turun bertahap pada tahun-tahun berikutnya, mencerminkan upaya penyesuaian dan pemulihan ekonomi yang sedang berlangsung.

Rasio kemandirian keuangan daerah Provinsi Bali menunjukkan peningkatan dari 0,59 pada tahun 2018 menjadi 0,68 pada tahun 2023. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa Bali semakin mampu membiayai kegiatannya secara mandiri tanpa terlalu bergantung pada dana transfer dari pemerintah pusat. Peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) dan pengelolaan keuangan yang lebih baik, meskipun pandemi sempat menghambat kemajuan pada tahun-tahun tertentu.

Selanjutnya, rasio efisiensi keuangan daerah menunjukkan fluktuasi dengan nilai tertinggi pada tahun 2022 sebesar 1,15 dan terendah pada tahun 2023 sebesar 0,98. Rasio yang lebih dari 1 menunjukkan bahwa anggaran digunakan kurang efisien, dan fluktuasi ini mencerminkan perubahan dalam pengelolaan anggaran serta tantangan dalam penggunaan dana secara efektif. Tahun 2020 yang menunjukkan rasio tinggi mungkin mencerminkan respon terhadap pandemi, dengan alokasi dana yang mendadak dan tidak efisien. Namun, upaya untuk kembali ke efisiensi normal tampaknya terjadi setelah itu.

Rasio efektivitas keuangan daerah juga menunjukkan fluktuasi dengan penurunan pada tahun 2020 sebesar 89% dan peningkatan tertinggi pada tahun 2022 sebesar 111%. Rasio yang lebih tinggi dari 100% menunjukkan penggunaan anggaran yang sangat efektif, sementara rasio di bawah 100% menunjukkan sebaliknya. Penurunan efektivitas pada tahun 2020 disebabkan oleh pandemi *COVID-19*, yang mempengaruhi pencapaian target anggaran. Peningkatan efektivitas pada tahun 2022 bisa mencerminkan adaptasi dan perbaikan dalam pengelolaan anggaran serta respon terhadap kebutuhan mendesak selama pandemi.

Persentase peningkatan PAD menunjukkan penurunan tajam pada tahun 2020 sebesar -23,7% dan peningkatan signifikan pada tahun 2022 sebesar 23,9%.

Penurunan PAD yang drastis pada tahun 2020 mencerminkan dampak langsung pandemi pada ekonomi Bali, terutama sektor pariwisata. Namun, peningkatan pada tahun 2022 menunjukkan pemulihan ekonomi yang cukup cepat dan peningkatan kinerja sektor-sektor penghasil PAD. Dampak pandemi yang menghentikan pariwisata secara mendadak menjadi penyebab utama penurunan PAD pada tahun 2020, sementara pemulihan ekonomi dan kebijakan pemerintah yang mendukung berkontribusi pada peningkatan PAD pada tahun 2022 dan 2023.

Secara keseluruhan, kinerja keuangan daerah Provinsi Bali menunjukkan upaya signifikan untuk beradaptasi dan memulihkan diri dari dampak pandemi *COVID-19*. Meskipun terdapat fluktuasi yang cukup besar, terutama pada tahun 2020, indikator-indikator keuangan menunjukkan tren positif menuju pemulihan dan peningkatan kemandirian serta efektivitas pengelolaan anggaran daerah. Upaya terus-menerus dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas anggaran sangat diperlukan untuk memastikan kinerja keuangan yang stabil dan berkelanjutan di masa mendatang.

2.3.4.3. Pengawasan

Pengawasan memiliki peran krusial dalam mendukung terwujudnya tata kelola pemerintahan yang efektif. Bagian dari Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP), pengawasan dalam pemerintahan daerah melibatkan serangkaian kebijakan, prosedur, dan langkah-langkah untuk memastikan efektivitas, efisiensi, akuntabilitas, dan kepatuhan dalam pengelolaan sumber daya pemerintah. Tingkat kematangan atau kualitas dari penyelenggaraan SPIP tercermin dari nilai maturitasnya.

Tabel 2.148 Kinerja Pengawasan di Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No	Indikator	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Nilai maturitas SPIP	Level 3	Level 3	Level 3	Level 3	Level 3
2.	Persentase tindak lanjut temuan	97,12%	97,76%	98,61%	98,76%	99,43%
3.	Jumlah temuan BPK	17	12	22	17	41
4.	Nilai Level APIP	Level 3	Level 3	Level 3	Level 3	Level 3
5.	Hasil Evaluasi SAKIP	B	B	B	B	B
6.	Persentase peningkatan tata kelola penyelenggaraan Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota	85	85	90	90	95

Sumber: Inspektorat Provinsi Bali, 2023

Dalam menganalisis kinerja pengawasan di Provinsi Bali dari tahun 2018 hingga 2022, fokus utama penilaian adalah pada maturnitas SPIP. Maturnitas SPIP provinsi Bali selama lima tahun terakhir stagnan pada level 3. Hal ini berarti belum adanya perbaikan yang signifikan dalam upaya pengawasan di daerah Provinsi Bali. Kemudian, aspek penting lainnya yang perlu diperhatikan adalah indikator pendukung yang memperkuat analisis tersebut. Salah satu masalah utama yang muncul adalah lonjakan drastis dalam jumlah temuan BPK dari tahun 2021 ke tahun 2022, meningkat dari 17 menjadi 41. Hal ini menandakan adanya kelemahan dalam tata kelola dan pengelolaan keuangan di tingkat provinsi, yang membutuhkan evaluasi lebih lanjut. Sementara itu, persentase tindak lanjut temuan menunjukkan peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun, mencapai 99,43% pada tahun 2022. Meskipun respons terhadap temuan tersebut tampaknya kuat, pertanyaan tentang efektivitas tindak lanjut masih relevan mengingat lonjakan jumlah temuan yang terjadi pada tahun yang sama.

Kemudian, nilai SAKIP di Provinsi Bali pun pada tahun 2022 masih hanya mencapai kinerja B yang artinya pelaksanaan tata kelola pemerintahan belum sepenuhnya berjalan dengan maksimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sumber daya atau pelatihan yang memadai bagi personel yang terlibat dalam pengawasan dan pengelolaan keuangan, perubahan regulasi atau kebijakan yang belum direspons secara optimal oleh sistem pengawasan yang ada, serta faktor internal organisasi seperti kurangnya transparansi, akuntabilitas yang lemah, atau kurangnya ketaatan terhadap prosedur dan kebijakan yang ditetapkan.

2.3.4.4. Kepegawaian, Pendidikan, dan Pelatihan

Manajemen kepegawaian, pendidikan, dan pelatihan merupakan elemen penting dalam mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) Aparatur yang berkualitas. Kualitas SDM Aparatur tersebut menjadi faktor kunci dalam mencapai pemerintahan yang efektif dan efisien, serta pelayanan publik yang optimal bagi masyarakat. Salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengevaluasi pencapaian dalam hal ini adalah indeks profesionalitas ASN. Indeks tersebut mencerminkan kualitas pegawai ASN pada suatu instansi pemerintah berdasarkan tingkat kesesuaian kualifikasi, kompetensi, kinerja, dan kedisiplinan dalam menjalankan tugas jabatan. Hasil penilaian dari indeks profesionalitas ASN dibagi menjadi lima kategori, yaitu 91-100 (sangat tinggi), 81-90 (tinggi), 71-80 (sedang), 61-70 (rendah), dan kurang dari 60 (sangat rendah). Adapun capaian dari Provinsi Bali dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2.149 Kinerja Kepegawaian serta Pendidikan dan Pelatihan
Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No	Indikator	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Indeks Profesionalitas ASN	N/A	64.0	54.38	53.94	74.87
2.	Indeks Merit Sistem	-	0.52	0.63	0.80	0.80
3.	Persentase ASN yang mengikuti pendidikan dan pelatihan formal	32	41.67	47.23	28.02	29.11
4.	Persentase ASN yang telah mengikuti pendidikan dan pelatihan struktural	7.61	39.12	43.49	25.07	39.46
5.	Persentase pelanggaran pegawai	0.06	5	0.01	2	0.009
6.	Nilai Evaluasi Manajemen Kinerja	80.71	85.73	85.73	86.23	86.23

Sumber: BKPSDM Provinsi Bali Tahun 2024

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa kualitas profesionalitas ASN di Provinsi Bali masih rendah. Hal ini ditunjukkan dalam data bahwa selama tahun 2019-2022 nilai profesionalitas ASN justru mengalami fluktuasi meski cenderung meningkat. Adapun yang menyebabkan rendahnya profesionalitas ASN di Provinsi Bali adalah belum baiknya sistem pemberian reward dan punishment dalam manajemen talenta ASN di Provinsi Bali. Hal ini tercermin dari data indeks sistem merit yang menunjukkan bahwa meski mengalami peningkatan dari yang sebelumnya pada tahun 2019 indeks sistem merit mencapai 0.52 mengalami peningkatan, namun nilai ini stagnan di tahun 2021-2022. Stagnannya nilai indeks ini menandakan masih belum adanya upaya perbaikan dalam pemberian reward dan punishment bagi ASN di Provinsi Bali.

Kemudian, hal lain yang menyebabkan rendahnya profesionalitas ASN di Provinsi Bali adalah rendahnya ASN yang berkualitas. Hal ini dapat dilihat dalam data persentase ASN yang mengikuti pendidikan dan pelatihan formal yang justru mengalami penurunan capaian dari awalnya mencapai 32 persen pada tahun 2018 kemudian menjadi 29,11 persen pada tahun 2023. Selain itu, persentase ASN yang mengikuti pendidikan dan pelatihan struktural juga tergolong masih rendah.

Selanjutnya, rendahnya profesionalitas ASN di Provinsi Bali juga disebabkan oleh belum disiplinnya pegawai yang ada di pemerintahan Provinsi Bali. Hal ini terlihat dari data persentase pelanggaran pegawai yang menunjukkan bahwa adanya fluktuasi yang signifikan selama periode 2018-2022. Terakhir, nilai evaluasi manajemen kinerja juga masih menunjukkan bahwa meski capaian membaik, namun nilai ini masih belum mencapai nilai yang maksimal. Sehingga, evaluasi manajemen kinerja ini belum dapat dikatakan telah dilaksanakan dengan baik.

2.3.4.5. Penelitian dan Pengembangan

Penelitian dan pengembangan memiliki peran penting dalam menanggapi berbagai tantangan dan dinamika yang terjadi dalam penyelenggaraan pemerintahan di Provinsi Bali. Fungsi ini mendukung upaya peningkatan pelayanan publik dan kesejahteraan masyarakat. Hasil dari kegiatan penelitian dan pengembangan akan memberikan kontribusi yang berarti dalam proses pengambilan kebijakan di tingkat daerah. Proses tersebut melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap berbagai masalah, analisis data yang cermat, dan upaya mencari solusi atau perbaikan dalam berbagai aspek tata kelola pemerintahan.

Evaluasi kinerja penelitian dan pengembangan di Provinsi Bali dapat dilakukan melalui berbagai indikator. Misalnya, tingkat pemanfaatan hasil penelitian, tingkat implementasi inovasi yang dihasilkan, dan juga tingkat tindak lanjut terhadap rekomendasi hasil penelitian. Dengan memantau indikator-indikator ini, dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang efektivitas dari kegiatan penelitian dan pengembangan dalam mendukung penyelenggaraan pemerintahan di Provinsi Bali. Adapun capaian dalam indikator ini dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2.150 Kinerja Penelitian dan Pengembangan di Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No	Indikator	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Persentase Implementasi Rencana Kelitbangan	100	100	100	100	100
2.	Persentase Pemanfaatan Hasil Kelitbangan	100	100	100	100	100
3.	Persentase Perangkat Daerah yang Difasilitasi Dalam Penerapan Inovasi Daerah	13,6 6/44	13,6 6/44	16,6 6/36	16,6 6/36	90,90 27/33
4.	Persentase Kebijakan Inovasi yang Diterapkan di Daerah	66,6% 6/9	66,6% 6/9	66,6% 6/9	77,8% 7/9	96,6% 30/36

Sumber: Badan Riset dan Inovasi Daerah Provinsi Bali, 2023

Data kinerja penelitian dan pengembangan di Provinsi Bali selama periode 2018-2022 mengungkap beberapa permasalahan yang menuntut evaluasi lebih lanjut. Salah satu permasalahan utama adalah fluktuasi yang signifikan dalam Persentase Perangkat Daerah yang Difasilitasi Dalam Penerapan Inovasi Daerah. Meskipun pada awalnya persentasenya stabil di sekitar 13,6% pada tahun 2018 dan 2019, terjadi lonjakan yang drastis pada tahun 2022 menjadi 90,90%.

Peningkatan yang cepat ini menunjukkan perlunya peningkatan dalam pemahaman atau pendekatan dalam memfasilitasi perangkat daerah untuk

menerapkan inovasi. Namun, fluktuasi dalam Persentase Kebijakan Inovasi yang Diterapkan di Daerah, dengan peningkatan yang signifikan pada tahun 2022, memunculkan pertanyaan tentang evaluasi efektivitas implementasi inovasi dan keberhasilan kebijakan inovasi di daerah. Masalah ini disebabkan oleh perubahan dalam strategi atau pendekatan dalam memfasilitasi perangkat daerah untuk menerapkan inovasi, serta kurangnya konsistensi dalam penerapan kebijakan inovasi di tingkat daerah.

Sementara Persentase Implementasi Rencana Kelitbangan dan Persentase Pemanfaatan Hasil Kelitbangan menunjukkan tingkat yang stabil pada level 100 persen, data ini juga menimbulkan pertanyaan tentang representativitas dan relevansi capaian. Hal ini berarti bahwa meskipun implementasi dan pemanfaatan hasil kelitbangan terlihat optimal, tetapi ada potensi bahwa capaian tersebut tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Adapun yang menyebabkan hal ini terjadi adalah rendahnya capaian untuk inovasi kebijakan yang diterapkan pada pemerintah daerah. Sehingga, meskipun angka yang tinggi mungkin mengindikasikan keberhasilan dalam implementasi rencana kelitbangan dan pemanfaatan hasilnya, tetapi perlu dilakukan penilaian lebih lanjut untuk memastikan bahwa implementasi dan pemanfaatan tersebut benar-benar optimal dan efektif.

2.3.4.6. Kesatuan Bangsa dan Politik

Kesatuan Bangsa dan Politik dalam pemerintah provinsi Bali memiliki kewenangan untuk mengatur berbagai hal terkait harmonisasi kehidupan berbangsa dan bernegara, pengelolaan kebinekaan, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Sehingga output yang dihasilkan dalam kinerja urusan ini adalah terciptanya kondisi sosial yang harmonis, inklusif, dan berkeadilan bagi seluruh elemen masyarakat. Penilaian kinerja dari urusan Kesatuan Bangsa dan Politik secara makro dapat diukur dengan Indeks Demokrasi yang menunjukkan tingkat keberhasilan dalam mewujudkan prinsip-prinsip demokrasi, seperti partisipasi politik, hak asasi manusia, tata kelola yang baik, dan keadilan sosial. Indeks Demokrasi ini memiliki aspek-aspek yang mendukungnya berupa kebebasan sipil, hak politik, dan lembaga demokrasi. Namun sejak tahun 2021, terjadi perubahan dalam penilaian aspeknya menjadi kebebasan, kesetaraan, dan kapasitas lembaga demokrasi. Capaian dari Indeks Demokrasi di Provinsi Bali dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2.151 Capaian Kinerja Urusan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Bali 2018-2023

No.	Program dan Indikator Kinerja Program (Outcome)	Satuan	Realisasi				
			2018	2019	2020	2021	2022
1.	Indeks Demokrasi	Persen	82,37	81,38	77,59	75,35	83,21

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2023

Data kinerja urusan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Bali selama periode 2018-2023 menunjukkan permasalahan berupa adanya fluktuasi yang signifikan dalam capaian Indeks Demokrasi selama periode yang 2018-2022. Pada tahun 2018, indikator ini mencapai nilai 82,37 persen, namun mengalami penurunan berturut-turut pada tahun-tahun berikutnya, mencapai titik terendah pada tahun 2021 dengan nilai 75,35 persen, sebelum kembali meningkat pada tahun 2022 menjadi 83,21 persen.

Permasalahan utama yang tercermin dari fluktuasi ini adalah adanya ketidakstabilan dalam upaya mewujudkan demokrasi yang kokoh dan berkelanjutan di Provinsi Bali. Penurunan yang signifikan pada tahun 2021 dapat mengindikasikan adanya tantangan atau kendala yang muncul dalam menjaga prinsip-prinsip demokrasi, seperti penurunan partisipasi politik, pembatasan kebebasan berekspresi, atau masalah terkait tata kelola yang baik. Secara lebih jelas hal tersebut dapat dilihat melalui komponen berikut.

Tabel 2.152 Indeks Demokrasi Provinsi Bali Menurut Aspek Tahun 2018-2020

Aspek Indeks Demokrasi	Indeks Demokrasi Provinsi Bali Menurut Aspek		
	2018	2019	2020
Aspek Kebebasan Sipil	94.72	90.60	96.86
Hak-hak Politik	68.08.00	68.38.00	69.07.00
Lembaga Demokrasi	89.55.00	90.42.00	66.90
Skor Indeks Demokrasi	82.37.00	81.38.00	77.59.00

Sumber: Indeks Demokrasi Provinsi Bali, 2023

Data Indeks Demokrasi Provinsi Bali selama tahun 2018-2020 mengungkap bahwa capaian terendah terjadi dalam aspek Hak-hak Politik. Pada tahun 2018, nilai aspek Hak-hak Politik mencapai 68.08, yang kemudian sedikit meningkat menjadi 68.38 pada tahun 2019, namun kembali menurun menjadi 69.07 pada tahun 2020. Aspek Hak-hak Politik adalah indikator penting dalam mengukur tingkat demokrasi, mencakup hak-hak dasar warga negara dalam berpartisipasi dalam proses politik. Capaian terendah ini memiliki implikasi yang

penting bagi Provinsi Bali, mengindikasikan adanya tantangan dalam perlindungan dan pelaksanaan hak-hak politik bagi warganya. Kemungkinan kendala dalam proses demokratis, pembatasan partisipasi politik, atau kurangnya kebebasan dalam menyampaikan pendapat dapat menjadi penyebabnya. Selain itu, kurangnya kesadaran akan pentingnya hak-hak politik dan kurangnya perlindungan hukum juga berkontribusi terhadap capaian terendah dalam aspek ini.

Tabel 2.153 Indeks Demokrasi Provinsi Bali Menurut Aspek Tahun 2021-2022

Aspek Indeks Demokrasi	Tahun	
	2021	2022
Kebebasan	84.62	85.78
Kesetaraan	77.25.00	83.90
Kapasitas Lembaga Demokrasi	63.92	79.83
Skor Indeks Demokrasi	75.35.00	83.21.00

Sumber: Indeks Demokrasi Provinsi Bali, 2023

Kemudian, dari data di atas dapat dilihat bahwa Meskipun terdapat peningkatan yang signifikan dalam aspek Kebebasan dan Kesetaraan, serta Kapasitas Lembaga Demokrasi pada tahun 2021-2022. Peningkatan dalam aspek Kebebasan dan Kesetaraan mencerminkan upaya untuk memperkuat perlindungan hak-hak dasar warga negara dan meningkatkan partisipasi politik yang setara bagi seluruh masyarakat. Namun, permasalahan dalam Kapasitas Lembaga Demokrasi pada tahun 2021, dengan penurunan nilai, menunjukkan adanya kendala dalam kinerja lembaga-lembaga demokrasi di Provinsi Bali. Hal ini dapat mengindikasikan kurangnya efektivitas dalam pengelolaan dan pelaksanaan tugas oleh lembaga-lembaga demokrasi, seperti rendahnya transparansi, akuntabilitas, atau kualitas layanan yang disediakan kepada masyarakat.

2.3.4.7. Sekretariat Dewan

Sekretariat dewan merupakan lembaga vital dalam sistem pemerintahan daerah yang bertanggung jawab dalam mendukung proses legislasi dan pengelolaan peraturan daerah. Tugas utamanya meliputi fasilitasi pembahasan rancangan peraturan daerah (Perda), pengawasan terhadap penjadwalan dan penetapan Perda tepat waktu, serta memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam proses legislasi. Hal ini tertuang dalam berbagai regulasi dan pedoman yang mengatur fungsi serta tugas sekretariat dewan di tingkat provinsi, termasuk

dalam Permendagri 86 Tahun 2017 yang mengatur tata kelola pemerintahan daerah secara umum.

Tabel Kinerja Sekretariat Dewan di Provinsi Bali tahun 2018-2022 menunjukkan beberapa indikator kinerja yang relevan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi lembaga tersebut dalam menjalankan fungsinya. Persentase Perda yang ditetapkan tepat waktu dan fasilitasi pembahasan rancangan Perda mencatatkan pencapaian 100% dari tahun 2018 hingga 2022, menunjukkan konsistensi dalam menjalankan proses legislasi yang sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Tabel 2.154 Kinerja Sekretariat Dewan di Provinsi Bali Tahun 2018-2022

No	Indikator	Tahun					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1.	Persentase Peraturan Daerah yang ditetapkan tepat waktu	100	100	100	100	100	100
2	Persentase Rancangan Peraturan Daerah yang difasilitasi pembahasannya	100	100	100	100	100	100
3	Jumlah Peraturan Daerah yang telah ditetapkan	13	12	11	11	14	15

Sumber: Sekretariat Dewan Provinsi Bali, 2024

Berdasarkan data dalam Tabel Kinerja Sekretariat Dewan di Provinsi Bali tahun 2018-2022, terlihat bahwa secara umum kinerja Sekretariat Dewan menunjukkan pencapaian yang sangat baik dalam menjalankan fungsi legislasi. Persentase Peraturan Daerah yang ditetapkan tepat waktu mencatatkan 100% selama periode lima tahun berturut-turut, menunjukkan disiplin dan ketepatan waktu dalam proses penetapan regulasi daerah. Begitu pula dengan persentase rancangan Perda yang difasilitasi pembahasannya, yang juga mencatatkan 100% selama periode yang sama, menandakan efisiensi dalam proses legislatif.

Meskipun demikian, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam analisis kinerja Sekretariat Dewan. Meskipun persentase Perda yang ditetapkan tepat waktu mencapai 100%, jumlah Perda yang ditetapkan menunjukkan variasi dari tahun ke tahun, dengan peningkatan yang signifikan dari 11 pada tahun 2020 menjadi 15 pada tahun 2023. Meskipun peningkatan ini positif, hal ini juga mengindikasikan adanya tantangan dalam menjaga konsistensi dan volume produksi legislasi yang memadai untuk menanggapi kebutuhan pembangunan dan perubahan kondisi sosial ekonomi.

Selain itu, meskipun fasilitasi pembahasan rancangan Perda mencapai 100%, penting untuk mengevaluasi kualitas dari setiap Perda yang dihasilkan. Hal ini meliputi aspek substansi, kejelasan regulasi, serta konsistensi dengan tujuan

dan arah pembangunan jangka panjang Provinsi Bali. Evaluasi ini perlu dilakukan secara rutin untuk memastikan bahwa setiap regulasi yang dihasilkan mampu memberikan dampak positif dan memberdayakan masyarakat serta sektor-sektor pembangunan yang relevan.

Secara keseluruhan, meskipun kinerja Sekretariat Dewan Provinsi Bali dalam aspek legislasi menunjukkan capaian yang baik, perlu dilakukan upaya berkelanjutan dalam meningkatkan efektivitas dan kualitas dari setiap regulasi yang dihasilkan. Hal ini penting untuk mendukung pembangunan daerah yang berkelanjutan serta memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat Provinsi Bali.

2.4. ASPEK DAYA SAING DAERAH

Aspek daya saing daerah merupakan faktor krusial yang mempengaruhi kemampuan suatu wilayah untuk bersaing secara ekonomi, menarik investasi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Dalam penyusunan rencana pembangunan jangka menengah Provinsi Bali Tahun 2025-2029, perlu untuk melakukan analisis terhadap daya saing daerah untuk dapat mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta potensi yang dimiliki daerah dalam menghadapi tantangan global dan nasional.

Secara umum, pemerintah Provinsi Bali telah melakukan pengukuran dalam aspek daya saing daerah melalui penggunaan indeks daya saing daerah. Dalam pengukuran ini, terdapat empat aspek utama yang menjadi fokus, yaitu kemampuan ekonomi, kondisi infrastruktur, iklim berinvestasi, dan sumber daya manusia. Selain itu, ada 12 pilar pendukung yang mendukung aspek-aspek utama tersebut, sebagaimana diarahkan oleh Permendagri 86 tahun 2017 yang mengatur tentang tata kelola pemerintahan daerah.

Namun, untuk memastikan pembahasan tidak menjadi redundan dengan urusan-urusan di atas, analisis daya saing daerah akan difokuskan berdasarkan parameter-parameter yang terdapat dalam Indeks Daya Saing Daerah. Parameter ini mencakup berbagai dimensi yang relevan untuk mengevaluasi dan membandingkan kemampuan daya saing Provinsi Bali dengan daerah-daerah lainnya, baik dalam tingkat regional maupun nasional. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil analisis dapat memberikan pandangan yang lebih mendalam mengenai potensi dan tantangan yang dihadapi Provinsi Bali dalam meningkatkan daya saingnya di masa depan.

Tabel 2.155. Indeks Daya Saing Daerah Provinsi Bali, Nasional, dan Rata-rata Kabupaten/Kota Tahun 2023

NAMA PROVINSI	LINGKUNGAN PENDUKUNG				SDM		PASAR				EKOSISTEM INOVASI		SKOR IDSD
	Pilar 1	Pilar 2	Pilar 3	Pilar 4	Pilar 5	Pilar 6	Pilar 7	Pilar 8	Pilar 9	Pilar 10	Pilar 11	Pilar 12	
NASIONAL*	4,30	2,71	3,58	3,54	3,79	3,77	2,64	3,85	2,53	4,36	3,22	3,03	3,44
PROV. BALI	4,70	2,98	4,80	3,63	3,97	4,10	3,44	3,73	3,14	4,36	3,52	3,85	3,85
RATA-RATA KAB/KOTA	4,40	2,98	4,46	3,18	4,08	3,82	4,19	3,23	2,05	4,24	2,76	2,60	3,50
JEMBRANA	4,35	3,34	4,43	3,17	4,06	3,78	4,14	3,16	1,57	4,06	2,59	2,05	3,39
TABANAN	4,51	2,67	4,35	2,91	4,15	4,12	4,05	3,12	1,96	4,28	2,99	2,55	3,47
BADUNG	4,19	2,83	4,83	3,32	4,26	4,23	5,00	3,51	1,90	4,62	2,67	4,01	3,78
GIANYAR	4,52	2,55	4,49	3,41	4,16	4,09	4,12	3,32	1,81	4,36	2,80	2,00	3,47
KLUNGKUNG	4,42	3,08	4,43	3,31	3,98	3,96	3,69	2,86	1,64	3,86	2,80	1,35	3,28
BANGLI	4,28	2,97	4,30	3,46	3,92	3,39	3,58	2,99	1,71	3,75	2,37	1,97	3,22
DENPASAR	4,41	3,36	4,13	2,80	3,91	3,54	3,97	2,86	1,57	4,14	2,75	1,66	3,26
KARANGASEM	4,30	2,83	4,29	2,92	4,02	3,32	4,18	3,48	2,09	4,46	2,77	3,43	3,51
BULELENG	4,59	3,17	4,88	3,29	4,25	3,93	5,00	3,79	4,21	4,65	3,07	4,33	4,10

SUMBER: Badan Riset d

Berdasarkan data di atas, dapat dipahami bahwa secara umum capaian indeks daya saing daerah Provinsi Bali menunjukkan performa yang positif dengan nilai rata-rata sebesar 3,85. Hal ini menempatkan Provinsi Bali di atas rata-rata nasional yang mencapai 3,44 serta rata-rata kabupaten/kota sebesar 3,5. Data ini menggambarkan komitmen Provinsi Bali dalam meningkatkan kemampuan ekonomi, kondisi infrastruktur, iklim berinvestasi, dan sumber daya manusia untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Adapun hasil spesifik untuk beberapa kabupaten/kota menunjukkan variasi yang signifikan. Jembrana, misalnya, mencatat nilai 3,39 yang sedikit di bawah rata-rata provinsi, sementara Buleleng mencapai nilai tertinggi dengan 4,1, menandakan keunggulan dalam aspek-aspek yang dinilai. Badung dan Gianyar juga menunjukkan kinerja yang kuat dengan nilai masing-masing 3,78 dan 3,47, sedangkan Klungkung dan Denpasar menunjukkan nilai yang sedikit lebih rendah dengan 3,28 dan 3,26.

Secara komponen, indeks daya saing daerah meliputi kemampuan ekonomi, kondisi infrastruktur, iklim berinvestasi, dan sumber daya manusia. Analisis mendalam terhadap masing-masing komponen ini dapat dilihat sebagai berikut.

2.4.1. Aspek Lingkungan Pendukung

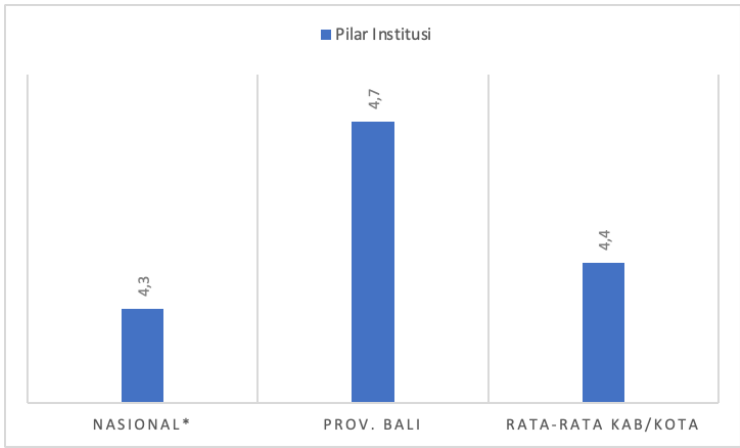
Aspek lingkungan pendukung dalam indeks daya saing daerah merupakan faktor-faktor kritis yang mendukung kemampuan suatu daerah untuk menarik investasi dan membangun ekonomi yang berkelanjutan. Sehingga dalam aspek ini, pilar-pilar yang terdiri didalamnya meliputi institusi yang efektif dan transparan, infrastruktur yang mendukung konektivitas dan mobilitas, adopsi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang luas dan terintegrasi, serta stabilitas ekonomi makro yang berkelanjutan.

Gambaran dari capaian pilar-pilar dalam aspek ini akan memberikan pemahaman tentang sejauh mana suatu daerah telah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan ekonomi dan investasi. Evaluasi terhadap institusi akan mengukur keefektifan dan keterbukaan pemerintah dalam menyediakan layanan dan regulasi yang mendukung bisnis. Infrastruktur yang baik akan meningkatkan konektivitas antarwilayah dan aksesibilitas pasar. Adopsi TIK yang tinggi akan memfasilitasi efisiensi operasional dan inovasi di berbagai sektor ekonomi. Sementara itu, stabilitas ekonomi makro yang terjaga akan memberikan kepastian dan daya tarik bagi investor dan pelaku usaha untuk beroperasi dan berinvestasi di Provinsi Bali.

A. Pilar Institusi

Pilar institusi dalam Indeks Daya Saing Daerah mencerminkan kekuatan dan kualitas kondisi institusi di suatu daerah, yang menjadi kunci untuk membangun lingkungan bisnis yang stabil dan berkelanjutan. Evaluasi terhadap pilar ini melibatkan beberapa indikator krusial seperti keamanan, modal sosial, check and balances, transparansi, hak atas kepemilikan, dan orientasi masa depan pemerintah. Keamanan, baik dari segi fisik maupun hukum, memberikan fondasi yang kokoh bagi pertumbuhan ekonomi dan investasi yang aman. Modal sosial, yang mencakup jaringan sosial dan kekompakan masyarakat, mendukung kolaborasi yang produktif dan pemberdayaan ekonomi lokal.

Selain itu, mekanisme check and balances yang efektif antara kekuasaan eksekutif, legislatif, dan yudikatif memastikan adanya pengawasan yang seimbang dan akuntabilitas pemerintah. Transparansi dalam penyediaan informasi publik memperkuat partisipasi masyarakat dalam proses kebijakan dan mengurangi risiko korupsi. Perlindungan hukum terhadap hak atas kepemilikan dan kepastian hukum mendukung iklim investasi yang kondusif dan berkelanjutan. Sementara orientasi masa depan pemerintah menunjukkan kemampuan daerah dalam merumuskan kebijakan yang progresif dan berorientasi pada tujuan pembangunan jangka panjang, yang esensial untuk menciptakan lingkungan bisnis yang ramah dan inovatif. Adapun capaian dari Provinsi Bali dapat dilihat sebagai berikut.



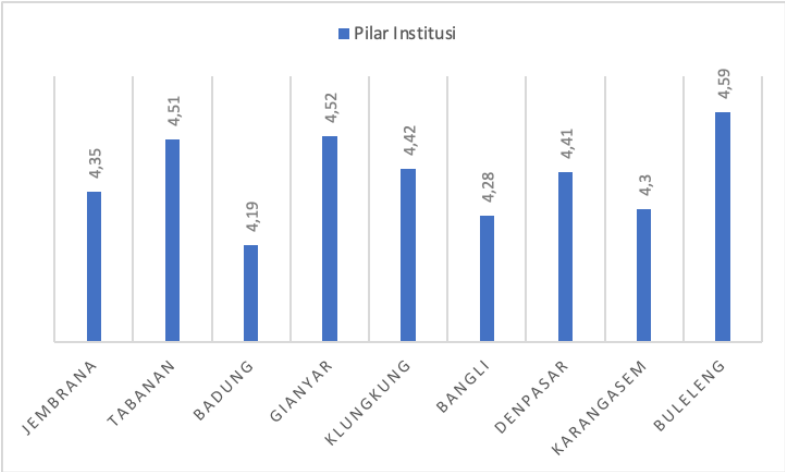
Gambar 2.60 Skor Pilar Institusi Nasional, Provinsi Bali, dan Rata-rata Kabupaten/Kota

Sumber : Indeks Daya Saing Daerah, 2023

Berdasarkan data yang disajikan, dapat dipahami bahwa secara umum capaian Provinsi Bali dalam pilar institusi melebihi rata-rata nasional dan rata-rata kabupaten/kota di Indonesia. Dengan capaian indeks 4,7, Provinsi Bali menunjukkan kekuatan yang signifikan dalam kondisi institusi, mencerminkan

sistem keamanan yang stabil, modal sosial yang kuat, mekanisme check and balances yang efektif, tingkat transparansi yang tinggi, perlindungan hukum yang baik terhadap hak kepemilikan, serta kebijakan pemerintah yang berorientasi pada masa depan yang inklusif dan berkelanjutan.

Hal ini menandakan bahwa Provinsi Bali memiliki landasan yang kokoh dalam membangun lingkungan bisnis yang kondusif dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan memiliki indeks yang lebih tinggi daripada rata-rata nasional maupun rata-rata kabupaten/kota, Provinsi Bali memiliki potensi untuk menjadi pusat pertumbuhan ekonomi yang menarik bagi investasi dan pengembangan bisnis. Kendati demikian, jika dilihat dari sebaran per kabupaten/kota maka capaian dari Provinsi Bali masih belum merata sebagai berikut.



Gambar 2.61 Skor Pilar Institusi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

Sumber : Indeks Daya Saing Daerah, 2023

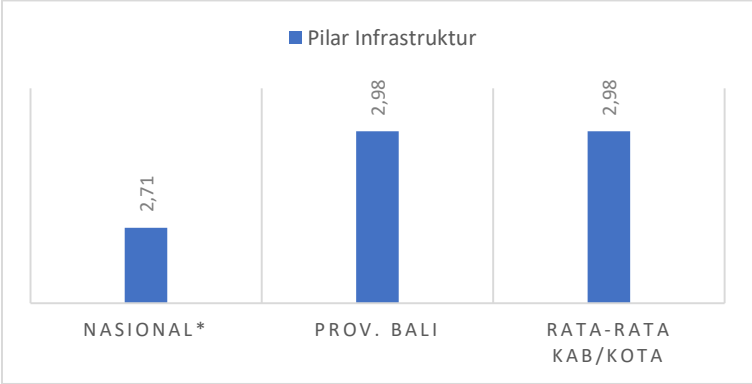
Dari data tersebut terlihat bahwa sebagian besar kabupaten/kota di Provinsi Bali memiliki capaian yang tinggi dalam pilar institusi, dengan skor indeks di atas 4. Ini mencerminkan kekuatan yang konsisten dalam kondisi institusi di setiap daerah, termasuk keamanan yang terjaga, modal sosial yang kuat, transparansi pemerintahan yang baik, serta sistem hukum yang mendukung. Kabupaten/kota seperti Tabanan, Gianyar, dan Buleleng menonjol dengan skor yang sangat tinggi, menunjukkan komitmen yang kuat dalam membangun institusi yang stabil dan berdaya saing tinggi.

Padahal, beberapa daerah seperti Jembrana dan Badung meskipun memiliki capaian yang cukup tinggi, tetapi masih sedikit tertinggal dari skor rata-rata provinsi. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk peningkatan dalam memperkuat aspek-aspek spesifik seperti transparansi, adopsi teknologi

informasi dan komunikasi (TIK), serta mekanisme check and balances di dalam pemerintahan setempat. Perbedaan ini juga bisa menjadi peluang bagi pemerintah daerah untuk belajar dari praktik terbaik yang dilakukan oleh kabupaten/kota dengan capaian tertinggi guna meningkatkan kondisi institusi secara keseluruhan di Provinsi Bali.

B. Pilar Infrastruktur

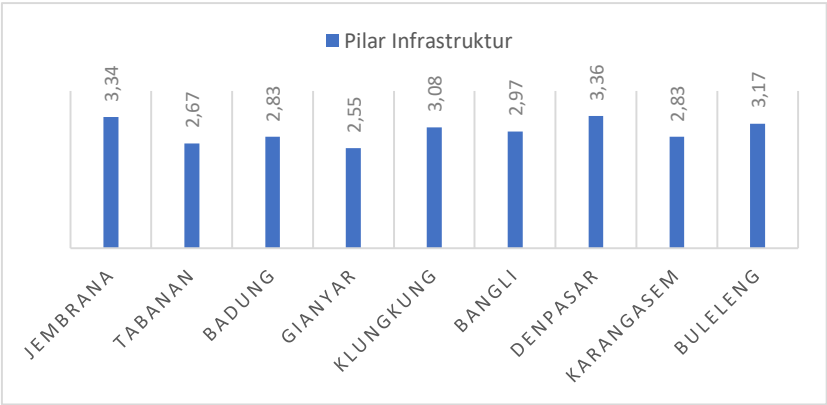
Dengan skor 2,98 , pilar infrastruktur Provinsi Bali memerlukan perhatian lebih agar dapat meningkatkan konektivitas dan aksesibilitas. Skor ini menunjukkan perkembangan, namun pemerintah Provinsi Bali masih bisa meningkatkan skor ini terutama dalam penyediaan fasilitas publik dan transportasi yang mendukung aktivitas ekonomi dan sosial.



Gambar 2.62 Skor Pilar Infrastruktur Nasional dan Provinsi Bali

Sumber: Indeks Daya Saing Daerah, 2023

Dari data di atas dapat dilihat bahwa pilar infrastruktur Provinsi Bali lebih tinggi dibanding nasional. Capaian nasional berada di angka 2,71 sementara capaian Provinsi Bali mencapai 2,98. Kondisi ini menunjukkan kualitas infrastruktur Provinsi Bali yang sudah baik, namun masih dapat dikembangkan lagi.



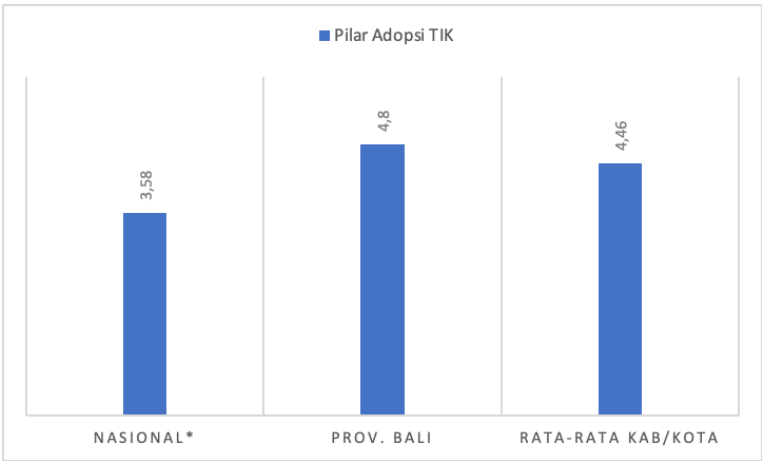
Gambar 2.63 Skor Pilar Infrastruktur Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

Sumber: Indeks Daya Saing Daerah, 2023

Agar dapat mendorong pembangunan jangka menengah, Provinsi Bali dapat meningkatkan kualitas dan ketersediaan infrastrukturnya lewat pembangunan dan pemeliharaan jalan, transportasi, fasilitas umum, dan layanan dasar yang lain. Usaha ini perlu dilakukan untuk memastikan infrastruktur yang ada mampu mendukung pertumbuhan ekonomi, meningkatkan konektivitas, dan menumbuhkan kualitas hidup masyarakat. Lewat usaha-usaha ini, Provinsi Bali bisa memperteguh daya saingnya dan menarik lebih banyak investasi serta peluang ekonomi di masa mendatang.

C. Pilar Adopsi Teknologi Informasi dan Komunikasi

Pilar adopsi teknologi informasi dan komunikasi dalam indeks daya saing daerah mencerminkan pentingnya integrasi teknologi dalam mendukung efisiensi dan efektivitas berbagai sektor pembangunan. Dalam konteks ini, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya menjadi alat untuk meningkatkan aksesibilitas dan konektivitas, tetapi juga sebagai katalisator dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Indikator penilaian dari pilar ini meliputi penggunaan telepon, jangkauan jaringan seluler, pelanggan internet, dan jumlah pengguna internet. Hal ini menunjukkan bagaimana teknologi dapat merangsang kemajuan di berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam meningkatkan layanan publik dan daya saing daerah secara keseluruhan di Provinsi Bali.



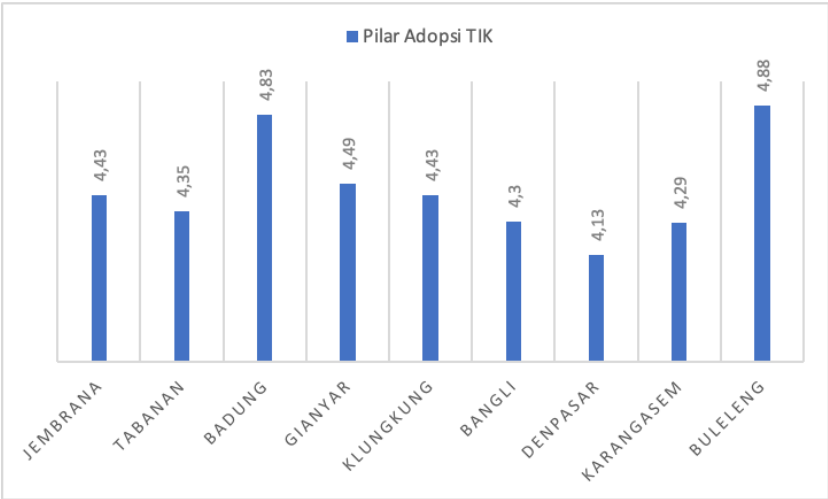
Gambar 2.64 Skor Pilar Adopsi TIK Nasional, Provinsi Bali, dan Rata-rata Kabupaten/Kota

Sumber: Indeks Daya Saing Daerah, 2023

Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa Provinsi Bali menunjukkan capaian yang sangat baik dalam pilar adopsi teknologi informasi dan komunikasi, dengan skor indeks mencapai 4,8. Ini jauh melampaui rata-rata

nasional maupun rata-rata kabupaten/kota di Indonesia, yang masing-masing sebesar 3,58 dan 4,46. Capaian ini menandakan komitmen Provinsi Bali dalam mengembangkan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi yang memadai untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Meskipun demikian, tantangan yang masih dihadapi adalah bagaimana memastikan bahwa adopsi teknologi ini berdampak positif secara merata di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Bali. Perbedaan capaian antara kabupaten/kota tertentu juga menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa infrastruktur teknologi tersedia dan digunakan secara optimal di semua daerah. Selain itu, penting untuk terus meningkatkan kualitas layanan internet dan jangkauan jaringan di daerah-daerah terpencil atau yang masih tertinggal, guna memastikan bahwa semua masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara menyeluruh.



Gambar 2.65. Skor Pilar Adopsi TIK Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

Sumber : Indeks Daya Saing Daerah, 2023

Dari data yang disajikan untuk masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Bali terkait dengan pilar adopsi teknologi informasi dan komunikasi, terlihat variasi dalam capaian skor indeks. Badung dan Buleleng menonjol dengan skor tertinggi, masing-masing mencapai 4,83 dan 4,88, menunjukkan tingkat adopsi teknologi yang sangat baik. Capaian ini mencerminkan infrastruktur yang matang dan tingkat penetrasi teknologi yang luas di wilayah-wilayah ini.

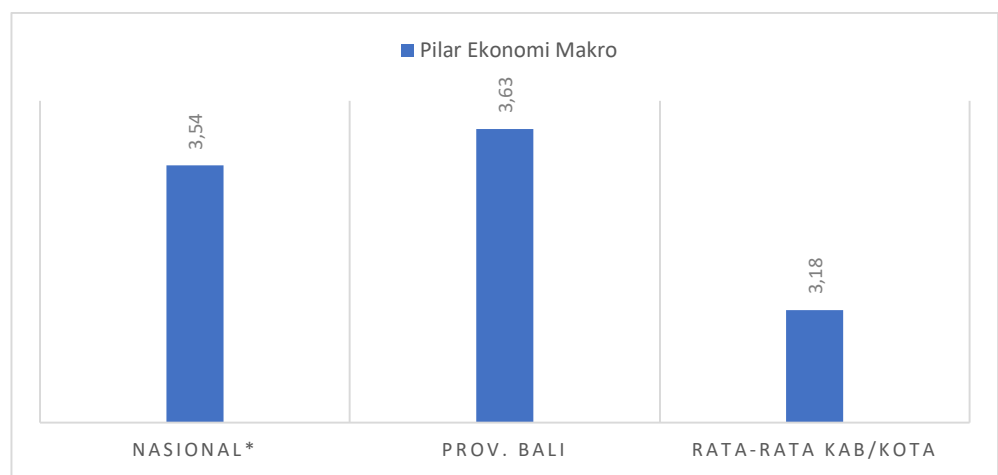
Di sisi lain, beberapa daerah seperti Denpasar dengan skor 4,13, dan Bangli dengan skor 4,3, menunjukkan capaian yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata Provinsi Bali. Hal ini bisa menjadi indikasi bahwa ada tantangan

yang perlu diatasi terkait dengan aksesibilitas teknologi dan penggunaannya di beberapa wilayah. Misalnya, mungkin ada perluasan infrastruktur jaringan atau peningkatan dalam literasi digital masyarakat yang perlu ditingkatkan.

Meskipun demikian, secara keseluruhan, Provinsi Bali menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengadopsi teknologi informasi dan komunikasi sebagai salah satu pilar penting dalam meningkatkan daya saing daerah. Upaya untuk terus memperbaiki infrastruktur dan memastikan pemanfaatan teknologi yang efektif di seluruh wilayah akan menjadi kunci untuk mengurangi kesenjangan antar daerah dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.

D. Pilar Stabilitas Ekonomi Makro

Aspek daya saing pilar stabilitas ekonomi makro mencakup berbagai faktor yang memastikan ekonomi suatu negara atau wilayah tetap kuat dan berkelanjutan dalam jangka panjang. Salah satu faktor utamanya adalah kontrol inflasi, yang memainkan peran penting dalam menjaga daya beli masyarakat dan stabilitas harga barang dan jasa. Ketidakstabilan inflasi dapat menurunkan daya beli dan mengurangi kepercayaan investor. Selain itu, kebijakan fiskal yang bijaksana, termasuk pengelolaan utang publik yang efektif dan pengeluaran pemerintah yang produktif, juga sangat penting. Stabilitas ekonomi makro juga dipengaruhi oleh kebijakan moneter yang tepat, yang meliputi pengendalian suku bunga dan manajemen likuiditas untuk memastikan bahwa sistem keuangan tetap stabil dan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi. Keseimbangan neraca pembayaran, termasuk perdagangan internasional yang sehat dan cadangan devisa yang cukup, juga menjadi faktor penentu dalam menjaga daya saing ekonomi makro suatu negara atau wilayah. Kombinasi dari faktor-faktor ini memastikan bahwa ekonomi tetap tangguh terhadap guncangan eksternal dan dapat tumbuh secara berkelanjutan.

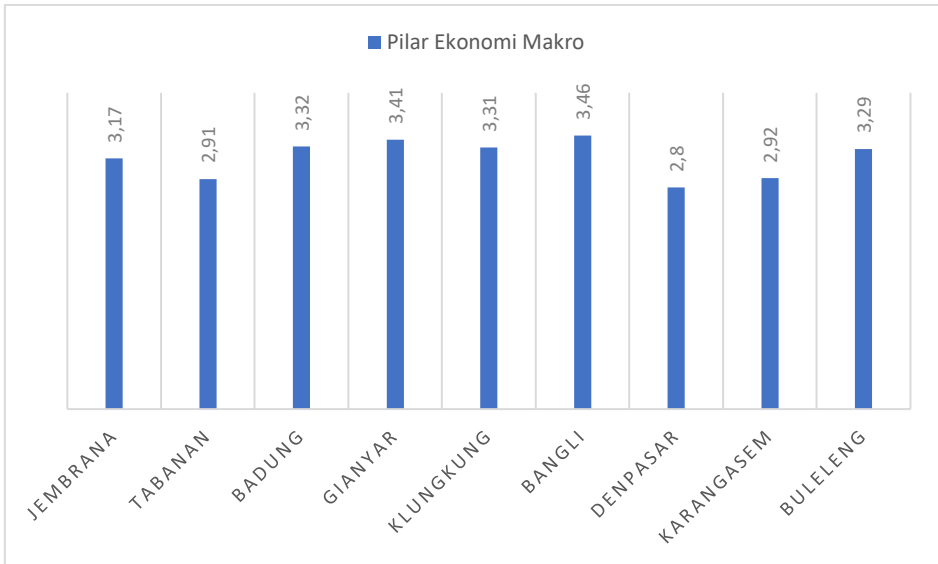


Gambar 2.66 Skor Pilar Stabilitas Ekonomi Makro Nasional, Provinsi Bali, dan Rata-rata Kabupaten/ Kota Provinsi Bali

Sumber : Indeks Daya Saing Daerah, 2023

Dari gambar di atas, terlihat bahwa skor stabilitas ekonomi makro Provinsi Bali lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata secara nasional, namun rata-rata Kabupaten atau Kota di Bali masih sangat rendah jika dibandingkan dengan rata-rata nasional. Skor pilar stabilitas ekonomi yang lebih tinggi pada tingkat provinsi menunjukkan bahwa secara keseluruhan, perekonomian Bali berada dalam kondisi yang lebih stabil. Namun, ketika dilihat berdasarkan wilayah, yakni Kabupaten dan Kota, terdapat ketidakstabilan ekonomi yang signifikan. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun Bali secara keseluruhan tampak stabil, masih ada ketimpangan ekonomi yang cukup besar di tingkat lokal. Ketidakstabilan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk ketidakmerataan investasi, perbedaan dalam infrastruktur dan akses ke sumber daya, serta pengelolaan ekonomi yang bervariasi antara daerah.

Dari data yang disajikan, berikut akan disajikan kembali gambar untuk masing-masing Kabupaten atau Kota di Provinsi Bali terkait dengan skor pilar kestabilan ekonomi. Gambar yang disajikan akan memperlihatkan variasi yang mempengaruhi rata-rata capaian indeks skor pilar stabilitas ekonomi makro.



Gambar 2.67. Skor Pilar Stabilitas Ekonomi Makro Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

Sumber : Indeks Daya Saing Daerah, 2023

Kebanyakan Kabupaten atau Kota di Bali memiliki skor stabilitas ekonomi yang lebih rendah dibandingkan skor stabilitas secara nasional. Skor stabilitas ekonomi makro untuk indeks daya saing daerah Kabupaten atau Kota di Bali masih rendah dibandingkan rata-rata nasional yang mencapai 3,54. Skor tertinggi di antara daerah-daerah di Bali didapatkan oleh Kabupaten Bangli dengan angka 3,46. Meskipun, Kabupaten Bangli memiliki kontribusi PDRB yang paling rendah di Provinsi Bali, kestabilan ekonominya justru lebih baik dibandingkan dengan daerah lain di Bali. Gambar di atas juga mengindikasikan bahwa kestabilan ekonomi makro belum merata di seluruh Kabupaten atau Kota yang terdapat di Bali. Ketidakmerataan ini mencerminkan adanya perbedaan signifikan dalam pengelolaan ekonomi dan daya saing antara berbagai daerah di provinsi tersebut, yang memerlukan perhatian dan tindakan lebih lanjut untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang lebih seimbang dan inklusif di seluruh wilayah Bali.

Secara keseluruhan, Provinsi Bali secara perekonomian sudah mencapai skor stabilitas ekonomi yang cukup tinggi dibandingkan skor nasional. Skor tersebut mencerminkan bahwa perekonomian Bali lebih stabil dan mampu menghadapi berbagai tantangan ekonomi dengan lebih efektif. Tingginya skor stabilitas ekonomi ini mencerminkan bahwa Bali memiliki ketahanan yang baik dalam menjaga pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan mampu mengelola inflasi serta ketidakpastian ekonomi lainnya. Namun, penting untuk terus memperhatikan ketidakmerataan stabilitas ekonomi di berbagai kabupaten dan kota di Bali, serta memastikan bahwa setiap daerah dapat mencapai tingkat

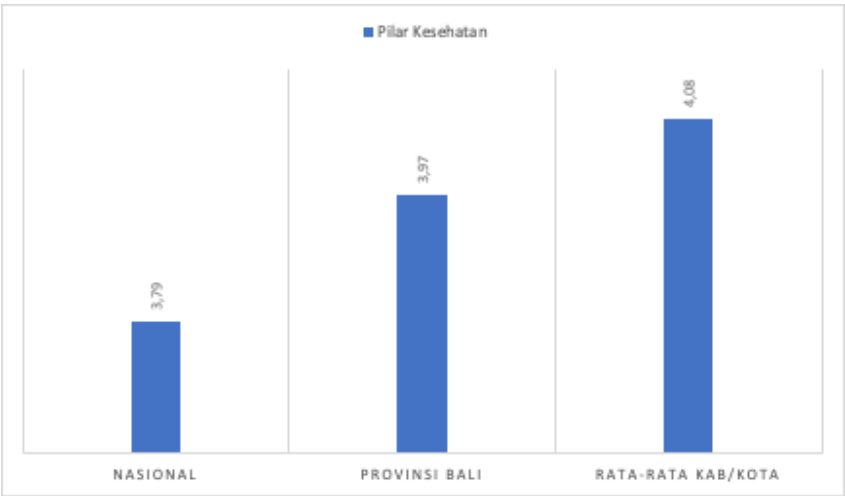
stabilitas yang sama untuk mendukung pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di seluruh provinsi.

2.4.2. Aspek Sumber Daya Manusia (SDM)

Aspek Sumber Daya Manusia (SDM) dalam Indeks Daya Saing Daerah mencakup dua pilar utama, yaitu kesehatan dan keterampilan. Pilar kesehatan merepresentasikan kualitas hidup manusia, yang diukur melalui angka harapan hidup. Angka harapan hidup mencerminkan kondisi kesehatan penduduk secara umum, termasuk akses terhadap layanan kesehatan, gizi, dan kebersihan lingkungan. Sementara pilar keterampilan, berkaitan erat dengan penciptaan tenaga kerja yang produktif dan sesuai dengan kebutuhan dunia usaha.

A. Pilar Kesehatan

Pilar kesehatan merefleksikan kualitas sumber daya manusia, yang diukur melalui angka harapan hidup. Sumber daya manusia yang berkualitas, yang ditandai dengan kesehatan yang baik, tidak hanya berperan sebagai faktor produksi dalam perekonomian, tetapi juga sebagai modal dasar yang esensial untuk pembangunan secara keseluruhan. Kesehatan yang baik memungkinkan individu untuk berpartisipasi secara aktif dan produktif dalam berbagai kegiatan ekonomi dan sosial. Individu sehat cenderung memiliki tingkat produktivitas kerja yang lebih baik, dan kemampuan untuk berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan.

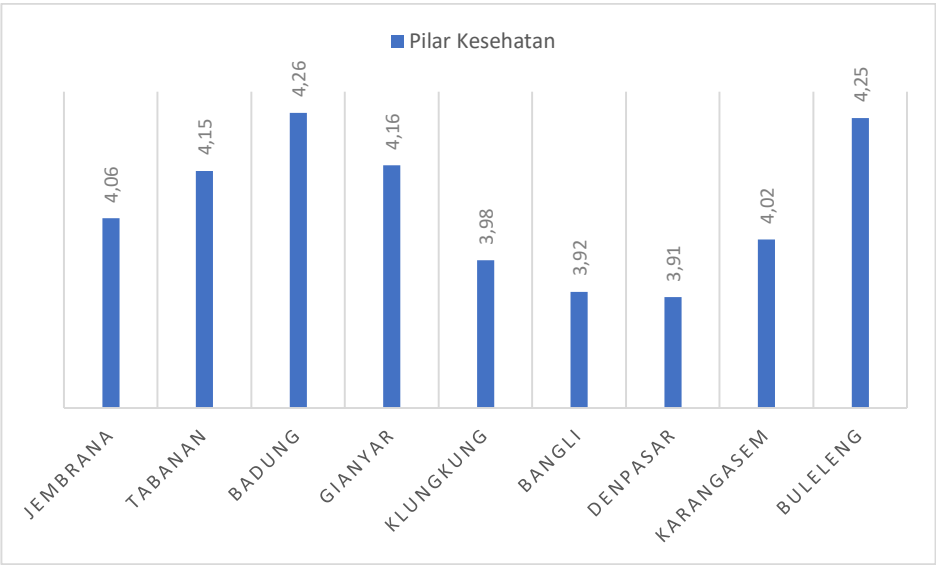


Gambar 2.68 Pilar Kesehatan Provinsi Bali, Nasional, dan Rata-rata Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

Sumber: Indeks Daya Saing Daerah, 2023

Berdasarkan data yang tersedia, capaian kesehatan Provinsi Bali memiliki skor 3,97, yang menunjukkan hasil yang cukup baik dan lebih tinggi dari capaian

nasional yang berada di angka 3,79. Skor ini mengindikasikan bahwa Provinsi Bali telah mencapai tingkat kualitas kesehatan yang memadai. Namun, meskipun demikian, capaian ini masih lebih rendah jika dibandingkan dengan capaian rata-rata nasional yang mencapai skor 4,08. Perbedaan ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam sektor kesehatan di Provinsi Bali.



Gambar 2.69 Skor Pilar Kesehatan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

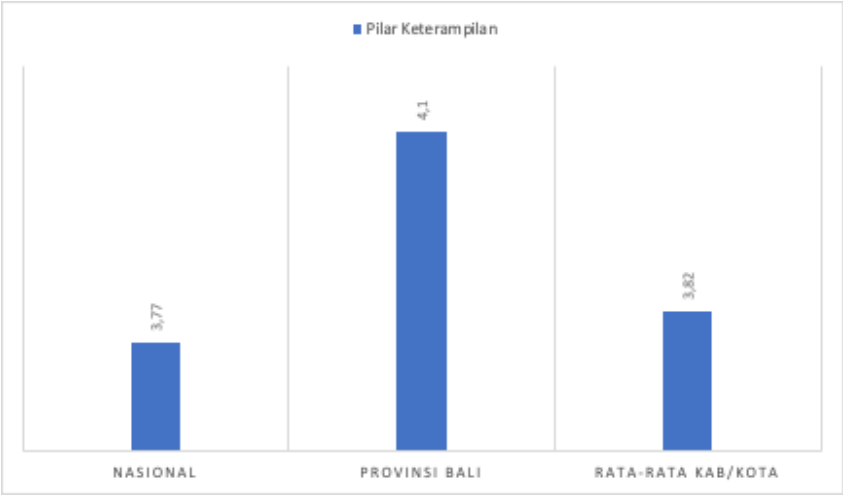
Sumber: Indeks Daya Saing Daerah, 2023

Jika dilihat berdasarkan kabupaten/kota, sebagian besar wilayah di Provinsi Bali menunjukkan capaian kesehatan yang melampaui rata-rata provinsi dengan skor di atas 4. Ini menunjukkan hasil yang baik dalam berbagai indikator kesehatan, mencerminkan efektivitas program kesehatan yang dijalankan serta akses yang lebih baik terhadap fasilitas dan layanan kesehatan. Tingginya skor di kabupaten/kota ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan telah berhasil meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Namun, masih terdapat kabupaten yang perlu mendapatkan perhatian lebih, seperti Kabupaten Bangli dan Kota Denpasar, yang memiliki skor di bawah rata-rata provinsi Bali. Skor yang lebih rendah ini mengindikasikan adanya tantangan yang lebih besar dalam penyediaan layanan kesehatan di wilayah tersebut.

Dengan demikian, diharapkan seluruh kabupaten/kota Provinsi Bali dapat mencapai peningkatan yang signifikan, sehingga kualitas kesehatan di seluruh Provinsi Bali menjadi lebih merata dan maksimal. Upaya ini akan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan seluruh penduduk Bali, memastikan bahwa semua orang memiliki akses yang setara terhadap layanan kesehatan yang berkualitas.

B. Pilar Keterampilan

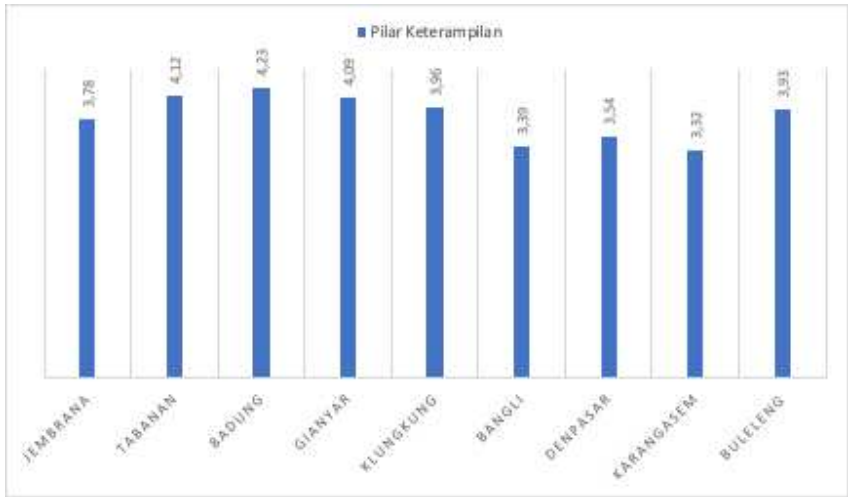
Pilar keterampilan mengukur tingkat pendidikan dan keterampilan tenaga kerja di suatu wilayah. Tingkat keterampilan tenaga kerja merupakan salah satu keunggulan kompetitif utama bagi sektor bisnis, karena menjadi penyeimbang yang penting antara integrasi teknologi dan investasi dalam modal manusia. Wilayah yang memiliki tenaga kerja terampil dapat lebih efektif memanfaatkan teknologi canggih dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas dan efisiensi.



Gambar 2.70. Skor Pilar Keterampilan Nasional, Provinsi Bali, dan Rata-rata Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

Sumber : Indeks Daya Saing Daerah, 2023

Data di atas menunjukkan capaian pilar keterampilan Provinsi Bali dengan skor 4,10. Skor ini mencerminkan prestasi yang baik dan menunjukkan bahwa Provinsi Bali berhasil mengembangkan tingkat pendidikan dan keterampilan tenaga kerja yang unggul. Capaian ini juga melampaui rata-rata nasional yang berada pada skor 3,77 dan rata-rata kabupaten/kota yang berada pada skor 3,82. Skor yang tinggi ini menunjukkan bahwa Bali telah melakukan investasi yang efektif dalam pendidikan dan pelatihan vokasional, menghasilkan tenaga kerja yang lebih terampil dan siap menghadapi tantangan industri modern.



Gambar 2.71 Skor Pilar Keterampilan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

Sumber : Indeks Daya Saing Daerah, 2023

Dilihat berdasarkan kabupaten/kota, capaian tertinggi pada pilar keterampilan di Provinsi Bali terdapat di Kabupaten Badung dengan skor 4,23 dan Kabupaten Tabanan dengan skor 4,12. Kedua kabupaten ini berhasil melampaui capaian provinsi, menunjukkan bahwa implementasi program pendidikan dan pelatihan keterampilan yang sangat efektif. Namun, capaian yang tinggi ini belum merata di seluruh kabupaten/kota di Bali. Kabupaten Karangasem, misalnya, masih berada pada skor 3,32, jauh di bawah rata-rata provinsi. Disparitas ini menunjukkan bahwa masih ada tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai pemerataan kualitas keterampilan di seluruh wilayah Bali.

Dengan demikian, diperlukan upaya yang lebih terfokus dan kolaboratif dengan strategi yang komprehensif serta berkelanjutan. Diharapkan capaian keterampilan yang tinggi tidak hanya terbatas pada beberapa kabupaten saja, tetapi dapat dirasakan merata di seluruh wilayah Bali. Hal ini akan memastikan bahwa semua penduduk Bali memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan pendidikan dan keterampilan serta berkontribusi secara maksimal terhadap pembangunan ekonomi daerah. Sehingga, dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, meningkatkan daya saing di tingkat nasional maupun internasional.

2.4.3. Aspek Pasar

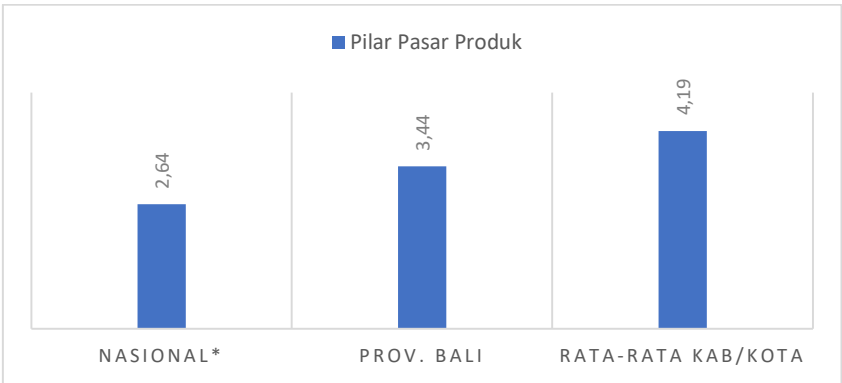
Aspek pasar dalam indeks daya saing daerah merupakan indikator penting yang mencerminkan kondisi ekonomi dan pasar lokal suatu daerah. Dalam aspek ini, terdapat dua pilar yang diukur, yaitu sistem keuangan dan ukuran pasar. Pilar sistem keuangan mencakup aspek kecukupan dan aksesibilitas layanan keuangan,

stabilitas sistem keuangan, dan kemudahan akses modal untuk investasi. Sedangkan pilar ukuran pasar mencakup aspek besar pasar lokal, daya beli masyarakat, dan tingkat penetrasi pasar produk dan jasa.

Gambaran dari pilar ini akan menjelaskan seberapa kuat infrastruktur keuangan dan seberapa besar pasar lokal di Provinsi Bali. Data yang dikumpulkan akan memberikan informasi mengenai seberapa baik infrastruktur keuangan yang tersedia untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, serta seberapa besar pasar lokal yang dapat menyerap produk dan jasa yang dihasilkan di daerah tersebut. Dengan demikian, analisis dari pilar ini akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang kesiapan ekonomi daerah dalam menghadapi tantangan dan peluang di pasar global serta nasional.

A. Pilar Pasar Produk

Aspek pasar pada pilar pasar produk mencerminkan keterbukaan pasar produk dengan besarnya kesempatan yang sama bagi para produsen dalam memasarkan produknya secara fair dan kompetitif. Dalam konteks ini, berbagai praktek monopoli dan oligarki ekonomi serta hambatan-hambatan yang menghalangi pelaku usaha untuk memasuki pasar produk dan jasa tertentu yang dapat menciptakan inefisiensi dalam pasar. Pasar yang terbuka dapat dilihat dari kemampuan usaha kecil dan menengah untuk bersaing di antara kelompok usaha sedang hingga besar. Pasar yang terbuka menggambarkan seberapa adil dan dinamisnya lingkungan bisnis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.



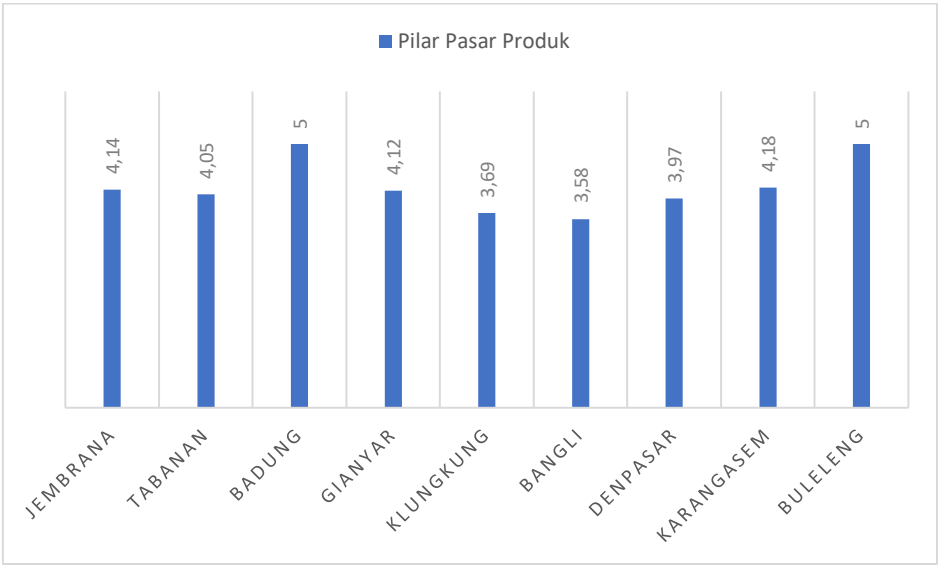
Gambar 2.72 Skor Pilar Produk Pasar Nasional, Provinsi Bali, dan Rata-rata Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

Sumber : Indeks Daya Saing Daerah, 2023

Skor pasar produk dari gambar menunjukkan bahwa rata-rata skor kabupaten atau kota di Bali lebih tinggi dibandingkan skor nasional dan Provinsi Bali sendiri. Dengan skor rata-rata mencapai 4,19, kabupaten atau kota di Bali

menunjukkan tingkat keterbukaan pasar yang tinggi, memberikan kesempatan yang sama bagi produsen untuk memasarkan produknya secara adil dan kompetitif. Sementara itu, Provinsi Bali secara keseluruhan mencatat skor 3,44 untuk pilar pasar produk, menunjukkan bahwa Provinsi ini juga memiliki tingkat keterbukaan pasar yang memadai. Meskipun, skornya lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata kabupaten atau kota yang terdapat di Bali.

Rata-rata Kabupaten atau Kota di Bali yang cukup tinggi menandakan bahwa skor yang didapatkan kabupaten atau kota di Bali lebih tinggi dibandingkan skor provinsi. Berikut akan disajikan gambar terkait dengan skor pilar pasar produk pada kabupaten atau kota di Bali.



Gambar 2.73 Gambar Skor Pilar Produk Pasar Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

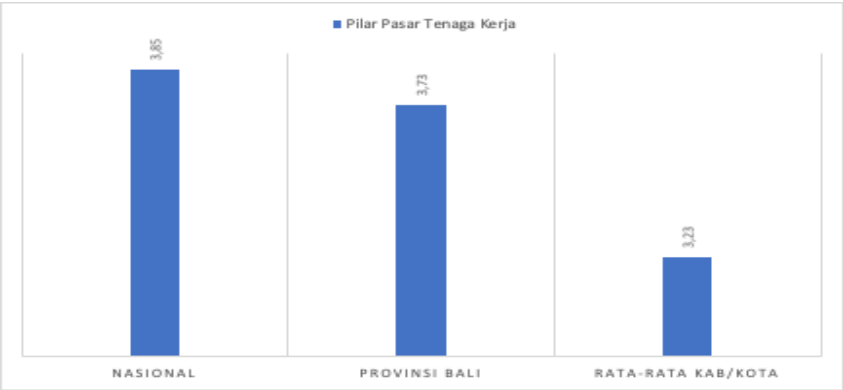
Sumber: Indeks Daya Saing Daerah, 2023

Keterbukaan pasar untuk produk yang dipasarkan pada tingkat kabupaten atau kota menunjukkan tingkat kompetitif yang cukup tinggi. Bahkan, terdapat dua kabupaten di Bali yang mencapai skor 5 pada produk pasar. Skor yang tinggi menandakan pasar produk memiliki kondisi yang lebih menguntungkan bagi para pelaku usaha dibandingkan tingkat provinsi. Dengan kondisi pasar yang lebih adil dan kompetitif, para produsen memiliki kesempatan yang lebih baik untuk memasarkan produk dari produsen, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang lebih dinamis dan berkelanjutan. Keterbukaan pasar produk tidak hanya menunjukkan potensi ekonomi yang kuat di tingkat kabupaten atau kota, tetapi juga menandakan bahwa upaya untuk menciptakan pasar yang terbuka dan kompetitif telah memberikan hasil yang positif bagi perekonomian daerah di Bali.

Secara keseluruhan, keterbukaan pasar produk di Provinsi Bali mendapatkan skor yang tinggi dibandingkan dengan skor nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pasar produk di Bali lebih terbuka dan kompetitif di tingkat provinsi. Bahkan, keterbukaan pasar produk di kabupaten atau kota di Provinsi Bali mendapatkan skor yang lebih tinggi, menandakan bahwa kondisi pasar di tingkat lokal lebih menguntungkan bagi para pelaku usaha. Pasar yang lebih kompetitif dan adil di tingkat kabupaten atau kota memberikan kesempatan yang lebih baik bagi para produsen untuk memasarkan produk mereka, mendorong persaingan yang sehat dan inovasi. Keunggulan ini mencerminkan upaya yang berhasil dalam menciptakan lingkungan bisnis yang kondusif di seluruh Bali, memberikan fondasi yang kuat untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

B. Pilar Pasar Tenaga Kerja

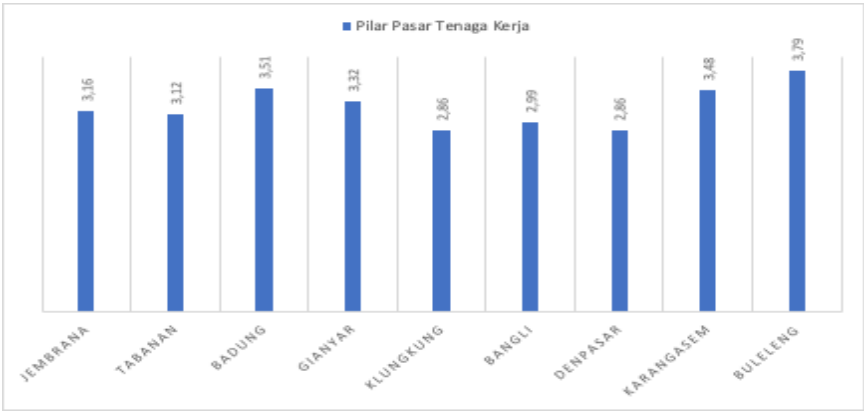
Pilar pasar tenaga kerja berfokus pada fleksibilitas tenaga kerja dan kelayakan upah, yang merupakan faktor kunci dalam menciptakan lingkungan kerja yang efisien dan produktif. Pasar tenaga kerja yang efisien mampu mempertemukan kepentingan pelaku bisnis dan tenaga kerja, sehingga menghasilkan manfaat yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Dari sisi permintaan, pelaku bisnis dan investor sangat mempertimbangkan tingkat keterampilan dan upah tenaga kerja, karena ini merupakan komponen biaya yang signifikan dalam proses produksi. Tenaga kerja yang terampil dan berprestasi layak tidak hanya meningkatkan produktivitas tetapi juga menurunkan biaya pelatihan dan adaptasi. Sementara di sisi penyediaan, tenaga kerja mempertimbangkan berbagai faktor dalam memutuskan untuk bekerja, termasuk besaran upah yang akan diterima dan jaminan sosial lainnya seperti asuransi kesehatan dan pensiun. Ketersediaan upah yang layak dan jaminan sosial yang memadai menjadi daya tarik utama bagi tenaga kerja untuk berpartisipasi aktif di pasar kerja.



Gambar 2.74 Skor Pilar Pasar Tenaga Kerja Nasional, Provinsi Bali, dan Rata-rata Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

Sumber : Indeks Daya Saing Daerah, 2023

Pilar pasar tenaga kerja di Provinsi Bali memiliki skor 3,73, yang menunjukkan bahwa pasar tenaga kerja di provinsi ini cukup efisien dan fleksibel dibandingkan dengan rata-rata kabupaten/kota yang hanya mencapai skor 3,23. Capaian ini mencerminkan adanya upaya yang cukup baik dalam meningkatkan fleksibilitas tenaga kerja dan kelayakan upah di Bali, sehingga mampu menciptakan lingkungan kerja yang lebih kondusif bagi pertumbuhan ekonomi daerah. Namun, meskipun Bali berhasil melampaui rata-rata kabupaten/kota dalam hal skor pasar tenaga kerja, capaian ini masih berada di bawah rata-rata nasional yang mencapai skor 3,85. Perbedaan ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam berbagai aspek pasar tenaga kerja di Bali. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah memastikan bahwa kebijakan dan program yang diterapkan mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan berbagai sektor ekonomi, terutama di daerah-daerah yang masih tertinggal dalam hal perkembangan ekonomi dan infrastruktur.



Gambar 2.75 Skor Pilar Pasar Tenaga Kerja Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

Sumber : Indeks Daya Saing Daerah, 2023

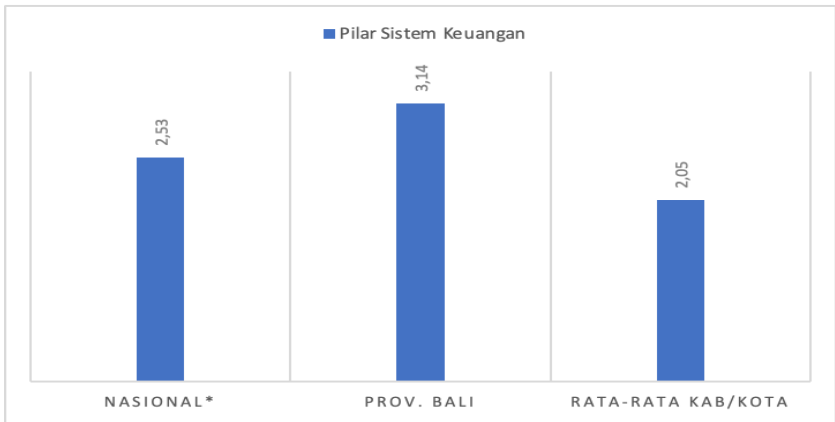
Dilihat dari capaian kabupaten/kota, skor pilar pasar tenaga kerja tertinggi di Provinsi Bali terdapat di Kabupaten Buleleng dengan skor 3,79, yang melampaui capaian rata-rata nasional sebesar 3,85. Capaian ini menunjukkan bahwa Kabupaten Buleleng telah berhasil mengimplementasikan kebijakan dan program yang efektif dalam meningkatkan fleksibilitas tenaga kerja dan kelayakan upah. Namun, capaian yang baik belum tercermin secara merata di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Bali. Beberapa daerah masih menghadapi tantangan signifikan dalam mengembangkan pasar tenaga kerja yang efisien. Kota Denpasar dan Kabupaten Klungkung, misalnya, mencatat skor terendah dalam pilar pasar tenaga kerja, masing-masing hanya mencapai 2,86. Ini menunjukkan adanya hambatan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan akses ke pelatihan keterampilan, kurangnya program pengembangan karier, dan ketidakcukupan dalam kebijakan upah yang layak.

Dengan upaya yang lebih baik, diharapkan seluruh kabupaten/kota di Bali dapat mencapai peningkatan yang signifikan dalam pilar pasar tenaga kerja. Peningkatan ini akan memastikan bahwa setiap daerah memiliki tenaga kerja yang terampil, berdaya saing, dan sejahtera, yang pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan di seluruh Provinsi Bali. Sehingga, membantu Bali untuk tidak hanya meningkatkan skor pilar pasar tenaga kerja tetapi juga memperkuat posisinya sebagai pusat ekonomi yang dinamis dan inovatif.

C. Pilar Sistem Keuangan

Pilar sistem keuangan dalam indeks daya saing daerah merupakan cerminan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sistem keuangan secara efisien dan efektif. Pilar ini berbicara tentang bagaimana tata kelola pemerintahan yang dimiliki dapat menjalankan sistem keuangan yang baik dan memediasi lalu lintas dana melalui sistem pembayaran yang efisien guna mengatasi risiko krisis keuangan dan menciptakan kestabilan keuangan sehingga tercipta lingkungan perekonomian yang lebih produktif.

Sehingga indikator yang mendukung pilar ini terdiri atas persentase kredit swasta terhadap PDRB menurut harga berlaku, nilai akad kredit usaha rakyat, nilai pembiayaan lembaga ventura kepada UMKM, persentase penduduk yang memiliki jaminan kesehatan, dan rasio kredit bermasalah terhadap pembiayaan. Adapun capaian dari Provinsi Bali dapat dilihat sebagai berikut.

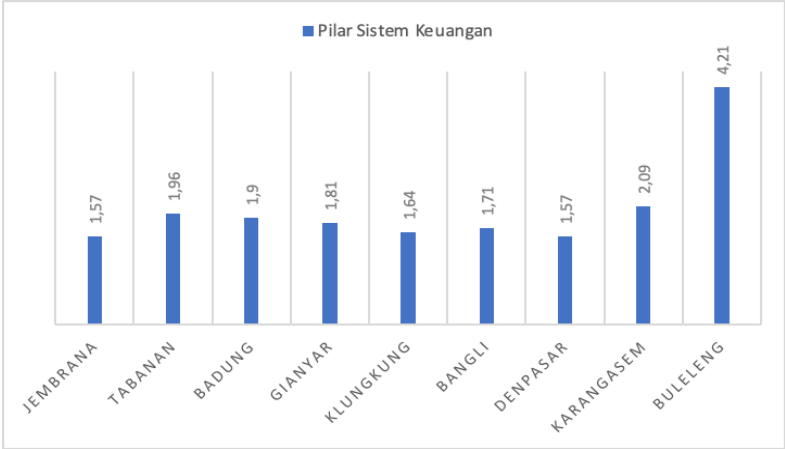


Gambar 2.76 Skor Pilar Sistem Keuangan Nasional, Provinsi Bali, Rata-rata Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

Sumber : Indeks Daya Saing Daerah, 2023

Berdasarkan data tersebut, dapat dipahami bahwa Provinsi Bali memiliki capaian yang lebih baik daripada rata-rata nasional dan rata-rata kabupaten/kota dalam pilar sistem keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Bali memiliki infrastruktur keuangan yang lebih kuat dan mampu memfasilitasi akses keuangan yang lebih baik bagi masyarakat dan pelaku usaha. Capaian ini penting karena menunjukkan komitmen dalam menjalankan tata kelola keuangan yang baik, yang mendukung stabilitas ekonomi daerah dan meningkatkan daya saing secara keseluruhan.

Namun demikian, ada beberapa permasalahan yang perlu diperhatikan. Meskipun capaian Provinsi Bali lebih tinggi daripada rata-rata nasional dan kabupaten/kota, masih terdapat ruang untuk meningkatkan inklusi keuangan, terutama dalam memperluas akses keuangan bagi masyarakat yang belum terlayani. Selain itu, tantangan dalam mengelola risiko krisis keuangan dan mengurangi rasio kredit bermasalah tetap menjadi fokus penting dalam memperkuat stabilitas keuangan daerah. Upaya perbaikan yang terus menerus perlu dilakukan untuk memastikan sistem keuangan yang lebih solid dan inklusif di Provinsi Bali, sehingga dapat memberikan dampak positif yang lebih luas bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.



Gambar 2.77 Skor Pilar Sistem Keuangan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

Sumber: Indeks Daya Saing Daerah, 2023

Berdasarkan data yang disajikan untuk masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Bali dalam pilar sistem keuangan, terlihat variasi yang signifikan dalam capaian indikator-indikator tersebut. Kabupaten Buleleng menunjukkan capaian tertinggi dengan skor 4,21, menandakan kualitas sistem keuangan yang lebih baik dibandingkan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Bali. Capaian yang tinggi ini mungkin disebabkan oleh kebijakan dan infrastruktur keuangan yang solid, serta inklusi keuangan yang luas di wilayah tersebut.

Di sisi lain, beberapa kabupaten seperti Jembrana, Tabanan, Gianyar, dan Klungkung menunjukkan capaian yang lebih rendah, dengan skor di bawah rata-rata nasional. Hal ini mengindikasikan adanya tantangan dalam mengelola sistem keuangan yang efisien dan inklusif di kabupaten-kabupaten tersebut. Faktor-faktor seperti aksesibilitas layanan keuangan, kebijakan pemerintah daerah terkait keuangan, serta kesiapan infrastruktur keuangan dapat menjadi penyebab utama dari capaian yang lebih rendah ini.

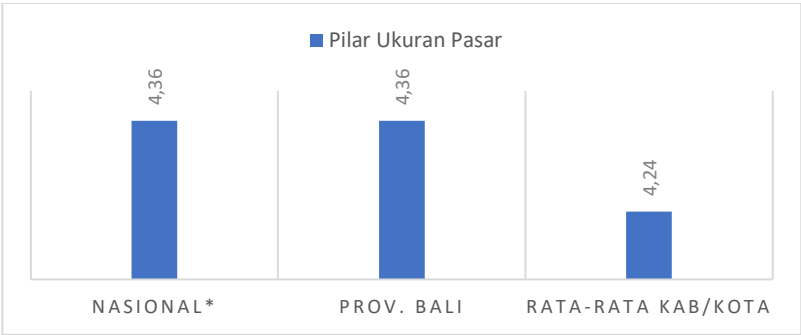
Penting untuk dicatat bahwa meskipun Buleleng memiliki capaian yang tinggi, tetap diperlukan upaya berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan dan perbaikan sistem keuangan yang telah ada. Sementara itu, kabupaten-kabupaten dengan capaian rendah perlu fokus pada peningkatan infrastruktur keuangan, kebijakan inklusi keuangan, dan manajemen risiko keuangan untuk meningkatkan stabilitas ekonomi daerah secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, data ini memberikan gambaran yang jelas tentang perbedaan dalam kualitas sistem keuangan antara kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang berbeda-beda dalam pengembangan kebijakan dan strategi untuk memperkuat sistem keuangan

daerah, yang pada gilirannya dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan di seluruh Provinsi Bali.

D. Pilar Ukuran Pasar

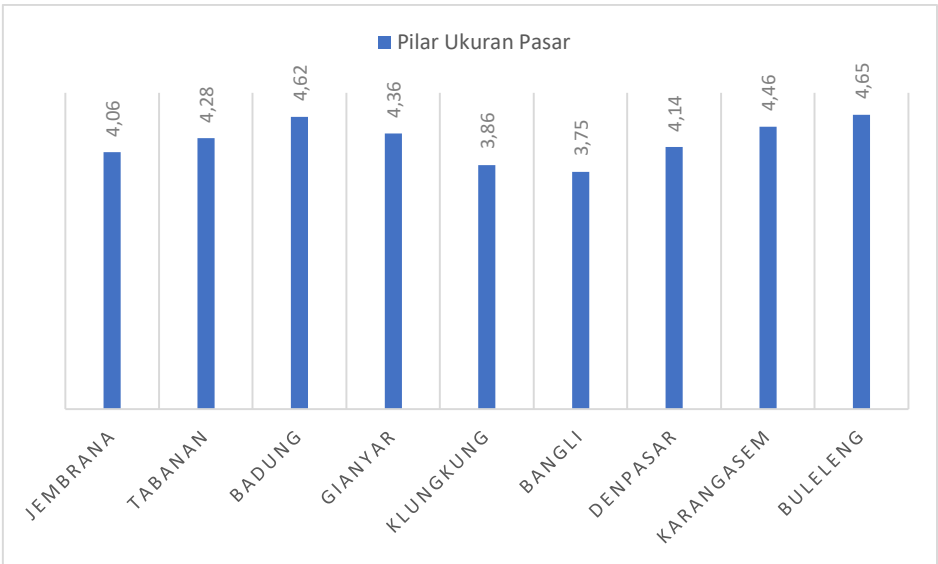
Ukuran pasar memiliki dampak signifikan terhadap produktivitas karena pasar yang luas memberikan peluang bagi pelaku bisnis dalam memanfaatkan skala ekonomi secara lebih efektif. Adanya pasar yang luas dan struktur industri yang dapat diperkuat sehingga pada akhirnya meningkatkan nilai tambah produk dan jasa yang dihasilkan. Kesempatan untuk memperluas pasar membuka peluang bagi bisnis untuk meningkatkan produktivitas mereka melalui pemanfaatan skala ekonomi, di mana biaya produksi per unit dapat ditekan dengan meningkatnya volume produksi. Ukuran pasar yang besar tidak hanya mendukung pertumbuhan bisnis, tetapi juga berkontribusi pada efisiensi operasional dan peningkatan nilai ekonomi secara keseluruhan.



Gambar 2.78 Gambar Skor Ukuran Pasar Nasional, Provinsi Bali, dan Rata-rata Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

Sumber: Indeks Daya Saing Daerah, 2023

Daya saing Provinsi Bali terkait dengan ukuran pasar setara dengan skor ukuran pasar secara nasional yang mencapai angka 4,36. Skor ini mencerminkan bahwa Provinsi Bali memiliki kapasitas pasar yang mampu bersaing secara nasional, menunjukkan adanya potensi dan peluang yang signifikan bagi pelaku usaha di daerah ini. Namun, jika dilihat lebih rinci, rata-rata skor ukuran pasar di tingkat kabupaten atau kota di Bali sedikit lebih rendah, terpaut 0,24 poin dari skor ukuran pasar Provinsi Bali. Perbedaan skor ini menandakan adanya variasi dalam daya saing ukuran pasar di antara kabupaten dan kota, yang mungkin disebabkan oleh perbedaan dalam infrastruktur, aksesibilitas, dan konsentrasi aktivitas ekonomi di berbagai wilayah di Bali. Untuk melihat lebih mendalam terkait skor ukuran pasar di Provinsi Bali, akan disajikan data terkait dengan skor ukuran pasar Kabupaten atau Kota.



Gambar 2.79 Skor Ukuran Pasar Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

Sumber : Indeks Daya Saing Daerah, 2023

Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa terdapat tiga wilayah kabupaten di Bali yang mendapatkan skor ukuran pasar yang cukup tinggi, melampaui skor ukuran pasar secara nasional. Ketiga kabupaten tersebut adalah Buleleng dengan skor 4,65, Badung dengan skor 4,62, dan Karangasem dengan skor 4,46. Tingginya skor tersebut menunjukkan bahwa peluang dalam meningkatkan produktivitas bisnis di ketiga kabupaten tersebut cukup tinggi, memungkinkan pelaku usaha untuk lebih leluasa mengeksplorasi skala ekonomi dan menguatkan struktur industri di daerah masing-masing. Namun, meskipun ada kabupaten dengan skor tinggi, secara rata-rata, skor ukuran pasar di kabupaten dan kota lainnya masih berada di bawah skor Provinsi Bali. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam daya saing ukuran pasar di seluruh wilayah Bali, yang perlu diatasi untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang merata dan berkelanjutan.

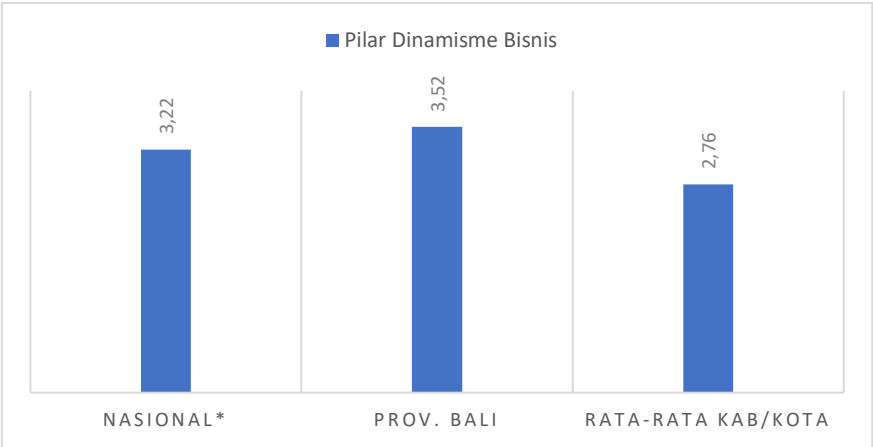
Meskipun demikian, secara keseluruhan, daya saing Provinsi Bali dalam hal ukuran pasar tetap menunjukkan posisi yang kuat dan kompetitif dalam konteks nasional. Skor yang tinggi di beberapa kabupaten seperti Buleleng, Badung, dan Karangasem menggarisbawahi potensi ekonomi yang signifikan di wilayah-wilayah ini. Kinerja yang baik ini menunjukkan bahwa Bali memiliki peluang besar untuk terus meningkatkan produktivitas bisnis dan menarik lebih banyak investasi. Secara keseluruhan, hal ini memperkuat posisi Bali sebagai salah satu provinsi dengan daya saing yang solid di Indonesia, meskipun masih ada beberapa daerah yang perlu lebih banyak perhatian untuk mencapai keseimbangan ekonomi yang merata.

2.4.4. Aspek Ekosistem Inovasi

Ekosistem inovasi merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan daya saing suatu daerah, ekosistem inovasi berperan krusial untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, aspek ekosistem inovasi membahas kemampuan suatu wilayah untuk menumbuhkan, mendukung, dan mempercepat proses inovasi dalam Indeks Daya Saing Daerah. Dalam aspek ekosistem inovasi terdapat dua pilar yang mendukung, pilar tersebut adalah dinamisme bisnis dan kapabilitas inovasi. Pilar dinamisme bisnis menggambarkan kecepatan dan fleksibilitas perusahaan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan pasar serta kemampuan untuk menciptakan peluang baru. Sedangkan, pilar kapabilitas inovasi menggambarkan kemampuan wilayah dalam menghasilkan dan menerapkan inovasi yang relevan dan berdampak. Adapun capaiannya masing-masing dapat dilihat sebagai berikut.

A. Pilar Dinamisme Bisnis

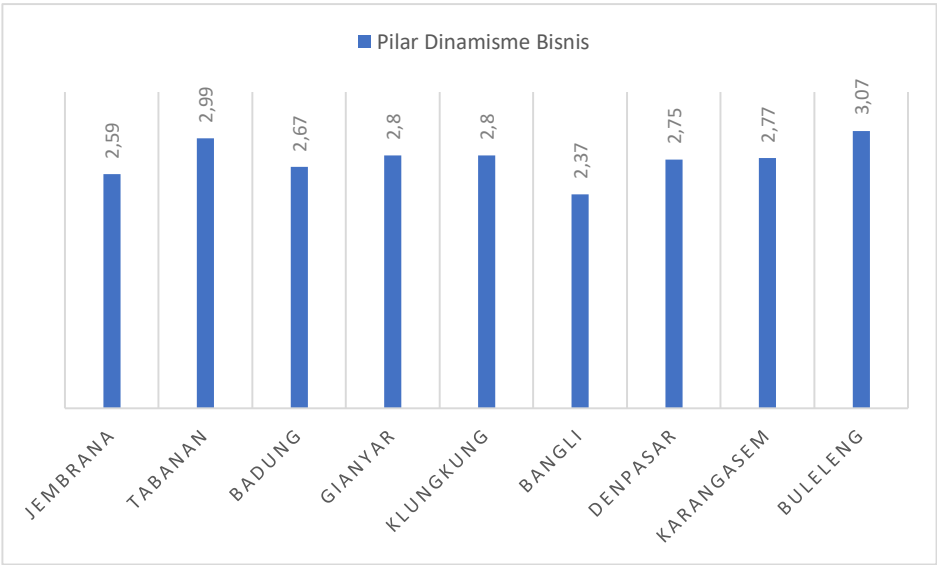
Dinamisme bisnis menggambarkan kemudahan untuk memulai dan menjalankan bisnis serta melakukan divestasi dan keluar dari pasar di suatu wilayah. Sebaliknya, suatu daerah juga menginginkan perusahaan yang tidak efisien bisa dengan mudah keluar agar tidak membebani wilayahnya. Secara administratif, kemudahan dalam pelayanan dan rendahnya hambatan untuk memulai bisnis serta kejelasan hukum mengenai kepailitan akan memudahkan perusahaan untuk keluar masuk pasar. Daerah yang mampu menciptakan dinamisme bisnis yang positif merupakan daerah yang mendatangkan investasi dan pelaku usaha yang inovatif serta melepas perusahaan yang tidak efisien keluar dari pasar, akan menjadikan daerah tersebut jauh lebih kompetitif dan produktif. Terciptanya lingkungan yang mendukung untuk inovasi dan efisiensi, daerah dapat menarik lebih banyak investasi, meningkatkan lapangan pekerjaan, dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Beberapa hal tersebut pada akhirnya akan meningkatkan daya saing daerah dan menjadikannya lebih menarik bagi pelaku usaha dari berbagai sektor.



Gambar 2.80 Skor Dinamisme Bisnis Nasional, Provinsi Bali, dan Rata-rata Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

Sumber : Indeks Daya Saing Daerah, 2023

Dari gambar di atas menggambarkan bahwa skor dinamisme bisnis Provinsi Bali lebih tinggi dibandingkan dengan skor dinamisme bisnis secara nasional. Skor dinamisme bisnis Bali mencapai angka 3,52, sedangkan skor dinamisme bisnis secara nasional hanya mencapai 3,22. Skor tersebut menunjukkan bahwa Bali dapat menciptakan dinamisme bisnis yang positif sehingga daya saing terhadap daerah lain lebih kompetitif dan produktif. Namun, rata-rata kabupaten atau kota di Bali masih rendah dibandingkan skor provinsi dan nasional yang menunjukkan bahwa perizinan investasi dalam bisnis terdapat hambatan yang memperlambat memulai bisnis. Untuk melihat dinamisme bisnis lebih mendalam pada wilayah Bali dapat dilihat berdasarkan Kabupaten atau Kota.



Gambar 2.81 Gambar Skor Dinamisme Bisnis Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

Sumber : Indeks Daya Saing Daerah, 2023

Skor dinamisme bisnis Kabupaten atau Kota di Bali menunjukkan bahwa kebanyakan daerah masih berada di bawah skor nasional. Skor yang rendah ini menandakan bahwa perizinan bisnis pada daerah-daerah tersebut belum terlaksana secara efektif dan efisien. Hal ini menunjukkan adanya hambatan dan birokrasi yang masih menghambat kemudahan memulai dan menjalankan bisnis di wilayah tersebut. Di antara kabupaten yang ada, skor tertinggi didapatkan oleh Kabupaten Buleleng dan Tabanan, masing-masing dengan skor 3,07 dan 2,99. Meskipun demikian, skor ini masih menunjukkan bahwa ada ruang untuk perbaikan dalam hal perizinan dan regulasi bisnis di kedua kabupaten tersebut. Pemerintah daerah perlu fokus pada peningkatan efisiensi layanan administratif dan penyederhanaan proses perizinan untuk meningkatkan dinamisme bisnis.

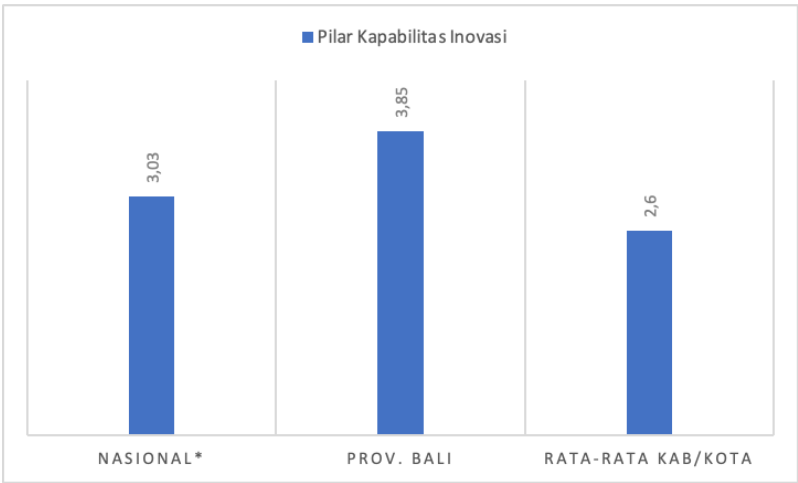
Secara keseluruhan, dinamisme bisnis di Provinsi Bali sudah menunjukkan skor yang cukup tinggi, menandakan adanya upaya signifikan untuk menciptakan lingkungan bisnis yang lebih kondusif dan efisien di tingkat provinsi. Namun, jika dilihat lebih detail, rata-rata skor dinamisme bisnis di kabupaten atau kota di Bali masih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa proses perizinan di tingkat lokal belum sepenuhnya efektif dan efisien. Hambatan administratif dan birokrasi yang masih ada di kabupaten atau kota ini menghalangi potensi daerah untuk menarik investasi baru dan mendukung pertumbuhan bisnis yang inovatif. Untuk meningkatkan dinamisme bisnis secara menyeluruh, perlu ada langkah-langkah konkret dari pemerintah daerah untuk menyederhanakan dan mempercepat proses perizinan, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam layanan publik. Dengan demikian, setiap kabupaten atau kota di Bali dapat berkontribusi lebih maksimal terhadap daya saing ekonomi provinsi secara keseluruhan.

B. Pilar Kapabilitas Inovasi

Pilar kapabilitas inovasi dalam Indeks daya saing daerah menggambarkan kemampuan suatu daerah untuk menciptakan, mengembangkan, dan menerapkan inovasi baru dalam berbagai sektor ekonomi dan sosialnya. Sehingga, pilar ini mencerminkan bagaimana tingkat inovasi dan adaptasi teknologi berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, peningkatan produktivitas, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat.

Adapun indikator pada pilar ini terdiri atas keanekaragaman tenaga kerja, pengembangan klaster industri, publikasi ilmiah, aplikasi kekayaan intelektual, belanja riset dan pengembangan, aplikasi merek dagang, serta keunggulan lembaga riset. Hal ini menjadi penting bagi Provinsi Bali kedepannya karena

dengan meningkatkan kapabilitas inovasi, daerah dapat lebih siap menghadapi tantangan global, meningkatkan daya saing, dan menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dan kreativitas. Dengan memperkuat kapasitas inovatif, Provinsi Bali dapat mengembangkan sektor-sektor unggulan baru, menciptakan lapangan kerja berbasis pengetahuan, dan memperkuat posisinya dalam pasar global.



Gambar 2.82 Skor Pilar Kapabilitas Inovasi Nasional, Provinsi Bali, dan Rata-rata Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

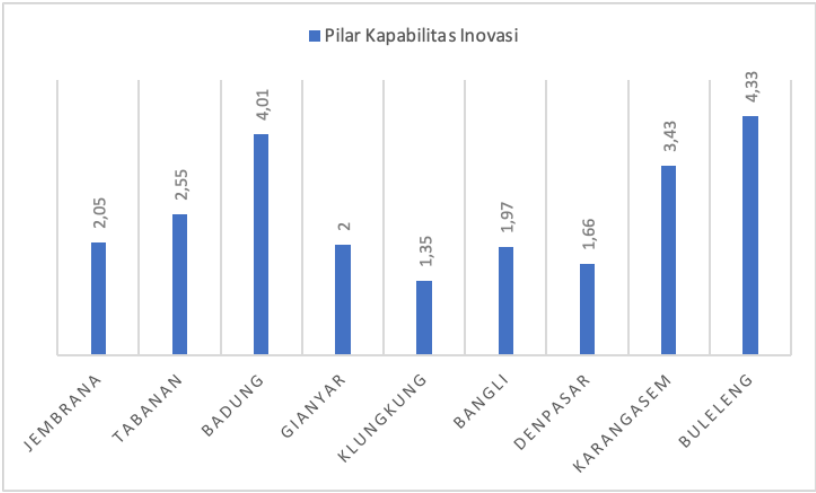
Sumber : Indeks Daya Saing Daerah, 2023

Berdasarkan data Pilar Kapabilitas Inovasi yang mencakup skor dari Indeks Daya Saing Daerah, Provinsi Bali menunjukkan prestasi yang signifikan dengan skor 3,85, melampaui rata-rata nasional sebesar 3,03, dan juga jauh di atas rata-rata kabupaten/kota yang hanya mencapai 2,6. Capaian ini mengindikasikan bahwa Provinsi Bali memiliki keunggulan dalam kemampuan untuk mengembangkan inovasi di berbagai sektor ekonomi dan sosial.

Namun demikian, terdapat beberapa permasalahan yang perlu diperhatikan meskipun Provinsi Bali telah mencatat skor yang tinggi dalam pilar ini. Pertama, sementara capaian ini menunjukkan potensi besar dalam inovasi, tantangan utama mungkin terletak pada konsistensi dalam mengembangkan dan mengimplementasikan inovasi tersebut secara berkelanjutan di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hal ini penting untuk memastikan bahwa manfaat dari inovasi dapat dirasakan secara merata di seluruh masyarakat dan sektor ekonomi.

Kedua, meskipun skor Provinsi Bali lebih tinggi dari rata-rata nasional dan kabupaten/kota, masih diperlukan upaya untuk meningkatkan keberlanjutan dan daya tahan inovasi. Ini melibatkan dukungan lebih lanjut terhadap riset dan

pengembangan, pengelolaan kluster industri, serta penguatan infrastruktur yang mendukung ekosistem inovasi. Dengan cara ini, Provinsi Bali dapat lebih memperkuat posisinya sebagai pusat inovasi yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi di tingkat nasional maupun regional.



Gambar 2.83 Skor Pilar Kapabilitas Inovasi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

Sumber : Indeks Daya Saing Daerah, 2023

Berdasarkan data Pilar Kapabilitas Inovasi untuk masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Bali, terlihat variasi yang cukup signifikan. Kabupaten Badung dan Buleleng mencatat skor yang sangat tinggi, yaitu 4,01 dan 4,33, menunjukkan kapabilitas yang kuat dalam mengembangkan inovasi. Hal ini mungkin disebabkan oleh keberhasilan dalam pengembangan kluster industri, penerapan kekayaan intelektual, serta investasi dalam riset dan pengembangan.

Namun demikian, terdapat beberapa kabupaten/kota seperti Klungkung, Bangli, dan Denpasar yang mencatat skor yang lebih rendah, antara 1,35 hingga 1,97. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam pengembangan kapabilitas inovasi di daerah-daerah tersebut. Tantangan ini mungkin berkaitan dengan kurangnya infrastruktur penelitian dan pengembangan, dukungan terbatas terhadap kluster industri lokal, serta kurangnya akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi yang diperlukan untuk mendukung inovasi.

Secara keseluruhan, meskipun Provinsi Bali secara keseluruhan memiliki skor yang tinggi dalam Pilar Kapabilitas Inovasi, tetapi variabilitas di antara kabupaten/kota menunjukkan perlunya pendekatan yang diferensial dalam pengembangan strategi inovasi. Upaya harus terus dilakukan untuk mengatasi disparitas ini dengan meningkatkan akses terhadap sumber daya dan infrastruktur yang mendukung inovasi di seluruh wilayah Bali, sehingga potensi

inovatif dari masyarakat dan sektor bisnis lokal dapat dioptimalkan secara merata dan berkelanjutan.

BAB III

GAMBARAN KEUANGAN DAERAH

Sesuai dengan arahan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017, penyusunan Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) harus melakukan analisis mendalam terhadap pengelolaan keuangan dan rencana pengelolaan keuangan kedepannya. Oleh karena itu, pada bab ini akan dibahas mengenai pengelolaan keuangan daerah yang dilihat dari kinerja keuangan dalam pendapatan, belanja, dan neraca keuangan daerah.

Penjelasan ini menjadi penting dalam dokumen Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Provinsi Bali Tahun 2025-2029 karena pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien akan menjadi dasar bagi pembangunan yang berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pada periode ini. Analisis ini juga akan memberikan gambaran mengenai kemampuan fiskal daerah, yang sangat krusial dalam menentukan prioritas pembangunan dan alokasi sumber daya. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap kondisi keuangan daerah, Pemerintah Provinsi Bali dapat merencanakan program dan kegiatan pembangunan yang lebih akurat dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat, serta memastikan bahwa setiap rupiah dari anggaran daerah digunakan secara optimal untuk mencapai tujuan pembangunan jangka menengah yang telah ditetapkan.

3.1. Kinerja Keuangan Masa Lalu

Kinerja keuangan masa lalu merupakan indikator penting yang menunjukkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan keuangan daerah selama periode sebelumnya. Dalam pembahasan mengenai kinerja keuangan masa lalu, Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 menjelaskan bahwa aspek yang harus dilihat adalah pendapatan daerah, belanja daerah, dan neraca keuangan daerah. Pendapatan daerah meliputi penerimaan yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti pajak daerah, retribusi daerah, dan dana transfer dari pemerintah pusat. Analisis ini mencakup pertumbuhan pendapatan, sumber-sumber pendapatan utama, serta realisasi pendapatan dibandingkan dengan target yang ditetapkan. Belanja daerah melibatkan pengeluaran yang dilakukan untuk membiayai program dan kegiatan pembangunan. Aspek yang dianalisis meliputi alokasi belanja untuk berbagai sektor, efisiensi penggunaan anggaran,

dan perbandingan antara belanja operasional dan belanja modal. Sementara itu, neraca keuangan daerah menunjukkan keseimbangan antara aset dan kewajiban daerah. Analisis ini mencakup likuiditas daerah, solvabilitas, dan kemampuan daerah dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Dengan menganalisis kinerja keuangan masa lalu berdasarkan ketiga aspek tersebut, pemerintah daerah dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pengelolaan keuangan, serta mengembangkan strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan di masa mendatang.

3.1.1. Kinerja Pelaksanaan APBD

Kinerja pelaksanaan APBD merupakan cerminan dari efektivitas dan efisiensi pemerintah daerah dalam mengelola anggaran untuk mencapai tujuan pembangunan. Kinerja pelaksanaan ini dilihat dari beberapa indikator utama, seperti realisasi anggaran, penyerapan belanja daerah, peningkatan kualitas layanan publik, serta dampak terhadap kesejahteraan masyarakat. Adapun capaian dari Provinsi Bali dalam periode tahun 2018-2023 dapat dilihat sebagai berikut.

3.1.1.1. Pendapatan Daerah

Secara umum, kinerja pendapatan daerah Provinsi Bali selama periode 2018-2023 mengalami fluktuasi namun memiliki rata-rata pertumbuhan sebesar 15,4 persen. Hal ini dapat dilihat melalui data berikut.

Tabel 3.1. Pendapatan Daerah Provinsi Bali Tahun 2018-2023

NO	URAIAN	TAHUN					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)	3.718.499.635.346	4.023.156.314.135	3.069.474.217.923	3.117.070.008.674	3.863.191.406.848	4.627.741.217.667
1.1	Pajak Daerah	3.230.732.169.803	3.463.996.393.584	2.607.990.396.693	2.458.530.858.700	3.230.839.407.191	4.052.904.860.269
1.2	Retribusi Daerah	40.241.780.029	33.841.782.964	18.966.859.393	14.298.569.091	14.348.341.509	15.312.465.038
1.3	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	170.219.137.368	171.076.247.197	177.395.020.195	160.711.862.042	220.323.008.247	158.120.019.332
1.4	Lain-Lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	277.306.548.146	354.241.890.389	265.121.941.643	483.528.718.841	397.680.649.901	401.403.873.038
2	PENDAPATAN TRANSFER	2.535.479.973.047	2.616.498.279.035	2.643.157.481.688	2.801.186.284.925	2.017.662.417.846	2.141.120.289.130
2.1	Transfer Pemerintah Pusat	2.535.479.973.047	2.616.498.279.035	2.643.157.481.688	2.801.186.284.925	2.017.662.417.846	2.141.120.289.130
2.1.1	- Dana Bagi Hasil (DBH) Pajak/Non Pajak	182.554.549.512	126.532.557.975	206.614.864.352	217.120.439.637	160.646.015.977	2.073.227.313.130
2.1.2	- Dana Alokasi Umum (DAU)	1.268.585.388.000	1.325.847.555.000	1.204.700.789.000	1.201.511.839.000	1.194.632.100.845	-
2.1.3	- Dana Alokasi Khusus (DAK)	1.042.840.035.535	1.095.683.760.060	1.153.039.546.336	1.344.969.743.288	67.884.679.735	-
2.1.4	- Dana Insentif Daerah (DID)	41.500.000.000	68.434.406.000	78.802.282.000	37.584.263.000	50.359.663.000	67.892.976.000
3	LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH	5.388.000.000	5.884.278.000	5.708.000.004	4.896.999.996	4.924.776.772	5.199.977.500
3.1	Hibah	5.388.000.000	5.884.278.000	5.708.000.004	4.896.999.996	4.924.776.772	5.199.977.500
	TOTAL PENDAPATAN DAERAH	6.259.367.608.393	6.645.538.871.170	5.718.339.699.615	5.923.153.293.595	5.885.778.601.466	6.774.061.484.297

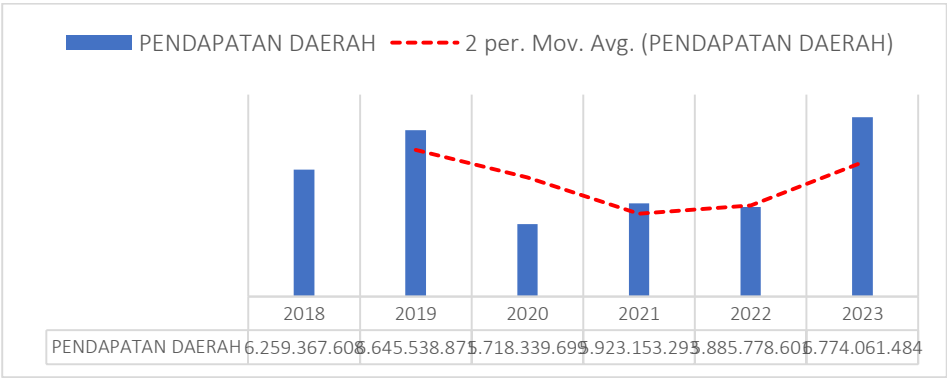
Tabel 3.2. Rata-rata Pertumbuhan Pendapatan Daerah Provinsi Bali Tahun 2018-2023

NO	URAIAN	TAHUN					RATA-RATA
		2018-2019	2019-2020	2020-2021	2021-2022	2022-2023	
1	PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)	8,2%	-23,7%	1,6%	23,9%	19,8%	6,0%
1.1	Pajak Daerah	7,2%	-24,7%	-5,7%	31,4%	25,4%	6,7%
1.2	Retribusi Daerah	-15,9%	-44,0%	-24,6%	0,3%	6,7%	-15,5%
1.3	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	0,5%	3,7%	-9,4%	37,1%	-28,2%	0,7%
1.4	Lain-Lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	27,7%	-25,2%	82,4%	-17,8%	0,9%	13,6%
2	PENDAPATAN TRANSFER	9,4%	15,1%	-5,0%	-23,1%	206,3%	40,5%
2.1	Transfer Pemerintah Pusat	3,20%	1,02%	5,98%	-27,97%	6,12%	-2,3%
2.1.1	- Dana Bagi Hasil (DBH) Pajak/Non Pajak	-30,7%	63,3%	5,1%	-26,0%	1190,6%	240,4%
2.1.2	- Dana Alokasi Umum (DAU)	4,5%	-9,1%	-0,3%	-0,6%	-100,0%	-21,1%
2.1.3	- Dana Alokasi Khusus (DAK)	5,1%	5,2%	16,6%	-95,0%	-100,0%	-33,6%
2.1.4	- Dana Insentif Daerah (DID)	64,9%	15,2%	-52,3%	34,0%	34,8%	19,3%

NO	URAIAN	TAHUN					RATA-RATA
		2018-2019	2019-2020	2020-2021	2021-2022	2022-2023	
3	LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH	9,2%	-3,0%	-14,2%	0,6%	5,6%	-0,4%
3.1	Hibah	9,2%	-3,0%	-14,2%	0,6%	5,6%	-0,4%
	TOTAL PENDAPATAN DAERAH	8,9%	-3,9%	-5,9%	0,5%	77,2%	15,4%

Fluktuasi dalam penerimaan pendapatan daerah terlihat jelas ketika situasi ekstrim *COVID-19* menyerang dunia dan mengakibatkan aktivitas perekonomian lumpuh. Dampak pandemi sangat dirasakan di Bali, yang sangat bergantung pada sektor pariwisata sebagai sumber utama pendapatan. Pada tahun 2018-2019, terjadi peningkatan pendapatan sebesar 8,9 persen, namun mulai mengalami penurunan sebesar -3,9 persen pada tahun 2019-2020 saat pandemi mulai menyebar. Penurunan berlanjut pada tahun 2020-2021 dengan total pendapatan turun sebesar -5,9 persen akibat pembatasan perjalanan dan penutupan destinasi wisata. Situasi ini semakin memperburuk ekonomi Bali, menyebabkan banyak bisnis tutup dan tingkat pengangguran meningkat.

Meski demikian, pada tahun 2021-2022, Bali mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan dengan peningkatan pendapatan sebesar 0,5 persen, seiring dengan pelonggaran pembatasan dan upaya pemerintah untuk memulihkan ekonomi. Tahun 2022-2023 mencatat peningkatan signifikan sebesar 77,2 persen, menandakan pemulihan yang lebih kuat dalam sektor pariwisata dan ekonomi secara keseluruhan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemulihan ini termasuk vaksinasi massal, pembukaan kembali destinasi wisata, dan peningkatan jumlah wisatawan domestik dan internasional. Selain itu, upaya diversifikasi ekonomi dengan mendorong sektor-sektor lain seperti ekonomi kreatif dan digital turut membantu mempercepat pemulihan. Meski menghadapi tantangan besar, ketahanan dan adaptabilitas Provinsi Bali terbukti mampu mengatasi krisis dan berangsur pulih dengan baik. Hal ini dapat dilihat melalui gambar berikut.

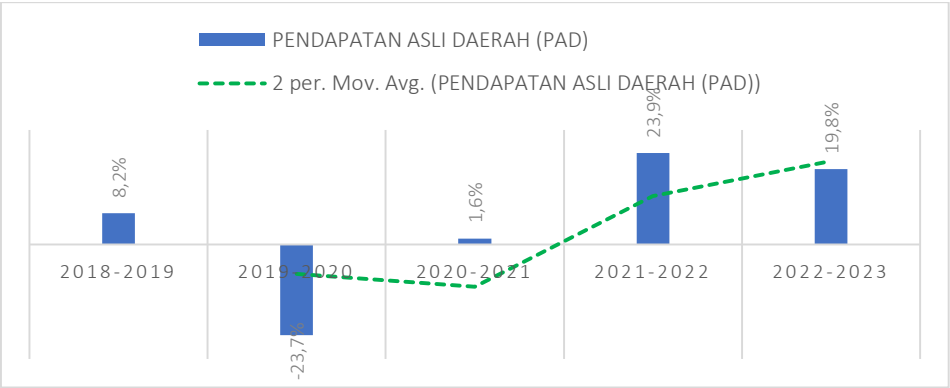


Gambar 3.1. Pertumbuhan Pendapatan Daerah Provinsi Bali Tahun 2018-2023

Sumber: Olahan penulis.

A. Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan asli daerah merupakan salah satu komponen penting dari pendapatan pemerintah daerah. Pengelolaan yang baik pada pendapatan asli daerah tidak hanya mendukung keberlanjutan keuangan daerah tetapi juga mencerminkan efektivitas kebijakan fiskal yang diterapkan. Dari analisis komponen pendukung pendapatan daerah, terlihat bahwa Provinsi Bali mengalami fluktuasi yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, baik dari segi pendapatan asli daerah, pendapatan transfer, maupun pendapatan hibah.



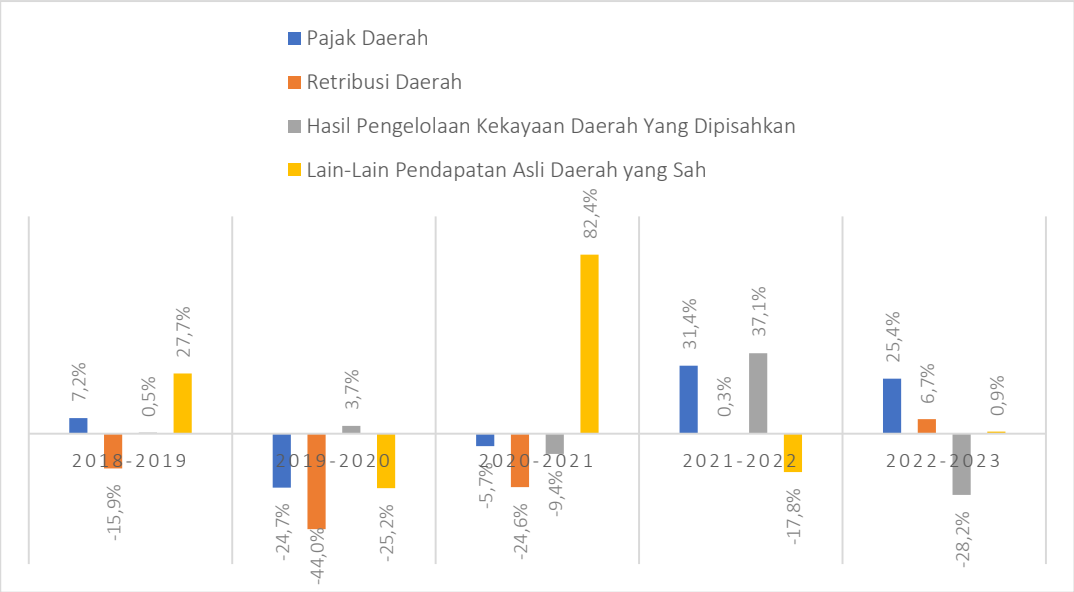
Gambar 3.2. Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah Provinsi Bali Tahun 2018-2023

Sumber: Olahan penulis.

Pendapatan asli daerah Provinsi Bali mengalami peningkatan drastis dari tahun 2018 ke 2019, terutama disebabkan oleh pendapatan pajak dan sumber lain yang sah. Namun, dampak pandemi *COVID-19* menyebabkan penurunan tajam sebesar -23,7 persen pada tahun 2019-2020. Meskipun mengalami pemulihan kecil sebesar 1,6 persen pada tahun 2020-2021, kondisi ini belum cukup kuat. Pada tahun-tahun berikutnya, terjadi peningkatan signifikan pendapatan asli daerah, yakni sebesar 23,9 persen pada tahun 2021-2022 dan 19,8 persen pada tahun 2022-2023, sejalan dengan pemulihan sektor pariwisata dan ekonomi secara keseluruhan di Bali.

Jika ditelusuri lebih dalam, fluktuasi pendapatan asli daerah di Provinsi Bali ini erat kaitannya dengan munculnya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan Pusat dan Daerah yang menimbulkan terjadinya perubahan dalam komponen-komponen pendapatan asli daerah di Provinsi Bali. Perubahan komponen ini akhirnya menyebabkan kinerja dalam pendapatan baik dalam pajak, retribusi, maupun pendapatan lainnya di Provinsi Bali menurun.

Kendati demikian, fluktuasi ini akhirnya mencerminkan dinamika ekonomi dan kebijakan fiskal yang diimplementasikan oleh pemerintah daerah dalam menghadapi tantangan eksternal seperti pandemi. Adapun capaian pertumbuhan komponen PAD di Provinsi Bali dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 3.3. Pertumbuhan Komponen Pendapatan Asli Daerah Provinsi Bali Tahun 2018-2023

Sumber: Olahan penulis.

Pendapatan pajak pada periode ini mampu tumbuh sebesar 7,2 persen dan 27,7 persen. Sementara itu, pendapatan retribusi mengalami penurunan sebesar -15,9 persen. Ditambah selama pandemi *COVID-19*, kinerja pendapatan asli daerah sudah tentu berkurang jauh, dan pendapatan retribusi juga turun drastis sebesar -44,0 persen, sangat mempengaruhi pendapatan asli daerah. Bahkan jika dirata-rata, pendapatan retribusi selama periode 2018-2023 menunjukkan tren negatif dengan rata-rata -15,5 persen. Hal ini berarti bahwa selama periode ini, penurunan pendapatan retribusi memberikan dampak yang signifikan terhadap keseluruhan PAD Bali.

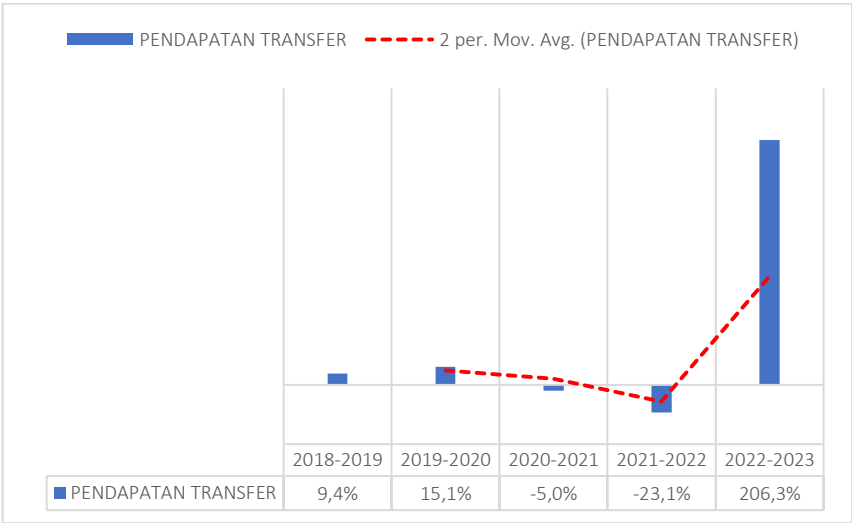
Komponen pajak daerah yang sempat menurun tajam sebesar -24,7 persen pada tahun 2019-2020, mulai pulih dengan pertumbuhan 31,4 persen pada 2021-2022 dan 25,4 persen pada 2022-2023. Namun, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam, dengan pertumbuhan tertinggi pada 2021-2022 sebesar 37,1 persen namun menurun drastis pada 2022-2023 sebesar -28,2 persen. Lain-lain pendapatan asli daerah yang sah juga menunjukkan pola yang serupa, dengan peningkatan signifikan

pada 2020-2021 sebesar 82,4 persen namun menurun pada tahun-tahun berikutnya.

Secara keseluruhan, fluktuasi pendapatan asli daerah Provinsi Bali mencerminkan tantangan dan ketidakpastian yang dihadapi, terutama selama pandemi. Penurunan pendapatan dari retribusi dan komponen lain menunjukkan perlunya diversifikasi sumber pendapatan dan strategi yang lebih berkelanjutan untuk menghadapi krisis di masa depan. Pendapatan asli daerah yang kembali meningkat dalam dua tahun terakhir menunjukkan pemulihan yang menjanjikan, namun tetap membutuhkan perhatian dan upaya yang konsisten dari pemerintah daerah untuk menjaga stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Bali.

B. Pendapatan Transfer

Sumber pendapatan daerah yang kedua dapat berasal dari pendapatan transfer yang terdiri atas dana bagi hasil pajak/non-pajak, dana alokasi umum (DAU), dana alokasi khusus (DAK), dan dana insentif daerah (DID). Pendapatan transfer merupakan sumber pendapatan yang diterima oleh pemerintah daerah dari pemerintah pusat atau instansi lainnya, yang bertujuan untuk mendukung kegiatan operasional dan pembangunan nasional di tingkat daerah. Semakin tinggi pendapatan transfer yang diterima, juga akan mempengaruhi kemandirian suatu daerah karena dapat mengurangi ketergantungan terhadap pendapatan asli daerah atau pendapatan lainnya. Sehingga analisis terhadap pendapatan transfer ini selain dapat memberikan pemahaman mengenai tingkat dukungan finansial dari pemerintah pusat, juga mencerminkan interaksi dan dinamika antara pemerintah pusat dan daerah dalam konteks fiskal.

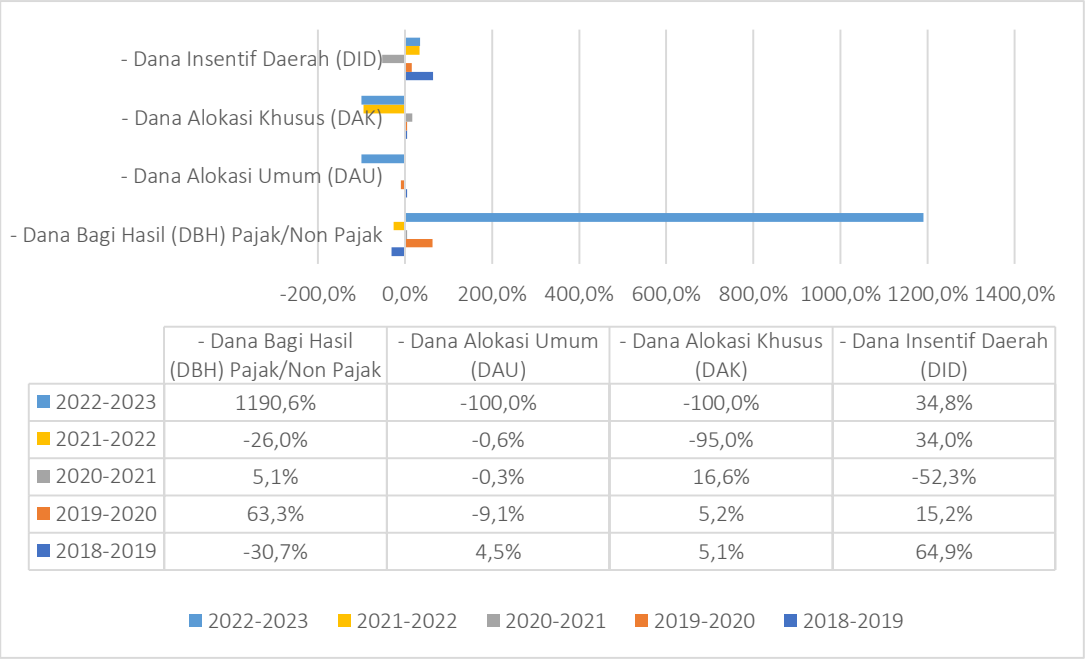


Gambar 3.4. Pertumbuhan Pendapatan Transfer Provinsi Bali Tahun 2018-2023

Sumber: Olahan Penulis

Selain pendapatan asli daerah yang fluktuatif, kinerja dari pendapatan transfer juga mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Dari data terlihat bahwa pendapatan transfer mengalami pertumbuhan sebesar 9,4 persen pada tahun 2018-2019 dan meningkat lebih tinggi lagi sebesar 15,1 persen pada tahun 2019-2020. Namun, dampak pandemi *COVID-19* mulai terlihat pada tahun 2020-2021, dengan pendapatan transfer menurun sebesar -5,0 persen. Penurunan ini semakin drastis pada tahun 2021-2022 dengan penurunan sebesar -23,1 persen, mencerminkan pengurangan signifikan dalam bantuan dan transfer dari pemerintah pusat selama masa krisis. Fluktuasi ini menunjukkan sensitivitas pendapatan transfer terhadap kebijakan fiskal nasional dan kondisi ekonomi makro yang mempengaruhi distribusi dana dari pemerintah pusat ke daerah-daerah.

Pemulihan mulai terlihat pada tahun 2022-2023, dengan peningkatan luar biasa sebesar 206,3 persen. Peningkatan ini terjadi karena adanya stimulus dari pemerintah pusat melalui kebijakan pemulihan perekonomian pasca pandemi covid-19 yang memberikan peningkatan alokasi pendapatan transfer pemerintah pusat ke provinsi Bali. Secara rata-rata, pendapatan transfer selama periode 2018-2023 tumbuh sebesar 40,5 persen. Fluktuasi yang signifikan ini menunjukkan ketergantungan Bali pada transfer pemerintah pusat, yang dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi ekonomi nasional dan kebijakan fiskal.



Gambar 3.5. Pertumbuhan Komponen Pembentuk Pendapatan Transfer Pusat Provinsi Bali Tahun 2018-2023

Sumber: Olahan penulis.

Pendapatan transfer dari pemerintah pusat di Provinsi Bali selama periode 2018-2023 menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2018-2019, terjadi pertumbuhan sebesar 3,20 persen, yang mengindikasikan adanya peningkatan yang stabil dari dana yang diterima dari pemerintah pusat, terutama melalui berbagai skema seperti Dana Bagi Hasil (DBH) Pajak/Non Pajak, Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), dan Dana Insentif Daerah (DID). Namun, tahun berikutnya, pertumbuhan ini melambat menjadi 1,02 persen pada tahun 2019-2020.

Kondisi berubah drastis pada tahun 2020-2021, ketika pendapatan transfer mengalami penurunan sebesar 5,0 persen. Ini sebagian besar disebabkan oleh dampak pandemi *COVID-19* yang mempengaruhi kebijakan fiskal nasional dan redistribusi dana dari pemerintah pusat ke daerah-daerah. Tren negatif ini berlanjut dengan penurunan yang lebih dalam pada tahun 2021-2022, mencapai -27,97 persen, yang menandai fase sulit dalam ketersediaan dana bagi Provinsi Bali.

Namun demikian, terdapat pemulihan yang sangat signifikan pada tahun 2022-2023, dengan pertumbuhan mencapai 6,12 persen. Ini mencerminkan upaya pemulihan ekonomi nasional dan peningkatan alokasi dana dari pemerintah pusat ke daerah-daerah, termasuk Provinsi Bali, yang memanfaatkan berbagai skema seperti DBH, DAU, DAK, dan DID untuk mendukung kegiatan pembangunan dan operasional.

Pendapatan transfer dari pemerintah pusat ke Provinsi Bali selama periode 2018-2023 mengalami fluktuasi yang mencerminkan dinamika kompleks dalam kebijakan fiskal nasional dan dampak ekonomi makro. Dana bagi hasil (DBH) pajak/non pajak menunjukkan variasi yang signifikan, dengan lonjakan ekstrim pada tahun 2022-2023 setelah penurunan drastis pada tahun sebelumnya.

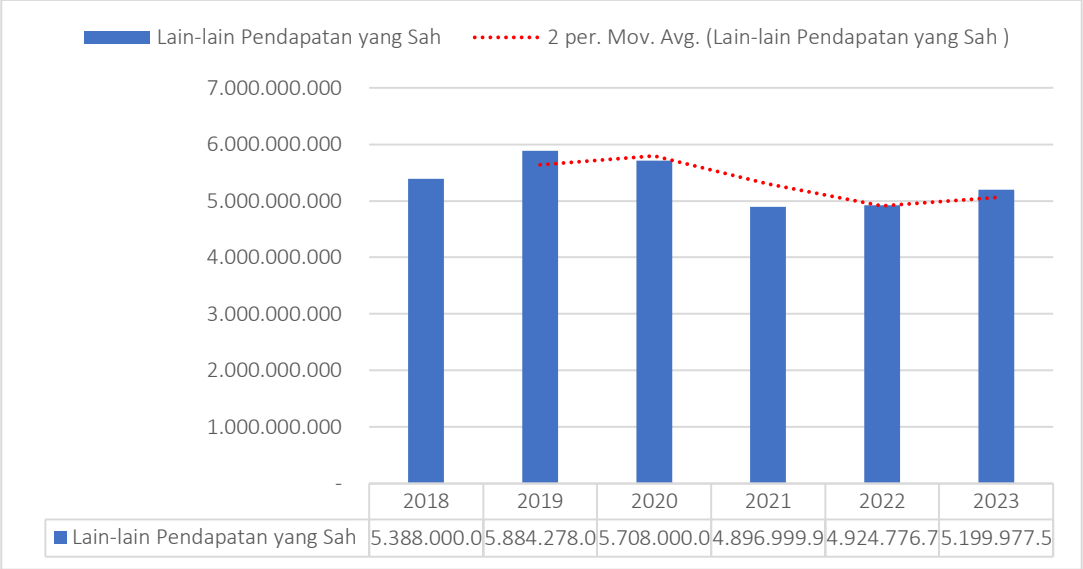
Dana alokasi umum (DAU) mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2021-2022, bahkan mencapai 100,0 persen penurunan, yang mencerminkan adaptasi dalam alokasi dana nasional yang mungkin mempengaruhi kemampuan Provinsi Bali dalam merencanakan program dan proyek strategis. Sementara itu, dana alokasi khusus (DAK) menunjukkan fluktuasi yang ekstrem, terutama dengan penurunan 100,0 persen pada tahun 2021-2022, yang mungkin dipengaruhi oleh restrukturisasi kebijakan nasional terkait pembangunan daerah.

Di sisi lain, dana insentif daerah (DID) menunjukkan kecenderungan fluktuasi moderat dengan penurunan yang signifikan pada tahun 2020-2021, diikuti dengan pemulihan pada tahun-tahun berikutnya. Kenaikan pada tahun 2021-2022 dan 2022-2023 mencerminkan efektivitas program insentif dalam mendukung pembangunan ekonomi dan infrastruktur di Provinsi Bali. Fluktuasi ini menegaskan kompleksitas dalam manajemen keuangan daerah yang sangat tergantung pada kebijakan fiskal nasional dan dinamika ekonomi makro, serta menekankan pentingnya strategi adaptif dalam menghadapi perubahan ekonomi global dan kebijakan domestik.

C. Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah

Pendapatan daerah yang sah lainnya merupakan sumber pendapatan yang tidak berasal dari transfer langsung dari pemerintah pusat, melainkan dari sumber-sumber internal daerah seperti hasil usaha milik daerah, hibah, dan pendapatan lain yang sah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sumber dari pendapatan ini biasanya terdiversifikasi, mencakup berbagai sektor ekonomi dan kegiatan yang dilakukan di tingkat daerah.

Analisis terhadap pendapatan daerah yang sah ini menjadi penting untuk mengukur kemampuan daerah dalam mengelola potensi ekonomi lokal dan memperkuat kemandirian finansialnya. Dengan memahami kontribusi relatif masing-masing sumber pendapatan daerah yang sah, pemerintah daerah dapat mengoptimalkan strategi pengelolaan keuangan yang lebih berkelanjutan dan mengurangi ketergantungan terhadap transfer dari pemerintah pusat. Hal ini juga mendukung transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan publik, yang merupakan aspek penting dalam pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Bali.



Gambar 3.6. Pertumbuhan Pendapatan Lain-lain yang Sah di Provinsi Bali Tahun 2018-2023

Sumber: Olahan penulis.

Dana hibah merupakan satu-satunya sumber pendapatan lain-lain yang sah di Provinsi Bali. Dari data tersebut terlihat bahwa secara umum terjadi variasi dalam pertumbuhan dana hibah selama periode 2018-2023, dengan tahun-tahun tertentu mengalami penurunan seperti pada tahun 2020-2021 (-14,2 persen) dan tahun sebelumnya. Namun demikian, terdapat pemulihan pada tahun-tahun berikutnya, khususnya pada tahun 2022-2023 dengan pertumbuhan mencapai 5,6 persen.

Hal ini terjadi karena besaran hibah dari PT. Jasa Raharja Cabang Bali, berdasarkan realisasi pendapatan dari Sumbangan Wajib Dana Kecelakaan Lalu Lintas Jalan (SWDKLLJ). Dana Hibah Tahun 2020 besarnya berdasarkan realisasi pendapatan SWDKLLJ Tahun 2019, begitu selanjutnya hibah tahun 2021 berdasarkan realisasi pendapatan SWDKLLJ Tahun 2020 yang besarnya mengalami penurunan disebabkan oleh pandemi *COVID-19*. Dampak dari kondisi ini dapat mempengaruhi stabilitas keuangan daerah, terutama dalam perencanaan pembangunan dan pelayanan publik yang didukung oleh sumber pendapatan hibah ini.

3.1.1.2. Belanja Daerah

Belanja daerah merupakan seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam rangka pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah. Penetapan tentang komponen belanja daerah telah

diatur dalam Permendagri Nomor 86 Tahun 2017. Adapun komponen yang dimaksud adalah belanja operasi, belanja modal, belanja tidak terduga, dan belanja transfer. Analisis dari belanja daerah ini akan memberikan gambaran mengenai efektivitas dan efisiensi penggunaan anggaran serta prioritas pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Sehingga analisis ini menjadi penting bagi penyusunan Rancangan Teknokratik RPJMD Provinsi Bali Tahun 2025-2029.

Secara umum dalam penentuan belanja daerah, pemerintah pusat telah menetapkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 yang mengatur tentang Hubungan Keuangan Pusat dan Daerah. Dalam undang-undang ini sejatinya telah ditetapkan beberapa komponen belanja daerah seperti misalnya belanja untuk infrastruktur minimal dialokasikan dengan 40 persen dari APBD, dana untuk kesehatan minimal 10 persen, dan dana pendidikan minimal 20 persen. Adapun kinerja belanja daerah Provinsi Bali dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 3.3. Jumlah Belanja Daerah Provinsi Bali Tahun 2018-2023 (Juta Rupiah)

NO	URAIAN	TAHUN					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	BELANJA OPERASI	3.719.657.194.081	3.845.688.340.312	4.123.413.143.305	4.218.534.725.647	3.791.897.703.326	3.948.314.115.029
	Belanja Pegawai	1.590.437.517.662	1.590.611.064.914	1.597.686.826.901	1.653.001.007.665	1.740.899.431.377	1.810.511.643.506
	Belanja Barang dan Jasa	999.366.106.631	1.195.894.560.327	1.553.627.778.078	1.580.080.272.891	1.690.049.421.498	1.228.357.329.714
	Belanja Bunga	-	-	-	2.775.000.000	-	-
	Belanja Subsidi	9.566.400.000	9.903.628.000	4.936.000.000	-	4.372.945.000	10.018.140.000
	Belanja Hibah	1.095.268.169.788	1.040.184.587.071	963.383.053.327	982.678.445.091	356.436.889.451	899.427.001.808
	Belanja Bantuan Sosial	25.019.000.000	9.094.500.000	3.779.485.000	-	139.016.000	-
2	BELANJA MODAL	440.710.162.346	556.754.502.359	458.448.887.066	839.010.470.017	1.452.064.568.387	920.073.340.445
	Belanja Modal Tanah	14.849.390.500	63.506.862.123	265.771.890.897	439.080.181.058	623.975.476.572	154.513.167.813
	Belanja Modal Peralatan dan Mesin	179.946.735.698	236.359.501.621	110.121.074.840	105.838.658.813	109.213.603.835	14.037.528.806.962
	Belanja Modal Gedung dan Bangunan	35.289.346.106	128.335.018.713	59.374.343.154	170.812.068.573	340.651.767.018	361.028.180.271
	Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan	195.152.228.281	117.877.559.354	17.984.051.038	92.544.410.552	354.881.755.251	232.361.545.288
	Belanja Modal Aset Tetap Lainnya	15.110.337.162	10.675.560.548	5.197.527.138	30.735.151.021	23.276.736.561	3.089.965.900

NO	URAIAN	TAHUN					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
	Belanja Modal Aset Lainnya	362.124.600	-	-	-	65.229.150	895.500.000
3	BELANJA TIDAK TERDUGA	187.500.000	1.182.717.927	334.861.356.708	13.503.458.494	4.759.779.107	9.184.700.001
	Belanja Tidak Terduga	187.500.000	1.182.717.927	334.861.356.708	13.503.458.494	4.759.779.107	9.184.700.001
4	BELANJA TRANSFER	1.837.992.175.854	2.114.688.305.725	1.441.398.088.184	1.199.618.559.688	1.500.721.131.290	1.729.526.529.224
	Belanja Bagi Hasil	1.207.451.785.444	1.302.125.715.639	1.054.748.783.172	845.466.055.346	1.231.251.353.817	1.444.364.532.966
	Belanja Bantuan Keuangan	630.540.390.410	812.562.590.085	386.649.305.013	354.152.504.342	269.469.777.473	285.161.996.258
	TOTAL BELANJA DAERAH	5.998.547.032.282	6.518.313.866.322	6.358.121.475.264	6.270.667.213.846	6.749.443.182.110	6.607.098.684.698

Referensi: tabel T-C.2

Tabel 3.4. Rata-rata Pertumbuhan Belanja Daerah Provinsi Bali Tahun 2017-2023 (%)

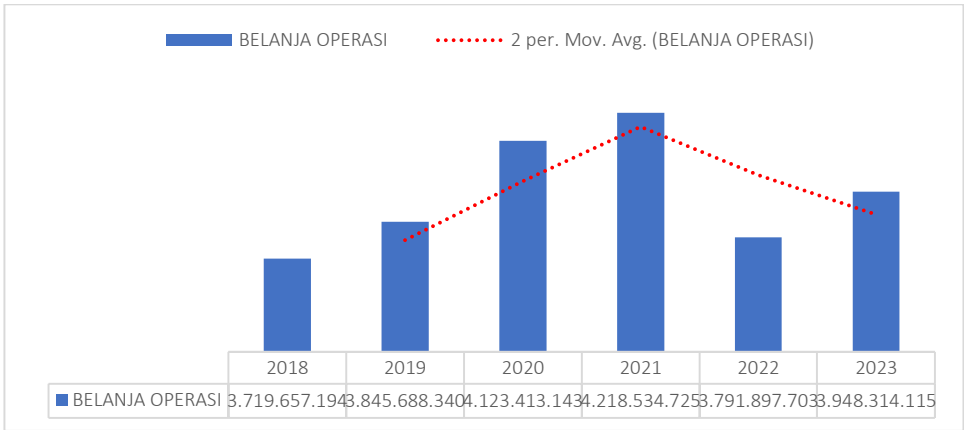
NO	URAIAN	TAHUN						RATA-RATA
		2017-2018	2018-2019	2019-2020	2020-2021	2021-2022	2022-2023	
1	BELANJA OPERASI	-12,44%	-7,58%	-14,27%	-27,64%	-25,01%	26,35%	-10,10%
1.1	Belanja Pegawai	5,52%	0,01%	0,44%	3,46%	5,32%	4,00%	3,12%
1.2	Belanja Barang dan Jasa	8,46%	19,67%	29,91%	1,70%	6,96%	-27,32%	6,56%
1.3	Belanja Bunga	0,00%	0,00%	0,00%	27,00%	-100,00%	0,00%	-12,17%
1.4	Belanja Subsidi	-4,34%	3,53%	-50,16%	-100,00%	0,00%	129,09%	-3,65%
1.5	Belanja Hibah	-2,40%	-5,03%	-7,38%	2,00%	-63,73%	152,34%	12,63%
1.6	Belanja Bantuan Sosial	-81,90%	-63,65%	-58,44%	-100,00%	1,39%	-100,00%	-67,10%
2	BELANJA MODAL	-13,82%	75,62%	12,55%	192,49%	68,41%	2305,94%	440,20%
2.1	Belanja Modal Tanah	64,00%	327,67%	318,49%	65,21%	42,11%	-75,24%	123,71%
2.2	Belanja Modal Peralatan dan Mesin	-31,85%	31,35%	-53,41%	-3,89%	3,19%	12753,28%	2116,45%
2.3	Belanja Modal Gedung dan Bangunan	-55,53%	263,67%	-53,73%	187,69%	99,43%	5,98%	74,58%
2.4	Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan	-31,75%	-39,60%	-84,74%	414,59%	283,47%	-34,52%	84,57%

NO	URAIAN	TAHUN						RATA-RATA
		2017-2018	2018-2019	2019-2020	2020-2021	2021-2022	2022-2023	
2.5	Belanja Modal Aset Tetap Lainnya	-31,43%	-29,35%	-51,31%	491,34%	-24,27%	-86,73%	44,71%
2.6	Belanja Modal Aset Lainnya	3,62%	-100,00%	0,00%	0,00%	6,50%	1272,85%	197,16%
3	BELANJA TIDAK TERDUGA	-98,79%	530,78%	28212,87%	-95,97%	-64,75%	92,96%	4762,85%
3.1	Belanja Tidak Terduga	-98,79%	530,78%	28212,87%	-95,97%	-64,75%	92,96%	4762,85%
4	BELANJA TRANSFER	-47,95%	18,35%	-35,71%	-14,12%	10,86%	11,57%	-9,50%
4.1	Belanja Bagi Hasil	-98,90%	7,84%	-19,00%	-19,84%	45,63%	17,31%	-11,16%
4.2	Belanja Bantuan Keuangan	3,00%	28,87%	-52,42%	-8,40%	-23,91%	5,82%	-7,84%
	TOTAL BELANJA DAERAH	-43,25%	154,30%	7043,86%	13,69%	-2,62%	609,21%	1295,86%

Referensi: tabel T-C.2

A. Belanja Operasi

Belanja operasi dalam Permendagri No. 86 Tahun 2017 dijelaskan sebagai pengeluaran yang digunakan untuk mendanai kegiatan sehari-hari pemerintah daerah yang bersifat rutin dan berulang. Komponen yang dihitung dalam belanja operasi ini meliputi belanja pegawai, belanja barang dan jasa, belanja bunga, belanja subsidi, belanja hibah, dan belanja bantuan sosial. Dalam analisis ini, akan dibahas secara komprehensif belanja operasi Provinsi Bali selama periode 2018-2023, dengan fokus pada masing-masing komponen tersebut. Belanja pegawai mencakup pengeluaran untuk gaji dan tunjangan pegawai negeri sipil, belanja barang dan jasa mencakup biaya operasional dan pemeliharaan, belanja bunga terkait dengan pembayaran bunga atas utang, belanja subsidi untuk mendukung program-program tertentu, belanja hibah untuk bantuan keuangan kepada pihak ketiga, dan belanja bantuan sosial untuk mendukung kesejahteraan masyarakat yang kurang mampu. Adapun kinerja dari belanja operasi di Provinsi Bali dapat dilihat sebagai berikut.



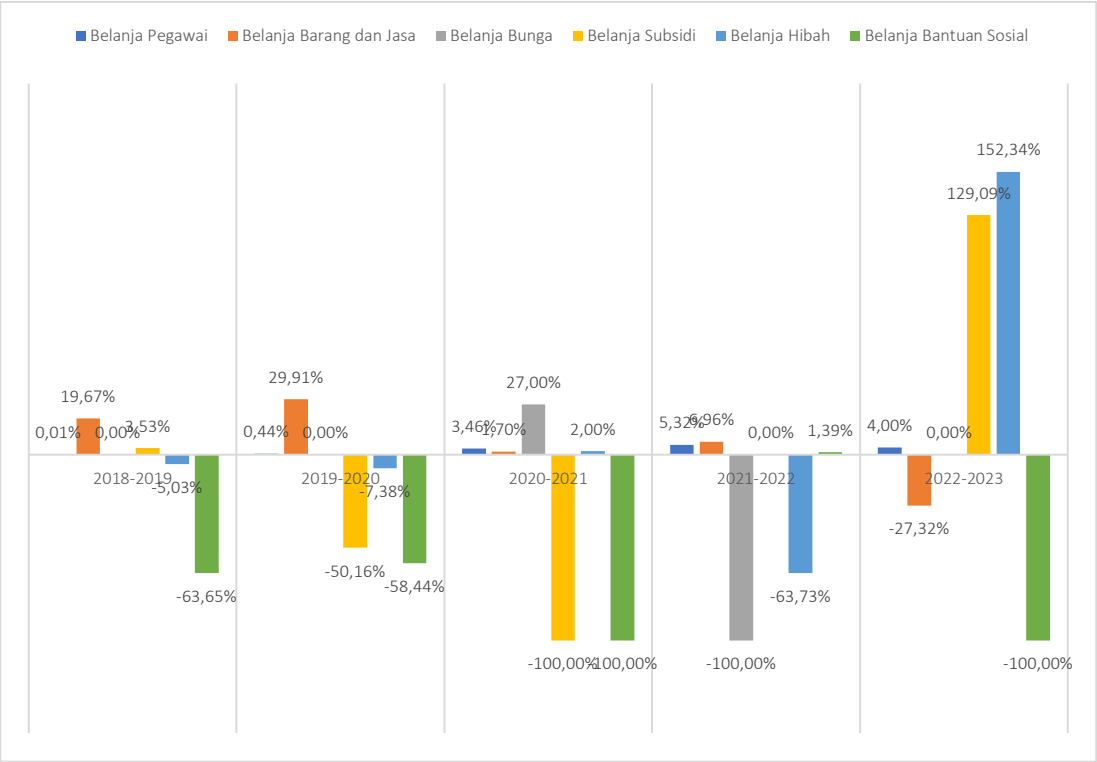
Gambar 3.7. Pertumbuhan Belanja Operasi Provinsi Bali 2018-2023

Sumber: Olahan Penulis

Berdasarkan gambaran tersebut, dapat dipahami bahwa belanja operasi di Provinsi Bali mengalami fluktuasi yang signifikan selama periode 2018-2023. Tercatat adanya penurunan yang cukup tajam pada tahun 2019-2020 dan 2020-2021, masing-masing sebesar -14,27 persen dan -27,64 persen, yang kemudian diikuti dengan kenaikan yang cukup besar pada tahun 2021-2022 sebesar 26,35 persen.

Hal ini terjadi karena terdapat penyesuaian pola anggaran sesuai dengan kondisi yang terjadi pada tahun-tahun tertentu. Fluktuasi ini mengindikasikan bahwa pengelolaan belanja operasional di Provinsi Bali membutuhkan perhatian ekstra dalam mencapai stabilitas anggaran yang lebih konsisten.

Sementara itu, belanja pegawai dan belanja barang dan jasa merupakan komponen utama yang memerlukan alokasi anggaran yang besar untuk memastikan operasional pemerintahan dan pelayanan publik berjalan lancar. Hal ini menunjukkan perlunya efisiensi dalam manajemen sumber daya manusia dan pengadaan barang dan jasa, agar anggaran yang tersedia dapat dioptimalkan secara efektif. Secara lebih detail, kinerja belanja operasional menurut komponennya adalah sebagai berikut.



Gambar 3.8. Belanja Operasional Provinsi Bali Tahun 2018-2023

Sumber : Olahan Penulis

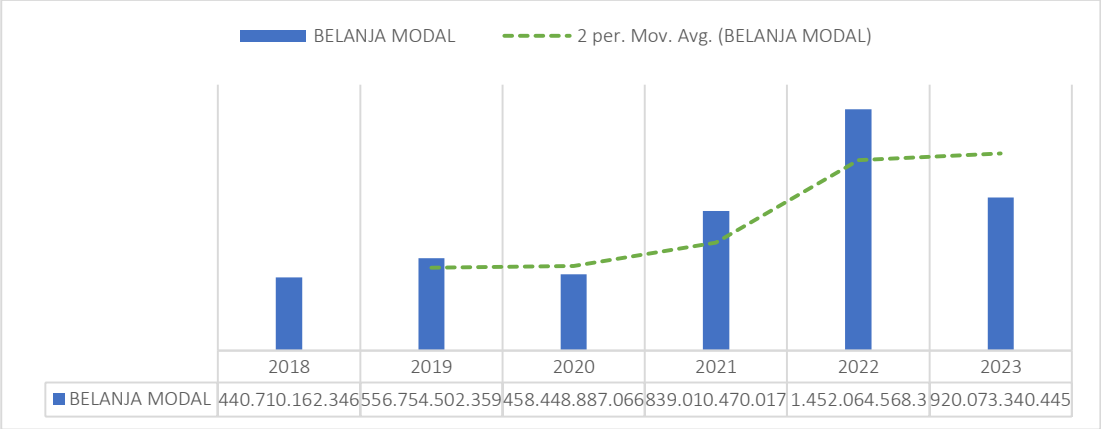
Berdasarkan data belanja operasional Provinsi Bali dari tahun 2018 hingga 2023, terlihat adanya fluktuasi yang signifikan dalam beberapa komponen yang ada. Penurunan tajam terjadi pada tahun 2019-2020 dan 2020-2021, mencatatkan angka -27,64 persen dan -25,01 persen secara berturut-turut, yang mengindikasikan tantangan dalam pengelolaan stabilitas anggaran daerah akibat pandemi *COVID-19*. Meskipun terjadi kenaikan yang cukup besar pada tahun 2021-2022 sebesar 26,35 persen, pola fluktuasi ini mencerminkan perlunya penyesuaian strategis dalam merespons dinamika ekonomi regional dan kebutuhan masyarakat.

Komponen-komponen belanja operasional seperti belanja pegawai, belanja barang dan jasa, serta belanja hibah dan subsidi menunjukkan variasi yang signifikan. Belanja pegawai menunjukkan kenaikan yang relatif stabil, sementara belanja barang dan jasa mengalami fluktuasi yang lebih besar dengan peningkatan tajam di tahun-tahun tertentu, diikuti dengan penurunan yang cukup drastis pada tahun 2020-2021. Hal ini mencerminkan adanya proyek-proyek skala besar atau perubahan kebijakan pengadaan yang mempengaruhi anggaran dan terdapat kebijakan rasionalisasi belanja barang jasa menyesuaikan dengan kondisi pandemi *COVID-19*

Selain itu, belanja subsidi dan hibah menunjukkan pola fluktuasi yang signifikan, terutama terlihat dari lonjakan yang dramatis pada tahun 2021-2022. Peningkatan dalam belanja ini terjadi karena adanya respons Pemerintah Provinsi Bali terhadap kondisi ekonomi atau kebijakan stimulus yang diterapkan. Analisis ini menyoroti pentingnya perencanaan anggaran yang lebih matang dan responsif terhadap perubahan kondisi ekonomi dan sosial, serta perlunya transparansi dalam penggunaan dana publik untuk memastikan efisiensi dan efektivitas pengeluaran pemerintah daerah dalam mendukung pembangunan dan pelayanan publik yang berkualitas bagi masyarakat Provinsi Bali.

B. Belanja Modal

Belanja modal merupakan alokasi anggaran untuk investasi dalam infrastruktur fisik dan aset tetap lainnya yang penting bagi pembangunan di Provinsi Bali. Secara umum, belanja modal telah ditetapkan oleh pemerintah pusat dan di dalamnya termasuk belanja modal tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jalan, irigasi, dan jaringan, serta aset tetap lainnya. Setiap komponen ini memainkan peran krusial dalam meningkatkan kapasitas infrastruktur dan fasilitas publik, yang merupakan fondasi bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Misalnya, belanja modal untuk jalan dan irigasi membantu meningkatkan konektivitas antarwilayah dan pelayanan air, sementara belanja modal untuk gedung dan bangunan mendukung pembangunan fasilitas publik seperti sekolah, rumah sakit, dan kantor pemerintah yang penting untuk pelayanan masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan belanja modal yang efektif dan efisien sangat penting untuk memastikan pembangunan berkelanjutan dan peningkatan kualitas hidup di Provinsi Bali. Adapun capaian dari Provinsi Bali dapat dilihat sebagai berikut.

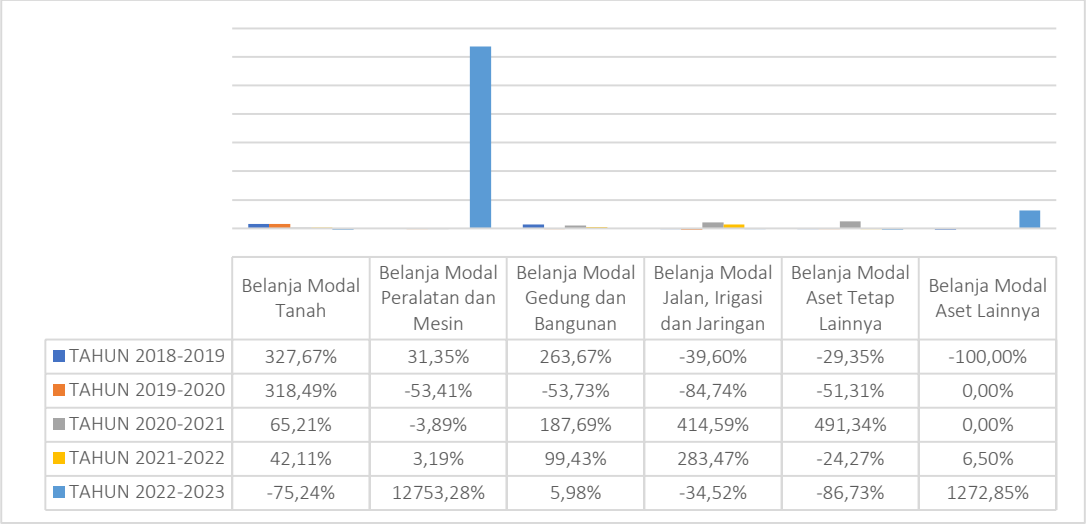


Gambar 3.9. Belanja Modal Provinsi Bali Tahun 2018-2023

Sumber: Olahan Penulis

Terlihat dalam data bahwa terjadi perubahan yang signifikan di periode tertentu yang terjadi dan berkaitan erat dengan dampak pandemi *COVID-19*. Secara khusus, data menunjukkan pola fluktuasi yang cukup ekstrem antara tahun 2021-2022 dan 2022-2023, di mana terjadi lonjakan yang sangat besar masing-masing sebesar 68,41 persen dan 2305,94 persen.

Penyebab lonjakan ini dapat dikaitkan dengan respons terhadap pandemi *COVID-19*. Pada tahun 2021, banyak pemerintah daerah termasuk Provinsi Bali mengalami dampak ekonomi yang signifikan akibat pandemi. Banyak proyek infrastruktur yang ditunda atau dikurangi untuk menghemat anggaran dan menanggapi ketidakpastian ekonomi global yang disebabkan oleh pandemi. Namun, pada tahun 2022 dan 2023, dengan adanya pemulihan ekonomi yang mulai terjadi dan berbagai stimulus yang diberikan oleh pemerintah, termasuk anggaran untuk infrastruktur dan pembangunan, terjadi lonjakan yang signifikan dalam belanja modal. Hal ini mencerminkan upaya untuk memulihkan dan mendukung pertumbuhan ekonomi regional serta memperbaiki infrastruktur yang terabaikan selama masa pandemi.



Gambar 3.10. Belanja Modal Tanah Provinsi Bali Tahun 2018-2023

Sumber : Olahan Penulis

Belanja Modal Tanah menunjukkan tren peningkatan yang dramatis pada tahun 2018-2019 dan 2019-2020, kemudian mengalami penurunan yang tajam pada tahun 2021-2022, yang kemungkinan dapat dikaitkan dengan penundaan proyek infrastruktur akibat pandemi *COVID-19*. Meskipun mengalami penurunan besar pada tahun 2022-2023, angka ini masih relatif tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, menunjukkan pentingnya investasi dalam pengadaan tanah untuk pembangunan.

Belanja Modal Peralatan dan Mesin menunjukkan fluktuasi yang sangat besar, terutama pada tahun 2022-2023 yang menunjukkan lonjakan drastis sebesar 12,753 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini mungkin mencerminkan upaya pemulihan ekonomi dan peningkatan investasi dalam peralatan dan mesin untuk meningkatkan kapasitas produksi dan layanan.

Belanja Modal Gedung dan Bangunan juga menunjukkan fluktuasi yang signifikan, dengan peningkatan yang besar pada tahun 2020-2021 dan kemudian stabil pada tahun-tahun berikutnya. Ini mencerminkan fokus pada pembangunan infrastruktur fisik yang mendukung pertumbuhan ekonomi regional, meskipun ada penurunan kecil pada tahun 2022-2023.

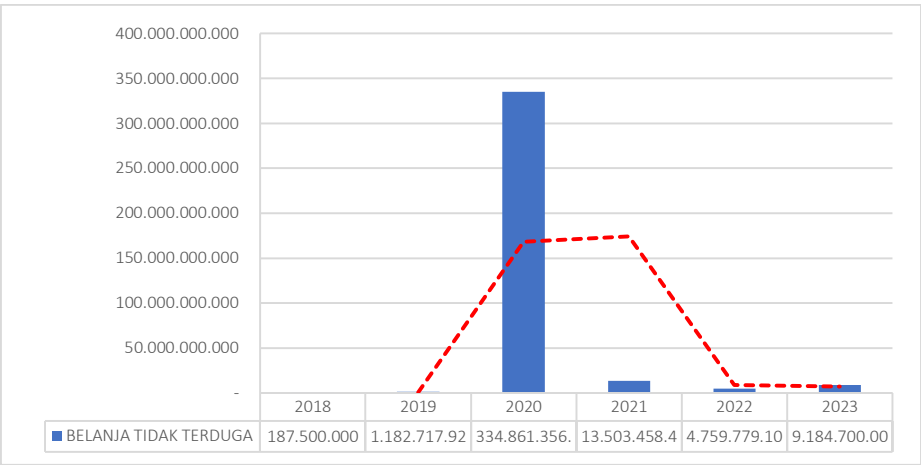
Belanja Modal Jalan, Irigasi, dan Jaringan menunjukkan pola yang bervariasi, dengan peningkatan yang signifikan pada tahun 2020-2021 dan kemudian penurunan pada tahun 2022-2023. Hal ini mencerminkan prioritas investasi dalam infrastruktur transportasi dan irigasi untuk meningkatkan konektivitas dan pengembangan wilayah.

Belanja Modal Aset Tetap Lainnya dan Belanja Modal Aset Lainnya menunjukkan fluktuasi yang cukup besar dari tahun ke tahun, dengan beberapa

tahun mengalami penurunan yang signifikan. Ini menunjukkan variasi dalam jenis investasi dan fokus proyek infrastruktur yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Bali.

C. Belanja Tidak Terduga

Belanja tidak terduga merupakan bagian dari anggaran yang dialokasikan untuk kebutuhan mendadak dan tidak terencana di Provinsi Bali. Dana ini penting untuk merespons situasi yang tidak terduga seperti bencana alam atau kebutuhan mendesak lainnya yang muncul di luar perencanaan rutin. Selain itu, belanja ini juga mencerminkan fleksibilitas anggaran daerah dalam menghadapi perubahan kondisi yang tidak dapat diprediksi sebelumnya.



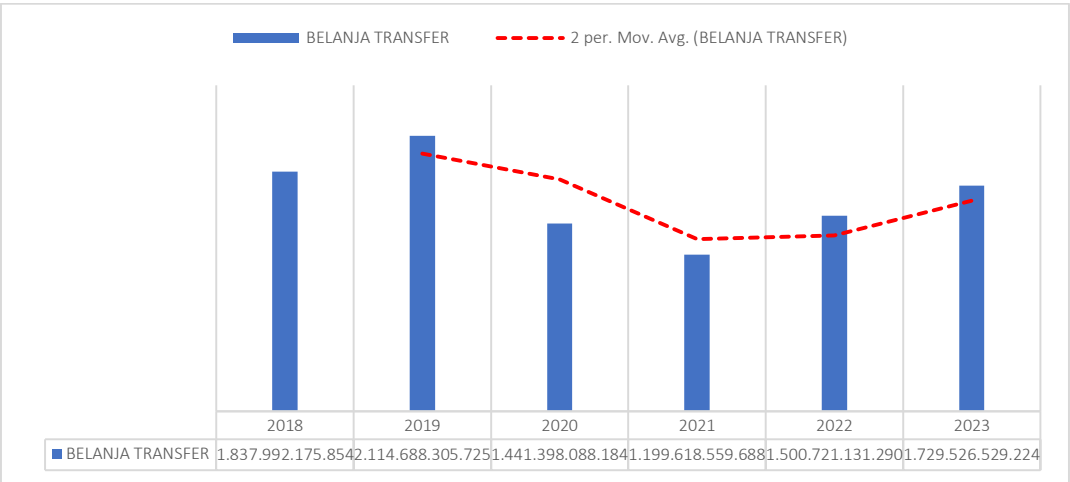
Gambar 3.11. Belanja Tidak Terduga Provinsi Bali Tahun 2018-2023

Sumber : Olahan Penulis

Terjadi perubahan dalam komposisi belanja tidak terduga di Provinsi Bali pada tahun 2020 sebagai dampak dari Pandemi *COVID-19*. Hal ini terlihat dari lonjakan signifikan dalam anggaran belanja tidak terduga pada tahun tersebut, mencapai 334.861.356.708 rupiah, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yang relatif stabil. Perubahan ini menunjukkan respons cepat pemerintah terhadap keadaan darurat kesehatan yang dihadapi, dengan mengalokasikan sumber daya tambahan untuk memenuhi kebutuhan mendesak seperti bantuan sosial dan penanganan krisis. Namun demikian, meskipun belanja tidak terduga memainkan peran krusial dalam respons terhadap krisis, perubahan besar dalam alokasi anggaran ini juga memunculkan tantangan terkait dengan pengelolaan anggaran secara efektif dan transparan dalam kondisi darurat.

D. Belanja Transfer

Belanja transfer merupakan bagian dari anggaran yang dialokasikan untuk mendukung keuangan daerah, baik berupa bagi hasil pajak maupun bantuan keuangan dari pemerintah pusat. Anggaran ini penting untuk memperkuat keuangan daerah dan mendukung program-program pembangunan serta operasional pemerintah daerah di Provinsi Bali. Analisis dari belanja transfer akan menggambarkan peran signifikan bahwa sumber pendapatan ini memainkan dalam menstabilkan keuangan daerah dan memberikan fleksibilitas dalam merencanakan kegiatan pembangunan dan pelayanan masyarakat. Adapun belanja transfer di Provinsi Bali dapat dilihat sebagai berikut.



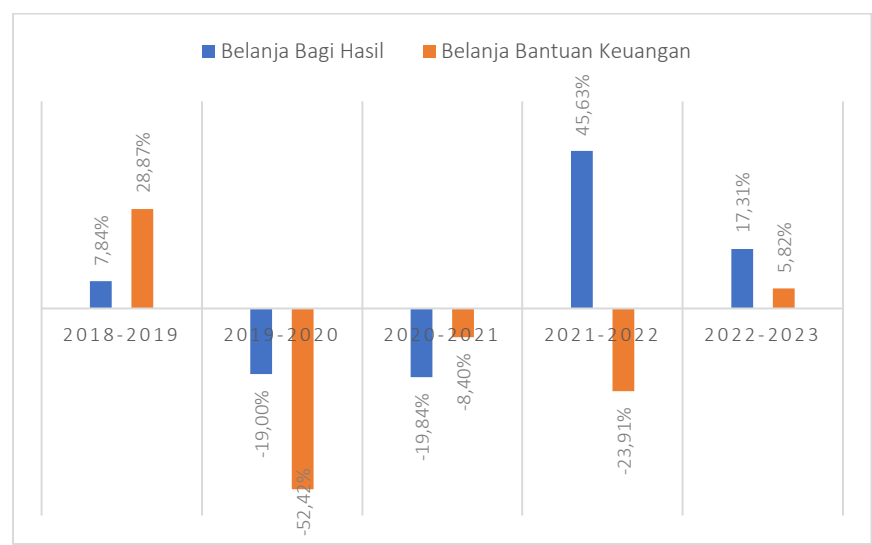
Gambar 3.12. Kinerja Belanja Transfer Provinsi Bali Tahun 2018-2023

Sumber : Olahan Penulis

Berdasarkan data belanja transfer dari tahun 2018-2019 hingga 2022-2023, terlihat adanya fluktuasi yang signifikan dalam alokasi dana bagi hasil dan bantuan keuangan di Provinsi Bali. Pada tahun 2020-2021, terlihat penurunan yang cukup tajam sebesar -14,12 persen dalam belanja transfer, yang dipengaruhi oleh dampak ekonomi akibat Pandemi COVID-19. Penurunan ini dapat memperlambat atau menghambat berbagai program pembangunan dan pelayanan publik yang direncanakan oleh pemerintah daerah.

Namun demikian, pada tahun 2021-2022 dan 2022-2023, terjadi peningkatan yang signifikan masing-masing sebesar 10,86 persen dan 11,57 persen. Peningkatan ini bisa menjadi indikasi pemulihan ekonomi dan perhatian yang lebih besar dari pemerintah pusat terhadap pemulihan daerah-daerah pasca pandemi. Meskipun demikian, perlu dipertimbangkan juga bahwa fluktuasi anggaran transfer ini dapat mencerminkan tantangan dalam perencanaan jangka

panjang dan ketergantungan yang terus-menerus pada dana dari pemerintah pusat.



Gambar 3.13. Komponen Belanja Transfer Provinsi Bali Tahun 2018-2023

Sumber : Olahan Penulis

Jika dilihat dari komponen pembentuk belanja transfer, Provinsi Bali mengalami variasi yang signifikan dalam alokasi belanja bagi hasil dan bantuan keuangan dari tahun 2018-2019 hingga 2022-2023. Belanja bagi hasil mengalami peningkatan yang cukup drastis pada tahun 2021-2022 sebesar 45,63 persen, yang merupakan respons terhadap pemulihan ekonomi pasca pandemi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pemerintah pusat memberikan perhatian lebih besar terhadap pendapatan daerah melalui dana bagi hasil, yang penting untuk mendukung berbagai program pembangunan dan pelayanan publik di tingkat lokal.

Di sisi lain, belanja bantuan keuangan mengalami fluktuasi yang lebih bervariasi, dengan penurunan signifikan pada tahun 2019-2020 dan 2021-2022. Penurunan ini mencerminkan perubahan kebijakan nasional terkait alokasi bantuan keuangan atau kondisi ekonomi yang berubah di tingkat nasional yang mempengaruhi sumber pendanaan untuk bantuan kepada daerah. Meskipun demikian, pada tahun 2022-2023 terlihat sedikit peningkatan sebesar 5,82 persen, menandakan upaya untuk mengembalikan atau stabilisasi pendanaan bagi bantuan keuangan kepada daerah.

Analisis terhadap komponen-komponen ini menyoroti pentingnya bagi pemerintah daerah Bali untuk memperkuat kapasitas dalam mengelola pendanaan transfer dengan lebih efektif, serta meningkatkan keterlibatan dalam perencanaan anggaran jangka panjang untuk mengatasi fluktuasi ekonomi dan

kebijakan yang mungkin mempengaruhi stabilitas keuangan daerah. Perencanaan yang matang dan diversifikasi sumber pendapatan daerah akan menjadi kunci untuk memastikan berkelanjutan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat di masa yang akan datang.

3.1.2. Neraca Daerah

Neraca daerah merupakan laporan keuangan yang memberikan gambaran menyeluruh tentang posisi keuangan suatu pemerintah daerah pada suatu periode tertentu. Neraca daerah mencakup informasi mengenai aset, kewajiban, dan ekuitas yang dimiliki oleh pemerintah daerah. Dengan kata lain, neraca daerah adalah alat yang penting untuk menilai kekayaan bersih dan stabilitas keuangan dari pemerintah Provinsi Bali. Analisis neraca daerah sangat penting dalam mengevaluasi kinerja keuangan suatu daerah. Melalui analisis ini, dapat diketahui bagaimana pemerintah Provinsi Bali mengelola sumber daya keuangan yang ada. Adapun penjelasan dari capaian kinerja neraca daerah Provinsi Bali dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3.5 Neraca Daerah Provinsi Bali Tahun 2018-2023 (Juta Rupiah)

NO	Uraian	TAHUN					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
A	ASET	10.426.548.615.357,50	10.880.737.340.757,60	10.515.561.974.477,20	11.944.020.532.836,60	13.109.579.832.377,00	17.316.602.571.106,80
1	ASET LANCAR	1.035.138.540.288,81	1.016.403.425.383,22	375.703.308.559,43	1.164.177.177.523,84	560.861.122.073,85	822.663.146.998,27
	Kas dan Setara Kas	702.345.385.366,47	831.411.352.968,02	191.594.109.904,54	850.341.671.769,52	329.676.506.380,73	169.132.579.976,58
	Kas di Kas Daerah	155.539.387.397,37	650.647.578.852,66	60.445.286.323,08	678.376.581.522,36	260.052.388.640,23	90.752.218.379,35
	Kas di Bendahara Penerimaan	39.726.000,00	13.286.000,00	-	-	-	4.495.970.420,00
	Kas di Bendahara Pengeluaran	244.875.222,43	6.187.328,00	-	-	-	-
	Kas di BLUD	100.992.026.346,86	135.968.551.038,96	78.954.565.099,81	149.744.969.077,13	56.786.720.166,55	65.789.692.069,52
	Kas di Bendahara BOS	45.529.370.399,81	44.775.749.748,40	52.194.258.481,65	22.220.121.170,03	1.276.666.941.305,00	7.933.065.066,71
	Lainnya Setara Kas	400.000.000.000,00	0,00	-	-	60.728.160,90	161.634.041,00
2	Piutang	253.542.360.955,73	98.088.383.167,94	98.698.011.588,71	211.347.090.818,86	121.894.875.810,47	-
	Piutang Pajak	37.015.966.071,00	37.295.600.983,00	27.168.286.627,00	30.114.857.123,00	49.755.902.471,00	52.151.207.987,00
	Piutang Retribusi	132.861.000,00	129.039.000,00	153.220.000,00	236.048.000,00	232.621.000,00	156.460.000,00
	Piutang Hasil Pemakaian Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	171.741.499.697,15	951.680.759,73	951.680.759,73	951.680.759,70	-	-
	Piutang Lain-lain PAD yang Sah	40.632.622.855,58	55.391.795.175,16	65.293.716.530,16	87.450.229.121,16	31.338.240.632,47	880.979.582.565,95
	Bagian Lancar Tuntutan Perbendaharaan dan Ganti Rugi	4.019.411.332,00	3.912.616.660,00	-	-	40.568.111.707,00	-
	Piutang Perhitungan Fihak Ketiga (PFK)	-	386.341.328,00	5.131.107.671,82	92.594.275.815,00	-	19.397.418.583,00
	Piutang Jagir BOS	-	21.309.262,05	-	-	-	-
3	Penyisihan Piutang	-18.792.299.300,18	-34.690.843.968,72	-41.604.264.211,76	-51.449.957.214,53	-16.574.488.835,69	-441.486.542.337,58
	Penyisihan Piutang Pajak	-460.086.540,86	-371.211.000,92	-329.275.992,14	-518.386.387,62	-485.306.825,86	- 483.147.529,94
	Penyisihan Piutang Retribusi	-51.799.280,00	-36.468.015,00	-68.722.150,00	-50.072.602,50	-188.182.600,00	-155.166.500,00
	Penyisihan Piutang Hasil Pemakaian Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	-1.329.789.474,54	-951.680.759,70	-951.680.759,70	-951.680.759,70	-	-

NO	Uraian	TAHUN					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
	Penyisihan Piutang Lain-lain PAD yang Sah	-14.940.918.338,78	-29.416.829.280,15	-36.019.107.263,10	-45.660.369.472,81	-11.909.592.238,47	-437.042.772.101,90
	Penyisihan Bagian Lancar Tuntutan Perbendaharaan dan Ganti Rugi	-2.009.705.666,00	-3.912.616.660,00	-	-	-	-
	Penyisihan Piutang Perhitungan Pihak Ketiga (PFK)	-	-2.038.252,95	-	-	-	-
	Beban Dibayar dimuka	1.040.694.453,28	112.197.260,27	412.064.314,43	700.327.709,30	510.373.969,85	471.686.083,46
	Persediaan	97.002.398.813,51	121.482.335.955,71	126.603.386.963,51	153.238.044.440,69	125.353.854.748,49	141.860.754.139,86
B	INVESTASI JANGKA PANJANG	1.181.822.481.420,07	1.373.777.524.568,76	1.373.168.127.148,48	1.458.361.164.962,99	1.621.888.174.723,26	6.851.124.152.537,51
1	Investasi Non Permanen	3.019.169.375,00	774.032.140,00	-	-	-	-
	Dana Bergulir	3.019.169.375,00	774.032.140,00	-	-	-	-
2	Investasi Permanen	1.178.803.312.045,07	1.373.003.492.428,76	1.373.168.127.148,48	1.458.361.164.962,99	1.621.888.174.723,26	6.851.124.152.537,51
	Penyertaan Modal Pemerintah Daerah	1.178.803.312.045,07	1.373.003.492.428,76	1.373.168.127.148,48	1.458.361.164.962,99	1.621.888.174.723,26	-
3	ASET TETAP	7.473.548.024.902,38	7.743.629.861.229,56	7.896.043.889.759,65	8.484.467.077.349,47	9.973.672.644.716,35	9.196.574.447.919,61
	Aset Tetap Tanah	4.087.270.627.470,23	4.166.232.536.186,23	4.543.910.245.603,19	5.134.800.321.481,19	6.002.433.873.184,76	4.907.796.884.852,40
	Aset Tetap Peralatan dan Mesin	1.352.612.850.236,94	1.600.892.532.185,69	1.689.371.955.634,83	1.789.516.395.160,59	1.903.061.497.591,23	2.046.115.176.574,25
	Aset Tetap Gedung dan Bangunan	1.967.779.583.359,25	2.170.807.551.558,85	2.234.184.022.217,84	2.326.090.962.276,73	2.802.017.384.613,55	3.208.051.168.977,71
	Aset Tetap Jalan, Irigasi dan Jaringan	2.805.863.639.783,15	2.940.133.070.386,02	2.951.716.071.415,07	3.039.139.885.102,56	3.439.654.896.158,92	3.476.544.508.140,82
	Aset Tetap Lainnya	59.558.717.173,58	63.719.411.785,25	48.818.604.458,25	63.417.158.098,25	71.537.786.207,25	83.879.383.673,69
	Aset Tetap Konstruksi Dalam Pengerjaan	8.313.342.350,00	21.598.209.957,17	21.711.749.703,80	125.916.935.211,51	119.528.622.800,55	266.126.280.404,04
	Akumulasi Penyusutan Aset Tetap	-2.807.850.735.470,76	-3.219.753.450.829,65	-3.593.668.759.273,33	-3.994.414.579.981,36	-4.364.471.415.739,91	-4.791.938.954.703,30
C	DANA CADANGAN	-	-	-	-	100.517.945.205,54	173.517.943.404,98
	Dana Cadangan	-	-	-	-	100.517.945.205,54	173.517.943.404,98
D	ASET LAINNYA	736.039.568.746,26	746.926.529.576,05	870.646.649.009,62	837.015.113.000,29	852.639.945.658,01	272.722.880.246,43
	Kemitraan dengan Pihak Ketiga	590.320.160.599,33	593.288.127.933,53	711.811.105.089,00	693.941.659.196,00	645.000.593.463,00	-
	Aset Tidak Berwujud	9.593.834.604,00	12.328.266.365,00	13.315.142.767,65	18.588.690.787,65	24.352.871.621,65	25.490.762.758,65
	Aset Lain - Lain	-5.795.431.274,00	-6.289.862.588,00	287.688.479.400,45	260.809.794.418,06	313.819.212.494,00	348.901.073.824,66

NO	Uraian	TAHUN					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
	Amortisasi Aset Tidak Berwujud	141.921.004.816,93	147.599.997.865,52	-7.971.487.342,00	-9.970.651.262,00	-14.523.595.547,00	-17.950.219.235,17
	Akumulasi Penyusutan Aset Lainnya	-	-	-134.196.590.905,48	-126.354.380.139,42	-135.584.203.704,64	-110.960.679.101,71
	Treasury Deposit Facility	-	-	-	-	19.575.067.331,00	27.241.942.000,00

Referensi: T-C.3

Tabel 3.6 Rata rata Pertumbuhan Neraca Daerah Provinsi Bali Tahun 2018-2023 (%)

NO	Uraian	TAHUN					RATA-RATA
		2018-2019	2019-2020	2020-2021	2021-2022	2022-2023	
A	ASET	4,36%	-3,36%	13,58%	9,76%	32,09%	11,29%
1	ASET LANCAR	-1,81%	-63,04%	209,87%	-51,82%	46,68%	27,98%
	Kas dan Setara Kas	18,38%	-76,96%	343,82%	-61,23%	-48,70%	35,06%
	Kas di Kas Daerah	318,32%	-90,71%	1022,30%	-61,67%	-65,10%	224,63%
	Kas di Bendahara Penerimaan	-66,56%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	-13,31%
	Kas di Bendahara Pengeluaran	-97,47%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	-19,49%
	Kas di BLUD	34,63%	-41,93%	89,66%	-62,08%	15,85%	7,23%
	Kas di Bendahara BOS	-1,66%	16,57%	-57,43%	5645,54%	-99,38%	1100,73%
	Lainnya Setara Kas	-100,00%	0,00%	0,00%	0,00%	166,16%	13,23%
2	Piutang	-61,31%	0,62%	114,14%	-42,32%	-100,00%	-17,78%
	Piutang Pajak	0,76%	-27,15%	10,85%	65,22%	4,81%	10,90%
	Piutang Retribusi	-2,88%	18,74%	54,06%	-1,45%	-32,74%	7,15%

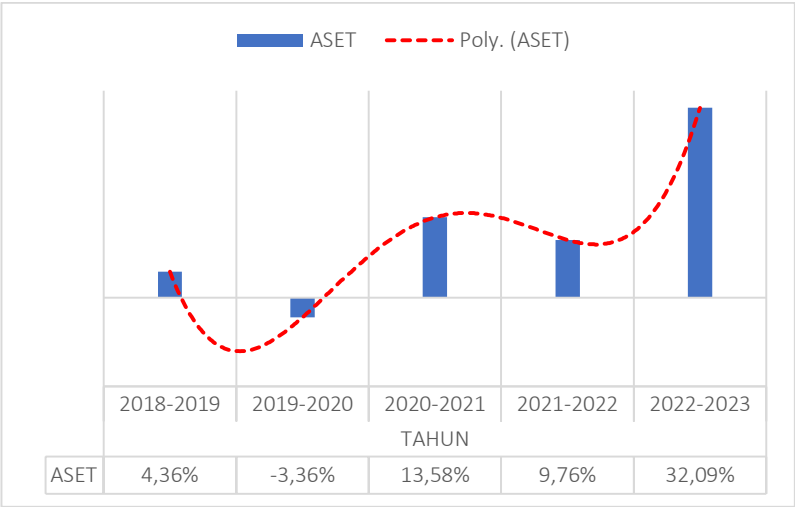
NO	Uraian	TAHUN					RATA-RATA
		2018-2019	2019-2020	2020-2021	2021-2022	2022-2023	
	<i>Piutang Hasil Pemakaian Kekayaan Daerah yang Dipisahkan</i>	-99,45%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	-19,89%
	<i>Piutang Lain-lain PAD yang Sah</i>	36,32%	17,88%	33,93%	-64,16%	2711,20%	547,03%
	<i>Bagian Lancar Tuntutan Perbendaharaan dan Ganti Rugi</i>	-2,66%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	-0,53%
	<i>Piutang Perhitungan Fihak Ketiga (PFK)</i>	0,00%	1228,13%	1704,57%	0,00%	0,00%	586,54%
	<i>Piutang Jagir BOS</i>	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
3	Penyisihan Piutang	84,60%	19,93%	23,67%	-67,79%	2564%	524,81%
	<i>Penyisihan Piutang Pajak</i>	-19,32%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	-3,86%
	<i>Penyisihan Piutang Retribusi</i>	-29,60%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	-5,92%
	<i>Penyisihan Piutang Hasil Pemakaian Kekayaan Daerah yang Dipisahkan</i>	-28,43%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	-5,69%
	<i>Penyisihan Piutang Lain-lain PAD yang Sah</i>	96,89%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	19,38%
	<i>Penyisihan Bagian Lancar Tuntutan Perbendaharaan dan Ganti Rugi</i>	94,69%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	18,94%

NO	Uraian	TAHUN					RATA-RATA
		2018-2019	2019-2020	2020-2021	2021-2022	2022-2023	
	<i>Penyisihan Piutang Perhitungan Pihak Ketiga (PFK)</i>	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
	Beban Dibayar dimuka	-89,22%	267,27%	69,96%	-27,12%	-7,58%	42,66%
	Persediaan	25,24%	4,22%	21,04%	-18,20%	13,17%	9,09%
B	INVESTASI JANGKA PANJANG	16,24%	-0,04%	6,20%	11,21%	322,42%	71,21%
1	Investasi Non Permanen	-74,36%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	-14,87%
	<i>Dana Bergulir</i>	-74,36%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	-14,87%
2	Investasi Permanen	16,47%	0,01%	6,20%	11,21%	322,42%	71,26%
	Penyertaan Modal Pemerintah Daerah	16,47%	0,01%	6,20%	11,21%	0,00%	6,78%
3	ASET TETAP	3,61%	1,97%	7,45%	17,55%	-7,79%	4,56%
	Aset Tetap Tanah	1,93%	9,07%	13,00%	16,90%	-18,24%	4,53%
	Aset Tetap Peralatan dan Mesin	18,36%	5,53%	5,93%	6,35%	7,52%	8,73%
	Aset Tetap Gedung dan Bangunan	10,32%	2,92%	4,11%	20,46%	14,49%	10,46%
	Aset Tetap Jalan. Irigasi dan Jaringan	4,79%	0,39%	2,96%	13,18%	1,07%	4,48%

NO	Uraian	TAHUN					RATA-RATA
		2018-2019	2019-2020	2020-2021	2021-2022	2022-2023	
	Aset Tetap Lainnya	6,99%	-23,39%	29,90%	12,81%	17,25%	8,71%
	Aset Tetap Konstruksi Dalam Pengerjaan	159,80%	0,53%	479,95%	-5,07%	122,65%	151,57%
	Akumulasi Penyusutan Aset Tetap	14,67%	11,61%	11,15%	9,26%	9,79%	11,30%
C	DANA CADANGAN	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	72,62%	14,52%
	Dana Cadangan	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	72,62%	14,52%
D	ASET LAINNYA	1,48%	16,56%	-3,86%	1,87%	-68,01%	-10,39%
	Kemitraan dengan Pihak Ketiga	0,50%	19,98%	-2,51%	-7,05%	0,00%	2,18%
	Aset Tidak Berwujud	28,50%	8,00%	39,61%	31,01%	4,67%	22,36%
	Aset Lain - Lain	8,53%	-4673,84%	-9,34%	20,32%	11,18%	-928,63%
	Amortisasi Aset Tidak Berwujud	4,00%	-105,40%	25,08%	45,66%	23,59%	-1,41%
	Akumulasi Penyusutan Aset Lainnya	0,00%	0,00%	-5,84%	7,30%	-18,16%	-3,34%
	Treasury Deposit Facility	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	39,17%	7,83%

3.1.2.1. Aset

Aset daerah adalah elemen penting dalam struktur perekonomian daerah yang mencerminkan kekayaan yang dimiliki oleh pemerintah daerah, yang meliputi aset lancar, piutang, penyisihan piutang, investasi jangka panjang, dana cadangan, dan aset lainnya. Analisis terhadap aset ini memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan daerah, efisiensi pengelolaan sumber daya, dan kapasitas pemerintah daerah dalam mendukung pembangunan ekonomi lokal di Provinsi Bali. Adapun capaian dari pengelolaan aset daerah Provinsi Bali dapat dilihat sebagai berikut.



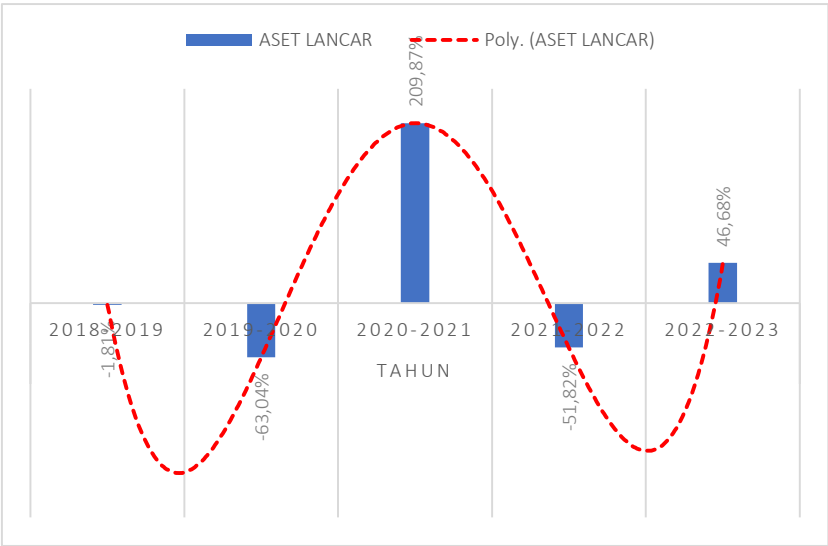
Gambar 3.14 Kinerja Aset Daerah Provinsi Bali Tahun 2018-2023

Sumber: diolah Penulis, 2024

Berdasarkan data tersebut, dapat dipahami bahwa pengelolaan aset di Provinsi Bali selama periode 2018-2023 menunjukkan kinerja yang relatif baik meski cenderung fluktuatif. Pasalnya, pendapatan dari pengelolaan aset daerah mengalami perubahan yang signifikan setiap tahunnya. Pada tahun 2018-2019, terjadi peningkatan sebesar 4,36%, namun pada tahun berikutnya, 2019-2020, terjadi penurunan sebesar -3,36%. Kemudian, pada periode 2020-2021, kinerja pengelolaan aset meningkat tajam sebesar 13,58%, diikuti dengan peningkatan sebesar 9,76% pada 2021-2022, dan mencapai puncaknya dengan peningkatan sebesar 32,09% pada periode 2022-2023. Rata-rata peningkatan kinerja pengelolaan aset selama periode ini adalah 11,29%.

Hal ini bermakna bahwa meskipun terdapat fluktuasi yang cukup tajam dalam pengelolaan aset, secara keseluruhan, tren menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan. Sehingga, meskipun kinerja telah menunjukkan perbaikan, namun tetap perlu adanya upaya lebih lanjut untuk menjaga stabilitas dan memastikan bahwa peningkatan ini dapat dipertahankan secara konsisten

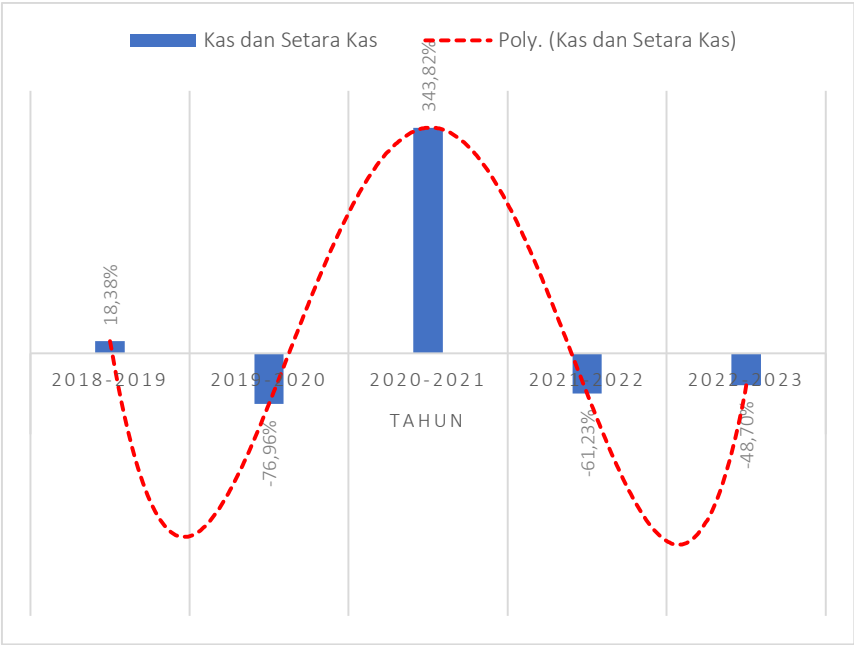
dalam jangka panjang. Strategi pengelolaan aset yang lebih baik, pengawasan yang ketat, serta kebijakan yang adaptif terhadap perubahan kondisi ekonomi dapat membantu dalam mencapai tujuan tersebut. Secara lebih jelas berikut dilakukan analisis terhadap komponen penyusun aset daerah.



Gambar 3.15 Kinerja Aset Lancar Provinsi Bali Tahun 2018-2023

Sumber: diolah Penulis, 2024

Pertama, dari kinerja aset daerah, selama periode 2018-2023, total aset lancar Provinsi Bali mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, serta menunjukkan volatilitas selama periode tersebut. Hal ini mencerminkan perubahan dalam kebijakan pengelolaan keuangan daerah serta tantangan eksternal yang mempengaruhi kinerja keuangan daerah. Jika tidak diatasi, hal ini dapat mengakibatkan ketidakstabilan keuangan yang berdampak negatif pada kapasitas pemerintah daerah dalam memberikan pelayanan publik dan menjalankan program pembangunan secara optimal. Sehingga, diperlukan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan aset, memperkuat kebijakan keuangan, serta mengembangkan sistem pengawasan yang lebih baik guna memastikan stabilitas dan keberlanjutan keuangan daerah di masa depan.

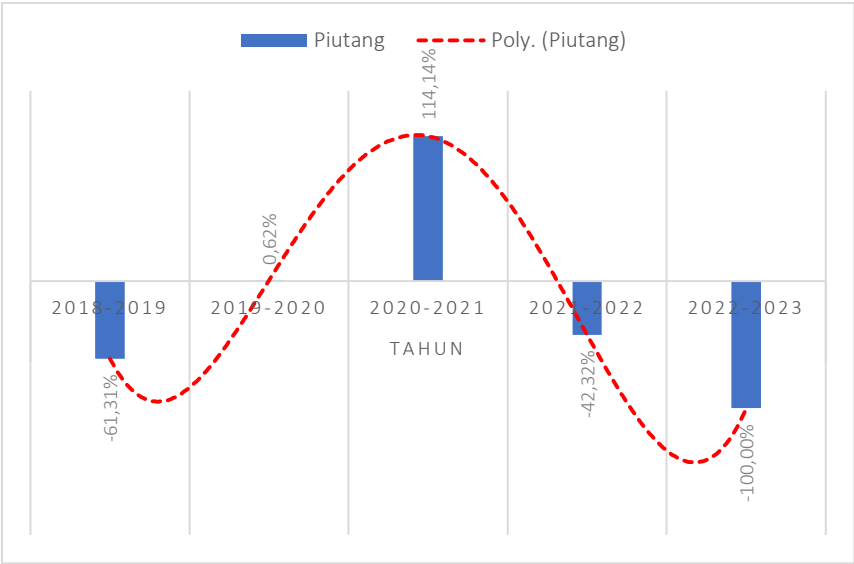


Gambar 3.16 Kinerja Kas dan Setara Kas Provinsi Bali Tahun 2018-2023

Sumber: diolah Penulis, 2024

Kedua, dari pengelolaan kas dan setara kas juga mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh perubahan kebijakan pengelolaan keuangan dan tantangan eksternal yang dihadapi oleh pemerintah daerah. Hal ini dapat dilihat dalam data bahwa pada tahun 2018-2019, kas dan setara kas meningkat sebesar 18,38%, namun kemudian mengalami penurunan drastis sebesar -76,96% pada tahun 2019-2020. Pada periode 2020-2021, terjadi peningkatan tajam sebesar 343,82%, diikuti oleh penurunan sebesar -61,23% pada 2021-2022, dan kembali menurun sebesar -48,70% pada 2022-2023. Rata-rata perubahan kas dan setara kas selama periode ini adalah 35,06%.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan kas dan setara kas di Provinsi Bali belum stabil dan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Fluktuasi yang signifikan ini mencerminkan adanya tantangan dalam menjaga keseimbangan antara penerimaan dan pengeluaran serta dalam mengelola likuiditas keuangan daerah. Sehingga, diperlukan strategi yang lebih baik dalam mengelola kas dan setara kas, termasuk perencanaan keuangan yang lebih matang, peningkatan efisiensi dalam pengelolaan dana, serta penguatan sistem pengawasan dan kontrol untuk memastikan stabilitas keuangan daerah dalam jangka panjang.



Gambar 3.17 Kinerja Piutang Provinsi Bali Tahun 2018-2023

Sumber: diolah Penulis, 2024

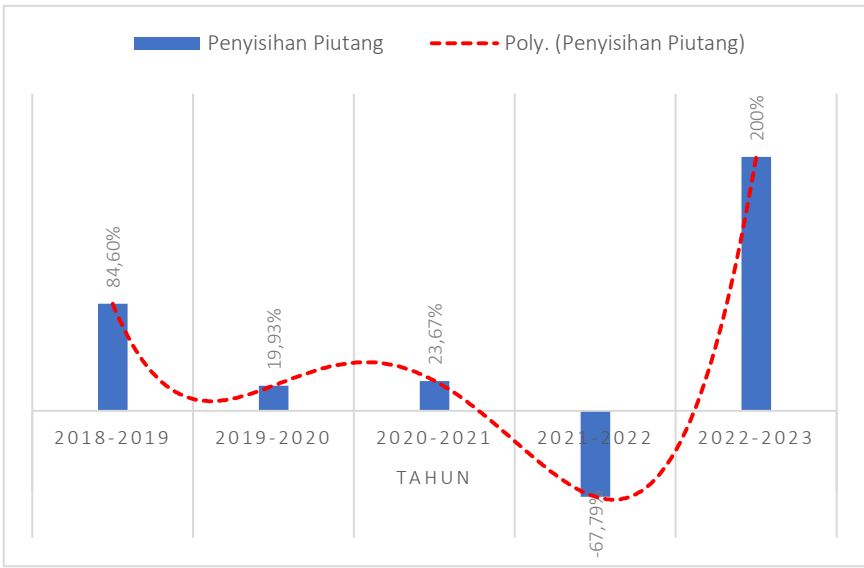
Ketiga, dari sisi piutang yang mencerminkan jumlah uang yang harus diterima oleh pemerintah daerah dari berbagai sumber menunjukkan bahwa Provinsi Bali mengalami fluktuasi yang signifikan. Hal ini karena perubahan kebijakan pengelolaan piutang dan tantangan eksternal yang mempengaruhi kemampuan pemerintah daerah dalam menagih piutang. Pada tahun 2018, piutang tercatat sebesar Rp253.542 juta. Pada tahun 2019, piutang turun signifikan sebesar 61,31% menjadi Rp98.088 juta. Dari tahun 2020 hingga 2022, piutang cenderung stabil dengan sedikit fluktuasi, mencerminkan upaya pemerintah daerah dalam mengelola piutang secara lebih efektif. Pada tahun 2023, data piutang tidak tercatat secara eksplisit, menunjukkan adanya perbaikan dalam pengelolaan piutang.

Kemudian dari komponen pendukungnya, seperti piutang pajak, retribusi, dan lain-lain Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang sah, terlihat adanya variasi yang cukup signifikan. Misalnya, piutang pajak mengalami peningkatan sebesar 0,76% pada 2018-2019, penurunan 27,15% pada 2019-2020, kemudian naik lagi sebesar 10,85% pada 2020-2021, dan mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 65,22% pada 2021-2022. Piutang retribusi juga menunjukkan fluktuasi, dengan penurunan 2,88% pada 2018-2019, kemudian naik sebesar 18,74% pada 2019-2020, dan fluktuasi lainnya pada tahun-tahun berikutnya.

Hal ini berarti bahwa pengelolaan piutang di Provinsi Bali perlu ditingkatkan untuk mencapai stabilitas dan efisiensi yang lebih baik. Stabilitas piutang yang rendah dapat mengganggu arus kas dan keuangan daerah secara keseluruhan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kemampuan pemerintah

daerah dalam menjalankan program-program pembangunan dan pelayanan publik.

Sehingga, diperlukan langkah-langkah strategis untuk memperbaiki sistem penagihan piutang, meningkatkan efektivitas pengelolaan piutang, serta mengembangkan kebijakan yang mendukung stabilitas keuangan daerah. Upaya ini termasuk memperkuat kapasitas sumber daya manusia yang menangani piutang, mengimplementasikan teknologi yang mendukung pengelolaan piutang, serta melakukan pengawasan dan evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa piutang dapat dikelola dengan baik dan tepat waktu.



Gambar 3.18 Kinerja Penyisihan Piutang Provinsi Bali Tahun 2018-2023

Sumber: diolah Penulis, 2024

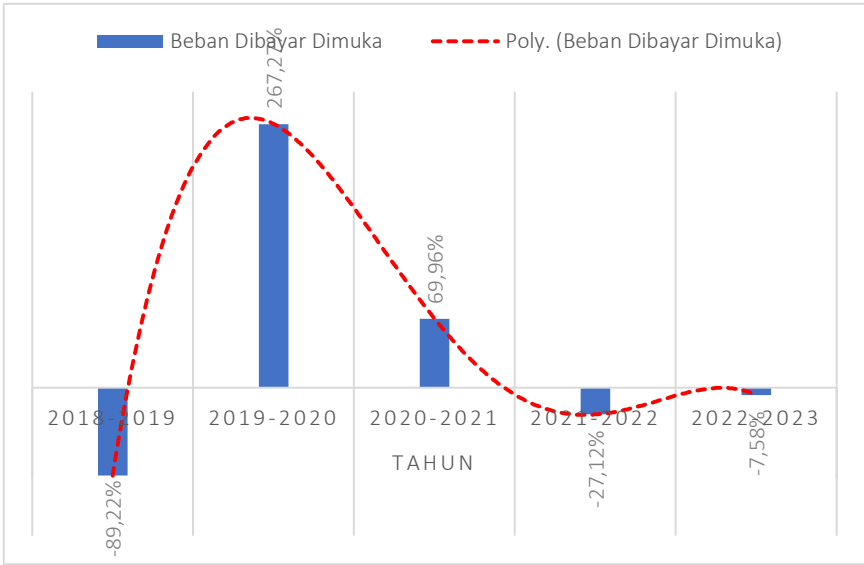
Keempat, dilihat dari kinerja penyisihan piutang, menunjukkan bahwa Pemerintah Provinsi Bali memiliki masalah yang signifikan dalam efektivitas penagihan atau dalam kualitas piutang yang dihasilkan. Hal ini tercermin dari fluktuasi yang tajam dalam penyisihan piutang selama periode 2018-2023. Peningkatan drastis dalam penyisihan piutang ini menunjukkan bahwa terdapat sejumlah besar piutang yang diperkirakan tidak dapat tertagih, yang pada gilirannya mencerminkan masalah dalam pengelolaan piutang atau dalam kualitas piutang yang dihasilkan.

Jika ditelusuri dari komponennya, diketahui bahwa penyisihan piutang mengalami peningkatan sebesar 84,60% pada tahun 2018-2019, kemudian menurun menjadi 19,93% pada 2019-2020, sedikit meningkat menjadi 23,67% pada 2020-2021, dan mengalami penurunan drastis sebesar -67,79% pada 2021-

2022. Pada tahun 2022-2023, penyisihan piutang kembali meningkat tajam sebesar 200%.

Dari data ini, terlihat bahwa penyisihan piutang pajak, retribusi, dan lain-lain Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang sah juga mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Misalnya, penyisihan piutang lain-lain PAD yang sah meningkat tajam sebesar 96,89% pada 2018-2019 dan kembali ke 0% pada tahun-tahun berikutnya. Penyisihan piutang dari hasil pemakaian kekayaan daerah yang dipisahkan dan penyisihan bagian lancar tuntutan perbendaharaan dan ganti rugi juga menunjukkan tren serupa.

Hal ini berarti bahwa ada ketidakpastian yang tinggi dalam kualitas piutang yang dihasilkan dan efektivitas penagihan piutang oleh pemerintah daerah. Ketidakpastian ini dapat berdampak negatif pada stabilitas keuangan daerah dan kemampuan pemerintah dalam menjalankan program-program pembangunan dan pelayanan publik. Sehingga, diperlukan upaya yang lebih serius dan terstruktur dalam mengelola piutang, termasuk perbaikan sistem penagihan, peningkatan kualitas administrasi piutang, dan penguatan kebijakan yang mendukung pengelolaan piutang yang lebih baik.



Gambar 3.19 Kinerja Beban Dimuka Provinsi Bali Tahun 2018-2023

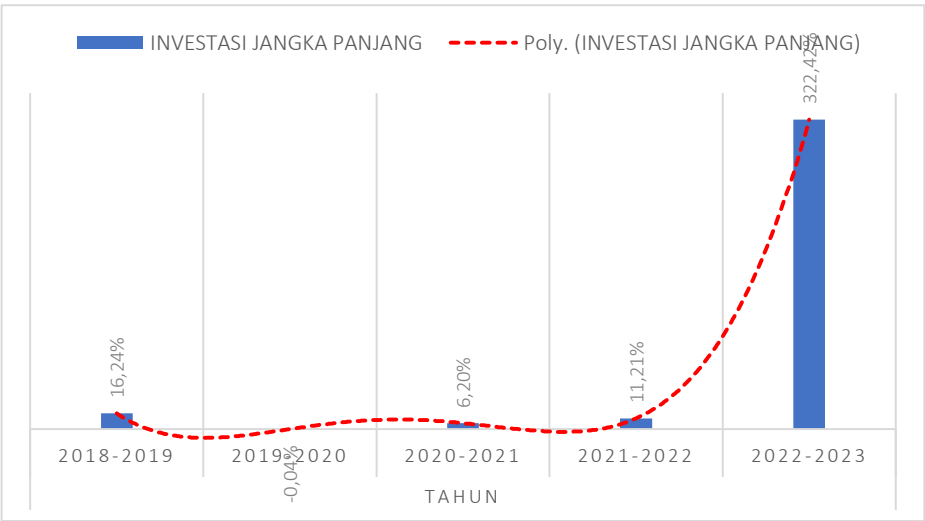
Sumber: diolah Penulis, 2024

Beban dibayar dimuka merupakan pembayaran di muka untuk biaya-biaya yang akan terjadi di masa mendatang. Capaian di Provinsi Bali mengalami penurunan dari Rp1.040 juta pada tahun 2018 menjadi Rp471 juta pada tahun 2023, yang berarti terjadi penurunan sebesar 54,7%. Hal ini berarti bahwa pemerintah daerah Provinsi Bali telah mengadopsi kebijakan yang lebih hati-hati

dalam melakukan pembayaran di muka, mengurangi komitmen keuangan jangka pendek yang tidak segera diperlukan. Penurunan ini juga bisa mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan anggaran dan biaya, di mana pembayaran di muka yang sebelumnya dilakukan untuk mengamankan harga atau layanan mungkin sudah tidak lagi dianggap diperlukan atau telah diintegrasikan ke dalam anggaran tahunan secara lebih efektif. Selain itu, pengurangan beban dibayar dimuka menunjukkan peningkatan pengelolaan kas yang lebih optimal, dengan memastikan bahwa dana tersedia untuk kebutuhan yang lebih mendesak dan mendukung pengelolaan keuangan yang lebih responsif terhadap perubahan kebutuhan dan prioritas daerah.

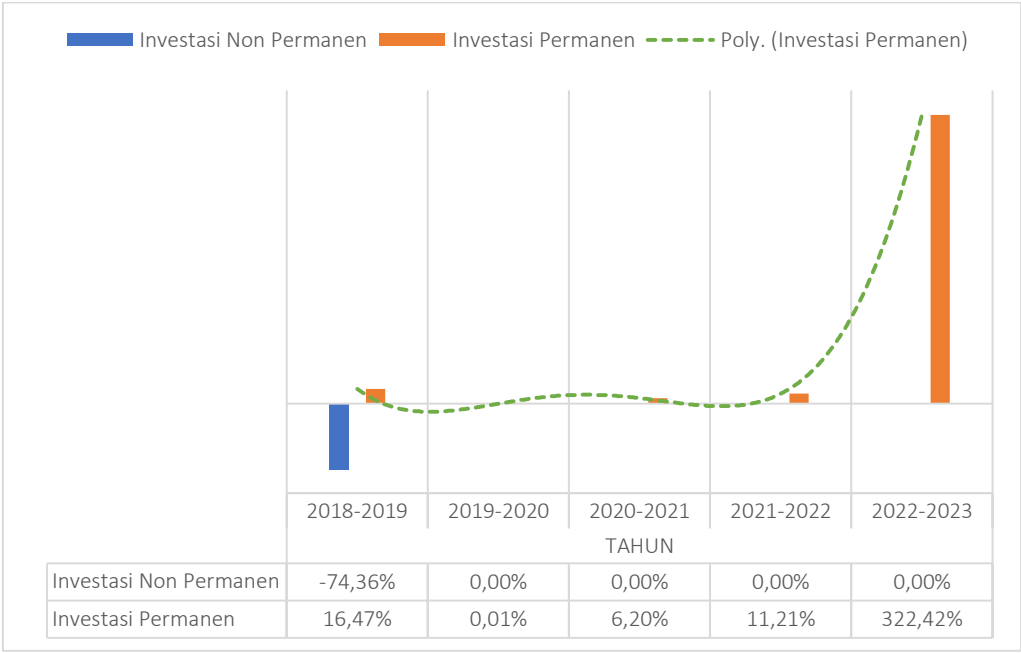
3.1.2.2. Investasi Jangka Panjang

Investasi jangka panjang adalah alokasi sumber daya keuangan oleh pemerintah daerah yang ditujukan untuk memperoleh manfaat ekonomi yang akan dirasakan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Investasi ini dapat berupa penyertaan modal pada perusahaan daerah, pembelian surat berharga, dan aset-aset lainnya yang diharapkan dapat memberikan pendapatan atau keuntungan di masa depan. Analisis terhadap investasi jangka panjang sangat penting karena investasi ini berkontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi daerah. Dengan melakukan investasi jangka panjang, pemerintah daerah dapat meningkatkan nilai aset, menghasilkan pendapatan tambahan, dan memperkuat perekonomian lokal. Analisis ini membantu dalam mengevaluasi efektivitas dan efisiensi alokasi dana investasi, serta mengidentifikasi peluang dan risiko yang mungkin dihadapi. Adapun capaian dari Provinsi Bali dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 3.20 Kinerja Investasi Jangka Panjang Provinsi Bali Tahun 2018-2023

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa adanya variasi yang besar dalam kinerja investasi jangka panjang. Fluktuasi yang signifikan ini mencerminkan ketidakstabilan dalam kebijakan investasi atau pengaruh dari faktor eksternal yang berdampak pada investasi daerah. Peningkatan drastis pada tahun 2022-2023 dapat diinterpretasikan sebagai hasil dari kebijakan investasi yang berhasil atau adanya proyek investasi besar yang memberikan dampak signifikan. Namun, peningkatan yang tidak konsisten menunjukkan bahwa terdapat masalah dalam perencanaan dan eksekusi investasi jangka panjang. Ketidakstabilan ini bisa disebabkan oleh kurangnya analisis risiko yang memadai, perubahan kebijakan yang mendadak, atau faktor eksternal seperti kondisi ekonomi global yang berfluktuasi. Jika ditelusuri lebih lanjut maka dapat dilihat bahwa Provinsi Bali berfokus pada investasi jangka panjang yang bersifat permanen. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 3.21 Capaian Kinerja Investasi Non Permanen dan Permanen Provinsi Bali Tahun 2018-2023

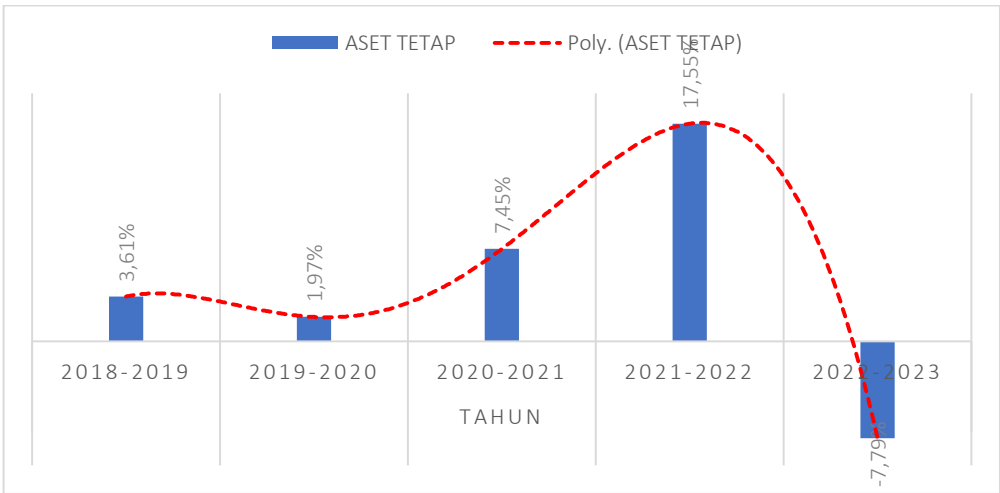
Capaian tersebut menandakan bahwa pemerintah daerah lebih memilih untuk mengalokasikan sumber daya keuangan pada investasi yang diharapkan memberikan manfaat jangka panjang yang lebih stabil dan berkelanjutan. Sementara itu, investasi non permanen dan dana bergulir menunjukkan penurunan drastis sebesar -74,36% pada 2018-2019 dan tidak ada perubahan atau investasi tambahan pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini berarti bahwa

Provinsi Bali telah mengurangi fokus pada investasi non permanen dan dana bergulir, mungkin karena risiko yang lebih tinggi atau kurangnya keuntungan jangka panjang yang diharapkan dari jenis investasi tersebut.

Sehingga, kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah daerah terlihat jelas mengutamakan stabilitas dan keberlanjutan melalui investasi permanen. Meskipun strategi ini menunjukkan peningkatan yang signifikan, khususnya pada tahun 2022-2023 dengan pertumbuhan sebesar 322,42%, pemerintah perlu terus memantau dan mengevaluasi efektivitas alokasi investasi ini. Dengan demikian, diharapkan investasi permanen dapat terus memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi daerah dan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang.

3.1.2.3. Aset Tetap

Aset tetap merupakan komponen utama dalam struktur kekayaan sebuah organisasi atau pemerintahan, termasuk di dalamnya bangunan, tanah, peralatan, dan infrastruktur lainnya yang memiliki umur ekonomis lebih dari satu tahun. Pengelolaan terhadap aset tetap penting untuk pemerintahan karena hal ini memastikan penggunaan sumber daya yang efisien, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan aset publik. Analisis terhadap kinerja pengelolaan aset tetap akan memberikan wawasan berharga bagi Provinsi Bali untuk meningkatkan efisiensi, mengoptimalkan pemanfaatan aset, dan memastikan bahwa aset-aset tersebut memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat. Adapun capaian Provinsi Bali selama tahun 2018-2023 dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 3.22 Kinerja Aset Tetap Provinsi Bali Tahun 2018-2023

Sumber : Olahan Penulis

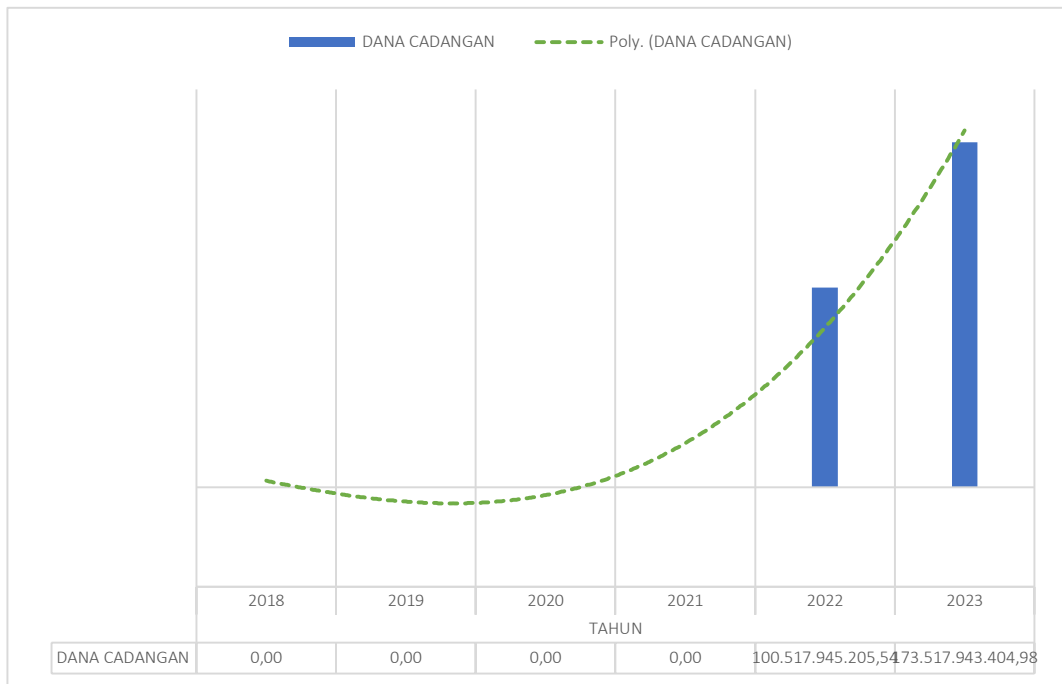
Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa pengelolaan aset tetap daerah di Provinsi Bali masih belum optimal. Pasalnya, pertumbuhan aset tetap menunjukkan fluktuasi yang signifikan selama periode 2018-2023. Pada tahun 2018-2019, aset tetap hanya meningkat sebesar 3,61%, kemudian sedikit meningkat lagi sebesar 1,97% pada 2019-2020, naik signifikan sebesar 7,45% pada 2020-2021 dan 17,55% pada 2021-2022, namun mengalami penurunan sebesar -7,79% pada 2022-2023. Hal ini bermakna bahwa terdapat ketidakstabilan dalam pengelolaan dan pengembangan aset tetap daerah.

Adapun dari komponennya terlihat bahwa pertama, aset tetap tanah mengalami peningkatan cukup signifikan pada beberapa tahun, namun mengalami penurunan besar sebesar -18,24% pada 2022-2023. Kedua, aset tetap peralatan dan mesin menunjukkan peningkatan yang relatif stabil namun dengan kenaikan yang lebih kecil dibanding komponen lainnya, dengan pertumbuhan tertinggi sebesar 18,36% pada 2018-2019. Ketiga, aset tetap gedung dan bangunan mengalami peningkatan signifikan pada 2021-2022 sebesar 20,46%, namun secara keseluruhan menunjukkan tren pertumbuhan yang lebih stabil. Keempat, aset tetap jalan, irigasi, dan jaringan mengalami fluktuasi kecil dengan pertumbuhan tertinggi sebesar 13,18% pada 2021-2022. Kelima, aset tetap lainnya menunjukkan pertumbuhan yang sangat bervariasi, dengan peningkatan tertinggi sebesar 29,90% pada 2020-2021 dan penurunan besar sebesar -23,39% pada 2019-2020. Keenam, aset tetap konstruksi dalam pengerjaan menunjukkan pertumbuhan luar biasa pada beberapa tahun, seperti 159,80% pada 2018-2019 dan 479,95% pada 2020-2021, namun mengalami penurunan sebesar -5,07% pada 2021-2022.

Hal ini berarti bahwa pengelolaan aset tetap di Provinsi Bali masih memerlukan perbaikan signifikan untuk mencapai stabilitas dan efisiensi yang lebih baik. Ketidakstabilan ini dapat disebabkan oleh kurangnya perencanaan yang matang, perubahan kebijakan yang mendadak, atau pengaruh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi global yang berfluktuasi. Sehingga, pemerintah daerah perlu meningkatkan perencanaan dan pengelolaan aset tetap, memperkuat pengawasan dan evaluasi, serta mengembangkan strategi yang lebih baik dalam mengelola aset tetap agar dapat memberikan manfaat jangka panjang yang optimal dan mendukung pembangunan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

3.1.2.4. Dana Cadangan

Dana cadangan merupakan dana yang disisihkan oleh pemerintah daerah untuk menghadapi kebutuhan mendesak atau keadaan darurat yang tidak terduga serta untuk keperluan jangka panjang yang membutuhkan persiapan keuangan yang matang. Hal ini menjadi penting dalam penyelenggaraan pemerintah daerah karena dana cadangan memberikan fleksibilitas dan keamanan finansial yang memungkinkan pemerintah daerah untuk merespons situasi tak terduga tanpa harus mengganggu anggaran operasional rutin. Adapun capaian di Provinsi Bali dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 3.23 Kinerja Dana Cadangan Pemerintah Provinsi Bali Tahun 2018-2023

Sumber: diolah Penulis, 2024

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa dana cadangan di Provinsi Bali tidak menunjukkan pertumbuhan selama periode 2018-2021, dengan tidak ada dana yang dialokasikan pada tahun-tahun tersebut. Namun, pada tahun 2022, dana cadangan tercatat sebesar Rp100.517.945.205,54, yang kemudian meningkat menjadi Rp173.517.943.404,98 pada tahun 2023, menunjukkan peningkatan sebesar 72,62%.

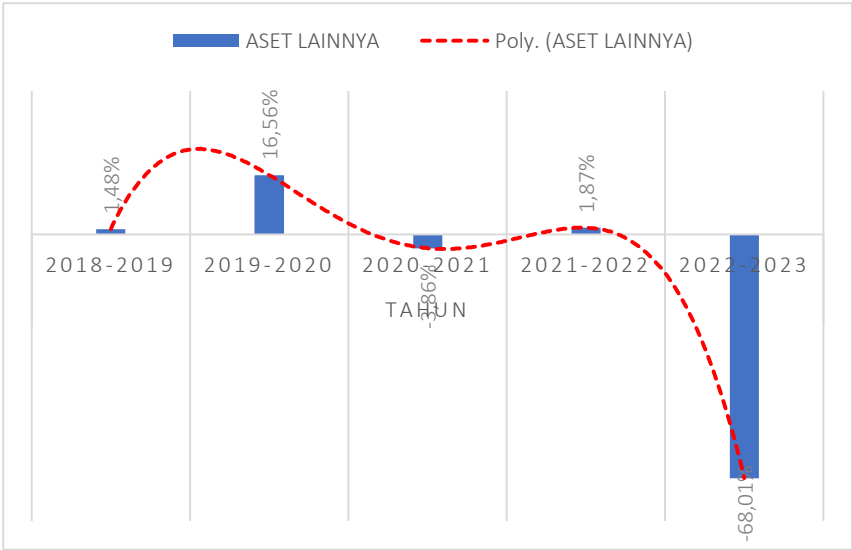
Hal ini berarti bahwa mulai tahun 2022, pemerintah Provinsi Bali mulai mengalokasikan dana untuk cadangan, menunjukkan kesadaran akan pentingnya persiapan finansial untuk menghadapi kemungkinan kebutuhan mendesak atau situasi darurat. Peningkatan yang signifikan dalam dana cadangan pada tahun 2023 juga mencerminkan komitmen pemerintah daerah untuk memperkuat

stabilitas keuangan dan memastikan kesiapan dalam menghadapi situasi yang tidak terduga.

Sehingga, dengan adanya alokasi dana cadangan yang terus meningkat, Provinsi Bali berada pada jalur yang tepat untuk meningkatkan ketahanan finansial dan memberikan respons yang lebih cepat dan efektif terhadap berbagai tantangan yang mungkin muncul di masa depan. Pemerintah daerah perlu terus mengelola dana cadangan ini dengan bijak untuk memastikan keberlanjutan dan keamanan finansial jangka panjang.

3.1.2.5. Aset Lainnya

Aset lainnya merupakan aset yang tidak termasuk dalam kategori aset tetap, aset lancar, atau investasi jangka panjang. Adapun komponen dari aset lainnya ini adalah kemitraan dengan pihak ketiga, aset tidak berwujud, aset lain-lain, amortisasi aset tidak berwujud, akumulasi penyusutan aset lainnya, dan treasury deposit facility. Analisis ini memberikan gambaran tentang bagaimana berbagai aset non-konvensional dikelola dan dimanfaatkan oleh pemerintah daerah. Adapun capaian dari Provinsi Bali dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 3.24 Kinerja Pengelolaan Aset Lainnya Provinsi Bali Tahun 2018-2023

Sumber: diolah Penulis, 2024

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa capaian kinerja pengelolaan aset lainnya di Provinsi Bali menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Hal ini terlihat dalam data yang menunjukkan peningkatan sebesar 16,56% pada 2019-2020, namun mengalami penurunan drastis sebesar -68,01% pada 2022-2023. Adapun yang menyebabkan hal ini terjadi adalah karena pengelolaan aset kemitraan dengan pihak ketiga dan aset lain-lain masih belum

stabil dan menunjukkan variasi yang besar. Aset tidak berwujud, meskipun menunjukkan pertumbuhan yang signifikan pada beberapa tahun, tidak cukup untuk menutupi penurunan di komponen lainnya.

Hal ini berarti bahwa pengelolaan aset lainnya memerlukan perhatian lebih untuk mencapai stabilitas dan konsistensi dalam kinerjanya. Fluktuasi yang terjadi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perubahan kebijakan, manajemen aset yang tidak optimal, atau kondisi eksternal yang mempengaruhi nilai aset. Sehingga, diperlukan strategi yang lebih baik dan pengawasan yang ketat untuk memastikan bahwa semua komponen aset lainnya dapat dikelola dengan efektif dan memberikan kontribusi positif terhadap keuangan daerah.

3.2. Kebijakan Pengelolaan Keuangan Masa Lalu

Kebijakan pengelolaan keuangan merupakan salah satu aspek krusial dalam tata kelola pemerintahan yang bertujuan untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan sumber daya publik. Provinsi Bali telah melalui berbagai fase dalam pengelolaan keuangannya selama periode 2018-2023. Dalam bab ini, kami mengkaji beberapa komponen utama dari kebijakan pengelolaan keuangan tersebut, yang meliputi proporsi penggunaan anggaran, analisis pembiayaan, serta mekanisme penutupan defisit dan pertumbuhan sisa lebih perhitungan anggaran (SILPA).

3.2.1. Proporsi Penggunaan Anggaran

Proporsi penggunaan anggaran menggambarkan alokasi belanja daerah terhadap kebutuhan aparatur serta pengeluaran total pemerintah provinsi. Indikator ini penting untuk memahami prioritas pengeluaran dan efisiensi alokasi sumber daya pemerintah daerah. Tabel berikut menyajikan data proporsi belanja pemenuhan kebutuhan aparatur Provinsi Bali selama periode 2018-2023.

Tabel 3.7 Analisis Proporsi Belanja Pemenuhan Kebutuhan Aparatur Provinsi Bali Tahun 2018-2023 (%)

NO	TAHUN	TOTAL BELANJA APARATUR	TOTAL PENGELUARAN (BELANJA + PEMBIAYAAN PENGELUARAN)	PERSENTASE
1	2018	3.719.657.194.081	5.998.547.032.282	62%
2	2019	3.845.688.340.312	6.518.313.866.322	59%
3	2020	4.123.413.143.305	6.358.121.475.264	65%

NO	TAHUN	TOTAL BELANJA APARATUR	TOTAL PENGELUARAN (BELANJA + PEMBIAYAAN PENGELUARAN)	PERSENTASE
4	2021	4.218.534.725.647	6.315.667.213.846	67%
5	2022	3.791.897.703.326	6.849.443.182.110	55%
6	2023	3.948.314.115.029	6.685.928.351.898	59%

Referensi: tabel T-C.4

Dari tabel di atas, terlihat bahwa persentase proporsi belanja aparatur terhadap total pengeluaran di Provinsi Bali menunjukkan fluktuasi selama periode 2018-2023. Tahun 2018 dan 2019 menunjukkan persentase yang relatif stabil dengan sedikit penurunan dari 62% menjadi 59%. Pada tahun 2020 dan 2021, terjadi peningkatan signifikan dalam proporsi ini, masing-masing mencapai 65% dan 67%. Namun, pada tahun 2022, terjadi penurunan tajam hingga 55%, yang kemudian sedikit naik kembali menjadi 59% pada tahun 2023. Fluktuasi ini mencerminkan dinamika dalam pengelolaan keuangan daerah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perubahan kebijakan, prioritas pembangunan, serta kondisi ekonomi secara keseluruhan.

3.2.2. Analisis Pembiayaan

Analisis pembiayaan merupakan proses evaluasi terhadap sumber dan penggunaan dana untuk memastikan kestabilan finansial dan kelangsungan program pembangunan. Sehingga, dalam penyusunan RPJMD, hal ini menjadi penting untuk dianalisis agar dapat merencanakan kebijakan fiskal yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan pembangunan daerah. Oleh sebab itu, bagian ini mengkaji realisasi pendapatan, realisasi belanja daerah, serta pengeluaran pembiayaan daerah untuk memahami surplus atau defisit yang dialami oleh Provinsi Bali selama periode 2018-2023. Capaian dari Provinsi Bali dapat dilihat melalui data sebagai berikut

Tabel 3.8 Surplus (Defisit) Provinsi Bali Tahun 2018-2023 (Juta Rupiah)

No	Uraian	Tahun					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Realisasi pendapatan	3.718.499.635.346	4.023.156.314.135	3.069.474.217.923	3.117.070.008.674	3.863.191.406.848	4.627.741.217.667
	Dikurangi						
2	Realisasai belanja daerah	5.998.547.032.282	6.518.313.866.322	6.358.121.475.264	6.270.667.213.846	6.749.443.182.110	6.607.098.684.698
3	Pengeluaran pembiayaan daerah	441.524.809.255	704.590.522.601	832.637.635.863	1.197.855.592.021	1.188.798.304.069	4.517.390.982
	Defisit riil daerah	-2.721.572.206.191	-3.199.748.074.789	-4.121.284.893.204	-4.351.452.797.194	-4.075.050.079.330	-1.983.874.858.013

Referensi: tabel T-C.5

No	Uraian						
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Sisa lebih perhitungan anggaran (SILPA) tahun anggaran sebelumnya	404.137.168.978,49	702.345.385.366,47	831.863.603.723,48	192.855.592.021,05	850.296.343.468,62	330.133.723.425,37
2	Pencairan dana cadangan	0,00	0,00	0,00	0,00	100.000.000.000,00	150.000.000.000,00
3	Penerimaan pinjaman daerah	0,00	0,00	0,00	1.050.000.000.000,00	443.501.960.600,00	0,00
4	Penerimaan piutang daerah lainnya	37.777.640.276,65	2.245.137.235,00	774.032.140,00	0,00	0,00	78.829.667.200,00

Referensi: tabel T-C.6

Secara umum, Provinsi Bali mengalami defisit riil yang signifikan setiap tahunnya selama periode 2018-2023. Defisit ini mencapai puncaknya pada tahun 2020 dan 2021 dengan nilai masing-masing -4.121 triliun dan -4.351 triliun Rupiah. Meskipun terjadi sedikit perbaikan pada tahun 2023 dengan penurunan defisit menjadi -1.983 triliun Rupiah. Hal ini berarti bahwa manajemen fiskal dan pengendalian belanja perlu ditingkatkan untuk mengurangi ketergantungan pada pembiayaan defisit.

Sehingga, untuk RPJMD Periode 2025-2029, Provinsi Bali perlu menyusun strategi yang lebih komprehensif dalam meningkatkan pendapatan daerah, mengendalikan belanja, serta memanfaatkan sumber pembiayaan yang lebih berkelanjutan. Ini termasuk penguatan kapasitas pengelolaan aset daerah, optimalisasi potensi pajak dan retribusi, serta peningkatan efisiensi belanja daerah untuk memastikan bahwa program pembangunan dapat berjalan dengan baik tanpa menimbulkan beban fiskal yang berlebihan.

Untuk menutup defisit, Provinsi Bali memanfaatkan berbagai sumber pendanaan tambahan seperti SILPA dari tahun anggaran sebelumnya, pencairan dana cadangan, penerimaan pinjaman daerah, dan penerimaan piutang daerah lainnya. SILPA memainkan peran penting sebagai sumber utama penutup defisit, khususnya pada tahun 2019 dan 2020. Pada tahun 2021, pinjaman daerah menjadi solusi utama untuk menutupi defisit yang sangat besar. Sumber-sumber ini mencerminkan strategi pemerintah daerah dalam mengelola kekurangan anggaran dan memastikan kesinambungan pelayanan publik. Adapun pertumbuhannya dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3.10 Pertumbuhan Komposisi Penutup Defisit Provinsi Bali Tahun 2018-2023

No	Uraian	Tahun					RATA-RATA
		2018-2019	2019-2020	2020-2021	2021-2022	2022-2023	
1	Sisa lebih perhitungan anggaran (SILPA) tahun anggaran sebelumnya	73,79%	18,44%	-76,82%	340,90%	-61,17%	59,03%
2	Pencairan dana cadangan	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	50,00%	10,00%
3	Penerimaan pinjaman daerah	0,00%	0,00%	0,00%	-57,76%	-100,00%	-31,55%
4	Penerimaan piutang daerah lainnya	-94,06%	-65,52%	-100,00%	0,00%	0,00%	-51,92%

Referensi: tabel T-C.6

**Tabel 3.11 Jumlah Sisa Lebih Perhitungan Anggaran dan Pertumbuhannya Provinsi Bali Tahun 2018-2023
(Juta Rupiah)**

No	Uraian	2018		2019		2020		2021		2022		2023	
		Rp	%	Rp	%	Rp	%	Rp	%	Rp	%	Rp	%
1	Jumlah SILPA	404.137.168.978,49	98,98	702.345.385.366,47	100,00	831.863.603.723,48	100,01	192.855.592.021,05	100,00	850.296.343.468,62	99,99	330.133.723.425,37	32,18
2	Pelampauan penerimaan PAD	3.718.499.635.346,14	104,25	4.023.156.314.134,59	106,92	3.069.474.217.923,49	89,36	3.117.070.008.673,76	98,08	3.863.191.406.848,23	110,56	4.627.741.217.667,29	97,81
3	Pelampauan penerimaan dan perimbangan	2.535.479.973.047,00	96,48	2.616.498.279.035,00	95,83	2.643.157.481.688,00	99,66	2.801.186.284.925,00	99,62	2.017.662.417.846,00	98,54	2.141.120.289.130,00	99,73
4	Pelampauan penerimaan lain lain pendapatan yang sah	5.388.000.000,00	110,18	5.884.278.000,00	105,00	5.708.000.004,00	100,00	4.896.999.996,00	85,79	4.924.776.772,11	8,97	5.199.977.500,00	9,33
5	Kewajiban jangka pendek	156.762.314.144,18	-	168.312.600.949,02	-	156.210.280.074,13	-	372.661.992.667	-	566.202.341.952.920	-	1.217.203.360.639,22	-
6	Kewajiban jangka panjang	-	-	-	-	3.805.346.236,66	-	1.053.905.625.391,61	-	1.352.247.744.893.000	-	1.099.191.683.906,51	-

Data pada tabel 3.11 tersebut menunjukkan bahwa perkembangan jumlah Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA) dan pertumbuhannya di Provinsi Bali selama periode 2018-2023. SILPA merupakan indikator kinerja keuangan daerah yang menunjukkan surplus anggaran yang dapat dialokasikan untuk periode anggaran berikutnya. Dari tabel tersebut, terlihat bahwa jumlah SILPA mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018, SILPA tercatat sebesar 404,1 miliar Rupiah dan mengalami peningkatan yang cukup besar hingga mencapai 831,8 miliar Rupiah pada tahun 2020. Namun, pada tahun 2021, terjadi penurunan drastis menjadi hanya 192,8 miliar Rupiah, sebelum akhirnya meningkat kembali menjadi 850,2 miliar Rupiah pada tahun 2022 dan menurun kembali ke 330,1 miliar Rupiah pada tahun 2023.

Pelampauan penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan penerimaan perimbangan juga memperlihatkan dinamika yang serupa dengan fluktuasi yang terjadi tiap tahun. Sementara itu, kewajiban jangka pendek dan jangka panjang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terutama pada kewajiban jangka panjang pada tahun 2020 dan seterusnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah perlu lebih berhati-hati dalam mengelola kewajiban jangka panjangnya untuk menjaga stabilitas keuangan daerah. Adapun pertumbuhannya dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3.12 Realisasi Sisa Lebih Perhitungan Anggaran dan Pertumbuhannya Provinsi Bali Tahun 2018-2023

No	Uraian	Tahun					RATA-RATA
		2018-2019	2019-2020	2020-2021	2021-2022	2022-2023	
1	Jumlah SILPA	73,79%	18,44%	-76,82%	340,9%	-61,17%	59,03%
2	Pelampauan penerimaan PAD	8,19%	-23,70%	1,55%	23,9%	19,79%	5,95%
3	Pelampauan penerimaan dan perimbangan	3,20%	1,02%	5,98%	-28,0%	6,12%	-2,33%
4	Pelampauan penerimaan lain lain pendapatan yang sah	9,21%	-3,00%	-14,21%	0,6%	5,59%	-0,37%
5	Kewajiban jangka pendek	7,37%	-7,19%	138,56%	151,0%	-99,79%	37,99%
6	Kewajiban jangka panjang	0,00%	0,00%	275,00%	128,0%	-99,92%	60,62%

Sumber: diolah Penulis, 2024

3.1. Proyeksi Keuangan Daerah Lima Tahun ke Depan

Kerangka pendanaan merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk merencanakan, mengalokasikan, dan mengelola sumber daya keuangan daerah. Analisis kerangka pendanaan menjadi penting untuk mengetahui kapasitas

kemampuan daerah dalam menghadapi kebutuhan keuangan di masa depan. Oleh karena itu, analisis ini dilakukan atas dasar perencanaan yang matang, evaluasi kinerja keuangan sebelumnya, serta proyeksi kebutuhan dan sumber daya di masa mendatang.

Analisis ini juga mencakup evaluasi capaian kinerja pendapatan, belanja, aspek penerimaan, serta aspek pengeluaran daerah untuk memastikan bahwa semua elemen anggaran dikelola dengan efektif dan efisien. Selain itu, dilakukan juga koreksi terhadap estimasi dan proyeksi keuangan agar dapat mencerminkan kondisi yang lebih realistis dan akurat. Koreksi terhadap rata-rata pertumbuhan ini mempertimbangkan tren historis, kondisi ekonomi makro, serta faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran daerah. Sehingga, dengan melakukan analisis dan koreksi yang komprehensif, pemerintah daerah dapat menyusun kerangka pendanaan yang lebih kuat dan responsif terhadap perubahan, memastikan stabilitas keuangan, dan mendukung pembangunan yang berkelanjutan di Provinsi Bali.

3.3.1. Proyeksi Pendapatan dan Belanja

Perhitungan proyeksi pendanaan Provinsi Bali tahun 2025-2029 dilakukan atas dasar koreksi terhadap pertumbuhan rata-rata masing-masing komponen pendapatan maupun belanja daerah. Hal ini dapat dilihat dari penyesuaian yang dilakukan pada tahun-tahun yang mengalami fluktuasi besar atau ketidakstabilan ekonomi yang signifikan. Tidak diperhitungkan pada tahun 2019-2021 untuk Dana Alokasi Umum (DAU) dan hibah, serta tahun 2021-2022 untuk Transfer Pemerintah Pusat, karena pada tahun tersebut terdapat kondisi ekonomi yang tidak stabil akibat pandemi *COVID-19*.

Sementara itu untuk belanja daerah khususnya pada komponen belanja bunga, hibah, bantuan sosial, dan subsidi yang pada tahun pandemi *COVID-19* mengalami kinerja yang sangat tidak wajar maka perhitungan proyeksi tidak menghitung pertumbuhan pada tahun tersebut. Serta untuk belanja-belanja lainnya yang mengalami belanja yang tidak wajar dalam pertumbuhannya seperti belanja peralatan dan mesin yang mengalami peningkatan ekstrim pada tahun *COVID-19* dan tahun 2023 karena ada kebijakan pemenuhan sarana dan prasarana sehingga tahun-tahun ini tidak diperhitungkan. Oleh karena itu, proyeksi pendanaan yang dihasilkan diharapkan lebih realistis dan mencerminkan kondisi keuangan daerah yang sebenarnya, membantu dalam perencanaan anggaran yang lebih akurat dan efektif untuk mendukung pembangunan berkelanjutan di Provinsi Bali. Adapun proyeksi perthitungan

pendapatan, belanja, penerimaan, dan pengeluaran Provinsi Bali tahun 2025-2029 dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3.13 Proyeksi Anggaran Pendapatan Belanja Provinsi Bali Tahun 2024-2028 (Milyar Rupiah)

NO	URAIAN	RATA-RATA PERTUMBUHAN YANG DIKOREKSI	DATA DASAR TAHUN 2023	TAHUN				
				2025	2026	2027	2028	2029
A	PENDAPATAN DAERAH		2.209.013.265.130	5.782.049.239.335	6.095.898.161.513	6.427.366.207.983	6.777.453.028.884	7.147.215.400.150
1	PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)		-	3.502.298.509.335	3.702.159.895.013	3.913.941.028.158	4.138.356.590.067	4.376.164.139.393
1.1	Pajak Daerah	6,73%		2.609.795.883.303	2.766.383.636.301	2.932.366.654.479	3.108.308.653.748	3.294.807.172.973
1.2	Retribusi Daerah	3,53%		335.586.008.147	355.721.168.636	377.064.438.754	399.688.305.079	423.669.603.384
1.3	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	7,97%		193.896.695.885	195.253.972.756	196.620.750.565	197.997.095.819	199.383.075.490
1.4	Lain-Lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	13,63%		363.019.922.000	384.801.117.320	407.889.184.359	432.362.535.421	458.304.287.546
2	PENDAPATAN TRANSFER		2.141.120.289.130	2.274.042.730.000	2.387.744.866.500	2.507.132.109.825	2.632.488.715.316	2.764.113.151.082
2.1	Transfer Pemerintah Pusat	4,08%	2.141.120.289.130					
	- Dana Bagi Hasil (DBH) Pajak/Non Pajak	2,92%	2.073.227.313.130					
	- Dana Alokasi Umum (DAU)	4,51%	-	-	-	-	-	-
	- Dana Alokasi Khusus (DAK)	8,98%	-	-	-	-	-	-
	- Dana Insentif Daerah (DID)	19,31%	67.892.976.000					
3	LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH		5.199.977.500	5.708.000.000	5.993.400.000	6.293.070.000	6.607.723.500	6.938.109.675
3.1	Hibah	5,12%	5.199.977.500	5.708.000.000	5.993.400.000	6.293.070.000	6.607.723.500	6.938.109.675

Referensi: Table T-C.8

Berdasarkan data pada Tabel 3.13 di atas, dapat dipahami bahwa secara umum Pemerintah Provinsi Bali optimis bahwa pendapatan daerah akan terus mengalami peningkatan sebesar rata-rata 6,2 persen setiap tahunnya. Hal ini terdukung dalam pertumbuhan pendapatan asli daerah yang diproyeksikan juga akan meningkat seiring berjalannya waktu. Dalam hal ini, pendapatan pajak daerah diperkirakan akan tumbuh sebesar 6,73 persen, retribusi daerah sebesar 3,53 persen, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan sebesar 7,97 persen, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah sebesar 13,63 persen.

Peningkatan-peningkatan yang diproyeksikan akan terjadi ini juga telah menimbang adanya peraturan perundangan yakni Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan Pusat dan Daerah yang mengatur terkait kewenangan-kewenangan pemerintah termasuk juga di Provinsi Bali. Dengan adanya peraturan ini, diharapkan adanya kejelasan terkait hal-hal yang dapat menjadi pendapatan daerah. Pasalnya, perubahan komponen-komponen ini pada periode lalu menyebabkan rendahnya capaian pengelolaan retribusi maupun pajak daerah di Provinsi Bali.

Selain itu, proyeksi peningkatan pendapatan daerah ini juga mempertimbangkan berbagai faktor ekonomi dan sosial yang dapat mempengaruhi penerimaan daerah. Pemerintah Provinsi Bali juga berencana untuk meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan keuangan daerah dan memperkuat sinergi antara pemerintah pusat dan daerah dalam rangka mengoptimalkan sumber-sumber pendapatan.

Dengan strategi-strategi tersebut, diharapkan bahwa peningkatan pendapatan daerah dapat terus dioptimalkan, sehingga target-target yang telah ditetapkan dapat tercapai dan memberikan dampak positif bagi pembangunan di Provinsi Bali. Peningkatan pendapatan ini akan sangat penting dalam mendukung berbagai program dan kegiatan pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Bali secara keseluruhan.

Tabel 3.14 Proyeksi Anggaran Belanja Provinsi Bali Tahun 2025-2029 (Rupiah)

NO	URAIAN	RATA-RATA PERTUMBUHAN YANG DIKOREKSI	DATA DASAR TAHUN 2023	TAHUN				
				2025	2026	2027	2028	2029
B	BELANJA DAERAH		6.551.041.323.360	5.858.970.064.920	6.317.511.450.370	6.584.613.434.101	6.996.520.287.901	7.541.146.454.817
1	BELANJA OPERASI		3.951.228.131.029	4.428.319.204.955	4.588.332.760.315	4.755.631.747.359	5.030.597.018.869	5.368.895.146.050
	Belanja Pegawai	2,65%	1.810.511.643.506	2.475.873.507.142	2.525.390.977.285	2.575.898.796.831	2.627.416.772.767	2.679.965.108.222
	Belanja Barang dan Jasa	6,18%	1.228.357.329.714	1.280.880.032.677	1.357.732.834.638	1.439.196.804.716	1.525.548.612.999	1.617.346.022.270
	Belanja Bunga	9,00%	2.775.000.000	-	-	-	-	-
	Belanja Subsidi	20,61%	10.018.140.000	5.000.000.000	5.300.000.000	5.618.000.000	5.955.080.000	6.312.384.800
	Belanja Hibah	19,05%	899.427.001.808	666.365.665.136	699.683.948.393	734.668.145.812	871.401.553.103	1.064.971.630.758
	Belanja Bantuan Sosial	1,39%	139.016.000	200.000.000	225.000.000	250.000.000	275.000.000	300.000.000
2	BELANJA MODAL		861.101.963.107	595.205.137.280	846.147.484.761	895.636.932.921	979.379.569.961	1.129.456.814.729
	Belanja Modal Tanah	10,69%	154.513.167.813	3.015.000.000	3.316.500.000	3.648.150.000	4.012.965.000	4.414.261.500
	Belanja Modal Peralatan	10,22%	109.213.603.835	125.208.221.239	169.195.725.722	180.115.298.294	198.126.828.123	270.078.798.708
	Belanja Modal Gedung dan Bangunan	17,23%	361.028.180.271	348.811.197.235	393.647.468.352	414.283.809.452	449.891.134.145	494.880.247.559
	Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan	54,73%	232.361.545.288	115.203.203.506	276.723.523.857	293.998.981.662	323.398.879.828	355.738.767.811
	Belanja Modal Aset Tetap Lainnya	59,94%	3.089.965.900	2.167.515.300	2.384.266.830	2.622.693.513	2.884.962.864	3.173.459.151
	Belanja Modal Aset Lainnya	2,17%	895.500.000	800.000.000	880.000.000	968.000.000	1.064.800.000	1.171.280.000
3	BELANJA TIDAK TERDUGA		9.184.700.001	50.000.000.000	52.500.000.000	55.125.000.000	57.881.250.000	60.775.312.500
	Belanja Tidak Terduga	14,11%	9.184.700.001	50.000.000.000	52.500.000.000	55.125.000.000	57.881.250.000	60.775.312.500

NO	URAIAN	RATA-RATA PERTUMBUHAN YANG DIKOREKSI	DATA DASAR TAHUN 2023	TAHUN				
				2025	2026	2027	2028	2029
4	BELANJA TRANSFER		1.729.526.529.224	785.445.722.685	830.531.205.294	878.219.753.821	928.662.449.071	982.019.181.537
	Belanja Bagi Hasil	23,59%	1.444.364.532.966	581.319.647.442	616.198.826.289	653.170.755.866	692.361.001.218	733.902.661.291
	Belanja Bantuan Keuangan	3,59%	285.161.996.258	204.126.075.243	214.332.379.005	225.048.997.955	236.301.447.853	248.116.520.246

Berdasarkan tabel 3.14 tersebut dapat dipahami bahwa seiring berjalannya waktu, besaran belanja daerah di Provinsi Bali juga akan semakin meningkat. Pasalnya, terdapat beberapa belanja yang bersifat wajib dan mengikat seperti belanja pegawai, belanja barang dan jasa, belanja subsidi, belanja hibah, dan belanja bantuan sosial yang diproyeksikan akan mengalami peningkatan yang signifikan. Misalnya, belanja pegawai diperkirakan akan meningkat sebesar 2,65 persen, sementara belanja barang dan jasa akan meningkat sebesar 6,18 persen. Ditambah lagi dengan adanya rencana pada tahun 2029 yang diperkirakan akan ada pemilihan umum kepala daerah sehingga hal ini harus dipersiapkan dengan baik untuk menghindari kekurangan anggaran. Bahkan persiapan ini dilakukan mulai tahun 2027 dengan mengalokasikan dana untuk berbagai kebutuhan yang terkait dengan pemilihan umum tersebut.

Proyeksi ini disusun sejalan dengan adanya peraturan perundangan yakni Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan Pusat dan Daerah serta adanya Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 84 Tahun 2022 tentang Pedoman Penyusunan Anggaran dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2022 yang menyebutkan beberapa hal yang diatur terkait belanja daerah. Dalam peraturan ini sejatinya telah diatur hingga tahun 2027 pemerintah daerah wajib mengalokasikan belanja untuk modal infrastruktur dengan besarnya adalah paling kecil 40 persen dari total APBD, 20 persen untuk belanja pendidikan, dan 10 persen untuk belanja kesehatan.

Kendati demikian, mengingat terdapat kebutuhan yang besar dalam komponen belanja wajib dan bersifat mengikat di Provinsi Bali, hal ini belum dapat dipenuhi secara optimal. Sehingga, proyeksi yang disusun saat ini menunjukkan upaya Pemerintah Provinsi Bali untuk menyeimbangkan antara kewajiban peraturan dan kebutuhan lokal yang mendesak.

Tabel 3.15 Proyeksi Anggaran Pembiayaan Daerah Provinsi Bali Tahun 2025-2029 (Rupiah)

NO	URAIAN	RATA-RATA PERTUMBUHAN YANG DIKOREKSI	DATA DASAR TAHUN 2023	TAHUN				
				2025	2026	2027	2028	2029
C	PEMBIAYAAN		183.347.058.182	76.920.825.585	221.613.288.857	157.247.226.118	219.067.259.018	393.931.054.667
1	PENERIMAAN PEMBIAYAAN		487.793.057.825	478.385.633.673	515.078.096.946	550.712.034.208	677.532.067.109	762.395.862.759
	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Daerah Tahun Sebelumnya (SiLPA)	10,35%	330.133.723.425,37	478.385.633.673	515.078.096.946	550.712.034.208	577.532.067.109	612.395.862.759
	Penerimaan Pinjaman Daerah	21,37%	0					
	Penerimaan Pembiayaan Lainnya	3,90%	78.829.667.200				100.000.000.000	150.000.000.000
	Pengembalian Dana Bergulir	0,75%	0					
	Penerimaan Pembiayaan Hutang Lainnya	3,90%	78.829.667.200,00					
2	PENGELUARAN PEMBIAYAAN		304.445.999.643	401.464.808.088	293.464.808.089	393.464.808.090	458.464.808.091	368.464.808.092
a.	Pembentukan Dana Cadangan		150.000.000.000			100.000.000.000	150.000.000.000	
b.	Penyertaan Modal	9,78%	0	158.000.000.000	50.000.000.000	50.000.000.000	65.000.000.000	125.000.000.000
	- Pada BPD Bali	10,00%	0	120.000.000.000	50.000.000.000	50.000.000.000	50.000.000.000	100.000.000.000
	- Pada PT JAMKRIDA	5,00%	0	38.000.000.000			15.000.000.000	25.000.000.000
	- Badan Usaha Milik Swasta	3,90%	0					
	- Perseroda Pariwisata Digital	1,25%	0					
	- Perumda Kerthi Bali Santhi	0,00%	0					
c.	Pembayaran Cicilan Pokok Utang yang Jatuh Tempo	3,08%	154.445.999.643,00	243.464.808.088	243.464.808.089	243.464.808.090	243.464.808.091	243.464.808.092

Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa terdapat beberapa hal yang dapat diproyeksikan dalam struktur penerimaan daerah di Provinsi Bali Tahun 2025-2029. Hal ini mencakup Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Daerah (SILPA) yang berasal dari upaya penghematan pemerintah Provinsi Bali atas belanja yang dilaksanakan pada tahun sebelumnya. SILPA ini diperkirakan akan meningkat setiap tahunnya, dengan angka yang cukup signifikan, yaitu dari Rp478.385.633.673 pada tahun 2025 menjadi Rp612.395.862.759 pada tahun 2029.

Kemudian pada tahun 2028 dan 2029, Pemerintah Provinsi Bali menetapkan proyeksi atas penerimaan pembiayaan lainnya yang disisihkan untuk melaksanakan pemilihan umum kepala daerah, yang kemudian akan dihibahkan ke Komisi Pemilihan Umum Provinsi Bali untuk menyelenggarakan pemilihan ini. Pada tahun 2028, penerimaan pembiayaan lainnya diproyeksikan mencapai Rp100.000.000.000 dan meningkat menjadi Rp150.000.000.000 pada tahun 2029.

Sementara itu, dalam pembiayaan pengeluaran, Pemerintah Provinsi Bali menetapkan beberapa hal yang dapat diproyeksikan yakni penyertaan modal pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) Bali dan PT JAMKRIDA. Penyertaan modal pada BPD Bali diproyeksikan sebesar Rp120.000.000.000 pada tahun 2025 dan Rp100.000.000.000 pada tahun 2029. Penyertaan modal pada PT JAMKRIDA diproyeksikan sebesar Rp38.000.000.000 pada tahun 2025 dan Rp25.000.000.000 pada tahun 2029.

Selain itu, terdapat juga proyeksi pembayaran cicilan pokok utang yang jatuh tempo yang cukup konsisten setiap tahunnya, yaitu sebesar Rp243.464.808.088 pada tahun 2025 dan tetap pada angka yang sama hingga tahun 2029. Dengan demikian, proyeksi ini mencerminkan komitmen Pemerintah Provinsi Bali untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan anggaran daerah, sekaligus memastikan bahwa belanja daerah dapat mendukung prioritas pembangunan yang telah ditetapkan.

3.3.2. Penghitungan Kerangka Pendanaan

Perhitungan kerangka pendanaan merupakan proses penilaian dan perencanaan alokasi sumber daya keuangan daerah untuk memastikan bahwa semua kebutuhan dan prioritas pembangunan dapat terpenuhi dengan baik. Analisis terhadap kerangka pendanaan menjadi penting dalam perencanaan jangka menengah karena memungkinkan pemerintah daerah untuk mengidentifikasi dan memproyeksikan pendapatan serta pengeluaran secara

lebih akurat. Ini membantu dalam mengoptimalkan penggunaan anggaran, mengurangi risiko ketidakseimbangan fiskal, dan memastikan bahwa sumber daya keuangan dapat digunakan secara efisien dan efektif untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Adapun perhitungan kerangka pendanaan di Provinsi Bali tahun 2024-2029 dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3.16 Kapasitas Riil Kemampuan Keuangan Daerah untuk Mendanai Pembangunan Provinsi Bali Tahun 2024-2029

No	Uraian	Proyeksi Tahun					
		2024	2025	2026	2027	2028	2029
1	Pendapatan	9.492.426.126.568	10.044.189.648.470	10.636.670.797.753	11.273.799.209.253	11.959.990.413.749	12.700.217.601.023
2	Pencairan dana cadangan (sesuai Perda)						
3	Sisa lebih riil perhitungan anggaran	364.308.509.249	402.021.000.866	443.637.414.538	489.561.876.504	540.240.347.347	596.164.952.601
4	Penerimaan Pembiayaan	441.899.346.091	477.487.805.882	515.942.390.009	557.493.922.419	602.391.816.514	650.905.572.259
	Dikurangi						
5	Belanja tidak langsung	5.035.468.098.135	5.724.658.600.333	6.554.501.841.579	7.556.029.047.997	8.767.240.139.462	10.234.682.433.522
6	Pengeluaran pembiayaan	436.301.177.690	470.665.349.198	507.736.128.764	547.726.695.606	590.867.019.468	637.405.183.089
	Kapasitas riil kemampuan keuangan	4.826.864.706.083	4.728.374.505.687	4.534.012.631.957	4.217.099.264.573	3.744.515.418.680	3.075.200.509.273

Tabel 3.17 Rencana Penggunaan Kapasitas Riil Kemampuan Keuangan Daerah Provinsi Bali Tahun 2024-2029

No	Uraian	Proyeksi Tahun					
		2024	2025	2026	2027	2028	2029
1	Kapasitas riil kemampuan keuangan	4.826.864.706.083	4.728.374.505.687	4.534.012.631.957	4.217.099.264.573	3.744.515.418.680	3.075.200.509.273
2	Rencana alokasi pengeluaran prioritas 1						
	Rencana alokasi pengeluaran prioritas 2						

Berdasarkan data pada tabel 3.16 di atas dapat dipahami bahwa secara umum Pemerintah Provinsi Bali diperkirakan akan memiliki kapasitas yang positif pada tahun 2025-2029 dengan kapasitas yang berada dalam rentan 2 hingga 3 triliun rupiah. Untuk dapat menjamin tetap baiknya kapasitas keuangan pemerintahan, diperlukan adanya upaya yang lebih ekstra khususnya dalam peningkatan kinerja pendapatan asli daerah utamanya dari pendapatan yang bersumber dari pajak dan retribusi yang pada periode sebelumnya memiliki kinerja yang belum baik. Adapun kapasitas kemampuan fiskal ini akan digunakan dalam periode pertama (2025-2029) untuk prioritas pada membangun fondasi dan struktur transformasi pembangunan.

BAB IV

Permasalahan dan Isu Strategis

Berdasarkan analisis data dan informasi yang disajikan pada BAB II dan BAB III, maka BAB IV menguraikan permasalahan dan isu strategis yang dihadapi oleh Provinsi Bali. Dalam bab ini, disajikan analisis permasalahan pada pembangunan sumber daya manusia, ekonomi, infrastruktur, lingkungan hidup dan tata kelola pemerintahan. Lebih lanjut, isu-isu strategis diidentifikasi dan dikategorikan menjadi tiga bagian utama, yaitu isu strategis internal, isu strategis nasional, dan isu strategis internasional. Pemahaman menyeluruh tentang berbagai permasalahan dan isu ini akan menjadi dasar dalam penentuan visi, misi, serta strategi yang akan dijalankan oleh pemerintah Provinsi Bali dalam upaya mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif selama lima tahun ke depan.

4.1. Analisis Permasalahan

Analisis permasalahan Provinsi Bali dilakukan berdasarkan lima pokok masalah daerah yang mencakup aspek-aspek kritis pembangunan. Pertama, pembangunan manusia sebagai proses bisnis inti, yang menekankan pentingnya investasi dalam pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Provinsi Bali. Kedua, analisis permasalahan kesejahteraan ekonomi sebagai proses bisnis inti melibatkan berbagai aspek yang saling terkait dan mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Ketiga, analisis permasalahan infrastruktur sebagai unsur pendukung pada aktivitas ekonomi dan sosial. Keempat, analisis permasalahan lingkungan hidup sebagai unsur pendukung untuk memahami dampak pembangunan terhadap alam dan ekosistem. Terakhir, tata kelola pemerintahan sebagai proses bisnis manajemen untuk menilai efektivitas, efisiensi, dan transparansi administrasi publik di Provinsi Bali.

4.1.1. Permasalahan Pembangunan Sumber Daya Manusia

Pembangunan sumber daya manusia merupakan salah satu indikator utama dalam menilai perkembangan suatu daerah dan menjadi faktor penting dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Kualitas SDM yang tinggi berdampak pada peningkatan produktivitas dan kesejahteraan individu, serta berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan sosial di tingkat lokal maupun nasional. Dalam konteks pembangunan daerah,

peningkatan kualitas SDM menjadi pondasi yang kuat untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, mengurangi kesenjangan sosial, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pembangunan SDM yang berkelanjutan akan menghasilkan masyarakat yang lebih berpendidikan, sehat, dan sejahtera sehingga dapat menghadapi tantangan global dengan lebih baik dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, pembangunan SDM merupakan alat strategis untuk mencapai pembangunan yang inklusif, berkelanjutan, dan berkeadilan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Untuk mewujudkan kualitas SDM yang tinggi, diperlukan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan dalam mendorong masyarakat menjadi lebih berdaya saing dan adaptif. Dalam konteks pengembangan SDM, indikator makro yang digunakan adalah IPM yang mencakup tiga komponen utama pembentuk yaitu pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat. Ketiga dimensi ini saling terkait dan berperan penting dalam menciptakan masyarakat dengan kualitas yang tinggi. Dengan demikian, pengembangan SDM merupakan kunci untuk mencapai pembangunan yang inklusif, berkelanjutan, dan berkeadilan bagi seluruh masyarakat.

Secara umum, kualitas pembangunan manusia di Provinsi Bali menunjukkan tren yang positif dari tahun 2018 hingga 2023. Berdasarkan data IPM yang telah dijelaskan pada gambar 2.12, meskipun terdapat peningkatan dalam kualitas sumber daya manusia, pertumbuhan IPM Provinsi Bali masih terbilang rendah. Selama periode tersebut, rata-rata pertumbuhan IPM hanya sekitar 3,11%. Angka ini mengindikasikan bahwa meskipun ada kemajuan, laju perbaikan dalam dimensi pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat belum cukup signifikan untuk membawa perubahan yang lebih substansial. Selain itu, jika dilihat secara rinci, capaian IPM menurut kabupaten/kota terlihat adanya kesenjangan IPM antar kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Lebih lanjut, mengacu pada data dan informasi yang disajikan pada BAB II, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan terkait dengan pengembangan sumber daya manusia di Provinsi Bali. Permasalahan-permasalahan tersebut mencakup pada kondisi kualitas pendidikan, kualitas kesehatan, serta kesejahteraan masyarakat Bali. Berikut merupakan tabel analisis permasalahan pembangunan SDM secara lebih rinci.

Tabel 4.1 Analisis Permasalahan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Bali Tahun 2018-2023

Inti Masalah	Masalah	Akar Masalah
Kualitas Pembangunan Manusia di Provinsi Bali tidak merata	Capaian kinerja pendidikan belum merata di seluruh kabupaten/kota	Kualitas lulusan SMK masih belum baik
		Rendahnya partisipasi sekolah penduduk disabilitas
		Perlindungan anak masih rendah
		Minat untuk menyelesaikan sekolah SMA masih terbatas
		Tingkat literasi masih rendah
		Pembinaan generasi muda belum maksimal
	Kualitas Kesehatan Masyarakat Tidak Merata antar kabupaten/ kota	Pelayanan kesehatan Masyarakat belum maksimal
		Pencegahan dan Pengendalian Penyakit belum maksimal
		Pengembangan kualitas dan kapasitas sarana prasarana kesehatan Masyarakat belum baik
		Ketersediaan sumber daya kesehatan belum memadai
		Perilaku masyarakat terhadap budaya gerak dan olahraga masih rendah
	Masih terdapat Penduduk yang Tidak Sejahtera	Pemberdayaan Perempuan Rendah
		Belum semua penyandang PMKS terlayani (belum semua PMKS memiliki fasilitas panti)
		Ketenagakerjaan masih belum maksimal

Sumber: diolah Penulis, 2024

A. Capaian Kinerja Pendidikan belum Merata

Capaian kinerja pendidikan diukur melalui dua indikator utama, yaitu RLS dan HLS. Pada tahun 2023, Provinsi Bali mencatatkan capaian RLS sebesar 9,45 tahun, yang menunjukkan bahwa rata-rata penduduk Bali telah menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMP. Distribusi pencapaian RLS masih belum merata di seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Bali. Masih ada kabupaten dengan capaian RLS masih berada di bawah rata-rata provinsi, yaitu hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat dasar. Di sisi lain, HLS Provinsi Bali berada pada angka 13,58 tahun atau setara dengan pendidikan hingga tahun pertama perguruan tinggi. Namun, capaian HLS juga belum merata di seluruh

kabupaten dan kota di Bali karena masih terdapat capaian yang cenderung lebih rendah dari rata-rata provinsi.

Masalah pendidikan yang tidak merata ini disebabkan oleh beberapa akar masalah. Pertama, kualitas lulusan SMK yang masih belum baik. SMK dirancang untuk menghasilkan tenaga kerja yang siap pakai dengan keterampilan teknis yang spesifik, namun banyak lulusan yang masih belum memenuhi standar kualitas yang dibutuhkan oleh industri. Berdasarkan data angka penyerapan SMK pada tabel 2.29, di tahun 2023 terdapat sebanyak 91,67% lulusan SMK, namun hanya 39,17% yang bekerja di dunia industri, serta 16,39% berwirausaha. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya fasilitas praktik yang memadai, keterbatasan pelatihan bagi tenaga pengajar, serta kesenjangan antara kurikulum yang diajarkan di sekolah dan kebutuhan pasar tenaga kerja yang dinamis. Akibatnya, lulusan SMK di Bali sering kali mengalami kesulitan dalam bersaing di pasar kerja, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Kedua, rendahnya partisipasi sekolah di kalangan penduduk disabilitas juga merupakan isu yang signifikan. Data menunjukkan bahwa tahun 2023 angka partisipasi sekolah bagi anak-anak dengan disabilitas kelompok usia 4-18 tahun masih sangat rendah di Provinsi Bali yaitu sebanyak 25,2%, yang mencerminkan kurangnya akses dan inklusi dalam sistem pendidikan. Banyak sekolah yang belum memiliki fasilitas yang ramah disabilitas, dan stigma sosial terhadap disabilitas masih menjadi hambatan besar bagi orang tua untuk menyekolahkan anak-anak disabilitas. Akibatnya, anak-anak dengan disabilitas sering kali kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan setara dengan anak-anak lain, yang berdampak negatif pada potensi mereka untuk berkontribusi secara penuh di masyarakat.

Ketiga, perlindungan anak yang masih rendah juga menjadi isu yang signifikan. Banyak anak di Provinsi Bali yang masih hidup dalam kondisi yang tidak aman dan tidak mendapatkan perlindungan yang memadai dari berbagai bentuk eksploitasi, kekerasan, dan pengabaian. Hal ini dapat dilihat dari indeks perlindungan anak dan kasus kekerasan anak yang masih berfluktuasi (lihat gambar 2.42 Indeks Perlindungan Anak (IPA) Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2018-2022 dan gambar 2.43 Jumlah Kasus KDRT dan Kasus Kekerasan Anak Provinsi Bali Tahun 2018-2023). Sistem perlindungan anak yang ada seringkali kurang efektif dalam menjangkau dan melindungi anak-anak dari risiko tersebut. Kurangnya penegakan hukum dan kesadaran masyarakat terhadap hak-hak anak juga memperburuk situasi ini, sehingga banyak anak yang tumbuh dalam

lingkungan yang tidak mendukung perkembangan fisik dan mental secara utuh. Anak-anak yang mengalami kekerasan dan terlantar cenderung tidak bersekolah sehingga menjadi salah satu pengaruh kondisi pendidikan yang tidak merata di Provinsi Bali.

Keempat, minat untuk menyelesaikan pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) masih terbatas di beberapa daerah di Bali. Hal ini tercermin dari angka partisipasi sekolah kelompok umur 16-18 tahun masih berada di angka 84,73% (lihat gambar 2.27 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Kelompok Umur 16-18 Tahun Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2018-2023). Ini seringkali disebabkan oleh faktor ekonomi dan sosial. Banyak siswa yang terpaksa meninggalkan sekolah untuk membantu ekonomi keluarga atau karena kurangnya dukungan dan motivasi dari lingkungan sekitar. Padahal, penyelesaian pendidikan hingga tingkat SMA sangat penting untuk membekali generasi muda dengan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja. Selain itu, sebagian remaja lebih memilih untuk memasuki dunia kerja karena Bali merupakan salah satu industri pariwisata terbesar.

Kelima, tingkat literasi yang masih rendah di Provinsi Bali juga menjadi tantangan yang harus diatasi. Meskipun secara keseluruhan angka melek huruf di Bali cukup tinggi, namun indeks pembangunan literasi masyarakat masih rendah dibanding capaian nasional (lihat gambar 2.58 tentang Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat). Rendahnya tingkat literasi ini menunjukkan bahwa kurangnya keterlibatan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi. Selain itu juga, layanan perpustakaan yang belum maksimal serta banyak masyarakat yang tidak memiliki akses yang memadai ke perpustakaan menyebabkan rendahnya minat baca dan terbatasnya bahan bacaan yang tersedia bagi masyarakat. Sehingga, dapat mengarah pada penurunan kualitas pendidikan.

Terakhir, pembinaan generasi muda yang belum maksimal juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi kualitas pendidikan di Provinsi Bali. Kurangnya program-program yang berfokus pada pengembangan keterampilan, kepemimpinan, dan partisipasi aktif generasi muda dalam kegiatan sosial dan ekonomi sering kali menjadi penghambat bagi mereka untuk mencapai potensi maksimalnya. Data pada tabel 2.114 tentang Organisasi Pemuda dan Olahraga Provinsi Bali Tahun 2018-2022, menunjukkan penurunan pada organisasi aktif pemuda dan fluktuasi pada prestasi olahraga pemuda. Pembinaan pemuda yang belum maksimal menyebabkan banyak anak dan remaja kehilangan kesempatan

untuk mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan akademik. Ini akan menghambat generasi muda untuk tumbuh menjadi individu yang berpendidikan, kompeten, dan siap berkontribusi bagi kemajuan masyarakat dan daerah.

B. Kualitas Kesehatan Masyarakat Tidak Merata

Kualitas kesehatan masyarakat di Provinsi Bali dapat tercermin dari indikator harapan hidup yang pada tahun 2023 mencapai angka 72,98 tahun. Angka tersebut hampir setara dengan capaian provinsi sebanyak 72,13 tahun. Selain itu, berdasarkan data kabupaten/kota, capaian UHH belum sepenuhnya merata.

Masalah kualitas kesehatan masyarakat yang tidak merata disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, pelayanan kesehatan masyarakat yang belum maksimal menjadi penyebab ketidakmerataan kualitas kesehatan di Provinsi Bali. Meskipun terdapat fasilitas kesehatan, sering kali pelayanan yang diberikan tidak memenuhi standar yang diperlukan. Ini menyebabkan angka kematian belum bisa dieliminasi.

Kedua, pencegahan dan pengendalian penyakit yang belum maksimal juga menjadi faktor dalam ketidakmerataan kualitas kesehatan di Provinsi Bali. Meskipun terdapat program-program pencegahan dan pengendalian penyakit yang dilaksanakan oleh pemerintah dan lembaga kesehatan, implementasi di lapangan sering kali tidak merata. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2.39. tentang Capaian Pencegahan dan Pengendalian Penyakit di Provinsi Bali Tahun 2018-2023 yang menunjukkan berbagai morbiditas. Di beberapa daerah, kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan penyakit masih rendah, sehingga penyakit menular dan tidak menular masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan.

Ketiga, pengembangan kualitas dan kapasitas sarana prasarana kesehatan masyarakat di Provinsi Bali belum baik. Banyak fasilitas kesehatan di Provinsi Bali, terutama di daerah pinggiran, yang masih minim infrastruktur dan peralatan medis yang memadai. Bangunan puskesmas, klinik, dan rumah sakit sering kali tidak dilengkapi dengan fasilitas yang diperlukan untuk memberikan layanan kesehatan yang komprehensif dan berkualitas. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2.40 tentang Kondisi Sarana dan Prasarana Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2018-2023 dan Tabel Sarana Kesehatan Provinsi Bali Menurut Kabupaten/kota Tahun 2023. Keterbatasan pada sarana kesehatan menyebabkan kesenjangan dalam akses dan kualitas layanan kesehatan, sehingga masyarakat di daerah terpencil harus menempuh jarak yang jauh untuk mendapatkan perawatan medis yang

diperlukan. Tanpa adanya pengembangan yang signifikan dalam infrastruktur kesehatan, sulit bagi Provinsi Bali untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat secara merata.

Keempat, ketersediaan sumber daya kesehatan yang belum memadai juga menjadi tantangan besar dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Kekurangan tenaga medis, seperti dokter, perawat, dan tenaga kesehatan lainnya (lihat tabel 2.42 tentang Rasio Tenaga Paramedis terhadap Penduduk Provinsi Bali Tahun 2018-2023), merupakan masalah yang sering dihadapi di banyak wilayah di Provinsi Bali. Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi tenaga kesehatan masih terbatas, sehingga kemampuan dalam memberikan layanan yang berkualitas juga belum maksimal. Keterbatasan ini berdampak langsung pada kemampuan fasilitas kesehatan untuk memenuhi kebutuhan medis masyarakat, terutama dalam menghadapi kondisi darurat dan wabah penyakit.

Kelima, perilaku masyarakat terhadap budaya gerak dan olahraga yang masih rendah turut berkontribusi pada masalah kesehatan yang tidak merata. Banyak masyarakat yang belum menjadikan aktivitas fisik sebagai bagian dari gaya hidup sehari-hari, sehingga meningkatkan risiko terkena penyakit tidak menular, seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit jantung. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam berolahraga masih rendah sebagaimana tersaji pada data persentase masyarakat yang berolahraga (lihat tabel 2.115 tentang capaian kinerja urusan pemuda dan olahraga).

C. Masih Terdapat Penduduk yang Tidak Sejahtera

Kesejahteraan masyarakat dapat diukur melalui pengeluaran per kapita, yang mencerminkan tingkat konsumsi dan daya beli masyarakat di suatu wilayah. Di provinsi Bali, pengeluaran per kapita menunjukkan tren yang fluktuatif. Pada tahun 2023, pengeluaran per kapita di Bali mencapai angka Rp14.382.000, yang tergolong cukup tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata nasional. Meskipun demikian, distribusi pengeluaran ini masih belum merata di seluruh wilayah provinsi. Terdapat kesenjangan yang signifikan antara kabupaten/kota dengan pengeluaran per kapita terendah dan tertinggi, dengan selisih mencapai sekitar Rp10.000.000. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara keseluruhan Bali memiliki tingkat kesejahteraan yang relatif tinggi, masih terdapat tantangan dalam memastikan pemerataan kesejahteraan di seluruh daerah.

Masalah kesejahteraan yang masih terjadi pada sebagian penduduk di Provinsi Bali dapat ditelusuri dari beberapa faktor utama yang menjadi

penghambat kesejahteraan hidup masyarakat. Pertama, rendahnya pemberdayaan perempuan menjadi salah satu penyebab utama (lihat Gambar 2.44 tentang Indeks Pembangunan dan Pemberdayaan Gender). Hal ini terjadi karena adanya disparitas dalam penerapan keadilan dan kesetaraan gender, terutama dalam hal partisipasi politik dan pengambilan keputusan. Selain itu, partisipasi ekonomi perempuan juga masih rendah karena peran tradisional yang masih kuat dalam budaya lokal, sehingga banyak perempuan yang tidak memiliki akses yang sama terhadap peluang kerja dan pengembangan karir seperti laki-laki. Pemberdayaan yang rendah ini mengakibatkan perempuan sering kali berada dalam posisi yang rentan, baik secara ekonomi maupun sosial, sehingga berdampak negatif pada kesejahteraan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.

Kedua, belum semua penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) terlayani secara memadai, terutama karena kurangnya fasilitas panti yang tersedia. Penyandang PMKS, seperti anak-anak terlantar, lansia tanpa keluarga, penyandang disabilitas, dan lainnya (lihat tabel 2.69 tentang PMKS Kategori Kelompok Marjinal), membutuhkan perhatian khusus dan layanan sosial yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Namun, di Provinsi Bali, fasilitas panti yang tersedia masih sangat terbatas, sehingga banyak PMKS yang tidak mendapatkan perawatan dan dukungan yang mereka butuhkan. Kurangnya fasilitas dan program yang memadai membuat banyak dari PMKS hidup dalam kondisi yang sulit dan tidak layak. Sehingga, dapat berkontribusi pada tingkat kesejahteraan yang rendah bagi kelompok-kelompok yang rentan.

Ketiga, ketenagakerjaan yang masih belum maksimal menjadi faktor lain yang menghambat peningkatan kesejahteraan. Meskipun Bali dikenal sebagai destinasi wisata yang mendunia, lapangan pekerjaan yang tersedia belum mampu menyerap seluruh angkatan kerja dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan angka tingkat partisipasi angkatan kerja yang belum maksimal (lihat tabel 2.75 tentang Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Bali Tahun 2018-2023). Keterbatasan akses terhadap pelatihan dan pendidikan kejuruan juga menjadi hambatan bagi masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan berpenghasilan lebih tinggi, yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat kesejahteraan mereka.

4.1.2. Permasalahan Pengembangan Ekonomi Wilayah

Masyarakat dalam melakukan kegiatan perekonomian memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan secara ekonomi. Tingkat kesejahteraan

masyarakat dapat dilihat dari pendapatan per kapita. Pendapatan per kapita di Provinsi Bali berdasarkan harga berlaku pada tahun 2023 berada pada angka Rp 62 juta, pada tahun yang sama, nasional mencatat angka Rp 75 juta per kapita per tahun. Secara kewilayahan tingkat kesejahteraan penduduk Bali juga menunjukkan deviasi yang cukup tinggi. Pendapatan per capita per tahun tertinggi dihasilkan oleh Kabupaten Badung yang pada tahun 2023 yang mencapai angka Rp 121 juta dan diikuti oleh Kota Denpasar dengan angka Rp 80 juta. Sebaliknya, pendapatan per kapita terendah dihasilkan oleh Kabupaten Bangli sebesar Rp 30 juta dan Kabupaten Karangasem Rp 37 juta.

Perbandingan pendapatan per kapita antara Provinsi Bali dan Indonesia memperlihatkan bahwa pendapatan per kapita Bali masih rendah apabila dibandingkan dengan pendapatan per kapita Indonesia. Sementara, apabila melihat pendapatan per kapita Kabupaten atau Kota di Bali, terlihat deviasi yang sangat tinggi. Angka angka ini mengirimkan pesan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat Bali masih rendah dan tidak merata antar wilayah. Dari analisis yang dilakukan pada BAB II dapat diidentifikasi berbagai penyebab masalah yang menyebabkan masih rendahnya kesejahteraan penduduk Bali. Tabel berikut menyajikan permasalahan ekonomi yang dihadapi provinsi Bali.

Tabel 4.2 Analisis Permasalahan Pengembangan Ekonomi Wilayah Provinsi Bali Tahun 2018-2023

Inti Masalah	Masalah	Akar Masalah
Tingkat Kesejahteraan masyarakat masih rendah dan belum merata antar kabupaten/ kota	Sektor primer sebagai sektor dengan kontribusi penting mengalami perkembangan yang terus menurun	Sektor pertanian tidak dikelola secara baik sehingga tingkat kesejahteraan petani tetap rendah
		Kedaulatan dalam pengelolaan sumber daya kelautan dan perikanan belum terwujud
		Sangat rendahnya minat investasi bidang pertanian
	Kinerja sektor Sekunder masih rendah dan mengalami penurunan	Pembangunan ekonomi masyarakat desa belum merata
		Daya saing kelembagaan ekonomi lokal (koperasi) Masih lemah
		Manajemen UMKM masih rendah
	Sektor tersier sebagai sektor penggerak utama ekonomi Bali sangat bergantung pada faktor eksternal	Daya saing produk industri lokal masih rendah
		Kinerja sektor pariwisata yang sangat fluktuatif tergantung dari fluktuasi arus wisatawan
		Kinerja sektor perdagangan yang sangat tinggi kurang mampu menciptakan multiplier effect kepada ekonomi lokal
		Sektor pemerintahan yang memiliki peran krusial kurang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi bagi perekonomian
		Sektor kebudayaan belum mampu mendorong taraf hidup masyarakat

Sumber: diolah Penulis, 2024

A. Sektor Primer

Sektor primer yang merupakan salah satu pilar utama dalam perekonomian, mengalami perkembangan yang terus menurun meskipun kontribusinya masih signifikan. Sektor ini, yang mencakup kegiatan ekonomi terkait langsung dengan pemanfaatan sumber daya alam seperti pertanian, kehutanan, dan perikanan, memainkan peran krusial dalam penyediaan bahan baku dan dukungan bagi sektor-sektor lainnya. Meskipun kontribusinya tetap penting, tren yang tampak menunjukkan penurunan berkelanjutan dalam kinerja sektor primer. Penurunan disebabkan oleh berbagai faktor, seperti sektor pertanian tidak dikelola secara baik menyebabkan kesejahteraan petani tetap rendah, kedaulatan dalam pengelolaan sumber daya kelautan dan perikanan yang belum terwujud, serta rendahnya minat investasi bidang pertanian.

Tidak terkelolanya sektor pertanian dengan baik berdampak langsung pada kesejahteraan petani, yang dapat dilihat dengan jelas melalui indikator Nilai Tukar Petani (NTP) di Bali. Pada tahun 2023, Nilai Tukar Petani di Bali hanya mencapai angka 99,47, yang menunjukkan kondisi kesejahteraan petani yang sangat rendah. Nilai ini mengindikasikan bahwa petani mengalami defisit atau kerugian, di mana harga yang diterima dari hasil penjualan komoditas pertanian tidak mencukupi untuk menutupi biaya produksi dan konsumsi mereka. Angka di bawah 100 menunjukkan bahwa pendapatan petani tidak sebanding dengan pengeluaran yang petani hadapi, mencerminkan ketidakstabilan ekonomi yang mengancam keberlangsungan usaha petani.

Rendahnya kinerja sektor pertanian di Bali dapat dilihat secara jelas melalui fluktuasi dan penurunan produksi yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Produksi sektor pertanian, terutama dalam sub sektor tanaman pangan, mengalami penurunan yang cukup nyata pada tahun 2023. Hal yang serupa juga terjadi pada sub sektor perkebunan, yang mengalami penurunan produksi secara bertahap sepanjang periode dari tahun 2018 hingga 2023. Penurunan ini tidak terlepas dari dampak alih fungsi lahan pertanian yang semakin meluas, di mana banyak lahan pertanian diubah menjadi area untuk pembangunan perumahan dan pariwisata. Alih fungsi lahan ini telah mengakibatkan penurunan luas lahan pertanian secara signifikan. Misalnya, luas lahan pertanian pada tahun 2021 tercatat mencapai 74.064 hektar, namun angka tersebut menurun menjadi 68.059 hektar pada tahun 2023. Penurunan ini menunjukkan bahwa lahan pertanian yang tersisa semakin berkurang, menyebabkan berkurangnya

kapasitas produksi dan berdampak negatif pada hasil pertanian secara keseluruhan.

Penurunan luas lahan pertanian bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Jumlah tenaga kerja yang fluktuatif dan menunjukkan penurunan juga berkontribusi pada stagnasi dan kecenderungan penurunan pertumbuhan sektor primer ini. Mobilitas tenaga kerja terjadi pada sektor ini pada tahun 2018 jumlah tenaga kerja di sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan mencapai sekitar 505.611 orang. Namun, pada tahun 2023, jumlah tersebut menurun menjadi 495.732 orang. Penurunan jumlah tenaga kerja ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti migrasi tenaga kerja ke sektor lain yang dianggap lebih menguntungkan, kurangnya regenerasi tenaga kerja muda di sektor ini, serta tantangan-tantangan dalam hal kondisi kerja dan pendapatan yang tidak menarik.

Penyebab lain dari produksi yang fluktuatif adalah ketersediaan benih unggul yang terbatas. Keterbatasan ini dapat dilihat pada beberapa jenis tanaman, salah satunya adalah kedelai. Data menunjukkan bahwa rasio antara kebutuhan dan ketersediaan benih kedelai memperlihatkan adanya kekurangan yang signifikan. Kebutuhan akan benih kedelai terus meningkat setiap tahunnya, dari 112.550 kg pada tahun 2021 menjadi 114.400 kg pada tahun 2023. Di sisi lain, ketersediaan benih kedelai justru mengalami penurunan, dari 1.240 kg pada tahun 2021 menjadi hanya 1.000 kg pada tahun 2023. Ketidakseimbangan ini menunjukkan bahwa permintaan yang meningkat tidak diimbangi dengan pasokan yang memadai, yang pada akhirnya menghambat produktivitas dan pertumbuhan sektor pertanian.

Pertumbuhan sektor primer yang terus menurun juga disebabkan oleh belum terwujudnya kedaulatan dalam pengelolaan sumber daya kelautan dan perikanan. Meskipun Nilai Tukar Nelayan di Bali mencapai angka 121,28, yang menunjukkan bahwa kesejahteraan nelayan cukup tinggi, situasi ini tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan sektor perikanan secara keseluruhan. Angka tersebut mengindikasikan bahwa pendapatan dari hasil tangkapan ikan relatif lebih baik dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan nelayan. Namun, dalam praktiknya, produksi perikanan tangkap di Bali terus mengalami penurunan yang signifikan sepanjang periode 2018 hingga 2023.

Selain itu, tingkat konsumsi ikan per kapita di masyarakat Bali masih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata konsumsi ikan per kapita di Indonesia. Tingkat konsumsi ikan meskipun mengalami peningkatan setiap tahunnya, tetapi

angka tersebut masih di bawah rata-rata konsumsi ikan di Indonesia yang mencapai 56,48 kg per kapita pada tahun 2022. Sedangkan, tingkat konsumsi ikan per kapita di Bali hanya sebesar 45,87 kg per kapita. Rendahnya konsumsi ikan ini berdampak pada minimnya permintaan pasar lokal, yang pada gilirannya mengurangi insentif bagi peningkatan produksi perikanan.

Rendahnya minat investasi pada sektor pertanian juga berkontribusi pada penurunan pertumbuhan sektor primer yang berkelanjutan. Data menunjukkan bahwa investasi di sektor pertanian di Bali mengalami kekurangan signifikan dibandingkan dengan sektor-sektor lain. Sebagian besar investasi yang ada justru dilakukan oleh investor asing, sementara keterlibatan investor dalam negeri masih terbatas.

Menurut catatan Bank Indonesia, pada tahun 2023 investasi dari Penanaman Modal Asing ke sektor tersier yang mencakup lapangan usaha akomodasi pariwisata dan restoran, perdagangan mencapai 97,37 persen. Sedangkan, investasi ke sektor primer seperti pertanian hanya 0,4 persen. Penanaman Modal Dalam Negeri juga menunjukkan dominasi sektor tersier sepanjang 2023 mencapai 98,03 persen (Saputra, 2024).

Lebih lanjut, banyak investasi yang masuk ke Bali lebih banyak diarahkan pada sektor tersier, seperti pariwisata, perhotelan, dan perdagangan, daripada pada sektor primer. Kecenderungan ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam alokasi sumber daya investasi, di mana sektor-sektor dengan potensi keuntungan jangka pendek dan permintaan pasar yang tinggi lebih diutamakan dibandingkan dengan sektor pertanian yang memerlukan waktu lebih lama untuk menghasilkan hasil dan seringkali menghadapi risiko yang lebih besar.

Kurangnya investasi di sektor pertanian menghambat upaya modernisasi dan pengembangan teknik pertanian yang lebih efisien, serta memperlambat kemajuan dalam infrastruktur pertanian yang vital. Hal ini berdampak langsung pada produktivitas, daya saing, dan kesejahteraan petani, yang pada akhirnya mempengaruhi pertumbuhan sektor primer secara keseluruhan.

B. Sektor Sekunder

Kinerja sektor sekunder di Bali masih menunjukkan hasil yang rendah dan terus mengalami penurunan. Sektor sekunder, yang mencakup industri pengolahan, manufaktur, dan kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan transformasi bahan mentah menjadi produk jadi, memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja. Meskipun sektor ini memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi

signifikan terhadap perekonomian, realitasnya menunjukkan kontribusi yang rendah terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) serta kinerja yang terus menurun. Penurunan ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pembangunan ekonomi masyarakat desa belum merata, daya saing kelembagaan ekonomi lokal masih lemah, manajemen UMKM yang masih rendah, dan daya saing produk industri lokal masih sulit bersaing.

Pemerataan pembangunan ekonomi masyarakat desa di Provinsi Bali, yang diukur melalui Indeks Desa Membangun (IDM), Gambar 2.55. Status Indeks Desa Membangun (IDM) Berdasarkan Rangkings Tahun 2018-2022, menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dan bertahap pada periode tahun 2019 hingga 2024. IDM, sebagai indikator yang mencerminkan kemajuan dan kualitas pembangunan di tingkat desa, menggambarkan bahwa berbagai upaya untuk memperbaiki infrastruktur, memperluas akses terhadap layanan dasar, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa mulai membuahkan hasil yang positif. Peningkatan nilai IDM menandakan adanya kemajuan dalam pembangunan desa yang lebih merata, dengan perhatian khusus pada peningkatan fasilitas publik, pendidikan, kesehatan, dan ekonomi lokal. Namun, di balik tren positif ini, terdapat kenyataan bahwa jumlah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) mengalami penurunan selama periode 2018 hingga 2023, yang pada tahun 2018 berjumlah 366 menjadi 361 pada tahun 2023.

Penurunan jumlah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) menunjukkan adanya tantangan signifikan dalam pengelolaan dan pengembangan BUMDes, yang seharusnya berperan sebagai motor penggerak ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat desa. BUMDes, yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan dan memberdayakan masyarakat desa melalui berbagai inisiatif ekonomi lokal, mengalami kesulitan yang menghambat peranannya secara efektif. Selain itu, Usaha Ekonomi Desa yang Aktif, yang sebelumnya menunjukkan persentase yang tinggi dan menjanjikan, mengalami penurunan drastis dan bahkan tidak ada sama sekali pada tahun 2022 hingga 2023, Tabel 2.102. Capaian Kinerja Urusan Pemberdayaan Masyarakat Desa Provinsi Bali Tahun 2018-2023. Tidak hanya itu, persentase swadaya murni masyarakat dalam menunjang pembangunan desa juga mengalami penurunan yang serupa.

Tidak hanya pembangunan ekonomi masyarakat desa yang mempengaruhi kinerja sektor sekunder, tetapi juga daya saing kelembagaan ekonomi lokal, seperti koperasi, yang masih lemah. Kelembagaan ekonomi lokal, termasuk koperasi, memiliki peran penting dalam menggerakkan aktivitas

ekonomi di tingkat desa dengan mengorganisasi sumber daya dan memfasilitasi akses pasar bagi produk lokal. Namun, jika dilihat dari persentase koperasi aktif di Provinsi Bali mengalami penurunan bertahap pada periode tahun 2018 hingga 2023. Persentase koperasi aktif pada tahun 2018 mencapai 87,42 persen, tetapi pada tahun 2023 menurun drastis hingga menjadi 68,68 persen.

Penurunan persentase koperasi aktif mengindikasikan bahwa daya saing koperasi di Bali sedang melemah, yang dapat mempengaruhi peran vital yang dimainkan oleh koperasi dalam mendukung kegiatan ekonomi lokal. Koperasi yang aktif berfungsi sebagai pendorong utama dalam pemberdayaan ekonomi, pengelolaan sumber daya bersama, dan penyediaan layanan penting bagi anggotanya. Hal tersebut disebabkan oleh sebagian koperasi menjalankan usaha tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku menyebabkan permodalan usaha mengalami hambatan. Ketidakpatuhan terhadap regulasi mengakibatkan koperasi kesulitan mendapatkan dukungan finansial yang diperlukan untuk memperluas dan memperkuat operasi koperasi.

Manajemen UMKM yang masih rendah juga turut membuat kinerja sektor sekunder tetap lemah. Kelemahan dalam manajemen ini terutama disebabkan oleh rendahnya persentase UMKM yang bankable, meskipun angka tersebut telah menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2023, persentase UMKM yang bankable masih berada pada angka 0,28 persen, yang menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM masih kesulitan untuk memenuhi persyaratan perbankan dan mendapatkan akses ke pembiayaan formal. Kesulitan ini menghambat kemampuan UMKM untuk berkembang, berinovasi, dan meningkatkan kapasitas produksi mereka. Tanpa akses ke pembiayaan yang memadai, UMKM sering kali terjebak dalam skala operasional yang kecil dan tidak mampu bersaing secara efektif di pasar yang lebih luas. Selain itu, kurangnya pelatihan dan dukungan manajerial memperburuk situasi, karena UMKM tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola bisnis mereka secara efisien dan strategis.

Daya saing industri lokal yang masih rendah disebabkan oleh jumlah kelompok usaha yang dibina yang relatif sedikit. Jika melihat Tabel 2.139. Kontribusi Sektor dan Pertumbuhan Industri Bali Tahun 2018-2022, kelompok usaha yang dibina jumlahnya masih terbatas, dengan hanya 5 kelompok usaha pada tahun 2021 yang meningkat menjadi 10 kelompok usaha pada tahun 2022. Meskipun ada peningkatan, jumlah ini masih sangat kecil jika dibandingkan dengan jumlah unit usaha secara keseluruhan yang mencapai 16.748 unit usaha

pada tahun 2022. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar unit usaha belum mendapatkan pembinaan yang memadai, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya daya saing industri lokal. Pembinaan yang kurang intensif dapat menyebabkan keterbatasan dalam pengembangan kapasitas, inovasi, dan akses ke pasar bagi banyak unit usaha.

C. Sektor Tersier

Dominasi sektor tersier ini mencerminkan pentingnya jasa dalam perekonomian Bali yang mencakup pariwisata, perdagangan, transportasi dan berbagai layanan lainnya. Meskipun sektor tersier berperan besar, keberhasilannya tidak dapat lepas dari berbagai tantangan. Masalah seperti ketergantungan yang tinggi pada sektor tersier menjadi kendala yang perlu diatasi untuk memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan dan inklusif bagi perekonomian Bali. Faktor penyebab masalah tersebut diantaranya kinerja sektor pariwisata yang sangat fluktuatif yang bergantung dari arus wisatawan, kinerja sektor perdagangan yang sangat tinggi tidak memberikan multiplier effect pada ekonomi lokal, dan pemerintah kurang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi bagi perekonomian.

Kontribusi sektor pariwisata dapat dilihat pada Tabel 2.7. Kontribusi Lapangan Usaha Dalam PDRB atas Dasar Harga Konstan Provinsi Bali Tahun 2018-2023, di mana kontribusi Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Pada tahun 2018, kontribusi Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum mencapai 20,37 persen, tetapi pada tahun 2023 menurun menjadi 17,81 persen. Penurunan kontribusi ini mulai terlihat sejak tahun 2019, ketika beberapa negara mulai menghadapi pandemi *COVID-19* yang menyebabkan pembatasan kegiatan masyarakat. Pandemi ini berdampak besar pada industri pariwisata, termasuk sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, yang secara langsung terpengaruh oleh penurunan jumlah wisatawan dan pengunjung. Pembatasan perjalanan, penutupan sementara tempat-tempat wisata, dan perubahan perilaku konsumen turut berkontribusi pada penurunan ini.

Selain itu, rata-rata lama menginap wisatawan di Bali juga mengalami fluktuasi dengan kecenderungan penurunan yang berpengaruh signifikan pada sektor akomodasi. Pada tahun 2018, rata-rata lama menginap wisatawan di Bali adalah 2,4 hari, namun pada tahun 2022 angka ini menurun menjadi 2,08 hari. Meskipun penurunan ini tampaknya tidak terlalu drastis, dampaknya cukup terasa pada durasi kunjungan wisatawan secara keseluruhan. Pada tahun 2018,

wisatawan mancanegara rata-rata menghabiskan waktu 9,40 hari di Bali, sementara wisatawan nusantara rata-rata menginap selama 4 hari. Namun, pada tahun 2022, durasi kunjungan wisatawan mancanegara menurun drastis menjadi hanya 2,54 hari, dan wisatawan nusantara hanya menghabiskan rata-rata 1,99 hari di Bali. Penurunan durasi kunjungan ini tidak hanya mempengaruhi pendapatan sektor akomodasi, tetapi juga berdampak pada seluruh ekosistem pariwisata di Bali, termasuk restoran, tempat wisata, dan layanan lainnya yang bergantung pada kehadiran dan pengeluaran wisatawan. Dengan berkurangnya waktu yang dihabiskan oleh wisatawan di Bali, pengeluaran per kapita wisatawan juga cenderung menurun, yang pada akhirnya mempengaruhi pendapatan secara keseluruhan dari sektor pariwisata.

Masalah terkait pariwisata di Bali juga berdampak signifikan pada kesejahteraan masyarakat lokal, khususnya mereka yang terlibat dalam sektor kebudayaan. Meskipun Bali dikenal secara internasional karena kekayaan budaya dan tradisinya, sektor kebudayaan belum dapat menjadi tumpuan utama bagi masyarakat Bali untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Banyak pelaku seni dan budaya, yang merupakan bagian integral dari atraksi wisata di Bali, menghadapi tantangan besar dalam hal penghasilan. Honor atau upah yang diterima oleh pelaku seni dan budayawan relatif kecil dibandingkan dengan kontribusi mereka terhadap daya tarik wisata dan perekonomian lokal.

Minimnya pendapatan yang diterima membuat kesenian dan kebudayaan tidak dapat dijadikan sebagai sumber utama kehidupan bagi sebagian besar masyarakat Bali. Hal ini menyebabkan ketergantungan yang tinggi pada sektor lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, meskipun mereka berperan penting dalam melestarikan dan mempromosikan warisan budaya Bali. Akibatnya, banyak pelaku seni dan budaya yang tidak mampu memperbaiki kondisi ekonomi mereka, bahkan ketika pariwisata yang didorong oleh kekayaan budaya terus berkembang.

Kinerja sektor perdagangan yang tinggi tidak memberikan multiplier effect pada perekonomian lokal. Meskipun nilai ekspor perdagangan Provinsi Bali mengalami peningkatan selama periode tahun 2018 hingga 2022, analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa nilai komoditas ekspor unggulan justru mengalami penurunan. Penurunan ini mencerminkan adanya masalah mendasar dalam pengelolaan dan pengembangan produk-produk unggulan Bali, yang seharusnya menjadi tulang punggung perekonomian lokal.

Berdasarkan Tabel 2.136. Komoditas Ekspor Unggulan Provinsi Bali Tahun 2018-2023, penurunan nilai komoditas ekspor unggulan, seperti kerajinan tangan, produk pertanian, dan hasil perikanan, mengindikasikan bahwa produk-produk ini kurang mampu bersaing di pasar internasional. Tidak berdampaknya peningkatan nilai ekspor juga tercermin dalam persentase nilai ekspor industri kreatif yang terus menurun dalam periode tahun 2019 hingga 2023. Sektor industri kreatif, yang seharusnya menjadi salah satu pilar utama dalam menggerakkan ekonomi Bali, ternyata menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan Tabel 2.138. Capaian Kinerja Urusan Perdagangan Provinsi Bali Tahun 2018-2023, penurunan ini menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan dalam total nilai ekspor, kontribusi dari industri kreatif tidak bertumbuh secara proporsional. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya dukungan terhadap pelaku industri kreatif dalam hal akses ke sumber daya, pelatihan, dan peluang pemasaran.

Sektor pemerintahan, meskipun memiliki peran krusial dalam merancang kebijakan dan regulasi yang mempengaruhi seluruh aspek perekonomian, kurang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi bagi perekonomian secara keseluruhan. Meskipun sektor ini bertanggung jawab atas administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial, kontribusi sektor-sektor tersebut terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan angka yang stagnan dengan peningkatan yang sangat rendah, Tabel 2.7. Kontribusi Lapangan Usaha Dalam PDRB atas Dasar Harga Konstan Provinsi Bali Tahun 2018-2023. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada usaha dalam pelaksanaan program-program yang dirancang untuk mendukung perekonomian, dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi tidak signifikan. Selain itu, kinerja sektor-sektor ini dalam hal kontribusi terhadap PDRB menunjukkan tren penurunan yang mengarah pada angka yang semakin negatif. Penurunan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya efisiensi dalam pengelolaan sumber daya, implementasi kebijakan yang tidak optimal, atau birokrasi yang lambat dan tidak responsif terhadap perubahan kebutuhan ekonomi. Untuk meningkatkan nilai tambah yang dihasilkan oleh sektor pemerintahan, perlu adanya reformasi dalam sistem administrasi, pengelolaan anggaran yang lebih baik, serta penerapan kebijakan yang lebih efektif dan terfokus pada hasil.

4.1.3. Permasalahan Pemerataan Infrastruktur

Pengembangan infrastruktur memiliki tujuan untuk memberikan pemerataan pembangunan ekonomi dan sosial. Berdasarkan data yang dianalisis

pada BAB II, dapat disimpulkan bahwa pembangunan ekonomi di Provinsi Bali masih belum merata. Indeks Williamson di Provinsi Bali mengalami fluktuasi dengan kecenderungan yang terus meningkat. Indeks Williamson Provinsi Bali pada tahun 2018 ada di angka 0,266, pada 2020 naik ke angka 0,36 yang disebabkan oleh *COVID-19*, kemudian pada tahun 2023 masih mencatat angka 0,39.

Ketidakmerataan pembangunan antar Kabupaten Kota ini disebabkan oleh dua faktor yaitu rendahnya konektivitas antar wilayah yang baru mencapai angka 0,32, ketersediaan infrastruktur dasar antar Kabupaten/kota juga belum merata. Analisis permasalahan infrastruktur Provinsi Bali disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.3 Analisis Permasalahan Infrastruktur Provinsi Bali Tahun 2018-2023

Inti Masalah	Masalah	Akar Masalah
Belum meratanya pembangunan ekonomi di Provinsi Bali (Antar Kabupaten/Kota)	Masih rendahnya konektivitas antar wilayah di Provinsi Bali	Belum semua kabupaten/ kota terhubung oleh moda transportasi umum (hanya daerah yang dilalui oleh transportasi umum menuju Pelabuhan Gilimanuk dan Padangbay)
		Belum semua ruas jalan dalam kondisi baik (baru sekitar 65%)
	Belum meratanya ketersediaan infrastruktur dasar antar Kabupaten/Kota	Ketidakmerataan infrastruktur sosial
		Belum meratanya infrastruktur ekonomi

Sumber: diolah Penulis, 2024

A. Masih Rendahnya Konektivitas Antar Wilayah di Provinsi Bali

Konektivitas wilayah adalah angka yang menunjukkan keterhubungan antar wilayah. Indeks konektivitas Provinsi Bali mengalami penurunan sejak tahun 2018, mencatat angka 2,74, lalu menurun menjadi 2,5 di tahun 2020, dan tahun 2023 kembali menurun ke angka 2,3 (lihat tabel 2.105 tentang Capaian Kinerja Bidang Perhubungan). Turunnya angka indeks konektivitas ini disebabkan oleh belum adanya moda transportasi yang menghubungkan seluruh wilayah di Bali, transportasi umum hanya ada di jalur yang menuju Pelabuhan Gilimanuk dan Padangbay. Kemampuan pemerintah dalam memperbaiki dan memelihara jalan perlu menjadi perhatian bagi pemerintah, pada tahun 2023, kondisi jalan di Provinsi Bali yang teridentifikasi dalam kondisi baik baru mencapai 65% (lihat tabel 2.51 tentang Panjang Jalan Berdasarkan Kondisi) di sisi lain kondisi jalan rusak berat bertambah pada tahun 2023. Dengan penambahan

jumlah kendaraan di Provinsi Bali yang terus meningkat membuat kondisi jalan menjadi semakin cepat rusak.

B. Belum Meratanya Ketersediaan Infrastruktur Dasar Antar Kabupaten/Kota

Infrastruktur dasar yang tersedia di Provinsi Bali menunjukkan ketidakmerataan, baik infrastruktur sosial maupun ekonomi. Fasilitas perdagangan seperti pasar tradisional dan toko modern memiliki tren fluktuasi. Jumlah pasar tradisional tahun 2018 ada 371, kemudian berkurang menjadi 279 pada 2020, dan naik lagi menjadi 355 pada tahun 2022. Toko modern juga mengalami fluktuasi dari 1.370 pada 2018, kemudian turun menjadi 992 tahun 2020 dan naik lagi menjadi 1.333 pada tahun 2022 (lihat tabel 2.138 tentang Capaian Kinerja Urusan Perdagangan). Fasilitas perdagangan ini jika dilihat dari persebarannya juga belum cukup merata antar kabupaten kota. pada wilayah dengan kawasan pariwisata sebagai motor penggerak ekonomi maka ketersediaan infrastruktur ekonomi cukup tinggi, sebaliknya kawasan dengan motor penggerak pertanian hanya memiliki sedikit infrastruktur ekonomi.

Infrastruktur dasar ekonomi yang terbatas dan infrastruktur jalan yang terbatas merupakan kombinasi sempurna tidak berkembangnya sebuah wilayah. Hasil pertanian yang melimpah dan berkualitas tidak akan tercipta nilai tambahnya ketika tidak bertemu dengan pembeli. produksi dan pembeli ini akan bertemu di sarana dan prasarana ekonomi yang tersedia. pembeli akan datang ke sarana dan prasarana ekonomi ketika tersedia akses transportasi. itulah mengapa jika kedua hal ini tidak tersedia maka hasil akhirnya adalah tidak tumbuh dan berkembangnya nilai tambah yang itu bermakna tidak tumbuh perekonomiannya.

Infrastruktur sosial yang belum merata menjadi masalah yang perlu diperhatikan di Provinsi Bali. Masih terdapat rumah tangga yang belum memiliki akses terhadap fasilitas kesehatan dasar sekitar 10 persen, kemudian proporsi rumah tangga yang memiliki akses terhadap layanan air minum baru mencapai 44,62 persen pada tahun 2023, ini berarti masih terdapat rumah tangga yang tidak memiliki akses layanan air minum. Jaringan irigasi yang merupakan fasilitas dasar untuk mengalirkan air mengalami stagnasi (lihat tabel 2.60 tentang Capaian Kinerja Perumahan dan Permukiman), selain itu upaya pemerintah hanya sebatas melakukan perawatan, tidak menambah jaringan irigasi yang baik.

4.1.4. Permasalahan Lingkungan Hidup

Tujuan pengembangan lingkungan hidup adalah untuk menciptakan kualitas lingkungan hidup yang baik dan berkelanjutan. Dari data pada BAB II dapat diketahui bahwa Provinsi Bali memiliki ancaman terhadap kualitas lingkungan yang disebabkan oleh bertambahnya jumlah penduduk. Angka indeks kualitas lingkungan hidup di Provinsi Bali dari tahun 2018-2022 terlihat fluktuatif, dan sering berada di bawah angka nasional.

Rendahnya indeks kualitas lingkungan hidup ini disebabkan oleh indeks kualitas air yang terus mengalami penurunan dan pada tahun 2022 hanya mencapai angka 53,5. Kualitas udara mulai mengalami penurunan, tahun 2022 angka kualitas udara mencapai angka 89,19. Sementara kualitas tutupan lahan sangat buruk, hanya mencapai angka 41,36 pada tahun 2022 (lihat tabel 2.92 tentang Kualitas Air, Udara, Tutupan Lahan, dan Laut). Diantara komponen pembentuk indeks kualitas lingkungan hidup, kualitas air laut yang menunjukkan capaian baik, tahun 2022 terus mengalami kenaikan dan melebihi capaian nasional. Secara detail berikut disajikan permasalahan bidang lingkungan hidup di Provinsi Bali.

Tabel 4.4 Analisis Permasalahan Lingkungan Hidup Provinsi Bali Tahun 2018-2023

Inti Masalah	Masalah	Akar Masalah
Terjadinya ancaman terhadap kualitas lingkungan hidup, seiring bertambahnya jumlah penduduk	Kualitas air yang terus mengalami penurunan	Minimnya pengawasan lingkungan hidup
		Kurangnya penegakan hukum
		Masih adanya masyarakat yang membuang sampah di sungai/laut
		Minimnya tanggung jawab perusahaan untuk mengelola lingkungan
		Pengelolaan sampah yang masih buruk
		Kerusakan pantai akibat abrasi
	Terjadinya penurunan kualitas udara	Pemusnahan sampah menggunakan cara membakar masih terus berlangsung
		Pelanggaran pelaku usaha/kegiatan terhadap baku mutu udara
		Kesadaran masyarakat terhadap penggunaan transportasi umum masih minim

Inti Masalah	Masalah	Akar Masalah
		Minimnya penerapan <i>green office</i>
		Pemakaian kendaraan berbahan bakar energi fosil
	Buruknya kualitas tutupan lahan	Minimnya kesadaran masyarakat untuk melaksanakan penanaman/penghijauan
		Terjadinya degradasi lingkungan hutan
		Ketidaksesuaian pemanfaatan ruang terhadap rencana tata ruang
		Investasi belum berbasis daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup
		Tingginya resiko bencana
		Daya tampung kawasan terhadap penduduk di Provinsi Bali sudah melebihi kapasitas

Sumber: diolah Penulis, 2024

Dalam hal pembangunan lingkungan yang baik, Provinsi Bali dihadapkan dengan permasalahan kualitas lingkungan hidup yang rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang dijelaskan di bawah ini.

A. Kualitas Air Yang Terus Mengalami Penurunan

Kualitas air di Provinsi Bali mengalami penurunan yang terus menerus setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari data Indeks Kualitas Air Provinsi Bali yang pada tahun 2019 mencapai skor 65,33, tetapi pada 2020 mengalami penurunan ke angka 64,33, dan pada 2022 mencatat angka 53,5 yang masuk dalam kategori “kualitas sedang”.

Salah satu faktor permasalahan utama yaitu kurangnya pengawasan dan penegakan hukum untuk para oknum yang mencemari lingkungan. Dari sisi masyarakat, masih banyaknya masyarakat yang mencemari lingkungan dengan membuang sampah di badan air dan pengelolaan sampah yang masih buruk. Masalah sampah ini dapat dilihat dari terus bertambahnya timbunan sampah sampai tahun 2022 menyentuh angka 1.027.433,75 (lihat gambar 2.50 tentang Timbunan, Pengurangan, dan Penanganan Sampah). Walaupun penanganan sampah terus meningkat dari tahun ke tahun, namun masih belum bisa mengurangi sampah.

Dilihat dari sisi perusahaan, masih minimnya tanggung jawab perusahaan dalam mengelola lingkungan menjadi faktor pendukung penurunan kualitas air.

Persentase ketaatan terhadap izin lingkungan terus meningkat dari tahun ke tahun sampai 2023 mencatat angka 90 persen, namun kinerja pengawasan ini masih belum cukup untuk memperbaiki kualitas lingkungan hidup tanpa dibantu bidang-bidang lainnya.

B. Terjadinya Penurunan Kualitas Udara

Kualitas udara di Provinsi Bali mengalami penurunan, pada tahun 2019 mencatatkan angka 89,85, namun pada 2022 menurun sampai angka 89,19 (lihat tabel 2.92 tentang Kualitas Air, Udara, Tutupan Lahan, dan Laut). Angka penurunan memang bisa dibilang kecil, namun fakta ini harus menjadi perhatian untuk pemerintah agar kedepannya tidak terus mengalami penurunan.

Turunnya angka kualitas udara disebabkan oleh maraknya pelanggaran pelaku usaha yang mencemari udara, dan kurangnya penerapan *green office* yang menjunjung manajemen kesehatan lingkungan pada dunia kerja. Kemudian, kebiasaan masyarakat untuk membakar sampah juga menjadi faktor pendukung turunnya kualitas udara. Lebih lanjut, masyarakat masih enggan untuk menggunakan transportasi umum, dan terus bertambahnya kendaraan di Provinsi Bali yang menyumbang polusi dari emisi gas buang menjadi pendukung menurunnya kualitas udara. Jumlah kendaraan di Provinsi Bali terus meningkat, tahun 2021 mencatat angka 451.079,1, kemudian pada tahun 2023 mencapai angka 501.635,1 (lihat tabel 2.53 tentang Rasio Panjang Jalan per Jumlah Kendaraan) peningkatan angka ini didominasi oleh sepeda motor dan mobil penumpang.

C. Buruknya Kualitas Tutupan Lahan

Masalah berikutnya yang dihadapi Provinsi Bali adalah kualitas tutupan lahan yang rendah. Hal ini serasi dengan capaian indeks kualitas tutupan lahan yang fluktuatif, dalam lima tahun terakhir memang mengalami peningkatan, namun peningkatan ini sampai dengan tahun 2022 baru mencatat angka 43,36 (lihat tabel 2.92 tentang Kualitas Air, Udara, Tutupan Lahan, dan Laut) yang tergolong dalam kategori “kurang”.

Rendahnya capaian ini disebabkan oleh minimnya kesadaran masyarakat untuk melakukan penghijauan. Di sisi kehutanan, terjadinya degradasi lingkungan berdampak pada berkurangnya fungsi lingkungan. Berdasarkan WALHI Provinsi Bali, luas hutan di Bali sudah kurang dari 30 persen. Selanjutnya, pemanfaatan ruang yang tidak sesuai pada rencana tata ruang juga menjadi pendukung menurunnya kualitas tutupan lahan.

Pada sisi pemilik usaha, investasi yang belum berbasis daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup, hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran pemilik usaha yang mempertimbangkan kerusakan lingkungan dengan tetap menunjang aktivitas manusia. Sementara jika melihat dari daya dukung, Provinsi Bali menghadapi masalah daya dukung dan daya tampung yang sudah melebihi kapasitasnya, daya tampung Provinsi Bali seharusnya 1.513.031 orang, namun pada tahun 2022 mencapai 4.415.100 orang (lihat tabel 2.94 tentang Daya Tampung Penduduk), yang menunjukkan seluruh provinsi Bali mengalami kondisi “terlampau” dalam hal daya tampung penduduk.

Terakhir, daya tampung kawasan terhadap penduduk di Provinsi Bali sudah melebihi kapasitas, yang menjadi salah satu penyebab utama dari berbagai permasalahan sosial dan ekonomi. Urbanisasi yang cepat dan pertumbuhan penduduk yang pesat telah menyebabkan kepadatan penduduk yang tinggi di beberapa wilayah, terutama di daerah perkotaan sebagaimana tersaji data pada tabel 2.94 tentang Daya Tampung Penduduk Menurut Kabupaten/kota di Provinsi Bali. Akibatnya, banyak penduduk yang harus hidup dalam kondisi yang tidak layak, seperti perumahan yang padat, kurangnya akses terhadap fasilitas umum, dan minimnya infrastruktur dasar. Kepadatan yang melebihi kapasitas ini juga menyebabkan tekanan pada sumber daya alam dan lingkungan, yang pada akhirnya berdampak negatif pada kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.

4.1.5. Permasalahan Tata Kelola Pemerintahan

Analisis terhadap permasalahan tata kelola pemerintahan dapat dilihat dari Indeks Reformasi Birokrasi karena indeks ini menggambarkan sejauh mana upaya pemerintah dalam melakukan perubahan sistem dan prosedur birokrasi untuk mencapai pemerintahan yang lebih efisien, transparan, dan akuntabel. Indeks ini mengukur berbagai aspek, termasuk kualitas pelayanan publik, efektivitas pengelolaan sumber daya manusia, serta tingkat transparansi dan akuntabilitas. Skala penilaian yang digunakan dalam Indeks Reformasi Birokrasi ini mencakup beberapa kategori, mulai dari nilai yang rendah hingga sangat tinggi dengan kategori "AA" sebagai nilai yang sangat memuaskan. Berdasarkan analisis terhadap hasil kinerja Pemerintah Provinsi Bali pada tahun 2018-2022, dapat disimpulkan bahwa secara umum inti permasalahan yang dihadapi adalah implementasi reformasi birokrasi di Provinsi Bali masih belum memuaskan. Hal ini ditunjukkan oleh data indeks reformasi birokrasi yang meskipun mengalami peningkatan, dari 67.29 pada tahun 2018 menjadi 72.16 pada tahun 2022, masih belum mencapai kategori "AA".

Namun, jika diamati dari nilainya, selama periode lima tahun terakhir, indeks reformasi birokrasi di Provinsi Bali masih belum mencapai nilai yang maksimal, yakni "AA" atau sangat memuaskan. Nilai Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (LPPD) tahun 2022 yang sebesar 3,48 dari skala 4 juga menunjukkan bahwa kinerja pemerintahan belum mencapai potensi terbaiknya. Hal ini menandakan bahwa meskipun ada peningkatan, efektivitas reformasi birokrasi masih memerlukan perhatian dan perbaikan lebih lanjut. Dalam lima tahun ke depan, masih terdapat ruang yang signifikan untuk meningkatkan tata kelola pemerintahan. Adapun hal-hal yang menyebabkan permasalahan ini terjadi di Provinsi Bali dapat diamati sebagai berikut.

Tabel 4.5 Analisis Permasalahan Tata Kelola Pemerintahan Provinsi Bali Tahun 2018-2023

Inti Masalah	Masalah	Akar Masalah
Implementasi Reformasi Birokrasi di Provinsi Bali Masih Belum Memuaskan	Akuntabilitas Kinerja Pemerintah Provinsi Bali Mengalami Stagnasi	Kualitas Perencanaan Pembangunan Daerah Belum Baik
		Kinerja Pemerintahan Belum Diukur Dengan Baik
		Belum Efektifnya Pelaksanaan Pelaporan Kinerja
		Evaluasi Internal Belum Berjalan Dengan Baik
	Akuntabilitas Keuangan Daerah Belum Mampu Mendorong Kemandirian Fiskal Daerah	Penerimaan Pendapatan Asli Daerah Belum Dikelola dengan Baik
		Pengeluaran Daerah Belum Sepenuhnya Berjalan Secara Efisien
		Aset-aset Pemerintah Provinsi Bali Belum Dikelola Dengan Baik
	Belum Stabilmnya Efektivitas Pemerintahan Daerah	Rendahnya Profesionalitas ASN di Provinsi Bali
		Belum Maksimalnya Implementasi Riset dan Inovasi Daerah
		Peraturan daerah yang ditetapkan fluktuatif
		Pengelolaan Arsip Belum Baik
		Belum Seluruh Masyarakat Adat Memiliki Tata Kelola Pemerintahan yang Mandiri

Inti Masalah	Masalah	Akar Masalah
	Kualitas Pelayanan Publik Belum Mampu Menjaga Keamanan dan Ketentraman di Provinsi Bali	Adanya Potensi gangguan Ketentram dan Ketertiban yang dilakukan masyarakat dan wisatawan
		Kebebasan dan Kesenjangan Masyarakat di Provinsi Bali Melemah
		Belum seluruh masyarakat memiliki dokumen catatan sipil

Sumber: diolah Penulis, 2024

Berdasarkan tabel tersebut dapat dipahami bahwa terdapat empat masalah yang menyebabkan implementasi reformasi birokrasi di Provinsi Bali masih belum memuaskan. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

A. Akuntabilitas Kinerja Pemerintah Provinsi Bali Mengalami Stagnasi

Akuntabilitas kinerja pemerintah Provinsi Bali mengalami stagnasi selama periode 2018-2022, yang tercermin dari nilai Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) yang berada dalam rentang 77-78. Meskipun terjadi peningkatan, nilai ini masih belum mencapai taraf "memuaskan" (nilai A), tetapi tetap berada di kategori "BB". Analisis data pada BAB II dan diskusi kelompok terfokus mengidentifikasi beberapa akar masalah yang mendasari stagnasi ini.

Pertama, kualitas perencanaan pembangunan daerah belum mencapai standar yang diharapkan. Skor kinerja perencanaan pada AKIP menunjukkan peningkatan yang lambat (lihat tabel 2.146 tentang Capaian Komponen SAKIP Provinsi Bali Tahun 2020-2022). Hal ini disebabkan oleh kurangnya integrasi antara perencanaan strategis dengan realitas pelaksanaan lapangan. Dampaknya adalah implementasi program yang kurang efektif dan tidak maksimal dalam mencapai tujuan pembangunan daerah.

Kedua, evaluasi kinerja pemerintahan belum dilakukan dengan baik, terutama dalam mengukur capaian program dan kegiatan pemerintah (lihat tabel 2.146 tentang Capaian Komponen SAKIP Provinsi Bali Tahun 2020-2022). Hal ini terlihat dari kurangnya penggunaan indikator kinerja yang jelas dan terukur, serta minimnya transparansi dalam pelaporan capaian kinerja kepada publik. Dampaknya adalah rendahnya akuntabilitas dan kepercayaan publik terhadap pemerintah, serta kesulitan dalam melakukan perbaikan berkelanjutan atas kelemahan yang teridentifikasi.

Ketiga, pelaksanaan pelaporan kinerja masih mengalami stagnansi, dengan nilai yang hanya meningkat sedikit (lihat tabel 2.146 tentang Capaian

Komponen SAKIP Provinsi Bali Tahun 2020-2022). Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme pelaporan yang ada belum mampu memfasilitasi proses evaluasi dan perbaikan yang efektif. Hal ini menjadi masalah krusial karena dapat menghambat upaya pemerintah dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya publik.

Terakhir, evaluasi internal terhadap akuntabilitas kinerja masih belum berjalan dengan baik, tercermin dari skor 18,51 pada tahun 2022, jauh dari skor maksimal yang seharusnya 25. Hal ini menunjukkan bahwa proses evaluasi diri pemerintah tidak memadai dalam mengidentifikasi dan mengatasi tantangan yang dihadapi dalam mencapai tujuan kinerja. Dampaknya adalah kesulitan dalam mengimplementasikan perubahan struktural dan prosedural yang diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas birokrasi.

B. Akuntabilitas Keuangan Daerah Belum Mendorong Kemandirian Fiskal Daerah

Masalah kedua yang menyebabkan implementasi reformasi birokrasi di Provinsi Bali masih belum memuaskan adalah akuntabilitas keuangan daerah yang belum mampu mendorong kemandirian fiskal daerah. Hal ini terlihat dari nilai rasio kemandirian daerah yang fluktuatif dari tahun 2018-2022 meski pada saat ini Provinsi Bali masih berhasil tetap mempertahankan status pengelolaan keuangan yang WTP (Wajar Tanpa Pengecualian). Rasio kemandirian daerah Provinsi Bali menunjukkan fluktuasi dengan nilai tertinggi pada tahun 2022 sebesar 1,15 dan terendah pada tahun 2023 sebesar 0,98 (lihat tabel 2.148 tentang Kinerja Keuangan).

Rasio yang lebih dari 1 menunjukkan bahwa anggaran digunakan kurang efisien, dan fluktuasi ini mencerminkan perubahan dalam pengelolaan anggaran serta tantangan dalam penggunaan dana secara efektif. Adapun penyebab dari hal ini adalah beberapa akar masalah yakni Pertama, penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) belum dikelola dengan baik. Meskipun ada upaya untuk meningkatkan penerimaan PAD, implementasinya belum konsisten dan efektif. Hal ini disebabkan oleh kurang baiknya kinerja pemerintahan dalam pengelolaan pajak dan retribusi, serta masih rendahnya tingkat kepatuhan wajib pajak. Hal ini terlihat dengan jelas dari pendapatan retribusi dan pajak daerah yang masih sangat rendah (lihat data tabel 3.1 tentang Pendapatan Daerah).

Kedua, pengeluaran belanja daerah belum sepenuhnya berjalan secara efisien. Meskipun anggaran dialokasikan untuk hal yang bersifat wajib, dan

program-program prioritas, namun masih terdapat ketidaktepatan penggunaan anggaran, apalagi ditambah dengan terjadinya perubahan prioritas pada saat *COVID-19* yang sangat mempengaruhi belanja daerah di Provinsi Bali (lihat tabel 3.3 tentang Belanja Daerah Provinsi Bali). Di masa yang akan datang, hal ini berpotensi mengakibatkan adanya pengeluaran yang tidak sesuai dengan prioritas pembangunan daerah jika tidak dievaluasi lebih lanjut.

Ketiga, aset-aset pemerintah Provinsi Bali belum dikelola dengan baik. Hal ini terlihat jelas dari persentase aset tanah pemerintah Provinsi Bali pada tahun 2021, dimana luas bidang tanah yang dimiliki mencapai 2.247.974 hektar, tetapi hanya 1.994.102 hektar yang memiliki sertifikat (lihat Tabel 2.xx Jumlah Bidang Tanah yang Terdaftar dan Bersertifikat). Discrepancy ini mencerminkan bahwa masih ada tantangan dalam administrasi dan pengelolaan aset tanah daerah. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan hal ini terjadi adalah kurangnya prioritas dan perhatian terhadap penataan administrasi tanah, terutama dalam proses pendaftaran dan sertifikasi. Masih rendahnya kapasitas administrasi dalam mengelola dokumen-dokumen tanah juga menjadi penyebab utama. Selain itu, kurangnya koordinasi antarinstansi terkait seperti Badan Pertanahan Nasional (BPN) dan pemerintah daerah juga turut berperan dalam kesulitan mendapatkan sertifikasi tanah yang valid.

C. Belum Stabilitasnya Efektivitas Pemerintahan Daerah

Masalah selanjutnya yang menyebabkan belum memuaskannya implementasi reformasi birokrasi di Provinsi Bali adalah belum stabilitasnya efektivitas pemerintahan daerah. Stabilitasnya efektivitas pemerintahan daerah menjadi hal yang penting karena menentukan kinerja dan pelayanan publik yang efisien serta responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Belum stabilitasnya efektivitas pemerintahan daerah di Provinsi Bali terlihat dari Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) yang belum merata (lihat data gambar Perbandingan Capaian Indeks Pemerintahan Berbasis Elektronik Kabupaten/kota) dan nilai Kinerja Tata Kelola Pemerintahan (LPPD) yang stagnan (lihat tabel 2.145 tentang Kinerja Tata Kelola Pemerintahan). Adapun hal-hal yang menyebabkan hal ini terjadi adalah Pertama, rendahnya profesionalitas Aparatur Sipil Negara (ASN) di Provinsi Bali menjadi salah satu penyebab utama (lihat Tabel 2.xx Kinerja Kepegawaian serta Pendidikan dan Pelatihan Provinsi Bali). Meskipun telah ada upaya untuk meningkatkan kompetensi melalui pelatihan dan pengembangan karier, masih terdapat kesenjangan dalam

pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan pekerjaan yang semakin kompleks dan dinamis.

Kedua, implementasi riset dan inovasi di daerah belum maksimal. Hal ini tercermin dari Persentase Perangkat Daerah yang Difasilitasi Dalam Penerapan Inovasi Daerah yang tidak konsisten (lihat Tabel 2.151 tentang Kinerja Penelitian dan Pengembangan di Provinsi Bali). Belum maksimalnya implementasi riset dan inovasi ini salah satunya disebabkan oleh pelaksanaan riset yang hanya dilakukan atas permintaan dari Organisasi Perangkat Daerah (OPD) saja. Tanpa adanya permintaan riset dari OPD, riset tidak akan dilakukan pada bidang terkait. Hal ini mencerminkan bahwa kurangnya investasi dalam riset dan kurangnya insentif untuk inovasi menghambat kemampuan pemerintah daerah dalam mengadopsi solusi-solusi baru yang efektif dan efisien dalam menanggapi tantangan lokal.

Ketiga, peraturan daerah yang ditetapkan mengalami fluktuasi. Hal ini terlihat dari jumlah peraturan daerah yang selama pandemi *COVID-19* mengalami penurunan (lihat Tabel 2.155 tentang Kinerja Sekretariat Dewan di Provinsi Bali Tahun 2018-2022). Fluktuasi ini mencerminkan bahwa proses pembuatan kebijakan dan peraturan daerah tidak selalu responsif terhadap dinamika sosial dan ekonomi yang cepat berubah. Sehingga di masa yang akan datang, perlu adanya perbaikan dalam proses pembuatan kebijakan yang lebih adaptif dan efisien.

Keempat, tata kelola pemerintahan yang belum maksimal dalam hal transparansi juga menjadi masalah signifikan. Hal ini terlihat dari capaian indeks keterbukaan informasi publik di Provinsi Bali yang hanya mencapai 81,86 pada tahun 2023 (lihat Tabel 2.116 tentang Kinerja Statistik Provinsi Bali Tahun 2018-2022). Kurangnya aksesibilitas informasi publik dan kurangnya akuntabilitas dalam pengambilan keputusan dapat mengurangi kepercayaan publik terhadap pemerintah daerah, serta membatasi partisipasi masyarakat dalam proses pembuatan keputusan.

Kelima, pengelolaan arsip yang belum baik juga memberikan dampak negatif terhadap efektivitas pemerintahan daerah. Lemahnya pengelolaan arsip di Provinsi Bali terlihat jelas dari data Persentase Perangkat Daerah yang mengelola arsip secara baku yang hanya mencapai 28% pada tahun 2022. Hal ini menandakan bahwa standar dalam penanganan dan penyimpanan dokumen penting masih belum terpenuhi, yang dapat menghambat akses informasi yang tepat waktu dan akurat bagi para pemangku kepentingan.

Terakhir adalah Belum Seluruh Masyarakat Adat Memiliki Tata Kelola Pemerintahan yang Mandiri. Hal ini terlihat dari data bahwa hanya sebesar 15,27% yang memiliki kemandirian dalam penyelenggaraan kehidupan krama Bali pada tahun 2023. Hal ini disebabkan oleh belum baiknya penyelenggaraan perekonomian, perencanaan pembangunannya. Hal ini menandakan bahwa dalam rencana pembangunan jangka menengah kedepannya diperlukan adanya upaya yang komprehensif untuk mendorong kemandirian pemerintahan desa adat agar dapat memberikan pelayanan yang prima kepada masyarakat.

D. Kualitas Pelayanan Publik Belum Mampu Menjaga Keamanan dan Ketentraman

Permasalahan terakhir yang menyebabkan implementasi birokrasi di Provinsi Bali belum memuaskan adalah Kualitas Pelayanan Publik Belum Mampu Menjaga Keamanan dan Ketentraman di Provinsi Bali. Kondisi ini tercermin dari capaian pada Indeks Pelayanan Publik yang baik di Provinsi Bali yang bahkan hampir seluruh Kabupaten/kota di Provinsi masuk sebagai 10 besar daerah yang memiliki capaian tertinggi dalam Indeks Pelayanan publik namun nyatanya penurunan Tingkat Penyelesaian Pelanggaran Kriminalitas yang cenderung menurun secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini menandakan bahwa upaya penegakan hukum dan penanganan kejahatan belum optimal, sehingga angka kriminalitas menjadi fluktuatif dan mengkhawatirkan.

Adapun hal-hal yang menyebabkan permasalahan ini terjadi adalah pertama, adanya potensi gangguan ketertiban yang dilakukan oleh masyarakat dan wisatawan. Potensi gangguan ini dapat mencakup berbagai aktivitas yang melanggar peraturan daerah, seperti parkir liar, kebisingan, dan tindakan kriminal ringan. Hal ini tercermin dari data realisasi target penanganan pelanggaran Perda dan Perkada 2019-2023, dimana jumlah penanganan pelanggaran perda pada tahun 2023 mencapai 207 kasus. Selain itu, rendahnya rata-rata penyelesaian tingkat kriminalitas di daerah perkotaan seperti Denpasar dan Badung, yang merupakan tujuan utama wisatawan di Provinsi Bali, juga menjadi indikator bahwa keamanan dan ketertiban belum terjamin dengan baik (lihat tabel 2.63 tentang Persentase Penegakan Perda dan Tingkat Penyelesaian Pelanggaran). Hal ini dapat menurunkan kepercayaan masyarakat dan wisatawan serta mengganggu industri pariwisata yang merupakan tulang punggung ekonomi daerah.

Kemudian, melemahnya kebebasan dan kesetaraan masyarakat di Provinsi Bali juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap masalah keamanan

dan ketertiban. Kondisi ini tercermin dari fluktuasi Indeks Demokrasi Provinsi Bali dari tahun 2018 hingga 2022, khususnya dalam aspek Hak-hak Politik (lihat tabel 2.152 tentang Capaian Kinerja Urusan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Bali). Data menunjukkan bahwa nilai aspek Hak-hak Politik mengalami penurunan dari tahun ke tahun, menandakan bahwa ada tantangan dalam mempertahankan kebebasan berpendapat, akses terhadap informasi, dan perlindungan hukum yang adil bagi seluruh masyarakat. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakstabilan sosial dan meningkatkan potensi konflik dalam masyarakat.

Terakhir, yang menyebabkan kualitas pelayanan publik belum mampu menjamin keamanan dan ketentraman di Provinsi Bali adalah karena belum seluruh masyarakat memiliki dokumen catatan sipil yang lengkap dan valid (lihat tabel 2.98 tentang Capaian Kinerja Kepemilikan Dokumen dan Catatan Sipil bagi Bayi). Pasalnya, belum seluruh masyarakat memiliki dokumen akta kelahiran dan belum seluruh masyarakat memiliki akta pernikahan. Hal ini mencerminkan bahwa masih ada keterbatasan dalam akses masyarakat terhadap layanan administrasi kependudukan, yang berdampak pada kemampuan pemerintah dalam memberikan pelayanan publik yang efektif dan efisien. Untuk mengatasi masalah ini, Pemerintah Provinsi Bali perlu meningkatkan upaya dalam sosialisasi pentingnya dokumen catatan sipil, memperluas akses dan kemudahan dalam pengurusan dokumen kependudukan, serta memperbaiki sistem administrasi agar lebih inklusif dan merata. Dengan demikian, diharapkan seluruh masyarakat Bali dapat memiliki dokumen catatan sipil yang lengkap dan valid, yang pada akhirnya akan mendukung terciptanya keamanan dan ketentraman di Provinsi Bali melalui pelayanan publik yang lebih baik dan terintegrasi.

4.2. Isu Strategis Daerah

Identifikasi isu-isu strategis di Provinsi Bali merujuk pada kondisi yang dapat menjadi kekuatan, kelemahan, tantangan, dan peluang dalam pembangunan jangka menengah periode 2025-2029. Analisis ini mencakup berbagai aspek penting mencakup sumber daya manusia (SDM), ekonomi, infrastruktur dan lingkungan hidup, serta tata kelola pemerintahan. Isu strategis dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu isu strategis internal, isu strategis nasional, serta isu strategis internasional.

4.2.1. Isu Strategis Internal

Isu strategis internal merupakan hal-hal yang menjadi kelemahan dan kekuatan dari Provinsi Bali dalam melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan. Pemetaan terhadap isu-isu strategis ini dilakukan atas dasar analisis permasalahan yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun isu-isu strategis yang dipilih ini merupakan hal-hal yang krusial dalam pembangunan ekonomi, sumber daya manusia, infrastruktur, lingkungan hidup, dan tata kelola pemerintahan di Provinsi Bali Tahun 2025-2029. Penelaahan terhadap isu strategis ini akan memberikan panduan yang komprehensif untuk merumuskan kebijakan dan strategi yang tepat dalam mengatasi kelemahan, memanfaatkan kekuatan, serta mengoptimalkan potensi yang ada. Adapun isu-isu strategis di Provinsi Bali dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Rendahnya Kualitas dan Kapasitas Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan salah satu faktor kunci dalam pembangunan yang berkelanjutan. Di Provinsi Bali, kualitas dan kapasitas sumber daya manusia masih menjadi tantangan besar yang perlu diatasi untuk mendukung pembangunan di berbagai sektor. Salah satu indikator dari tantangan ini adalah kurangnya keterampilan masyarakat yang berkontribusi pada rendahnya kualitas lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Lulusan SMK di Bali sering kali belum siap terjun ke dunia kerja karena keterampilan yang dimiliki belum maksimal dan sesuai dengan kebutuhan industri. Provinsi Bali, sebagai destinasi pariwisata internasional, membutuhkan tenaga kerja yang terampil dan berkualitas. Namun, tidak semua lulusan SMK di Bali mampu memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan oleh sektor pariwisata. Hal ini mengakibatkan banyaknya lulusan yang sulit mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang keahliannya. Selain itu, terdapat kecenderungan masyarakat Bali yang lebih memilih bekerja setelah lulus sekolah menengah daripada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Fenomena ini memperparah masalah kualitas sumber daya manusia.

Di samping tantangan di sektor pendidikan, Provinsi Bali juga menghadapi kendala dalam penyediaan sarana dan prasarana kesehatan yang merata. Akses terhadap layanan kesehatan yang memadai masih menjadi masalah bagi sebagian besar penduduk, terutama di daerah-daerah yang terpencil. Ketidakmerataan ini mengakibatkan banyak masyarakat yang tidak mendapatkan pelayanan kesehatan yang dibutuhkan, kemudian pada gilirannya berdampak pada kualitas hidup dan produktivitas masyarakat.

Lebih lanjut, ketimpangan pengeluaran per kapita yang cukup tinggi di Provinsi Bali menunjukkan adanya kesenjangan ekonomi yang signifikan antara kelompok masyarakat. Ketimpangan ini menjadi indikator bahwa masih banyak masyarakat Bali yang belum mencapai tingkat kesejahteraan yang diharapkan. Kompleksitas masalah yang dihadapi dalam upaya pembangunan di Provinsi Bali ini membutuhkan pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Dengan demikian, pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif di Provinsi Bali dapat terwujud.

2. Perekonomian Daerah yang Belum Terkelola dengan Baik

Perekonomian daerah tentu harus dikelola dengan baik karena hal ini dapat mempengaruhi stabilitas dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dalam perspektif ini, pengelolaan perekonomian memiliki dua sisi. Pertama, dari perspektif masyarakat yang berkaitan dengan kesejahteraan dan peluang kerja. Kedua, dari perspektif tata kelola pemerintahan yang berkaitan dengan efisiensi, efektivitas, dan keberlanjutan sumber daya.

Adapun kondisi di Provinsi Bali saat ini menunjukkan beberapa tantangan yang signifikan. Sektor primer mengalami penurunan kinerja, yang mengindikasikan masalah dalam sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan. Sektor sekunder juga masih rendah dan cenderung menurun kinerjanya, yang mencerminkan tantangan dalam industri pengolahan dan manufaktur. Ketergantungan yang tinggi pada sektor tersier, khususnya pariwisata, membuat perekonomian sangat rentan terhadap faktor eksternal seperti perubahan global dan bencana alam.

Selain itu, pengelolaan aset dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari retribusi masih sangat rendah, menandakan adanya kelemahan dalam administrasi keuangan dan manajemen aset daerah. Semua faktor ini menyoroti perlunya strategi yang lebih komprehensif dan terintegrasi untuk meningkatkan kinerja ekonomi dan memperkuat kapasitas tata kelola pemerintahan di Provinsi Bali.

3. Penurunan Kualitas Lingkungan Hidup

Kualitas lingkungan hidup merupakan salah satu indikator utama kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan pembangunan. Ini menjadi penting karena lingkungan yang sehat mendukung kehidupan yang produktif dan seimbang. Namun, di Provinsi Bali, penurunan kualitas lingkungan hidup menjadi isu yang mendesak untuk diatasi.

Persentase ketaatan terhadap Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) semakin melemah, mengindikasikan bahwa banyak pembangunan yang tidak sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Alih fungsi lahan yang meningkat juga menambah masalah, menyebabkan degradasi lahan dan hilangnya ekosistem alami. Pengelolaan sampah yang masih buruk memperparah kondisi lingkungan, dengan banyak sampah yang tidak dikelola dengan baik dan mencemari tanah serta air.

Menurunnya kualitas air juga menjadi perhatian serius, dengan banyak sumber air yang tercemar dan tidak layak untuk digunakan. Selain itu, kerusakan lingkungan di daerah hulu dan abrasi di pesisir menambah kompleksitas masalah lingkungan di Bali. Kualitas tutupan lahan yang masih rendah menunjukkan bahwa banyak area hijau yang telah berkurang, mengurangi kemampuan alam untuk menyerap karbon dan mendukung keanekaragaman hayati. Isu-isu ini menunjukkan bahwa perlu adanya tindakan yang lebih tegas dan sistematis dalam menjaga dan memperbaiki kualitas lingkungan hidup di Bali.

4. Infrastruktur Daerah Belum Merata

Infrastruktur merupakan tulang punggung pembangunan ekonomi dan sosial, sehingga pemerataan menjadi kunci dalam memastikan akses yang adil dan pelayanan yang optimal bagi seluruh masyarakat. Infrastruktur yang merata akan mendukung mobilitas, meningkatkan efisiensi ekonomi, dan memperbaiki kualitas hidup penduduk. Hal ini menjadi sangat penting untuk memperkuat konektivitas antar wilayah dan mendukung pertumbuhan yang inklusif.

Namun, di Provinsi Bali, masih terdapat ketimpangan dalam pemenuhan infrastruktur dan konektivitas antar wilayah. Kebutuhan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pembangunan ekonomi belum sepenuhnya terpenuhi. Terbatasnya kapasitas layanan prasarana transportasi, seperti bandara, pelabuhan, jalan, dan terminal, menghambat mobilitas dan efisiensi logistik. Selain itu, pengembangan sistem jaringan prasarana transportasi yang handal dan terintegrasi juga masih terbatas, yang berpengaruh pada kualitas dan keandalan layanan transportasi.

Target kondisi jalan yang belum terpenuhi secara merata di semua wilayah menjadi masalah serius yang mempengaruhi konektivitas dan aksesibilitas. Belum terpenuhinya ketersediaan dan layanan infrastruktur dasar, seperti air bersih dan sanitasi, juga berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Kemacetan lalu lintas, terutama di kawasan Sarbagita dan pusat kegiatan wisata, semakin memperburuk kondisi ini. Tingginya kejadian kecelakaan lalu lintas dengan

korban meninggal dunia menunjukkan bahwa keamanan transportasi masih perlu ditingkatkan. Selain itu, penggunaan angkutan umum yang masih rendah mengindikasikan bahwa sistem transportasi publik belum optimal dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

5. Tata Kelola Pemerintahan yang Belum Memuaskan

Tata kelola pemerintahan yang baik merupakan pondasi utama bagi efektivitas, transparansi, dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan pemerintahan. Sebuah tata kelola yang solid tidak hanya meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, tetapi juga membuka jalan bagi inovasi, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, dan penggunaan sumber daya yang efisien. Jika tata kelola pemerintahan tidak memadai, maka akan terjadi berbagai masalah yang dapat menghambat pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Di Provinsi Bali, terdapat beberapa indikator yang menunjukkan bahwa tata kelola pemerintahan belum memuaskan. Indeks Reformasi Birokrasi (IRB) yang stagnan menandakan bahwa proses reformasi birokrasi belum mencapai hasil yang signifikan dalam meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan publik. Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) yang belum merata juga menggambarkan ketidakmerataan dalam penerapan teknologi informasi untuk mendukung transparansi dan efisiensi administrasi publik.

Pengelolaan aset daerah yang belum baik dan rendahnya pendapatan dari retribusi menunjukkan adanya kelemahan dalam pengelolaan keuangan dan aset publik. Keterbukaan informasi yang rendah juga menghambat partisipasi publik dalam proses pengambilan keputusan, sementara profesionalitas ASN yang buruk mempengaruhi kualitas layanan publik yang diberikan kepada masyarakat.

6. Pengelolaan Sampah dan Emisi Karbon Masih Rendah

Pengelolaan sampah dan emisi karbon merupakan aspek penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan meminimalkan dampak negatif terhadap iklim global. Sementara itu, di Provinsi Bali, pengelolaan sampah dan pengurangan emisi karbon masih menunjukkan kinerja yang rendah. Rendahnya ini dicerminkan oleh berbagai kondisi yang ada, termasuk pengelolaan sampah yang masih buruk dengan minimnya infrastruktur pengolahan sampah yang memadai. Hal ini mengakibatkan penumpukan sampah di tempat-tempat yang tidak terkelola dengan baik, menciptakan masalah sanitasi dan lingkungan yang serius.

Selain itu, upaya pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK) juga belum baik di Bali, walaupun upaya-upaya terbatas telah dilakukan. Kualitas tutupan lahan yang masih rendah dan penghentian deforestasi hutan juga menjadi bagian dari masalah yang dihadapi. Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh alih fungsi lahan dan aktivitas manusia yang tidak berkelanjutan semakin memperburuk kondisi ini.

7. Melemahnya Ketersediaan pangan

Ketahanan pangan daerah merupakan kemampuan suatu daerah untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduknya secara berkelanjutan dan berdaya saing. Hal ini menjadi penting karena ketahanan pangan yang kuat tidak hanya memastikan ketersediaan pangan yang cukup untuk seluruh penduduk, tetapi juga mendukung stabilitas sosial, ekonomi, dan politik. Jika ketahanan pangan daerah tidak terjaga dengan baik, maka akan terjadi risiko ketergantungan pada impor pangan dari luar daerah yang dapat mempengaruhi harga dan ketersediaan pangan secara keseluruhan.

Di Provinsi Bali, ketahanan pangan daerah cenderung melemah dan ini tercermin dalam capaian ketersediaan pangan yang terus melemah, sementara itu Provinsi Bali saat ini memang masih memiliki wilayah yang dimanfaatkan sebagai lumbung padi, namun di masa yang akan datang hal ini dapat menjadi hal yang krusial jika tidak direncanakan untuk peningkatan produksinya. Selain itu, penurunan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian mengindikasikan bahwa semakin sedikit orang yang terlibat dalam produksi pangan lokal. Luas lahan pertanian dan perkebunan yang juga mengalami penurunan menambah kompleksitas masalah, mengingat bahwa lahan pertanian adalah modal utama dalam produksi pangan.

Di sisi lain, dalam proses pembangunan daerah, Provinsi Bali juga memiliki beberapa hal-hal yang menjadi kekuatan internal. Hal ini tidak lepas dari identitas Provinsi Bali yang merupakan tujuan pariwisata dunia. Sehingga isu-isu ini dapat menjadi pendorong dalam pembangunan di Provinsi Bali Tahun 2025-2029. Adapun isu internal yang menjadi kekuatan ini dapat dilihat sebagai berikut.

1. Komitmen Dalam Menjamin Pemerintahan yang Inovatif

Pemerintahan yang inovatif merupakan kemampuan dalam mengadopsi ide-ide baru dan solusi kreatif untuk mengatasi tantangan yang ada serta meningkatkan efisiensi dalam penyelenggaraan pemerintahan. Hal ini menjadi

penting untuk mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, meningkatkan kualitas layanan publik, dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Utamanya dalam proses pembangunan jangka menengah daerah, inovasi berperan sebagai katalisator untuk menggerakkan transformasi positif dalam berbagai sektor.

Di Provinsi Bali, terdapat indikasi bahwa pemerintahan telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam memajukan inovasi. Indeks daya saing daerah dengan capaian pilar institusi, pilar sistem keuangan, dan pilar kapabilitas yang lebih baik dari rata-rata nasional mencerminkan bahwa terdapat fondasi yang solid dalam manajemen publik dan administrasi. Hal ini tidak hanya meningkatkan daya saing Provinsi Bali dalam skala nasional, tetapi juga memperkuat posisinya sebagai destinasi investasi dan pariwisata yang menarik. Sehingga, komitmen dalam menjamin pemerintahan yang inovatif di Provinsi Bali bukan hanya menjadi strategi yang tepat untuk mengatasi tantangan internal, tetapi juga menjadi kekuatan untuk mempercepat pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif.

2. Kuatnya Pariwisata dan Kebudayaan

Kuatnya pariwisata dan kebudayaan merupakan salah satu kekuatan yang dimiliki oleh Provinsi Bali. Hal ini tercermin dari pertumbuhan yang signifikan dalam jumlah kunjungan wisatawan setiap tahunnya, yang mencerminkan daya tarik internasional Bali sebagai destinasi pariwisata utama di Indonesia. Selain itu, keberhasilan Bali dalam mengembangkan industri kreatif secara internasional juga menunjukkan bahwa kebudayaan lokal telah menjadi magnet yang kuat bagi pelaku industri kreatif global.

Kebudayaan daerah yang menjadi daya tarik utama turut memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal dan memperkaya pengalaman wisatawan yang datang ke Bali. Inilah yang membuat Bali tetap menjadi destinasi yang diminati oleh wisatawan dari berbagai belahan dunia, tidak hanya karena keindahan alamnya, tetapi juga karena kekayaan budaya dan keragaman aktivitas kreatif yang ditawarkan.

3. Berkembangnya Dinamisme Bisnis

Dinamisme bisnis merupakan kemampuan dalam menangkap peluang baru, beradaptasi dengan perubahan pasar, dan memperluas jangkauan aktivitas

ekonomi. Provinsi Bali, sebagai daerah yang memiliki sektor tersier yang kuat dengan industri pariwisata yang maju, membuat dinamisme bisnis sangat berkembang pesat. Dengan adanya investasi yang terus meningkat dalam infrastruktur, pendidikan, dan teknologi informasi di Bali, maka dinamisme bisnis yang berkembang dapat mendukung diversifikasi ekonomi, inovasi, dan penciptaan lapangan kerja yang lebih banyak. Inilah yang menjadi kekuatan di Provinsi Bali karena menggambarkan kemampuan adaptasi yang baik terhadap perubahan ekonomi global dan lokal.

Perkembangan dinamisme bisnis yang positif di Provinsi Bali tercermin dari Indeks Daya Saing Daerah dengan capaian dinamisme bisnis yang lebih baik dibandingkan dengan rata-rata nasional. Hal ini menunjukkan bahwa Bali mampu memberikan lingkungan bisnis yang kondusif dan mendukung bagi pelaku usaha untuk tumbuh dan berkembang. Dengan mempertahankan dan meningkatkan dinamisme bisnis ini, Bali dapat terus menjadi magnet bagi investasi dan kontributor penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan.

4. Komitmen Dalam Meningkatkan Keterampilan Masyarakat

Peningkatan keterampilan masyarakat merupakan faktor kunci dalam membangun modal manusia yang berkualitas dan produktif. Provinsi Bali sebagai pusat pariwisata dan budaya memiliki kebutuhan yang khusus terkait dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam industri pariwisata, seni, dan budaya. Keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat Bali, baik dalam bidang seni, kerajinan tangan, maupun keahlian dalam layanan pelanggan, merupakan modal sosial yang penting dalam mendukung pertumbuhan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif daerah. Hal ini menjadi modal sosial bagi peningkatan pendapatan masyarakat, meningkatkan daya saing sektor pariwisata, serta memperkuat identitas budaya Bali yang khas.

Meskipun Indeks Daya Saing Daerah menunjukkan capaian pilar keterampilan masyarakat yang lebih baik dari rata-rata nasional, masih diperlukan upaya untuk pemerataan akses dan peningkatan keterampilan di seluruh lapisan masyarakat. Dengan meningkatkan komitmen dalam meningkatkan keterampilan masyarakat melalui pendidikan, pelatihan, dan pengembangan keahlian, Bali dapat lebih baik memanfaatkan potensi sumber daya manusia lokal untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dan inklusif di masa depan.

4.2.2. Isu Strategis Eksternal

4.2.2.1. Isu Strategis Nasional

Isu Strategis nasional akan menjadi acuan yang penting bagi Provinsi Bali karena isu-isu ini dapat menjadi peluang maupun ancaman terhadap pembangunan di Provinsi Bali. Analisis terhadap isu strategis nasional dilakukan dengan melihat kebijakan-kebijakan nasional yang termasuk dalam visi Indonesia Emas 2045. Hal tersebut dapat dilihat di bawah ini.

1. Pendidikan Berkualitas yang Merata

Pendidikan berkualitas yang merata merupakan sistem yang memastikan seluruh lapisan masyarakat mendapatkan akses pendidikan yang baik, setara, dan bertaraf. Namun, di Provinsi Bali, kualitas pendidikan belum merata sepenuhnya. Salah satu indikator yang menunjukkan ketidakmerataan ini adalah rata-rata lama sekolah yang hanya mencapai 9,45 tahun, atau setara dengan menyelesaikan pendidikan lanjutan pertama dan harapan lama sekolah yang mencapai 13,58 tahun. Selain itu, kualitas pendidikan di Provinsi Bali juga dapat dilihat dari kemampuan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk terserap sepenuhnya di dunia kerja. Data menunjukkan bahwa banyak lulusan SMK yang tidak dapat langsung masuk ke dunia kerja, mengindikasikan bahwa keterampilan dan pengetahuan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan industri. Ketidakmampuan ini bukan hanya disebabkan oleh kurikulum yang kurang relevan, tetapi juga oleh fasilitas pendidikan yang tidak memadai dan kurangnya kesempatan untuk mendapatkan pelatihan praktis yang diperlukan.

Kualitas pendidikan yang tidak merata ini dapat menjadi ancaman bagi Provinsi Bali. Ketika banyak individu tidak mendapatkan pendidikan yang cukup, peluang untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan berkontribusi secara produktif dalam perekonomian menjadi terbatas. Hal ini dapat mengakibatkan tingginya tingkat pengangguran dan menurunnya kesejahteraan masyarakat. Lebih jauh lagi, ketidakmerataan dalam pendidikan dapat memperlebar kesenjangan sosial dan ekonomi, menciptakan kelompok masyarakat yang terpinggirkan dan kurang berdaya. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang konsisten dan terpadu untuk meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh wilayah Bali, memastikan bahwa semua anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan zaman.

2. Penerapan Ekonomi Hijau

Penerapan ekonomi hijau merupakan transformasi pembangunan ekonomi yang bertujuan mengurangi efek negatif terhadap lingkungan namun tetap menjunjung kesejahteraan manusia dan keadilan sosial. Isu ini dapat menjadi peluang bagi Provinsi Bali dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta daya saing ekonomi berbasis keberlanjutan. Hal ini karena di Provinsi Bali terdapat potensi alam yang kaya dan budaya lokal yang kuat, yang dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip ekonomi hijau untuk menciptakan model pembangunan yang berkelanjutan.

Selain itu, terdapat penurunan kualitas tutupan lahan yang menjadi ancaman ke depannya. Sehingga dengan adanya kebijakan penerapan ekonomi hijau, Pemerintah Provinsi Bali dapat mengatasi degradasi lingkungan, meningkatkan konservasi sumber daya alam, dan mengembangkan sektor pariwisata berkelanjutan yang lebih ramah lingkungan. Isu ini juga akan sangat berdampak bagi keberadaan lingkungan, utamanya untuk menjaga keanekaragaman hayati dan kualitas ekosistem yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat Bali.

Sehingga diperlukan langkah-langkah strategis seperti peningkatan pendidikan dan kesadaran lingkungan, penguatan regulasi dan penegakan hukum lingkungan, serta dukungan terhadap inovasi dan investasi dalam teknologi ramah lingkungan. Dengan demikian, penerapan ekonomi hijau di Provinsi Bali tidak hanya akan melindungi lingkungan, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, serta memperkuat posisi Bali sebagai destinasi wisata global yang berkomitmen pada keberlanjutan.

3. Lingkungan Hidup Berkualitas

Arah kebijakan dalam Indonesia Emas 2045 juga mengarahkan untuk mendorong kualitas lingkungan hidup. Arah kebijakan ini tentu akan menjadi peluang bagi Provinsi Bali yang saat ini mengalami penurunan signifikan dalam kualitas lingkungan hidup akibat tingginya alih fungsi lahan, pengelolaan sampah yang belum optimal, dan berbagai ancaman lain yang merusak ekosistem. Oleh karena itu, Pemerintah Provinsi Bali dapat memanfaatkan peluang dari arah kebijakan peningkatan lingkungan hidup yang berkualitas untuk mendorong kebijakan-kebijakan yang lebih proaktif dan inovatif dalam melindungi dan memperbaiki lingkungan.

Sehingga, Pemerintah Provinsi Bali dapat mengimplementasikan berbagai inisiatif seperti program reboisasi, pengelolaan sampah berbasis komunitas,

peningkatan infrastruktur pengolahan limbah, dan pengembangan kawasan konservasi. Selain itu, promosi pariwisata berkelanjutan yang menekankan pada konservasi alam dan budaya lokal juga dapat dilakukan untuk mengurangi dampak negatif pariwisata massal. Dengan demikian, diharapkan kualitas lingkungan hidup di Bali akan semakin membaik, memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat serta memperkuat posisi Bali sebagai destinasi wisata yang berkomitmen pada keberlanjutan dan pelestarian lingkungan.

4. Resiliensi terhadap Bencana dan Perubahan Iklim

Resiliensi terhadap bencana dan perubahan iklim dalam Indonesia Emas 2045 merupakan aspek krusial yang menekankan kemampuan nasional untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih dari bencana serta perubahan iklim. Sehingga, isu ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi tantangan lingkungan secara nasional. Isu strategis ini dapat menjadi peluang bagi Provinsi Bali dalam meningkatkan ketahanan wilayah dan kualitas hidup masyarakat.

Hal ini karena Bali, sebagai destinasi pariwisata internasional, sangat rentan terhadap dampak bencana alam seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, dan perubahan iklim yang dapat mengancam keberlanjutan sektor pariwisata dan ekonomi lokal. Untuk mencapai ini, Pemerintah Provinsi Bali perlu mengadopsi dan mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang berfokus pada mitigasi risiko bencana, penguatan infrastruktur, serta peningkatan kapasitas adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim.

Sehingga, melalui upaya ini, Bali dapat membangun komunitas yang lebih tangguh, mengurangi kerentanan terhadap bencana dan perubahan iklim, serta memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sosial berkelanjutan dapat terus berlangsung meskipun dihadapkan pada tantangan lingkungan. Langkah-langkah ini juga akan meningkatkan daya saing Bali sebagai destinasi pariwisata yang aman dan berkelanjutan, memperkuat kepercayaan wisatawan dan investor, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat Bali secara keseluruhan.

5. Kesehatan untuk Semua

Kesehatan untuk semua adalah sebuah visi yang bertujuan memberikan hak yang sama tanpa diskriminasi dalam pelayanan kesehatan dasar yang berkualitas. Namun, di Provinsi Bali, kualitas dan kondisi kesehatan masih belum merata antar kabupaten/kota. Ketidakmerataan ini terutama disebabkan oleh

kondisi sarana dan prasarana kesehatan yang belum memadai secara utuh di seluruh wilayah. Akibatnya, banyak daerah yang masih mengalami kekurangan fasilitas kesehatan yang esensial, seperti rumah sakit, puskesmas, dan tenaga medis yang berkualitas. Kondisi ini berkontribusi pada tingginya angka kematian anak dan ibu di beberapa daerah, yang seharusnya dapat dicegah dengan pelayanan kesehatan yang lebih baik.

Tidak meratanya kualitas kesehatan ini merupakan sebuah ancaman bagi Provinsi Bali. Ketika akses terhadap pelayanan kesehatan tidak merata, banyak masyarakat yang tidak mendapatkan perawatan yang dibutuhkan, terutama di daerah terpencil. Ini tidak hanya berdampak pada tingginya angka kematian, tetapi juga pada kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Orang yang sakit dan tidak mendapatkan perawatan yang memadai cenderung kurang produktif, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perekonomian daerah. Selain itu, ketidakmerataan ini dapat memperparah ketidakadilan sosial dan memperlebar kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan.

6. Regulasi Tata Kelola yang Berintegrasi dan Adaptif

Adanya regulasi tata kelola yang berintegrasi dan adaptif dalam Indonesia Emas 2045 merujuk pada upaya untuk menciptakan sistem pemerintahan yang lebih efisien, transparan, dan responsif terhadap perubahan. Sehingga, isu ini akan menjadi peluang bagi Provinsi Bali khususnya dalam meningkatkan kualitas tata kelola pemerintahan dan pelayanan publik. Pasalnya, saat ini kondisi menunjukkan bahwa reformasi birokrasi di Provinsi Bali masih stagnan, serta profesionalitas Aparatur Sipil Negara (ASN) yang masih rendah.

Sehingga, adanya isu ini dapat mendorong perbaikan dalam tata kelola pemerintahan di Bali, termasuk peningkatan efisiensi birokrasi, penguatan kapasitas dan kompetensi ASN, serta implementasi teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung proses administrasi dan pelayanan publik. Namun, untuk mencapai tata kelola yang berintegrasi dan adaptif, Pemerintah Provinsi Bali perlu mengadopsi strategi-strategi yang inovatif, seperti pengembangan sistem e-government, peningkatan transparansi dan akuntabilitas, serta pemberdayaan ASN melalui pelatihan dan pengembangan karier yang berkelanjutan.

Dengan demikian, Provinsi Bali dapat membangun pemerintahan yang lebih efektif dan efisien, mampu merespon dengan cepat terhadap tantangan dan kebutuhan masyarakat, serta mendukung pencapaian tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Langkah-langkah ini juga akan meningkatkan kepercayaan publik

terhadap pemerintah, memperkuat hubungan antara pemerintah dan masyarakat, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan daerah.

4.2.2.2. Isu Strategis Internasional

Isu strategis internasional mencakup berbagai aspek yang bisa menjadi peluang sekaligus ancaman, terutama dalam konteks globalisasi yang semakin intensif. Globalisasi membawa perubahan besar pada perekonomian, politik, sosial, dan budaya, yang dampaknya tidak hanya dirasakan secara global, tetapi juga sangat signifikan bagi perkembangan daerah seperti Provinsi Bali. Oleh karena itu, pemetaan isu-isu strategis ini perlu dilakukan dengan memperhatikan mega tren dunia yang dapat memengaruhi kebijakan pembangunan di Provinsi Bali dalam jangka menengah ke depan. Hal ini dilakukan untuk memastikan strategi pembangunan Provinsi Bali mampu beradaptasi dengan perubahan global, menjaga daya saing, dan meningkatkan kontribusi dalam kancah internasional. Adapun isu-isu strategis internasional dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

1. Urbanisasi Dunia

Proses urbanisasi global telah menyebabkan perpindahan besar-besaran penduduk dari daerah pedesaan ke perkotaan, yang mengakibatkan peningkatan populasi perkotaan secara signifikan. Di Provinsi Bali, fenomena ini tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi dan modernisasi, tetapi juga menimbulkan berbagai tantangan, termasuk overcapacity yang sudah menjadi isu krusial bagi pulau ini. Sejak lama, Bali telah menjadi magnet bagi pendatang dari berbagai wilayah, baik domestik maupun internasional, yang tertarik oleh potensi ekonomi dan daya tarik pariwisata yang luar biasa. Namun, peningkatan jumlah penduduk yang terus menerus ini telah menekan kapasitas infrastruktur, fasilitas umum, dan sumber daya yang ada.

Selain itu, dampak urbanisasi global juga berpotensi mengganggu ketentraman dan ketertiban masyarakat Bali. Pertumbuhan populasi yang pesat dapat memicu berbagai masalah sosial, termasuk meningkatnya kriminalitas, konflik sosial, dan masalah keamanan lainnya. Pendatang yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam juga dapat mempengaruhi dinamika sosial di Bali, yang memiliki tradisi dan budaya yang kaya dan unik. Oleh karena itu, penting untuk menjaga harmoni dan keseimbangan sosial dengan memperhatikan aspek-

aspek integrasi sosial dan penghargaan terhadap budaya lokal dalam proses urbanisasi ini.

2. Perubahan Iklim dan Peningkatan Risiko Bencana

Tantangan yang dihadapi dunia saat ini terkait dengan pemanasan global semakin besar, ditandai dengan fenomena cuaca ekstrem yang semakin sering terjadi dan perubahan iklim yang berdampak jangka panjang. Hal ini dengan jelas dapat menjadi ancaman bagi Provinsi Bali pada waktu kedepannya. Pasalnya, suhu global diproyeksikan meningkat sebesar 3-3,5°C jika tidak ada upaya signifikan untuk menurunkan emisi gas rumah kaca. Kenaikan suhu ini tidak hanya membawa dampak negatif bagi ekosistem dan kesehatan manusia, tetapi juga meningkatkan risiko terjadinya bencana alam yang lebih sering dan lebih parah, terutama di daerah-daerah yang rentan secara geologis.

Perubahan iklim membawa berbagai dampak, mulai dari meningkatnya frekuensi dan intensitas bencana alam seperti badai, banjir, dan kekeringan, hingga menyebabkan perubahan pola cuaca yang mempengaruhi produksi pangan dan pasokan air. Bencana-bencana ini memiliki potensi untuk merusak infrastruktur, mengganggu kehidupan masyarakat, dan menyebabkan kerugian ekonomi yang besar. Daerah-daerah pesisir, seperti Bali, menjadi sangat rentan terhadap dampak ini, mengingat ancaman kenaikan permukaan air laut yang dapat menyebabkan erosi pantai dan hilangnya lahan. Selain itu, perubahan iklim juga mempengaruhi pola cuaca lokal yang dapat memicu bencana seperti longsor dan kekeringan, yang berdampak langsung pada sektor pertanian dan pariwisata, dua sektor utama ekonomi Provinsi Bali.

3. Teknologi

Perubahan teknologi yang cepat dan dominan, terutama dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK), bioteknologi, serta kecerdasan buatan (AI), telah membawa transformasi signifikan di berbagai sektor. Tren ini menciptakan peluang baru untuk pertumbuhan ekonomi dan inovasi, serta menimbulkan tantangan-tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan bahwa manfaat teknologi dapat dirasakan secara luas dan berkelanjutan. Perkembangan pesat di sektor teknologi telah mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, dan berbisnis. Peningkatan konektivitas internet, perangkat mobile, dan aplikasi digital telah memungkinkan akses informasi dan layanan yang lebih cepat dan efisien. Hal ini membuka peluang besar bagi peningkatan produktivitas, pengembangan bisnis, dan akses yang lebih luas terhadap pendidikan dan

layanan kesehatan. Namun, di sisi lain, perkembangan TIK juga menimbulkan tantangan seperti meningkatnya ketimpangan digital, ancaman keamanan siber, dan perlindungan data pribadi.

Di tengah perkembangan teknologi yang pesat, Provinsi Bali sebagai bagian dari ekonomi global juga harus siap menghadapi perubahan dan memanfaatkan peluang yang ada. Pengembangan infrastruktur teknologi, peningkatan literasi digital, dan dukungan terhadap inovasi teknologi menjadi kunci untuk memastikan bahwa Bali dapat beradaptasi dengan perubahan dan tetap kompetitif di kancah global. Selain itu, Bali perlu memperhatikan aspek perlindungan lingkungan dan sosial dalam penerapan teknologi untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh teknologi dapat berlangsung secara berkelanjutan dan inklusif.

4. Perubahan Geopolitik

Perubahan geopolitik ditandai oleh peningkatan peranan negara-negara seperti Cina, kerentanan di kawasan Timur Tengah, serta munculnya kelompok-kelompok baru dan kelas sosial tertentu yang mengubah lanskap politik dan ekonomi dunia. Hal ini jelas menjadi ancaman bagi Provinsi Bali dalam jangka waktu kedepan. Pasalnya, dinamika geopolitik yang berkembang ini tidak hanya mempengaruhi hubungan antarnegara, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan pada kawasan-kawasan tertentu, termasuk Provinsi Bali yang menjadi salah satu destinasi wisata internasional terkemuka.

Geopolitik juga memengaruhi Bali melalui aspek keamanan dan stabilitas regional. Keberadaan banyak turis internasional dari berbagai negara menjadikan Bali sebagai titik pertemuan berbagai kepentingan geopolitik. Ketegangan atau konflik di negara asal turis dapat berdampak langsung pada jumlah kunjungan wisatawan, yang pada gilirannya mempengaruhi perekonomian lokal. Selain itu, situasi geopolitik yang tidak stabil dapat meningkatkan risiko keamanan dan memerlukan upaya ekstra dari pihak berwenang untuk menjaga ketertiban dan keselamatan wisatawan serta penduduk lokal.

Munculnya kelompok-kelompok baru dan kelas sosial tertentu juga memainkan peran penting dalam perubahan geopolitik saat ini. Meningkatnya jumlah wisatawan di Provinsi Bali dari berbagai kelas sosial dan latar belakang dapat menciptakan dinamika baru di sektor pariwisata dan layanan, serta memerlukan adaptasi dari pelaku industri untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan harapan wisatawan internasional yang semakin beragam. Selain itu, munculnya kelas sosial baru ini juga menciptakan tantangan dalam menjaga

keseimbangan sosial dan budaya di Bali, sehingga tradisi dan nilai-nilai lokal tetap dilestarikan di tengah arus globalisasi yang kuat.

5. Perdagangan Internasional

Pertumbuhan perdagangan global yang stabil, dengan tingkat peningkatan rata-rata sebesar 3,4% per tahun, mencerminkan semakin terhubungnya ekonomi berbagai negara di dunia dan semakin kuatnya interdependensi ekonomi antarnegara. Fenomena ini menunjukkan adanya peningkatan permintaan dan penawaran barang serta jasa di pasar internasional, yang didorong oleh berbagai faktor seperti kemajuan teknologi, peningkatan konektivitas logistik, serta kebijakan ekonomi yang lebih terbuka di banyak negara. Di tengah tren ini, negara-negara berkembang semakin menonjol sebagai poros utama perdagangan dan investasi dunia, dengan mencatat pertumbuhan yang lebih tinggi yaitu sekitar 6% per tahun. Hal ini mengindikasikan pergeseran signifikan dalam lanskap ekonomi global, sehingga negara-negara berkembang tidak hanya menjadi konsumen utama produk-produk dari negara maju, tetapi juga menjadi pemain penting dalam produksi, distribusi, dan investasi internasional.

Pertumbuhan perdagangan global yang pesat ini membuka banyak peluang sekaligus tantangan bagi negara-negara, termasuk Indonesia dan Provinsi Bali yang merupakan salah satu destinasi wisata internasional terkemuka. Perdagangan internasional yang berkembang pesat mendorong peningkatan ekspor dan impor yang dapat memberikan manfaat ekonomi langsung berupa peningkatan devisa dan lapangan kerja. Bagi Provinsi Bali, sektor pariwisata yang menjadi tulang punggung ekonominya sangat bergantung pada aliran barang dan jasa dari berbagai negara, baik untuk memenuhi kebutuhan wisatawan maupun untuk mendukung berbagai industri lokal yang terkait. Meningkatnya perdagangan internasional berarti Bali memiliki peluang lebih besar untuk menarik investasi asing, mengembangkan infrastruktur, dan memperluas akses pasar untuk produk-produk lokal.

Di sisi lain, integrasi yang lebih dalam ke dalam sistem perdagangan global juga membawa tantangan. Peningkatan persaingan dari negara-negara berkembang yang semakin kuat menuntut pelaku usaha di Provinsi Bali untuk terus meningkatkan daya saing produk dan jasa mereka agar mampu bersaing di pasar internasional. Selain itu, ketergantungan yang tinggi pada perdagangan internasional juga membuat Bali rentan terhadap fluktuasi ekonomi global,

seperti perubahan kebijakan perdagangan, fluktuasi nilai tukar, dan dampak dari konflik dagang antarnegara.

Peran negara-negara berkembang sebagai poros utama perdagangan dan investasi dunia juga membawa dampak positif bagi Bali dalam bentuk peningkatan kerjasama ekonomi dengan berbagai negara. Negara-negara berkembang, dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat, menjadi pasar yang menjanjikan bagi produk-produk pariwisata Bali dan juga menjadi sumber penting investasi asing langsung. Sehingga, dapat mendukung pembangunan infrastruktur, pengembangan sektor-sektor strategis, dan peningkatan kapasitas industri lokal. Selain itu, kerjasama yang erat dengan negara-negara berkembang juga membuka peluang untuk pertukaran teknologi dan pengetahuan yang dapat mendukung inovasi dan peningkatan produktivitas di berbagai sektor ekonomi di Provinsi Bali.

BAB V

REKOMENDASI

5.1. Rekomendasi Kebijakan

Untuk menjamin keselarasan antardokumen dan rencana pembangunan nasional, maka rekomendasi kebijakan RPJMD Teknokratik Provinsi Bali Tahun 2025-2029 disusun atas dasar pertimbangan pada:

- a. Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2025-2029.
- b. Arah Kebijakan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Provinsi Bali Periode Pertama Tahun 2025-2029.
- c. Analisis permasalahan dan isu strategis pembangunan daerah Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Bali Tahun 2025-2029.

Rekomendasi kebijakan ini kemudian akan disusun berdasarkan dua aspek yakni rangkaian kinerja yang dapat dijadikan acuan dalam penyusunan visi pembangunan selama lima tahun kedepan dan rangkaian kerja yang dapat dijadikan acuan dalam penyusunan misi pembangunan dalam lima tahun kedepan. Adapun hal ini dapat dijabarkan secara lebih jelas sebagai berikut.

5.2.1. Rangkaian Kinerja

Rangkaian kinerja merupakan rangkaian proses yang menggambarkan hal yang ingin dicapai, metode pengukurannya, beserta target yang ingin dicapai pada periode tertentu. Sehingga dalam hal ini dapat ditentukan tujuan dan sasaran daerah yang berdasarkan pada analisis permasalahan dan isu strategis daerah Provinsi Bali Tahun 2018-2023. Adapun rekomendasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan pembangunan manusia, pemerataan pembangunan antarwilayah, dan menjaga kualitas lingkungan hidup, serta menjamin tata kelola yang responsif dan akuntabel dapat dijabarkan sebagai berikut:

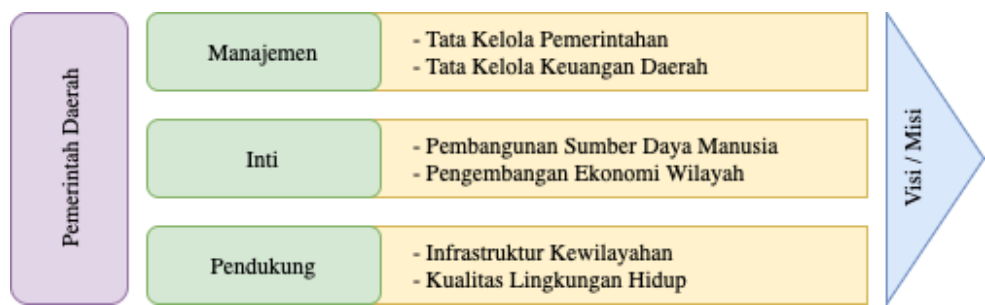
Tabel 5.1. Rangkaian Kinerja Provinsi Bali 2025-2029

No.	Tujuan	Sasaran
1.	Meningkatkan pemerataan kualitas pembangunan sumber daya manusia	1.1. Meningkatnya pemerataan kualitas pendidikan masyarakat di seluruh kabupaten/kota
		1.2. Meningkatnya pemerataan kualitas kesehatan masyarakat di seluruh kabupaten/kota
		1.3. Meningkatnya kualitas hidup yang layak masyarakat di seluruh kabupaten/kota
2.	Meningkatkan pemerataan pembangunan ekonomi di seluruh kabupaten/kota	2.1. Meningkatnya pertumbuhan kontribusi sektor primer
		2.2. Meningkatnya stabilitas pembangunan sektor sekunder
		2.3. Meningkatnya ketahanan dan kemandirian sektor tersier
3.	Meningkatkan pembangunan infrastruktur yang berkualitas di seluruh kabupaten/kota	3.1. Meningkatnya konektivitas antarwilayah di seluruh kabupaten/kota
		3.2. Meningkatnya ketersediaan infrastruktur dasar di seluruh kabupaten/kota
4.	Meningkatkan lingkungan hidup yang berkualitas	4.1. Meningkatnya kualitas air di daerah
		4.2. Meningkatnya kualitas udara di daerah
		4.3. Terjaganya kualitas tutupan lahan di seluruh kabupaten/kota
5.	Meningkatkan reformasi birokrasi agar menjadi sangat memuaskan	5.1. Meningkatnya akuntabilitas kinerja pemerintahan
		5.2. Meningkatnya kemandirian kapasitas keuangan daerah
		5.3. Meningkatnya efektivitas pemerintahan daerah
		5.4. Meningkatnya pelayanan publik yang mampu menciptakan keamanan, ketentraman, dan ketertiban umum di seluruh wilayah

Sumber: Hasil Olahan, 2024

5.2.2. Rangkaian Kerja

Rangkaian kerja merupakan rekomendasi hal-hal yang dapat dilakukan selama lima tahun kedepan untuk dapat mencapai kinerja yang diharapkan. Sehingga, selain pencerminan atas analisis permasalahan dan isu strategis, maka rangkaian kerja ini disusun berdasarkan pada rangkaian proses bisnis level nol sebagai berikut.



Gambar 5.1. Proses Bisnis Level Nol

Berdasarkan gambar tersebut dapat dipahami bahwa secara umum dalam pemerintahan daerah terdapat tiga proses utama yang diperhatikan yakni inti adalah pembangunan sumber daya manusia dan pengembangan ekonomi wilayah, pendukung yakni infrastruktur kewilayahan dan lingkungan hidup, serta manajemen yang mencakup tata kelola pemerintahan dan keuangan daerah. Sehingga rangkaian kerja yang direkomendasikan untuk Provinsi Bali tahun 2025-2029 dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Rangkaian Kerja Pembangunan Sumber Daya Manusia

Berdasarkan analisis permasalahan dan isu strategis yang telah dijabarkan sebelumnya dapat diketahui bahwa permasalahan utama pada aspek pembangunan sumber daya manusia adalah tidak meratanya kualitas pembangunan manusia di Provinsi Bali.

Untuk mencapai pengembangan sumber daya manusia yang unggul dan merata, diperlukan langkah-langkah strategis yang terintegrasi dan berkelanjutan. Hal ini melibatkan peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan berbagai isu strategis yang ada. Melalui upaya yang menyeluruh dan sistematis, kita dapat memastikan setiap individu memiliki kesempatan untuk berkembang secara optimal dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, disusun rangkaian kerja sebagai berikut.

a. Meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat.

Dalam rangka meningkatkan kualitas masyarakat, perlu untuk mendukung perbaikan dan peningkatan melalui pengembangan kurikulum di SMA dan penyediaan fasilitas praktik di SMK untuk memastikan lulusan memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri. Selain itu, perluasan akses dan inklusi bagi anak-anak dengan disabilitas sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang adil dan merata. Peningkatan kualitas pendidikan juga dapat dilakukan melalui pengembangan fasilitas perpustakaan dan layanan digital sehingga dapat mendukung pembelajaran yang lebih baik. Lebih lanjut, penguatan sistem perlindungan anak dengan memperkuat penegakan hukum dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hak-hak anak diperlukan untuk memastikan semua anak mendapatkan lingkungan yang aman dan mendukung untuk belajar dan berkembang.

b. Meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat

Kualitas kesehatan dapat ditingkatkan dengan memperluas jaringan pelayanan kesehatan dasar di daerah terpencil, memastikan bahwa semua masyarakat memiliki akses yang memadai terhadap layanan kesehatan yang esensial. Langkah ini mencakup pembangunan dan peningkatan fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan klinik, serta pengadaan peralatan medis yang memadai. Selain itu, peningkatan tenaga mobilitas tenaga medis sangat penting untuk menjangkau daerah-daerah yang sulit diakses, memastikan bahwa pelayanan kesehatan dapat diberikan secara merata dan cepat kepada mereka yang membutuhkan. Di samping upaya peningkatan infrastruktur dan tenaga medis, penting pula untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya olahraga dan aktivitas fisik.

c. Meningkatkan daya beli dan kesejahteraan masyarakat

Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat dilakukan melalui perluasan pelatihan pendidikan kejuruan untuk meningkatkan kesempatan kerja. Selain itu, peningkatan akses bagi perempuan terhadap pendidikan dan pelatihan kerja merupakan kunci dalam memberdayakan setengah dari populasi yang sering kali menghadapi hambatan dalam mengakses peluang pendidikan dan pekerjaan. Di samping itu, memperluas jaringan fasilitas panti sosial juga penting untuk mendukung kelompok rentan dalam masyarakat, agar mereka mendapatkan perlindungan dan pelayanan yang layak.

2. Rangkaian Kerja Pengembangan Ekonomi Wilayah

Berdasarkan analisis permasalahan yang dilakukan, Provinsi Bali memiliki tujuan untuk mengurangi ketergantungan pada sektor tersier dengan memperkuat sektor primer dan sekunder, serta meningkatkan pemerataan kesejahteraan masyarakat.

Untuk membangun ekonomi wilayah yang berkelanjutan dan mengurangi ketergantungan pada sektor tersier, perlu dilakukan penguatan sektor primer dan sekunder. Langkah-langkah strategis harus dirancang untuk memanfaatkan potensi dan isu strategis yang ada di wilayah tersebut. Ini termasuk mendorong diversifikasi ekonomi, meningkatkan infrastruktur, dan mengembangkan keterampilan tenaga kerja lokal. Pembangunan ekonomi yang berimbang akan mengurangi ketimpangan dan menciptakan peluang yang lebih merata bagi seluruh masyarakat. Berikut beberapa rangkaian kerja yang dapat diimplementasikan.

a. Diversifikasi Ekonomi dengan Fokus pada Pengembangan Sektor Primer dan Sekunder

Pemerintah perlu merancang kebijakan mendorong investasi dan pengembangan sektor-sektor primer seperti pertanian dan perikanan serta sektor sekunder seperti industri pengolahan dan konstruksi. Dorongan tersebut dapat berupa dengan memberikan insentif bagi investor yang berinvestasi di sektor-sektor tersebut. Selain itu, penyediaan dukungan berupa pelatihan dan teknologi terbaru untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produk.

b. Peningkatan Infrastruktur dan Keterampilan Tenaga Kerja Lokal

Pembangunan infrastruktur yang mendukung sektor-sektor primer dan sekunder, seperti fasilitas penyimpanan dan distribusi hasil pertanian serta industri pengolahan. Selain itu, program pelatihan dan pendidikan untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja lokal sangat penting untuk mendukung pertumbuhan sektor-sektor ini dan memastikan bahwa penduduk lokal dapat memanfaatkan peluang kerja yang ada.

c. Program Pengembangan Wilayah Tertinggal dan Pengurangan Ketimpangan Ekonomi

Meningkatkan program-program khusus untuk mengurangi ketimpangan ekonomi antara wilayah yang berkembang pesat berkat pariwisata dan wilayah yang masih bergantung pada sektor-sektor tradisional. Program khusus dapat meliputi pendanaan untuk proyek-proyek pembangunan infrastruktur di daerah-daerah tertinggal, memberikan bantuan modal usaha untuk pengembangan sektor-sektor lokal, dan mempromosikan produk-produk lokal yang dapat dijual di pasar yang lebih luas.

3. Rangkaian Kerja Infrastruktur

Berdasarkan analisis permasalahan dan isu strategis yang telah dilakukan sebelumnya dapat diketahui bahwa permasalahan utama yang dihadapi adalah belum meratanya pembangunan infrastruktur di Provinsi Bali.

Untuk itu, diperlukan serangkaian langkah strategis yang bertujuan memperkuat konektivitas, meningkatkan akses terhadap fasilitas dasar, mendorong kolaborasi antar pemerintah daerah, dan meningkatkan kapasitas pengelolaan infrastruktur. Secara lebih jelas, rangkaian kerja untuk infrastruktur dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. **Pengembangan Konektivitas Transportasi dan Infrastruktur Publik**
Pemerintah Provinsi Bali perlu untuk memperbaiki konektivitas transportasi melalui pengembangan sistem transportasi yang terintegrasi dan merata di seluruh wilayah. Hal ini termasuk memperbaiki dan memelihara jaringan jalan utama serta mengembangkan infrastruktur transportasi publik yang efisien dan terjangkau untuk semua lapisan masyarakat. Peningkatan ini akan mendukung mobilitas yang lebih baik dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.
- b. **Peningkatan Akses terhadap Infrastruktur Dasar**
Untuk mendorong aktivitas ekonomi dan taraf hidup yang lebih berdampak pada masyarakat, Pemerintah Provinsi Bali perlu untuk memperluas akses terhadap fasilitas dasar seperti pasar tradisional, toko modern, fasilitas kesehatan, dan akses air minum di seluruh wilayah Bali. Upaya ini akan meningkatkan keberlanjutan ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah harus memastikan bahwa fasilitas dasar tersedia dan mudah diakses oleh semua penduduk, termasuk di daerah terpencil.
- c. **Mendorong Kolaborasi dan Koordinasi Antar Pemerintah Daerah**
Dalam menjamin seluruh perencanaan pembangunan telah dilaksanakan dengan baik dan merata, maka pemerintah Provinsi Bali perlu untuk mendorong koordinasi yang lebih baik antara pemerintah provinsi, kabupaten, dan kota dalam perencanaan dan implementasi proyek infrastruktur. Penguatan kolaborasi ini akan memastikan distribusi yang merata dan efisien dari proyek-proyek infrastruktur, menghindari tumpang tindih dan memastikan bahwa setiap daerah mendapatkan manfaat yang optimal dari pembangunan infrastruktur.
- d. **Peningkatan Kapasitas Pengelolaan dan Pemeliharaan Infrastruktur**
Provinsi Bali saat ini masih memiliki kualitas infrastruktur yang rendah, oleh sebab itu penting untuk dapat meningkatkan kapasitas teknis dan manajerial petugas dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemeliharaan infrastruktur. Pelatihan dan pengembangan keterampilan yang berkelanjutan bagi petugas akan memastikan efektivitas dan keberlanjutan pembangunan infrastruktur. Dengan pengelolaan yang lebih baik, infrastruktur yang dibangun dapat berfungsi lebih lama dan memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat.

4. Rangkaian Kerja Lingkungan Hidup

Berdasarkan analisis permasalahan dan isu strategis yang telah dilakukan sebelumnya dapat diketahui bahwa Provinsi Bali saat ini mengalami penurunan kualitas lingkungan hidup. Untuk itu, dalam rangka upaya peningkatan kualitas lingkungan hidup diperlukan adanya pengawasan, praktik ramah lingkungan, kolaborasi penta-helix untuk menangani berbagai permasalahan yang ada. Maka, dapat disusun rangkaian kerja lingkungan hidup sebagai berikut.

a. Meningkatkan Mekanisme Pengawasan, Penegakan Hukum, dan Kesadaran Lingkungan

Provinsi Bali perlu memperkuat sistem pengawasan dan penegakan hukum terhadap pelaku usaha dan masyarakat yang mencemari dan menurunkan kualitas lingkungan hidup. Ini termasuk penanganan tegas terhadap pembuangan sampah di badan air seperti sungai dan laut serta pengelolaan sampah yang lebih baik. Selain itu, kampanye edukasi secara massif tentang pentingnya penggunaan transportasi umum, pengelolaan sampah yang baik, dan kepatuhan terhadap peraturan lingkungan harus dilakukan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat.

b. Menerapkan Implementasi Praktik Ramah Lingkungan dan Penghijauan

Mendorong perusahaan untuk menerapkan praktik "*green office*" yang memprioritaskan manajemen kesehatan lingkungan di tempat kerja, termasuk penggunaan energi yang efisien dan pengurangan emisi, melalui pemberian insentif. Mengimplementasikan teknologi dan kebijakan yang mendukung peningkatan kualitas air dan udara, seperti penggunaan teknologi bersih dan pembatasan emisi kendaraan. Selain itu, peningkatan penghijauan melalui program penanaman pohon dan restorasi lahan harus didorong untuk memastikan pemanfaatan ruang sesuai dengan rencana tata ruang yang berkelanjutan.

c. Meningkatkan Kolaborasi Penta-Helix dan Peningkatan Resiliensi Terhadap Bencana Alam

Pemerintah Provinsi Bali perlu untuk memperkuat kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, akademisi, LSM, dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup, termasuk pendanaan dan pengembangan inisiatif bersama. Mengembangkan kebijakan investasi yang berbasis pada daya dukung dan daya tampung lingkungan, sehingga aktivitas pembangunan tidak merugikan lingkungan. Selain itu,

meningkatkan resiliensi terhadap bencana alam dengan menguatkan infrastruktur dan kapasitas untuk menghadapi dan merespons bencana alam yang berpotensi meningkat akibat degradasi lingkungan, seperti abrasi pantai dan risiko banjir.

5. Rangkaian Kerja Tata Kelola Pemerintahan

Berdasarkan analisis permasalahan dan isu strategis yang telah dilakukan sebelumnya dapat diketahui bahwa permasalahan utama yang dimiliki adalah belum memuaskannya implementasi birokrasi di Provinsi Bali. Untuk memastikan pemerintahan yang efektif, efisien, dan transparan, diperlukan langkah-langkah strategis yang komprehensif dalam tata kelola pemerintahan. Penguatan reformasi birokrasi, peningkatan profesionalitas aparatur sipil negara (ASN), serta keterbukaan informasi dan keamanan adalah beberapa langkah kunci yang harus diambil. Langkah-langkah ini akan mendorong akuntabilitas, transparansi, dan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pemerintahan, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembangunan berkelanjutan. Maka dari itu disusun rangkaian kerja untuk kelompok kerja tata kelola pemerintahan sebagai berikut.

a. Penguatan Reformasi Birokrasi yang Mampu Mendorong Akuntabilitas dan Transparansi Kinerja Pemerintah

Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pemerintahan, perlu dilakukan penguatan reformasi birokrasi yang menyeluruh. Hal ini dapat dicapai dengan memastikan bahwa perencanaan strategis terintegrasi dengan baik ke dalam pelaksanaan di lapangan, sehingga program-program pembangunan dapat diimplementasikan secara optimal. Selain itu, Pemerintah Provinsi Bali perlu memperkuat integrasi antara perencanaan strategis dan pelaksanaan di lapangan untuk memastikan program-program pembangunan daerah dapat diimplementasikan secara efektif dan efisien. Penerapan indikator kinerja yang jelas dan terukur serta peningkatan mekanisme pelaporan kinerja yang transparan akan membantu dalam mengevaluasi capaian program dan kegiatan pemerintah.

b. Peningkatan Profesionalitas ASN dan Inovasi Daerah

Investasi yang lebih besar dalam pendidikan dan pelatihan diperlukan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalitas aparatur sipil negara di Provinsi Bali. Program pelatihan yang berkelanjutan dan pengembangan karier yang mendukung peningkatan kualitas pelayanan

publik sangat penting untuk menghadapi tuntutan pekerjaan yang semakin kompleks dan dinamis. Hal ini juga mencakup implementasi riset dan inovasi di daerah untuk mengadopsi solusi baru yang efektif dan efisien dalam menanggapi tantangan lokal.

c. Penguatan Keterbukaan Informasi Publik dan Keamanan

Meningkatkan aksesibilitas informasi publik dan transparansi dalam pengambilan keputusan sangat penting untuk membangun kepercayaan masyarakat dan mendorong partisipasi aktif dalam proses pembuatan keputusan. Selain itu, pemerintah perlu memperkuat efektivitas penegakan hukum dan penanganan kejahatan dengan meningkatkan koordinasi antara lembaga penegak hukum dan memperkuat infrastruktur keamanan. Upaya ini harus mencakup penanganan potensi gangguan ketertiban oleh masyarakat dan wisatawan serta memastikan bahwa seluruh masyarakat memiliki dokumen catatan sipil yang lengkap dan valid untuk mendukung pelayanan publik yang lebih baik dan terintegrasi.

6. Rangkaian Kerja Tata Kelola Keuangan Daerah

Berdasarkan analisis permasalahan dan isu strategis yang telah dilakukan sebelumnya dapat diketahui bahwa permasalahan utama yang dimiliki adalah belum mandiri nya kinerja keuangan di Provinsi Bali. Untuk memastikan pengelolaan keuangan daerah yang efektif, transparan, dan akuntabel, diperlukan langkah-langkah strategis yang mencakup peningkatan pengelolaan keuangan dan aset daerah. Langkah-langkah ini akan mendorong kemandirian fiskal daerah, meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan memastikan pengeluaran yang efisien dan sesuai dengan prioritas pembangunan. Pengelolaan keuangan yang baik juga akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembangunan berkelanjutan di Provinsi Bali. Maka dari itu disusun rangkaian kerja untuk kelompok kerja tata kelola pemerintahan sebagai berikut.

a. Peningkatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah

Akuntabilitas keuangan yang baik adalah kunci untuk mendorong kemandirian fiskal daerah. Untuk mendorong kemandirian fiskal, pemerintah harus memperbaiki manajemen pajak dan retribusi daerah serta meningkatkan kepatuhan wajib pajak guna meningkatkan PAD. Pengelolaan pengeluaran daerah harus lebih efisien dan sesuai dengan prioritas pembangunan. Selain itu, pemerintah perlu memperbaiki

administrasi dan pengelolaan aset tanah daerah untuk memastikan semua aset terdaftar dan bersertifikat, serta meningkatkan koordinasi dengan Badan Pertanahan Nasional (BPN) dan instansi terkait lainnya.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, selama 5 tahun terakhir terdapat banyak kemajuan pembangunan yang telah dicapai oleh Provinsi Bali. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara umum menunjukkan perbaikan capaian yang terus meningkat, sektor tersier yang berkembang mampu pulih menghadapi pandemi *COVID-19*, dan masih kuatnya pelestarian kebudayaan lokal melalui berbagai kegiatan seperti festival, upacara adat, dan program pelestarian budaya, yang tidak hanya memperkuat identitas daerah tetapi juga menarik minat wisatawan dari seluruh dunia. Namun demikian, berbagai capaian kinerja yang membanggakan itu masih terdapat sejumlah permasalahan dan isu strategis yang dihadapi Provinsi Bali. Berikut diuraikan permasalahan dan isu strategis yang melingkupi Provinsi Bali.

A. Pembangunan Sumber Daya Manusia

Pembangunan sumber daya manusia di Provinsi Bali menunjukkan capaian yang cukup baik namun rata-rata pertumbuhannya hanya sekitar 3,11%, lebih rendah dari capaian nasional. Hal ini mencerminkan perlunya upaya lebih besar untuk mencapai perubahan yang signifikan. Terdapat kesenjangan antara kabupaten/kota dalam capaian IPM, yang mengindikasikan ketidakmerataan dalam pengembangan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan di Provinsi Bali menghadapi tantangan seperti kualitas lulusan SMK yang belum memadai dan rendahnya partisipasi sekolah di kalangan penduduk disabilitas. Masalah kesehatan termasuk akses terbatas terhadap pelayanan kesehatan dan pencegahan penyakit yang belum maksimal, sementara kesejahteraan masyarakat dipengaruhi oleh rendahnya pemberdayaan perempuan, ketenagakerjaan yang belum optimal, dan perlindungan anak yang masih kurang. Urbanisasi yang cepat juga menimbulkan tekanan pada daya tampung kawasan dan infrastruktur. Dengan demikian, upaya terpadu diperlukan untuk meningkatkan kualitas SDM, mendorong pertumbuhan inklusif, dan memastikan pembangunan yang berkelanjutan di Provinsi Bali.

B. Pengembangan Ekonomi Wilayah

Pengembangan ekonomi wilayah di Bali menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang masih rendah dan belum merata. Hal ini disebabkan oleh ketergantungan yang tinggi pada sektor tersier, yang mencakup pariwisata, perdagangan, dan berbagai layanan jasa lainnya. Meskipun sektor tersier memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Bali, ketergantungan yang berlebihan pada sektor ini menciptakan risiko ketidakstabilan ekonomi, terutama ketika terjadi gangguan besar seperti pandemi *COVID-19* yang membatasi aktivitas pariwisata dan perdagangan. Sektor primer dan sekunder di Bali, yang meliputi pertanian, perikanan, industri pengolahan, dan konstruksi, menunjukkan pertumbuhan yang fluktuatif dan cenderung mengalami penurunan. Ketergantungan yang tinggi pada sektor tersier menyebabkan sektor-sektor ini kurang mendapat perhatian dan investasi yang memadai, sehingga kontribusinya terhadap PDRB tetap rendah. Fluktuasi dan penurunan dalam sektor primer dan sekunder berdampak pada rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat, terutama di daerah-daerah yang tidak memiliki daya tarik pariwisata yang kuat.

Ketimpangan ekonomi semakin terlihat dengan adanya kesenjangan antara wilayah-wilayah yang berkembang pesat berkat pariwisata dan wilayah-wilayah yang masih bergantung pada sektor-sektor tradisional. Hal ini mengakibatkan ketidakmerataan dalam pengembangan ekonomi dan distribusi kesejahteraan masyarakat di Bali. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan langkah-langkah strategis yang lebih serius dalam mengembangkan sektor primer dan sekunder. Diversifikasi ekonomi yang lebih baik akan mengurangi risiko yang terkait dengan ketergantungan berlebihan pada sektor tersier dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan merata. Investasi dalam pertanian, perikanan, industri pengolahan, serta peningkatan keterampilan tenaga kerja lokal, dapat membantu menciptakan ekonomi yang lebih berkelanjutan dan berdaya saing tinggi di masa depan.

C. Ketimpangan Pembangunan antarwilayah

Kemudian, berdasarkan analisis yang dilakukan, Provinsi Bali menghadapi tantangan dalam pemerataan pembangunan infrastruktur yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan sosial yang merata. Data menunjukkan bahwa indeks Williamson Provinsi Bali mengalami fluktuasi, dari 0,266 pada tahun 2018, meningkat menjadi 0,36 pada 2020 akibat dampak pandemi *COVID-19*, dan mencatat 0,39 pada tahun 2023. Ketidakmerataan ini terutama disebabkan oleh

rendahnya konektivitas antar wilayah, dengan indeks konektivitas turun dari 2,74 pada 2018 menjadi 2,3 pada 2023, dikarenakan belum tersedianya moda transportasi yang menyeluruh di seluruh wilayah Bali. Selain itu, kondisi jalan yang hanya sekitar 65% dalam kondisi baik pada tahun 2023 menunjukkan perlunya perbaikan dan pemeliharaan infrastruktur yang lebih baik. Infrastruktur dasar seperti pasar tradisional dan toko modern juga mengalami fluktuasi dalam ketersediaannya, menunjukkan ketidakmerataan dalam akses terhadap fasilitas ekonomi sosial di seluruh kabupaten dan kota di Bali. Dalam konteks ini, perbaikan konektivitas transportasi dan perbaikan infrastruktur dasar menjadi kunci dalam mengatasi ketidakmerataan pembangunan di Provinsi Bali.

D. Kualitas Lingkungan Hidup

Dalam konteks pembangunan lingkungan yang berkelanjutan, Provinsi Bali juga menghadapi tantangan signifikan terkait kualitas lingkungan hidup. Indeks kualitas lingkungan hidup di provinsi ini menunjukkan fluktuasi dari tahun 2018 hingga 2022, sering kali berada di bawah rata-rata nasional. Kualitas air, udara, dan tutupan lahan mengalami penurunan yang mengkhawatirkan, dengan kualitas air mencapai 53,5 pada 2022, sementara kualitas udara menurun menjadi 89,19. Faktor utama yang menyebabkan penurunan ini antara lain minimnya pengawasan dan penegakan hukum terhadap pencemaran lingkungan, serta kurangnya kesadaran masyarakat dan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan. Permasalahan ini juga tercermin dalam rendahnya kualitas tutupan lahan, dengan indeks mencatatkan 43,36 pada tahun yang sama. Upaya untuk meningkatkan penghijauan dan menegakkan rencana tata ruang yang sesuai menjadi krusial untuk mengatasi degradasi lingkungan dan menjamin keberlanjutan lingkungan hidup di masa depan.

E. Tata Kelola Pemerintahan

Selanjutnya, permasalahan yang dimiliki oleh Provinsi Bali dalam pemerintahan adalah implementasi reformasi birokrasi yang masih belum memuaskan. Meskipun terdapat peningkatan dalam Indeks Reformasi Birokrasi dari 67,29 pada tahun 2018 menjadi 72,16 pada tahun 2022, Provinsi Bali belum mencapai kategori "AA" yang sangat memuaskan. Penilaian ini mencerminkan beberapa inti permasalahan, termasuk stagnasi dalam akuntabilitas kinerja pemerintah yang tercermin dari nilai Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) yang berada di kategori "BB". Masalah tersebut diakar pada

kurangnya kualitas perencanaan pembangunan daerah, evaluasi kinerja yang belum memadai, stagnansi dalam pelaporan kinerja, dan evaluasi internal yang masih kurang efektif. Selain itu, akuntabilitas keuangan daerah yang belum mendorong kemandirian fiskal, belum stabilnya efektivitas pemerintahan daerah, serta kualitas pelayanan publik yang belum mampu menjaga keamanan dan ketertiban, juga menjadi permasalahan yang signifikan. Untuk meningkatkan kondisi ini, diperlukan langkah-langkah strategis yang mendalam dalam perbaikan tata kelola pemerintahan, transparansi, serta peningkatan efektivitas dan akuntabilitas kinerja pemerintah Provinsi Bali.

Kinerja keuangan Provinsi Bali dari tahun 2018 hingga 2023 mencerminkan fluktuasi yang signifikan dalam pendapatan daerah, terutama dipengaruhi oleh dampak ekstrim dari pandemi *COVID-19*. Meskipun mengalami penurunan besar pada awal pandemi, pendapatan daerah berhasil pulih secara signifikan pada tahun-tahun terakhir. Peningkatan pendapatan asli daerah, termasuk dari pajak dan sumber lainnya, menunjukkan adaptabilitas Provinsi Bali dalam menghadapi krisis, didukung oleh upaya diversifikasi ekonomi dan stimulus ekonomi nasional. Sementara itu, pendapatan transfer dari pemerintah pusat juga mengalami fluktuasi yang mencerminkan kompleksitas kebijakan fiskal nasional. Sementara itu, belanja daerah di Provinsi Bali selama periode tersebut juga menunjukkan variasi yang signifikan dalam belanja operasi, belanja modal, belanja tidak terduga, dan belanja transfer, menekankan perlunya manajemen sumber daya yang efektif dan perencanaan anggaran yang responsif untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dan pelayanan publik yang berkualitas bagi masyarakat.

F. Isu Strategis Eksternal

Provinsi Bali dihadapkan pada sejumlah isu strategis nasional dan internasional yang dapat berfungsi sebagai peluang maupun ancaman terhadap pembangunan daerah. Di tingkat nasional, beberapa isu utama mencakup pendidikan berkualitas yang merata, penerapan ekonomi hijau, kualitas lingkungan hidup, resiliensi terhadap bencana dan perubahan iklim, kesehatan untuk semua, serta regulasi tata kelola yang berintegrasi dan adaptif. Ancaman yang dihadapi antara lain adalah ketidakmerataan kualitas pendidikan yang dapat menghambat akses pekerjaan bagi lulusan, penurunan kualitas lingkungan akibat alih fungsi lahan dan pengelolaan sampah yang belum optimal, serta ketidakmerataan akses pelayanan kesehatan yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Untuk mengatasi ancaman tersebut, diperlukan upaya

konsisten dalam peningkatan kualitas pendidikan, penerapan prinsip ekonomi hijau untuk menjaga lingkungan, penguatan sistem kesehatan, serta perbaikan tata kelola pemerintahan melalui reformasi birokrasi dan teknologi informasi.

Pada tingkat internasional, Provinsi Bali perlu mempertimbangkan ancaman dari dampak dari urbanisasi dunia, perubahan iklim, perkembangan teknologi, perubahan geopolitik, serta pertumbuhan perdagangan internasional. Urbanisasi global menimbulkan tantangan seperti tekanan pada infrastruktur dan sumber daya, serta risiko peningkatan masalah sosial. Perubahan iklim menghadirkan ancaman berupa bencana alam yang lebih sering dan intens, yang dapat merusak sektor pariwisata dan ekonomi lokal. Sementara itu, perkembangan teknologi membawa peluang untuk inovasi dan peningkatan produktivitas, namun juga menimbulkan tantangan dalam ketimpangan digital dan keamanan siber. Perubahan geopolitik dapat mempengaruhi stabilitas dan keamanan Bali sebagai destinasi wisata internasional. Sementara itu, pertumbuhan perdagangan internasional membuka peluang besar untuk ekspor dan investasi, tetapi juga memerlukan peningkatan daya saing dan kesiapan menghadapi fluktuasi ekonomi global. Dengan mengadopsi strategi yang tepat, Bali dapat memanfaatkan peluang dari isu-isu strategis ini untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Bali, 31 Juli 2024

KEPALA BAPPEDA PROVINSI BALI,



IWAN WIASTHANA IKA PUTRA

NIP. 19710814 200003 1 010

DAFTAR PUSTAKA

- BPK RI. (2004). Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104. Jakarta: Sekretariat Negara.
- BPK RI. (2003). Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 39. Jakarta: Sekretariat Negara.
- BPK RI. (2014). Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244. Jakarta: Sekretariat Negara.
- BPK RI. (2023). Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 9. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2017). Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian, dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri.
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2023). Surat Edaran Menteri Dalam Negeri Nomor 100.4.4/110/SJ Tahun 2023 tentang Pelaksanaan Kegiatan Penanggulangan Bencana. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri.
- Prasetya Eka. (2024). Masih Ada Blank Spot Sinyal Internet di Bali. Berikut Daftar Desa Blank Spot Internet di Buleleng. <https://radarbuleleng.jawapos.com/update-buleleng/2164516955/masih-ada-blank-spot-sinyal-internet-di-bali-berikut-daftar-des-blank-spot-internet-di-buleleng>. Diakses pada 22 Mei 2024
- Sari Wahyuni NLP. (2023). Dukcapil Provinsi Bali Catatkan Sebanyak 2.410 WNA di Tahun 2022-2023 Miliki KTP. <https://bali.tribunnews.com/2023/04/17/dukcapil-provinsi-bali->

catatkan-sebanyak-2410-wna-di-tahun-2022-2023-miliki-ktp. Diakses pada 22 Mei 2024

Tabelak Donny. (2020). TERUNGKAP! Warga Badung Masih Minim Punya Akta Kelahiran & Perkawinan. <https://radarbali.jawapos.com/denpasar/70840715/terungkap-warga-badung-masih-minim-punya-akta-kelahiran-perkawinan?page=2>. Diakses pada 22 Mei 2024

Widyati Diah KP. (2023). Ribuan WNA Bali Memiliki KTP, Kadisdukcapi: Itu Sah Saja. <https://rri.co.id/index.php/cek-fakta/341945/ribuan-wna-punya-ktp-bali-kadisdukcapi-bali-itu-sah-saja>. Diakses pada 22 Mei 2024

